

# Mendulang Faidah Al-Qur'an

فوائد القرآن الزكية

— ❖ —  
Surat Al-Fatihah  
Surat Al-Baqarah

النسخة الإندونيسية

**Prof. Dr. Khalid bin  
Hamid Al-Hazimi**

Profesor Pascasarjana di Universitas  
Islam Madinah

# Di Balik Setiap Ayat: **Mendulang** Faidah Al-Qur'an

Judul Asli: فوائد القرآن الزكية

Surat Al-Fatihah

Surat Al-Baqarah

Prof. DR. Khalid bin Hamid Al-Hazimi

Profesor Pascasarjana di Universitas Islam Madinah

Diterjemahkan oleh: Muhammad Abdul Aziz

## Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga, dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah taala, yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang begitu jelas kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad—semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepadanya.

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai nasihat, penyembuh, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang beriman, serta peringatan bagi orang-orang kafir yang ingkar. Allah tidak membiarkan adanya penyimpangan dalam Al-Qur'an dan selalu menjaga kesuciannya, dari segala bentuk dan usaha penyelewengan dan perubahan. Al-Qur'an adalah cahaya, ilmu, hujjah, serta risalah yang disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Di antara bentuk karunia Allah kepada seorang hamba adalah dengan memberinya petunjuk dan memudahkannya dalam mengerjakan hal yang bermanfaat, sehingga waktunya dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Semua ini merupakan berkat yang datangnya dari Allah taala, Zat yang telah mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan manusia bagaimana cara menulis, berkomunikasi serta menguasai ilmu pengetahuan yang sebelumnya tak diketahuinya. Ajaran ini disampaikan dengan cara memberi hidayah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Allah juga mengajarkan manusia bagaimana cara membaca dan menulis, sebagaimana firman Allah, *"Yang Maha Pengasih, yang mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara."* (Surat Ar-Rahman, Ayat 1-4)

Allah juga berfirman, *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Surat Al-'Alaq, Ayat 1-5)

Segala puji dan syukur hanya milik Allah .

Berangkat dari sebab diatas, dengan taufik, karunia, dan kemurahan Allah, saya terdorong untuk mulai menyusun karya ini, sebagai bentuk penghormatan terhadap

Kalamullah, yaitu Al-Qur'an. Dengan dilandaskan rasa cinta yang besar dalam berusaha memahami sebagian keindahan ayat-ayat Al-Qur'an, juga berharap pahala dari Allah, serta keinginan untuk merasakan dan menikmati betapa indahnya isi kandungan Al-Qur'an, baik dari segi susunan ayat, keagungan balaghah, keindahan penyampaian, serta kekayaan faedah yang terus mengalir tiada habisnya bagi siapapun yang merenungkannya.

Saya mulai dengan memperbanyak doa, istikharah, yang moga-moga dapat menambah semangat dan kecintaan saya dalam menyusun karya ini,

Maka dengan penuh rasa tawakal kepada Allah, Zat yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, sembari memohon pertolongan-Nya agar diberi keberhasilan. Saya mulai membaca berbagai kitab tafsir ayat demi ayat, mempelajari bagaimana para ulama memahami ayat-ayat tersebut, juga menggali ilmu yang Allah karuniakan kepada mereka. Saya menyusun faidah-faidah serta makna ayat-ayat secara berurutan tanpa dipisah dengan angka, agar pembaca tidak merasakan jeda antara makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya, saya mengambil berbagai faidah dari kitab-kitab tafsir yang ada tanpa membahas hukum-hukum fiqih yang bukan menjadi tujuan dari buku ini. Jika ada kutipan dan perkataan para ulama, saya menyebutkan sumber aslinya sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

Dengan demikian, faidah-faidah yang terkandung dalam buku ini bukan sekadar kutipan dari kitab tafsir yang ada. Meski ada beberapa istinbat dan pandangan para ulama yang turut saya kutip, namun saya berusaha menempatkannya pada konteks yang sesuai.

Maka, setiap faidah dalam buku ini adalah hasil dari istinbat (penggalan) pribadi, yang saya simpulkan—dengan izin dan bimbingan Allah—dari pemahaman saya terhadap kandungan dan petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an, juga mengutip istinbat para ulama tafsir—semoga rahmat Allah dan keberkahan-Nya tercurah kepada mereka semua, serta mengumpulkan kita kelak bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada, orang tua, keluarga, dan seluruh kaum Muslim.

Saya mulai menyusun buku ini pada tanggal 19 Syawal 1437 Hijriah, bertepatan dengan 24 Juli 2016.

Akhir kata, Saya memohon kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam berkhidmat kepada Al-Quran, sebuah kitab yang mengandung hikmah juga kebenaran

yang nyata, semoga Allah menjadikan karya ini sebagai amalan yang bermanfaat dan menjadi sedekah jariyah hingga hari kiamat kelak. Semoga Allah memudahkan saya dalam menyelesaikan buku ini dengan cara yang Dia ridhoi, selalu memberikan ketepatan, menerima amalan saya, serta mengangkat derajat Saya di surga yang paling tinggi. Sungguh Allah Zat yang Maha Dermawan lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

## SURAT AL FATIHAH

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”.

Surah Al-Fatihah diawali dengan bacaan basmalah sebagai ayat pertama, yaitu firman Allah “*Bismillahirrahmanirrahim*” (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang). Basmalah menjadi ayat pembuka bagi surah yang pertama dan teragung dalam Al-Quran, yang sekaligus mengandung perintah untuk menyebut nama Allah ketika ingin memulai segala sesuatu. Hal ini menunjukkan pentingnya ucapan basmalah, kedudukannya yang mulia, serta keberkahan yang dihasilkan ketika memulai sesuatu dengan membacanya. Keutamaan ini berasal dari kandungan ayat yang mencakup tiga nama Allah: *Allah*, *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), dan *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang).

Makna yang terkandung dalam basmalah mengisyaratkan keluasan rahmat Allah, yang meliputi segala sesuatu. Manakala seorang Muslim memulai sesuatu dengan membaca basmalah, ia telah memulai urusannya dengan menyebut nama-nama Allah yang disyariatkan untuk digunakan dalam berdoa, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'raf, “*Dan Allah memiliki Asmāul Husnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmāul Husnā itu*” (QS. Al-A'raf, 7:180)

Dengan demikian, ketika seorang hamba memulai sesuatu dengan mengucapkan basmalah, ia tengah memohon kepada Allah dengan nama yang Allah pilih untuk memulai kitab suci-Nya. Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah “*Aku memulai dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*” Dalam hal ini,

Surah Al-Fatihah menetapkan prinsip Tauhid dalam aspek asma' wa sifat, yaitu pengakuan atas nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Setelah bacaan basmalah, Surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan memuji Allah Ta'ala, yaitu firman-Nya: "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*" (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Kalimat "*Alhamdulillah*" merupakan pujian yang sempurna bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala serta ungkapan syukur yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Allah satu-satunya Zat yang berhak menerima semua bentuk pujian dan rasa syukur.

Al-Quran dibuka dengan "*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*. Ini mengajarkan bahwa segala puji dan penghormatan hanya layak diberikan kepada Allah. Hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk pujian, sanjungan, dan kemuliaan. Seorang muslim juga diperintahkan untuk memuji Allah sebagaimana Allah telah memuji diri-Nya sendiri dalam Al-Qur'an. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah Ta'ala adalah *Rabb* (Tuhan) atas segala sesuatu, Zat yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan segala hal sesuai kehendak-Nya, kapan saja, dan dengan cara yang Dia kehendaki.

Ungkapan "*Rabbil 'alamin*" menyiratkan bahwa Allah adalah *Rabb* bagi seluruh semesta alam: baik alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan, alam tumbuhan, alam langit dan bumi, serta semua alam lainnya. Dialah Tuhan dan Pencipta segala sesuatu, dan tidak ada pencipta selain-Nya. Dengan ini, Surah Al-Fatihah juga mengandung prinsip Tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah satu-satunya *Rabb* bagi seluruh makhluk. Tauhid Rububiyah sendiri merupakan salah satu landasan keyakinan dalam Islam.

Memahami makna ini sangat penting bagi seorang Muslim. Ia harus menyadari bahwa kepemilikan hakiki hanya milik Allah Ta'ala. Segala yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Allah, yang tetap berada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Bahkan, orang yang disebut sebagai "pemilik" sesuatu pun tidak memiliki hak penuh untuk mengelola apa yang dimilikinya kecuali atas izin Allah. Seorang hamba tidak bisa menjual, membeli, memindahkan, atau menyelesaikan suatu urusan kecuali atas kehendak Allah Ta'ala. Kehendak hamba pada hakikatnya berada di bawah kehendak Allah, sebagaimana Allah mengingatkan dalam Surah Al-Kahfi, "*Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya besok,' kecuali (dengan menyebut), 'Jika Allah menghendaki'".* (QS. Al-Kahfi, 18:23-24)

Memahami hal diatas mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri seorang muslim, akan pentingnya berdoa kepada Allah, Sang Pemilik segala yang ia miliki. Dia akan memohon kepada Allah agar dibantu dan dimudahkan dalam mengerjakan hal- hal yang berada di bawah tanggung jawabnya. Maka dari itu, seorang hamba akan selalu meminta perlindungan dan pertolongan kepada sang pemilik sejati, yaitu Allah, Tuhan seluruh alam, dalam segala urusan, baik yang kecil maupun besar.

Ini merupakan bentuk realisasi dari Tauhid Uluhiyah, yaitu pengesaan Allah dalam beribadah. Tidak ada yang layak diminta rahmat, pengampunan, ataupun pertolongannya selain Allah, Zat pemilik segala urusan juga berkuasa penuh dalam mewujudkan dan mengaturnya.

Ayat berikutnya berbicara tentang penggambaran Allah Ta'ala dalam firman-Nya, (*Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*), Keduanya adalah nama Allah yang mencerminkan luas dan agungnya kasih sayang-Nya.

Ayat ini membangkitkan harapan, optimisme, dan rasa cinta kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang mana Allah menyebutkan dan menetapkan diri-Nya dengan sifat yang mulia ini. Nama (Ar-Rahim) mengandung makna bahwa Allah disifati dengan sifat Rahmat, yang apabila seorang Muslim memahami nama tersebut, niscaya harapannya akan rahmat Allah Ta'ala semakin besar.

Imam Al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan bahwa ketika Allah Ta'ala menggambarkan diri-Nya dengan sifat *Rabbul 'alamin* (Tuhan semesta alam), sebuah sifat yang mengandung makna keagungan yang menggetarkan (*tarhib*), Allah melengkapinya dengan sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* yang mengandung makna kelembutan dan kasih sayang. Hal ini bertujuan agar manusia seimbang antara rasa takut kepada azab-Nya dan rasa harap kepada kasih sayang-Nya, sehingga mereka lebih terdorong untuk taat dan terhindar dari maksiat<sup>1</sup>. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hijr, "*Beritakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*" (QS. Al-Hijr, 15:49-50)

Dalam konteks pendidikan, dakwah, dan kepemimpinan, termasuk dalam bidang manajemen dan sejenisnya, Ayat ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan antara

---

<sup>1</sup> Imam Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/98).

ketegasan dalam penerapan aturan dengan sikap kasih sayang. Sikap tersebut akan menghasilkan kepatuhan sekaligus meningkatkan kinerja. Sikap ini merupakan bentuk keseimbangan antara *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (peringatan), yang menghasilkan stabilitas psikologis serta keseimbangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Selanjutnya, Surah Al-Fatihah menegaskan kepemilikan Allah atas hari kiamat, dengan firman-Nya: (Pemilik Hari Pembalasan). Ini merupakan bentuk pemuliaan Allah sebagai Zat Pemilik Hari Kiamat dan sekaligus pengingat tentang hari tersebut, ketika tak seorang pun dapat menolong yang lain, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Infithar, “*Pada hari ketika tidak seorang pun berdaya menolong orang lain sedikit pun. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*” (QS. Al-Infithar, 82:19)

Maka, penting bagi setiap Muslim untuk mengingat hari yang penyebutannya terus diulang ketika shalat, sehingga kesadaran akan adanya hari pembalasan terus terpatri dalam perilaku dan pikirannya, yang dapat mendorong kepada kebaikan dan menjauhkan dari perbuatan dosa.

Kemudian, Surah Al-Fatihah menegaskan pentingnya meikhlasakan peribadatan hanya kepada Allah, dengan ayat “ (*Hanya kepada-Mu kami beribadah*). Ini merupakan pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi. Seorang hamba hendaknya menyatakan bahwa ia hanya menyembah Allah semata, dengan ini dia mengetahui bahwa segala bentuk ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Setelah menyatakan pengakuan untuk beribadah, seorang hamba juga mengikrarkan bahwa ia hanya memohon pertolongan kepada Allah, dengan mengatakan, (*dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*). Meskipun memohon pertolongan termasuk dalam makna ibadah, penyebutannya secara khusus menunjukkan urgensi meminta tolong hanya kepada Allah, karena hal ini berkaitan dengan doa, harapan, ketakutan, dan cinta yang menjadi inti ibadah.

*Raja'* (rasa harap) merupakan bentuk permohonan kepada Zat yang diharapkan; *Khauf* (rasa takut) adalah bentuk memohon perlindungan dari Zat yang ditakuti agar tidak dihukum; dan *Istianah* (meminta tolong) adalah memohon pertolongan kepada Zat yang diharapkan bantuannya, dalam mewujudkan sesuatu yang dicintai, dan dihindarkan dari sesuatu yang dibenci.

*Istianah* adalah ungkapan ketergantungan pada pihak yang dimintai pertolongan, dan ketergantungan itu hanya pantas diminta kepada Allah Ta'ala semata. Ayat ini

menganjurkan seorang Muslim untuk memahami makna mendalam dalam surah ini, yang mengandung pengetahuan tentang kebesaran Allah, Sang Pencipta segala sesuatu. Salah satu faedah dari ayat ini adalah; Penegasan Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah ketika beribadah. Allah satu-satunya Zat yang berhak disembah, dan tidak ada sesembahan yang benar melainkan hanya Allah semata.

Setelah itu, Surat Al -Fatihah mulai membahas perihal doa memohon hidayah dan petunjuk dari Allah Ta'ala, yaitu dengan firman-Nya: (*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus*). Ayat ini berisi permohonan agung seorang hamba kepada Rabb dan Penciptanya agar diberikan petunjuk yang benar, dengan cara dibimbing ke jalan kebaikan dan hidayah, serta dimantapkan dalam menempuh jalan tersebut. Permohonan ini menunjukkan kebutuhan mendalam seorang hamba akan Allah Ta'ala dalam mendapatkan hidayah. Maka, seorang muslim harus terus memohon kepada Allah dengan penuh kesungguhan, supaya diberikan petunjuk ke jalan yang benar dan dimantapkan dalam menempuh jalan tersebut.

Ada begitu banyak jalan yang beraneka ragam, tetapi hanya ada satu jalan yang benar, yaitu *ash-shiratal mustaqim*, jalan lurus yang mengantarkan seorang hamba kepada Allah Ta'ala, jalan yang dicintai dan diridhoi-Nya, yang dapat mengantarkan seseorang menuju surga-Nya.

Ayat ini menuntut seorang hamba untuk selalu konsisten dalam menjalankan agama Islam, agama Allah yang lurus, yang diungkapkan dalam ayat berikutnya sebagai: (*jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*), yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang Allah beri nikmat, seperti para nabi, syuhada, shiddiqin, dan orang-orang saleh. Tidak ada jalan yang benar selain yang ini, sebagaimana Allah mengecualikan jalan yang lain dengan mengingkari jalan orang-orang yang dimurkai-Nya dan jalan orang-orang yang sesat, yaitu firman-Nya, "*bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat*".

Orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun meninggalkannya, seperti orang-orang Yahudi. Sementara, orang-orang yang sesat adalah mereka yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan, seperti orang-orang Nasrani dan yang sejenisnya.

Di antara faedah yang terkandung dalam surah yang mulia ini adalah; Surah Al-Fatihah dapat digunakan sebagai *ruqyah* (doa penyembuh) bagi orang yang sakit. Disebutkan

dalam hadits, salah seorang sahabat pernah meruqyah orang sakit dalam perjalanan dengan Surah Al-Fatihah, lalu Allah menyembuhkannya. Saat sahabat tadi melaporkan masalah ini kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *“Bagaimana engkau tahu bahwa ia (surat al-fatihah) adalah ruqyah?”* Ini menunjukkan bahwa Surah Al-Fatihah memiliki kekuatan dalam menyembuhkan penyakit atas izin Allah Ta'ala.

Selain itu, Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada sahabat Abu Sa'id bin Al-Mu'alla, *“Maukah aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid?”* Sahabat itu menceritakan, *“Lalu beliau memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, bukankah engkau tadi ingin mengajarku surat yang paling agung dalam Al-Qur'an?’ Maka beliau ﷺ bersabda, ‘Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, itulah tujuh ayat yang diulang-ulang, dan Al-Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku.’”*

Dalam hadits qudsi yang lain, Surah Al-Fatihah mengandung keutamaan yang besar sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *“Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Ketika hamba mengucapkan, ‘Alhamdulillah Rabbil ‘alamin,’ Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuji-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.’ Ketika hamba berkata, ‘Ar-Rahmanir Rahim,’ Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah memuliakan-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.’ Ketika ia berkata, ‘Maliki yaumid-din,’ Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku, dan ini untuk-Ku.’ Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Ketika hamba berkata, ‘Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in,’ Allah berfirman, ‘Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.’ Dan ketika hamba berkata, ‘Ihdinas-shiratal mustaqim, shiratal-ladzina an’amta ‘alaihim ghairil-maghdubi ‘alaihim waladh-dhallin,’ Allah berfirman, ‘Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.’”*

Melalui hadits ini, terlihat bahwa setiap kalimat dalam Surah Al-Fatihah merupakan dialog yang agung antara Allah dan hamba-Nya. Ayat-ayatnya penuh dengan permohonan dan pujian, yang menjadikannya sebagai doa yang mustajab dan penuh berkah. Hal ini menunjukkan keagungan Surah Al-Fatihah sebagai doa, zikir, dan bentuk komunikasi langsung antara hamba dengan Allah Ta'ala.



## SURAH AL-BAQARAH

﴿ الَّذِي لَا يَرْجُو فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٠١﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا

أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿١٠٢﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٣﴾

*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Surah kedua dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Baqarah, dimulai dengan huruf-huruf yang terpisah, yaitu "Alif Lam Mim". Huruf-huruf ini membingungkan akal manusia karena tidak dapat dipahami sepenuhnya, membuat seseorang tertegun di hadapan rangkaian tiga huruf yang luar biasa dan susunan ungkapan yang belum pernah didengar sebelumnya. Hal ini sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu bagi siapa pun yang mendengarnya, sehingga muncul rasa penasaran untuk melanjutkan dan menyimak apa yang akan disebutkan setelah ayat ini. Tidak ada yang mengetahui makna dan maksud dari ayat ini. Ayat ini adalah salah satu rahasia di antara rahasia-rahasia Allah dalam Kitab-Nya yang wajib kita imani dan kita baca sebagaimana adanya, tanpa perlu mencoba untuk menafsirkannya secara detail.

Huruf-huruf diatas juga menjadi ujian dan pembeda bagi orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang menerima dan mengimani apa yang datang dari Allah meskipun tidak memahaminya secara rinci. Namun, banyak ulama menganggap bahwa meskipun maknanya terselubung, ada berbagai hikmah yang dapat dipetik dari ayat ini diatas<sup>2</sup>.

Di antara faidahnya adalah; Ayat ini berguna untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu. Dikatakan oleh Qutrub, Pada masa itu, orang-orang Arab sering menghindari bacaan Al-Qur'an. Namun, ketika mendengar susunan kata seperti 'Alif Lam Mim' atau

---

<sup>2</sup> Al Jami' li Ahkamil Quran, (1/109)

'Alif Lam Mim Shad', mereka terkejut dan merasa asing, sehingga akhirnya tertarik untuk berhenti dan mendengarkannya. lalu Nabi ﷺ mulai membacakan Al-Qur'an dalam susunan yang lebih familiar setelahnya. Dengan cara ini, ayat-ayat Al-Quran dapat membekas pada telinga mereka, menjadi alasan kuat dan hujjah yang tidak bisa mereka bantah<sup>3</sup>.

Ketika huruf-huruf “terpisah” (muqattaah) ini diturunkan, orang-orang yang mendengarnya merasa kebingungan, karena Allah berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Hal ini membuat mereka tertarik untuk mendengarkan, karena manusia secara alami cenderung ingin mengetahui hal-hal yang tidak mereka pahami. Setelah mereka mendekat untuk menyimak, barulah Allah menyampaikan ayat-ayat dengan bahasa yang dapat mereka pahami, sehingga huruf-huruf ini menjadi sarana pengantar dalam menyampaikan risalah. Huruf-huruf tersebut pasti memiliki makna yang diketahui oleh Allah, meskipun tidak sepenuhnya diketahui oleh manusia. Ini berlaku pada semua ayat yang serupa dengan ayat diatas.<sup>4</sup> "Ayat ini menekankan pentingnya memicu rasa ingin tahu dalam pembelajaran, dengan menarik perhatian peserta didik agar mereka terdorong dan merasa butuh untuk memahami ilmu atau nasihat yang disampaikan.

Di awal Surah Al-Baqarah, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an terbebas dari keraguan dan kebimbangan, sebagaimana firman-Nya: *(Itulah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya)*. Setelah meniadakan keraguan, Allah mengukuhkan sifat Al-Qur'an sebagai petunjuk yang universal bagi orang-orang bertakwa: *(petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa)*. Pengukuhan petunjuk setelah peniadaan keraguan ini mendorong jiwa untuk menyimak isi Al-Qur'an, yang jika seseorang mendengarkannya, ia pasti akan menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Ini disebabkan karena Al-Quran berisi kebenaran, akhlak yang luhur, kebaikan yang agung, keindahan susunan kata, serta kefasihan kalimat yang digunakan. Ini berlaku pada setiap orang, kecuali pada orang yang hatinya dipenuhi kesombongan, yang membuatnya terhalang dari hidayah.

"Syekh As-Sa'di rahimahullah menjelaskan bahwa pernyataan Al-Qur'an bebas dari keraguan menunjukkan kebalikannya, yaitu kebenaran dan kepastian isinya.

---

<sup>3</sup> Idem (1/109)

<sup>4</sup> Ibnu Jauzi, Zatul Masir fi Ilmi Tafsir (1/107).

Maka, Al-Qur'an adalah kitab yang berisi ilmu pasti, yang meniadakan segala keraguan dan kebimbangan. Ini merupakan salah satu kaidah yang mulia, yaitu penafian dalam konteks ini bertujuan untuk menegaskan adanya sifat yang terpuji yang terkandung didalamnya<sup>5</sup>.

Faidah lain yang terkandung pada awal Surah Al-Baqarah ini adalah, pentingnya memulai sesuatu dengan menghilangkan keraguan, kebimbangan, dan ketidaktahuan bagi mereka yang ingin dibimbing dan diarahkan, agar pikiran dan hati mereka siap menerima kebenaran dan kebaikan. Ayat ini juga berisi penjelasan bahwa seorang dai, guru, penasehat, dan pembimbing lebih mengetahui metode yang tepat dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan seseorang. Surah ini dimulai dengan rangkaian huruf (*Alif Lam Mim*), yang tak sepenuhnya dipahami manusia. Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia atau Nabi Muhammad ﷺ, melainkan firman Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan nyata.

Ayat ini juga mengandung keajaiban yang sangat mendalam. Huruf-huruf terpisah (*muqattaah*) diatas menunjukkan bahwa akal manusia tidak mampu menjelaskan sepenuhnya rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan, perbedaan dalam cara berhenti atau menghubungkan ayat (*waqf dan washl*) dalam bacaan memberikan beragam makna, sehingga setiap cara berhenti (*waqaf*) membawa penafsiran berbeda, seperti pada ayat "*Dzalikal kitabu la raiba fihi, hudan lil muttaqin*" yang bisa dibaca sebagai:

1. (*Dzalikal kitab*) (*la raiba fihi*) (*hudan lil muttaqin*) — "Itulah Kitab, yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."
2. (*Dzalikal kitabu la raib*) (*fihi hudan lil muttaqin*) — "Itulah Kitab yang tidak ada keraguan, di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."
3. (*Dzalikal kitabu*) (*la raiba fihi hudan lil muttaqin*) — "Itulah Kitab, tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Setiap cara *waqf* diatas mengandung makna yang saling melengkapi, yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir.

Iniilah salah satu keajaiban *balaghah* (gaya bahasa) Al-Qur'an. Dengan hanya mengubah tempat berhenti dan memulai bacaan, ayat diatas memberikan makna yang saling

---

<sup>5</sup> Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/31)

melengkapi, juga memperkaya pesan dan maksud yang terkandung didalamnya. Mahasuci Allah yang menguasai keindahan bahasa dan menurunkannya, serta menantang manusia dan jin untuk menandinginya.

Faidah lain yang terkandung dalam ayat ini adalah; Al-Qur'an disebut sebagai "*Hudan lil muttaqin*" (petunjuk bagi orang-orang bertakwa) tanpa membatasi petunjuk tersebut pada aspek tertentu. Al-Qur'an menjadi panduan yang menyeluruh, mencakup segala kebaikan duniawi dan ukhrawi.

Frasa "*lil muttaqin*" menghususkan petunjuk ini bagi orang-orang yang bertakwa, karena mereka yang menerimanya dengan hati terbuka akan mendapatkan hidayah yang membawa kepada ketakwaan. Selanjutnya ketakwaan akan diraih oleh mereka yang menerima petunjuk tersebut, menerima apa yang terkandung didalamnya, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, Al-Quran menjadi hidayah bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menerima hidayah tersebut, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>6</sup>.

Di antara faedah lainnya adalah, metode penjelasan rinci setelah penyebutan umum. Setelah menyebutkan "*muttaqin*" (orang-orang yang bertakwa) secara umum yaitu mereka yang mengambil manfaat dari wahyu Allah, Allah kemudian memperinci ciri-ciri ketakwaan: yaitu beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezeki dari Allah, beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ serta kepada nabi-nabi sebelumnya, dan meyakini kehidupan setelah kematian (akhirat). Allah berfirman: "*(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta yakin akan adanya akhirat.*" (QS. Al-Baqarah, 2:3-4)

Faidah dari metode ini sangat nyata, karena dengan menyebutkan hal yang sifatnya umum terlebih dahulu, akan muncul rasa penasaran untuk mengetahui rincian selanjutnya. Pendekatan ini memudahkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman awal, karena ringkas dan cepat dimengerti, lalu dilanjutkan dengan rincian yang

---

<sup>6</sup> Disebutkan oleh Imam Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkamil Quran (1/108-113), Imam Ibnul Jauzi dalam Zadul Masir fi Ilmi Tafsir (1/18-19), juga Imam Ibnu As-Sa'di dalam Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/31-32).

memperjelas. Metode ini sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Memberikan gambaran umum terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penjelasan rinci, dapat meningkatkan ketertarikan dan memudahkan pemahaman. Pendekatan ini juga efektif dalam dakwah dan penyampaian khutbah.

Penyebutan iman kepada yang gaib di awal ayat memiliki hikmah penting, karena keimanan ini mempengaruhi seluruh aspek keimanan dan pelaksanaan rukun lainnya. Iman kepada yang gaib adalah bentuk penerimaan seseorang dengan sepenuh hati terhadap hal-hal yang tak terlihat atau terdengar, yang merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah. Siapa yang mendapat anugerah ini, ia telah memperoleh puncak kenikmatan, karena dengan dasar iman ini, amalan-amalan lainnya menjadi lebih mudah diterima oleh hati, meskipun mengamalkannya secara sempurna mungkin masih menjadi tantangan bagi jiwa.

Di antara faedah ayat ini adalah; Allah Ta'ala menisbatkan rezeki kepada diri-Nya dengan berfirman, *“dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”*, bukan dengan mengatakan *“dari hasil usaha mereka.”* Hal ini menunjukkan bahwa rezeki adalah karunia dari Allah, dan usaha manusia hanyalah bagian dari ikhtiar. Banyak orang yang berusaha keras namun hanya memperoleh sedikit, sementara yang lain, dengan usaha yang sama, memperoleh banyak keberkahan dan rezeki yang melimpah. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam Surah Adz-Dzariyat: *“Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.”* (QS. Adz-Dzariyat, 51:22)

Al-'Allamah Ibn Sa'di rahimahullah berkata: *“Penyebutan iman kepada akhirat secara khusus setelah penyebutan iman secara umum memiliki faidah yang agung, karena keyakinan pada hari akhir menjadi pendorong utama untuk berharap, takut, dan beramal. Siapa yang meyakini adanya hari akhir, niscaya ia akan bersiap menghadapinya dengan mengerjakan apa-apa yang diperlukan”*.

Ayat-ayat ini juga memberi dorongan kepada kita agar mengerjakan amalan yang dapat mendatangkan pahala besar, yaitu keberuntungan (*falah*), sebagaimana firman-Nya *“dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. *Falah* adalah kesuksesan dalam meraih segala kebaikan yang diinginkan dan keselamatan dari segala hal yang ditakuti.

Kemudian, setelah Allah menjelaskan jalan-jalan menuju keberuntungan dan kesuksesan melalui petunjuk dalam Al-Qur'an, Allah mulai menjelaskan sifat-sifat orang-orang kafir.

---

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾  
وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتُونَ الْآخِرَ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ اللَّهَ إِلاَّ أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ  
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka sama saja, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup. Bagi mereka azab yang sangat berat. Di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka tidaklah beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Di hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambahkan penyakit itu; dan bagi mereka azab yang pedih karena mereka berdusta."

Manakala Allah Ta'ala selesai menyebutkan sifat-sifat orang-orang beriman yang bertakwa, serta keberuntungan mereka dalam meraih *falah* (kesuksesan), Allah kemudian menyebutkan keadaan orang-orang kafir yang ingkar, keras kepala, dan membangkang. Mereka begitu sombong hingga menolak keimanan, bukan karena kurangnya dalil yang ada, tetapi karena sikap angkuh yang ada dalam diri mereka, Sehingga peringatan yang ada tidak lagi berguna dan mempan. Allah berfirman tentang orang-orang tersebut: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman" (QS. Al-Baqarah: 6).

Ayat ini berisi pengingat, bahwa ada sebagian orang yang tidak akan menerima kebenaran walau sejelas matahari di siang bolong. Karena itu, seorang dai atau pembimbing sebaiknya tidak membuang-buang waktu pada orang yang sombong dan enggan menerima kebenaran, setelah kebenaran itu tampak jelas baginya. Mereka adalah orang-orang yang Allah telah tutup hati, pendengaran, dan penglihatannya, karena sikap sombong dan penolakan nyata terhadap kebenaran. Merekalah orang-orang kafir yang selalu menentang. Ini menjadi peringatan akan bahaya kesombongan

dan sikap keras kepala dalam menolak kebenaran, karena sikap itulah yang menghalangi seorang hamba dari rahmat, kebaikan, dan karunia Allah Ta'ala.

Allah telah menutup sumber-sumber pembelajaran dan pemahaman bagi orang-orang kafir, yaitu hati untuk memahami, pendengaran untuk mendengar kebenaran, dan penglihatan untuk melihat dalil yang ada. Allah berfirman: *“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup”* (QS. Al-Baqarah, 2:7). Kesombongan biasanya muncul dalam perkara yang agung, seperti penolakan terhadap Islam dan keimanan yang sudah jelas kebenarannya. Namun, kesombongan juga bisa terjadi dalam hal-hal yang lebih kecil. Seseorang yang menolak kebenaran karena merasa lebih tinggi dari sumber kebenaran tersebut, mungkin saja Allah menahan manfaat yang ada dalam kebenaran itu dari dirinya. Misalnya, seseorang yang merendahkan orang lemah karena kondisinya, bisa jadi suatu saat dia justru membutuhkan orang tersebut, atau bahkan Allah menjadikannya memiliki kedudukan di atas dirinya.

Ini menunjukkan pentingnya mengetahui nilai dan kedudukan tawadhu (rendah hati), yang membawa seseorang agar beramal saleh, mendatangkan ketenangan, dan membawa kebaikan serta sikap menerima kebenaran. Sebagaimana orang beriman adalah orang-orang yang beruntung (muflih), maka orang kafir adalah mereka yang merugi dan mendapat hukuman, sebagaimana firman Allah: *“Bagi mereka azab yang besar”*. Ini adalah balasan untuk orang kafir, sebagaimana Allah memberikan ganjaran bagi orang beriman.

Allah kemudian menjelaskan kelompok lain dari manusia, yaitu orang-orang munafik yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran. Firman Allah, *“Dan di antara manusia ada yang berkata, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,’ padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman”*. (QS. Al-Baqarah:8).

Mereka menggunakan kemunafikan ini untuk menipu dan memperdaya, sebagaimana firman-Nya, *“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri tanpa mereka sadari”*(QS. Al-Baqarah: 9).

Makna “menipu” adalah membuat orang lain percaya pada sesuatu yang berbeda dengan apa yang disembunyikan<sup>7</sup>. Namun, tak seorang pun dari kalangan makhluk yang

---

<sup>7</sup> Al-Baidhowi, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil (1/205)

bisa menipu Allah Ta'ala, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya; semuanya tampak jelas di hadapan-Nya. Ketika Allah berfirman bahwa mereka “*menipu Allah*”, maksudnya adalah mereka mencoba menipu agama Allah dengan menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Begitu pula, upaya mereka menipu Rasul ﷺ dalam urusan agama, dengan menampakkan diri sebagai orang beriman padahal sebenarnya mereka kufur.

Orang munafik adalah seorang penipu yang bodoh, ia mengira telah berhasil menipu orang lain, padahal sebenarnya ia menipu dirinya sendiri. Allah berfirman, “*Dan mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri*” (QS. Al-Baqarah:9). Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dampak penipuan tersebut hanya berbalik kepada mereka sendiri. Penipuan hanya berhasil jika diarahkan kepada zat yang tidak mengetahui isi hati. Namun, terhadap Allah yang Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi, siapa saja yang mencoba menipu justru tengah mencoba menipu dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa kaum munafik tidak benar-benar mengenal Allah; jika mereka mengenal-Nya, mereka akan tahu bahwa Allah tidak bisa ditipu,<sup>8</sup> karena Allah mengetahui semua rahasia hati dan niat tersembunyi di dalam diri seseorang, juga mengetahui apa yang akan dia sembunyikan di kemudian hari, baik dalam bentuk makar maupun perbuatan. Namun, mereka tidak merasa sedang menipu diri sendiri.

Allah berfirman (*dan mereka tidak menyadari*), menunjukkan betapa mirisnya keadaan mereka. Salah satu hukuman terberat adalah ketika seseorang hidup di tengah orang lain tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya mengetahui keburukan perbuatan, keyakinan, dan perilakunya.

Orang munafik mengira bahwa kepura-puraan tersebut dapat menutupi hakikat diri, dan melindungi dari terbongkarnya fakta sesungguhnya, padahal pada hakikatnya ia sedang ditelanjangi secara moral dan perilaku. Allah akan membongkar rahasianya di hadapan manusia, cepat atau lambat. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Fathir, “*Dan tipu daya jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang melakukannya sendiri.*” (QS. Fathir: 43)

Oleh karenanya, manusia terbagi dalam beberapa jenis perilaku dalam berinteraksi. Ada yang bersikap keras kepala dan menolak kebenaran, seperti yang Allah sebutkan: “*Sama*

---

8

*saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman”* (QS. Al-Baqarah: 6). Ada pula yang menipu, seperti dalam ayat *“mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman”* (QS. Al-Baqarah: 9). Kedua sifat ini muncul dalam keimanan, keislaman, dan urusan agama lainnya. Sifat tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari ketika seseorang berpura-pura setuju, padahal hatinya menyimpan permusuhan. Ini adalah akhlak buruk yang sangat tercela.

Sebagai balasan atas kesombongan mereka dalam menolak kebenaran, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, Allah menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka dengan tabir sehingga terhalang dari hidayah. Allah berfirman: *“Allah telah mengunci hati, pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup; dan bagi mereka azab yang besar”* (QS. Al-Baqarah: 7).

Ayat ini menjelaskan penyakit hati yang melanda orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah: *“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya”* (QS. Al-Baqarah: 10). Kebiasaan mereka mendustakan para rasul, menolak kebenaran, dan meragukan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ menyebabkan hati mereka yang sudah sakit menjadi semakin parah. Sebagai hukuman dari Allah, penyakit di hati mereka bertambah. Ini menunjukkan pentingnya menghindari jalan yang dapat menjerumuskan pada sikap menolak kebenaran dan membuka pintu keraguan.

Allah mengingatkan agar seorang mukmin melindungi diri dengan berpegang teguh pada ajaran yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, yaitu Al-Qur’an dan sunnah. Sebagaimana seseorang menghindari dan menjaga tubuhnya dari penyakit, ia juga harus menjaga agamanya dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan penyakit hati akibat keraguan dan syubhat (kesamaran). Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

Allah juga memperingatkan tentang akibat menyimpang dari kebenaran, sebagaimana firman-Nya dalam Surah As-Saff: *“Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka”* (QS. As-Saff: 5). Sebaliknya, setiap orang yang mencari hidayah akan Allah tambahkan petunjuk baginya, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Maryam, *“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk”* (QS. Maryam: 76).

Faedah lainnya adalah, pentingnya menjauhi sikap memanipulasi agama, yaitu membolehkan apa yang Allah larang atau mengabaikan apa yang Allah perintahkan. Sikap ini adalah bagian dari sifat kaum munafik, yang senang mengakali aturan Allah.

Allah Ta'ala adalah Zat yang Maha Mengetahui semua tipu daya, baik yang tampak di mata maupun yang tersembunyi di hati, dan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya di bumi maupun di langit.

---

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

Allah kemudian menjelaskan tentang bagaimana cara orang munafik dalam memahami konsep kerusakan dan kebenaran. Allah berfirman: *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah membuat kerusakan di muka bumi,’ mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan’* (QS. Al-Baqarah: 11). Mereka menganggap bahwa kerusakan yang terjadi akibat kemunafikan mereka adalah tindakan perbaikan, meskipun itu hanyalah klaim kosong belaka.

Allah membantah pemahaman tersebut dari atas langit ketujuh dengan firman-Nya: *“Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya”* (QS. Al-Baqarah: 12). Mereka adalah para perusak sejati, namun mereka tidak menyadarinya, karena hati mereka telah tertutup oleh kekafiran, kesombongan, dan kedengkian. Mereka mengira apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang benar dan membawa perbaikan.

Faedah lain dari ayat ini adalah; Orang yang sombong dan keras kepala seringkali tidak mau merenungi argumen yang disampaikan kepadanya. Ia hanya berpikir bagaimana cara membantahnya. Ketika dikatakan kepada mereka *“Jangan membuat kerusakan di muka bumi”*, dengan berbagai bentuk kemunafikan seperti kekufuran, maksiat, dan membocorkan rahasia kaum muslimin kepada musuh, mereka segera menjawab *“Kami hanya berusaha memperbaiki”*, seolah-olah tindakan tersebut itu benar dan membawa kebaikan, padahal hanya upaya membenarkan kebatilan yang diperbuat.

Di antara faedah ayat ini adalah, bahwasanya orang munafik dan mereka yang keras kepala tidak mau mengakui buruknya perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, mereka malah mencari pembenaran yang dianggap logis, meskipun sebenarnya orang lain memahami kerusakan dan kebohongan mereka. Mereka bersikap angkuh dalam kebatilan yang diperbuat, mengira tipu daya mereka tersembunyi, padahal orang-orang saleh dapat dengan jelas melihat keburukan tersebut.

Faedah lainnya, Di antara sifat seseorang yang membawa kebaikan dan mencintai perbaikan adalah menjadi pendengar yang baik, menyimak dengan saksama, memperhatikan, merenungkan, dan mempertimbangkan segala sesuatu hingga menemukan yang paling benar dan bermanfaat untuk diamalkan. Seorang mukmin tidak bersikap keras kepala terhadap kebaikan; ia tunduk pada kebenaran tersebut, karena menyadari bahwa kerusakan bertentangan dengan perbaikan, baik dalam hal iman, ibadah, akhlak, maupun dalam interaksi sosial, dunia profesional, dan keluarga. Seorang mukmin sejati tidak dapat disetir kepada kerusakan, melainkan berusaha menjauh, dan lebih mengikuti kebenaran secara tulus, tanpa bersikap sombong.

Kerusakan di muka bumi bukan hanya dalam bentuk perusakan tanah, air, atau udara, melainkan juga dalam bentuk kemaksiatan yang mendatangkan murka Allah Ta'ala. Ketika bumi dipenuhi maksiat, maka Allah akan menindak mereka sesuai dengan tingkat kerusakan yang dilakukan, sebagaimana firman-Nya, *“Jika penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang mereka perbuat.”*(QS. Al-A'raf: 96)

Orang munafik dan sombong juga kerap meremehkan kebaikan orang lain, bahkan menilai amal shaleh sebagai tindakan bodoh. Firman Allah, *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kalian sebagaimana orang lain telah beriman,’ mereka menjawab, ‘Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu beriman?’”*(QS. Al-Baqarah: 13). Mereka menyebut kaum mukmin sebagai orang-orang bodoh—seseorang yang dianggap lemah akalnya dan tidak mampu bertindak bijak. bahkan diantara bentuk kesombongan mereka, mereka menolak kebenaran dengan nada menghina, *“Apakah kami harus beriman seperti orang-orang bodoh itu?”*

Pola pikir dan standarisasi mereka pun terbalik, sehingga menganggap diri mereka benar, sementara orang-orang beriman dianggap keliru dan merusak. Ayat ini mengajarkan bahwa ketika hati dan akal telah tertutup, seseorang bisa melihat keburukan sebagai kebaikan lewat dalih yang menipu. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketelitian dalam diskusi, guna memahami apa yang dikatakan, serta menjauhi perilaku munafik dan orang sombong dalam bersikap dan berakhlak.

Orang yang sombong dan keras kepala seringkali menuduh kebenaran sebagai kebodohan dan kerusakan, sementara ia tidak menyadari kerusakan dan keburukan pikirannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh dominasi kesombongan dan kekufuran dalam dirinya, sebagaimana Allah berfirman: *“Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui”* (QS. Al-Baqarah: 13).

Allah membantah mereka dengan menyebut bahwa merekalah sebenarnya yang bodoh, sebagaimana firman-Nya: *“Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh”* (QS. Al-Baqarah: 13). Allah juga menegaskan bahwa mereka tidak menyadari kebodohan mereka sendiri dengan firman-Nya: *“tetapi mereka tidak mengetahui”*.

Namun, dalam hal tipu daya dan kerusakan mereka, Allah tidak menggunakan kata *“tidak mengetahui”*, melainkan *“tidak menyadari”*. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang menipu diri mereka sendiri, juga tidak menyadari bahwa merekalah yang berbuat kerusakan. Allah berfirman: *“Mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari”* dan *“Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari”* (QS. Al-Baqarah: 12).

Ini adalah salah satu keindahan balaghah (gaya bahasa) Al-Qur'an yang menunjukkan kedalaman makna dalam menggambarkan sifat munafik dan orang-orang yang disifati dengan kemunafikan. Allah membedakan antara *“tidak mengetahui”* (*la ya'lamun*) dan *“tidak menyadari”* (*la yasy'urun*) dengan sangat tepat. Kata *“tidak mengetahui”* digunakan karena kebodohan (*safah*) bermakna lemahnya akal dan ketidakmampuan untuk bertindak secara bijaksana. Oleh karenanya, kata yang paling cocok untuk mensifati mereka adalah *“tidak mengetahui”*, karena mereka tidak mempunyai hal untuk mengakses pengetahuan tersebut, yaitu akal (*taaqul*). Kondisi mereka serupa dengan orang yang kehilangan *aql rusyd* (akal bijak yang membimbing pada kebenaran) yang menghalangi mereka dari keimanan, karena sifat *safah* yang ada pada diri mereka, Namun, ini tidak berarti bahwa mereka kehilangan kemampuan akal sepenuhnya hingga bebas dari tanggung jawab, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya di Surah Al-Mulk: *“Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengar atau berpikir dengan benar, niscaya kami tidak akan menjadi penghuni neraka Sa'ir’”* (QS. Al-Mulk: 10).

Dengan kata lain, mereka kehilangan *'aql al-rusydi* (akal bijak yang membimbing pada kebenaran), bukan *'aql idrak* (akal kesadaran yang menuntut adanya tanggung jawab dan kewajiban).

"Sedangkan syu'ur (perasaan) adalah bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat kesadaran dan kepekaan. Orang-orang munafik ini kehilangan kepekaan terhadap keburukan yang dilakukan. Mereka tidak menyadari akibat dari tipu daya dan kerusakan yang telah diperbuat. Tanpa disadari, tindakan itu menipu orang-orang yang sudah paham kemunafikan tersebut. Lebih parahnya, kerusakan yang ditimbulkan terus berlanjut, meskipun kedok mereka sudah terbongkar di hadapan orang lain. Namun, semua ini tetap berlalu tanpa ada kesadaran sedikit pun.

Ini adalah kondisi terburuk—semoga Allah melindungi kita darinya—ketika seseorang kehilangan kemampuan merasakan atau menyadari dampak buruk dari perbuatan dan tipu dayanya. Dia terus melakukan kerusakan dan penipuan, sambil merasa dirinya cerdas dan pintar. Padahal, orang lain sudah memahami hakikat keburukannya sebagai penipu dan perusak. Ironisnya, ia tetap buta terhadap kekeliruannya sendiri.

Manakala orang-orang munafik dan orang-orang sombong menuduh kaum beriman sebagai orang-orang bodoh dengan mengatakan, *"Apakah kami harus beriman seperti orang-orang bodoh itu?"* (QS. Al-Baqarah: 13). Maka tidak mengherankan jika kebenaran, kebaikan, dan orang-orang saleh seringkali disalahpahami dan dicap buruk sepanjang zaman oleh mereka yang ingkar dan dengki dan dengki. Oleh karena itu, seorang mukmin perlu menyiapkan diri untuk menerima berbagai ucapan yang tidak menyenangkan dari musuh-musuh islam, dan siap menghadapi dengan penuh kebijaksanaan.

Demikian pula, seorang mukmin harus siap mendengar serangan terhadap kebaikan dan nilai-nilai luhur, yang bersumber dari corong kebatilan, dan bersikap bijak dalam menghadapinya. Karena perbedaan antara manusia dalam memilih jalan kebaikan atau keburukan merupakan bagian dari sifat alamiah kehidupan.

Allah Maha Kuasa untuk menghancurkan orang-orang munafik dan kafir karena keburukan mereka, tetapi karena kebijaksanaan dan kesabaran-Nya, Allah mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, membiarkan makhluk-Nya berjalan di atas jalan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

---

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ

بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ ﴿

Kemudian, Al-Qur'an mulai menggambarkan bagaimana bentuk kemunafikan tersebut dengan jelas. Ketika bertemu dengan kaum muslimin, mereka berpura-pura seolah juga beriman, sebagaimana firman Allah: *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.'"* Namun, ketika kembali kepada pemimpin-pemimpinnya, mereka kembali dengan wajah yang berbeda: *"Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kalian; kami hanya memperolok-olok mereka'"* (QS. Al-Baqarah: 14).

Ketika mereka kembali kepada "setan-setan" mereka, mereka menyatakan diri terbebas dari kaum beriman dan menyatakan kesetiaan kepada pemimpin-pemimpin mereka, yang disebut sebagai "setan". Istilah "setan" disini memiliki makna yang luas. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah pemimpin munafik atau tokoh jahat dari kalangan mereka, atau setan dari golongan jin yang menyesatkan, atau bahkan dukun-dukun. Kata "setan", yang bermakna *"segala sesuatu yang jauh dari keimanan dan kebaikan"*, dapat mencakup semua yang disebutkan.<sup>9</sup>

Inilah salah satu keindahan balaghah Al-Qur'an, yang mana satu kata dapat mengandung beberapa makna yang saling terkait, juga menjangkau seluruh makna yang relevan dengan konteksnya. Kata "setan-setan mereka" mampu mencakup setiap individu yang mencontoh perilaku setan. Mahasuci Allah yang dengan firman-Nya telah membuat seluruh makhluk takjub dan tak mampu menandinginya.

Salah satu kedalaman makna balaghah Al-Qur'an adalah perbedaan dalam memilih kata yang tepat untuk menggambarkan interaksi orang-orang munafik dengan kaum muslimin dan dengan "setan-setan" mereka. Ketika berjumpa dengan kaum mukmin, Allah menggunakan kata "bertemu" (*wa idza laqu*), sedangkan ketika bersama "setan" mereka, digunakan kata "berdua" atau "menyendiri" (*wa idza khalau*). Ini menunjukkan bahwa kaum mukmin berinteraksi secara terbuka tanpa rahasia atau tipu daya, sedangkan orang-orang munafik bertemu dengan setan-setan mereka dengan bersembunyi, sehingga tidak dilihat atau diketahui kaum muslimin. Ini menggambarkan jelasnya sifat kemunafikan tersebut sekaligus menunjukkan keindahan pilihan kata yang Al-Qur'an gunakan dalam menyampaikan makna secara akurat.

---

<sup>9</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/145).

Ayat-ayat ini juga mengungkap metode kaum munafik dalam bergaul, yaitu dengan berpura-pura setuju dengan kaum muslimin secara lahiriah, namun di balik itu semua, mereka menyembunyikan permusuhan dan bekerja sama dengan musuh kaum muslimin secara diam-diam. Hal ini menunjukkan pentingnya kewaspadaan terhadap orang-orang yang memiliki perilaku munafik. Karena meski seolah tampak mendukung, tindakan mereka tidak lepas dari tipu daya dan pengkhianatan. Jika mereka berani menipu Allah Ta'ala, maka tipu daya kepada manusia tentu lebih besar dan lebih nyata. Perilaku ini adalah perilaku setan, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka, *“Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami bersama kalian’”* (QS. Al-Baqarah: 14). Allah menggambarkan mereka sesuai dengan sifat yang mereka tunjukkan, yang mengisyaratkan bahwa seseorang pada dasarnya disifati berdasarkan karakter dan kebiasaannya. Allah juga menyebut pemimpin dan rekan mereka sebagai “setan” karena perilaku mereka yang mengikuti jalan setan. Allah menyingkap hakikat mereka yang sebenarnya, agar orang-orang beriman mengenali dengan jelas dan waspada terhadap siapa pun yang berperilaku seperti itu.

Ayat ini juga menjadi peringatan bagi kaum muslimin agar menjauhi perilaku munafik yang penuh tipu daya ini. Sebagaimana terdapat peringatan dalam sabda Nabi ﷺ tentang orang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada satu kelompok dengan satu wajah, lalu datang kepada kelompok lain dengan wajah yang berbeda. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Kalian akan menemukan orang yang paling buruk di antara manusia adalah orang yang bermuka dua, yang orang mendatangi kelompok ini dengan satu wajah dan kelompok itu dengan wajah lain<sup>10</sup>.”* Orang tersebut berusaha menyenangkan semua pihak dengan sikap kemunafikannya, Ini merupakan salah satu akhlak tercela yang dilarang dalam Islam.

Di antara faedah ayat ini; Orang yang menyimpang biasanya suka mencari-cari alasan atau pembenaran untuk menutupi kerusakan dan kesesatannya. Allah berfirman: *“Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami bersama kalian; kami hanya berolok-olok’”* (QS. Al-Baqarah: 14). Orang-orang munafik membenarkan sikap mereka di hadapan "setan" mereka, dengan mengatakan

---

<sup>10</sup> Imam Bukhari, (2/503), No (3494).

bahwa interaksi yang mereka lakukan dengan kaum muslimin hanyalah untuk mengejek dan memperolok-olok semata. Mereka menyatakan bahwa sebenarnya mereka tetap bersama para setan mereka dalam hal loyalitas, dukungan, dan persatuan.

Namun, Allah mengetahui keadaan orang-orang tersebut dan tidak tergesa-gesa dalam memberi hukuman. Sebagai Al-Halim (Yang Maha Penyabar), Allah membiarkan orang-orang itu larut dalam kesombongan dan tipu daya untuk sementara waktu, hingga tiba saatnya mereka menerima balasan yang setimpal atas perbuatannya.

Allah berfirman: *“Allah akan memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka”* (QS. Al-Baqarah: 15), maknanya, Allah membalas keburukan, menghukum, menghinakan, dan membalas ejekan dan olok-olok tersebut sebagai balasan atas sikap ejekan dan kesombongan yang dilakukan. Dalam hal ini, Allah menyebut hukuman dengan kata “dosa”, yang merupakan pendapat mayoritas ulama.<sup>11</sup>

Hal ini mengajarkan seorang Muslim untuk selalu berhati-hati dan tidak terperdaya oleh kesenangan sementara yang Allah berikan kepada para pelaku kezaliman dan kefasikan. Seorang mukmin hendaknya tidak tergesa-gesa mengharapkan hukuman Allah atas mereka, karena Allah memiliki hikmah dan rencana ketika menanggukkan hal tersebut. Allah berfirman dalam Surah Ali Imran: *“Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir dalam beraktivitas di berbagai negeri. Itu hanya kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah neraka Jahanam. Seburuk-buruk tempat kembali”* (QS. Ali Imran: 196-197).

Demikian pula, seorang mukmin harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh tenggang waktu yang Allah berikan kepada para pelaku maksiat. Jangan sampai seseorang meniru perbuatan tersebut hanya karena melihat hukuman yang “terlambat” datang. Ketahuilah bahwa Allah Maha Bijaksana, tetapi ketika waktu hukuman tiba, Allah akan mengazab dengan sangat keras dan penuh kuasa. Karena itu, seorang mukmin tidak boleh terpengaruh oleh tertundanya hukuman bagi pelaku kezaliman dan maksiat, karena penangguhan ini adalah bagian dari hikmah Allah yang hanya diketahui oleh-Nya.

---

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/145).

﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَهَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رِيحَتْ يَجْرُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمًّا بُكْرًا عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي ٓءَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذًا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّا لِلَّهِ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ ﴾

Kemudian, konteks Al-Qur'an dilanjutkan dengan menggambarkan keadaan orang-orang munafik: *"Mereka itulah orang-orang yang menukar kesesatan dengan petunjuk."* Mereka mengutamakan kesesatan dibanding petunjuk, menukar petunjuk yang berharga demi sesuatu yang tidak bernilai, yaitu kesesatan. Allah menggambarkan tindakan mereka sebagai *"pembelian kesesatan"* dengan menjadikan petunjuk sebagai harga yang harus dibayar, ini merupakan salah satu bentuk keindahan akurasi Al-Quran dalam menggambarkan keadaan orang-orang munafik.

Pembelian atau tukar-menukar biasanya dilakukan pada sesuatu yang dicintai manusia, dengan mengorbankan sesuatu yang lebih murah demi mendapatkan sesuatu yang lebih berharga. Akan tetapi, kaum munafik justru melakukan sebaliknya: mereka mengorbankan petunjuk yang mulia demi kesesatan. Betapa besar kerugian dan kebodohan ini!. Gambaran ini menunjukkan kerugian yang menimpa orang-orang tersebut, yang dapat menghancurkan baik di dunia maupun di akhirat.

Allah kemudian menjelaskan hasil dari perdagangan orang-orang munafik: *"maka tidaklah beruntung perdagangan mereka"*, yakni, perdagangan yang sepenuhnya rugi, karena tindakan tersebut tidak mengandung petunjuk yang bisa membawa kepada keimanan sejati. Sebaliknya, orang-orang beriman adalah pihak yang untung dalam perdagangan dengan Allah Ta'ala.

Pelajaran dari deskripsi yang Allah gunakan diatas adalah, pentingnya akurasi dalam menggambarkan maksud yang hendak disampaikan, hingga dapat memperjelas hakikat dan tujuan yang dimaksud, baik dalam pendidikan, bimbingan, maupun nasihat. Ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan ilustrasi yang tepat dan pemilihan kata-kata yang mendalam untuk menyampaikan makna secara jelas dan efektif.

Kemudian Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bagi keadaan orang-orang munafik, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang*

*menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat.*" (QS. Al-Baqarah: 17). Allah Ta'ala menjelaskan keadaan orang-orang munafik dalam bentuk perumpamaan, yang dapat dipahami oleh siapa saja yang mencari kebenaran dan petunjuk, karena perumpamaan adalah salah satu metode dalam menyampaikan ilmu melalui penggambaran yang konkret. Perumpamaan menjelaskan keadaan dan situasi dengan cara yang jelas dan terang. Al-Baidhawi, rahimahullah, mengatakan bahwa, *perumpamaan lebih mengena di hati dan lebih mampu menundukkan lawan bicara*<sup>12</sup>.

Keadaan orang-orang munafik, yang berada dalam gelapnya kekufuran, disamakan dengan orang yang berada dalam kegelapan malam yang sangat pekat. Lalu ia menyalakan api dengan harapan dapat mengusir kegelapan malam tersebut. Saat api itu menyala, ia mendapatkan cahaya yang diinginkannya, yang melambangkan agama Allah Ta'ala. Agama islam menggantikan gelapnya kekufuran lewat cahaya iman yang mampu menerangi pemeluknya, baik dalam hal ibadah, akhlak, dan seluruh aspek kehidupan. Kaum munafik sempat mengambil manfaat dari agama Allah, sebagaimana mereka memperoleh cahaya dari api. Mereka pun memahami hakikat agama ini lewat cahaya iman, sebagaimana mereka memahami hakikat api lewat cahayanya.

Namun kemudian, hawa nafsu dan syubhat (keraguan) menguasai hati orang-orang munafik, sehingga mereka rela menukar iman dengan kemunafikan. Allah pun menghilangkan cahaya agama dari mereka, sebagaimana padamnya cahaya api yang sebelumnya diandalkan. Mereka pun kembali ke dalam gelapnya kekufuran, sehingga keadaan mereka digambarkan sebagai *"tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali"* (QS. Al-Baqarah: 18). Mereka menjadi seperti orang yang berada di tempat gelap, yang menunjukkan gelapnya kekufuran, dan tidak dapat melihat apa pun. Lebih dari itu, mereka bisu, tidak mampu meminta tolong, sehingga tidak dapat kembali pada keadaan iman yang sebelumnya dimiliki.

---

<sup>12</sup> Al-Baidhawi, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil (1/30).

Demikian keadaan orang-orang munafik yang menukar keimanan dengan kekufuran dan kemunafikan, serta mencintai kekufuran dan bisikan setan. Mereka diibaratkan dengan perumpamaan yang Allah Ta'ala sebutkan diatas.

Kata "istawqada" (استوقد) dalam firman Allah "*seperti orang yang menyalakan api*" (QS. Al-Baqarah: 17) berarti "menyalakan api." Allah menggunakan bentuk tunggal "*alladzi istawqada*" (الذي استوقد) untuk menggambarkan orang yang menyalakan api, namun ketika menyebutkan hilangnya cahaya, Allah menggunakan bentuk jamak dalam firman-Nya "*maka Allah menghilangkan cahaya mereka.*" (فذهب الله بنورهم). Imam al-Qurthubi, rahimahullah, menjelaskan bahwa yang menyalakan api adalah salah satu anggota kelompok yang bersama-sama menantikan penerangan. Ketika cahaya itu lenyap, kegelapan menyelimuti mereka semua<sup>13</sup>.

Ini adalah bentuk ungkapan yang sangat fasih dan mendalam, yang menggambarkan kesesuaian kata-kata Al-Qur'an dengan kondisi sebenarnya secara akurat. Salah satu bentuk kedalaman makna yang Al-Quran gunakan, dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir, rahimahullah, ketika menjelaskan mengenai firman Allah "*maka Allah menghilangkan cahaya mereka,*". Maknanya, Allah menghilangkan apa yang bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, dan membiarkan apa yang membahayakan mereka, yaitu api yang membakar dan asap yang menyakitkan. Firman Allah "*dan meninggalkan mereka dalam kegelapan*" menggambarkan keadaan mereka dalam penderitaan kekufuran dan kemunafikan. Mereka berada dalam kegelapan, "*tidak dapat melihat*" jalan kebaikan dan tidak mengenalnya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala menggambarkan mereka sebagai "*tuli,*" yakni tidak mendengar kebaikan; "*bisu,*" tidak dapat mengucapkan perkataan yang bermanfaat; dan "*buta,*" berada dalam kesesatan yang sangat, serta kehilangan pandangan batin.<sup>14</sup>

Dari perumpamaan ini, dapat diambil pelajaran bahwa seorang mukmin yang telah mengenal cahaya iman hendaknya menjaga cahaya Islam tersebut dalam hatinya, amal perbuatannya, serta lingkungan sekitarnya dengan senantiasa beribadah dan mengerjakan ketaatan. Ia perlu menjauhkan diri dari segala hal yang dapat melemahkan dan menghapus keimanan, agar tidak mengalami nasib yang sama dengan kaum

---

<sup>13</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/148)

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/56)

munafik yang sombong, yang pada akhirnya kehilangan cahaya iman. Padamnya cahaya iman ibarat padamnya api, yang membuat seseorang mudah terjerumus ke dalam perangkap godaan setan dengan berbagai cara dan tipu dayanya.

"Seorang mukmin harus berhati-hati terhadap sikap ujub (kagum pada diri sendiri) yang dapat berujung pada kesombongan. Salah satu caranya adalah dengan tidak merendahkan keimanan dan ibadah orang lain, serta tidak mencemooh kekurangan mereka yang awam dalam ilmu agama. Sebaliknya, hendaknya ia bersyukur atas karunia Allah, serta memberikan nasihat, arahan, dan bimbingan dengan cara yang baik tanpa merendahkan atau mengecilkan mereka."

Selain itu, penting untuk tidak menyombongkan diri atas keimanan, ibadah, atau segala kelebihan lainnya yang Allah karuniakan, dengan keyakinan bahwa semua itu murni dari usahanya sendiri. Seorang mukmin harus menyadari bahwa Allah-lah yang memberikan dan meneguhkan kebaikan di dalam dirinya. Ia juga perlu berhati-hati agar tidak mengganti nikmat yang telah diberikan dengan perbuatan maksiat, yang hanya akan mendatangkan murka Allah Ta'ala.

Kemudian Allah Ta'ala memberikan perumpamaan tentang orang munafik yang tidak senang ketika mendengarkan kebenaran dan ayat-ayat Allah Ta'ala, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jari mereka karena (takut) mati akibat petir; dan Allah Maha Meliputi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 19). Allah menggambarkan sikap mereka yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan enggan mendengarkan kebenaran, layaknya orang yang diterpa hujan lebat di malam yang gelap. Keggelapan ini bertambah dengan awan hitam, hujan deras, gemuruh petir, dan kilatan kilat yang menggetarkan.

Begitu pula ketika orang munafik mendengar ayat-ayat Allah Ta'ala, mereka merasa takut layaknya orang yang menutup telinganya dengan jari-jari karena takut mati<sup>15</sup>. Mereka tidak dapat menghadapi ancaman yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, karena Allah Ta'ala Maha Meliputi orang-orang kafir, sebagaimana dalam firman-Nya *"dan Allah Maha Meliputi orang-orang kafir."* Artinya, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat lolos dari-Nya. Allah akan mengumpulkan mereka semua pada hari kiamat. "Meliputi" di

---

<sup>15</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/41)

sini juga bisa bermakna pembinasakan, sebagaimana dalam firman Allah, "*Dan harta kekayaannya dibinasakan*<sup>16</sup>." (QS. Al-Kahfi: 42).

Selain itu, "meliputi" juga bermakna kekuasaan Allah yang mencakup mereka dari segala sisi, sehingga mereka tidak akan pernah bisa melarikan diri dari-Nya. Kata "meliputi" dapat digunakan dalam konteks ilmu, hukuman, dan segala yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan kebijaksanaan Allah Ta'ala.

Dari perumpamaan ini, tampak jelas bagaimana Allah menggambarkan keadaan orang-orang munafik dengan begitu tepat, ketika mendengar kebenaran dan cahayanya. Dalam kebenaran tersebut terkandung janji bagi siapa saja yang beriman dan ancaman bagi yang ingkar, namun mereka merasakannya seperti gemuruh petir yang menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kekufuran yang memenuhi hati, yang membuat mereka selalu berada dalam ketakutan terhadap ancaman Allah bagi orang-orang kafir.

Perumpamaan ini juga mengingatkan kita akan pentingnya mensyukuri nikmat iman, pendengaran, penglihatan, dan berbagai nikmat lainnya yang harus dijaga agar tidak dicabut. Menjaga nikmat di atas dilakukan dengan cara menggunakannya sesuai dengan tujuan dan alasan mengapa nikmat tersebut diciptakan, yakni untuk mengenali kebenaran dan berpegang teguh padanya. Kehilangan nikmat ini bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam arti kehilangan fungsi hakikinya, yakni dengan berpaling dari kebenaran dan mengabaikannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka Allah tulikan mereka dan butakan penglihatan mereka*" (QS. Muhammad: 23) dan "*Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang lalai*" (QS. An-Nahl: 108). Allah juga berfirman, "*Dan Kami membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama kali; dan Kami biarkan mereka dalam kesesatan mereka terombang-ambing*" (QS. Al-An'am: 110).

Karena itulah, seorang mukmin senantiasa berusaha dalam menjaga keistiqamahan dan memohon kepada Allah Ta'ala agar diteguhkan hatinya di atas kebenaran. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa doa yang paling sering

---

<sup>16</sup> Ibnul Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/35)

dipanjatkan Rasulullah ﷺ adalah: "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu<sup>17</sup>."

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٥٣﴾ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْتُوا النَّارَ الَّتِي أُوتِيَتْهَا قَوْمُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ وَيَبْشِرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِءَ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, serta menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan itu Dia menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Tetapi jika kamu tidak melakukannya - dan pasti kamu tidak akan melakukannya - maka takutlah akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki berupa buah-buahan dari surga, mereka berkata, 'Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka memperoleh pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya."

Kemudian, Al-Qur'an mulai membahas seruan Allah Ta'ala kepada seluruh umat manusia agar beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, "Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian" (QS. Al-Baqarah: 21). Ayat yang agung ini dimulai dengan panggilan Allah kepada seluruh umat manusia menggunakan

<sup>17</sup> Imam Tirmidzi (5/503) No. (3522).

seruan "*Ya ayyuhan nas*" (Wahai manusia), sebuah panggilan yang berhasil menarik perhatian, bahwa ada perkara agung yang akan diperintahkan, yaitu frasa selanjutnya, "*Sembahlah Tuhanmu!*".

Penggunaan kata seru dalam ayat ini menunjukkan urgensi panggilan yang akan disampaikan, sebuah panggilan yang menuntut perhatian penuh dari pendengar, berisi penekanan perintah, dan peringatan kepada mereka. Dalam hal ini, Allah Ta'ala menyeru semua manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa seruan ini ditujukan khusus kepada orang-orang kafir, sementara sebagian lainnya mengatakan seruan ini mencakup semua manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Maka, seruan ini bermakna ganda: bagi orang beriman, seruan ini adalah ajakan untuk tetap konsisten dalam ibadah kepada Allah; sementara bagi orang kafir, seruan tersebut bermakna perintah awal untuk mulai beribadah dan mengenal Tuhannya<sup>18</sup>.

Dari sini dapat disimpulkan, sebuah seruan yang bersifat umum dan penting dapat mencakup semua pihak, baik pihak yang dituju secara langsung maupun pihak lain yang hanya sekedar mendengarkan saja. Dengan begitu, pihak lain pun dapat memahami perintah dan peringatan yang diberikan, sementara pihak yang dituju secara langsung (*mukhotob mubasyir*) semakin mantap dan tenang hatinya, juga bertambah ilmu serta kesadarannya akan pentingnya seruan tersebut. Sedangkan pihak kedua akan merasa bahwa seruan tersebut berisi penjelasan, arahan, sekaligus peringatan bagi mereka.

Salah satu metode yang digunakan dalam ayat ini adalah penyebutan alasan setelah menyebut perintah, di mana Allah Ta'ala memerintahkan seluruh umat manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan firman-Nya, "*Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian*" (QS. Al-Baqarah: 21), lalu menjelaskan alasan mengapa hanya Dia yang berhak disembah. Alasan tersebut adalah karena hanya Allah-lah yang telah "membesarkan" mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, juga yang menciptakan mereka dari ketiadaan. Bahkan, perintah ini digabungkan dengan penjelasan tentang rububiyah (ketuhanan) Allah. Allah berfirman, "*Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian.*" Dengan demikian, jika pembaca berhenti pada kata "*sembahlah*" tanpa melanjutkan ke kata "*Tuhan kalian,*" makna perintah diatas belum lengkap.

---

<sup>18</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/157)

Ayat ini juga mengandung penjelasan mengenai tujuan perintah tersebut, yaitu demi kebaikan manusia itu sendiri, *"agar kalian bertakwa"* (QS. Al-Baqarah: 21). Karena orang yang berhasil mencapai ketakwaan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Naba', *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan"* (QS. An-Naba': 31). Ini merupakan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan dakwah, di mana penting bagi kita untuk menjelaskan manfaat dan kebaikan yang akan diperoleh dari ilmu atau perintah yang disampaikan. Dengan cara ini, mereka akan lebih termotivasi untuk mengerjakannya, karena manusia secara alami terdorong oleh hal-hal yang dapat menguntungkan mereka.

Ayat ini mengandung tujuh alasan yang menunjukkan mengapa Allah layak untuk disembah, sebagai berikut:

1. Allah adalah *"Rabb (Tuhan) kalian"* – artinya, Dialah yang memelihara dan memberikan berbagai nikmat kepada kalian.
2. Allah *"yang telah menciptakan kalian"* – artinya, Dia yang telah mewujudkan kalian dari ketiadaan.
3. *"juga menciptakan orang-orang sebelum kalian"* – Dia menciptakan manusia dari generasi ke generasi, dari ketiadaan pula.
4. Allah menjadikan bumi sebagai alas bagi kalian – tempat kalian duduk, tidur, dan berjalan, sebagaimana firman-Nya, *"yang menjadikan bumi sebagai hamparan"* (QS. Al-Baqarah: 22).
5. Allah menjadikan langit sebagai bangunan di atas kalian – langit yang kokoh seperti atap yang menaungi kalian, sebagaimana firman-Nya, *"Dan (menjadikan) langit sebagai atap,"*
6. Allah menurunkan hujan dari langit – hujan yang membawa kehidupan bagi bumi, menumbuhkan tanaman yang menjadi sumber makanan bagi manusia, hewan, dan makhluk lainnya, sebagaimana firman-Nya, *"dan Dia menurunkan air dari langit, lalu dengan itu Dia mengeluarkan berbagai macam buah-buahan"* (QS. Al-Baqarah: 22).
7. Allah mengeluarkan berbagai macam buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian sebagaimana firman-Nya, *"lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu"* – meskipun hewan dan binatang juga memanfaatkan

hasil bumi, Allah secara khusus menyebut manusia dalam hal ini karena manusialah yang menjadi sasaran utama dari segala nikmat tersebut, sementara makhluk lainnya mengikuti kebutuhan manusia dalam memanfaatkan apa yang tumbuh di bumi. Allah menjadikan segala sesuatu di alam ini tunduk demi kepentingan manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Luqman, *“Tidakkah kalian melihat bahwa Allah telah menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan di bumi?”* (QS. Luqman: 20).

Inilah tujuh alasan kuat yang mengharuskan kita untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Semua ini adalah nikmat-nikmat besar yang luar biasa, yang begitu menakjubkan dalam kebesarannya, dan dapat memukau siapa pun yang merenungkannya.

Siapa pun yang merenungi proses penciptaan dirinya dan anggota tubuhnya, ia akan merasa takjub. Baik penglihatan, pendengaran, akal, daya nalar, hingga pergerakan anggota tubuhnya, semua itu adalah hasil ciptaan Allah yang amat sempurna dan luar biasa. Jika ia merenungi silih bergantinya generasi terdahulu, dari masa ke masa tanpa terputus kecuali dengan kehendak Allah, ia akan merasa takjub dengan kesinambungan yang menakjubkan ini.

Bila ia mengamati bagaimana bumi dibentangkan untuk manusia, dilapangkannya jalur-jalur di antara pegunungan, dan bagaimana tersusunnya “jalan-jalan” air agar bisa mengalir ke laut, ia akan terkagum dengan keteraturan yang menakjubkan ini. Jika seseorang melihat langit dengan awan yang berarak dan air hujan yang tercurah dari awan tersebut, ia akan menyadari betapa agungnya Sang Pencipta, yang hanya Dialah yang berhak disembah.

Ketika ia merenungi hubungan antara air yang turun dengan tumbuhnya tanaman, ia akan merasa takjub pada kebesaran Sang Pencipta dan membuatnya semakin yakin bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Jika ia memperhatikan beragam jenis tumbuhan dengan ketinggian, ukuran, bentuk, keindahan, dan variasi buah yang berbeda dalam bentuk, ukuran, dan rasa, ia akan merasakan kekaguman yang mendalam. Bahkan, bila ia mengamati satu jenis buah saja, pikirannya akan tergugah, hatinya akan tersentuh oleh keimanan, lisannya akan penuh dengan syukur dan pujian, dan anggota tubuhnya akan terdorong untuk menaati Allah Ta'ala.

Setelah Allah menjelaskan kepada hamba-Nya, keajaiban penciptaan yang begitu jelas dan mengagumkan ini, yang mengingatkan kita akan kebesaran ciptaan Allah, Allah kemudian memerintahkan manusia untuk tidak menjadikan sekutu apa pun bagi-Nya. Allah melarang kita untuk memalingkan segala bentuk ibadah sedikit pun kepada selain-Nya, sebagaimana firman-Nya, *“Maka janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui”* (QS. Al-Baqarah: 22). Setelah menyampaikan alasan-alasan yang kuat dan meyakinkan untuk menyembah-Nya, Allah menghapus setiap kebodohan dan penghalang bagi manusia untuk mengenal keesaan-Nya.

Kemudian, setelah Allah selesai meyakinkan manusia dan menyampaikan berbagai hujjah dan alasan mengapa diri-Nya patut diibadahi, dan menghilangkan semua alasan dan ketidaktahuan manusia, Allah mulai membahas hal lain yang tidak kalah pentingnya, yakni Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghilangkan segala hal yang dapat menghalangi manusia dari mendengar, menerima, dan memahami kebenaran Al-Qur’an.

Allah berfirman, *“Dan jika kalian meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah yang semisalnya, dan panggillah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar”* (QS. Al-Baqarah: 23).

Ayat ini berbicara kepada orang-orang yang meragukan Al-Qur’an, sekaligus menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang sebanding dengannya. Padahal mereka merupakan ahli bahasa dan sastra Arab, Allah memberikan mereka kebebasan untuk mengajak siapa pun sebagai saksi dan pendukung, sebagaimana firman-Nya, *“dan panggillah penolong-penolong kalian selain Allah”* (QS. Al-Baqarah: 23).

Jika mereka benar-benar jujur bahwa keraguanlah yang menghalangi mereka, maka tantangan untuk mendatangkan satu surah semisal Al-Qur’an seharusnya mampu menghilangkan keraguan tersebut, sehingga mereka dapat beriman. Namun, jika yang menghalangi adalah kesombongan, itu berarti mereka mengetahui kebenaran tetapi menolaknya karena keras kepala.

Dari sini, terlihat bahwa hambatan dalam menerima kebenaran—baik dalam hal keyakinan, ibadah, ilmu, maupun dakwah—bisa disebabkan oleh banyak faktor: keras kepala dan sombong, ketidaktahuan, keraguan terhadap kebenaran informasi, *Al-jahl al-basith* (ketidaktahuan yang sederhana), yaitu ketika seseorang menyadari bahwa dirinya

tidak tahu atau kurang paham tentang suatu hal, atau *al-jahl al-murakkab* (ketidaktahuan berlapis), yaitu ketika seseorang meyakini bahwa dirinya mengetahui suatu hal, padahal sebenarnya ia tidak tahu atau keliru.

Karena itu, seorang pendidik atau pendakwah perlu memahami hambatan apa yang dihadapi seseorang, apakah disebabkan karena ketidaktahuan dan keterbatasan, atau karena kesombongan dan keengganannya, sehingga dia dapat menanganinya dengan pendekatan yang tepat.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya menghilangkan keraguan atau kebimbangan dari pikiran orang yang didakwahi. Seorang pendakwah perlu menyadari kemungkinan adanya keraguan dalam diri audiensnya, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk keraguan yang mungkin muncul.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya ilmu, bagi siapa pun yang ingin terjun ke dalam dunia pendidikan dan dakwah, serta pentingnya memahami kondisi dan karakter orang yang didakwahi.

Salah satu faidah dari ayat ini adalah: Tantangan yang Allah sebutkan mencakup dua rentang waktu, yaitu masa kini ("*jika kalian tidak dapat melakukannya*") dan masa depan ("*dan kalian tidak akan pernah dapat melakukannya*"), tanpa menyisakan kemungkinan ketiga. Hal ini menjadi bukti tegas bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan satu surah pun yang menandingi Al-Qur'an, baik di masa itu maupun di masa yang akan datang.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata "*lan*" (لَنْ) digunakan untuk menunjukkan penafian selamanya di masa depan, yaitu "*kalian tidak akan pernah dapat melakukannya*". Ini adalah mukjizat lain dari Al-Qur'an, di mana Allah menyampaikan kabar yang pasti, tegas, tanpa takut disaingi maupun dikasihani, bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah bisa ditandingi, baik dalam masa kini, maupun sepanjang masa yang akan datang<sup>19</sup>.

Allah telah menantang mereka berkali-kali, baik di Makkah maupun di Madinah, Namun, meskipun permusuhan mereka sangat kuat dan kebencian mereka terhadap agama ini begitu besar, mereka tetap tidak mampu menghadirkan tandingan. Karena itulah Allah

---

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/63)

Ta'ala berfirman, *"Jika kalian tidak mampu, dan kalian tidak akan pernah mampu."* (QS. Al-Baqarah: 24)<sup>20</sup>.

Setelah tantangan diatas, Allah kemudian memberikan peringatan tentang konsekuensi bagi mereka yang menolak kebenaran, dengan firman-Nya, *"Jika kalian tidak mampu melakukannya – dan kalian tidak akan pernah mampu – maka jagalah diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 24).

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, hal ini menunjukkan bahwa peringatan sebaiknya disampaikan setelah memberi penjelasan, secara lengkap dan meyakinkan, sehingga orang yang menjauh dari kebenaran karena ketidaktahuan atau rasa malas dapat mengambil pelajaran dan menghindari akibat buruk tersebut.

Faidah lainnya: Narasi Al-Quran seimbang antara ancaman dan janji. Setelah Allah menyebutkan ancaman bagi orang-orang kafir dan hukuman yang telah disiapkan bagi mereka, ayat selanjutnya mengungkapkan balasan bagi orang-orang beriman berupa surga dan kenikmatan yang Allah janjikan untuk mereka.

---

﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِءُ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

*"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya"*.

Ayat berikutnya dimulai dengan kata *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman"*, hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan kata-kata yang mengandung kabar gembira atau semacamnya, guna memberikan dorongan serta mempersiapkan mental dan spiritual para pendengar. Karena ayat-ayat yang semacam

---

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/56)

ini mengandung pemberitahuan tentang kabar yang menggembirakan, sehingga memberi efek bahagia yang mendalam pada jiwa.

Di antara faedah yang luar biasa dari ayat ini adalah bagaimana Al-Qur'an memberikan gambaran tentang surga, buah-buahnya, sungai-sungainya, serta berbagai tingkatan iman dan amal salih dengan cara yang singkat namun menyeluruh. Pembaca tetap merasakan detail-detail tersebut meskipun tidak semuanya dijelaskan panjang lebar, dan ini adalah salah satu keajaiban gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Ayat ini juga menekankan kedudukan iman dan amal salih sebagai sebab yang dapat memasukkan seorang mukmin ke dalam surga, yang tentu saja dengan rahmat, kemurahan, dan karunia Allah Ta'ala.

Ayat ini juga mengandung unsur yang menggugah keinginan, dimulai dari frasa "*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang beriman*" hingga gambaran tentang surga yang memiliki taman-taman indah yang dialiri sungai-sungai di bawahnya. Di dalamnya terdapat buah-buahan yang disediakan sebagai bentuk rezeki dari-Nya. Setiap kali mereka diberikan buah dari surga, mereka berkata, "*Ini mirip dengan yang kita pernah kita dapatkan di dunia,*" maksudnya, bentuknya mirip, tetapi rasa dan kenikmatannya berbeda.

Setiap kali mereka menikmati buah-buahan tersebut, mereka kembali diberikan yang lain yang terlihat sama, namun memiliki cita rasa yang baru. Para malaikat pun berkata kepada mereka, "*Silakan dimakan, meskipun warnanya sama, rasanya selalu berbeda.*"<sup>21</sup>

Di surga, orang-orang beriman juga akan diberi pasangan-pasangan yang suci dari segala aib dan cela. Kemudian Allah menjelaskan sebuah hakikat penting bagi manusia: "*mereka kekal di dalamnya*"—yaitu kehidupan abadi tanpa ada kematian setelahnya.

Faedah lainnya adalah; Pentingnya mengaitkan antara iman dan amal saleh dalam meraih surga Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*" (QS. Al-Baqarah: 25).

---

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/56)

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰلِسِيْنَ ﴿٦٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat,<sup>1</sup> dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, Maksud ayat diatas adalah: Allah tidak merasa malu ketika menyampaikan kebenaran, baik itu hal-hal yang kecil maupun besar. Ketika Allah menyebut lalat dan laba-laba dalam Al-Qur'an, sebagian orang yang sesat berkata, "Apa maksud Allah menyebut makhluk-makhluk kecil ini?" Maka turunlah firman Allah, "Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil darinya" (QS. Al-Baqarah: 26)<sup>22</sup>.

Dari sini dipetik pelajaran bahwa, menggunakan perumpamaan sangat penting dalam menyampaikan suatu pengetahuan kepada audiens, dan seseorang tidak perlu merasa malu menggunakan perumpamaan, walaupun sederhana atau tampak sepele di mata mereka. Karena yang utama adalah bagaimana pesan tersebut tersampaikan dengan baik. Begitu pula, seseorang tidak perlu malu menyampaikan kebenaran dengan cara-cara yang tepat dan beragam, yang dapat mencapai tujuan dan maksud yang diinginkan. Di sisi lain, orang yang sombong seringkali meremehkan kebenaran ataupun cara-cara penyampaian dengan sikap merendahkan atau memberikan gambaran yang salah. Hal ini bertujuan agar mereka merasa nyaman ketika menolak, atau membuat orang lain

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/57)

ikut merasa ragu. Mereka mencoba menanamkan keraguan dan kebingungan dengan mengejek atau menertawakan kebenaran tersebut.

Di sini terlihat jelas, bagaimana perhatian Allah Ta'ala yang begitu besar kepada hamba-hamba-Nya ketika menyampaikan kebenaran, dengan menggunakan berbagai cara untuk mencapai hati dan pikiran mereka.

Diantaranya adalah dengan mengirimkan para nabi, mukjizat, serta penjelasan yang tepat, juga menggunakan beragam metode untuk memastikan risalah-Nya tersampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya mendalami metode Al-Qur'an dalam dunia pendidikan dan dakwah, serta meneladani cara-cara Al-Qur'an dalam menjelaskan dan meyakinkan pembacanya, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan dipahami secara lebih efektif.

Dari sini dapat dipahami, bahwa penting bagi seorang pembaharu, pendakwah, ulama, dan pendidik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi keragaman dan perbedaan manusia ketika menerima dakwah. Jika perbedaan dalam menerima kebenaran terjadi bahkan terhadap risalah agung dari Allah yang disampaikan oleh Nabi yang mulia ﷺ, maka tentu hal serupa akan terjadi pada orang-orang selain beliau, atau dalam berbagai urusan kemaslahatan manusia serta permasalahan duniawi lainnya yang lebih rendah derajatnya dari risalah tersebut.

Selain itu, pelajaran penting lain yang dapat dipetik dari ayat ini adalah; Seorang mukmin tidak boleh keras kepala ketika menyaksikan kebenaran. Ia harus rela meninggalkan pendapat atau pemahaman yang keliru manakala kebenaran telah terungkap, lalu menerima kebenaran tersebut. Karena sikap menolak kebenaran sejatinya merupakan sifat orang-orang kafir yang suka membangkang.

Kebeneran akan diterima dan dijadikan petunjuk oleh orang-orang yang berusaha mendapatkan hidayah, sementara orang-orang fasik yang membangkang akan mengingkarinya. Mereka adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk disambung (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Allah berfirman, *Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan,*

dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 26-27).

Dari sini dapat dipahami bahwa kebenaran membagi manusia menjadi dua kelompok: mereka yang mendapat petunjuk melalui ayat-ayat Allah dan ajaran para nabi, dan mereka yang membangkang, yaitu orang-orang fasik. Di antara ciri-ciri orang fasik adalah melanggar perjanjian dan memutuskan ikatan yang Allah perintahkan untuk dijaga, termasuk silaturahmi dan hubungan keluarga. Sebagian ulama memahaminya secara umum, mencakup segala hal yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, salah satunya adalah hubungan keluarga<sup>23</sup>.

Perilaku kaum fasik lainnya adalah, berbuat kerusakan di bumi melalui kekufuran dan kezaliman, serta mengajak orang lain kepada kekufuran. Mereka yang benar-benar merugi, karena telah kehilangan akhirat, yang merupakan kehidupan abadi penuh nikmat bagi orang-orang beriman, atau siksaan abadi bagi orang-orang kafir.

---

﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمَّوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ

مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴿

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat diatas dimulai dengan sebuah pertanyaan retorik yang mengecam kekufuran orang-orang kafir terhadap Allah Ta’ala, dengan cara mengingatkan akan asal usul penciptaan mereka. Setiap dari mereka pasti menyadari dari yang sebelumnya tidak ada, kemudian Allah menciptakan mereka. Mereka dilahirkan sebagai bayi, hidup selama waktu yang Allah kehendaki, lalu meninggal sebagaimana orang-orang sebelumnya telah tiada. Ayat

---

<sup>23</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkamil Quran, (1/171).

ini menggunakan metode pertanyaan kecaman sekaligus menetapkan sebuah kebenaran yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun.

Setelah menegaskan kenyataan ini, ayat tersebut mengingatkan mereka pada hakikat lainnya: yakni kebangkitan setelah kematian. Iman kepada kebangkitan seharusnya mudah diterima jika seseorang memahami hakikat awal penciptaan—ketiadaan, kemudian penciptaan, lalu kematian. Sebab, Dzat yang menciptakan manusia dari ketiadaan, lalu memberinya kehidupan dan mematikan, tentu mampu membangkitkannya kembali. Maka, kebangkitan bukanlah perkara yang sulit bagi Allah yang telah menciptakan dan menghidupkan makhluk-Nya dari ketiadaan.

Ini menegaskan hebatnya metode pengajaran di atas, yaitu pendekatan yang bersifat deklaratif, yang mengarahkan pendengar untuk merenungi hakikat dirinya sendiri—sesuatu yang sudah ia ketahui dan tidak bisa ia pungkiri. Metode ini seolah mengajak seseorang untuk berdialog dengan akal, sehingga ia menyadari sesuatu yang mungkin dia lupakan atau abaikan. Seakan-akan dalam hati pendengar muncul pengakuan, “Benar, sebelumnya aku tidak ada di kehidupan ini, kemudian Sang Pencipta menjadikanku ada, lalu Dia memmatikanku sebagaimana Dia mematikan yang lain. Maka, Yang telah menciptakanku tentu mampu membangkitkanku kembali.”

Pemahaman ini mengharuskan manusia untuk beriman kepada Allah dan menyembah-Nya sebagai satu-satunya Tuhan, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, *“Bagaimana kamu bisa kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan”* (QS. Al-Baqarah: 28).

Jenis pertanyaan retorik dalam ayat di atas, yang mengandung pernyataan deklaratif, dapat merangsang akal untuk merenungi hal tersebut, dan mendorong hati seseorang agar bertanya-tanya, bagaimana mungkin kebenaran yang sangat jelas ini dapat luput dari pikiran seorang yang berakal.

Ini menunjukkan bahwa metode di atas sangat efektif dalam pendekatan intelektual, dengan mengarahkan pendengar agar berpegang pada fakta-fakta yang sudah ia ketahui dan akui seblumnya, kemudian berusaha menghubungkannya secara bertahap dengan hal-hal yang berhubungan dan diketahui belakangan, hingga tercapailah tujuan yang dimaksud.

Ayat berikutnya menegaskan kekuasaan Allah yang bersifat mutlak atas penciptaan dan kehidupan, yang merupakan suatu kekuasaan tak terbatas dan menjadi alasan kuat agar seseorang beriman kepada-Nya dan meninggalkan kekufuran. Allah berfirman, *“Dialah yang menciptakan untuk kalian semua yang ada di bumi”* (QS. Al-Baqarah: 29). Semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, Tuhan yang juga menciptakan manusia dari ketiadaan.

Ayat ini mengarahkan perhatian manusia pada berbagai fakta, salah satunya fakta bahwa Allah-lah yang menghidupkan setelah ketiadaan dan kematian. Selain itu, ayat ini mengajak manusia untuk merenungi nikmat-nikmat yang ada di bumi dan diciptakan untuk manusia, sehingga dia dapat menemukan hubungan antara keberadaannya dengan segala kebutuhan yang telah tersedia di bumi, Siapakah yang menciptakan keseimbangan ini?

Semua yang ada di muka bumi seimbang dan sesuai, antara kebutuhan manusia dengan apa yang Allah sediakan, keseimbangan ini sampai pada hal-hal yang bersifat pelengkap, seperti ragam rasa, yang mana Allah ciptakan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan manusia. Contohnya, jenis-jenis kurma yang bervariasi dalam rasa, tingkat kemanisan, warna, ukuran, dan bentuk. Bahkan, pada satu tandan kurma dari pohon yang sama terdapat perbedaan dalam hal rasa dan bentuknya.

Dalam narasi ayat diatas, Allah menyampaikan semuanya secara umum, tanpa merinci berbagai jenis nikmat yang ada di bumi, karena hal tersebut lebih baik disampaikan secara ringkas tanpa memerlukan penjelasan detail yang, pada kesempatan lain, akan disebutkan Allah pada ayat-ayat berikutnya.

Metode Al-Qur’an dalam menyampaikan ayat-ayat diatas begitu menarik, karena menggunakan hal-hal yang menarik perhatian, dan fokus pada pernyataan singkat, dengan menekankan hal-hal pokok tanpa terperinci. Pendekatan tersebut berhasil mengajak akal untuk berbicara mengenai realitas yang luar biasa, tanpa membebani pikiran dengan berbagai rincian tentang unsur-unsur bumi, proses pertumbuhan dan pengeringan, atau bagaimana bumi dihidupkan kembali dengan air hujan setelah mati karena kekeringan.

Dari sini kita dapat memahami pentingnya menggunakan pendekatan umum dalam dialog atau diskusi, dan membatasi diskusi pada inti-inti pokok saja, tanpa tenggelam dalam rincian, sehingga pikiran seseorang tetap terfokus pada gambaran besar, dan tidak terseret ke dalam detail yang dapat mengalihkan dari tujuan utama dialog tersebut. Setelah seseorang memahami hakikat penciptaan, melalui berbagai pengamatan dan perenungan, Allah mengarahkan perhatian manusia pada penciptaan langit sebagai bagian dari kebenaran yang lebih besar, sebagaimana firman-Nya, “kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 29). Allah menjelaskan bahwa Dia dengan sengaja menciptakan dan menyempurnakan langit menjadi tujuh lapis.

Pada ayat ini Allah menyampaikan perintah iman menggunakan metode pembelajaran bertahap, dimulai dengan mengingatkan manusia bahwa ia berasal dari ketiadaan, kemudian diciptakan, lalu akan dimatikan sebagaimana yang lainnya, dan akan dibangkitkan kembali untuk kembali kepada Allah. Setelah itu, manusia diperkenalkan kepada penciptaan bumi dan segala yang ada di atasnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. Melalui renungan ini, seseorang akan mengakui bahwa yang menciptakan dirinya dan menciptakan bumi beserta segala isinya adalah Allah, dan selanjutnya akan menerima kabar bahwa Dialah yang menciptakan langit menjadi tujuh lapis, sesuai dengan kabar dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Menyaksikan.

Ayat ini ditutup dengan firman Allah, “Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”, yang mana Allah menyatakan, bahwa setelah menegaskan penciptaan-Nya dan hak-Nya atas peribadatan mutlak, Dialah Dzat yang Maha Luas ilmu-Nya, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Ayat ini mengajarkan bahwa merenungkan keberadaan manusia—dari ketiadaan menjadi ada, kemudian kembali mati setelah diciptakan—serta keberadaan makhluk-makhluk di bumi, semestinya mendorong seseorang untuk beriman kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Ta’ala. Renungan ini menjadi bukti nyata akan kebesaran dan keesaan-Nya, karena hanya Dzat yang memiliki ilmu tak terbataslah yang mampu menciptakan dengan segala bentuk kesempurnaan diatas.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya beriman kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Selain itu, ayat ini menunjukkan nilai penting dari perenungan, penggunaan metode pembelajaran

bertahap dalam meyakinkan seseorang, serta pentingnya memahami kondisi dan latar belakang orang yang didakwahi. Dengan cara ini, seseorang dapat diarahkan dari pemahaman dasar menuju kebenaran yang lebih besar.

Ayat yang mulia diatas juga mencerminkan rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Allah berbicara kepada manusia dengan metode terbaik dan paling efektif, menciptakan bumi beserta segala isinya demi kemaslahatan mereka, serta menyediakan segala kebutuhan mereka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di bumi. Tidak ada kebutuhan manusia yang luput dari-Nya, semuanya merupakan nikmat dan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, Allah Ta'ala. Segala puji dan syukur bagi Allah. Ya Allah, kami memohon taufik dan keteguhan dalam mengikuti jalan kebenaran.

---

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٥٣﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أَسْمَاءَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan

*kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?"*

Ayat-ayat diatas menjelaskan permulaan dan proses penciptaan nenek moyang manusia, Nabi Adam *alaihissalam*. Al-Qur'an memuat informasi ghaib ini—yang hanya diketahui Allah—untuk menjelaskan kepada manusia bagaimana proses penciptaan dimulai, berikut peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Salah satunya yaitu pemberitahuan Allah kepada para malaikat tentang penciptaan Adam dan keturunannya. Hal ini merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, karena Allah telah menyebut mereka di hadapan para malaikat di alam yang tinggi bahkan sebelum mereka diciptakan, sebagaimana firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah: 30).*

Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan<sup>24</sup> bahwa makna *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi"* adalah, Allah akan menciptakan suatu kaum yang sebagian dari mereka menggantikan sebagian lainnya, dari generasi ke generasi selanjutnya, seiring berjalannya waktu.

Dari ayat diatas tampak jelas bahwa para malaikat hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Allah berfirman kepada malaikat, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"* (QS. Al-Baqarah: 30), Juga menunjukkan bahwa ilmu mereka terbatas pada apa yang Allah ajarkan. Hal ini termaktub dalam pernyataan malaikat, *"Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS. Al-Baqarah: 32),

Ayat-ayat diatas juga menunjukkan bahwa Allah memilih siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dan menganugerahkan keutamaan sesuai kehendak-Nya. Allah mengkhususkan Nabi Adam *'alaihissalam* dengan ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, ilmu yang tidak diberikan kepada para malaikat. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Allah berfirman, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku*

---

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/72)

*nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!’ Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’ Allah berfirman: ‘Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.’ Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?’” (QS. Al-Baqarah: 31-33).*

Keistimewaan yang diberikan kepada Adam *‘alaihissalam* dan keturunannya dalam mengenal nama-nama adalah karunia dan keistimewaan besar dari Allah Ta’ala. Firman Allah, *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya”*, menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda serta apa yang dimaksud oleh nama-nama tersebut. Allah mengajarkan kepadanya baik kata maupun maknanya, termasuk kata *mukabbar*<sup>25</sup> dan *musaghgar*<sup>26</sup>, misalnya dalam kata “mangkuk besar” (*qas’ah*) dan “mangkuk kecil” (*qusai’ah*)<sup>27</sup>.

Hal ini menuntut Adam untuk mensyukuri nikmat berikut: nikmat penciptaan, dan nikmat ilmu, Beliau harus menyadari bahwa Allah-lah yang mengaruniakan kepadanya kedua nikmat tersebut. Maka, ia tidak boleh merasa sombong dengan ilmunya, karena Allah lah yang memberinya kemampuan memahami, menghafal, menyusun kata, serta menyimpulkan dan menemukan hal-hal baru. Tanpa anugerah istimewa ini, manusia tidak akan mencapai tingkat ilmu, perkembangan, dan inovasi di berbagai bidang sebagaimana yang ada saat ini.

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa para malaikat senantiasa bertasbih, menyucikan Allah Ta’ala, serta tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Mereka berbeda dari manusia yang sering berbuat kerusakan. Allah berfirman mengenai ucapan malaikat, *“Mereka berkata, ‘Apakah Engkau akan menjadikan di sana (di bumi) orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.’”* (QS. Al-Baqarah: 30).

---

<sup>25</sup> Bentuk Augumentatif

<sup>26</sup> Bentuk Diminutif

<sup>27</sup> Ibnu Sa’di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/51)

Ucapan ini menunjukkan perbandingan yang dibuat malaikat berdasarkan ilmu yang telah mereka terima. Namun, Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang melampaui pengetahuan mereka, *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”*

Ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa Allah telah memberi tahu para malaikat sebelum penciptaan Adam *‘alaihissalam* bahwa sebagian keturunannya akan berbuat kerusakan, seperti pembunuhan, penjarahan, kezaliman, dan kekufuran. Namun, Allah juga mengetahui bahwa dari keturunan manusia akan muncul para nabi, orang-orang saleh, orang-orang jujur, hamba-hamba yang tekun beribadah, para pejuang, dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat-ayat diatas menunjukkan adab yang luar biasa dari para malaikat ketika berbicara dengan Allah Ta’ala. Mereka berkata, *“Tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami,”* lalu memuji Allah dengan menyebut-Nya sebagai *“Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”* (QS. Al-Baqarah: 32). Ini menunjukkan bahwa mereka mengakui sepenuhnya bahwa ilmu mereka terbatas hanya pada apa yang Allah ajarkan.

Dari sini, kita belajar pentingnya mengatakan, *“(Allahu A’lam) Allah lebih mengetahui”* ketika menemukan sesuatu yang ia tidak ketahui, dan tidak berbicara dalam hal-hal di luar ilmunya. Hal ini merupakan bagian dari meneladani adab mulia para malaikat dan mengagungkan Allah, baik saat mendapatkan ilmu maupun ketika menyadari keterbatasan ilmu.

Ayat-ayat diatas juga menegaskan bahwa apa pun yang tidak diketahui, ataupun tersembunyi dari pandangan kita di langit dan bumi, semuanya diketahui Allah. Dia mengetahui segala yang ditampakkan dan disembunyikan oleh makhluk-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *“Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan”* (QS. Al-Baqarah: 33).

Kesadaran akan ilmu Allah yang meliputi segalanya ini mendorong seseorang untuk merasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta selalu mawas diri. Hal ini juga mengajarkan kita untuk senantiasa bergantung kepada-Nya dalam setiap urusan, baik dalam menghindari keburukan maupun memperoleh kebaikan.

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٦﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٧﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِءَ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٩﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٠﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis.<sup>1</sup> Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. Dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini,<sup>1</sup> nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" Lalu setan menggelincirkan keduanya dari surga<sup>1</sup> sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat<sup>1</sup> dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kalian semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya".

Ayat-ayat diatas menunjukkan kedudukan manusia yang begitu istimewa di sisi Allah Ta'ala, ini terlihat dalam perintah-Nya kepada para malaikat untuk bersujud kepada nenek moyang mereka, Adam *'alaihissalam*, sebagai bentuk penghormatan bagi Adam dan wujud penghambaan kepada Allah. Sujud tersebut merupakan bentuk ketaatan dan peribadatan, sebab menaati perintah Allah merupakan salah satu bentuk penghambaan. Ayat ini juga menunjukkan kepatuhan para malaikat dalam melaksanakan perintah Allah tanpa adanya penolakan, karena mereka senantiasa menaati segala perintah yang diberikan.

Ayat diatas juga menegaskan pentingnya mentaati perintah Allah Ta'ala tanpa ada protes akal, juga menunjukkan bahwa wahyu dari Allah lebih didahulukan dari akal manusia, karena wahyu bersifat sempurna, sedangkan akal sifatnya terbatas. Ayat-ayat diatas juga menyingkap keangkuhan Iblis yang enggan sujud karena kesombongannya. Akibatnya, ia masuk dalam golongan kafir, sedangkan malaikat yang menaati Allah menjadi golongan yang Allah muliakan. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kalian kepada Adam,’ maka mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia enggan dan sombong, dan ia termasuk golongan yang kafir”* (QS. Al-Baqarah: 34).

Kesombongan merupakan penghalang dari kebaikan, karena dapat mencegah seseorang dari meraih kemaslahatan, kemenangan, dan keselamatan dirinya sendiri. Hal inilah yang terjadi pada orang-orang yang menyaksikan para rasul, dan menyaksikan bukti-bukti kebenaran, namun tetap angkuh dan menolaknya. Seperti halnya sebagian kaum Quraisy dan selain mereka, yang setelah mengenal kebenaran dan menyaksikan Nabi Muhammad ﷺ—serta mengetahui sifat amanah dan kepribadian beliau sebelum dan sesudah kenabian—tetap bersikeras menolak akibat rasa sombong dalam diri mereka.

Ayat-ayat diatas mengandung isbat bahwa Allah memiliki sifat berbicara (kalam), bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk memerintah dan melarang, serta Allah tidak dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan, sementara para hamba akan ditanya dan dihisab. Allah memiliki hikmah yang sempurna dalam setiap perintah dan larangan-Nya, dan ilmu makhluk tidak akan pernah mampu menjangkau pengetahuan Allah.

Selain itu, ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa tempat tinggal pertama Nabi Adam *‘alaihissalam* dan istrinya adalah surga. Hal ini menguatkan konsep bahwa bagi siapa pun yang menaati Allah dengan iman dan amal saleh, tempat kembalinya setelah kematian adalah surga. Allah berfirman, *“Dan Kami berfirman, ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga dan makanlah dengan nikmat (buah-buahan) di mana saja kalian suka’”* (QS. Al-Baqarah: 35).

Ayat ini menegaskan bahwa surga dipenuhi dengan nikmat makanan yang berlimpah serta tempat tinggal yang luas, yang dapat dinikmati dengan penuh kelapangan dan kebebasan. Allah juga memberi Adam dan istrinya kebebasan menikmati segala yang

ada di dalamnya tanpa batas, sebagaimana firman-Nya, *“dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu”* (QS. Al-Baqarah: 35).

Ayat-ayat diatas juga menunjukkan bahwa diantara bentuk hikmah Allah adalah dengan menciptakan ujian bagi hamba-hamba-Nya. Allah menguji Adam *‘alaihissalam* dengan melarangnya mendekati satu pohon tertentu, sebagaimana firman-Nya, *“Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim”* (QS. Al-Baqarah: 35).

Ayat ini juga menjelaskan kesudahan dari ujian dan balasan secara umum, bahwasanya melanggar perintah Allah adalah bentuk kezaliman terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, seorang hamba wajib menaati Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak mempertanyakan alasan suatu larangan jika tidak diketahui, karena perintah Allah selalu terselip padanya hikmah yang sempurna.

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa permusuhan setan terhadap manusia telah ada sejak Allah menciptakan Nabi Adam *‘alaihissalam*, sebagaimana firman-Nya, *“Lalu setan menggoda keduanya sehingga keduanya terjerumus ke luar dari tempat semula”* (QS. Al-Baqarah: 36).

Ini menjadi pelajaran bagi keturunan Adam agar menjadikan setan sebagai musuh, serta selalu waspada terhadap bisikan dan godaannya, yang bertujuan untuk menjauhkan mereka dari surga dan menjatuhkan ke dalam kesesatan.

Allah berfirman tentang akibat dari pelanggaran tersebut, *“Kami berfirman, ‘Turunlah kamu! Sebagian dari kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain’”* (QS. Al-Baqarah: 36). Ayat ini menunjukkan bahwa surga bukanlah tempat untuk permusuhan dan kebencian, melainkan tempat yang penuh kenikmatan dan kedamaian. Sebaliknya, bumi adalah tempat yang penuh ujian dan perseteruan.

Melalui ayat ini, Allah menegaskan kepada manusia bahwa musuh utama mereka adalah setan yang terkutuk. Setan mampu menyesatkan manusia dengan cara membisikkan keindahan maksiat, lalu membawakan alasan-alasan agar seseorang tergoda untuk melakukannya. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati agar tidak terjatuh dalam jebakan setan tersebut, sehingga kehilangan jalan menuju surga, sebagaimana Nabi Adam *‘alaihissalam* dahulu dikeluarkan darinya. Allah berfirman, *“Dan Kami berfirman, ‘Turunlah kalian! Sebagian dari kalian menjadi musuh bagi sebagian lainnya, dan bagi*

*kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu yang ditentukan”* (QS. Al-Baqarah: 36).

Firman Allah *“Dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu yang ditentukan”* (QS. Al-Baqarah: 36) menunjukkan bahwa tempat tinggal manusia dan setan di bumi hanya bersifat sementara, *“hingga waktu tertentu”*, yang mengacu pada dua batas waktu: kehidupan individu hingga kematiannya dan kehidupan umat manusia hingga Hari Kiamat, manakala kehidupan di bumi berakhir.

Dengan demikian, bumi adalah tempat tinggal sementara hingga waktu yang hanya diketahui Allah Ta'ala saja. Allah juga menyediakan segala kesenangan di bumi *“hingga waktu yang ditentukan”*—segala sesuatu yang bisa dinikmati manusia seperti halnya makanan, pakaian, dan segala aspek kehidupan, semuanya merupakan kenikmatan sementara yang telah Allah berikan, sebagai bagian dari ujian kehidupan di dunia<sup>28</sup>.

Dari ayat ini kita dapat menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara, *“hingga waktu yang ditentukan.”* Dengan demikian, manusia perlu menikmati apa yang ada di dunia ini sebagai persiapan menuju kehidupan setelahnya. Setiap kenikmatan duniawi hendaknya dijadikan jalan demi mencapai kenikmatan abadi di surga, karena dunia adalah tempat yang sifatnya sementara.

Ayat *“hingga waktu yang ditentukan”* mengingatkan kita bahwa dunia dan segala kenikmatannya bersifat sementara. Dunia adalah tempat beramal, namun itu pun terbatas hingga waktu tertentu. Setan sebagai musuh manusia akan terus mendampingi, namun perannya juga hanya sementara. Maka, hendaknya manusia bersabar dan terus beribadah kepada Allah sebentar saja. Firman Allah *“hingga waktu yang ditentukan”* dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan, serta jalan yang dapat membantu manusia melewati setiap rintangan dalam perjalanan menuju surga. Allah berfirman, *“Dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu yang ditentukan”* (QS. Al-Baqarah: 36).

Kasih sayang dan perhatian Allah akan senantiasa menyertai dan melingkupi manusia, sebagaimana firman-Nya, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”* (QS. Al-Baqarah: 37). Walaupun Adam *‘alaihissalam* telah melakukan

---

<sup>28</sup> Imam Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/219).

kesalahan, Allah tetap menunjukkan kasih sayang dan kelembutan-Nya kepada hamba-Nya ini, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”* (QS. Al-Baqarah: 37)

Adam diajarkan oleh Allah doa-doa yang berisi permohonan ampun, di antaranya adalah, *“Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri.”* Dengan demikian, Nabi Adam telah mengakui dosanya dan memohon ampun kepada Allah, kemudian Allah menerima taubatnya<sup>29</sup>, *“maka Allah menerima tobatnya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”* (QS. Al-Baqarah: 37)

Kasih sayang, perhatian, anugerah, dan kemuliaan yang diberikan Allah ini seharusnya membuat manusia makin mencintai Tuhan dan Penciptanya, yang telah melimpahkan nikmat dan perhatian penuh kepadanya, serta memberi penghormatan dan kebaikan yang tak terhingga.

Allah menutup ayat diatas dengan menyebutkan dua sifat-Nya yang agung, *“Sungguh, Dia-lah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”* (QS. Al-Baqarah: 37). Allah menyatakan bahwa Dialah Zat yang Maha Penerima tobat bagi siapa pun yang bertobat, memohon ampun, dan kembali kepada-Nya, serta menyatakan bahwa Dialah Zat yang Maha Penyayang. Kedua sifat ini menuntut seorang hamba untuk selalu bertaubat dan kembali kepada Allah, berharap akan rahmat-Nya, tunduk kepada-Nya dengan penuh cinta, sekaligus berharap akan kemurahan dan kasih sayang-Nya, serta takut akan siksa dan hilangnya nikmat yang telah diberikan.

Ayat diatas juga mengandung perintah untuk turun dari tempat yang tinggi (surga) ke tempat yang lebih rendah (bumi). Dari surga, Adam dan Hawa diperintahkan untuk turun ke bumi, akibat godaan setan dan kesalahan mereka ketika memakan buah dari pohon yang dilarang. Firman Allah, *“Kami berfirman, ‘Turunlah kalian semuanya dari surga’”* (QS. Al-Baqarah: 38), menjadi awal bagi kehidupan manusia dan jin di bumi sebagai bagian dari ujian kehidupan ini.

Kasih sayang Allah senantiasa menyertai hamba-hamba-Nya. Allah menjanjikan kepada mereka—dan janji-Nya pasti benar—bahwa Dia akan mengirimkan petunjuk berupa para rasul dan kitab-kitab, yang akan menjelaskan jalan yang lurus dan cara hidup yang benar.

---

<sup>29</sup> Ibnu Sa’di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/51)

Allah berfirman, *“Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak akan bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”* (QS. Al-Baqarah: 38-39).

Kemudian, sebagai bagian dari rahmat, Allah menjelaskan keadaan dan akhir dari orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya; mereka tidak akan merasa takut maupun bersedih. Mereka terhindar dari ketakutan masa kini ataupun masa depan, serta tidak akan menyesali apa yang telah berlalu. Dengan demikian, kehidupan mereka tidak akan terganggu oleh kekhawatiran atau kesedihan, yang kerap membawa rasa sakit, cemas, dan rasa gelisah. Rasa sedih berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi di masa lalu, yang sering kali menimbulkan penyesalan. Sedangkan ketakutan berhubungan dengan masa kini atau masa depan, yaitu rasa cemas akan hal-hal yang belum terjadi.

Syariat Allah adalah petunjuk yang dapat mencegah umat manusia dari berbuat kejahatan, sekaligus mendatangkan kebaikan, bilamana mereka taat dan mengikuti petunjuk Allah. Namun, bagi yang ingkar dan mendustakan petunjuk serta ayat-ayat Allah, maka akhir dari hayatnya adalah neraka, juga kekal di dalamnya.

Allah, Sang Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan menjelaskan jalan menuju hidayah-Nya, bahwa dia menerima tobat, mengampuni, dan memaafkan siapa pun yang bertobat dan menaati-Nya, juga merahmati hamba-hamba-Nya lewat karunia yang diberikan. Dialah Pemilik manusia dan segala yang mereka miliki. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba bersikap penuh kasih sayang, menjadi pemberi petunjuk, melupakan kesalahan, dan pemaaf kepada sesamanya, yang pada hakikatnya sama-sama hamba Allah, dan tidak memiliki hak atas siapapun.

Ayat-ayat diatas diakhiri dengan peringatan bagi mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, bahwa balasan yang dijanjikan adalah azab yang pedih, *“Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”* (QS. Al-Baqarah: 39). Ayat ini menjadi peringatan tegas dari Dzat yang tak pernah mengingkari janji-Nya, sekaligus berisi peringatan bagi manusia agar selalu berhati-hati terhadap kekufuran dan akibat fatal yang ditimbulkan, yaitu kerugian abadi berupa kekal dalam siksa neraka.

﴿ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّيَ فَارْهَبُونِ ﴿٥١﴾ وَعَامِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَاقِبَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّيَ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ وَلَا تَلْسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٥٣﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٥٤﴾ \* أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥٥﴾ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٦﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَاوُ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

*“Wahai Bani Israil, Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Akuenuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja. Dan berimanlah kalian kepada apa (Al-Quran) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kalian, dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kalian jual ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku. Dan janganlah kalian campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kalian sembunyikan kebenaran, sedangkan kalian mengetahuinya. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk. Mengapa kalian menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kalian mengerti? Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.*

Pada ayat ini, Al-Qur’an mulai membahas mengenai rahmat Allah Ta’ala kepada Bani Israil, yang mana Allah menyeru mereka secara langsung, mengingatkan, sekaligus memperlihatkan besarnya limpahan kebaikan yang diberikan, yang juga diketahui oleh orang-orang beriman. Israel sendiri adalah gelar dari Nabi Ya’qub *‘alaihissalam*.

Allah Ta’ala dalam ayat ini menyebutkan berbagai nikmat yang diberikan kepada Bani Israil, sembari menuntut mereka agar menepati janji kepada Allah, sehingga berhak mendapatkan balasan yang sempurna. Allah berfirman, *“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan penuhilah janji kalian kepada-*

*Ku, niscaya Aku akan penuhi janji-Ku kepada kalian, dan hanya kepada-Ku lah kalian harus takut”* (QS. Al-Baqarah: 40).

Seruan ini dimulai dengan kata panggilan *“Ya”*, yang bermakna ajakan untuk memerhatikan dan mendengarkan dengan saksama. Bani Israil dinisbatkan kepada Nabi Ya’qub *‘alaihissalam* (Israel) sebagai bentuk penghormatan dari Allah Ta’ala.

Ini merupakan bentuk kelembutan Allah Ta’ala, yang mana Allah menyeru mereka dengan penuh hormat, sekaligus mengingatkan akan nikmat-nikmat yang telah dberikan—nikmat yang sepenuhnya mereka tau dan sadari. Nikmat-nikmat ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam ayat-ayat berikutnya, sebagaimana firman-Nya, *“Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian.”*

Setelah mengingatkan Bani Israil akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan dan mereka kenal, Allah memerintahkan mereka untuk memenuhi perjanjian yang telah disepakati. Allah berfirman, *“Dan penuhiilah janji kalian kepada-Ku”* agar Dia membalas dengan janji-Nya yang telah ditetapkan, *“Penuhiilah janji kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi janji-Ku kepada kalian”* (QS. Al-Baqarah: 40).

Di sini tampak jelas bagaimana kelembutan Allah dalam menyampaikan risalah; pesan-pesan diatas disampaikan dengan penuh hikmah dan bertahap, dimulai dengan panggilan yang lembut, lalu penisbatan Bani Israil kepada Nabi Ya’qub *‘alaihissalam* sebagai bentuk kehormatan. Selanjutnya, Allah mengingatkan akan segala nikmat yang telah dianugerahkan, diakhiri dengan perintah agar perjanjian tersebut ditepati, yang balasannya adalah pemenuhan janji Allah kepada mereka.

Ayat ini menunjukkan pentingnya metode pendekatan secara bertahap dan teratur dalam menyampaikan sesuatu, mengajar, serta berdakwah. Penyampaian secara bertahap mampu membangkitkan kesadaran orang yang lalai sekaligus mengoreksi pemahamannya dengan lembut.

Allah tidak menggunakan seruan yang penuh cela ataupun serangan langsung. Dengan ini, Allah mengajarkan bahwa seyogyanya bagi seorang penasihat agar tidak memulai dakwah dan nasehatnya dengan teguran keras atau kritikan tajam. Sebaliknya, dia diminta untuk menggugah minat audiens, agar mau mendengar dan merespons secara terbuka.

Disisi lain, seseorang perlu menyapa orang lain dengan lemah lembut, dengan cara yang paling baik dan menyenangkan. Jika Allah Ta’ala saja menyapa hamba-hamba-Nya

dengan penuh kelembutan, maka tentu lebih utama bagi manusia untuk saling bermuamalah dengan ramah dan penuh kebaikan.

Ayat-ayat diatas juga mengajarkan pentingnya metode penyampaian yang dimulai dengan penjelasan umum, kemudian diikuti dengan perincian. Penyampaian yang dimulai dengan hal-hal bersifat umum dapat menarik perhatian pendengar, membangkitkan rasa ingin tahu untuk memahami lebih lanjut, juga menjadi cara yang efektif untuk mengarahkan pikiran menuju kebenaran yang seharusnya diamalkan.

Mengingatnkan seseorang pada nikmat yang telah diberikan, dapat menimbulkan rasa malu yang akan mendorongnya untuk mendengar lebih seksama dan mengikuti arahan yang disampaikan. Rasa syukur dan kepatuhan akan lebih mudah tumbuh dalam hati yang sehat dan jujur, berbeda halnya dengan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit atau sifat keras kepala.

Rincian mengenai Bani Israil dalam Al-Qur'an, merupakan bukti kenabian Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, yang mana beliau hidup di Makkah dalam keadaan *ummi*, tidak bisa membaca atau menulis. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan beliau akan sejarah dan hakikat yang hanya diketahui Bani Israil bukanlah hasil dari pengetahuan sebelumnya, melainkan wahyu dari Allah. Sehingga hal ini menjadi hujjah bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah Ta'ala.

Selain itu, arahan diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan agama Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia, termasuk umat-umat terdahulu, seperti Bani Israil.

Ayat diatas mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, serta menuntut mereka agar menepati perjanjian yang telah Allah tetapkan, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menegakkan syariat yang diturunkan. Dengan demikian, mereka akan menerima balasan yang sempurna dari Allah Ta'ala.

Kemudian, Allah memerintahkan mereka untuk merasa takut dan tunduk hanya kepada-Nya, sebagaimana firman Allah, "*dan hanya kepada-Ku lah kalian harus takut*" (QS. Al-Baqarah: 40). Rasa takut sendiri merupakan salah satu sebab ketaatan.

Allah Ta'ala berfirman kepada Bani Israil, "*Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kalian, dan janganlah kalian menjadi*

*orang pertama yang kafir kepadanya, dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada-Ku kalian harus bertakwa”* (QS. Al-Baqarah: 41).

Allah memerintahkan Bani Israil untuk beriman kepada Al-Qur’an, sebuah wahyu yang *“membenarkan apa yang ada pada kalian”*—yakni, membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan tidak bertentangan dengan ajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa Ahli Kitab, dengan ajaran yang ada dalam kitab suci mereka, dapat mengenali kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah.

Ayat ini juga menjadi bukti kejujuran Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebagai utusan Allah, yang membawa risalah yang selaras dan sejalan dengan kitab-kitab samawi sebelumnya.

Setelah menjelaskan kebenaran yang begitu jelas adanya, Allah melarang mereka untuk mengingkari kebenaran tersebut, sebagaimana firman-Nya, *“Dan janganlah kalian menjadi orang pertama yang kafir kepadanya”* (QS. Al-Baqarah: 41). Ini merupakan bagian dari pendekatan bertahap ketika menjelaskan dan menegaskan sesuatu.

Selanjutnya, Allah melarang Bani Israil agar tidak mendahulukan kepentingan duniawi yang semu di atas ayat-ayat Al-Quran yang membawa kebaikan dunia dan akhirat, *“Dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada-Ku kalian harus bertakwa.”* Allah memperingatkan agar mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang *“murah”*, karena semua harta dunia menjadi rendah nilainya jika dibandingkan dengan harga beriman kepada ayat-ayat Allah, yang merupakan kekayaan dan kemuliaan tertinggi bagi seorang hamba.

Ayat-Ayat diatas menunjukkan adanya variasi dalam menyampaikan risalah: melalui pengingat, perintah untuk menepati janji, bertakwa, dan beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Penegasan ini didukung oleh bukti yang kuat, yaitu fakta bahwa Al-Qur’an tidak bertentangan dengan kitab-kitab Bani Israil, namun membenarkan kitab-kitab tersebut. Kemudian Allah melarang Bani Israil untuk meremehkan ayat-ayat-Nya setelah mengetahui kebenaran. Allah menggambarkan tindakan orang yang mendahulukan keinginan duniawi di atas ayat-ayat-Nya seolah-olah dia telah menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah. Ini disebabkan karena mendahulukan hawa nafsu atau hal-hal duniawi lainnya merupakan sesuatu yang hina jika dibandingkan dengan ayat-ayat Allah dan perintah-Nya. Hal ini menegaskan bahwa agama Allah tak berbilang harganya, seorang mukmin tidak boleh

mengorbankan kebenaran demi hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut, dan beranggapan bahwa hal tersebut mendatangkan manfaat lebih.

Ayat-ayat Allah jauh lebih agung untuk ditukar dengan imbalan duniawi yang rendah. Semua hal selain ayat-ayat Allah hanyalah sedikit dan remeh bila dibandingkan dengan kebesaran ayat, janji, ancaman, serta surga abadi yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian Allah memerintahkan mereka dengan perintah yang sangat penting, *“dan bertakwalah hanya kepada-Ku.”* (QS. Al-Baqarah: 41). Sikap takwa kepada Allah dapat mendorong pada ketaatan, sekaligus membawa seseorang pada sikap mengutamakan keimanan di atas imbalan dunia yang jumlahnya sedikit. Seseorang yang lebih memilih keuntungan yang sifatnya sedikit merupakan orang yang kurang takwanya.

Dari sini dapat dipahami bahwa takwa dapat mendorong seseorang pada ketaatan, namun sebaliknya dapat membawa kepada kemaksiatan. Seseorang dapat mengukur kadar takwanya dengan melihat sejauh mana ketaatannya kepada Allah, rasa takutnya terhadap dosa, dan harapannya akan rahmat Allah Ta'ala.

Kemudian Allah melarang Bani Israil dari mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan melarang mereka menyembunyikan kebenaran. Allah berfirman, *“Dan janganlah kalian campuradukkan yang benar dengan yang salah, dan janganlah kalian sembunyikan kebenaran sedangkan kalian mengetahuinya”* (QS. Al-Baqarah: 42). Ayat ini menunjukkan bahwa Bani Israil mengetahui kebenaran secara pasti, karena mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan hanya mungkin terjadi pada orang yang memahami keduanya.

Ayat ini juga membuka kenyataan bahwa mereka mengenal kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sama jelasnya seperti mereka mengenal diri mereka sendiri, karena ajaran dalam kitab-kitab mereka sejalan dengan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, Ini menunjukkan kebenaran risalah yang beliau sampaikan.

Pelajaran penting dari ayat ini adalah, seseorang yang mengetahui kebenaran harus berhati-hati agar tidak mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan, atau menyembunyikannya demi keuntungan duniawi yang semu.

Setelah Allah melarang Bani Israil mencampur aduk antara kebenaran dengan kebatilan, Allah memerintahkan mereka untuk menunaikan ibadah, yaitu, *“Dan dirikanlah shalat,*

*tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*” (QS. Al-Baqarah: 43). Dalam ayat ini, perintah untuk shalat disebut dua kali: pertama dengan kata “*shalat*” secara langsung, dan kedua melalui ungkapan “*rukuklah*”. Pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan untuk menunjukkan betapa pentingnya shalat secara umum, serta mendorong pelaksanaan shalat berjamaah secara khusus.

Gaya bahasa yang unik ini bertujuan untuk menghindari pengulangan kata yang sama, sekaligus memberi makna tambahan, yaitu anjuran untuk mendirikan shalat secara berjamaah. Mengungkapkan sebagian ibadah (rukuk) untuk menunjukkan keseluruhannya (shalat) menunjukkan bahwa setiap bagian dari shalat merupakan bagian dari rangkaian lengkapnya. Karena pelaksanaan ibadah tidak lengkap hanya dengan mengerjakan salah satu bagian saja; namun keseluruhan rangkaiannya harus terpenuhi. Demikian juga, istilah “*sujud*” dalam Al-Qur’an sering mewakili shalat secara keseluruhan, seperti dalam firman Allah, “*Dan orang-orang yang bermalam untuk Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri*” (QS. Al-Furqan: 64).

Ayat berikutnya berisi teguran atas sikap Bani Israil yang memerintahkan orang lain untuk berbuat baik, namun mereka sendiri tidak mengamalkannya. Termasuk dalam hal ketidaktaatan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagaimana firman Allah, “*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri?*” (QS. Al-Baqarah: 44). Termasuk di dalam kebaikan adalah beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Orang-orang Yahudi di Madinah dahulu sering berkata kepada kerabat mereka yang telah masuk Islam, “*Tetaplah kamu diatas ajaran yang kamu terima dari orang ini (Muhammad), karena ajarannya benar.*” Namun, meskipun Orang-Orang Yahudi tadi memerintahkan orang lain untuk mengikuti ajaran Muhammad, mereka sendiri enggan melakukannya<sup>30</sup>.

Ayat diatas mengingatkan kita agar tidak memerintahkan kebaikan sementara dirinya sendiri enggan mengerjakannya, atau menolak kebaikan ketika dinasehati. Allah menggambarkan perilaku seperti ini sebagai orang yang tidak berakal, “*Apakah kamu*

---

<sup>30</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkamil Quran, (1/248).

*tidak berpikir?*” (QS. Al-Baqarah: 44), seolah-olah ia tidak memahami dan tidak memanfaatkan akalnya.

Ayat diatas juga mengajarkan pentingnya sabar dan rendah hati ketikas menerima kebenaran, selalu mengendalikan hawa nafsu, dan mengikuti kebaikan yang sudah diketahui. Seseorang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya, atau memerintahkan kebaikan namun tidak dia kerjakan, serupa dengan orang yang tidak berakal, karena ia tidak mengambil manfaat dari akalnya sendiri.

Kemudian Allah Ta’ala memberikan arahan kepada manusia, agar berpegang pada dua hal yang sangat membantu dalam menjalankan kebenaran dan berbuat kebaikan, yaitu sabar dan shalat. Allah berfirman, *“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”* (QS. Al-Baqarah: 45).

Ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan sarana penting untuk bertahan dalam kebenaran, ketika menerima petunjuk, serta terus konsisten dalam kebaikan. Jiwa seseorang sangat butuh pada apa yang namanya sabar, baik ketika menundukkan hawa nafsu, menghadapi godaan setan dari golongan manusia dan jin, maupun ketika menjaga diri, sehingga tetap taat dan terjauh dari maksiat.

Demikian halnya dengan salat, sebuah ibadah yang memiliki pengaruh besar dalam memperoleh pertolongan Allah, membantu seseorang ketika mengerjakan kebaikan, dan menjauhkannya dari keburukan.

Namun, shalat terasa berat bagi orang-orang yang tidak khusyuk, sedangkan bagi mereka yang khusyuk— hatinya tunduk kepada Allah—shalat terasa ringan dan tidak memberatkan. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang tidak khusyuk menganggap shalat sebagai beban, sedangkan orang-orang yang khusyuk merasakannya sebagai kenikmatan dan kemudahan.

Khusyuk adalah: merasa takut, tenang, menghinakan diri, serta tunduk sepenuh hati kepada Allah Ta’ala. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik-baiknya sarana yang dapat dijadikan pegangan oleh seorang Muslim setelah pertolongan Allah adalah bersabar dan mendirikan shalat.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sendiri, ketika menghadapi persoalan yang berat, segera mendirikan shalat. Hudzifah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, *“Dahulu*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila menghadapi perkara yang sulit, beliau segera melaksanakan shalat.<sup>31</sup>

﴿ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُصْرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ بِسَوْمِئِكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذُلِّكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihi kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). Dan takutlah kamu pada hari (kiamat), (ketika) seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun, tidak diterima tebusan darinya, tidak bermanfaat syafaat baginya, dan mereka tidak akan ditolong. Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkan kamu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikan.” (QS. Al-Baqarah: 47-50)

Pada ayat-ayat diatas, Allah menyeru Bani Israil berulang kali dalam bentuk panggilan langsung, agar mereka ingat akan nikmat-nikmat yang Allah berikan. Hal ini juga berguna sebagai pelajaran bagi kaum muslimin tentang pengalaman umat-umat terdahulu. Allah berfirman, “Dan sungguh, Aku telah melebihi kalian di atas seluruh alam” (QS. Al-Baqarah: 47), yang menunjukkan keutamaan yang Allah berikan kepada Bani Israil.

Dari keistimewaan ini, muncul pelajaran lain yang dapat dipetik, yaitu bahwa jikalau Al-Qur'an bukan berasal dari Allah, tentu tidak akan ada pujian seperti ini untuk Bani Israil. Allah tidak akan menyebut keutamaan mereka jika ayat ini hanya karangan manusia. Hal ini menguatkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang murni adanya, dan sekaligus menunjukkan kebenaran nubuat yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau tidak berbicara lewat hawa nafsu, melainkan menyampaikan wahyu dengan jujur, disampaikan apa adanya.

<sup>31</sup> Ahmad (38/330) No. (23399)

Ayat-ayat diatas menunjukkan pentingnya pengulangan ketika memberikan nasihat, menakut-nakuti, atau memperingatkan akibat buruk maksiat dan penolakan terhadap kebenaran.

Allah mengingatkan Bani Israil berbagai nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, termasuk pengutamaan atas umat lain pada zaman tersebut, atau pengutamaan mereka atas semua manusia secara mutlak<sup>32</sup>, dengan mengutus banyak nabi diantara mereka.

Setelah itu, Allah memerintahkan agar bertakwa, yang di dalamnya mencakup kewajiban beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta ajaran yang dibawanya. Allah menyampaikan peringatan ini dengan mengingatkan mereka akan hari kiamat, sebagaimana firman-Nya, *“Dan takutlah akan hari ketika seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun”* (QS. Al-Baqarah: 48). Dalam ayat ini Allah menegaskan dahsyatnya hari tersebut dengan memberi isyarat, tanpa memperinci keadaan didalamnya

Pendekatan ini mengisyaratkan bahwa pada hari kiamat, tidak ada yang dapat memberi manfaat, tak ada kerabat atau teman yang bisa menolong, dan tidak ada amal orang lain yang bisa menolong seseorang. Pada hari itu, setiap orang hanya akan mendapat balasan sesuai amalnya sendiri, kecuali dengan rahmat dan izin Allah Ta'ala.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan lain pada hari kiamat, *“Dan tidak akan diterima syafaat darinya”*, artinya, orang-orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat. Ini disebabkan karena besarnya dosa dan kekufuran mereka, hingga tak ada lagi peluang untuk mendapatkan ampunan dan syafaat.

*“Dan tidak akan diterima tebusan darinya”*—tidak ada yang bisa membayar tebusan untuk menyelamatkan diri atau orang lain, *“dan mereka tidak akan ditolong.”* Pada hari itu, tak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan atau bantuan. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang enggan beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan risalahnya, termasuk diantaranya penganut agama-agama samawi sebelum diutusnya Rasulullah, berada diatas kekufuran.

---

<sup>32</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/256).

Syafaat sendiri memiliki berbagai rincian dan klasifikasi, yang banyak dijelaskan dalam banyak kitab-kitab akidah.

Tahapan dalam ayat-ayat ini membawa kita ke puncak kehidupan akhirat, di mana segala sesuatu bergantung pada amal perbuatan masing-masing. Pada hari itu, tidak ada bantuan atau penolong selain Allah, tidak ada tebusan yang bisa menyelamatkan seseorang. Hal ini menuntut manusia untuk merasa takut dan selalu introspeksi diri, selalu sadar bahwa ia diharuskan memutuskan ketergantungan pada siapa pun selain Allah dalam menghadapi kedahsyatan hari kiamat. Tidak ada yang bisa menjaminnya, baik itu suku, garis keturunan, status sosial, atau bahkan statusnya sebagai keturunan orang-orang saleh atau para nabi. Seseorang hanya bisa menggantungkan harapannya kepada Allah semata.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, ayat ini mengajarkan pentingnya mengingatkan seseorang akan nikmat-nikmat Allah terlebih dahulu, karena hal tersebut dapat membangkitkan rasa malu dan syukur kepada Sang Pemberi nikmat. Setelah itu, barulah disampaikan ajakan untuk mendirikan shalat, menerima kebenaran, memurnikan niat, diikuti dengan mengingatkan, bahwa akan ada hari pembalasan setelahnya, sebagai pendekatan akhir dalam mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Setelah Allah menakut-nakuti Bani Israil, Allah kembali mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya, yang menunjukkan betapa besar kasih sayang dan rasa cinta Allah, supaya mereka mendapat petunjuk dan kembali kepada-Nya.

Allah menggunakan pendekatan yang berulang namun tetap lembut, sebuah pengingat yang tidak berlebihan, tidak pula membuat bosan, atau malah terlalu singkat sehingga dapat mengurangi makna. Betapa besar kasih sayang Allah yang tercermin dalam ayat ini, sekaligus menunjukkan akan kebenaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang begitu sempurna.

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan Bani Israil tentang nikmat diselamatkan dari Fir'aun, manakala Allah bebaskan mereka dari penindasan dan kekejaman Fir'aun, sebagaimana firman-Nya, *“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kalian dari (penindasan) pengikut Fir'aun, yang menimpakan siksaan berat kepada kalian”* (QS. Al-Baqarah: 49).

Dikisahkan bahwa Fir'aun menghina dan merendahkan mereka dengan cara memaksa mereka melakukan pekerjaan paling sulit sebagai bentuk siksaan<sup>33</sup>.

Ini adalah gambaran umum tentang bagaimana beratnya penderitaan yang dialami Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun, agar mereka memahami keseluruhan permasalahan yang ada. Setelah itu, Allah memperinci dan menjelaskannya secara detail. Sebuah hal yang seharusnya mendorong mereka untuk bersyukur kepada Allah, Sang Penolong dan Penyelamat.

Allah menguraikan kekejaman Firaun dengan memperinci penderitaan yang dialami, *“mereka menyembelih anak-anak lelaki kalian”*, yaitu anak-anak laki-laki mereka dibunuh. Ini merupakan ujian yang sangat besar dari Allah, namun mereka diselamatkan dari kekejaman itu. Fir'aun juga *“membiarkan hidup perempuan-perempuan kalian”*, yaitu membiarkan anak perempuan mereka untuk diperbudak dan dihinakan<sup>34</sup>. Allah mengingatkan mereka akan nikmat besar ini, yaitu dengan diselamatkan dari kekejaman Fir'aun yang gemar menindas, menyiksa, dan menumpahkan darah anak-anak mereka. Allah berfirman, *“Dan pada yang demikian itu terdapat ujian yang besar dari Tuhanmu”*, yang menunjukkan betapa besar kebaikan Allah ketika menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun.

Perubahan gaya, variasi, dan pengulangan ketika menyampaikan suatu hal merupakan cara untuk merangsang akal dan menyegarkan memori. Pendekatan seperti ini dapat mengingatkan seseorang melalui berbagai bentuk dorongan—baik anjuran dalam kebaikan maupun peringatan dari keburukan—sehingga ia dapat kembali pada akal sehatnya dan mengikuti jalan yang benar.

Dalam upaya mengarahkan diri sendiri atau orang lain, seseorang perlu ingat dan mengingatkan betapa banyak nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung pada dirinya, seperti seringnya Allah menyelamatkan dia dari musibah, penyakit, dan berbagai ujian. Ia perlu merenung betapa sering Allah tutupi aibnya, jauhkan dia dari pandangan musuh, dan dijaga keamanan, kehormatan, harta, dan agamanya. Selain itu, mengingatkan diri akan adanya hari akhir, ketika tak seorang pun mendapat manfaat dari amal orang lain

---

<sup>33</sup> Ibnul Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/65)

<sup>34</sup> *Idem*

dan tak ada yang bisa membelanya saat itu, adalah cara paling efektif untuk mengembalikan hati ke jalan yang benar, atas izin Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala kemudian mengingatkan Bani Israil akan nikmat-nikmat lainnya melalui berbagai mukjizat yang menakjubkan. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untuk kalian, lalu Kami menyelamatkan kalian dan menenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kalian menyaksikan”* (QS. Al-Baqarah: 50).

Pada ayat ini terdapat beberapa mukjizat besar:

1. Allah membelah lautan, membukanya sehingga dapat dilalui
2. Mereka melewati jalan tersebut di antara dua bagian laut yang terbelah,
3. Allah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun.
4. Allah menenggelamkan Fir'aun, sehingga mereka terbebas dari ancaman musuh.
5. Mereka menyaksikan langsung semua ini—terbelahnya laut, tenggelamnya musuh, dan keselamatan mereka sendiri sebagai tanda kemenangan.

Ayat-ayat ini menegaskan akan besarnya nikmat Allah serta kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak, yang tidak dapat dihalangi oleh siapa pun. Allah Maha Mampu menghancurkan orang-orang yang sombong, lalim, dan suka menindas. Allah selalu mengawasi dan mengintai orang-orang zalim, dan ketika menghukum mereka, Allah akan menghukumnya dengan kekuatan dan keperkasaan yang sempurna.

Dengan demikian, seorang muslim hendaknya waspada akan bahaya kesombongan dan suka menindas, yang mana hal tersebut pasti akan terkalahkan bila berhadapan dengan kekuasaan Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mampu menolong orang yang terzalimi, sehingga mereka hanya perlu bergantung kepada Allah, Zat yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Hal ini menunjukkan bahwa di antara sifat-sifat Allah Ta'ala adalah; kekuatan, kekuasaan, pertolongan, dan rahmat. Allah Maha Kuasa dalam menjalankan segala urusan-Nya, bahkan dengan cara yang melampaui hukum-hukum alam yang ada. Allah juga mampu memberi kekuatan kepada kaum yang lemah dengan membinasakan musuh-musuh mereka.

Semua ini mengharuskan seorang hamba agar selalu mencintai-Nya, merasa takut akan keagungan-Nya, dan berharap pada rahmat-Nya. Tidak ada satu pun yang sulit bagi Allah, baik di bumi maupun di langit; kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu.

﴿ وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ أَخَذْنَا الْعَجَلَ مِنَ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

﴿ وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

Ayat ini menggambarkan perubahan perilaku Bani Israil yang, meskipun telah menerima banyak nikmat, namun tetap menyembah patung anak sapi (yang merupakan sesembahan) selain Allah. Allah berfirman, “Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian kalian menjadikan anak sapi sebagai sesembahan sepeninggalnya, dan kalian adalah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah: 51).

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa penyimpangan dalam masyarakat atau individu bisa terjadi karena kurangnya kesabaran ketika mengerjakan ketaatan, mengikuti agama selain Allah, atau tunduk pada godaan setan. Allah telah berjanji kepada Nabi Musa ‘*alaihissalam* akan menurunkan Taurat dalam 40 hari kedepan, namun Bani Israil tidak sabar menunggu hingga janji tersebut tuntas. Mereka malah menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri dari emas, padahal mereka sedang menantikan anugerah wahyu Taurat.

Ini menjadi pelajaran penting bagi manusia agar selalu waspada terhadap bahaya tergesa-gesa, yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kubangan dosa, seperti tergesa dalam mencari rezeki hingga melibatkan cara yang haram, berbuat curang, atau pun suap, yang merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri. Allah mengakhiri ayat ini dengan menegaskan bahwa tindakan menyembah anak sapi adalah bentuk kezaliman terhadap diri mereka sendiri, “kemudian kalian menjadikan anak sapi sebagai sesembahan sepeninggalnya, dan kalian adalah orang-orang yang zalim.”

Namun, meskipun mereka telah melakukan kesalahan besar, Allah tetap memberikan ampunan-Nya, sebagaimana firman-Nya, “Kemudian Kami memaafkan kalian setelah itu, agar kalian bersyukur” (QS. Al-Baqarah: 52). Ini menunjukkan betapa besarnya ampunan Allah, sehingga manusia dapat mensyukuri kebaikan-Nya, yaitu berupa ampunan dosa dan dibukanya pintu tobat.

Ampunan Allah ini seharusnya menumbuhkan rasa syukur dalam diri seorang hamba, sekaligus mengakui bahwa hanya Allah yang memberi segala nikmat dan layak disyukuri. Rasa syukur ini perlu diwujudkan dalam ketaatan, baik dalam keyakinan maupun

anggota badan, juga pada anggota lisan yang senantiasa memuji Allah, mengakui bahwa Dia-lah satu-satunya Pemberi nikmat yang berhak mendapatkan pujian.

Di antara nikmat Allah yang tidak kalah besarnya adalah, diberikannya kitab dan pembeda (*furqan*) kepada Nabi Musa agar kaumnya mendapat petunjuk dan mengenal jalan yang membawa mereka kepada Allah dan ridha-Nya. Allah berfirman, “*Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan kepada Musa kitab (Taurat) dan furqan, agar kalian mendapat petunjuk*” (QS. Al-Baqarah: 53).

Kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para nabi merupakan nikmat besar yang bernilai agung. Salah satunya adalah Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa ‘*alaihissalam*. Ini mengingatkan kita perlunya mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu dan mensyukuri nikmat Al-Qur’an, yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai panduan hidup yang sempurna.

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِنِّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يٰمُوسَىٰ لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْنَاكُمُ الصَّلِيعَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengisahkan interaksi antara Nabi Musa ‘*alaihissalam* dengan kaumnya, khususnya mengenai perintah-perintah yang beliau sampaikan serta respons mereka terhadapnya. Nabi Musa menjelaskan bahwa mereka telah menzalimi diri mereka sendiri karena menyembah anak sapi selain Allah. Allah berfirman, “*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Wahai kaumku, sungguh, kalian telah menzalimi diri kalian sendiri dengan menjadikan anak sapi sebagai sesembahan’*” (QS. Al-Baqarah: 54).

Dalam susunan ayat di atas, Allah menyebutkan pernyataan kezaliman terhadap diri mereka terlebih dahulu, “*Kalian telah menzalimi diri kalian sendiri*”, sebelum menjelaskan sebabnya, “*dengan menjadikan anak sapi sebagai sesembahan*”. Penyebutan putusan (hukum) terlebih dahulu dapat menarik perhatian pembaca untuk memahami sebab kezaliman tersebut. Gaya penyampaian ini seperti ini mampu

menambah daya tarik penyampaian, menstimulasi pikiran agar mengikuti penjelasan yang akan dijelaskan, serta memberikan arahan yang efektif dan edukasi mendalam.

Hal ini menunjukkan pentingnya menggunakan gaya penyampaian yang mampu membangkitkan perhatian, sehingga dapat mendorong pendengar atau pembaca untuk lebih mengikuti arahan, pesan, pengetahuan, dan tujuan yang ingin disampaikan.

Allah kemudian menjelaskan kepada Bani Israil tatacara bertaubat dari dosa besar yang telah diperbuat, yaitu dengan kembali kepada-Nya, Sang Pencipta yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan. Allah berfirman, *“Maka bertaubatlah kepada Pencipta kalian”* (QS. Al-Baqarah: 54).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan bahwa kalimat *“kepada Pencipta kalian”* mengisyaratkan besarnya kesalahan yang diperbuat, karena mereka telah menyembah sesuatu selain Allah, padahal Allah lah yang telah menciptakan mereka<sup>35</sup>. Ini menunjukkan betapa beratnya dosa syirik, sehingga Allah memerintahkan Bani Israil untuk membunuh diri mereka sendiri, sebagai bentuk penebusan, *“Maka bunuhlah dirimu, itu lebih baik bagi kalian di sisi Pencipta kalian”*.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki hak mutlak dalam menetapkan hukum sesuai kehendak-Nya, dan tak ada yang dapat menghalangi ketetapan-Nya. Allah lah Pemilik segala sesuatu, dan Dia-lah yang berhak bertanya, sementara makhluk akan ditanya, sebagaimana firman-Nya, *“Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya”* (QS. Al-Anbiya: 23).

Hal ini juga menunjukkan rahmat Allah yang begitu besar kepada umat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, karena Allah tidak memerintahkan mereka untuk bunuh diri sebagai bentuk penebusan dosa, melainkan cukup dengan bertaubat, memohon ampunan, dan meninggalkan dosa tersebut. Allah menyebutkan sifat-Nya sebagai Yang Maha Menerima tobat dan Maha Penyayang, *“Kemudian Dia menerima tobat kalian. Sungguh, Dia-lah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”*. Ini merupakan dua nikmat besar yang mengharuskan seseorang agar selalu bersyukur dan memuji Allah, Oleh karenanya, Allah masih menerima tobat mereka meskipun dosa yang dilakukan sangat besar.

---

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/96)

Allah kemudian memperlihatkan sikap keterlaluannya Bani Israil yang, meskipun telah melihat tanda-tanda kebenaran, namun tetap mengajukan syarat yang tidak pantas. Firman Allah, *“Dan (ingatlah) ketika kalian berkata, ‘Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas’”* (QS. Al-Baqarah: 55), Mereka menunjukkan arogansi dan kesombongan dengan mengajukan syarat bahwa mereka harus melihat Allah secara langsung untuk bisa beriman, Sikap seperti ini mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati, agar tidak melampaui batas dalam kebatilan.

Sebagai hukuman, Allah menurunkan siksaan berupa sambaran petir yang membinasakan di depan mata mereka, *“Maka sambaran petir menyambar kalian, sementara kalian menyaksikan”*. Namun, karena kasih sayang dan kekuasaan Allah yang Maha Besar, mereka dihidupkan kembali setelah kematian itu, *“Kemudian Kami membangkitkan kalian setelah kematian kalian agar kalian bersyukur”* (QS. Al-Baqarah: 56).

Ayat ini menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah yang tak terbatas, juga mengajarkan kita untuk merasa takut dan waspada terhadap kemurkaan-Nya.

Allah mengingatkan pentingnya rasa syukur atas kehidupan kedua yang diberikan kepada mereka. Ini juga menjadi pengingat akan pentingnya syukur atas nikmat besar yang diterima, meskipun dalam keadaan dosa dan pelanggaran, karena Allah memperlakukan hamba-Nya dengan kesabaran dan kemurahan, bukan semata berdasarkan pelanggaran mereka.

Ayat ini mengajarkan kita agar selalu waspada dan merasa takut kepada Allah Ta'ala, serta selalu taat dalam rangka mencari ridha-Nya. Allah juga mengarahkan untuk bersyukur, *“agar kalian bersyukur”* (QS. Al-Baqarah: 56), Allah ingin agar mereka bersyukur atas kesempatan hidup kedua, yang diberikan setelah kematian mereka, dan mereka tetap hidup sampai batas waktu yang ditentukan.

Ayat ini mengandung pengingat akan pentingnya rasa syukur, terutama ketika seseorang menerima nikmat di tengah kurangnya porsi ibadah dan banyaknya dosa yang dikerjakan. Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya berdasarkan kelembutan dan kemurahan-Nya, bukan berdasarkan apa yang mungkin pantas mereka terima akibat dosa dan kelalaian.

Kemudian Allah mengajarkan kepada orang-orang beriman dan mengingatkan Bani Israil atas apa yang terjadi pada nenek moyang mereka, dan bagaimana Allah tetap memperlakukan mereka dengan rahmat dan hikmah-Nya meskipun mereka seringkali melampaui batas. Ini semua agar mereka sadar terhadap nikmat Allah, dan meyakini kebenaran nubuwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* serta wahyu yang beliau bawa.

Dalam firman-Nya, "*Dan Kami menaungi kalian dengan awan, dan Kami turunkan kepada kalian 'manna' dan 'salwa'*" (QS. Al-Baqarah: 57), Allah mengingatkan Bani Israil akan nikmat yang diberikan kepada leluhur mereka meskipun mereka sering berbuat dosa. Allah menaungi mereka dengan awan yang disebut *ghamam*, menurunkan *manna* dan *salwa*. *Manna* adalah manisan, ada juga yang mengatakan: semua rezeki yang didapatkan tanpa usaha yang berlebih, sementara *salwa* adalah burung kecil yang disebut *samman*<sup>36</sup>. Ada juga yang berpendapat bahwa *manna* adalah sejenis buah manis yang disebut *turunjin* atau jamur *kam'ah*, yang Allah turunkan sebagai makanan bagi Bani Israil.

Ayat ini menjadi hujjah bagi Bani Israil dan umat lainnya tentang kebenaran nubuwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang memberitakan kisah-kisah yang telah mereka kenal lewat Al-Quran, meskipun Rasulullah tidak mengetahui hal-hal tersebut sebelumnya kecuali setelah wahyu turun.

Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari ayat ini adalah bahwa Allah-lah Sang Pemberi rezeki, yang apabila berkehendak, mampu memberikan rezeki kepada seorang hamba melalui cara yang paling mudah dan sederhana. Dia-lah Sang Pemberi nikmat yang menurunkan karunia dari alam gaib, menggerakkan awan sesuai kehendak-Nya dari satu tempat ke tempat lain dan menurunkan hujan dalam curah tertentu, guna memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Setelah hujan turun sesuai takdir Allah, tanpa menimbulkan kerusakan apapun, awan tersebut berpindah lagi sesuai kehendak-Nya. Maha Suci Allah yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan perhitungan waktu, takaran, tempat, dan pergerakan akurat.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya Bani Israil lah yang menzalimi diri mereka sendiri melalui maksiat yang diperbuat, sebagaimana firman-Nya, "*Mereka tidak*

---

<sup>36</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/41)

menzalimi Kami, tetapi mereka menzalimi diri mereka sendiri” (QS. Al-Baqarah: 57). Ini mengajarkan bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari kezaliman terhadap dirinya sendiri.

﴿ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٧﴾ \* وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُوفًا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٥٨﴾ وَإِذْ قُلْنَا بِمُوسَىٰ إِن تَصْبِرْ عَلَىٰ طَعَامِ وَحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْتِجُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَٰهَا قَالَ أَتَسْتَبِدُّونَ بِالَّذِي هُوَ أَذَىٰ هُوَ خَيْرٌ أَمْ حَبْطًا فَإِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلَّذِينَ ظَلَمُوا اسْكُرُوا بِأَرْضِكُمْ وَأَلْزَمُوا الْكِبْرِيَاءَ فَاسْكُرُوا بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَضَلِّلُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,'niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan Kami akan menambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.' Tetapi orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka, sehingga Kami timpakan kemurkaan dari langit kepada mereka disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Dan (ingatlah) ketika Musa memohonkan air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Lalu memancarlah dari batu itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku (di antara mereka) telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. 'Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.' Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak tahan (hanya) dengan satu macam makanan saja. Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang dihasilkan bumi, berupa sayur-mayurnya, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merahnya.' Dia (Musa) menjawab, 'Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai pengganti yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakanlah kepada mereka kenistaan dan kehinaan, serta mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari

*ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah: 58-61)*

Al-Qur'an terus mengingatkan Ahli Kitab tentang peristiwa yang dialami leluhur mereka, demi mengokohkan kebenaran -yang juga mereka ketahui- melalui Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya mendatangkan bukti dan argumentasi yang jelas, serta manfaat reminder ketika memberikan arahan atau mengarahkan kepada kebaikan. Mengingatkan seseorang pada kenyataan-kenyataan yang dapat membangkitkan pikiran dan perasaannya agar selalu menghargai nikmat yang ada.

Allah memberitahu orang-orang beriman dan Ahli Kitab tentang rahmat-Nya yang besar kepada Bani Israil, manakala mereka menolak berjihad dan dihukum dengan masa pengembaraan di padang pasir. Setelah masa pengembaraan selesai, Allah memerintahkan mereka untuk memasuki kota, yang menurut Ibnu Katsir *rahimahullah* adalah Baitul Maqdis<sup>37</sup>, dengan jaminan keamanan dan kebaikan yang melimpah, sebagaimana firman-Nya: *“Masuklah kalian ke kota ini, dan makanlah dari (hasil bumi) di mana saja yang kalian sukai dengan berlimpah”* (QS. Al-Baqarah: 58). Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan mereka kelimpahan hidup dari seluruh penjuru kota, yang menjadi tanda bahwa kota tersebut diberkahi.

Allah juga memerintahkan mereka memasukinya dengan merendahkan diri, *Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’* Kata *“sujjada”* menandakan ketundukan, kepatuhan, dan ibadah, karena sujud merupakan bentuk penghormatan dan penghambaan tertinggi. Kata *“Hittah”* menunjukkan pentingnya meminta ampun kepada Allah.

Ini menunjukkan pentingnya merendahkan diri kepada Allah dengan mengikuti syariat dan perintah-Nya. Nikmat dan kelimpahan datang melalui ketaatan, srasa yukur, dan istighfar, sedangkan akibat dari kesombongan, pembangkangan, dan menolak kebenaran adalah kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.

Meskipun ayat-ayat diatas berbicara tentang Bani Israil, namun juga mengandung pelajaran bagi orang-orang beriman supaya mengambil hikmah dari kejadian tersebut, dan menjauhi kesalahan yang pernah menjerumuskan umat-umat sebelumnya.

---

<sup>37</sup>Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/72)

Allah Ta'ala menegaskan bahwa jika Bani Israil memasuki kota sesuai dengan apa yang diperintahkan, maka Dia akan mengampuni dosa-dosa mereka dan melimpahkan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik. Sebagaimana firman-Nya, *“Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian dan Kami akan menambah (nikmat) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan”* (QS. Al-Baqarah: 58).

Namun, ada juga yang mengabaikan perintah Allah dan malah mengganti nikmat yang diberikan dengan kekufuran. Allah berfirman, *“Tetapi orang-orang yang zalim mengganti perkataan yang telah dikatakan kepada mereka dengan perkataan yang lain”* (QS. Al-Baqarah: 59). Meskipun Bani Israil telah diperintahkan untuk taat, namun mereka yang zalim justru memilih jalan maksiat. Ini merupakan peringatan bagi setiap hamba agar tidak menukar ketaatan dengan kemaksiatan.

Sikap “menukar” nikmat Allah dapat terjadi kapan saja, seperti mengganti nikmat harta dengan pemborosan, kesehatan dengan maksiat, dan anak keturunan dengan melalaikan atau mendidik mereka untuk melakukan kemaksiatan. Bahkan, ada yang mengubah bentuk ibadah sesuai preferensi pribadi, atau dengan penafsiran yang menyimpang dari syariat.

Akibat dari pelanggaran ini, Allah menurunkan azab kepada mereka yang melanggar, *“Maka Kami turunkan kepada orang-orang yang zalim itu azab dari langit karena kefasikan mereka”*. Hal ini mengajarkan kita agar selalu waspada terhadap dosa dan pengabaian perintah Allah. Karena Allah memiliki tentara di langit dan di bumi, dan azab-Nya dapat menimpa kesehatan, rezeki, rasa gundah, kehinaan, dan jenis-jenis azab lainnya.

Kemudian Allah Ta'ala kembali mengingatkan Bani Israil akan salah satu nikmat yang diberikan kepada nenek moyang mereka, manakala Nabi Musa memohon air untuk kaumnya. Allah memberi mereka air dengan cara yang sangat mudah, tanpa memerlukan usaha berlebih. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Musa memohonkan air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, ‘Pukullah batu itu dengan tongkatmu.’ Lalu memancarlah darinya dua belas mata air”* (QS. Al-Baqarah: 60).

Hal ini menunjukkan betapa besar dan mudahnya pemberian Allah, yang dapat melimpahkan karunia tanpa ada kesulitan. Dengan satu pukulan tongkat, batu tersebut dapat memancarkan mata air, sebagai mukjizat yang nyata di hadapan Bani Israil.

Firman Allah “*Dan (ingatlah) ketika Musa memohonkan air untuk kaumnya*” (QS. Al-Baqarah: 60) mengajarkan bagaimana cara memohon kepada Allah, dan hendaknya selalu didahulukan sebelum menempuh ikhtiar apapun, karena kata “*memohonkan air*” mengandung makna permintaan yang langsung diarahkan kepada Allah, Sang Penguasa segala sebab dan sarana. Tak ada suatu kemudahan kecuali hal tersebut telah Allah mudahkan.

Allah dengan segala kemurahan-Nya menjadikan mata air yang memancar dari batu tersebut berjumlah dua belas, sama dengan jumlah suku Bani Israil, sehingga setiap suku mendapat mata airnya sendiri, yang sesuai dengan ilmu, hikmah, dan kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya, “*Lalu memancarlah darinya dua belas mata air, dan setiap suku telah mengetahui tempat minum masing-masing.*”

Selanjutnya, Allah memberikan arahan tentang bagaimana memanfaatkan nikmat ini: “*Makan dan minumlah dari rezeki Allah, dan janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi*”. Allah menisbatkan rezeki tersebut kepada diri-Nya, dan menunjukkan bahwa segala makanan dan minuman sejatinya merupakan karunia Allah. Manusia seharusnya sadar bahwa makanan dan minuman yang mereka nikmati adalah anugerah dari Allah, bukan semata hasil usaha sendiri. Semua yang ada adalah pemberian Allah yang Maha Pemurah, Zat yang menciptakan dan menjadikan segala sesuatu mudah didapat.

Larangan berbuat kerusakan dalam ayat ini menegaskan bahwa orang yang mendapat nikmat dari Allah seharusnya tidak menggunakan nikmat tersebut untuk kemaksiatan, berbuat kerusakan di bumi, atau melakukan tindakan yang dapat merugikan makhluk lainnya.

Setelah merasa bosan dengan *manna* dan *salwa*, Bani Israil mengingat makanan yang mereka nikmati saat di Mesir, dan meminta Nabi Musa ‘*alaihissalam* untuk berdoa kepada Allah agar menumbuhkan aneka jenis makanan dari bumi, sebagaimana firman Allah, “*Dan (ingatlah) ketika kalian berkata, ‘Wahai Musa, kami tidak tahan hanya dengan satu macam makanan saja. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia mengeluarkan bagi kami apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya’*” (QS. Al-Baqarah: 61).

Ayat ini mengisyaratkan sifat manusia yang mudah merasa bosan, bahkan terhadap nikmat luar biasa yang telah Allah berikan, seperti *manna* dan *salwa*. Mereka justru

meminta makanan yang biasa dan lebih rendah nilainya. Ini menunjukkan pentingnya bersabar dan belajar untuk menghargai kebaikan serta nikmat yang ada, tanpa terlalu terpengaruh oleh keinginan akan keragaman, yang dapat membuatnya lupa akan besarnya nikmat yang telah diberikan Allah, ia perlu melatih dirinya agar membatasi diri pada hal-hal besar saja, dan tidak terlalu fokus pada hal-hal yang sifatnya remeh.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa jiwa manusia sering kali cenderung menginginkan apa yang belum dimilikinya, dan setelah memilikinya, seringkali malah menginginkan hal lain. Untuk mengatasi hal ini, seseorang perlu melatih diri dengan kesabaran, mendidik jiwa untuk tidak selalu mengejar keinginan yang tiada habisnya, serta membiasakan hati untuk bersyukur dan menghargai nikmat yang sudah diterima.

Menyadari bahwa diantara sifat-sifat dasar manusia adalah mudah bosan dan cenderung menginginkan apa yang belum dimiliki atau yang jauh dari jangkauannya, dapat menuntut seseorang untuk melatih jiwanya sehingga tidak tergoda oleh keinginan yang lebih rendah ketika ia telah memiliki yang lebih tinggi.

Sebaliknya, ia perlu memfokuskan jiwanya ke arah hal-hal yang sifatnya tinggi dan berkelas, serta tidak mengejar segalayang baru hanya karena penasaran, sebab ia mungkin akan bosan setelah mendapatkannya. Memahami sifat ini juga menuntut seseorang untuk berbuat baik ketika bergaul dengan manusia.

Namun orang-orang sekelas Nabi Musa *'alaihissalam*, yang telah diberi keteguhan jiwa oleh Allah, merespons permintaan kaumnya dengan keheranan: *"Apakah kalian ingin menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah?"* (QS. Al-Baqarah: 61). Ia merasa heran mengapa kaumnya lebih memilih yang rendah, padahal Allah telah beri yang terbaik dan lebih unggul. Ini mengajarkan bahwa pemimpin yang baik perlu memberikan pemahaman kepada umatnya, bahkan boleh mengungkapkan keheranannya atas permintaan yang kurang bijak.

Kemudian Nabi Musa *'alaihissalam* berkata kepada mereka, *"Turunlah kalian ke suatu negeri, karena di sana tersedia apa yang kalian minta"* (QS. Al-Baqarah: 61). Nabi Musa mengarahkan mereka untuk pergi ke Mesir apabila mereka lebih memilih makanan yang rendah nilainya. Sebagian ulama menafsirkan kata "Mesir" di sini sebagai "suatu negeri"

atau kota secara umum, karena jenis makanan yang mereka inginkan tersedia di setiap kota di bumi.<sup>38</sup>

Setelah Allah memberikan berbagai nikmat kepada Bani Israil, menyelamatkan mereka dari kehinaan dan penderitaan, serta menunjukkan berbagai tanda kebesaran-Nya, mereka tetap bersikap keras kepala, tidak sabar, dan sering membangkang. Karena itu, Allah menimpakan kehinaan kepada mereka. Allah berfirman, *“Dan mereka diliputi kehinaan dan kemiskinan, serta mereka kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah”* (QS. Al-Baqarah: 61).

Allah Ta'ala menjelaskan bentuk hukuman yang menimpa Bani Israil sebagai akibat dari pembangkangan dan kekufuran terhadap nikmat-nikmat-Nya, berupa kehinaan fisik, kemelaratan jiwa<sup>39</sup>, serta kemurkaan Allah. Sebagian ulama menafsirkan *dzillah* (kehinaan) bermakna kerendahan dan kemiskinan, sehingga meskipun seorang Yahudi tampak kaya, seringkali terpancar darinya kesan rendah diri dan hina<sup>40</sup>. Hal ini bahkan terlihat dalam gaya berpakaian mereka yang dibuat seolah lusuh, padahal sebenarnya baru.

Oleh karena itu, seorang mukmin perlu berhati-hati agar tidak meniru sikap mereka yang sering menunjukkan kesan kemiskinan meskipun kaya. Juga, sikap mereka dalam menghadapi nikmat dan rahmat Allah berupa penolakan, gampang bosan, atau ketidakpuasan mengajarkan kita untuk tidak bersikap serupa. Seorang mukmin harus berusaha meninggikan jiwanya, mengarahkan fitrahnya agar selalu menjadi hamba yang bersyukur, yang mengakui dan menghargai nikmat Allah.

Hal ini berguna demi menghindari kemurkaan Allah yang sangat besar, karena Bani Israil telah kembali membawa murka Allah, sebagaimana firman-Nya, *“Mereka kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah”*.

Allah menjelaskan alasan turunnya hukuman yang berupa kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan atas mereka, *“Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”* (QS. Al-Baqarah: 61). Dosa-dosa besar seperti ini yang membuat

---

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/105-106)

<sup>39</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/63)

<sup>40</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/292).

mereka terkena murka Allah, dan menjadi peringatan bagi kita semua akan bahaya dosa-dosa yang bisa mendatangkan murka-Nya.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Dia menyukai hamba-Nya yang taat, bersyukur, serta senantiasa bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya. Seorang mukmin hendaknya menghargai nikmat Allah dengan menjauhi sikap suka meremehkan atau menyia-nyiakan, baik dengan perilaku boros, mubazir, atau tindakan lain yang menunjukkan bentuk tidak bersyukur.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya berusaha dengan sungguh-sungguh, dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai wujud ketaatan sejati.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ

رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*“Sungguh, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62)*

Setelah menjelaskan kesudahan orang-orang yang melanggar perintah dan mendurhakai larangan-Nya, serta hukuman berat yang mereka terima, Allah kemudian menyebutkan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik dan taat dari kalangan umat terdahulu, termasuk mereka yang beriman kepada para nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Ini mencakup orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in, yang menurut beberapa ulama adalah sebuah kelompok dari kalangan Yahudi atau Nasrani.

Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Baqarah: 62).*

Mereka yang beriman dan berbuat baik akan mendapatkan balasan yang terbaik. Hal ini berlaku hingga hari kiamat, sehingga siapa pun yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad, sang Rasul yang ummi, niscaya akan meraih kebahagiaan abadi. Mereka tidak akan takut

akan masa depan yang akan dihadapinya, dan tidak akan bersedih atas apa yang ditinggalkan<sup>41</sup>.

Hal ini menunjukkan keadilan Allah yang Maha Sempurna, Dia tidak akan menzalimi siapa pun yang mengikuti petunjuk para Rasul, beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh.

(Siapapun yang berbuat seperti diatas), niscaya akan memperoleh balasan kebaikan di sisi Allah, ini berlaku sampai Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dengan diutusnya Nabi terakhir, syariat terdahulu pun dihapus, dan Allah hanya menerima agama Islam saja, sebagaimana firman-Nya, “*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi*” (QS. Ali Imran: 85).

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ الَّذِينَ أَعْتَدُوا مِنْكُمْ

فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾



“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat (gunung) di atasmu, (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.' Kemudian setelah itu kamu berpaling. Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu termasuk orang-orang yang rugi. Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabat (Sabtu), lalu Kami katakan kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina!' Maka Kami jadikan (peristiwa itu) peringatan bagi orang-orang pada masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian serta sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 63-66)

Ayat-ayat diatas kembali menjelaskan keadaan Bani Israil, ketika Allah mengangkat bukit Thur di atas mereka sebagai bentuk peringatan, dan mengambil perjanjian agar

---

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/107)

menerima Taurat dengan kesungguhan, selalu membaca, dan mengamalkannya dengan tekad yang kuat.

Mereka diperintahkan untuk mengerjakannya dengan ketakwaan, supaya menjadi orang-orang yang takut akan azab-Nya<sup>42</sup>. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkat gunung (Thur) di atas kalian (seraya berfirman), ‘Ambillah apa yang Kami berikan kepada kalian dengan sungguh-sungguh dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kalian bertakwa’”*(QS. Al-Baqarah: 63).

Ayat ini merupakan peringatan bagi Bani Israil sekaligus pelajaran bagi umat lainnya, untuk selalu belajar dari apa yang menimpa Bani Israil, serta mengambil hikmah dari kisah umat terdahulu. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya metode *tahdzir* (peringatan) dalam dunia dakwah dan pendidikan, serta pentingnya menyampaikan kebenaran, guna mendorong seseorang agar selalu taat dan menjauhi perbuatan maksiat.

Mewajibkan sesuatu dengan cara merumuskan perjanjian merupakan bukti pentingnya hal tersebut, terutama jika perjanjian tersebut berhubungan dengan Allah Ta'ala, Sang Pencipta dan Pemilik segala sesuatu.

Pengangkatan bukit Thur di atas Bani Israil juga menunjukkan akan kebesaran dan kekuasaan Allah, sekaligus merupakan bentuk peringatan dari-Nya. Dengan mengangkat bukit di atas mereka, Allah menunjukkan betapa besar rahmat-Nya, karena jika bukan karena belas kasih-Nya, mereka bisa saja dibinasakan.

Ayat ini menegaskan pentingnya menjalankan agama Allah dengan sungguh-sungguh dan tekun, serta menunjukkan pentingnya mempelajari dan mengajarkan agama Allah kepada orang lain. Menyebarkan agama Allah di tengah masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab seseorang kepada Allah, sehingga masyarakat-pun dapat terhindar dari murka Allah dan sukses meraih ridha-Nya. Ketakwaan merupakan bekal seorang Muslim dalam meraih kebaikan di dunia dan akhirat.

Meskipun Bani Israil telah diikat dengan perjanjian yang berat, lau menyaksikan bagaimana bukit diangkat di atas mereka, namun mereka tetap berpaling, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Kemudian kalian berpaling setelah itu”* (QS. Al-Baqarah: 64).

---

<sup>42</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/65)

Namun, meskipun berpaling, Allah menunjukkan betapa besar karunia dan rahmat-Nya kepada mereka: *“Kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah atas kalian, niscaya kalian termasuk orang-orang yang merugi”* (QS. Al-Baqarah: 64).

Ayat ini mengajarkan bahwa karunia dan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya sangatlah besar. Tanpa karunia dan rahmat tersebut, pasti manusia akan menjadi golongan yang merugi. Allah memberikan kesempatan kepada para pendosa untuk bertaubat dan memperbaiki diri. (dan) Sebagai wujud dari rahmat-Nya, Allah mengutus para rasul, yang ditutup dengan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sebagai pembimbing umat menuju jalan keselamatan.

Peristiwa besar seperti yang dialami kaum terdahulu mengajarkan bahwa berbagai fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, gerhana matahari dan bulan, serta berbagai bencana atau peperangan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi hendaknya dijadikan pelajaran oleh seluruh umat manusia.

Ayat-ayat ini mengisyaratkan akan sebuah kisah yang sudah jamak diketahui oleh Bani Israil, yakni mereka yang melanggar aturan hari Sabtu, sehingga Allah Ta’ala murka kepada mereka dan menjadikan mereka seperti kera. Allah berfirman: *“Dan sungguh, kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami katakan kepada mereka, ‘Jadilah kalian kera yang hina’”* (QS. Al-Baqarah: 65).

Kisah ini dijelaskan secara rinci dalam Surah Al-A’raf, sedangkan dalam ayat diatas hanya disampaikan secara ringkas. Penyampaian yang ringkas ini menimbulkan rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh, yang menunjukkan urgensi menggunakan penjelasan umum sebelum perincian, agar pembaca atau pendengar lebih tertarik mengikuti alur kisah hingga detailnya.

Peristiwa ini juga memberikan pelajaran akan bahaya dosa, dan betapa mudahnya bagi Allah untuk menimpakan hukuman yang tak terduga kepada pelaku maksiat. Allah memerintahkan mereka dengan firman-Nya: *“Jadilah kalian kera yang hina”*, sehingga mereka benar-benar berubah menjadi makhluk yang rendah dan hina.

Dari kisah ini, terlihat bahwa maksiat dapat menjadi penyebab pelakunya dihina. Oleh karena itu, seorang mukmin hendaknya waspada terhadap dampak buruk dosa, dan selalu memohon kepada Allah Ta’ala agar diberi petunjuk, pertolongan, dan kekuatan sehingga tetap berada di jalan yang lurus.

Allah kemudian menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada pelanggar hari Sabtu hendaknya dijadikan sebagai pelajaran bagi umat lainnya. Allah berfirman: “Maka Kami jadikan peristiwa itu sebagai peringatan yang menakutkan bagi orang-orang di masa itu dan bagi generasi sesudahnya, serta sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 66).

Hal ini menunjukkan bahwa hukuman atas suatu pelanggaran, atau penegakan hukum Allah, bukan hanya sebagai balasan kepada pelaku dosa, tetapi juga menjadi pelajaran bagi orang lain. Sehingga mereka dapat memahami pentingnya mematuhi agama Allah dan konsekuensi dari pembangkangan terhadap-Nya.

Selain itu, “sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”, menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa seharusnya mengambil hikmah dari peristiwa semacam itu. agar semakin bertambah imannya, semakin menjauhi maksiat, dan lebih berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمُرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَمَّمَةٌ لَا إِشْيَةَ فِيهَا قَالُوا أَلَنْ جِئْتِ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami sapi betina seperti apa itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi betina

*itu bukan sapi tua dan bukan pula sapi muda, tetapi pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi betina itu berwarna kuning keemasan, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami sapi betina seperti apa itu, karena sapi itu masih samar bagi kami, dan kami insya Allah akan mendapatkan petunjuk." Dia (Musa) berkata, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi betina itu belum pernah digunakan untuk membajak tanah atau menyiram tanaman; sehat, tanpa cela, dan tidak ada belang pada tubuhnya." Mereka berkata, "Sekarang kamu telah membawa kebenaran." Lalu mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melakukannya. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu saling menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan sebagian (bagian) dari sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu agar kamu mengerti. (QS. Al-Baqarah: 67-73)*

Ayat-ayat berikutnya mengisahkan peristiwa yang terjadi antara Nabi Musa *'alaihissalam* dan kaumnya mengenai seseorang yang terbunuh di kalangan Bani Israil. Peristiwa ini menimbulkan perselisihan besar di antara mereka, masing-masing saling menuduh satu sama lain, hingga hampir memicu kerusuhan besar. Namun, Allah Ta'ala berkehendak untuk menjelaskan perkara tersebut dan menyingkap kebenaran sesungguhnya.

Musa *'alaihissalam* menyampaikan perintah Allah kepada kaumnya untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara yang unik, yaitu dengan menyembelih seekor sapi<sup>43</sup>, sebagaimana firman-Nya: *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi.'" (QS. Al-Baqarah: 67).*

Ayat ini mengungkapkan keberatan Bani Israil terhadap perintah Nabi Musa *'alaihissalam*, padahal beliau hanya menyampaikan apa yang diperintahkan langsung oleh Allah. Ketika Musa berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan*

---

<sup>43</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/66)

*kalian untuk menyembelih seekor sapi,”* mereka justru menjawab dengan nada keberatan dan penghinaan: *“Apakah engkau hendak menjadikan kami bahan ejekan?”* (QS. Al-Baqarah: 67).

Kewajiban Bani Israil adalah menaati Musa *‘alaihissalam*, karena beliau adalah nabi dan rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka. Seorang nabi tidak mungkin berdusta atau mempermainkan umatnya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mereka berprasangka buruk terhadap nabi mereka, padahal Nabi Musa menyatakan dengan jelas bahwa perintah tersebut berasal dari Allah: *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi”* (QS. Al-Baqarah: 67). Musa tidak berkata, *“Aku memerintahkan kalian,”* namun menegaskan hal tersebut merupakan perintah Allah.

Hal ini menunjukkan pentingnya berprasangka baik kepada para nabi dan urgensi ketaatan kepada mereka. Taat kepada perintah Allah tidak semestinya didasarkan pada pemahaman akal semata atau hawa nafsu. Perintah Allah harus diterima dengan sikap tunduk dan patuh, baik yang hikmahnya tampak jelas maupun yang tersembunyi dari akal manusia.

Musa *‘alaihissalam* menanggapi keberatan kaumnya dengan berkata, *“Aku berlindung kepada Allah dari menjadi bagian orang-orang yang bodoh”* (QS. Al-Baqarah: 67). Jawaban ini menunjukkan pentingnya menolak prasangka buruk dengan cara yang lembut dan bijak. Hal ini mengajarkan kita bahwa seorang yang berakal tidak akan bertindak atau berkata layaknya orang-orang bodoh, terutama dalam situasi yang serius dan genting. Orang-orang yang berakal hanya mengatakan sesuatu berdasarkan fakta, dan fokus menolak kebatilan.

Ayat ini menegaskan pentingnya untuk tidak berlaku bodoh dalam situasi yang serius, terlebih jika kebodohan tersebut tidak dapat ditoleransi. Ucapan Musa *‘alaihissalam*, *“Aku berlindung kepada Allah dari menjadi bagian orang-orang yang bodoh”* (QS. Al-Baqarah: 67), menunjukkan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dalam menghadapi kedzaliman atau sifat-sifat buruk.

Bahkan jika seseorang dituduh dengan sebuah sifat yang sebenarnya tidak ia miliki, hendaknya ia berlindung kepada Allah dari hal tersebut, dan *istiazah* pada dasarnya adalah sebuah kekuatan, yang dapat melindungi seorang hamba dari keburukan sekaligus memperteguh keimanannya.

Ketika Musa *'alaihissalam* menyampaikan perintah tersebut, kaumnya menjawab seraya berkata: *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami seperti apa (bentuknya)"* (QS. Al-Baqarah: 68). Mereka tidak merasa cukup dengan perintah untuk menyembelih seekor sapi, tetapi terus mempersulit diri dengan menanyakan rincian sifat sapi tersebut.

Musa menjawab: *"Sesungguhnya sapi itu bukanlah sapi yang tua dan bukan pula sapi yang muda, tetapi pertengahan di antara keduanya. Maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian"* (QS. Al-Baqarah: 68). Penjelasan ini menunjukkan bahwa sapi tersebut berumur sedang, tidak terlalu tua atau terlalu muda. Musa kembali menegaskan pentingnya untuk segera melaksanakan perintah Allah tanpa menunda-nunda: *"Maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian."*

Perintah diatas menunjukkan pentingnya bersegera melaksanakan tugas yang diperintahkan dan menghindari sikap suka bertanya-tanya atau malah memperumit masalah, yang menyebabkan perintah menjadi sulit dilakukan atau bahkan mustahil.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa bersikap sederhana dan taat dengan apa yang ada lebih baik daripada memperumit diri dengan pertanyaan yang bertele-tele. Namun, Bani Israil tidak mematuhi apa yang diperintahkan oleh Nabi Musa *'alaihissalam*, melainkan terus memperumit keadaan dengan pertanyaan-pertanyaan tambahan.

Bani Israil melanjutkan pertanyaan mereka, seraya berkata: *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya."* Musa menjawab: *"Sesungguhnya sapi itu adalah sapi kuning terang, yang warnanya menyenangkan orang-orang yang melihatnya"* (QS. Al-Baqarah: 69). Namun, mereka kembali memperumit dengan bertanya lebih lanjut: *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami seperti apa, karena sapi itu masih samar bagi kami, dan insya Allah kami akan mendapat petunjuk"* (QS. Al-Baqarah: 70).

Musa menjelaskan lebih rinci: *"Sesungguhnya sapi itu adalah sapi yang tidak pernah dipakai untuk membajak tanah atau mengairi ladang, sehat, dan tidak ada cacat sedikit pun padanya"* (QS. Al-Baqarah: 71). Barulah mereka berkata: *"Sekarang engkau telah membawa kebenaran," "kemudian mereka menyembelihnya, meskipun hampir saja mereka tidak melakukannya"*.

Ucapan mereka, *“Sekarang engkau telah membawa kebenaran,”* seolah menunjukkan bahwa penjelasan sebelumnya bukan sesuatu yang benar, yang mencerminkan sikap keras kepala dan keberatan Bani Israil dalam menerima perintah.

Pelajaran dari kisah ini adalah pentingnya mempermudah perintah, bukan malah mempersulitnya. Ini merupakan metode yang diajarkan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, Beliau sendiri selalu memilih yang termudah jikalau harus memilih antara dua hal, selama keduanya tidak mengandung dosa. Sikap tersebut sudah seharusnya menjadi panduan bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Nabi Musa *‘alaihissalam* kemudian memerintahkan kaumnya untuk mengambil salah satu tulang sapi tersebut dan memukulkannya kepada tubuh orang yang terbunuh. Mereka pun melakukannya, sehingga orang yang terbunuh tersebut dapat hidup kembali, dan menyebutkan siapa yang telah membunuhnya, lalu kembali meninggal sebagaimana sebelumnya<sup>44</sup>. Allah Ta'ala berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika kalian membunuh seseorang, lalu kalian saling menuduh tentang itu, tetapi Allah menyingkap apa yang kalian sembunyikan”* (QS. Al-Baqarah: 72).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah mampu menghidupkan kembali orang mati, tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya, Dan Allah mampu melakukan apapun yang Dia kehendaki. Dengan hikmah-Nya, Allah menjadikan pukulan tulang sapi sebagai sebab kembalinya ruh ke tubuh korban pembunuhan tadi. Hal ini menegaskan bahwa Allah memiliki kebiasaan (sunnah) dalam menetapkan sebab-sebab terjadinya sesuatu, meskipun Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali hanya dengan firman-Nya, *“Kun fayakun”* (Jadilah! Maka jadilah).

Keajaiban ini juga menjadi bukti nyata bagi Bani Israil bahwa Allah Maha Tinggi lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Lebih jauh, kisah ini menjadi bukti bagi ahli kitab tentang kebenaran nubuwah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu yang benar, karena Beliau menceritakan peristiwa yang notabene sudah mereka ketahui, padahal Nabi Muhammad sendiri adalah seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis).

Salah satu pelajaran lain yang dapat diambil adalah kaitan antara nama Surah Al-Baqarah dan peristiwa luar biasa ini, yang menjadi salah satu mukjizat Allah Ta'ala.

---

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/112)

Mukjizat yang menunjukkan bagaimana mutlaknya kuasa Allah dalam membangkitkan orang mati, mengembalikan ruhnya, serta membuatnya mampu berbicara dan mengingat semua yang pernah terjadi padanya.

Hal ini juga menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini ditentukan oleh Allah semata. Dialah yang menetapkan sebab-sebab terjadinya sesuatu sesuai kehendak-Nya. Allah menjadikan tulang sapi sebagai sarana untuk membangkitkan orang mati, lalu mengembalikan ruhnya. Karena itu, surah ini pantas dinamakan Surah Al-Baqarah, yang merujuk pada kisah luar biasa yang menjadi bukti akan kebesaran Allah.

Segala sesuatu di dunia ini diatur oleh Allah sejak awal hingga akhir, dan kebesaran-Nya mencakup segala sesuatu.

---

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءَ  
وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

*“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya, dan sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan sungguh ada yang jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Baqarah: 74).

Ayat ini menggambarkan bagaimana hati Bani Israil menjadi keras, meskipun mereka telah menyaksikan berbagai tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Tanda-tanda tersebut begitu menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan seharusnya mendorong manusia untuk tunduk pada perintah Allah, sekaligus menjadikan mereka makin cinta kepada-Nya.

Ada begitu banyak bukti kedermawanan Allah kepada Bani Israil, seperti diturunkannya *manna* dan *salwa*, diselamatkan dari Firaun, penenggelaman firaun dan kaumnya langsung di hadapan mereka, dan kesempatan masuk ke tanah suci yang dijanjikan. Semua ini seharusnya menjadikan mereka cinta dan menaati perintah Allah.

Selain itu, Allah juga menunjukkan kebesaran-Nya melalui peristiwa besar seperti pembelahan lautan, penenggelaman Firaun di depan mata, diangkatnya Gunung Thur sebagai peringatan, hingga penghidupan kembali orang mati di hadapan mereka. Semua tanda ini seharusnya membangkitkan rasa takut, tunduk, dan kepatuhan kepada Allah.

Namun, hati mereka justru menjadi keras setelah menyaksikan semua hal yang seharusnya menjadikan seseorang makin taat. *“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.*

Ayat ini memberitahu kita bahwa ada akal yang enggan merespons perintah Allah, meskipun telah melihat berbagai bukti dan tanda yang jelas. Ada pula hati yang tetap tidak terpengaruh, meskipun telah menerima nikmat yang berlimpah atau diberikan peringatan yang keras. Bahkan jikalau tunduk sekalipun, ketundukannya hanya bersifat sementara, dan akan kembali kepada penyimpangan dan kesesatan semula.

Namun, sebagai bentuk keutamaan Allah, Dia tidak membebankan kepada manusia kewajiban untuk memberikan hidayah taufik kepada orang lain, yaitu menjadikan orang lain menerima kebenaran secara mutlak. Sebaliknya, Allah hanya mewajibkan manusia untuk memberikan hidayah berupa petunjuk (hidayah irsyad) kepada jalan kebaikan dan memberi arahan kepada sesama. Hidayah taufik menjadi hak Allah semata. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash:

*“Sungguh, engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.”* (QS. Al-Qashash: 56).

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika hati menjadi keras, maka akan semakin susah menerima kebenaran. Tingkat kekerasannya bisa melebihi batu, bahkan batu memiliki sifat yang jauh lebih responsif dibandingkan hati yang telah membatu. Allah berfirman:

*“Dan sungguh, di antara batu-batu itu ada yang memancarkan sungai-sungai, dan di antaranya ada yang terbelah lalu mengeluarkan air, dan di antaranya ada yang jatuh karena takut kepada Allah”* (QS. Al-Baqarah: 74).

Ada batu yang dapat memancarkan air dengan deras, ada pula yang dapat terbelah dan memancarkan mata air, dan ada gunung yang jatuh dan hancur disebabkan karena rasa takut kepada Allah, seperti Gunung Thur yang hancur manakala Allah menampakkan diri-Nya, atau Gunung Uhud yang bergetar ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat menaikinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa benda mati pun dapat merespons tanda-tanda kebesaran Allah dengan penuh ketundukan dan rasa takut. Allah berfirman tentang batu: *“Dan di antaranya ada yang jatuh karena takut kepada Allah”* (QS. Al-Baqarah: 74). Hal ini serupa dengan apa yang Allah sebutkan dalam Surah Al-Hasyr: *“Sekiranya Kami turunkan Al-*

*Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah” (QS. Al-Hasyr: 21).*

Peristiwa-peristiwa lain yang mendukung hal ini antara lain: Gunung Thur yang hancur ketika Allah menampakkan diri-Nya, sebagaimana firman-Nya: *“Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur lebur” (QS. Al-A'raf: 143); Gunung Uhud yang bergetar ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di atasnya bersama para sahabat; dan tangisan batang pohon kurma yang rindu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*

Dari sini, terlihat bahwa sebagian batu lebih baik daripada hati manusia yang keras, yang tetap menolak meskipun telah mengetahui hakikat kebenaran tersebut.

Ayat ini ditutup dengan penegasan akan kesempurnaan ilmu Allah melalui penafian sifat ghaflah (lalai) yang merupakan sifat makhluk: *“Dan Allah tidak lalai terhadap apa yang kalian kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 74).*

Allah menafikan sifat lalai, yang merupakan kelemahan manusia, dari diri-Nya. Dalam hal ini Al-Quran menggunakan *uslub* yang begitu indah, yaitu menyampaikan pujian melalui penafian sifat lawan (yakni sifat lalai). Penafian kekurangan ini mengandung makna kesempurnaan bagi Allah, karena Dialah Pemilik segala sifat kesempurnaan.

Tidak ada sesuatu apapun yang luput dari pengetahuan Allah, baik yang disembunyikan manusia dalam hatinya, niat-niat yang dirahasiakan, maupun yang ditampakkan secara terang-terangan. Semuanya jelas dan nyata di mata Allah. Hal ini menjadi pengingat bahwa manusia tidak dapat menyembunyikan apa pun dari Allah, dan bahwa segala perbuatannya akan dicatat dan diperhitungkan oleh-Nya.

Kemudian, Al-Quran mulai membahas keadaan Nabi ﷺ dan para sahabatnya *radhiyallahu anhum* menggunakan metode pertanyaan yang menunjukkan keheranan (*istifham inkari*), yang mana mereka berharap agar kelompok Yahudi Madinah memeluk Islam: *“Apakah kamu mengharapkan mereka akan beriman kepadamu?” (Q.S. Al-Baqarah: 211).*

Ayat ini mencerminkan besarnya perhatian Nabi dan para sahabat dalam hal mengislamkan orang lain, ayat ini sekaligus mengajarkan kepada kita pentingnya mengislamkan orang lain daripada membiarkannya dalam kekufuran, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar kaum beriman, karena merekalah yang paling berhak

untuk menerima dakwah. Dengan demikian, mengutamakan kebaikan untuk orang lain melalui dakwah jauh lebih baik daripada membiarkan mereka tetap dalam kekufuran.

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa kaum muslimin sebenarnya tidak mengetahui keadaan orang-orang Yahudi tersebut, kecuali setelah Allah menjelaskan kepada mereka, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Ayat ini ini juga menekankan pentingnya bersungguh-sungguh dalam menyampaikan hidayah kepada orang lain secara umum. Kaum Anshar *radhiyallahu anhum* sangat berharap agar orang-orang Yahudi memeluk Islam, disebabkan oleh hubungan perjanjian dan kedekatan sebagai tetangga yang terjalin di antara mereka<sup>45</sup>. Sikap ini sekaligus mencerminkan besarnya kesetiaan kaum Anshar dalam menjaga hak-hak tetangga dan perjanjian damai yang sudah diteken. Namun, hanya Allah yang mengetahui kenyataan sebenarnya, yang mana manusia tidak dapat mengetahui kenyataan tersebut kecuali melalui petunjuk dari Allah.

Ayat diatas dengan tegas memupuskan harapan akan keimanan orang-orang Yahudi. Allah Ta'ala berfirman: *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan beriman kepadamu, padahal segolongan dari mereka telah mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* (Q.S. Al-Baqarah: 75).

Ayat ini menjelaskan alasan mengapa keimanan mereka sulit diharapkan, yaitu dikarenakan sebagian leluhur mereka sendiri pernah mendengar firman Allah, kemudian dengan sengaja malah mengubahnya setelah memahami dan mengetahui isi firman tersebut. Jika nenek moyang mereka yang telah mengetahui kebenaran tetap bersikeras menentangnya, maka bagaimana mungkin kalian berharap kelompok Yahudi tersebut mau beriman, meskipun mereka telah mengetahui kebenaran yang tidak diragukan lagi? Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan. Sebagian orang tetap menolak kebenaran padahal telah mengetahui kebenaran tersebut dengan keyakinan penuh. Bahkan, ada yang dengan sengaja memutarbalikkan kebenaran setelah memahami dan meyakinkannya. Ini menggarisbawahi pentingnya bersikap waspada terhadap bahaya hawa nafsu, iri hari, dan kesombongan, yang dapat menghalangi seseorang dalam menerima kebenaran.

---

<sup>45</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (2/3).

Jika hawa nafsu dan kesombongan saja dapat menghalangi manusia dari perkara besar yang menyangkut nasib akhirlatnya, maka tentu saja hal yang sama juga dapat menghalangi manusia dalam urusan duniawi yang lebih sepele, seperti dalam transaksi perdagangan, hubungan profesional di antara pengusaha, atau pengelolaan kepentingan umum dan pribadi yang menyangkut hajat banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk mewaspadai dampak buruk kesombongan, iri hati, dan hawa nafsu, karena ketiganya merupakan senjata ampuh yang digunakan oleh setan dari kalangan manusia maupun jin untuk menyesatkan manusia.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan perilaku kaum munafik terhadap kaum mukmin, serta interaksi yang terjadi antar mereka. Allah berfirman: *"Dan apabila berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila kembali kepada teman-teman mereka, mereka berkata, 'Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah Allah ungkapkan kepada kalian, sehingga mereka dapat menjadikannya hujah melawan kalian di hadapan Tuhan kalian? Tidakkah kalian mengerti?'"* (Q.S. Al-Baqarah: 76).

Ayat ini mengungkapkan sifat kaum munafik yang menampakkan keimanan di hadapan kaum muslimin, tetapi saat kembali ke kelompoknya, justru malah saling mencela. Ada yang menyalahkan rekannya karena malah mengungkapkan kebenaran tentang kenabian Muhammad ﷺ dan kebenaran agama yang beliau bawa, yang mana semua itu telah dijelaskan dalam kitab-kitab umat terdahulu. Hal tersebut dianggap dapat menjadi argumen bagi kaum muslimin di hadapan Allah: bagaimana mungkin kalian mengingkari agama islam, padahal kalian sendiri mengakui agama Islam, mengetahui kebenaran risalahnya, dan membenarkan kenabian Muhammad ﷺ.

Ini menunjukkan bahwa kaum munafik bukanlah orang yang bodoh terhadap kebenaran, tetapi mereka sengaja berpura-pura tidak tahu dan menipu diri sendiri. Allah kemudian berfirman tentang mereka: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan?"* (Q.S. Al-Baqarah: 77).

Ayat ini berbentuk pertanyaan retorik, yang menegaskan bahwa orang-orang Yahudi sebenarnya menyadari fakta tersebut, namun tetap melakukan perbuatan bodoh. Ayat ini sekaligus mengandung teguran keras dan celaan atas perilaku orang-orang munafik diatas.

Ayat ini juga menunjukkan luasnya ilmu Allah Ta'ala dan pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu, baik yang diungkapkan maupun yang disembunyikan oleh manusia. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Ayat-ayat sebelumnya juga menegaskan salah satu sifat kaum munafik, yaitu menampakkan keislaman sambil menyembunyikan kekufuran. Hal ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar selalu waspada terhadap tipu daya orang kafir dan menjauhi sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena sifat tersebut merupakan ciri-ciri kemunafikan yang bersumber dari godaan setan.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّ النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ اتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali hanya kebohongan belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka celakalah orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mengatakan, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka akibat apa yang telah ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah mereka akibat apa yang mereka kerjakan. Dan mereka berkata, "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janjinya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Bukan demikian), siapa yang berbuat kejahatan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (Surah Al-Baqarah: 78-82)*

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa di antara ahli kitab terdapat orang-orang yang buta huruf, tidak mengetahui cara menulis, sehingga tidak memahami isi kitab yang telah Allah Ta'ala turunkan kepada mereka. Mereka berharap kepada Allah Ta'ala sesuatu yang tidak layak bagi mereka, dan mereka tidak mengetahui apapun kecuali sebatas

dugaan dan perkiraan semata. Hal ini menunjukkan betapa berbahayanya jika seseorang berbicara tentang kitab Allah Ta'ala tanpa dasar ilmu. Orang tersebut berkata, "Ini tidak mungkin," "Ini tidak benar," "Ini boleh," "Ini haram," dan perkataan-perkataan lain yang tidak didasari ilmu, namun hanya didasarkan pada dugaan dan anggapan bahwa dirinya memahami dan menganggap apa yang diucapkannya itu benar.

Celaan yang terkandung dalam ayat diatas secara implisit mengandung pujian bagi hal sebaliknya, yaitu pentingnya ilmu pengetahuan. Ayat diatas juga menegaskan pentingnya berbicara berdasarkan ilmu. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan keutamaan para ulama dan ahli ilmu, yang mana mereka berbicara atas dasar pengetahuan dan pemahaman yang benar, bukan berdasarkan dugaan atau prasangka pribadi.

Ayat diatas juga memperingatkan orang-orang yang lancang terhadap agama Allah Ta'ala dengan cara berbicara tanpa ilmu. Hal ini menuntut kewaspadaan kaum muslimin agar tidak mengikuti jalan yang seperti itu. Seorang muslim hendaknya senantiasa memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari berbicara tanpa ilmu, meminta fatwa kepada orang yang tidak memiliki ilmu, atau menerima arahan agama dari orang yang tidak kompeten dibidangnya.

Firman Allah Ta'ala: *"Mereka hanyalah menduga-duga."* (Q.S. Al-Baqarah: 78) menegaskan bahwa prasangka (*syak*) tidak dapat disebut ilmu. Sebaliknya, prasangka adalah dugaan kosong yang tidak memiliki dasar kebenaran. Ilmu sejati hanya dapat diperoleh dengan keyakinan yang kokoh, yaitu dengan memahami suatu suatu hal sesuai hakikatnya dengan pasti, tanpa ada keraguan sama sekali.

Kemudian Allah Ta'ala memberikan ancaman keras kepada orang-orang yang memalsukan kitab suci, menulis sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Allah turunkan, lalu dengan penuh dusta dan kezaliman malah mengatasnamakan tulisan tersebut kepada Allah. Mereka mengklaim bahwa hal tersebut berasal dari Allah dan sejalan dengan kehendak-Nya. Allah berfirman: *"Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian berkata, 'Ini dari Allah,' untuk mendapatkan keuntungan yang sedikit."* (Q.S. Al-Baqarah: 79).

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa golongan diatas merupakan kelompok lain dari kalangan Yahudi, yaitu para penghasut yang mengajak kepada kesesatan dengan cara berdusta atas nama Allah, sekaligus memakan harta orang lain dengan cara yang

tidak benar<sup>46</sup>. Meskipun ayat ini berbicara tentang Bani Israil, kisah diatas mengandung pelajaran dan peringatan bagi umat manusia agar tidak mengikuti jalan yang sama. Sebab, di antara manusia ada yang dapat meniru perilaku buruk di atas.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan ancaman-Nya kepada mereka melalui firman-Nya: *"Maka celakalah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah bagi mereka akibat apa yang mereka peroleh."* (Q.S. Al-Baqarah: 79).

Istilah "ويل" (kecelakaan) dalam ayat ini diartikan sebagai kehancuran dan kebinasaan. Sebagian ulama menafsirkannya sebagai nanah dan cairan busuk di dasar neraka Jahannam, sementara pendapat lain menyebutkan bahwa ويل adalah sebuah lembah di neraka. Dalam riwayat disebutkan bahwa jika gunung-gunung dilewatkan di lembah tersebut, gunung-gunung itu akan meleleh.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"ويل adalah lembah di neraka Jahannam. Orang kafir akan terjerumus ke dalamnya selama 40 tahun sebelum mencapai keraknya."*<sup>47</sup>

Ayat diatas juga menjelaskan dua dosa besar yang dilakukan oleh mereka beserta ancaman atas masing-masing dosa yang diperbuat, sebagaimana dirinci oleh Allah Ta'ala. Yang pertama: *"Maka celakalah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka,"* dan yang kedua: *"dan celakalah bagi mereka akibat apa yang mereka peroleh."* (Q.S. Al-Baqarah: 79).

Ayat ini menegaskan bahaya besar dari berdusta atas nama Allah, serta ancaman bagi siapa saja yang menggunakan ayat-ayat Allah sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan duniawi.

Pelajaran penting yang dapat diambil adalah; Seorang alim (ahli ilmu) memikul tanggung jawab yang sangat besar. Namun, seiring besarnya tanggung jawab, Allah juga menjanjikan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Dengan tanggung jawab yang besar tersebut, Allah Ta'ala menyediakan pahala besar bagi mereka yang dengan tulus memegang amanah ilmu, terutama ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

---

<sup>46</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/121)

<sup>47</sup> HR. Tirmidzi (5/299-300) No. 3164. Hadits ini dihukumi Daif, disebutkan dalam kitab *Daiful Jami'* (6138). Hadits Daif sering dijadikan hujjah dalam masalah Targhib dan Tarhib.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan alasan dan pembenaran yang digunakan oleh orang-orang yang meremehkan kitab-Nya. Dengan pembenaran ini, mereka malah mengabaikan ayat-ayat Allah, demi mendapatkan keuntungan duniawi yang sedikit. Allah berfirman tentang mereka: *"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.'"* (Q.S. Al-Baqarah: 80).

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bisa saja mendatangkan pembenaran untuk dirinya sendiri demi memenuhi keinginan, meskipun pembenaran tersebut bersifat dusta dan kebohongan belaka. Namun, sekalipun benar bahwa ia hanya diazab beberapa hari, adakah manusia yang mampu menanggungnya?

Allah kemudian membantah klaim tersebut dengan tegas. Allah berfirman: *"Katakanlah, 'Apakah kalian telah mendapatkan janji dari Allah—sehingga Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya—atau kalian hanya mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui?'"* (Q.S. Al-Baqarah: 80). Allah melanjutkan dengan penegasan: *"Tidak demikian. Barang siapa berbuat dosa dan dosanya telah mengepung dirinya, maka mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* (Q.S. Al-Baqarah: 81).

Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak berbicara kecuali atas dasar ilmu, dan tidak membuat-buat alasan atau pembenaran demi melegitimasi perbuatan haram, apalagi memperjualbelikan ayat-ayat Allah demi keuntungan duniawi yang sedikit. Karena, "barang dagangan" Allah sangatlah mahal, dan hanya bisa dihargai dengan surga, dan hanya bisa "dibayar" oleh mereka yang menerima perintah-Nya sesuai dengan yang telah Allah tetapkan. Allah berfirman setelah menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang berdusta atas nama-Nya: *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."* (Q.S. Al-Baqarah: 82).

Ayat ini menegaskan bahwa ganjaran bagi orang beriman yang melaksanakan amal saleh sesuai perintah Allah adalah surga yang kekal. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang menjaga perintah-Nya, tidak menjual ayat Al-Quran demi keuntungan duniawi, tidak berdusta atas nama-Nya, dan tidak meremehkan ancaman azab serta hukuman dari-Nya. Semoga Allah melindungi kita dari azab dan hukuman-Nya, serta menjaga agar tidak berbicara tanpa ilmu tentang kitab dan agama-Nya.

---

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.' Tetapi kemudian kamu berpaling (dari janji itu), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling. (Surah Al-Baqarah: 83)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Ta'ala telah mengambil perjanjian erat dari Bani Israil, (yang mana mereka berjanji) untuk selalu menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak yatim, dan orang-orang miskin. Mereka diwajibkan untuk bertutur kata dengan cara terbaik terhadap sesama manusia, termasuk menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersikap lembut, dan berbicara dengan kata-kata yang baik. Mereka juga diperintahkan untuk menegakkan salat dan menunaikan zakat, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini.

Ayat ini mengandung pelajaran bahwa syariat Allah Ta'ala mencakup dasar-dasar utama dalam beragama, yang dibangun di atas ibadah kepada Allah dan pemurnian tauhid, dengan meniadakan segala bentuk kesyirikan: *"Janganlah kamu menyembah selain Allah."* (Q.S. Al-Baqarah: 83). Ayat ini menegaskan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Selain itu, syariat Allah juga mengajarkan berbagai akhlak mulia dan anjuran kebaikan kepada sesama, *"Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* (Q.S. Al-Baqarah: 83).

Ayat ini juga menegaskan pentingnya ibadah khusus seperti salat dan zakat, sebagai bagian integral dari ajaran agama islam: *"Tegakkanlah salat dan tunaikanlah zakat."* (Q.S. Al-Baqarah: 83).

Ayat ini juga menegaskan hak Allah Ta'ala yang mencakup kewajiban bertauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa mentauhidkan Allah dalam hati dan mewujudkannya melalui amal salih. Beriman kepada Allah juga mengharuskan

untuk beriman kepada para nabi yang diutus untuk menyampaikan risalah, serta kitab-kitab suci yang diturunkan kepada mereka.

Keimanan ini juga mengharuskan keimanan kepada para malaikat yang dimuliakan, yang menjadi perantara dalam menyampaikan wahyu. Dengan demikian, ibadah yang benar dan murni kepada Allah tidak terpisahkan dari penerapan rukun-rukun iman, meskipun tidak semuanya disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini, karena sebagian rukun yang disebutkan telah merujuk kepada makna rukun lainnya.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya menjadi syarat mutlak ibadah, tetapi juga menjadi penegas bahaya besar dari syirik, yang merupakan lawan dari tauhid. Allah juga melarang manusia dari memalingkan ibadah kepada selain Allah, Allah berfirman: "*Janganlah kamu menyembah selain Allah.*" (Q.S. Al-Baqarah: 83), Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berbuat syirik belum dianggap berhasil merealisasikan tauhid sesuai dengan apa yang Allah perintahkan.

Ayat diatas juga menjelaskan hak kedua orang tua, yaitu berbuat *ihsan* secara umum, yang mencakup seluruh aspek dan sifat kebaikan. Kata *ihsan* dalam ayat ini sudah mencakup semua rincian kebaikan tanpa perlu dijelaskan secara spesifik. Kata ini mengharuskan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, serta tidak meninggalkan salah satu bentuk dari kebaikan tersebut.

Salah satu bentuk keindahan pemilihan kata yang digunakan Al-Quran adalah pemilihan kata *ihsan*, *ihsan* sendiri memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar berbuat baik (*in'am*), bahkan melampaui standar keadilan. Jika keadilan berarti kewajiban untuk memberikan suatu hak sesuai dengan semestinya, maka *ihsan* bermakna; berbuat baik hingga ke tingkat yang melampaui keadilan, dengan cara memberikan perlakuan yang lebih dari yang layak diterima.

Hak orang tua dalam bentuk *ihsan* menjadi kewajiban yang diperintahkan Allah, sesuai dengan hikmah-Nya, bukan lagi sekadar pilihan atau anjuran. Perintah ini mengharuskan anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua hingga batas maksimal kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak dituntut untuk menunaikan hak orang tua semaksimal mungkin, tanpa ada batas tertentu. Terlebih lagi, perintah ini datang dari Allah, Sang Pencipta yang Maha Pemurah.

Perintah Allah Ta'ala diatas menunjukkan penghormatan yang luar biasa kepada kedua orang tua, serta perhatian khusus dari-Nya terhadap mereka. Hal ini mencerminkan keindahan akhlak Islam dan betapa mulianya ajaran islam dalam memerintahkan seseorang agar berbakti kepada orang tua. Perintah ini juga merupakan bukti kesempurnaan agama Islam, keluhuran akhlak pemeluknya, serta rahmat, berkah, dan karunia Allah Ta'ala.

Selain itu, ayat ini mengandung mukjizat dalam hal gaya bahasa dan keindahan metode penyampaian yang digunakan. Setiap kata dalam ayat ini memiliki kekuatan makna yang luar biasa, yang berhasil mengungkapkan pesan yang begitu agung, dengan menggunakan kata-kata yang paling ringkas.

Ayat ini juga menegaskan betapa agungnya hak kedua orang tua. Mereka disebutkan secara khusus di antara kerabat dekat (*dzu al-qurba*), meskipun orang tua sebenarnya termasuk dalam kategori tersebut. Penyebutan orang tua secara tersendiri, bahkan mendahulukan hak mereka di atas kerabat lainnya, menegaskan pentingnya hak orang tua dan memberikan kita pelajaran mengenai pentingnya prioritas dalam menjalankan kewajiban sosial.

Ayat ini juga menjelaskan hak-hak karib kerabat secara umum, yang dapat dipahami secara langsung bahwa mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sehingga tidak perlu dirinci lebih lanjut. Kemudian, anjuran berakhlak mulia diperluas cakupannya, hingga mencakup anak yatim dan orang-orang miskin, sebelum akhirnya berlaku secara universal kepada seluruh manusia: "*Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*" (Q.S. Al-Baqarah: 83).

Perintah ini mencakup seluruh bentuk akhlak mulia dan larangan dari semua jenis akhlak tercela. termasuk didalamnya anjuran menjaga hak-hak orang lain, karena hal tersebut merupakan bagian dari *ihsan* (kebaikan), sementara melalaikan atau melanggar hak-hak mereka bertentangan dengan *ihsan*.

Penyebutan khusus terhadap anak yatim dan orang miskin, serta mendahulukan mereka sebelum perintah yang bersifat umum, menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap mereka. Syariat Allah secara khusus menyoroti keduanya sebagai bentuk penegasan atas perlunya mereka diberi perhatian lebih. Penyebutan secara khusus menekankan lemahnya kondisi anak yatim dan orang miskin yang seringkali tidak

mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam hal kebutuhan makanan dan minuman, bimbingan, maupun perawatan.

Ayat ini merupakan bukti bahwa Al-Quran mengandung mukjizat, yaitu penggunaan metode penyampaian yang ringkas namun mencakup makna yang luas. Walaupun kata yang digunakan sedikit, ayat ini dapat mencakup berbagai jenis hukum dan akhlak yang diperintahkan syariat, yang menunjukkan kesempurnaan dan kebijaksanaan hukum Allah.

Allah Ta'ala kemudian memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan salat, sebuah ibadah yang menyimbolkan interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya: "*Dan tegakkanlah salat.*" (Q.S. Al-Baqarah: 83). Setelah itu, perintah ini diikuti dengan zakat, yang juga merupakan ibadah kepada Allah, tetapi dilaksanakan dalam konteks hubungan sosial di antara manusia: "*Dan tunaikanlah zakat.*" (Q.S. Al-Baqarah: 83).

Zakat mencerminkan bentuk interaksi dan solidaritas praktis antara mereka yang Allah limpahi kekayaan lewat keutamaan-Nya, dengan mereka yang Allah takdirkan butuh akan uluran tangan orang lain dengan hikmah-Nya. Syariat zakat, dengan maknanya yang menyeluruh serta nilai-nilai *ihsan* (kebaikan) dan rahmat yang terkandung di dalamnya, menjadi bukti nyata bahwa aturan tersebut tidak mungkin berasal dari selain Allah.

Keindahan syariat islam juga terlihat dalam ketelitian aturan dan perintah-Nya, yang disusun secara harmonis sesuai dengan fitrah manusia. Ayat ini juga menunjukkan keindahan susunan kata-kata yang digunakan Al-Quran, serta luasnya makna yang terkandung di dalamnya, yang berhasil mencakup tujuan yang dimaksud secara menyeluruh dengan tingkat kesempurnaan yang presisi.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan keadaan Bani Israil manakala mereka diminta untuk menerapkan prinsip-prinsip syariat islam: "*Kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil di antara kamu, dan kamu masih berpaling.*" (Q.S. Al-Baqarah: 83). Mereka tidak memenuhi apa yang telah mereka ikrarkan, kecuali sebagian kecil dari mereka yang tetap setia.

Ayat ini memberikan peringatan kepada generasi berikutnya agar tidak mengikuti sikap Bani Israil. Selain itu, ayat ini juga merupakan nasihat tersirat yang disampaikan secara tidak langsung, namun dapat dipahami dan disadari oleh siapa pun yang membacanya atau mendengarnya dengan hati terbuka.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تُشْهَدُونَ ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِنْ دَيْرِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَقْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتُونُونَ بَعْضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضِ مَا جَاءَ مِنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخَفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh), dan tidak akan mengusir dirimu (sesamamu) dari kampung halamanmu; kemudian kamu berjanji (akan menepatinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halaman mereka, saling bantu-membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu menebusnya, padahal pengusiran itu diharamkan bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka akan dikembalikan kepada azab yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azab mereka dan mereka tidak akan ditolong. (Surah Al-Baqarah: 84-86).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Ta'ala telah mengikat perjanjian dari Bani Israil agar tidak saling menumpahkan darah, dan tidak saling mengusir dari tempat tinggal mereka. Mereka pun mengakui perjanjian ini, menerimanya, dan bersaksi atas diri sendiri bahwa mereka memahaminya. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam agama Bani Israil.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan kondisi Bangsa Yahudi pada masa Nabi Muhammad ﷺ di Madinah, serta kejahatan mereka yang bertentangan dengan kitab suci Taurat. Allah mengecam tindakan Bani Israil yang melanggar kitab suci mereka sendiri dengan cara terlibat dalam peperangan. Pada masa itu, suku Aus dan Khazraj—yang kemudian

menjadi kaum Anshar setelah memeluk Islam dan mendukung dakwah Nabi ﷺ—dahulunya adalah penyembah berhala di masa jahiliyah dan sering terlibat dalam peperangan yang berkepanjangan.

Kaum Yahudi di Madinah terdiri atas tiga kelompok: Bani Qainuqa', sekutu suku Khazraj; Bani Nadhir, juga sekutu Khazraj; dan Bani Quraizhah, sekutu suku Aus. Ketika terjadi peperangan antara Aus dan Khazraj, masing-masing kelompok Yahudi ikut berperang bersama sekutunya. Akibatnya, seorang Yahudi bisa saja membunuh sesama Yahudi dari golongan lain, meskipun hal tersebut diharamkan dalam agama mereka berdasarkan kitab Taurat.

Selain itu, mereka juga mengusir sesama Yahudi dari rumah-rumah mereka dan merampas isinya. Allah berfirman: *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjianmu: Janganlah kamu menumpahkan darahmu (sesama sendiri) dan janganlah kamu mengusir dirimu (sesama sendiri) dari kampung halamanmu; kemudian kamu berikrar (akan mematuhi perjanjian itu) sedangkan kamu bersaksi."* (Q.S. Al-Baqarah: 84).

Namun, ketika peperangan usai, mereka menebus tawanan perang sesuai dengan hukum Taurat<sup>48</sup>. Dengan demikian, mereka mematuhi sebagian aturan Taurat dalam hal penebusan tawanan, tetapi melanggarnya dalam hal peperangan, penumpahan darah, dan pengusiran sesama Yahudi dari rumah mereka. Hal ini menunjukkan perilaku kontradiktif Yahudi Madinah, karena suka memilih-milih aturan taurat sesuai dengan kepentingan pribadi. *"Kemudian kamu (ini) adalah orang-orang yang membunuh saudara-saudaramu sendiri dan mengusir segolongan dari mereka dari kampung halaman mereka, bersekutu melawan mereka dengan dosa dan permusuhan. Namun, jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian menebus mereka, padahal mengusir mereka sebenarnya diharamkan atas kalian."* (Q.S. Al-Baqarah: 85).

Ayat ini adalah teguran keras dan kecaman terhadap perilaku Bani Israil yang kontradiktif. Mereka menebus tawanan setelah perang usai, sementara hukum asal yang tertera dalam Taurat melarang untuk membunuh dan mengusir saudara seagama.

Dalam ayat ini terlihat jelas betapa agungnya syariat Allah dalam menjaga nyawa manusia; dengan melarang penumpahan darah tanpa alasan yang dibenarkan, dan mencegah pelanggaran terhadap tatanan masyarakat. Syariat Islam melarang

---

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/125)

kezaliman, seperti menindas yang lemah, merampas harta, mengusir dari rumah, dan memaksa untuk meninggalkan tempat tinggal.

Kejahatan semacam ini sering kali menyebabkan kehancuran keluarga, perpecahan, dan kesengsaraan yang berkepanjangan.

Ayat diatas juga menunjukkan bahaya dan dosa besar bagi mereka yang memperlakukan agama Allah dengan cara menerapkan sebagian ajarannya, tetapi mengabaikan sebagian lainnya. Mereka hanya mempraktikkan apa yang dikehendaki dan meninggalkan apa yang tidak sesuai dengan keinginan. Perilaku semacam ini adalah ciri khas orang-orang bodoh di kalangan Yahudi. Allah berfirman: "*Apakah kamu beriman kepada sebagian isi kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain?*" (Q.S. Al-Baqarah: 85). Al-Qur'an menggunakan ungkapan "*kamu membunuh dirimu sendiri*" (*taqtuluna anfusakum*), sebuah ungkapan yang dapat membangkitkan perasaan mendalam dalam hati pembaca dan siapapun yang mendengar bacaan Al-Quran. Seakan-akan orang yang membunuh saudaranya tanpa alasan yang benar sedang membunuh dirinya sendiri. Ungkapan ini lebih membekas dalam diri seseorang dibandingkan jika hanya dikatakan "*kamu saling membunuh.*" Dengan ungkapan ini, manusia diajak untuk merasakan bahwa menumpahkan darah orang lain tanpa alasan yang dibenarkan sama halnya dengan membunuh diri sendiri.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan, "Hal ini karena orang-orang yang berada dalam satu agama bagaikan satu jiwa<sup>49</sup>. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "*Kamu melihat orang-orang beriman dalam hal kasih sayang, cinta, dan perhatian mereka antar sesama bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan (rasa sakit tersebut), (ditandai) dengan (munculnya gejala) demam dan sulit tidur.*"<sup>50</sup>

Ungkapan "*kamu membunuh dirimu sendiri*" (*taqtuluna anfusakum*) mengandung pesan yang sangat menyentuh. Orang-orang yang berada dalam satu agama diibaratkan sebagai satu tubuh. Ketika salah satu dari mereka dibunuh tanpa hak, seolah-olah si pembunuh telah melukai atau memotong bagian tubuhnya sendiri. Bagaimana mungkin hal seperti itu pantas dilakukan?

---

<sup>49</sup> Idem

<sup>50</sup> HR. Bukhari (4/93). No (6011)

Karena itu, kaum muslimin wajib memandang diri mereka sebagai satu tubuh yang utuh. Tidak masuk akal bagi seseorang untuk merusak atau mencabik-cabik tubuhnya sendiri menjadi potongan-potongan kecil. Begitu pula, tidak sepatutnya umat Islam terpecah belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan, sampai saling memerangi, menumpahkan darah, merampas harta, dan melanggar kehormatan satu sama lain.

Dalam ayat ini, pembaca Al-Qur'an dapat menangkap kehalusan ungkapan dan kejelasan deskripsi yang digunakan Al-Quran dalam menunjukkan besarnya dosa perpecahan. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan kamu mengusir segolongan dari kamu."* (Q.S. Al-Baqarah: 85). Penggunaan kata *"dari kamu"* (*minkum*) mengandung makna "mengambil sebagian dari keseluruhan". Seolah-olah mereka memotong sebagian tubuh mereka sendiri, kemudian memerangi bagian tersebut dengan dosa dan permusuhan. Tindakan ini jelas terlarang. Ini menunjukkan betapa mendalam dan kuatnya makna yang terkandung dari penggambaran diatas.

Juga, kisah diatas yang membahas tentang isi kitab taurat menjadi bukti nyata, baik bagi Bani Israil maupun selain mereka, bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah. Kisah diatas ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah, karena bagaimana mungkin beliau ﷺ dapat menyampaikan rincian yang ada dalam kitab mereka dengan tepat, jika bukan karena wahyu dari Allah Ta'ala?

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah; Menghadapi orang yang menyimpang dengan menyampaikan fakta yang mereka ketahui dan sulit untuk disangkal merupakan metode yang kuat dalam menegakkan hujjah. Al-Qur'an menggunakan pendekatan ini ketika menyampaikan kenyataan sekaligus mengecam perbuatan mereka: *"Apakah kamu beriman kepada sebagian isi kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"* (Q.S. Al-Baqarah: 85).

Setelah kecaman diatas, Al-Qur'an langsung menyebutkan hukuman yang akan menimpa mereka. Namun, hukuman tersebut didahului oleh pertanyaan retorik yang menarik perhatian: *"Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu."* (Q.S. Al-Baqarah: 85). Penyebutan hukuman dengan cara ini bertujuan untuk membangkitkan akal dan emosi pembaca sehingga dapat memperbaiki tindakan masing-masing.

Hukuman tersebut dijelaskan lebih lanjut: *"Kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka akan dikembalikan kepada azab yang sangat berat."* (Q.S.

Al-Baqarah: 85). Mereka mendapatkan hukuman di dunia berupa kehinaan dan aib yang sama-sama diketahui banyak orang sepanjang sejarah, sementara di akhirat akan menghadapi azab yang amat pedih.

Ini menunjukkan bahwa kehinaan di dunia adalah salah satu bentuk azab, karena rasa malu dan reputasi buruk akibat dosa yang dilakukan akan tersebar di masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya berhati-hati terhadap hukuman Allah Ta'ala, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, Allah menjatuhkan kehinaan yang berat kepada pelaku maksiat, berupa aib yang terus membayangi hidupnya, mengganggu ketenangan, dan merampas kebahagiaan duniawinya. Sementara di akhirat, ia akan menghadapi azab yang jauh lebih dahsyat.

Allah Ta'ala menutup ayat ini dengan firman-Nya: *“Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Baqarah: 85). Penafian sifat lengah dari Allah sekaligus menjadi pujian dan bukti kesempurnaan Allah Ta'ala. Sifat lengah, yang merupakan kelemahan makhluk, dinafikan dari-Nya, dan ini menjadi bukti kesempurnaan sifat Allah yang ditunjukkan oleh lawan kata dari sifat tersebut. Sebagaimana Allah berfirman: *“Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.”* (Q.S. Al-Baqarah: 255). Ini menunjukkan betapa indahnya susunan bahasa yang Al-Quran gunakan.

Allah Ta'ala kemudian menggambarkan sifat orang-orang yang melakukan perbuatan diatas: *“Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehilangan) akhirat.”* (Q.S. Al-Baqarah: 86). Ayat ini menggambarkan perilaku mereka yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, seolah-olah mereka rela membeli kenikmatan dunia dengan mengorbankan kebahagiaan akhirat.

Perilaku ini diibaratkan seperti seseorang yang rela menjadikan akhirat yang kekal sebagai "harga" untuk mendapatkan dunia yang fana. Betapa besarnya kerugian ini—kehilangan sesuatu yang abadi demi sesuatu yang sementara. Kerugian ini menjadi lebih besar ketika dilakukan oleh orang yang mengetahui kebenaran, tanpa ada sedikit pun alasan ketidaktahuan.

Lewat deskripsi yang begitu mendalam, ayat diatas berhasil menggugah akal orang-orang yang berpikir, agar tidak terjerumus dalam perbuatan serupa, karena perbuatan tersebut menjurus pada kerugian yang tiada bandingannya.

Kesadaran tersebut akan menuntut seorang mukmin untuk berpikir lebih matang di hadapan godaan maksiat, karena sejatinya maksiat adalah harga yang dibayarkan dari

“materi” akhirat demi keuntungan dunia. Betapa besar kerugian semacam ini! Terlebih, ayat diatas menggunakan analogi jual beli, dengan menggambarkan dunia dan akhirat sebagai "perdagangan," di mana ada pihak yang untung dan ada yang rugi.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan balasan bagi orang-orang yang lebih memilih dunia atas akhirat dengan firman-Nya: *“Maka tidak akan diringankan azab untuk mereka dan mereka tidak akan ditolong.”* (Q.S. Al-Baqarah: 86). Ini adalah salah satu bentuk ancaman yang sangat berat. Yang mana tidak ada keringanan bagi azab yang menimpa mereka, tidak ada bantuan, dan tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa yang menghinakan: *“Dan mereka tidak akan ditolong.”*

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفِينَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْنَتَ وَيَدْنَهُ رُوحَ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ \* وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعْنَةُ اللَّهِ الْكٰفِرِينَ ۗ فَكُفِّرْهُمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ \* وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكٰفِرِينَ \* بِئْسَمَا اسْتَرَبَّوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ \* وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَوْفَرْنَا ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ فَخَرْنَا بِهِ ۗ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ \* وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظٰلِمُونَ \* وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمِعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab kepada Musa, kemudian Kami susulkan setelahnya rasul-rasul, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang nyata, dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul dengan membawa sesuatu (ajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu bersikap angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan, dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena kekafiran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. Dan ketika datang kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Tetapi setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka*

*ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar. Sangat buruk apa yang mereka perbuat dengan menjual dirinya, yaitu dengan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka kembali dengan membawa kemurkaan demi kemurkaan. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka mengingkari apa yang datang setelahnya, padahal itu (Al-Qur'an) adalah yang haq yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) setelah kepergiannya dan kamu (menjadi) orang-orang yang zalim.\*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji (teguh) darimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengar tetapi kami tidak menaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka (kecintaan kepada penyembahan) anak sapi itu karena kekafiran mereka. Katakanlah, "(Sungguh) sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang yang beriman." (Surah Al-Baqarah: 87-93)*

Dalam ayat ini Allah Ta'ala mengingatkan Bani Israil akan karunia-Nya, yaitu dengan diutusnya Musa *alaihissalam* sebagai nabi mereka. Setelah Nabi Musa, Allah terus mengutus banyak rasul hingga nabi terakhir dari kalangan mereka, yaitu Nabi Isa *alaihissalam*, yang diperkuat dan didukung oleh Ruhul Qudus, yaitu Jibril *alaihissalam*<sup>51</sup>. Allah berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab kepada Musa, dan Kami menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul. Dan Kami telah memberikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat, dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Q.S. Al-Baqarah: 87).

Ini merupakan salah satu anugerah besar Allah kepada Bani Israil. Allah tidak hanya mengutus Musa *alaihissalam* sebagai nabi pertama dari kalangan mereka, namun terus

---

<sup>51</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/75)

mengirimkan banyak rasul setelah beliau, dan berakhir dengan diutusnya Nabi Isa *alaihissalam* sebagai nabi terakhir dari kalangan Bani Israil.

Ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa Allah memberikan pertolongan dan taufik kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Di antara bentuk pertolongan tersebut adalah dukungan yang Allah berikan kepada Isa *alaihissalam* melalui malaikat Jibril *alaihissalam*, yang ditugaskan mendampingi dan membantu beliau dalam menyampaikan risalah kebenaran.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan sikap Bani Israil terhadap para rasul. Allah berfirman: *“Maka setiap kali seorang rasul datang kepada kalian dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, kalian menyombongkan diri; lalu sebagian dari mereka kalian dustakan, dan sebagian yang lain kalian bunuh.”* (Q.S. Al-Baqarah: 87).

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara Bani Israil ada yang mendustakan para rasul, bahkan ada pula yang sampai membunuh para nabi. Hal ini disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhan jiwa mereka terhadap petunjuk yang tidak sesuai dengan hawa nafsu. Ayat ini menegaskan bahwa hawa nafsu dapat menyeret seseorang pada kesombongan dan keangkuhan, yang akhirnya menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran.

Ayat ini juga memberikan pelajaran dan peringatan kepada manusia akan bahaya mengikuti hawa nafsu, yang dapat menutup hati dan menghalangi seseorang untuk mengikuti Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, nabi terakhir dan penutup para rasul.

Allah Ta'ala kembali menyebut alasan dibalik kemaksiatan, kekufuran, dan penyimpangan yang dilakukan Bani Israil dalam firman-Nya: *“Dan mereka berkata, ‘Hati kami tertutup.’”* (Q.S. Al-Baqarah: 88). Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Dan mereka berkata, ‘Hati kami tertutup.’”* (Q.S. Al-Baqarah: 88). Ungkapan ini bermakna; hati mereka tertutup rapat, sehingga tidak mampu memahami<sup>52</sup> atau menerima kebenaran<sup>53</sup>. Ayat diatas mengisyaratkan bahaya pembenaran palsu, yang seringkali terjadi ketika seseorang terus mengikuti hawa nafsunya.

---

<sup>52</sup> Al Jalalain (13)

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/138)

Sebagai balasan atas perbuatan Bani Israil, Allah berfirman: *“Sebenarnya, Allah telah melaknat mereka karena kekufuran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.”* (Q.S. Al-Baqarah: 88). Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menjauhkan mereka dari kebaikan dan rahmat-Nya akibat kekufuran yang dilakukan. Akibatnya, hanya segelintir dari mereka yang beriman<sup>54</sup>. Ada pula yang menafsirkan bahwa kadar keimanan mereka sangat sedikit dan nyaris tidak berarti<sup>55</sup>.

Penjelasan Al-Qur’an tentang kondisi Bani Israil diatas memberikan peringatan jelas kepada manusia agar tidak menempuh jalan serupa, karena dapat mengakibatkan dirinya terputus dari rahmat Allah. Tanpa rahmat dan perlindungan Allah, tidak ada tempat berlindung bagi seorang manusia di dunia maupun akhirat.

Setelah Allah menjelaskan sikap Bani Israil terhadap nabi-nabi mereka, Allah Ta’ala kemudian menjelaskan sikap mereka terhadap kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Allah berfirman: *“Dan ketika datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka.”* (Q.S. Al-Baqarah: 89).

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah untuk membenarkan Taurat yang mereka miliki dan tidak bertentangan dengannya. Hal ini menjadi bukti bagi Bani Israil atas kebenaran nubuwah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan kitab yang beliau bawa dari Rabbnya. Al-Qur’an juga menjelaskan kebenaran-kebenaran yang telah mereka ketahui dalam Taurat.

Ironisnya, sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, Bani Israil sering memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dengan menyebut kedatangan nabi akhir zaman. Bani Israil berkata kepada orang-orang yang memusuhi mereka, *“Akan datang seorang nabi di akhir zaman, dan kami akan membinasakan kalian bersama Nabi tersebut sebagaimana Allah membinasakan kaum ‘Ad dan Iram”*<sup>56</sup>. Ini sebagaimana firman Allah Ta’ala: *“Dan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir.”* (Q.S. Al-Baqarah: 89).

---

<sup>54</sup> Idem

<sup>55</sup> Jalalain (13)

<sup>56</sup> Idem

Namun, ketika Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* benar-benar diutus, Bani Israil justru mengingkari nubuwat beliau: *"Tetapi ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya."* (Q.S. Al-Baqarah: 89). Karena kekufuran ini, Allah memberikan balasan kepada mereka: *"Maka laknat Allah atas orang-orang kafir."* (Q.S. Al-Baqarah: 89). Laknat bermakna terusirnya Bani Israil dari rahmat Allah sebagai hukuman atas kekufuran mereka terhadap kebenaran yang telah diketahui.

Kemudian Allah Ta'ala menilai sikap mereka dengan menggunakan kata *"b'isa"*, yang bermakna kecaman atau kutukan<sup>57</sup>, sebagaimana kata *"ni'ma"* sering digunakan dalam konteks pujian. Allah berfirman: *"Betapa buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka, yaitu mereka mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena kedengkian."* (Q.S. Al-Baqarah: 90).

Ayat diatas menggambarkan betapa tercelanya perbuatan mereka. Kata *"b'isa"* mengungkapkan buruknya pilihan yang diambil. Mereka lebih memilih untuk menukar, lebih rida, dan secara sadar memilih jalan kekufuran dibanding membenarkan, mendukung, dan menolong dakwah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*<sup>58</sup>.

Mereka menolak untuk beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* disebabkan karena agama islam tidak diturunkan kepada Bani Israil, namun malah diberikan kepada kaum selain mereka. Allah berfirman: *"Betapa buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka, yaitu mereka mengingkari apa yang diturunkan Allah karena kedengkian, karena mereka tidak suka jika Allah menurunkan wahyu-Nya kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki."* (Q.S. Al-Baqarah: 90).

Ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya rasa rida (menerima dengan ikhlas) manakala Allah menetapkan sesuatu untuk kita atau orang lain dalam urusan duniawi, seperti dalam hal pekerjaan, jabatan, atau tanggung jawab lainnya. Seorang yang bijaksana tidak akan merasa bahwa hak atau kehormatan tersebut hanya miliknya sendiri, seolah-olah hal tersebut menjadi hak eksklusif yang hanya diberikan kepadanya. Sebaliknya, dia harus melihat bahwa segala sesuatu merupakan hasil dari keputusan Allah. Hal ini penting agar hati seseorang tidak terjerumus ke dalam berbagai keburukan seperti sikap meremehkan, menghina, atau menyombongkan diri terhadap orang lain.

---

<sup>57</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/20).

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/139)

Jika sifat-sifat buruk ini berkembang, maka masyarakat akan terpecah, saling bermusuhan, dan mengalami kerusakan. Sifat sombong dan iri ini adalah sifat yang sangat tercela, dan jika sikap-sikap itu memengaruhi hubungan seseorang dengan Allah, dampaknya tentu akan sama buruknya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati terhadap sifat-sifat diatas, karena dapat menghalangi segala kebaikan dan mendatangkan keburukan, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Atas dasar ini, orang-orang yang kafir kepada Nabi Muhammad ﷺ dari kalangan Bani Israil akan ditimpa kerugian besar di akhirat, karena sikap kebencian dan kesombongan terhadap kenyataan bahwa risalah Islam tidak diturunkan kepada mereka. Mereka mengabaikan sunnatullah, yaitu bahwa Allah memilih siapa saja dari hamba-Nya untuk menerima wahyu. Allah berfirman tentang betapa besar kerugian yang mereka alami: *"Mereka kembali dengan kemurkaan atas kemurkaan, dan bagi orang-orang kafir ada azab yang menghinakan."* (QS. Al-Baqarah: 61)

Mereka berhak mendapat kemurkaan Allah karena telah mengabaikan dan menyelewengkan isi Taurat, lalu kemurkaan lainnya diperoleh karena kekufuran mereka terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ<sup>59</sup>. Selain itu, mereka juga diberi azab berupa kehinaan, yang membuat mereka merasa kerdil dan rendah diri.

Hal ini menegaskan bahwa Allah Ta'ala memilih siapa saja yang Dia kehendaki, mengangkat siapa yang Dia kehendaki, dan menunda urusan siapa yang Dia kehendaki dengan penuh hikmah. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk bersikap rendah hati kepada Allah dalam segala urusan hidup. Tidak seharusnya kita meremehkan seorang khatib, imam, pemimpin, atau seorang presiden yang sudah dipilih, tetapi kita harus menjadi pendukung dan pembantu mereka dalam kebaikan, serta menjauhkan diri dari keburukan, dengan sikap tawadhu' kepada Allah. Kita juga harus menjadi pembela kebenaran dengan cara menjelaskannya kepada orang lain, serta menerima dengan lapang dada semua hikmah dan ketentuan Allah dalam hal apapun yang Dia kehendaki. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan bagaimana sikap Bani Israil dalam menghadapi kebenaran, lewat firman-Nya: *" Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran)," mereka menjawab, "Kami beriman*

---

<sup>59</sup> Idem.

*kepada apa yang diturunkan kepada kami."Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Quran) itu adalah hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. (QS. Al-Baqarah: 91).*

Perilaku Bani Israil yang penuh penolakan dan pengingkaran membuat mereka mencari-cari alasan licik untuk menolak kebenaran.

Manakala orang-orang Yahudi dan yang semisalnya diminta untuk beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, mereka menjawab dengan mengatakan, *"Kami sudah merasa cukup dengan apa yang diturunkan kepada kami dalam Taurat dan Injil, kami hanya mengimani kedua kitab tersebut."* *"Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya,"* Mereka menolak untuk mengimani wahyu yang datang Taurat dan Injil, meskipun wahyu tersebut (Al-Qur'an) membenarkan apa yang ada dalam kitab sebelumnya, termasuk berita tentang kedatangan Nabi yang *ummi* (Nabi Muhammad ﷺ).

Di sinilah muncul ujian besar yang mana Bani Israil tidak dapat mengelak lagi, sebagaimana yang Allah firmankan: *"Katakanlah: 'Mengapa kalian membunuh nabi-nabi Allah sebelumnya, jika kalian benar-benar beriman?'"* (QS. Al-Baqarah: 91). Jika kalian memang jujur dalam menyatakan keimanan terhadap apa yang diturunkan kepada kalian, mengapa kalian membunuh nabi-nabi yang diutus kepada kalian padahal mereka juga membenarkan kitab taurat yang ada pada kalian?

Ayat ini mengajarkan kita pentingnya mendatangkan hujjah yang kuat kepada mereka yang menentang kebenaran, serta pentingnya ilmu, yang mana hanya ilmu yang dapat memungkinkan seorang da'i untuk berdialog dengan penuh kebijaksanaan, dan mengajak mereka yang salah untuk kembali ke jalan yang benar. Seorang da'i juga harus memahami kondisi dan pemahaman orang yang diajak berdialog, mengetahui kesalahan dan kekeliruannya, sehingga dapat mengarahkan mereka kepada kebaikan dan menjelaskan kebatilan yang diyakini.

Selanjutnya, Allah mengingatkan kembali tentang peristiwa yang terjadi antara Nabi Musa dengan kaumnya. Ketika itu Nabi Musa datang membawa risalah kebenaran kepada kaumnya, namun mereka malah menyembah anak sapi, dan menjadikannya Tuhan selain Allah. Allah berfirman: *"Dan sungguh, Musa telah datang kepada kalian dengan bukti-bukti yang jelas, kemudian kalian mengambil anak sapi (untuk disembah), dan kalian adalah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 92)

Al-Quran mengulang-ulang penyebutan sebuah peristiwa kepada orang yang mengingkari suatu hal, hal tersebut bertujuan untuk membungkam lawan bicara, sehingga ia akan menyadari bahwa berbagai hujjah terus mengikutinya, dan hujjah yang Al-Quran sampaikan akan tetap berada di hadapan orang tersebut. Tidak ada jalan keluar baginya dari hujjah tersebut, sampai akhirnya semua alasan dan dalihnya terbantahkan, hingga akhirnya dia tersadar atau tetap keras kepala.

Kemudian, Allah kembali mengingatkan Bani Israil tentang ancaman berupa hukuman yang pernah mereka terima, yaitu ketika Allah mengangkat gunung Thur di atas mereka. Meskipun demikian, mereka tetap membangkang dan lebih memilih menyembah patung anak lembu. Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati." Dan diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!"*" (QS. Al-Baqarah: 93)

Ayat diatas diakhiri dengan kecaman Allah terhadap iman Bani Israil yang tidak tulus. Ini menunjukkan betapa buruknya keimanan yang diyakini, yang tercermin lewat sikap penuh kebohongan dan kemunafikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa ada orang yang mengaku beriman, padahal iman tersebut hanya klaim kosong belaka, dan berdasarkan klaim tersebut, mereka menyebarkan kebohongan yang dianggap sebagai kebenaran. Ayat diatas juga menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah, dan bahaya besar yang ditimbulkan akibat perbuatan dosa serta sikap suka meremehkan perintah-Nya. Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa tidak semua orang ingin menerima peringatan atau ajakan kebaikan.

Manakala seorang dai telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendakwahkan kebaikan, terkadang hasilnya tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, seorang dai dan penasehat harus siap menghadapi berbagai kemungkinan saat berdakwah. Mereka harus tetap melaksanakan kewajiban dakwah yang telah Allah tetapkan, tanpa merasa putus asa hanya karena sebagian orang menolak dakwahnya. Sebab, ada diantara manusia yang menerima dan mengikuti dakwah Nabi seperti para sahabat, namun ada pula yang menolak dan mengingkari seperti Bani Israil dan lainnya.

قُلْ إِنْ كَانَتْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خُلُوصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَلَتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوٰةٍ مِّنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يُوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضِيهِ  
مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

*"Katakanlah, "Sesungguhnya jika kehidupan akhirat itu lebih baik bagi kalian di sisi Allah, dan hanya untuk kalian, maka inginkanlah kematian, jika kalian orang-orang yang benar." Namun mereka tidak akan pernah menginginkannya selama-lamanya disebabkan oleh amal yang telah dikerjakan oleh tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Dan kamu sekali-kali akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak terhadap kehidupan, bahkan lebih tamak daripada orang-orang yang menyekutukan Allah. Salah seorang dari mereka ingin agar dia dipanjangkan umurnya seribu tahun, padahal dia tidak akan dijauhkan dari azab jika dia dipanjangkan umurnya. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan".*

Ayat-ayat diatas masih membahas mengenai keadaan orang-orang Yahudi. Allah telah menegakkan hujjah atas mereka, agar orang lain dapat mengambil pelajaran dan hikmah dalam hal keimanan, serta mengetahui metode yang benar dalam berinteraksi dengan agama Allah dan Rasul-Nya ﷺ . Ayat ini juga mengajarkan kepada kita betapa besarnya rahmat Allah yang terkandung dalam wahyu yang diturunkan, serta luasnya kelembutan Allah terhadap orang yang berdosa, dengan memberi kesempatan untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Moga-moga orang Yahudi terbangun dari pengaruh hawa nafsu yang mengekang mereka, dan kembali kepada kebenaran dengan cara berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah.

Pada ayat ini, terdapat bukti yang jelas atas dustanya klaim orang-orang Yahudi dalam hal keimanan. Allah berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar."*(QS. Al-Baqarah: 94). Jika kalian benar-benar meyakini bahwa surga hanya dikhususkan untuk kalian dan tidak untuk yang lainnya, sebagaimana kalian mengklaim bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani, dan bahwa neraka tidak akan menyentuh kalian kecuali hanya beberapa hari saja, maka " *mintalah kematian jika kamu orang yang benar.*"

Ini adalah bentuk (mubalah) antara mereka dengan Rasulullah ﷺ . Maka tidak ada pilihan lain bagi Bani Israil selain dua hal: pertama, mereka harus beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, atau kedua, mereka harus menginginkan kematian yang akan membawa menuju surga, seperti klaim mereka selama ini. Manakala Bani Israil tidak berani memilih opsi kedua, maka mereka pun terbukti berbohong, karena seandainya mereka jujur, mereka pasti akan ingin mati demi membuktikan kebenaran klaim mereka. Namun Bani Israil menolaknya. Dengan demikian, jelas bagi semua orang bahwa mereka sedang berhadapan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya ﷺ , dalam keadaan penuh kebohongan dan penolakan<sup>60</sup>.

Allah menjelaskan bahwa Bani Israil mengetahui bahwa mereka sekarang berada dalam kesesatan, karena mereka sadar bahwa yang mereka perbuat dan yakini selama ini merupakan suatu kebatilan. Oleh karena itu, Bani Israil tidak akan pernah menginginkan kematian. Allah berfirman, "*Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.*" (QS. Al-Baqarah: 95).

Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang bersikukuh menentang ajaran agama, padahal ia tahu dirinya berada dalam kesalahan. Jika hal ini terjadi dalam perkara agama (yang semua tahu bahwa agama jauh) lebih utama, maka bagaimana halnya dengan urusan dunia yang lebih remeh? Hal seperti ini sangat sering terjadi. Oleh karena itu, seorang ulama atau da'i harus benar-benar mahir dan berhati-hati dalam menghadapi mereka yang suka menentang, dengan cara menegakkan hujjah yang jelas dan tak terbantahkan, sehingga orang lain mengetahui siapa yang sebenarnya bersikukuh dalam kesesatan, baik dalam urusan agama maupun dunia. Ini juga bertujuan agar orang lain tidak tertipu dengan kebohongan yang mereka gaungkan, serta agar masyarakat menyadari bahwa ada orang yang menyangkal kebenaran dan keadilan disebabkan karena kesombongan dan sikap merasa lebih tinggi dari yang lain.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka bukan hanya tidak ingin mati, tetapi mereka juga menginginkan kehidupan yang panjang. "*Dan pasti kamu akan mendapati mereka (yahudi) adalah makhluk yang paling mendambakan kehidupan, bahkan lebih dari orang-*

---

<sup>60</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/78)

*orang yang menyekutukan Allah. Ada di antara mereka yang ingin hidup seribu tahun." (QS. Al-Baqarah: 96).*

Ayat ini menunjukkan betapa besar kebencian mereka terhadap kematian, mereka sangat ingin diberi umur panjang di dunia, serupa atau bahkan lebih dari keinginan orang-orang musyrik. Salah seorang dari mereka bahkan ingin agar hidup seribu tahun, karena sadar bahwa amal yang diperbuat selama ini bukanlah amal baik, mereka juga sadar terhadap akibat buruk yang akan mereka terima. Oleh karena itu, Orang-Orang Yahudi tidak akan pernah menginginkan kematian. Allah berfirman, "*Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka.*" (QS. Al-Baqarah: 85).

Bani Israil tidak akan pernah menginginkan kematian, mereka merasa takut terhadap akibat perbuatan buruk yang dilakukan, yang akan mereka terima balasannya pada kehidupan akhirat. Dengan demikian, hidup yang panjang tidak akan menghindarkan mereka dari azab, seperti yang dijelaskan oleh Allah, "*padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*" (QS. Al-A'raf: 4).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang sering berbuat dosa merasa takut pada yang namanya kematian, dan berusaha agar terus diberi umur panjang karena takut diazab. Ayat ini juga menegaskan bahwa meskipun waktu terus berlalu, pada akhirnya semua hal di dunia ini akan berakhir, hisab serta balasan tidak dapat ditunda dengan panjangnya umur. Konsep ini mengajarkan orang beriman agar kecintaan mereka terhadap kehidupan dimanfaatkan untuk memperbanyak amal saleh, sembari mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah dengan memperbanyak amal kebaikan dan beristighfar.

Ayat ini juga memperkuat kebenaran Al-Qur'an dalam mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam hati orang-orang Yahudi, seperti kebohongan, kesombongan, serta sikap mengetahui kebenaran tetapi tetap menolaknya dengan dalih dan alasan yang lemah. Oleh karena itu, Ayat ini juga menjadi bukti yang kuat atas kebenaran nubuwah Nabi Muhammad ﷺ, melalui kitab yang beliau bawa, yang merupakan mukjizat bagi umat manusia.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ مَنْ كَانَ عَدُوًّا  
 لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman." Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.

Masih dalam konteks orang-orang Yahudi, ayat diatas menjelaskan bahwa ada di antara mereka yang memusuhi sebagian malaikat. Imam Abu Ja'far al-Tabari, *rahimahullah*, menjelaskan, Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban untuk orang-orang Yahudi dari Bani Israil yang mengklaim bahwa Jibril adalah musuh mereka dan Mikail adalah wali mereka<sup>61</sup>. Dikatakan bahwa penyebabnya adalah pertanyaan mereka kepada Rasulullah ﷺ tentang beberapa hal, dan Nabi ﷺ meminta mereka untuk bersedia masuk islam jika beliau mampu menjawab pertanyaan mereka. Mereka pun setuju. Ketika Nabi ﷺ berhasil menjawab pertanyaan mereka, mereka tidak punya pilihan selain beriman kepada beliau. Hingga akhirnya mereka bertanya tentang siapa wali beliau dari kalangan malaikat, Nabi ﷺ menjawab, "Wali saya adalah Jibril, dan tidak ada nabi yang diutus oleh Allah kecuali Jibril adalah wali bagi mereka." Mereka pun berkata, "Jika begitu, kami tidak akan mengikutimu, karena jika wali-mu adalah malaikat selain Jibril, kami akan mengikuti dan membenarkanmu<sup>62</sup>." Mereka juga mengatakan, "Dia (Jibril) adalah Malaikat yang menyebabkan peperangan, menyebabkan terjadinya banyak pembunuhan, dia adalah musuh kami<sup>63</sup>." Bahkan, malaikat Jibril pun tidak terlepas dari kebencian mereka.

Kisah diatas menggambarkan betapa tingginya tingkat kesombongan dan kekafiran Bani Israil, serta betapa kerasnya penolakan mereka, meski telah mengetahui kebenaran. Ayat ini juga mengungkapkan sifat-sifat buruk yang melekat pada orang-orang Yahudi,

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/133)

<sup>62</sup> Idem

<sup>63</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/26).

yang mana Allah telah menyingkapkan kedengkian dan kebusukan hati mereka. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya memahami sifat orang-orang yang telah Allah ungkap jati dirinya, sehingga umat Islam tidak terjebak atau terlalu mempercayai mereka.

Kemudian Allah menjelaskan sebuah perkara yang sangat agung yang berkaitan dengan proses turunnya Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya, *"maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah"*. Ayat ini menegaskan bahwa Jibrillah yang membawa wahyu Al-Qur'an dan menurunkannya ke dalam hati Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan betapa terhormatnya Malaikat Jibril Alaihissalam dan tingginya kedudukan beliau, karena dia lah yang menurunkan wahyu ini langsung kepada Rasulullah ﷺ.

Pemilihan hati sebagai tempat turunnya wahyu juga merupakan tanda kemuliaan hati, sebab hati adalah anggota tubuh yang paling terhormat. Jika hati seseorang baik dan benar, maka seluruh tubuhnya akan baik pula, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak, ketahuilah bahwa itu adalah hati."* (HR. Bukhari & Muslim).

Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata, Hati adalah tempat terkumpulnya akal, ilmu, dan proses penerimaan ilmu pengetahuan<sup>64</sup>. Dengan demikian, diturunkannya Al-Qur'an langsung ke dalam hati Rasulullah ﷺ menunjukkan kemuliaan dan tingginya kedudukan Al-Quran. Dan semua sepakat bahwa akan kedudukan manusia yang diturunkan wahyu kepadanya, yakni Rasulullah ﷺ, adalah orang yang paling mulia dan terhormat.

Dalam firman Allah, *"ke dalam hatimu dengan izin Allah"*, terdapat pelajaran penting yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang turun ke dunia ini kecuali atas izin Allah, dan tidak ada suatu kejadian pun di alam semesta ini kecuali (terjadi atas ) izin-Nya. Dia lah Zat Pemilik kerajaan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal kekuasaan, perintah, kehendak, dan pengaturan. Yang menunjukkan bahwa makhluk-Nya sangat bergantung kepada Allah, Sang Pencipta dalam segala urusan dan keadaan, hanya kepada-Nya kita berharap, dan dari-Nyalah segala pemberian datang.

---

<sup>64</sup> Idem

Kemudian, ayat diatas menjelaskan beberapa sifat Al-Qur'an. Pertama, *"bahwa ia membenarkan apa yang ada di hadapannya"*, yaitu membenarkan kitab Taurat, sehingga isi Al-Quran tidak akan bertentangan dengan Taurat. Kedua, *"petunjuk"*, yakni Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk, yang akan membimbing siapa saja yang mengikutinya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, hingga sampai ke surga yang penuh kenikmatan. Ketiga, *"dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman"*. Al-Qur'an memberikan kabar gembira tentang surga bagi orang-orang yang beriman. Tidak ada kitab yang lebih agung dari Al-Qur'an, karena terkandung didalamnya petunjuk kepada kebaikan, mengajarkan kepada kebenaran, dan memberikan kegembiraan kepada orang-orang beriman dengan kabar gembira berupa surga, dengan izin Allah.

Kemudian Allah berfirman, *"Barang siapa yang menjadi musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sungguh Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 98)

Ayat diatas menyebutkan malaikat secara umum, lalu menyebutkan Jibril dan Mikail secara khusus. Hal ini merupakan contoh dari "penyebutan sesuatu secara khusus setelah penyebutan secara umum", karena konteks ayat ini adalah untuk membela mereka berdua. Sebab, orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Jibril adalah musuh mereka, karena beliau turun dan menyebabkan peperangan dan pembunuhan, sedangkan Mikail adalah wali mereka, karena ia ditugaskan untuk mengurus tumbuhan dan menurunkan hujan. Namun, kenyataannya Jibril juga turun membawa petunjuk, beliau lah yang menurunkan kitab-kitab kepada para nabi, termasuk Al-Qur'an. Maka Allah membalas mereka dengan ayat ini yang menjelaskan bahwa siapa saja yang menjadi musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka Allah adalah musuh mereka.

Ayat diatas juga menegaskan kufurnya orang-orang Yahudi, *"Sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 98). Hal ini juga berlaku bagi siapa saja yang mengikuti jalan mereka. Ayat ini sekaligus menunjukkan keutamaan malaikat secara umum, serta keutamaan Jibril dan Mikail, dan juga keutamaan para rasul secara khusus. Membenci mereka hukumnya kufur, sementara beriman kepada mereka adalah bentuk kewajiban. Ayat ini juga menunjukkan betapa berbahayanya hawa nafsu dan sikap berbicara tentang Allah tanpa ilmu, serta bahayanya sifat sombong.

﴿ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿١٣١﴾ أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٣٢﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٣﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ﴿١٣٤﴾ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَا كَانِ الشَّيْطَانُ كَافِرًا ﴿١٣٥﴾ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِسَابِلِ هَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٧﴾ ﴾

“Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik. Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir!" Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu”.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam: *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Baqarah: 99)

Ayat diatas merupakan *tazkiyah* langsung dari Allah atas jelasnya ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus wahyu yang terang benderang dan benar adanya. Melalui ayat-ayat yang jelas ini, Allah memberikan hujjah yang kuat bagi setiap orang yang mendengar Al-Quran, membacanya, atau diberitakan tentangnya.

Al-Qur'an mengandung kebenaran yang tidak terbantahkan, baik dalam hal perintah, larangan, hukum, hikmah, pahala, maupun hukuman. Di dalamnya terdapat bukti yang jelas bahwa kitab tersebut benar-benar berasal dari Allah, salah satunya berupa kisah-kisah yang menjelaskan kondisi umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad, hubungan mereka dengan para nabi mereka, apa yang mereka lakukan, dan apa yang terjadi pada mereka akibat perbuatan mereka. Semua ini adalah bukti yang terang benderang tentang kebenaran Al-Qur'an.

Selain itu, Al-Qur'an juga membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya tanpa ada kontradiksi sedikitpun. Oleh karena itu, siapa saja yang membawa wahyu ini maka ia benar-benar seorang nabi dan rasul yang diutus Allah, yaitu Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Dengan demikian, mengikuti, mencintai, mendukung, dan menaati Nabi Muhammad adalah kewajiban setiap Muslim. Barang siapa yang mengingkari kebenaran yang jelas ini, maka dia dianggap kafir, karena kefasikannya yang menyebabkan dia menyimpang dari jalan yang benar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *" Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya?"* (QS. Al-Baqarah: 100).

Ayat ini menjelaskan kebiasaan buruk orang-orang Yahudi yang seringkali melanggar perjanjian. Kata "كُلِّ" (setiap kali) menunjukkan bahwa ingkar janji yang seperti ini bukanlah kejadian yang sekali saja, melainkan selalu terjadi berulang kali. Orang-Orang Yahudi suka menekan banyak perjanjian, namun hampir selalu mengingkari semua

perjanjian yang ada. Allah lalu mendeskripsikan mereka dengan kenyataan bahwa mayoritas dari mereka bukanlah orang-orang yang beriman.” *Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman”.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa iman seharusnya menjadi pengikat bagi seorang Muslim dalam menepati setiap janji dan perjanjian yang telah dibuat, disebabkan karena rasa takut kepada Allah dan takut diazab. Sebaliknya, kekufuran menyebabkan seseorang tidak merasa terikat oleh perjanjian apapun, dan lebih cenderung melanggarnya setiap kali ada kesempatan.

Dengan kata lain, iman berfungsi sebagai pelindung yang menjaga seseorang agar tetap konsisten dalam menepati janji, serta menjauhkannya dari perbuatan dosa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan sifat lain dimiliki orang-orang Yahudi, yaitu kebiasaan mereka mendustakan kebenaran yang sudah diketahui, dan berpaling dari kitab Allah serta kebenaran yang terkandung di dalamnya. Mereka seolah-olah tidak tahu apa-apa, padahal sebenarnya mereka telah mengetahui hakikat sebenarnya. Allah berfirman: *”Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu”.*(QS. Al-Baqarah: 101)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan kitab yang mereka miliki, namun membenarkan isi kitab-kitab tersebut. Namun, meskipun demikian, mereka tetap menolaknya dan “membuangnya” begitu saja, disebabkan karena didalam Al-Quran terdapat kabar gembira tentang kedatangan Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), yaitu Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Mereka bertindak seolah-olah tidak tahu apapun tentang Beliau, padahal mereka sebenarnya tahu bahwa Nabi Muhammad diutus dengan membawa kebenaran.

Mereka menolak untuk mengimani hal tersebut, dan bahkan memilih untuk mengikuti ajaran yang sesat, seperti praktik sihir, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam ayat berikutnya.

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi tidak hanya melanggar perjanjian yang mereka buat, tetapi juga menyembunyikan kebenaran yang telah mereka ketahui. Ayat ini juga mengingatkan kita akan bahaya sikap memilih-milih ajaran Allah, yaitu seseorang yang hanya menerima sebagian kebenaran, lalu mengabaikan atau

menyembunyikan bagian lain yang tidak sesuai dengan keinginan atau kepentingannya. Orang-Orang Yahudi beriman pada sebagian isi Taurat dan mengingkari sebagian lainnya, baik dengan sengaja atau dengan cara menutup-nutupi.

Allah menjelaskan bahwa mereka lebih memilih untuk meninggalkan wahyu yang benar, yaitu kitab Allah, dan malah mengikuti sihir dan ajaran sesat yang diajarkan oleh para penyihir. Ini lah yang akan dialami seseorang yang apabila dia meninggalkan kebenaran; niscaya dia akan mengikuti kebatilan. Jika seseorang meninggalkan sunnah (ajaran yang benar), dia akan jatuh pada perbuatan bid'ah (ajarkan yang baru dan tidak ada dasarnya dalam agama). Jika seseorang meninggalkan kejujuran, maka ia akan selalu berdusta.

Allah berfirman, "*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa pemerintahan Sulaiman.*" (QS. Al-Baqarah: 102)

Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa setan-setan lah yang mengajarkan sihir kepada manusia, namun setan menganggap bahwa Nabi Sulaiman Alaihis Salaam menggunakan sihir demi memperoleh kerajaan yang besar. Padahal, klaim tersebut hanyalah kebohongan besar belaka. Allah menyucikan Nabi Sulaiman dari tuduhan itu dalam firman-Nya: "*Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*" (QS. Al-Baqarah: 102)

Ayat ini memberikan pengajaran penting bahwa orang yang kafir cenderung berusaha untuk mengajarkan kekufuran dan jalan-jalan kebatilan kepada orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh setan-setan. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan betapa gigihnya setan dalam menyesatkan manusia dan menyebarkan kebohongan. Bahkan, dalam kasus Nabi Sulaiman, setan berusaha menuduhnya menggunakan sihir demi memperoleh kekuasaan yang besar, padahal hal itu tidak benar sama sekali.

Hal ini juga mengingatkan kita bahwa setiap orang yang diberi nikmat atau karunia, terutama yang besar, maka akan selalu ada orang-orang yang iri dan mencoba merendharkannya dengan tuduhan atau fitnah yang tidak berdasar. Seperti yang terlihat dalam kasus Nabi Sulaiman, Beliau difitnah oleh orang-orang kafir dan setan, yang berusaha mengalihkan kebenaran dan memberi penafsiran yang salah tentang nikmat yang diberikan kepadanya.

Di antara faidah (pelajaran) dari ayat ini adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan kekufuran dan penggunaan sihir dari Nabi Sulaiman. Dalam firman-Nya: '*Dan Sulaiman tidak kafir*', terdapat penegasan bahwa sihir merupakan salah satu jenis kekufuran.

Sighat diatas lebih dari sekedar pujian, karena Allah menafikan sifat kufur darinya secara umum. Dengan demikian, Nabi Sulaiman terbebas dari segala sifat kekufuran, dan merupakan nabi yang benar-benar jujur dan diutus oleh Allah.

Bahkan, Nabi Muhammad ﷺ sendiri tidak terlepas dari fitnah yang menuduh beliau sebagai tukang sihir, penyair, dan peramal, dan tuduhan-tuduhan lainnya. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang berada di bawah kedudukan beliau, seperti para ulama, hamba Allah, dan orang-orang saleh?"

Juga, ayat diatas menjelaskan bahwa setan-setanlah yang mengajarkan sihir, seperti yang difirmankan Allah: *'Tetapi setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia.'* (QS. Al-Baqarah: 102). Imam Al-Qurtubi rahimahullah dalam tafsirnya menyebutkan mengenai firman Allah: *'Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil, Harut dan Marut.'* Beliau menjelaskan bahwa kata "ما" (tidak) di sini menunjukkan penafian, dan "و" (dan) digunakan untuk menghubungkan dengan "وما كفر سليمان" (Dan Sulaiman tidak kafir). Ayat diatas menggunakan susunan *taqdim & ta'khir* (penyusunan yang terbalik), dan makna yang dimaksud adalah: *"Dan Sulaiman tidak kafir, dan sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat, tetapi setan-setan lah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia di Babil, yaitu Harut dan Marut."* Harut dan Marut di sini adalah penjelasan dari kata "setan-setan." Ini adalah penafsiran yang lebih tepat dan yang paling sah<sup>65</sup>.

Ali Radiyallahuanhumeriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan *'apa yang diturunkan kepada dua malaikat'* adalah bahwa kedua malaikat tersebut mengajarkan cara menghindarkan diri dari sihir, bukan ajakan untuk mempraktikkan sihir. Zajjaj mengatakan: *"Pendapat ini lebih diterima oleh sebagian besar ahli bahasa dan para ulama tafsir."* Maksudnya, kedua malaikat tersebut mengajarkan sihir dengan tujuan untuk memperingatkan manusia, mereka berkata kepada manusia: *"Jangan lakukan ini, jangan coba-coba hal itu, jangan menggunakan sihir untuk memisahkan suami dari istrinya"*<sup>66</sup>.

Ayat ini menunjukkan bahwa ujian akan selalu mengelilingi manusia, guna menguji apakah ia akan tetap teguh dalam menghadapi ujian-ujian tersebut atau malah

---

<sup>65</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/35).

<sup>66</sup> Idem

menyimpang dari kebenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji siapa yang Dia kehendaki dengan cara yang Dia kehendaki, sebagaimana Allah uji orang-orang yang bersama Talut di sungai, atau seperti larangan memakan daging babi. Allah yang menciptakan babi, namun Allah pula yang melarang untuk memakannya. Seperti yang difirmankan-Nya dalam Surah Al-Anbiya: *'Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, namun merekalah yang akan ditanya.'* (QS. Al-Anbiya: 23).

Siapa saja yang merenungkan perkataan kedua malaikat, sebagaimana yang akan dijelaskan, akan memahami bahwa sihir merupakan kejahatan yang sangat besar, dan keduanya memperingatkan manusia agar tidak mempelajari sihir. Meskipun sudah diperingati, tetap saja ada sebagian orang yang memilih untuk mempelajarinya, dengan niat untuk tetap berada dalam kekufuran. Allah berfirman tentang kedua malaikat tersebut: *'Dan mereka tidak mengajarkan kepada seorang pun hingga keduanya berkata: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan, maka janganlah kamu kafir.'* (QS. Al-Baqarah: 102).

Di antara pelajaran yang bisa diambil adalah, sihir termasuk bagian dari kekufuran, dan para penyihir serta sihir itu sendiri merupakan salah satu bentuk fitnah. Siapapun yang mempelajarinya niscaya akan terfitnah agamanya. Hal ini menunjukkan betapa berbahayanya fitnah, dan urgensi berhati-hati terhadapnya, bahkan wajib bagi setiap muslim untuk menjauhinya. Fitnah merupakan salah satu bentuk ujian dan cobaan. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan kita dan kaum Muslimin dari fitnah tersebut.

Beberapa ulama tafsir menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi mempelajari sihir yang diturunkan kepada dua malaikat yang berada di tanah Babil, yaitu wilayah di Irak. Sihir tersebut diturunkan sebagai penghinaan dan ujian dari Allah kepada hamba-Nya, sehingga kedua malaikat tersebut mengajarkan sihir kepada mereka. Seorang Muslim harus meyakini kebenaran Al-Quran dalam segala sisi pentafsiran. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah: *'Dan Sulaiman tidak kafir, dan sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat, yaitu Jibril dan Mikail, tetapi setan-setan yang kafir. Mereka mengajarkan sihir di Babil, yaitu Harut dan Marut'*<sup>67</sup>.

Orang-Orang Yahudi pun mulai mempelajari sihir, yang mana sihir tersebut dapat mendatangkan keburukan. Allah berfirman: *'Mereka mempelajari dari keduanya apa*

---

<sup>67</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/35). Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/141)

*yang dapat memisahkan antara seorang suami dan istrinya.'* (QS. Al-Baqarah: 102). Ini menunjukkan bahwa sihir memiliki dampak, tetapi tidak dapat memberi mudarat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: *'Dan mereka tidak dapat mendatangkan bahaya dengan sihir itu kepada siapapun kecuali dengan izin Allah.'* (QS. Al-Baqarah: 102).

Hal ini mengharuskan kita untuk bertawakkal dan bergantung hanya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat menimpa seseorang kecuali dengan izin-Nya. Maka, seorang mukmin harus berlindung kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Perkasa. Ia harus meminta pertolongan kepada-Nya, karena Dia-lah yang memelihara, yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. Ibn Sa'di rahimahullah mengatakan: *"Segala sebab, sekuat apapun pengaruhnya, tetap tunduk pada takdir dan ketetapan Allah, dia tidak mampu memberikan pengaruh secara sendirinya"*<sup>68</sup>.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa sihir yang mereka pelajari dapat membahayakan agama mereka, dan manfaat yang diberikan tidak sebanding dengan kerugian yang ditimbulkan. Allah berfirman: *'Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat..'* (QS. Al-Baqarah: 102).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi telah menyadari bahwa jikalau mereka lebih memilih sihir dibanding mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, niscaya mereka tidak akan memperoleh bagian atau pahala di akhirat<sup>69</sup>. Keinginan mereka untuk mempelajari sihir sama seperti keinginan seorang pembeli yang ingin membayar harga, dan harga yang harus dibayar adalah ketidakmampuan mengikuti Nabi ﷺ. Mereka tahu bahwa siapa saja yang memilih untuk mempelajari sihir, dia tidak akan memiliki bagian kebaikan di akhirat. Ini menunjukkan betapa beraninya mereka memilih keburukan meskipun tahu hal tersebut salah, juga sikap mengabaikan kebaikan meskipun mengetahui kebenarannya sesungguhnya.

---

<sup>68</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/82)

<sup>69</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/148)

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecam dengan keras perbuatan dan pilihan mereka, dengan berfirman: *'Sungguh, amat buruklah apa yang mereka jualkan diri mereka dengan itu, seandainya mereka mengetahui.'* (QS. Al-Baqarah: 102). Kalimat *'Bi'sama'* dalam bahasa Arab mengandung makna kecaman yang sangat dalam, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ayat ini merupakan celaan dari Allah terhadap perbuatan mereka. Allah menganggap keputusan mereka yang lebih memilih untuk mempelajari sihir sebagai sesuatu yang sangat buruk, juga sebagai pilihan yang sangat merugikan diri mereka sendiri. *'Seandainya mereka tahu'* menunjukkan bahwa mereka berada dalam situasi bodoh terkait pilihan tersebut.

Orang-Orang Yahudi sadar bahwa memilih sihir dapat menghalangi mereka dari kebaikan di akhirat, dan ini adalah contoh dari sikap yang tidak bijaksana. Seperti yang dikatakan kepada orang yang mengetahui kebaikan tetapi malah memilih keburukan, maka kepada orang yang membuat keputusan buruk, dikatakan: *'Seandainya dia bijaksana, tentu tidak akan melakukan hal itu.'* Jadi, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak bijak, padahal mereka sebenarnya tahu dan memahami konsekuensinya.

Dalam hal ini, 'kebodohan' orang-orang Yahudi diungkapkan dengan cara majaz (kiasan), bukan berarti mereka benar-benar tidak tahu, karena jika mereka benar-benar tidak tahu, maka mereka tidak akan dipermasalahkan. Namun, perbuatan mereka yang menjadikan mereka layaknya orang bodoh, padahal mereka sebenarnya mengetahui hakikat kebenaran yang ada.

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menunjukkan pilihan terbaik yang seharusnya mereka pilih, dengan berfirman: *'Seandainya mereka beriman dan bertakwa, pasti pahala dari sisi Allah lebih baik, jika mereka mengetahui.'* (QS. Al-Baqarah: 103). Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang seharusnya mereka pilih adalah keimanan dan takwa kepada-Nya. Seandainya mereka memilih kedua hal tersebut, niscaya mereka akan mendapatkan pahala dari sisi Allah, ini menunjukkan betapa mulianya keimanan dan takwa, yang dengannya seorang hamba dapat memperoleh pahala dari Allah. Karena sesungguhnya keimananlah yang membawa pada sikap bertakwa, dan takwa lah yang dapat menjaga seseorang dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah, karena takwa mampu menumbuhkan rasa *khasyah* dan takut kepada Allah. Maka, siapa saja yang

bertakwa kepada Allah, niscaya ia akan takut kepada-Nya dan mulai menjaga dirinya dari apa yang Allah haramkan.

'*Seandainya mereka mengetahui*' menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi berada dalam situasi yang begitu bodoh akibat tindakan yang dilakukan, karena tindakan mereka yang berlawanan terhadap kebenaran yang telah diketahui. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya: '*Padahal mereka tahu bahwa orang yang membelinya (sihir) tidak akan mendapat bagian apa pun di akhirat.*' Ini semua terjadi akibat kesombongan dan penentangan yang dilakukan, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ayat-ayat sebelumnya, seperti firman-Nya: '*Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.*' (QS. Al-Baqarah: 90). Begitu juga firman-Nya: '*Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran)," mereka menjawab, "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka ingkar kepada apa yang setelahnya, padahal (Al-Quran) itu adalah hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka.* (QS. Al-Baqarah: 91)."

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رِعْنًا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمِعُوْا وَلٰكِنْفِرِيْنَ عَذَابِ الْاَلَمِ ۗ مَا يُوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَلَا الْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, *Rā'inā*,<sup>1</sup> tetapi katakanlah, "*Unẓurnā*," dan "dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih. Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.

Pada awalnya, Para sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ '*Ra'ina*' (perhatikan keadaan kami), mereka mengatakan hal demikian dengan maksud baik, yaitu agar beliau memperhatikan dan memahami kondisi mereka. Namun, orang-orang Yahudi memanfaatkan kesempatan ini dengan mengucapkan kalimat yang sama namun dengan maksud yang buruk, yang bisa saja terdengar seperti penghinaan atau ejekan terhadap Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang mereka

dari mengucapkan kalimat tersebut, sebagai bentuk kehati-hatian dan untuk menutup pintu keburukan itu, dengan firman-Nya: *'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan "Ra'ina", tetapi katakanlah "Unzurna" (perhatikanlah kami), dan dengarkanlah.'* (QS. Al-Baqarah: 104).

Dalam ayat ini terdapat larangan untuk menggunakan kata yang tampak benar namun dapat disalahgunakan untuk tujuan keburukan, ayat ini juga mengajarkan adab dalam berbicara.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kita untuk selalu menggunakan kata-kata yang tidak mengandung makna buruk atau yang bisa disalahartikan, dan hanya memilih menggunakan kata-kata yang hanya memiliki konotasi baik dan sopan. Maka, Allah memerintahkan para sahabat untuk mengatakan *'Unzurna'* (perhatikanlah kami), sebuah kata yang cukup untuk menyampaikan maksud mereka. Kemudian, Allah juga memerintahkan untuk *'dengarkanlah'* (wa isma'u), tanpa menyebutkan secara spesifik apa yang harus didengar, sehingga perintah ini mencakup semua bentuk perintah mendengarkan sesuatu yang baik, seperti mendengarkan Al-Qur'an, mendengarkan hadits Nabi ﷺ, serta menerima dan meresponsnya dengan baik. Ayat ini mengandung perintah untuk beradab sekaligus mentaati Nabi<sup>70</sup>.

Dari ayat ini dapat dipahami pentingnya kehati-hatian dalam mengungkapkan kata-kata, agar tidak disalahartikan atau digunakan untuk menyakiti hati orang lain, serta mengajarkan pentingnya adab dalam setiap ucapan. Karena adab merupakan salah satu tuntutan dalam beragama islam.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sebagian ulama melarang untuk melakukan beberapa hal yang tampaknya tidak masalah, namun mesti dihindari karena akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut. Artinya, hal tersebut dilarang bukan karena substansi hal itu sendiri, tetapi karena apa yang terkait dengannya dan akibat buruk yang mungkin muncul dari hal tersebut.

Oleh karena itu, bisa jadi ada suatu wasilah yang pada dasarnya diperbolehkan, namun akhirnya diharamkan atau dicegah, karena dapat mendatangkan kerusakan menimbulkan kemudhorotan. Hal ini senada dengan prinsip yang dikenal dalam fikih: *'Al-*

---

<sup>70</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/83)

*Wasa'il laha hukmu al-Maqasid'* (Sesungguhnya suatu cara atau sarana mengikuti hukum dari tujuan yang ingin dicapai)."

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang kafir dengan azab yang pedih, *'Dan untuk orang-orang kafir ada azab yang sangat pedih'* (QS. Al-Imran: 56). Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan betapa besar kebencian dan kedengkian yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi dan musyrikin terhadap umat Islam, *"Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu.* (QS. Al-Imran: 105).

Permusuhan ini terkait dengan kebencian mereka terhadap kebaikan yang diterima umat Islam, yaitu beberapa nikmat yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kata *'kebaikan'* di sini bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang Allah berikan kepada umat Islam, baik itu Al-Qur'an, Sunnah, adab-adab, ibadah, perubahan keadaan dari perpecahan menuju persatuan, kasih sayang, kemenangan, dukungan, serta meningkatnya derajat dan kehormatan, dan segala bentuk kebaikan lainnya. Ini menunjukkan bahwa kebaikan yang dimiliki umat Islam dapat menyulut kemarahan dan kedengkian orang-orang kafir.

Jika hal diatas dapat dipahami, maka seyogyanya bagi umat Islam untuk bersyukur dan memuji Allah, serta berhati-hati dan waspada terhadap musuh-musuh agama ini, karena mereka tidak menginginkan kebaikan bagi umat Islam. Oleh karena itu, kita harus bersikap sesuai dengan apa yang telah diperintahkan dalam berinteraksi dengan orang-orang Yahudi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan sebuah hal yang sangat penting, yaitu bahwa Allah-lah yang memilih untuk memberi rahmat dan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: *'Dan Allah memilih untuk memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki'* (QS. Al-Imran: 74). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Raja yang Maha Kuasa. Dia yang memberi rahmat dan memilih siapa yang Dia kehendaki untuk menerima rahmat-Nya. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya meminta rahmat dan karunia dari Allah, agar Allah memilihnya sebagai orang yang berhak mendapatkan tambahan rahmat dan pemberian-Nya yang mulia.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap kebaikan dan karunia yang diterima seorang Muslim harus disandarkan kepada Allah, bukan kepada kemampuan, akal, atau usaha pribadi. Misalnya, seorang Muslim berkata, *"Dengan karunia Allah, saya memperoleh ini dan itu,"* atau *"Dengan rahmat-Nya saya berhasil, saya mendapat ilmu, saya mengerti, saya memperoleh keuntungan, dan saya sukses."* Karena Allah-lah yang memberinya pemahaman, yang memudahkan jalan menuntut ilmu, yang melancarkan usaha dan memberinya keuntungan, serta segala bentuk kebaikan lainnya.

Dengan demikian, setiap nikmat yang diterima sudah seharusnya disandarkan kepada Allah. Allah kemudian menyatakan *'Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar'* (QS. Al-Imran: 74). Ayat ini menunjukkan bahwa karunia Allah begitu luas dan tak terhingga. Dengan demikian, seorang Muslim sudah selayaknya meminta kebaikan dari Allah, Zat yang memiliki karunia yang tiada bandingannya."

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ أَمْ تَرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَن يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

*"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus".*

Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian menjelaskan kebijaksanaan-Nya, dan metode-Nya yang bertahap dalam berinteraksi dengan hamba-hamba-Nya, demi mewujudkan kebaikan yang bertingkat dan berkelanjutan. Allah berfirman: *"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya"* (QS. Al-Baqarah: 106). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang menghapus atau mengganti sebuah ayat, dengan mengubah satu hukum ke hukum yang lain, atau melupakan ayat tersebut dari hati manusia.

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan beberapa riwayat tentang apa yang dilupakan oleh Allah terhadap Nabi-Nya <sup>71</sup>ﷺ karena suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah. Dalam kedua hal tersebut—baik dalam hal penghapusan atau pelupaan—Allah selalu mendatangkan kebaikan yang lebih besar atau yang serupa dengan kebaikan sebelumnya, yang sama-sama membawa manfaat bagi umat-Nya, baik dalam hal hukum maupun yang lainnya. Dengan demikian, ayat yang dihapus atau diganti (naskh) pada mulanya adalah ayat yang terbaik pada masa itu, sementara yang menggantikan (mansukh) adalah yang lebih baik untuk umat islam dalam kondisi dan keadaan mereka saat ini.

Ini semua merupakan bentuk rahmat dan kebijaksanaan Allah, Zat yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang. Semua ini merupakan hak istimewa yang dimiliki Allah sebagai Pemilik Kerajaan Alam Semesta. Meski demikian, Allah tetap memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya atau minimal memberikan yang setara dengan yang sebelumnya dalam hal kebaikan. Maha Suci Allah yang Maha Agung.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang ulama tidak dapat memberikan fatwa atau membahas masalah-masalah apapun dalam ilmu agama, kecuali setelah mengetahui mana yang merupakan ayat yang dinasakh (dihapus atau diganti) dan mana yang bukan. Siapa pun yang berbicara tanpa ilmu dalam hal ini, berarti ia telah berbicara tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan suatu hal yang sangat penting, *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"* (QS. Al-Baqarah: 106). Ayat ini adalah pertanyaan yang bersifat penegasan, seolah-olah Allah berfirman: "Bukankah kamu mengakui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Lalu, mengapa kamu menolak atau mengingkari penghapusan atau perubahan hukum (nasakh), terutama dalam hal perubahan arah kiblat?" Ini adalah jawaban bagi orang-orang Yahudi yang menolak perubahan kiblat ke arah Ka'bah, dan mengingkari hal lainnya. *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"* (QS. Al-Baqarah: 106).

---

<sup>71</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/154-156)

Wahai orang yang keras kepala, wahai orang yang mendustakan, wahai orang yang munafik, ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa. Apa yang mampu menghalangi kekuasaan Allah dalam mengubah apa yang Dia kehendaki? Ayat-ayat ini berasal dari-Nya, dan penghapusan (nasakh) juga berasal dari-Nya, serta penetapan hukum adalah urusan-Nya. Maka, sikap seorang mukmin yang seharusnya, ketika mendengar firman Allah *'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?'* adalah dengan berkata: 'Benar, aku tahu (hal itu), ya Rabb.'

Selanjutnya, Allah kembali menyampaikan sebuah pertanyaan tegas lewat pernyataan-Nya yang agung: *'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?'* Siapapun yang memiliki kerajaan langit dan bumi, maka Dia berhak menetapkan hukum sesuai kehendak-Nya dan memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, subhanahu wataala. Karena semua kekuasaan di muka bumi ini adalah milik-Nya.

Ini mengharuskan bagi siapa pun yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi agar mengatakan: 'Aku mendengar, aku mengetahui, dan aku taat, ya Rabb,' tanpa menentang keputusan dan hukum-hukum Allah Ta'ala.

Di antara faidah yang dapat diambil dari ayat ini pentingnya menggunakan gaya pertanyaan tegas dan dampaknya yang begitu besar secara psikologis dan intelektual, baik dalam konteks komando, dakwah, maupun pendidikan, guna menegaskan hal-hal yang perlu ditegaskan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada."

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah*" (QS. Al-Baqarah: 107). Ayat ini mengandung penjelasan dan peringatan bagi siapa saja yang membangkang terhadap kebijaksanaan dan hukum Allah, hendaknya mereka menyadari bahwa tidak ada pelindung selain Allah taala, dan tidak ada penolong yang dapat menolong mereka selain-Nya. Tidak ada pelindung atau penolong yang sejati yang memiliki hak untuk memberikan perlindungan dan pertolongan selain Allah.

Maka, Ya Allah, Engkaulah Pelindung kami, Engkaulah Penolong kami, dan tidak ada pertolongan kecuali dengan-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang Engkau lindungi, dan tidak akan dimuliakan orang yang Engkau musuhi.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum adab yang detail dalam berinteraksi dengan Nabi Muhammad ﷺ. Allah menegur mereka agar tidak bertanya tentang sesuatu sebelum hal tersebut terjadi, dengan firman-Nya: *"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu?"* (QS. Al-Baqarah: 108). Ini adalah sebuah pertanyaan retorik untuk menegur mereka agar tidak mengikuti jejak orang-orang Yahudi yang pernah bertanya berlebihan kepada Nabi Musa Alaihissalam.

Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Tinggalkan apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena terlalu banyak bertanya dan sikap suka menyelisih nabi mereka. Jika aku memerintahkan kalian untuk melakukan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah<sup>72</sup>."*

Hadits diatas menjelaskan alasan di balik larangan bertanya berlebihan, dan menunjukkan bahwa akal manusia sifatnya terbatas, hanya bisa mengetahui sesuatu lewat wahyu dan syariat, karena hanya syariatlah yang mampu membimbing dan menunjukkan jalan yang terbaik. Hadits ini menjelaskan bahwa terlalu banyak bertanya dapat menyebabkan perbedaan pendapat. Mungkin seseorang bertanya, yang lain memberikan kemungkinan, sementara yang ketiga mungkin menambahkan cabang dari pertanyaan tersebut, yang akhirnya dapat menimbulkan perselisihan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya, dan Dia mengutus para rasul serta menurunkan kitab-Nya demi kemaslahatan hamba-Nya. Tidak ada pintu kebaikan kecuali telah Allah tunjukkan, dan tidak ada pintu keburukan kecuali telah Allah larang kita darinya. Oleh karena itu, seseorang tidak perlu terburu-buru dalam bertanya, karena mungkin saja Allah tidak membahasnya dikarenakan masalah dibalik hal tersebut. Sebagai contoh, dalam hal pertanyaan mengenai haji, seorang sahabat bertanya: *"Apakah (haji wajib dilaksanakan) setiap tahun, wahai Rasulullah?"* Maka Rasulullah ﷺ diam sejenak hingga beliau mengulangnya tiga kali, kemudian beliau berkata: *"Jika saya menjawab 'iya', maka itu akan menjadi kewajiban, dan kalian tidak akan mampu melakukannya<sup>73</sup>."*

---

<sup>72</sup> HR. Muslim (2/975) No. (1337)

<sup>73</sup> HR. Muslim (2/975) No. (1337)

Dari sini terlihat jelas setiap larangan dan perintah Allah mengandung kebaikan yang besar, dan setiap perintah-Nya mengandung hikmah yang mungkin tidak diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, seseorang tidak seharusnya mengatakan apa pun tentang perintah dan larangan Allah kecuali dengan ucapan "*Saya mendengar dan saya taat.*" Jika dia mengetahui hikmah di balik perintah atau larangan tersebut, maka itu adalah kebaikan dan nikmat untuknya. Namun, jika ia tidak mengetahuinya, maka hendaknya ia tetap berkata dan bersikap baik.

Ayat ini juga menunjukkan pertanyaan yang diajukan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan, mereka meminta kepada Musa agar dapat melihat Allah secara langsung.

Ibnu Sa'di Rahimahullah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan larangan ini adalah pertanyaan yang dimaksudkan untuk menyulitkan dan membangkang. Adapun pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk dan pengajaran, maka hal tersebut sesuatu yang terpuji<sup>74</sup>. Beberapa ulama tafsir mengutip dalil-dalil terkait, seperti firman Allah : "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi*" (QS. Al-Baqarah: 219), "*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan*" (QS. Al-Baqarah: 189), dan "*Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim*" (QS. Al-Baqarah: 220). Dari Ibnu Abbas , beliau berkata: "*Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih baik dari sahabat-sahabat kami, Nabi Muhammad ﷺ, karena mereka hanya bertanya kepadanya tentang 13 masalah, dan semuanya ada dalam Al-Qur'an. Mereka tidak bertanya kecuali tentang apa yang bermanfaat bagi mereka*<sup>75</sup>."

Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat benar-benar mengikuti apa yang dilarang oleh Allah terkait larangan bertanya yang sifatnya membangkang, mereka hanya mengajukan pertanyaan yang dapat memberikan pemahaman baru dalam hal; agama. Ibnu Abbas pun memuji para sahabat nabi atas pertanyaan mereka yang terbatas dan dapat dihitung jari. Mereka tidak melampaui batas dengan banyak bertanya yang sifatnya mencela atau membangkang. Atas itu juga menunjukkan pentingnya tata krama dalam bertanya, yang hendaknya seseorang hanya bertanya mengenai hal-hal yang bermanfaat, atau

---

<sup>74</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/84-85 q)

<sup>75</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (3/38).

untuk menghilangkan kebodohan dan menghindarkan diri dari bahaya, dan tidak suka bertanya tentang hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat.

Kemudian Allah memperingatkan dan menjelaskan, *Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.* Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tingginya nilai dan kedudukan iman, yang mana iman berfungsi sebagai “benteng” yang kokoh dan petunjuk menuju jalan yang lurus. Maka siapapun yang mengganti iman dengan kekufuran, berarti ia telah sesat dari jalan yang lurus, karena kekufuran adalah jalan menuju kebinasaan dan kesesatan, sementara iman adalah jalan kebenaran yang membawa seseorang kepada keridhaan Allah, juga jalan yang mengantarkan seseorang kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang diberikan oleh Allah suatu nikmat, maka tidak seharusnya “mengganti” nikmat tersebut dengan perbuatan dosa, seperti menya-nyiakan rezeki dengan pemborosan, menggunakan nikmat untuk selain ketaatan, merasa sombong dengan nikmat yang diberikan, atau membelanjakan nikmat tersebut pada sesuatu yang tidak semestinya.

---

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا  
وَصَفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَقِيمُوا وَجْهَكُمْ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ  
خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ وَقَالُوا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا  
بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani)*

*berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar."*

Allah menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang kondisi orang-orang yang membersamai mereka dari kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), yaitu mereka yang ingin agar kaum Muslimin kembali kufur setelah mereka beriman, disebabkan rasa dengki yang muncul dari kalangan ahlul kitab sendiri setelah jelas kebenaran bagi mereka. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya: *"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka."* (QS. Al-Baqarah: 109)

Allah سبحانه و menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang kondisi Ahli Kitab yang sebenarnya, yaitu kedengkian mereka terhadap kaum Muslimin. Kaum muslimin tidak akan mengetahui hal ini kecuali lewat peringatan dari Allah سبحانه و. Dalam ayat ini Allah kemudian memberitahu kaum muslimin duduk perkara yang sebenarnya, karena kedengkian hanya muncul dari orang yang menyadari adanya nikmat pada orang yang didengkinya. Allah سبحانه و menegaskan hal ini dalam firman-Nya: *'Setelah jelas bagi mereka kebenaran'.*" (QS. Al-Baqarah: 109).

Sehingga, ayat ini menunjukkan bahwa mereka (Ahli Kitab) seebarnya telah mengetahui kebenaran yang ada pada kaum Muslimin, bahwa Nabi mereka adalah sebenarnya nabi dan Al-Quran benar-benar diturunkan oleh Allah. Jikalau mereka tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin mereka akan mendengki atas nikmat iman yang dimiliki oleh kaum Muslimin, karena kedengkian hanya muncul terhadap suatu nikmat yang diberikan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Ahlul kitab berusaha untuk mengembalikan kaum Muslimin kepada kekufuran."

Ini menunjukkan bahwa Ahli Kitab tidak akan pernah berhenti berusaha dalam menghalangi kaum Muslimin dari agama mereka dengan menimbulkan keraguan, menggoda lewat hawa nafsu dan syahwat yang dapat merusak iman seorang Muslim, dan memalingkan mereka dari agama islam. Mereka juga menyebarkan hal-hal yang dapat membuat seorang Muslim mengabaikan agamanya, meremehkannya, atau bahkan keluar dari agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berhati-hati

terhadap mereka, setelah Allah menjelaskan tujuan ahlul kitab yang sebenarnya terhadap umat Islam."

Kemudian Allah memerintahkan kepada umat Islam tentang cara berinteraksi dengan mereka, "*Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya*". Imam Ibn Katsir Rahimahullah menjelaskan bahwa ayat ini telah dinasakh (dihapus hukumnya) dengan perintah untuk memerangi orang-orang Yahudi<sup>76</sup>. Ini menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dalam menghadapi mereka, yang mana Allah memerintahkan untuk memaafkan dan bersikap lapang dada terlebih dahulu, sampai tiba saat yang tepat untuk memerangi mereka, yaitu setelah mereka berkhianat kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin di Madinah. Maka hujjah pun ditegakkan atas mereka setelah diberikan maaf, sikap lapang dada, dan penantian, dengan harapan orang-orang Yahudi tersebut akan mendapat petunjuk. Namun, mereka justru terus berkhianat kepada Rasul dan orang-orang beriman.

Kemudian Allah memberitahukan apa yang diyakini oleh orang-orang beriman, yaitu "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Allah mampu memberikan kemenangan kepada mereka, namun sunnatullah mengharuskan adanya sebab-sebab dan waktu-waktu tertentu, seperti sebab-sebab kemenangan, waktu terjadinya, cara terjadinya, dan alasan-alasannya, "*sampai Allah memberikan perintah-Nya*".

Dan siapa saja yang merenungkan ayat "*hingga Allah datang dengan perintah-Nya*", ia akan menyadaro bahwa ayat ini merupakan penguat bagi orang-orang beriman. Hendaknya bersabar hingga datangnya perintah Allah, hendaknya ia berusaha tanpa putus asa hingga datangnya perintah Allah, bahkan ketika mereka sakit, hendaknya ia berikhtiar untuk sembuh hingga datangnya perintah Allah. Dan hendaknya seseorang mengambil sebab-sebab dalam menyelesaikan urusannya hingga datangnya perintah Allah. Ini adalah kekuatan hakiki yang dapat menguatkan hati seorang mukmin ketika menghadapi segala urusannya. "*sampai Allah memberikan perintah-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"

Kemudian Allah membimbing kita tentang apa yang harus dilakukan, yaitu (hendaknya seseorang) mendirikan salat dan menunaikan zakat, "*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah*

---

<sup>76</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/158)

*zakat, Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah."*

Ayat ini adalah perintah dari Allah Yang Maha Tinggi untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan Dia menjelaskan bahwa kebaikan apa saja yang dilakukan oleh seorang Muslim, maka manfaatnya akan kembali untuk dirinya sendiri, dan ia akan menemukannya sebagai pahala yang kekal di sisi Allah, Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ini menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh seorang Muslim tidak akan sia-sia di sisi Allah, tetapi ia akan mendapatkan balasan berupa kenikmatan yang abadi di hadapan Rabb semesta alam. Allah menutup ayat ini dengan mengatakan "*Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,*"

Allah mengawasi setiap amal dan apapun yang dikerjakan oleh setiap orang, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, meskipun hal itu seberat zarah (sebutir debu) atau lebih kecil lagi. Dalam konteks ayat ini, terdapat dorongan bagi orang beriman agar tidak merasa bahwa kebaikan yang dilakukannya akan sia-sia di dunia, karena ia pasti akan menemukan balasan yang sempurna di akhirat. Selain itu, kata "*kebaikan*" di sini bersifat umum, yakni mencakup segala jenis kebaikan, dan kata "*min*" (dari) menunjukkan sebagian kebaikan, yaitu segala jenis dan bagian dari kebaikan yang dikerjakan oleh seseorang, pasti akan dia temukan balasannya di sisi Allah.

Kemudian Allah subhanahu wataala menjelaskan kebohongan ahli kitab dan hobi mereka yang suka memutarbalikkan fakta, "*Dan mereka berkata, 'Tidak ada yang akan masuk surga kecuali siapa yang menjadi Yahudi atau Nasrani.' Itu hanya keinginan mereka.*" Mereka mengklaim bahwa surga hanya untuk mereka, tidak untuk yang lainnya. Maksud ayat ini adalah, siapa saja yang ingin masuk surga, maka hendaklah ia menjadi seorang Yahudi menurut pandangan orang Yahudi, atau seorang Nasrani menurut pandangan orang Nasrani. Setiap kelompok merasa bahwa surga hanya milik mereka, ini menunjukkan bahwa orang yang keyakinannya menyimpang percaya bahwa kebenaran itu hanya miliknya, dan satu-satunya cara menuju surga adalah dengan mengikutijalan yang mereka ambil. Ia tidak menghiraukan kenyataan, bahkan jikalau ia mengetahui kebenaran, ia tetap menolaknya karena kesesatan yang telah menguasai dirinya, serta ketakutannya akan apa yang akan menimpa dirinya jikalau ia berpaling dari

kelompok atau agamanya. Demikian Allah membongkar keadaan orang-orang yang suka menipu diri mereka sendiri.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut adalah seperti halnya orang yang hanya berangan-angan kosong belaka ( "*Itu (hanya) angan-angan mereka*" ). Ayat ini menunjukkan bahwa semua keinginan yang tidak didasari oleh kebenaran atau bukti tidak ada nilainya disisi Allah, kecuali jika disertai dengan hujah, bukti, dan argumentasi yang jelas. Allah berfirman, "*Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar."*" (QS. Al-Baqarah: 111). Bukti yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh pendusta, penentang, orang sombong, dan orang yang menafsirkan sesuatu tanpa dasar yang benar. Karena bukti yang Bani Israil miliki dalam kitab-kitab mereka mengharuskan mereka untuk mengikuti Nabi yang ummi ketika beliau telah diutus, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang mana hal tersebut sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab Taurat.

Ayat ini menunjukkan bahwa surga tidak dapat dimasuki berdasarkan klaim, nama, atau afiliasi belaka, tetapi dengan mengikuti kebenaran sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wataala. Oleh karena itu, hujjah yang Allah sebutkan diatas menunjukkan bahwa agama Islam berdiri di atas bukti dan dalil dalam setiap perkara. Adapun orang-orang yang menyimpang dari agama tidak memiliki bukti yang sah dalam membuktikan apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Oleh karena itu, alih-alih mendatangkan bukti dan argumen, mereka lebih sering memilih menyerang dan mencela orang lain yang mengikuti dalil, karena mereka tidak memiliki dalil apapun sebagai pegangan.

Kemudian Allah subhanahu wataala menjawab kepada mereka dengan tegas, "*Bala*" (tidak demikian), yang artinya: *kenyataan yang ada berkata lain, tidak seperti yang kalian klaim*. Surga bukanlah berdasarkan keinginan atau klaim kalian, tetapi "*Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya.*" Yang berhak atas surga adalah mereka yang berserah diri, tunduk, dan ikhlas kepada Allah subhanahu wataala dalam setiap amal perbuatan mereka, yang disertai dengan hati yang ikhlas hanya kepada Tuhan-Nya, juga berusaha berbuat baik dalam segala hal.

Imam al-Qurtubi berkata: *"Allah mengkhususkan penyebutan wajah dalam ayat ini karena wajah adalah bagian tubuh yang paling mulia yang terlihat dari seseorang."*<sup>77</sup>

Maka, merekalah orang-orang yang berhak atas surga." *(Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati).*

Pahala yang akan didapat adalah surga, juga rasa aman dari segala ketakutan, tidak ada kesedihan yang akan menimpa mereka.

Karena sesungguhnya hal yang dapat mengganggu manusia adalah rasa takut terhadap masa depan, ketidakpastian terhadap masa kini, serta kesedihan dan penyesalan atas peluang yang telah hilang dan tidak dapat dikembalikan. Semua ketakutan ini akan hilang di surga. Tidak ada rasa takut maupun sedih yang akan menyelimuti penghuninya. *(Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.)*. Sebaliknya, mereka akan merasakan kebahagiaan yang abadi. *Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami surga dan segala sesuatu yang mendekatkannya baik itu perkataan dan perbuatan.*

Dari sini dapat dipahami bahwa siapa pun yang tidak demikian (yaitu, yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan berbuat baik) maka dia termasuk ahli neraka. Tidak ada keselamatan kecuali dengan cara mengikhlaskan diri kepada Allah serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Kemudian Allah berfirman tentang orang Yahudi dan Nasrani, *Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)," dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, "Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan)," padahal mereka membaca Kitab. (Taurat dan Injil).*" (QS. Al-Baqarah: 113).

Allah menjelaskan keadaan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), yaitu mengenai antara permusuhan, pertentangan, dan kebencian yang terjadi antara mereka. Padahal mereka mengetahui hukum-hukum Taurat dan Injil. Masing-masing agama (Taurat dan Injil) memiliki syariat yang berlaku pada masa tertentu, tetapi Ahlul kitab malah saling bertengkar dan menentang syariat satu sama lain dengan penuh kedengkian dan kekufuran, juga *"saling membalas kebatilan dengan kebatilan."*<sup>78</sup> padahal mereka sama-sama membaca kitab-kitab tersebut. Jika hal yang demikian terjadi di antara mereka,

---

<sup>77</sup>Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/52).

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/160)

padahal mereka berasal dari Bani Isra'il. Maka bagaimana kondisi Ahlul kitab terhadap Rasulullah ﷺ yang berasal dari keturunan Ismail Alaihissalam?

Ayat ini juga menunjukkan bahwa sikap keras kepala dan saling membenci sesama ahlul kitab bertentangan dengan apa yang seharusnya mereka amalkan, padahal mereka mengetahui isi Taurat dan Injil. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyatakan bahwa mereka membaca kedua kitab tersebut, dan ini menunjukkan bahwa jika seseorang tidak bertakwa kepada Allah dengan apa yang telah diberikan-Nya berupa ayat-ayat-Nya, maka dia bisa saja mendustakan kebenaran, membela dirinya sendiri dan kesalahannya akibat kecenderungannya mencintai kemenangan, dan sikap suka membanggakan diri serta apa yang diyakini.

Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa ada sebagian jiwa yang patut diwaspadai, sehingga kita tidak terjatuh pada apa yang telah dilakukan oleh Bani Israil, karena hawa nafsu dan syaitan dapat menyeret seseorang dari kebenaran menuju kesesatan, lalu berlanjut pada sikap keras kepala dan sikap memenangkan kebatilan diatas kebenaran. Kemudian muncul sikap suka menafsirkan sesuatu sesuai dengan keinginan batilnya. Maka tidak ada pelindung dari kebenaran terhadap kebatilan kecuali dengan doa, ketakwaan, dan berpegang teguh pada Allah serta kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya Muhammad ﷺ.

Kemudian Allah menyebutkan golongan ketiga, yang dihukumi serupa dengan ahlul kitab, (*Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu*). Ini adalah golongan ketiga. Imam al-Qurtubi rahimahullah berkata: *Menurut pendapat jumhur ulama, mereka adalah orang-orang kafir Arab, karena mereka tidak memiliki kitab*<sup>79</sup>, maka golongan Ahlul al-Kitab disamakan dengan orang-orang bodoh dari kalangan musyrikin Arab. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang diberi ilmu dan pengetahuan, jika tidak disertai dengan ketakwaan kepada Allah dan ketaatan-Nya sebagaimana yang diperintahkan, niscaya dia akan dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga pemilik ilmu tersebut menjadi layaknya orang bodoh, karena ia tidak memanfaatkan ilmunya, namun malah membela dan memusuhi kebenaran dan orang-orang yang berada di atas kebenaran demi hawa nafsunya. *"Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan."*

---

<sup>79</sup> Imam Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (1/52).

Dalam ayat diatas Allah mengingatkan agar umat Islam berhati-hati dari jalan yang berbahaya, yaitu perpecahan, saling membenci, dan mengkafirkan sesama. Semua itu bisa berujung pada penghalalan darah kaum Muslimin dan orang-orang yang dijamin keselamatannya, akibat kurangnya pemahaman yang benar dalam agama. Ketika ilmu agama tidak digunakan dengan benar, ia justru dapat menjerumuskan seseorang pada kebodohan, hingga dia pun mulai menafsirkan dan memahami agama secara keliru, jauh dari kehendak Allah Taa'la dan tuntunan syariat-Nya.

Hal ini juga berlaku dalam interaksi antar sesama, di mana seseorang bisa dengan mudah menzalimi orang lain atau merusak hubungan dan transaksi sosial dengan dalih penafsiran yang salah, yang dibungkus oleh tipu daya setan, atau karena keinginan untuk membela diri meskipun dengan cara yang zalim, yang akhirnya menumbuhkan kerusakan dan kebencian di antara umat. Semua ini jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Jika kita merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, kita akan menemukan gaya penyampaian yang Al-Quran gunakan yang dapat menggugah semangat, membuka pikiran dan mengarahkannya untuk berpikir lebih luas, menjauhkan diri dari kepentingan pribadi, serta memperhatikan kepentingan bersama serta keselamatan umat secara keseluruhan.

Al-Qur'an mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap bahaya kebodohan, hawa nafsu, dan bahaya meremehkan kebenaran. Hawa nafsu dan kesombongan dapat membawa kerusakan baik dalam aspek agama maupun kehidupan sosial. Hal ini dapat menumbuhkan sikap suka merendahkan orang lain, yang pada akhirnya berujung pada kebencian, perpecahan, dan kekacauan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebaikan umat terletak pada persatuannya, yang hanya dapat tercapai jika kita mampu mengesampingkan kepentingan pribadi dan menjauhi sifat egois.

Demi mewujudkan semua ini, kaum muslimin sangat butuh pada pembiasaan sikap menjauhkan diri dari hawa nafsu dan kesombongan, serta mewujudkan keimanan dan ketakwaan yang sejati, dengan memahami apa yang Allah sampaikan dengan pemahaman yang benar, lalu mengamalkannya dengan penuh keikhlasan, serta mengikuti teladan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ لَهُمْ فِي  
 الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat”.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan tentang kebesaran, kehormatan, dan kedudukan masjid, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dan siapa yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah agar tidak disebut nama-Nya di dalamnya, dan berusaha merusaknya?"* (QS. Al-Baqarah: 114). Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menghalangi hamba-hamba Allah dari menyebut nama-Nya di masjid, baik dengan melarang pelaksanaan shalat, i'tikaf, atau bentuk ibadah lainnya. Selain itu, merusak masjid, baik dengan cara merobohkannya, merusak bangunan, atau melemparkan barang-barang yang tidak pantas, semuanya merupakan perbuatan yang sangat tercela. Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga masjid dari segala bentuk gangguan yang dapat menghalangi orang untuk berdzikir kepada Allah.

Ayat ini juga menegaskan betapa pentingnya kedudukan masjid serta keutamaan orang-orang yang berdzikir kepada Allah di dalamnya. Ayat ini sekaligus menegaskan pentingnya berdzikir kepada Allah, terutama di masjid. Allah menilai siapa pun yang menghalanginya sebagai seorang yang zalim, yang telah melakukan kezaliman dan layak mendapatkan hukuman.

Dari ayat ini, kita juga bisa mengambil faidah dari syigat taajjub yang digunakan, yang menunjukkan bahwa tidak ada orang yang lebih zalim daripada mereka yang menghalangi orang lain untuk menyebut nama Allah di rumah-Nya, yaitu masjid, atau merusak dan merendahkan masjid.

Dalam ayat diatas terkandung peringatan tegas dan ancaman keras terhadap perbuatan tersebut, sekaligus dorongan untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah di masjid. Sebaliknya, orang yang menjaga dan memelihara masjid, membangunnya, dan menghidupkannya akan mendapatkan derajat yang tinggi dan penghormatan yang besar, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensifati orang yang mengabaikan masjid

dengan sifat zalim, bahkan termasuk dalam kezaliman yang paling besar dan paling buruk.

Imam Al-Qurtubi rahimahullah, setelah menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat ini dan pendapat-pendapat yang terkait dengan ayat ini, mengatakan: *"Yang dimaksud dengan menghalangi masjid adalah menghalangi orang dari datang ke masjid sepanjang masa hingga Hari Kiamat, ini adalah pendapat yang lebih kuat, karena lafaznya bersifat umum dan disebutkan dalam bentuk jamak."*<sup>80</sup>

Kemudian Allah menjelaskan akibat dari kejahatan ini, *"Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat."* (QS. Al-Baqarah: 114). Orang yang seperti ini pantas untuk dilarang memasuki masjid, dan dilarang untuk mendekatinya, karena tindakan mereka yang merusak dan menghalangi. Balasan dunia bagi mereka yang melakukan penghinaan dan pembatalan fungsi masjid adalah rasa takut dan kehinaan.

Jika masjid-masjid itu akhirnya dikuasai oleh kaum Muslim, maka orang-orang kafir tidak akan dapat memasukinya, atau jika mereka memasukinya, mereka akan merasa takut karena kemungkinan akan diusir oleh kaum Muslim dan diberikan hukuman karena tindakan mereka tersebut<sup>81</sup>. Ini menunjukkan betapa serius dan besarnya dosa orang yang berusaha merusak masjid.

Allah Subhanahu wa Ta'ala akan merebut masjid itu dari mereka, sebagaimana Dia merebut Ka'bah dari kaum musyrikin yang telah merusaknya dengan menempatkan berhala-berhala di dalamnya. Allah kemudian memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, atas kota Mekah, sehingga kaum musyrikin merasa takut. Begitu juga dengan Masjid Al-Aqsa yang dibebaskan oleh Amirul Mu'minin, Umar bin Khattab. Allah juga menghukum Abrahah dan pasukannya ketika mereka berusaha menghancurkan Ka'bah.

Adapun balasan di akhirat, Allah berfirman, *"Mereka akan mendapatkan kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapatkan azab yang besar."* (QS. Al-Baqarah: 114). Ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari merusak masjid, menghalangi

---

<sup>80</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/53).

<sup>81</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/54).

fungsinya, atau merendahnya. Mereka yang melakukan perbuatan tersebut sangat berisiko terkena murka Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebaliknya, Ayat ini menunjukkan pentingnya merawat masjid dengan sebaik-baik mungkin, baik dalam hal pembangunan, perbaikan, renovasi, atau pemeliharaan. Selain itu, masjid harus diisi dengan aktivitas ibadah seperti mendirikan shalat, beriktikaf, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta semua bentuk dzikir kepada Allah taala.

Dalam hal kiblat dan penentuan arah kiblat, Allah berfirman, "*Bagi Allah-lah timur dan barat.*" (QS. Al-Baqarah: 115). Ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia ini dimulai dengan penjelasan siapa yang memiliki kendali atas arah-arah tersebut, mengisyaratkan bahwa hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berhak mengatur arah kiblat. Dengan demikian, pada awal penjelasan ini, Allah menegaskan bahwa Dia adalah pemilik segala arah, timur dan barat. Ini merupakan suatu penjelasan yang sangat indah dan penuh makna, yang menuntun pembaca untuk menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah milik-Nya.

Pendekatan yang digunakan dalam ayat ini sangat sistematis dan edukatif, yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam, lewat gaya bahasa yang sangat indah dan menakjubkan. Melalui kalimat yang singkat namun penuh makna ini, Allah mengarahkan perhatian kita pada kebesaran-Nya, dan menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak menentukan arah, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menggambarkan keindahan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya dengan cara yang luar biasa, penuh kebijaksanaan dan keindahan, yang memudahkan pemahaman umat manusia terhadap kehendak-Nya.

Penyebutan timur dan barat serta pengaitannya kepada Allah, mengandung makna kehormatan dan kemuliaan. Allah lah yang memilih dengan penuh kemuliaan apa yang Dia kehendaki. Dia yang pertama kali memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian mengganti kiblat beliau dengan menghadap ke rumah-Nya yang mulia, yaitu Ka'bah, yang akhirnya menjadi kiblat bagi umat Islam. Seluruh alam semesta adalah milik-Nya, dan Allah berhak untuk menentukan arah kiblat kemana saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya.

Kemudian Allah berfirman, "Ke mana saja kamu menghadap, di situlah wajah Allah." Artinya, kemanapun kalian menghadap, selama itu sesuai dengan perintah-Nya, kalian telah menghadap kepada-Nya dengan penuh kepasrahan, seperti saat salat, menyembelih hewan qurban, dan dalam setiap tindakan yang mengharuskan kalian menghadap kiblat.

Allah juga berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki ilmu yang sangat luas, dan Dia memberikan kelapangan kepada hamba-hamba-Nya dalam urusan agama dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, Allah tidak akan menyulitkan atau mempersempit urusan hamba-Nya dalam perkara yang mereka butuhkan.

Ayat ini berhasil membuka wawasan para ulama dan ahli fiqih, dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai masalah terkait pelaksanaan salat ke arah selain kiblat, baik karena ketidaktahuan atau karena keterbatasan pandangan akibat awan, baik itu salat sunnah atau wajib. Juga timbul pertanyaan tentang apakah seorang yang selesai salat, dan kemudian menyadari bahwa dia salah dalam menghadap kiblat setelah salat selesai, apakah ia harus mengulang salatnya jika waktu masih memungkinkan?. Allah berfirman, 'Ke mana saja kamu menghadap, di situlah wajah Allah.' Ayat ini berhasil menginspirasi para ulama dalam berbagai aspek fiqih, dan membuka pikiran mereka untuk kembali merenungi dan mengumpulkan berbagai dalil. Betapa banyak kebaikan yang diperoleh, baik bagi manusia atau sumbangsih ilmu pengetahuan dari ayat ini, dan juga dari ayat-ayat Allah serta sunnah Nabi Muhammad ﷺ lainnya. Oleh karena itu, bagi yang ingin memahami tentang masalah ini, hendaknya merujuk pada kitab-kitab tafsir dan fiqih."

---

وَقَالُوا أَخَذَ اللَّهُ وِلْدَانًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلُّ لَهٗ قٰنِتُوْنَ ۝۱۱۶ بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاِذَا قَضٰى اٰمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝۱۱۷ وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يَكْتُمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَاْتِيْنَاۤ اٰيَةً ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشٰبَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ قَدْ بَيْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوقِنُوْنَ

Kemudian, Allah kembali mengungkapkan kebohongan orang-orang Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka, yaitu bangsa Yahudi dalam mencela sifat-sifat Tuhan mereka yang Maha Suci. "Dan mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Orang Nasrani

mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, sementara orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Bahkan orang-orang musyrik mengklaim bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Betapa besar kedustaan mereka yang menganggap bahwa Allah memiliki anak, padahal Allah berfirman, *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."*

Ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang tidak menjaga perilaku, ilmu, dan pikirannya, ia bisa terjerumus dalam dosa besar. Oleh karena itu, seorang hamba seyogyanya selalu berdoa seperti doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, *"Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu."*<sup>82</sup> Ummu salamah Ṣ meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, *"Mengapa engkau sering berdoa, 'Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku di atas agamamu?'"* Beliau menjawab, *"Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari anak Adam, kecuali hatinya berada di antara dua jari tangan Allah. Dia berbuat seperti yang Dia kehendaki, jika Dia menghendaki orang tersebut teguh, maka dia akan diteguhkan, dan jika Dia menghendaki orang tersebut sesat, maka dia disesatkan."*<sup>83</sup>

Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan diri-Nya dari tuduhan tersebut dengan berfirman *"Mahasuci Allah,"* yang mengandung arti pensucian, pembebasan, dan penolakan terhadap klaim mereka yang mengatakan, *"Allah memiliki anak."* Lalu Allah menjelaskan kembali betapa agung kekuasaan-Nya, guna menafikan kebohongan mereka, *"Sesungguhnya milik-Nya lah segala yang ada di langit dan di bumi."* Maka, bagi Allah yang memiliki segala kerajaan di alam semesta, yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan, dia tidak membutuhkan seorang anak sebagai penolong. Bahkan, segala yang ada di bawah kekuasaan Allah, pasti akan tunduk pada kehendak dan takdir-Nya, *"Semua tunduk kepada-Nya."* Bagi Allah lah segala kerajaan dan kekuasaan, semua sesuatu berada dibawah kekuasaan-Nya, tidak ada hal apapun yang terjadi tanpa seizin Allah. Oleh karena itu, Allah Maha Suci dari segala kekurangan, sekaligus memiliki kesempurnaan yang begitu sempurna, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah.

---

<sup>82</sup> HR. Tirmidzi (5/503) No. (3522)

<sup>83</sup> Idem

Ayat ini menunjukkan betapa agungnya metodologi penalaran yang digunakan Al-Qur'an. Allah terlebih dahulu menyebutkan tuduhan orang-orang kafir, kemudian mensucikan dan menyingkirkan tuduhan yang mereka lontarkan terhadap-Nya. Selanjutnya, Allah menunjukkan kebesaran ciptaan-Nya, kerajaan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Ayat "كل له قانتون" (*semuanya tunduk kepada-Nya*) mempertegas bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi berada dalam kekuasaan-Nya. Dengan cara ini, siapa pun yang membaca atau mendengarkan ayat tersebut, niscaya akan diberi keyakinan yang kuat, tanpa ada keraguan sedikit pun. Maha Suci Allah yang Maha Agung. Kemudian, ayat berikutnya menjelaskan lebih lanjut tentang pemilik dan kekuasaan-Nya, yaitu Allah yang Maha Tinggi, dengan firman-Nya: "(Allah) Pencipta langit dan bumi". Dia adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan sifat yang tidak ada sebelumnya.

Begitu pula dengan seluruh ciptaan-Nya, semuanya diciptakan dengan sempurna dan penuh kebijaksanaan. Allah memiliki kekuasaan yang tak terbatas, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya: "*Jika Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia.*" (QS. Yasin: 82). Kekuasaan mana lagi yang lebih besar dari kekuasaan-Nya yang agung ini?

Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk selalu menyucikan Allah, berdzikir, dan memohon agar diberi kebaikan serta dilindungi dari keburukan. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Allah, dan segala sesuatu terjadi dengan perintah-Nya, Allah cukup mengatakan "Jadilah!", maka terjadilah.

Kemudian, Allah menjelaskan lebih lanjut tentang kebodohan ahli kitab atau musyrikin Arab yang selalu meragukan dan menuntut adanya mukjizat, demi membuktikan kebenaran nubuwah Muhammad. Mereka berkata, "*Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, 'Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau datang tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kita?'*" Mereka menginginkan agar Allah berbicara langsung kepada mereka, atau menunjukkan suatu mukjizat nyata untuk membuktikan kenabian Nabi Muhammad ﷺ<sup>84</sup>. Ini adalah bentuk keangkuhan dan keengganan dalam menerima kebenaran, sebuah pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk mencari

---

<sup>84</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/64).

hakikat kebenaran itu sendiri. Maka Allah menjawab, " *Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu.*" Inilah sikap keras kepala yang selalu terjadi pada orang-orang yang menentang kebenaran, mereka selalu menuntut bukti yang jelas meskipun telah datang bukti yang nyata. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh umat Musa: "*Kami tidak akan beriman hingga kami melihat Allah dengan terang.*" (QS. Al-Baqarah: 55). Ini menunjukkan bahwa kebodohan dan penolakan terhadap kebenaran selalu berulang, dan apa yang terjadi di masa lalu bisa kembali terulang di masa kini.

Allah berfirman, "*Hati mereka serupa.*" (QS. Al-Baqarah: 118). Ini menunjukkan bahwa ada sekelompok orang yang hatinya serupa dalam kebatilan, yang terus berulang dari masa ke masa.

Oleh karena itu, ada juga sekelompok orang yang hatinya serupa dalam hal ketaatan dan mengikuti kebenaran. Maka, apapun yang dapat menjadi petunjuk di zaman Nabi Muhammad ﷺ, maka hal tersebut berlaku pula di setiap zaman. Siapapun yang mencari kebenaran, maka dia akan diberi petunjuk tentang kebenaran tersebut sepanjang masa. Dan siapa yang terus-menerus menentang dengan penuh rasa angkuh dan keras kepala, maka dia akan tetap seperti itu dalam setiap pergantian generasi. Oleh karena itu, sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Malik: "*Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah baik bagi awal umat ini.*"

Kemudian Allah memberitahu bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mengharuskan mereka untuk beriman telah dijelaskan sebelumnya, *Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.* (QS. Al-Baqarah: 118). Ibn Sa'di rahimahullah berkata, "Setiap orang yang diberi keyakinan mengetahui isi ayat-ayat Allah yang begitu jelas dan terang, yang dengannya dia mendapatkan keyakinan dan terbebas dari segala keraguan dan kebimbangan."

Setiap rasul yang diutus datang membawa bukti-bukti yang jelas, ayat-ayat yang mudah dipahami, yang menunjukkan bahwa dia adalah utusan Allah. Dan rasul terakhir adalah Nabi kita Muhammad ﷺ, juga membawa begitu banyak bukti-bukti yang jelas.

Jika tidak demikian, bagaimana mungkin umat yang begitu banyak bisa memeluk Islam dan tersebar di seluruh penjuru dunia? Namun, orang yang keras kepala dan menentang hanya akan mendapatkan kerugian.

Ini menunjukkan pentingnya menjauhi sikap keras kepala, karena dapat menjauhkan seseorang dari kebaikan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sikap keras kepala ini juga menyebabkan seseorang terpisah dari kebenaran, memicu perselisihan dan permusuhan dengan orang-orang di sekitarnya, yang akhirnya dapat membuatnya terisolasi, dicurigai, dan dihindari. Hal ini menegaskan bahwa sikap keras kepala ketika meminta sesuatu atau bertanya hanya akan membawa kerugian, bahkan jika dipraktikkan ketika berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ١١٩ وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَبِيعَ  
مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ قُلْ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ  
١٢٠ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ١٢١ يَلْبَسُ  
إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ١٢٢ وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا  
يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفْعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu). Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong".

Kemudian Allah menjelaskan hakikat kebenaran risalah Nabi Muhammad ﷺ melalui firman-Nya: *"Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."* (QS. Al-Baqarah: 119). Ayat ini menjelaskan beberapa hakikat tentang risalah Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh umat manusia.

Hakikat pertama adalah bahwa beliau adalah utusan Allah, *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu"*. Dalam ayat ini terdapat *tazkiyah* terhadap Nabi Muhammad ﷺ, karena seorang rasul adalah orang yang dipilih oleh Allah, sebuah kedudukan yang sangat mulia dan terhormat. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa beliau memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam menyampaikan wahyu dan risalah kepada umat manusia. Beliau juga *disupport* dengan pertolongan dan dukungan dari Allah, ini terlihat dalam banyak sifat dan kejadian yang tidak terhitung jumlahnya.

Hakikat kedua adalah; risalah beliau berisi kebenaran: *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan membawa kebenaran"*. Apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah kebenaran dari Allah, tanpa ada keraguan dan syak. Al-Qur'an adalah kitab yang terbukti benar, demikian pula dengan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ. frasa *"dengan kebenaran"* menunjukkan sifat yang sempurna, terbebas dari segala kekurangan dan cacat.

Jika seseorang merenungkan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis, maka ia akan menemukan bahwa seluruh syariat yang diajarkan adalah sesuatu yang benar, benar tujuannya, benar metodologinya, menggunakan pendekatan yang benar, kemudahan yang diberikan benar adanya, dan apa yang terkandung didalamnya benar-benar sesuai dengan fitrah manusia. Risalah Islam memberikan petunjuk yang benar, tidak memerintahkan kecuali dengan yang baik dan tidak melarang kecuali dari yang buruk. Islam menjelaskan cara untuk meraih kebaikan dan menjauhi keburukan.

Manusia tidak akan mampu untuk menciptakan petunjuk yang sebanding dengan petunjuk Islam, sebuah petunjuk yang jelas dan abadi, sesuai untuk dipraktikkan setiap masa dan tempat.

Sementara itu, “syariat yang dibuat manusia selalu berubah-ubah dari generasi ke generasi, selalu diperbaharui karena kesalahan dan kekurangan yang mereka temui, serta keterbatasan dan kecacatan apa yang terkandung dalamnya, “syariat” yang tidak dapat memberikan keamanan, kemakmuran, persaudaraan, saling tolong-menolong, dan berbagai kekurangan yang tak terhitung banyaknya.

Hakikat ketiga adalah, risalah beliau adalah sebuah kabar gembira, beliau ﷺ adalah *"basyiran"* (pemberi kabar gembira), beliau membawa kabar gembira tentang surga dan kenikmatannya yang abadi.

Hakikat keempat adalah, risalah beliau juga merupakan peringatan, beliau ﷺ adalah *"nadzira"* (pemberi peringatan), beliau memperingatkan orang yang durhaka akan datangnya siksa neraka.

Hakikat kelima adalah bahwa beliau ﷺ tidak bertanggung jawab atas orang-orang kafir: *"Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."* (QS. Al-Baqarah: 120). Ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ tidak memiliki kemampuan untuk memberi hidayah taufiq (hidayah yang membawa seseorang kepada keimanan), namun beliau hanya diberikan wewenang untuk memberikan petunjuk secara umum (dengan menyampaikan wahyu). Adapun orang-orang yang bersikeras pada kekafirannya, beliau tidak memiliki wewenang dalam memberi mereka hidayah taufiq. Oleh karena itu, beliau tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan tidak dapat mencegah mereka masuk ke dalam neraka. Imam Ibn Jauzi rahimahullah berkata: *"Janganlah kamu bertanya tentang mereka, karena mereka berada dalam keadaan yang sangat buruk."* Maksudnya adalah bahwa pertanyaan tersebut disebutkan untuk menunjukkan betapa berat dan mengerikannya keadaan mereka. *"Al-Jahim"* merujuk pada neraka, dan ada yang mengatakan bahwa *Jahim* merujuk pada api ketika sedang panas-panasnya<sup>85</sup>.

Ayat ini menjelaskan sebuah perkara yang begitu agung menggunakan kata-kata yang sedikit dan urutan penjelasan yang terstruktur. Ayat ini merangkum apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ dalam satu kata saja, yaitu bahwa beliau datang *"dengan kebenaran"* (بالحق), dan kebenaran ini mencakup dua hal. Pertama, sebagai pembawa kabar gembira (بشيرا)

---

<sup>85</sup> Ibnul Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/121-122)

bagi orang-orang yang taat berupa surga, dan kedua, sebagai pemberi peringatan (نذيرا) bagi orang-orang yang durhaka dengan ancaman neraka. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan batasan tanggung jawab Nabi ﷺ, yaitu beliau tidak bertanggung jawab atas orang-orang yang kafir dan perbuatan mereka, karena tempat kembali mereka adalah neraka, ayat ini sekaligus menunjukkan jenis hukuman yang akan diberikan kepada orang-orang kafir. Semua ini terkandung dalam firman Allah : *"Dan engkau tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka"*. Sebelumnya, ayat ini juga menjelaskan tanggung jawab dan tugas Nabi ﷺ dalam dua kata yang jelas: *"Kami mengutusmu"* (إنا أرسلناك), beliau adalah utusan Allah ﷻ. Maka, apakah ada penjelasan yang lebih jelas dan lebih indah dari penjelasan Al-Quran?

Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi ﷺ dan orang-orang beriman tentang sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana firman-Nya: *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka."* (QS. Al-Baqarah: 120). Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada Nabi ﷺ bahwa semua tujuan dan permintaan tidak ditujukan demi mendapatkan hidayah iman, tetapi semata-mata untuk mempermainkan dan membujuk Nabi ﷺ. Ayat ini juga menjelaskan secara singkat tentang keadaan orang-orang Yahudi dan nasrani yang tidak ingin beriman kepada Nabi ﷺ, namun lebih menginginkan agar beliau mengikuti agama mereka.

Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada di antara mereka yang masuk Islam, seperti sahabat mulia Abdullah bin Salam. Tetapi yang dimaksud dalam ayat ini adalah keadaan secara umum, karena Nabi ﷺ pernah bersabda: *"Sekiranya sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku, maka seluruh kaum Yahudi pasti akan beriman"*<sup>86</sup>. Maksudnya adalah jika tokoh-tokoh besar kaum yahudi yang berpengaruh yang masuk Islam, maka keislaman mereka akan diikuti oleh banyak orang, namun Allah memiliki hikmah dalam setiap keputusan-Nya.

ayat ini menjelaskan betapa mustahilnya mereka untuk beriman *"hingga kamu mengikuti agama mereka"*. Banyak ulama yang berpendapat bahwa ayat ini mengandung sebuah

---

<sup>86</sup> HR. Bukhari (3/80) No. (3941)

faidah; bahwa seluruh jenis kekufuran dianggap sebagai satu agama atau "millah" (agama atau aliran). Mereka berdalil dengan firman Allah "*hingga kamu mengikuti agama mereka*" yang mana Al-Quran menyebutkan *millah* (agama) orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam sigat mufrod "*millah*"<sup>87</sup>, yang berarti keduanya termasuk dalam satu millah yang sama, karena setelah kenabian Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada lagi agama yang diterima selain agama yang beliau bawa, yaitu Islam.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan apa yang disampaikan oleh Nabi ﷺ kepada ahlul kitab juga kepada selain mereka, "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."* Ayat ini adalah penjelasan yang tegas dan "eksklusif" bahwa sebenar-benarnya petunjuk adalah petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan demikian, selain petunjuk Allah dianggap sebagai kesesatan. Karena apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ adalah wahyu yang membatalkan wahyu-wahyu yang Allah turunkan sebelumnya, dan semua syariat yang diciptakan oleh manusia adalah sebuah kesesatan, karena petunjuk sejati hanya terdapat pada apa yang dibawa oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Imran, "*Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya...*" (QS. Al-Imran: 85).

Dan siapa saja yang merenungkan ayat "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."*", akan mendapati bahwa ayat tersebut memberikan kekuatan bagi orang-orang beriman. Dengan ayat ini, seorang mukmin akan berhenti setiap kali dia terjebak dalam kesesatan, seraya berkata "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."*", dia akan berhenti setiap kali menghadapi bid'ah, untuk berkata "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."*". Begitu juga, ia berhenti ketika terjebak dalam penyimpangan perilaku untuk berkata "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."*", ia akan berhenti ketika hawa nafsu mencoba memperdayanya untuk berkata "*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)."*" Maka ayat diatas menjadi pedoman, cahaya, dan senjata bagi seorang mukmin. Yang akan mengingatkan dirinya setiap kali setan mencoba

---

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/168)

menggodanya, yaitu dengan meminta kepada Allah petunjuk dan keteguhan. Kemudian, ia juga mengingatkan orang lain dengan ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi ﷺ sebagai hujjah dalam menghadapi segala bentuk kesesatan.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani suka mengikuti hawa nafsu, *"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."* Ayat ini menegaskan bahwa mereka adalah pemilik hawa nafsu, *"Dan jika kamu mengikuti keinginan hawa nafsu mereka"*, Ayat ini menunjukkan larangan keras untuk mengikuti keinginan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta meniru mereka dalam hal-hal yang khusus berkaitan dengan tatacara peribadatan mereka.

Meskipun ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, namun umat beliau juga turut diminta untuk menaatinya, karena perintah tersebut berlaku berdasarkan makna umum, tidak berlaku khusus untuk yang diajak bicara. Kaidah lain juga mengatakan: *"Yang menjadi pertimbangan adalah makna umum dari lafaz, bukan terbatas pada sebab khusus turunnya perintah tersebut."*

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Ayat ini merupakan ancaman dan peringatan keras bagi umat Islam agar tidak mengikuti cara-cara hidup orang Yahudi dan Nasrani setelah mereka diberi petunjuk melalui Al-Quran dan sunnah. Meskipun ayat ini ditujukan kepada Nabi ﷺ, namun perintah dan larangan yang terkandung didalamnya berlaku pula untuk umatnya.

Jika sebuah larangan ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka hal ini menunjukkan keseriusan larangan tersebut. Apabila seorang yang memegang tanggung jawab besar diberi perintah atau larangan, itu menunjukkan betapa seriusnya perkara tersebut, meskipun hal itu tampaknya mustahil bagi beliau ﷺ. Sebagaimana sabda beliau ﷺ: *"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, jika Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya."* Ini menunjukkan betapa teguhnya Nabi Muhammad dalam menerapkan hukum-hukum Allah, bahkan jika hukuman tersebut harus ditegakkan pada orang yang paling dekat dengan beliau. Namun tentu saja, Fathimah, putri beliau, tidak akan melakukan hal tersebut dan dijaga kehormatannya oleh Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 121). Orang-orang yang benar-benar mengimani kitab yang diturunkan Allah, niscaya akan beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena mereka telah mendapatkan keyakinan lewat apa yang terkandung dalam kitab tersebut (Al-Quran). Di dalam kitab tersebut, mereka menemukan nubuat tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, sifat, tanda-tanda kenabian, serta perintah untuk mengikuti Nabi Muhammad, mendukung dan membantunya. Ayat ini menunjukkan bahwa siapa saja yang mengikuti kebenaran maka dia akan terbawa kepada kebenaran itu sendiri. Sebaliknya, jika seseorang mengikuti hawa nafsu, maka ia akan terjerumus ke dalam kesesatan.

Ini menunjukkan pentingnya bersemangat dalam mencari kebenaran dan berpegang teguh padanya, serta selalu menjauhkan diri dari hawa nafsu dan pengikutnya, karena hawa nafsu akan membawa seseorang kepada bid'ah. Bid'ah akan mengarah pada bid'ah lainnya, sehingga kesesatan yang dilakukannya semakin banyak, dan akhirnya tersesat dari jalan kebenaran. Semoga kita semua dijauhkan dari hal tersebut.

Begitu pula dengan penyimpangan moral yang dapat mengarah pada penyimpangan lebih lanjut sedikit demi sedikit, sampai akhirnya penyimpangan tersebut mendominasi dirinya.

Begitu juga, berpegang pada kebaikan akan membawa seseorang pada kebaikan yang lebih banyak, seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad ﷺ: *"Seorang hamba akan terus berusaha berkata jujur dan berusaha untuk selalu jujur, sampai dia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang benar-benar jujur (Shiddiq)".*

Kemudian, Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan balasan bagi orang yang ingkar kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi"*. (QS. Al-Baqarah: 121).

Oleh karena itu, tidak ada agama yang benar dan sah di sisi Allah saat ini, selain agama yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Agama Islam.

Kemudian Allah mengingatkan kembali Bani Israil melalui firman-Nya: *"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)." (QS. Al-Baqarah: 47).*

Lalu, Allah mengingatkan mereka untuk " *Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorangpun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.*" (QS. Al-Baqarah: 47).

Sebelumnya, pengingat ini telah disampaikan kepada Bani Israil di awal surah Al-Baqarah, mengenai berbagai nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Di sini, Allah menegaskan kembali guna mendorong mereka mengikuti Rasul yang ummi, yang sifat, nama, perintah, dan umatnya telah mereka temui dalam kitab-kitab mereka.

Allah memperingatkan Bani Israil agar tidak menyembunyikan kebenaran tersebut, baik nikmat dunia maupun agama yang telah diturunkan Allah kepada mereka. Mereka juga dilarang merasa iri terhadap umat lain, terutama "sepupu mereka" dari kalangan bangsa Arab, disebabkan karena Allah telah mengutus Rasul terakhir dari kalangan bangsa Arab. Jangan biarkan rasa iri tersebut mendorong mereka untuk menentang, mendustakan, dan menyimpang dari apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, hingga hari kiamat.

Pengulangan dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya tazkirah (peringatan), dan pengulangan tersebut mengandung banyak faidah. Salah satu manfaat utamanya adalah untuk menegaskan kembali hujjah (argumen) yang telah disampaikan sebelumnya, karena jiwa manusia perlu diingatkan. Terkadang, seseorang baru menerima nasihat setelah diingatkan berkali-kali. Adapun bagi orang yang taat, pengulangan peringatan efektif sebagai prevensi dan perbaikan, mencegahnya terjerumus dalam kelalaian, kelemahan, atau kealpaan. Walaupun seseorang telah mencapai derajat tertentu, ia tetap memerlukan pengingat."

Pengulangan dalam Al-Qur'an dapat berupa pengulangan materi yang sama, seperti pada ayat diatas, atau dengan menyajikan informasi baru yang belum disebutkan sebelumnya, seperti yang terdapat pada kisah-kisah Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, sekaligus memperkaya pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan cara ini, pikiran pembaca atau pendengar tetap segar dan terjaga, karena pengulangan disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak membosankan."

\* وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ  
 ۱۲۴ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ ۖ وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ  
 لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ۗ ۱۲۵ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِن ثَمَرَاتِ ۖ إِنَّنِي  
 مِنْ ءَامِنِينَ ۗ ۱۲۶

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim<sup>1</sup> itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Allah سبحانه و تعالیٰ memberitakan ujian yang dihadapi oleh Nabi-Nya, Ibrahim Alaihissalam, melalui firman-Nya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." (QS. Al-Baqarah: 124). Ayat ini memberitahu kita bahwa risalah adalah ujian berupa tanggung jawab yang harus dijalankan. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim diberikan ujian berupa perintah dan larangan yang harus ia taati.

Firman Allah "ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat" kalimat pada ayat ini merujuk pada syariat, perintah, maupun larangan yang Allah tetapkan untuk Nabi Ibrahim, Berbagai pendapat ulama muncul mengenai makna spesifik dari "kalimat" yang dimaksud.

Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa jika seorang nabi diuji untuk menyampaikan sebuah risalah, maka umat rasul tersebut juga akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperintahkan kepada mereka, seperti beriman, beribadah, dan kewajiban mengikuti seluruh syariat.

Dengan demikian, setiap orang yang diberikan beban syariat, maka sesungguhnya dia sedang diuji. Ia diuji apakah mampu melaksanakan perintah-perintah Allah, atau malah menyimpang dari ajaran agama islam, sehingga dibalas sesuai dengan apa yang dilakukan. Setiap individu pasti akan menghadapi ujian, dan ujian yang paling utama adalah kemampuannya berpegang teguh mengikuti agama Allah, dan tidak meninggalkan dan menyimpang dari jalan yang benar.

"Di antara contoh taklif (beban tanggung jawab) adalah tanggung jawab seorang ayah terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya, seperti anak-anak, istri, pelayan, dan siapapun yang berada di bawah tanggungjawabnya. Begitu juga dengan seorang ibu dan penguasa yang diuji dengan wewenang yang mereka miliki. Apakah mereka akan berlaku jujur dan amanah dalam menjalankan tugas tersebut, atautkah mereka akan berkhianat, zalim, dan menyalahgunakan tanggung jawab? Jika berlaku adil, maka akan termasuk di antara tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan Arsy-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, seperti yang disebutkan dalam hadits.

Ini berlaku pada semua orang yang diberikan pertanggungjawaban, sebagaimana sabda Nabi, *Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya*. Bahkan, setiap individu juga bertanggung jawab untuk menerapkan perintah dan larangan Allah pada dirinya sendiri. Ibrahim Alaihissalam adalah contoh sempurna dalam hal ini, karena ia memenuhi dan menyelesaikan dengan baik segala yang dibebankan kepadanya, seperti yang difirmankan Allah: *"lalu dia melaksanakannya dengan sempurna"*.

Demi menunjukkan pentingnya menyelesaikan tugas tersebut, Allah terlebih dahulu menyebutkan kemampuan beliau menyelesaikan tugas tersebut sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang taklif yang diberikan, yaitu, *"Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia."*

Di antara faidah yang dapat diambil dari ayat ini adalah; perintah-perintah Allah merupakan ujian untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka, tentu saja setelah tegaknya hujah (bukti) atas mereka. Manusia memiliki derajat yang berbeda-

beda dalam hal ketaatan dan kemaksiatan, dan akibatnya, ganjaran serta balasan yang diberikan pun akan berbeda-beda, bahkan ketika melewati shirat (jembatan menuju surga), cara untuk melewatinya pun berbeda-beda. Hal ini mengingatkan kita tentang pentingnya bersungguh-sungguh dalam menunaikan apa yang diperintahkan Allah, serta perlunya memohon pertolongan dan keteguhan dari-Nya agar tetap istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya.

Dalam firman Allah , *“Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai pemimpin bagi umat manusia”*, terkandung makna bahwa Nabi Ibrahim Alaihissalam dijadikan teladan dan panutan dalam beragama, yaitu agama yang merupakan petunjuk dari Allah . Ini adalah kedudukan yang sangat mulia. Semakin seseorang menjadi pemimpin dalam kebaikan, semakin besar pula pahalanya, karena setiap ada orang yang mengikuti jejaknya, dia akan mendapat pahala tanpa mengurangi sedikit pun dari jatah pahala orang yang mengikutinya. Seperti yang disebutkan dalam hadits, *"Barang siapa yang memulai suatu kebiasaan baik dalam Islam, maka baginya pahala kebiasaan tersebut, dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*

Pentingnya menjadi teladan yang baik juga digambarkan dalam ayat lain, seperti dalam firman Allah tentang sifat *'Ibadur Rahman* dalam Surah Al-Furqan: *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (bagi kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Furqan: 74)

Hal ini mengajarkan kita bahwa seorang mukmin harus berhati-hati dalam menjaga agamanya dan akhlaknya, serta senantiasa berusaha untuk menjadi teladan yang baik. Juga tidak mudah terpedaya oleh kelonggaran yang diterapkan oleh sebagian orang dalam mengikuti perintah-perintah agama, terlebih lagi jika hal tersebut berkaitan dengan taklid kebiasaan orang non-Muslim dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Karena tingginya derajat yang Allah berikan dan segala kebaikan yang terkandung di dalamnya, Ibrahim Alaihissalam memohon kepada Allah untuk memberikan posisi tersebut kepada keturunannya, *"Dan (juga) dari anak cucuku?"* Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Ibrahim Alaihissalam terhadap kemaslahatan agama dan keturunannya, sehingga ketaatan kepada Allah و سبحانه terus berlanjut, serta agar agama-

Nya tetap lestari. Selain itu, ia berharap agar kepemimpinan dan teladan tetap ada dalam keturunannya. Ini juga menunjukkan pada kita mengenai pentingnya mengikuti teladan Nabi Ibrahim Alaihissalam, dalam hal menjaga agama dan berusaha agar syariat Allah ﷻ terus terjaga dan tinggi membahana.

Seorang Muslim juga harus berusaha memperbaiki keturunannya, agar mereka menjadi teladan dalam hal agama bagi orang lain. Demi mewujudkan hal tersebut, seorang muslim harus meminimalisir sikap suka mengikuti jejak orang-orang non-Muslim dalam hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dia tidak menjadi teladan dalam hal keburukan dan penyebarannya.

Allah ﷻ telah mengajarkan hal ini dalam Surah Al-Furqan: *'Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami pasangan hidup kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'"*

"Allah ﷻ menjawab permohonan kekasih-Nya, Ibrahim Alaihissalam, dengan firman-Nya, *"Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 124). Allah hanya menyebutkan penghalang bagi tercapainya permohonan tersebut, tanpa mengiyakan permintaan, sebagai bentuk *balaghah* dan rahmat Allah dalam kehendak-Nya.

Oleh karena itu, setiap orang yang berpegang teguh pada agama Allah akan menjadi teladan dan panutan bagi orang lain, kecuali bagi mereka yang menzalimi diri sendiri dengan keburukan dan penyimpangan dari jalan Allah. Mereka tidak akan mendapatkan derajat yang tinggi tersebut, karena mereka tidak akan mampu menjadi pemimpin dalam hal kebaikan. Inilah syarat utama dalam mendapatkan kemuliaan ini.

Dari sini, kita dapat mengambil pelajaran penting tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dalam petunjuk-Nya, sehingga mereka bisa menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Dengan demikian, mereka akan menjadi contoh dalam agama, kebaikan, akhlak, perilaku, dan manhaj yang benar, dengan izin Allah ﷻ."

Allah ﷻ berfirman tentang beberapa sifat yang dimiliki Baitullah Al-Haram: *"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia"* (QS. Al-Baqarah: 125).

Allah سبحانه و تعالى telah menetapkan di rumah-Nya yang mulia ini berbagai kekhususan dan *maqashid* beragama bagi hamba-hamba-Nya. Pertama, Allah menjadikannya sebagai 'مشابه' (tempat kembali), yang berarti tempat yang selalu dikunjungi oleh manusia. Mereka datang demi meraih manfaat-manfaat agama dan duniawi, serta kembali lagi secara terus-menerus untuk memperoleh kebaikan yang tiada habisnya. Mereka datang silih berganti untuk melaksanakan ibadah haji, umrah, dan tawaf, serta berdagang, yang mencakup perjalanan musim panas dan musim dingin.

Kedua, Allah menyebutkan sifat 'أمنًا' (tempat yang aman), di mana setiap orang merasa aman dalam urusan agama maupun duniawi mereka, orang-orang musyrik pun menghormati dan memuliakan Baitullah, meskipun dalam kekufuran, karena mereka merasa aman berada di sisi rumah Allah. Bahkan seorang pembunuh tidak akan menyembunyikan perbuatannya ketika berada di sana. Kehormatan Baitullah ini semakin bertambah dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan memuliakan rumah Allah (Ka'bah) dengan cara berziarah, baik dengan menunaikan ibadah haji maupun umrah. Pengagungan ka'bah juga dapat dilakukan dengan menjaga kehormatannya, maupun memastikan keamanan Kota Makkah dari segala hal yang dapat merusaknya. Menghormati Ka'bah juga berarti menghindari dosa, sekecil apapun itu, di tempat yang mulia ini. Karena kemuliaan ka'bah dan sekitarnya, tidak sepatutnya seseorang bermaksiat disana.

Salah satu keistimewaan Ka'bah adalah Allah menjadikan tempat yang digunakan oleh Nabi Ibrahim sebagai tempat shalat, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: “*Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat salat*”. 'Maqam' di sini merujuk pada tempat di mana Nabi Ibrahim berdiri saat membangun Ka'bah, sebagaimana yang dikatakan Imam Qurthubi rahimahullah. Maqam Ibrahim sekaligus menjadi lokasi di mana orang-orang yang tawaf melaksanakan salat sunnah tawaf<sup>88</sup>. Keistimewaan ini menegaskan kedudukan Nabi Ibrahim Alaihissalam sebagai bapak para nabi dan pemimpinnya orang bertauhid.

---

<sup>88</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/77).

Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia memerintahkan Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, untuk mengerjakan sebuah tugas yang sangat mulia, yaitu mensucikan Rumah-Nya, sebagaimana firman Allah, *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!'"*

Perintah untuk mensucikan Ka'bah mencakup pembersihan dari segala bentuk kotoran fisik dan maknawi, seperti berhala, najis, kesyirikan, kekufuran, dan dosa-dosa. Tujuannya agar rumah Allah tersebut tetap suci dan bersih, menjadi tempat yang layak bagi orang-orang yang tawaf (berkeliling Ka'bah), mereka yang ber-i'tikaf (berdiam diri untuk beribadah), juga bagi mereka yang ingin melaksanakan shalat.

Ini merupakan kedudukan yang sangat mulia yang dimiliki Ka'bah juga orang-orang yang datang untuk beribadah di sana, baik mereka yang tawaf, ber-i'tikaf, maupun salat. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya memuliakan tempat ibadah sehingga dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Imam Ibnu Sa'di rahimahullah berkata: *"Allah mendahulukan tawaf karena tawaf adalah ibadah khusus yang hanya dilaksanakan di Masjidil Haram,"*<sup>89</sup> Ini menunjukkan bahwa perintah untuk membersihkan Masjidil Haram agar nyaman digunakan untuk beribadah mengandung perintah lain; hendaknya seorang muslim selalu menjaga kebersihan masjid-masjid lain yang digunakan untuk salat dan i'tikaf dari segala sesuatu yang bisa mengganggu atau menghalangi para jamaah untuk beribadah, seperti najis atau hal-hal yang bisa mengalihkan perhatian mereka. Karena *illah* dari perintah di atas adalah demi kenyamanan beribadah, dan *illah* tersebut dapat diwujudkan di semua masjid di dunia. Faidah lainnya yang terkandung dalam ayat ini; Allah akan memberi ganjaran bagi siapa saja yang menjaga kebersihan masjid, karena mereka telah melaksanakan perintah Allah yang ditujukan kepada Nabi Ibrahim alaihis salam. Selain itu, perintah untuk menjaga kebersihan masjid diperkuat dengan hadis-hadis yang memerintahkan umat untuk membersihkan masjid, memberikan wewangian, serta perhatian khusus yang Nabi ﷺ berikan kepada masjid.

Dalam firman Allah (أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي) terdapat penyandaran kata "rumah" kepada Allah ("بَيْتِي") yang berarti "rumah-Ku"). Ini adalah suatu kehormatan dan kemuliaan yang luar biasa,

---

<sup>89</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/94)

yang mengajarkan kita bahwa di antara bentuk pengagungan kepada Allah adalah mengagungkan apa yang Allah agungkan. Dengan demikian, seorang mukmin hendaknya memberikan penghormatan dan keagungan yang layak bagi rumah Allah, yaitu Ka'bah, sesuai dengan kedudukan tinggi yang dimilikinya.

Syeikh Ibn Sa'di rahimahullah menjelaskan; Faidah penyandaran diatas bertujuan untuk menunjukkan betapa besar perhatian Nabi Ibrahim dan Ismail dalam mensucikan Rumah Allah. Mereka berdua benar-benar berusaha keras dan mengerahkan segala daya dan upaya mereka dalam mewujudkannya. Selain itu, penggunaan kata "بيتي" (rumah-Ku) dalam ayat ini mengandung makna penghormatan dan kemuliaan yang sangat besar. Dengan menambahkan kata ini, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memuliakan dan menghormati rumah-Nya, yang pada akhirnya ka'bah berhasil merebut hati manusia agar selalu tertaut dengannya<sup>90</sup>.

Selanjutnya, ayat ini menunjukkan betapa besar perhatian dan kepedulian Nabi Ibrahim Alaihissalam. *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,"* Doa ini menunjukkan kedalaman pemikiran dan perhatian Ibrahim Alaihissalam. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di sekitar Ka'bah. Ia memohon agar tempat itu dijadikan aman dari segala ketakutan, sehingga siapa pun yang berada di sana atau mengunjunginya merasa tenang. Selain itu, ia juga berdoa agar penduduknya diberi rezeki yang melimpah, dengan syarat mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Adapun bagi orang-orang yang kafir, Allah berfirman, *"Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. Al-Baqarah: 126). Dengan demikian, rizki Allah diberikan kepada semua orang, baik yang beriman, kafir, taat, maupun durhaka. Namun, bagi orang kafir, kenikmatannya hanya sementara. *"Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara,* Orang beriman seyogyanya menggunakan nikmat tersebut untuk beribadah kepada Allah, sehingga

---

<sup>90</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/94)

dapat membawanya ke surga. Sedangkan orang kafir akan diberikan kenikmatan sesaat, lalu dipaksa untuk menghadapi azab neraka, yang merupakan tempat kembali yang paling buruk bagi mereka.<sup>91</sup>

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۙ ١٢٧ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۙ ١٢٨ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ ١٢٩ وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ۙ ١٣٠ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ ١٣١ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۙ ١٣٢ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۙ ١٣٣ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh. (Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserah dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih

<sup>91</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsihi Kamil Mannan (1/94)

*agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."*

Kemudian, ayat berikutnya mengisahkan tentang proses pembangunan rumah Allah dan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui"*" (QS. Al-Baqarah: 127)

Ayat ini menggambarkan keadaan Nabi Ibrahim dan Ismail yang sedang membangun fondasi Ka'bah seraya berdoa agar Allah menerima amalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang beriman seharusnya selalu berdoa agar Allah menerima amal ibadah dan ketaatannya, dan tidak merasa puas dengan amalannya dan menganggapnya telah sempurna, karena kita tidak tahu bagaimana akhir dari amal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibn Kathir rahimahullah, *mereka berdua sedang mengerjakan amal saleh, namun keduanya tetap berdoa agar Allah menerima amal tersebut.*

Diriwayatkan dari Imam Wahib bin al-Ward bahwa setelah membaca ayat ini, beliau menangis dan berkata, "*Wahai kekasih Allah, engkau sedang mendirikan pondasi Ka'bah, namun engkau masih merasa khawatir apakah amalmu diterima atau tidak.*" Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Allah dalam Surah Al-Mu'minun, "*Dan orang-orang yang memberi apa yang mereka beri, dengan hati yang penuh rasa khawatir, karena mereka yakin akan kembali kepada Tuhan mereka.*" (QS. Al-Mu'minun: 60), yaitu orang-orang yang berinfak dan beramal saleh, namun mereka tetap khawatir apakah amalannya diterima oleh Allah.<sup>92</sup>

Kemudian, Nabi Ibrahim dan Ismail berdoa, "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu...*" (QS. Al-Baqarah: 128). Maksudnya, mereka memohon agar menjadi orang yang benar-benar tunduk, patuh, dan menyerahkan diri sepenuhnya

---

<sup>92</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/56)

kepada Allah. Dalam doa ini, mereka memohon agar diberi keteguhan dan keberlanjutan dalam iman dan amal shaleh.

Seorang mukmin hendaknya selalu memohon kepada Allah agar diberi keistiqamahan, dia tidak boleh merasa bangga atau merasa aman dengan amal ketaatannya. Sebaliknya, ia harus selalu memohon agar amalannya diterima di sisi Allah. Ia juga memohon kepada Allah untuk memberikan keteguhan dalam berpegang pada kebenaran, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan.

Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad ﷺ selalu berdoa agar diberikan keteguhan dalam iman. Nabi Ibrahim berdoa dengan penuh kerendahan hati, dan begitu pula Nabi Muhammad ﷺ yang mengajarkan kita untuk selalu berdoa: *"Ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu."* (HR. Tirmidzi).<sup>9394</sup>

Bahkan doa Nabi Ibrahim dan Ismail meluas hingga mencakup doa untuk keturunan mereka, sebagaimana tercantum dalam doa mereka: *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu"*.

Doa ini memberikan teladan bagi kita untuk selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anak kita, agar mereka juga terlibat dalam amal kebaikan, sebagaimana Ismail turut serta beramal bersama ayahnya Ibrahim. Sebagai anak, ia belajar dan mencontoh ayahnya, serta terus mendoakan keturunannya, agar senantiasa berada di jalan yang benar.

Kemudian mereka berdua juga berdoa, *"Wa arina manasikana, wa tub 'alayna, innaka anta at-tawwab ar-rahim."* (dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang).

Melalui doa ini, mereka memohon kepada Allah agar diajarkan dan ditunjukkan tatacara beribadah, yakni tata cara pelaksanaan haji dan ibadah lainnya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa "manasik" mencakup semua bentuk ibadah. "An-nasik" adalah orang yang beribadah, dan "manasik" adalah cara-cara ibadah itu sendiri<sup>95</sup>.

---

<sup>93</sup> HR. Tirmidzi (5/503) No. (3522)

<sup>94</sup> Al-Qurthubi, Al Jami' li Ahkamil Quran (2/87). Disadur secara ringkas.

<sup>95</sup> Idem

Mereka juga memohon kepada Allah dengan bertawassul pada nama dan sifat-Nya yang mulia, yaitu dengan Nama Allah "*at-Tawwab*" (Yang Maha Penerima Taubat) dan "*ar-Rahim*" (Yang Maha Penyayang), agar Allah menerima taubat mereka.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berdoa dengan cara bertawassul menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Tidak seharusnya seseorang menggantungkan harapan kepada selain Allah, dari kalangan makhluk-Nya. Meskipun Nabi Ibrahim dan Ismail sedang dalam keadaan beribadah dan taat kepada Allah, mereka tetap memohon ampunan dari-Nya. Ini mengajarkan kita bahwa meskipun seseorang telah mengerjakan banyak amal baik, tetap saja ada kekurangan dan kelalaian dalam amal tersebut.

Jika Nabi Ibrahim, yang merupakan kekasih Allah, bersama anaknya yang telah Allah muliakan dan berkahi, memohon agar Allah menerima taubat mereka, maka bagaimana dengan kita yang penuh kekurangan? Ini menjadi pengingat bahwa seseorang tidak boleh merasa bangga dengan amal ibadah yang dilakukan. Sebaliknya, kita harus selalu berdoa kepada Allah agar menerima amal, mengampuni kekurangan, dan menutupi celah-celah kesalahan kita.

Dan doa tersebut berlanjut, "*Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" Doa ini menggambarkan betapa besarnya keinginan Nabi Ibrahim Alaihissalam agar Allah mengutus seorang rasul dari keturunannya. Allah mengabulkan doa tersebut dengan mengutus Nabi Muhammad ﷺ, yang berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "*Aku adalah jawaban dari doa ayahku Ibrahim, dan yang terakhir yang memberi kabar gembira tentang kedatanganku adalah Isa bin Maryam.*"<sup>96</sup>

Doa ini mencakup penjelasan tentang tugas Rasul (*yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka*). Rasul membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada umatnya, baik dengan lisan, hafalan, maupun pengajaran<sup>97</sup>. (*Dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah*) agar dipahami dan dipraktikkan, karena pendidikan terwujud dengan cara

---

<sup>96</sup> HR. Ahmad (36/5959-596) No. 22261 & Al-Silsilah As-Sahihah Lil Albani 1546

<sup>97</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/95)

memahamkan lawan bicara dan menerapkan apa yang diajarkan. (*Kitab*) bermakna Al-Qur'an, (*dan hikmah*) bermakna sunnah Nabi. (*Dan mensucikan mereka*) dengan mendidik mereka untuk melakukan amal shaleh dan menjauhkan mereka dari amal yang buruk.

Ayat ini menjelaskan peran para ulama sebagai pewaris nabi; mereka bertugas untuk mengajarkan agama meliputi pembelajaran Al-Qur'an, baik tadarus, pemahaman, maupun penerapannya. Selain itu, mereka juga bertugas mengajarkan hadits Nabi dengan pemahaman yang benar dan penerapan yang sesuai. Tak kalah penting, tugas ulama juga mencakup proses pendidikan yang melibatkan tazkiyah, yaitu penyucian jiwa melalui ketaatan dan keikhlasan kepada Allah, dengan cara mengajarkan dan menanamkan pada diri setiap muslim untuk mengamalkan apa yang diridhai-Nya, serta membersihkan diri dari segala hal yang bertentangan dengan petunjuk dan kehendak-Nya.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa dasar pendidikan terletak pada pembiasaan, penerangan, dan penjelasan verbal dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga melibatkan pemahaman, pengembangan kemampuan sehingga mampu mengidentifikasi dan berijtihad, yakni usaha untuk mencapai keputusan hukum setelah mempelajari semua wasilah penunjang. Selain itu, pendidikan juga berkaitan dengan penguatan dan penyegaran niat, serta memotivasi diri untuk mengamalkan dan menerapkan ilmu. Hal ini bertujuan agar pikiran, perbuatan, dan perilaku kita terbebas dari segala gangguan dan hambatan.

Kemudian Allah berfirman, "*Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri*". (QS. Al-Baqarah: 130). Tidak ada yang berpaling dari *millah* Ibrahim kecuali orang yang merendahkan dirinya, bodoh, dan rela menerima kehinaan. Dia justru merugikan dirinya sendiri. Dikatakan '*rāghaba fi*' jika ia menginginkan hal tersebut, dan '*rāghiba 'anhu*' jika ia meninggalkan hal tersebut. Oleh karena itu, siapa pun yang berpaling dari agama Allah dan syariat-Nya setelah mengetahui kebenaran, lalu memilih yang lain, ia seperti orang bodoh yang meninggalkan cahaya dan kebaikan demi sesuatu yang lebih rendah.

Ini adalah salah satu sifat tercela yang terkait dengan akal, di mana orang yang berakal malah memilih sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang sudah jelas di depannya, yang tidak ada keraguan sama sekali.

Dalam ayat, *Hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri*, terdapat penjelasan bahwa seseorang bisa saja menyakiti dirinya sendiri, dan menjadi penyebab penghinaan dan penurunan martabat dirinya, serta menjadi penyebab rusaknya harga diri. Demikian pula, dia bisa menjadi penyebab kelemahan dirinya, yang dapat menjauhkan orang tersebut dari kebenaran dan kebaikan.

Karena kebodohan adalah ketidakmampuan untuk menjauhkan diri dari keburukan dengan cara terjun ke dalamnya, serta meninggalkan kebaikan dan menghindarinya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. disisi lain, seseorang juga dapat mengangkat martabat dirinya -dengan pertolongan Allah menuju kebaikan dan kesalehan, juga dapat mengembangkan kemampuannya. Seseorang juga mampu bersabar dari perbuatan dosa, bersabar dalam menjalankan ketaatan, menghadapi kesulitan, dan berusaha untuk mengatasi segala hambatan yang menghalangi jalan menuju kebaikan dan kesalehan.

Allah menjelaskan kedudukan nabi yang mulia ini di dunia dan di akhirat, dengan firman-Nya yang berbunyi, *'Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh.'* Allah memilih Nabi Ibrahim di antara makhluk-Nya dan memberinya taufik untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhoi. Adapun di akhirat, Beliau termasuk orang-orang yang saleh, orang saleh adalah orang yang memperoleh pahala besar dari Allah. Kata *'al-istifa'* (memilih) menunjukkan bahwa beliau terpilih dari yang lainnya, Ini menunjukkan cinta Allah kepada orang yang dipilih, juga menunjukkan perhatian khusus yang diberikan Allah kepada orang tersebut.

Pemilihan Allah terhadap Nabi Ibrahim juga mengharuskan umat Islam untuk menghormati orang yang telah dipilih oleh-Nya, juga mencintai dan membenarkan apa yang beliau bawa. Dalam ayat ini terdapat pujian bagi kekasih Allah, Nabi Ibrahim dalam segala aspek kehidupan Beliau, baik dalam akal, fisik, akhlak, kenabian, dan segala hal yang terkait dengan dirinya.

Adapun firman Allah, *'Dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang saleh'*, Ayat ini menegaskan kedudukan dan posisi yang Allah berikan pada kekasih-Nya,

Ibrahim alaihissalam. Yang mana Beliau termasuk orang yang berhasil “memenangkan” pahala yang besar dan mendapat kedudukan yang tinggi dari Allah.

Allah Ta'ala menjelaskan betapa cepatnya Nabi Ibrahim alaihissalam merespons perintah Allah Ta'ala, ketika Allah berfirman kepadanya,“(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "Berserah dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Ibrahim alaihissalam langsung menjalankan perintah tersebut tanpa ragu-ragu. Konteks ayat diatas menunjukkan bahwa perintah Allah Ta'ala yang hanya terdiri dari satu kata '*Aslim*' mampu mencakup banyak makna dan penafsiran. Dalam kata tersebut terkandung perintah untuk tunduk kepada Allah dengan mentaati, mematuhi, mengamalkan, tunduk, mentauhidkan, dan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, satu kata ini mengandung serangkaian makna yang dimaksudkan oleh Ibrahim alaihissalam. Ini adalah salah satu bentuk keindahan balaghah (seni retorika) yang Al-Quran gunakan, sekaligus penjelasan yang begitu jelas. Ayat ini juga menunjukkan bagaimana Ibrahim alaihissalam langsung merespons dan taat kepada Rabb-nya hanya dengan satu kata '*Aku tunduk (Aslamtu)*' tanpa ada keraguan sedikitpun. Sebuah pernyataan yang mengandung seluruh makna penerimaan, ketaatan, dan kepatuhan tanpa sedikit pun keraguan. Bahkan manakala Allah memerintahkan Beliau untuk mengorbankan anaknya, Ibrahim alaihissalam tidak menunda, tidak beralasan, dan tidak berpikir panjang, melainkan langsung menjalankan perintah tersebut. Namun, Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang menggantikan anaknya dengan seekor domba yang besar. Ini menjadi teladan bagi orang yang taat kepada Rabb-nya, bahwa seyogyanya bagi seorang muslim untuk tidak ragu-ragu dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak membiarkan hawa nafsu mempengaruhi ketaatannya.

Firman Allah, "*Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.*" Merupakan definisi sebenarnya dari memurnikan tauhid, karena Ibrahim alaihissalam hanya menyerahkan diri kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Dalam ayat '*Lirabbil 'alamin*' (kepada Tuhan seluruh alam), terwujud tauhid rububiyah, yaitu pernyataan bahwa Allah Rabb dan Penguasa segala sesuatu. Dalam ayat '*Aslamtu*' (Aku tunduk), terwujud tauhid uluhiyyah, yaitu memalingkan ibadah hanya kepada Allah semata. Ungkapan '*Lirabbil 'alamin*' ini menunjukkan bahwa seluruh rasa takut, harapan, cinta, ketaatan, kehidupan, kematian, iman, dan ubudiyah Nabi Ibrahim alaihissalam

hanya ditujukan kepada Allah saja, tanpa sedikit pun disekutukan dengan selain-Nya, karena beliau benar-benar berserah diri hanya kepada Allah semata. Seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas.

Sehingga, kata '*Aslamtu*' (Aku tunduk) mencakup segala sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang hamba kepada Rabb-nya. Kata ini mencakup segalanya. Ayat ini juga menunjukkan keindahan balaghah (retorika) al-Qur'an dalam setiap kata dan maknanya, yang berhasil menangkap maksud Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan yang Dia inginkan dan sukai. Tidak ada satu pun ayat, nasihat, atau pengajaran yang terlewatkan maknanya dari yang ingin disampaikan Allah.

Nabi Ibrahim 'alaihissalam' terus menerus menunjukkan perhatiannya terhadap keturunan beliau, juga terus memerhatikan kelangsungan agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bagaimana Ibrahim 'alaihissalam' memperhatikan hal ini, dengan firman-Nya: '*Dan Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya*' (QS. Al-Baqarah: 132).

Allah pun mengabulkan doa Ibrahim 'alaihissalam', sehingga anak-anak beliau mengikuti jalan yang sama, bahkan cucunya, Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihissalam', juga mewasiatkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Ya'qub berkata, "*Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*" (QS. Al-Baqarah: 133).

Metode pengajaran yang Nabi Ya'qub gunakan menjelaskan kepada kita, bagaimana Allah memberikan hamba-Nya sebuah nikmat yang agung, dengan dipilih sebagai pengikut agama islam, juga nikmat kemampuan dapat memilih agama islam. Nabi Ya'qub juga mengingatkan anak cucunya tentang kematian, yang mampu menggerakkan hati untuk berpegang teguh pada agama Islam. Namun, beliau mengingatkan anak cucunya dengan cara mengingatkan mereka akan kesudahan kehidupan yaitu kematian, sehingga nasehat tersebut akan berdampak lebih kuat. Sehingga, mereka dapat meninggal dan menutup usia dalam keadaan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ibn Sa'di rahimahullah: '*Barang siapa yang hidup dalam suatu keadaan, maka dia akan mati di atasnya dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan barang siapa yang mati dalam suatu keadaan, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan tersebut.*'<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/97)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." Imam Al-Qurthubi rahimahullah menyebutkan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Nabi Ibrahim memeluk agama selain agama yang diwariskan kepada anak-anaknya. Mereka mengklaim bahwa beliau memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala membantah klaim mereka dengan menyatakan: 'Apakah kalian menyaksikan saat Ya'qub berkata demikian? Dan apakah kalian tahu apa yang dia wasiatkan kepada anak-anaknya? Apakah kalian menuduhnya berdasarkan ilmu?' Artinya, mereka tidak menyaksikan peristiwa tersebut, tetapi hanya membuat-buat cerita saja. Kata 'Am' di sini bermakna 'melainkan', dan 'shuhadā' (شهداء) adalah bentuk jamak dari 'shāhid' (شاهد) yang berarti saksi atau orang yang hadir. Adapun kata 'hadr' (حضر) dalam konteks 'Hadara Ya'qub al-mawt' artinya adalah saat-saat atau ketika datangnya penyebab yang mendekatkan Ya'qub pada kematian.<sup>99</sup> Maka anak-anak beliau menjawab dengan jawaban yang dapat menenangkan hati ayahnya, yaitu mereka akan selalu berusaha untuk berada dalam tauhid yang murni tanpa ada kesyirikan di dalamnya. Mereka berkata, 'Dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'

Anak-Anak Nabi Ya'qub menggabungkan antara tauhid dan penyerahan diri sepenuhnya kepada segala yang datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dalam hal iman, ibadah, akhlak, dan sebagainya. Maka jawaban mereka mencakup segala kebaikan dan menegaskan penolakan terhadap segala kemungkinan yang bertentangan dengan itu, ini menunjukkan semangat Nabi Ya'qub dalam mendidik dan menjaga agama ini agar terus berlangsung, serta bagaimana usaha beliau dalam menjaga agar keturunannya selalu dalam kebaikan dengan tetap berpegang teguh pada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahkan hingga detik-detik terakhir kehidupan.

---

<sup>99</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/145).

Nabi kita Muhammad ﷺ pun demikian, beliau berwasiat di akhir hidupnya agar kaum muslimin selalu memperhatikan shalat dan memerhatikan hamba sahaya mereka, Beliau juga mengawasi para sahabatnya yang shalat di belakang Abu Bakar ash-Shiddiq .

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya perhatian orang tua, ulama, dan da'i terhadap urusan Islam, terutama terhadap anak cucu yang berada di bawah tanggung jawabnya, dalam membimbing mereka dan menanamkan semangat untuk memeluk agama ini. Salah satu faidah lainnya adalah; kedustaan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang bahkan menuduh para nabi yang diutus sebelum mereka.

Faidah lainnya adalah; gaya penuturan yang digunakan Al-Quran dalam menegaskan kebohongan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu ketidakhadiran mereka ketika Ya'qub alaihissalam berwasiat kepada anak-anaknya, namun mereka malah mengada-ada atas beliau dengan mengatakan bahwa beliau memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa anak-anak Ya'qub menjawab dengan apa yang telah disepakati oleh para rasul, yaitu tauhid kepada Allah dan memeluk agama Islam.

Lalu Allah menutup ayat diatas dengan firman-Nya:” *Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai amalannya masing-masing, dan kalian tidak akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, kalian hanya diminta untuk memikirkan keadaan diri sendiri, dan apa yang kalian perjuangkan.

Ayat ini menunjukkan bahwa siapapun yang menentang syariat islam berhak untuk mendapatkan penjelasan akan kebenaran dan jalan yang lurus. Jika menerima, itu baik baginya, namun jika tidak, ia akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Hanya Allah yang memiliki hak dalam hidayah taufik, kewajiban kita hanya mengarahkannya pada kebaikan dan pahala.

---

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٣٥ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا

نُفِرَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۚ فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ ءَاهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عٰبِدُونَ ۚ ۱۳۸ قُلْ ءَاتَحَاجُّونَنَا  
فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا ءَعْمَلُنَا وَلَكُمْ ءَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۚ ۱۳۹ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرٰهٖمَ وَإِسْمٰعِيلَ وَإِسْحٰقَ  
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصْرٰنَىٰ قُلْ ءَأَنْتُمْ ءَعْلَمُونَ أَمْ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَدَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ ۱۴۰ تِلْكَ ءُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan." Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya." Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. "Siapa yang lebih baik siibgah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. Ataupun kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah<sup>1</sup> yang ada padanya?" Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Ayat ini kembali berbicara tentang ahli kitab, dan menjelaskan kesombongan orang Yahudi dan Nasrani yang menolak kebenaran padahal kebenaran sudah adanya. Mereka bahkan berani mengajak Nabi Muhammad dan para pengikutnya agar memeluk agama Yahudi atau Nasrani. Ini menunjukkan bahwa pengikut kebatilan kadang menolak kebenaran yang jelas dan malah mengajak orang lain mengikuti kesesatan mereka, meskipun mereka tahu hal tersebut tidak benar. *"Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk."*

Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menyampaikan kebenaran, seperti yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ: *"Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."*

Ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah kelanjutan dari agama Nabi Ibrahim Alaihissalam, dan bahwa agama Allah adalah agama yang lurus dan murni, sebuah agama yang mengajarkan pengikutnya untuk memurnikan tauhid, dan menjauhi syirik ataupun bid'ah. Hal ini juga menunjukkan bahwa bid'ah dan syirik dapat mengeluarkan seseorang dari agama islam, karena konsep syirik bertentangan dengan inti tauhid.

Dalam firman Allah, *"Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus"* terkandung perintah untuk tetap teguh dalam menghadapi kebatilan. Ayat ini menegaskan bahwa agama Nabi Ibrahim adalah agama yang lurus, yang jauh dari syirik. *"Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus"*

Selain itu, ayat ini memberitahu kita bahwa kesyirikan merupakan aib dan cela bagi para pelakunya, karena bertentangan dengan kehendak Allah .

Allah menjelaskan dengan tegas kepada Bani Israil dan kita semua, *"Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya."*

Dasar utama agama islam adalah beriman kepada Allah dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *'Dan Allah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah.'* Selain itu,

seseorang juga diminta untuk beriman kepada semua nabi dan wahyu yang diturunkan kepada mereka, yaitu kitab-kitab Allah, tanpa membedakan satu pun di antara mereka. Terakhir, kita diminta untuk hanya berserah diri dan taat kepada Allah, dan mengikuti petunjuk-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah kelanjutan dari wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Seorang Muslim wajib beriman kepada Allah, beriman wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ juga beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu."

Ayat ini menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang jelas, agama yang membenarkan wahyu yang telah diturunkan sebelumnya dan melanjutkan ajaran para nabi. Agama yang menghormati dan memuliakan semua rasul tanpa mengurangi sedikit pun hak dan kedudukan mereka. Menghormati para nabi adalah inti dari keimanan. Siapa pun yang merendahkan atau mengingkari salah seorang dari mereka, berarti telah merusak imannya.

Kemudian, Allah menjelaskan syarat yang harus dipenuhi Bani Israil, *"Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk"*. Ayat ini menunjukkan bahwa petunjuk hanya terdapat dalam agama Islam, sebuah agama yang lurus ajarannya, tidak ada petunjuk yang benar selain apa yang dianut oleh Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya. Ayat ini juga menjadi hujjah bahwa semua agama selain yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah agama yang batil. Oleh karena itu, jika Bani Israil tidak beriman dengan apa yang kamu (umat islam) anut, maka mereka akan tetap dalam perselisihan, perdebatan, dan permusuhan antar sesama.

Allah berfirman, *"Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu)"*, Ayat ini menunjukkan bahwa ketika Bani Israil berpaling dari agama ini, mereka terjerumus ke dalam perpecahan dan perselisihan yang nyata. Keingkaran mereka terhadap agama bukan hanya sekadar penolakan biasa, tetapi juga diiringi dengan kebencian, pertentangan, dan permusuhan yang nyata.

Namun, Allah menyampaikan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman bahwa Dia akan cukupkan urusan mereka dengan orang-orang yang menentang tersebut. Allah

Maha Mendengar segala yang mereka katakan dan Maha Mengetahui segala perbuatan mereka. *“Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.

Jika Bani Israil berpaling dari kebenaran yang telah kamu bawa, maka mereka akan berada dalam perpecahan dan pertentangan. Allah menjamin bahwa Dia akan menangani segala bentuk perlawanan dan permusuhan yang datang dari orang-orang yang menentang Nabi Muhammad. Allah mendengar segala yang mereka katakan dan melakukan, dan Dia Maha Mengetahui setiap tindakan mereka.

Allah pun menepati janji-Nya dengan memberikan kemenangan kepada Rasulullah dan umat Islam. Beberapa musuh yang terus menentang dibinasakan, dan Bani Nadir, yang sebelumnya berkhianat, diusir dari Madinah sebagai hukuman atas pengkhianatan mereka.

Ini menunjukkan pentingnya mengetahui nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, di antaranya adalah “As-Sami’ (Yang Maha Mendengar)” dan “Al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui)”, 2 nama yang seharusnya menumbuhkan rasa takut dan malu kepada Allah. Zat yang Maha Mendengar dan Mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya hanya berharap, meminta pertolongan, dan bertawakal hanya kepada Allah, karena Allah lah yang mendengar setiap doa dan mengetahui kondisi setiap hamba-Nya di setiap waktu. *“Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Kemudian Allah mensifati agama-Nya sebagai agama yang penuh kebaikan, dan bahwa tidak ada agama yang lebih baik daripada agama-Nya, *“”Şibghah Allah" Siapa yang lebih baik şibghah-nya daripada Allah?”*. Awal ayat ini, "Shibghat Allah", merupakan penegasan dan penguatan bahwa inilah agama Allah yang sempurna.

Kemudian, Al-Quran melontarkan sebuah pertanyaan yang mengandung makna tantangan, juga berisi penegasan akan wajibnya membenarkan dan beriman kepada-Nya, *“Siapa yang lebih baik şibghah-nya daripada Allah?”*.

Apakah ada agama yang lebih baik dari agama Islam dalam masalah tauhid, ibadah, kemudahan, dan akhlaknya? Karena dengan mengamalkan ajaran agama Islam, kebahagiaan sosial, keluarga, dan pekerjaan akan tercapai. Juga kebahagiaan sejati, yang lahir dari sifat-sifat mulia dalam diri, hanya bisa ditemukan dalam agama ini. Bagi

siapa pun yang memahami Islam, agama ini akan diyakini sebagai agama Allah yang harus diterima dan diyakini, karena hanya dengannya kebahagiaan di akhirat—tujuan utama setiap orang beriman—dapat tercapai.

Kemudian, Al-Quran menjelaskan hakikat lainnya dalam bentuk pertanyaan retorik, *“Siapa yang lebih baik şibgah-nya daripada Allah?”* untuk menegaskan bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari agama Allah. Allah menantang mereka untuk mendatangkan dan menunjukkan agama lain yang lebih baik, dan membandingkannya.

Jika pada kenyataannya tidak ada agama lain yang lebih baik dari agama Islam, maka tidak ada jalan lain bagi Bani Israil selain mengikuti apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

Kemudian, pada akhir ayat, ditegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ dan para pengikutnya adalah hamba yang beribadah kepada Allah dengan agama ini, *“Dan kepada-Nya kami menyembah”*. Ini adalah penegasan dari ayat sebelumnya, *“Siapa yang lebih baik şibgah-nya daripada Allah?”* karena tidak ada agama yang lebih mudah dari agama Islam. Dari sini kita memahami bahwa kaum muslimin selalu berpegang teguh pada agama Islam, sementara kalian wahai Ahlul Kitab, silahkan urus diri kalian sendiri. Siapa yang ingin masuk Islam, silakan, dan siapa yang menolak, maka hujah telah ditegaskan kepadanya. Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, *“Katakanlah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, “Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri”*. Jika kita merenungkan konteks banyak ayat dalam Al-Qur'an, kita akan mendapati bahwa Allah sering menghardik orang-orang kafir dengan cara menyampaikan kebenaran secara tegas dan jelas. Al-Qur'an menyampaikan hujah-hujah yang kuat dan berdiskusi dengan Bani Israil tentang kebenaran dengan cara yang jelas, tanpa menyisakan sedikitpun keraguan atau kebingungan, kecuali bagi orang yang hatinya dipenuhi kesombongan dan keangkuhan.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mengatakan kepada Ahli Kitab, *“Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, yakni tentang agama Allah, dengan mengklaim bahwa Ahlul Kitab lebih berhak atas-Nya, dengan alasan mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-*

Nya. Mereka juga menyandarkan klaim tersebut pada nenek moyang dan kitab-kitab mereka. Allah menegaskan, "*padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu*". Dan setiap orang akan dibalas sesuai amalnya. Apakah panjangnya usia suatu agama mempengaruhi, padahal kami hanya ingin mengesakan Allah dalam beribadah?"

Dengan demikian, tidak ada cara untuk mendekati diri kepada Allah selain dengan mentaati dan ikhlas kepada-Nya. Ayat ini menegaskan pentingnya ikhlas dalam beribadah kepada Allah, dan membersihkan amal ibadah dari segala bentuk penyimpangan, seperti syirik dan riba.

Ayat ini juga mengajarkan kita bahwa jikalau harus berdebat dengan pihak yang salah, baiknya dilakukan dengan cara yang terbaik, bukan dengan kekerasan atau paksaan, sebagaimana Allah berfirman, "*Bagi kami amal kami dan bagi kamu amalmu.*"

Kemudian Allah membantah klaim Ahlul Kitab yang menyatakan bahwa para nabi mengikuti agama Yahudi atau Nasrani, dengan berfirman, "*Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani?*". Allah menegaskan bahwa klaim tersebut hanya dapat diterima jika didasarkan pada ilmu yang benar. Dan ilmu yang sebenarnya mengenai hal ini hanya datang dari Allah .

"*Katakanlah, "Kamukah yang lebih tahu atau Allah,"*"Ini adalah pertanyaan yang menegaskan sekaligus mencemooh mereka. Allah membatasi klaim tersebut hanya dalam dua pilihan: pertama, jika Ahlul Kitab mengatakan bahwa Allah lebih mengetahui, maka mereka telah menipu diri mereka sendiri dan mereka harus kembali pada kebenaran; kedua, jika Ahlul Kitab mengatakan bahwa mereka lebih mengetahui daripada Allah, ini tentu tidak mungkin. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mengikuti apa yang difirmankan oleh Allah .

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menegaskan dalam Surah Al-Imran bahwa Nabi Ibrahim bukan pemeluk agama Yahudi atau Nasrani, "*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.*" Dari sini, kita dapat memahami pentingnya mengetahui keadaan orang yang didakwahi, memahami keraguannya, serta mengetahui cara yang tepat untuk menegakkan hujah dan argumen kepada mereka.

Kemudian Al-Quran menjelaskan cara lain dalam menegakkan dakwah sekaligus membatalkan argumen ahlul batil. *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya"*.

Ini adalah pertanyaan yang menegaskan betapa besar kedzaliman orang yang menyembunyikan bukti yang sudah jelas di hadapannya dari Allah. Sebuah pertanyaan yang bersifat penegasan sekaligus mengingkari perbuatan Bani israil, yang sebenarnya menyadari bahwa mereka sedang menyembunyikan isi kitab mereka. Hasan Al-Basri berkata: *"Bani Israil sebenarnya mendapati dalam kitab sucinya, ayat-ayat menunjukkan bahwa agama yang benar adalah Islam, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak-anaknya (Asbat) tidak mengikuti agama Yahudi atau Nasrani. Bani Israil telah bersaksi di hadapan Allah atas hal tersebut, tetapi karena berbagai kepentingan duniawi dan kesombongan, mereka memilih untuk menyembunyikan kesaksian tersebut."*<sup>100</sup>

Ayat ini menjelaskan bagaimana pola pikir dan metode Ahli Kitab dalam beragama, sehingga umat Islam bisa lebih memahami keadaan dan sifat mereka. Selain itu, hal ini juga berguna untuk menunjukkan cara menyampaikan hujah kepada mereka yang bersikeras dan menentang, serta kepada siapa saja yang memiliki keraguan.

Kemudian, setelah penjelasan yang diberikan oleh Allah , ayat ini ditutup dengan ancaman dan peringatan bahwa ilmu Allah meliputi segala perbuatan manusia, *"Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* Ayat ini mengandung pujian bagi Allah, dengan cara menafikan kekurangan pada-Nya, serta menetapkan ilmu Allah yang meliputi segala hal yang dilakukan oleh makhluk-Nya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak pernah lalai terhadap perbuatan makhluk, maka Zat tersebut layak untuk ditakuti, karena ilmu Allah mencakup semua makhluk-Nya. Dia layak dimintai pertolongan, doa, dan harapan, karena ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala kebutuhan dan permintaan makhluk.

Kemudian Allah menegaskan kembali bagaimana menyikapi umat-umat terdahulu. *"Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan"*.

---

<sup>100</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (194)

Ayat ini, walau telah disebutkan sebelumnya, namun memberi kita penegasan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan keuntungan hanya dengan mengklaim dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok atau umat tertentu, tetapi amal perbuatannya lah yang akan membuktikan siapa dirinya dan apa yang dilakukannya, dan berdasarkan itulah ia akan diberi balasan. Setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah ia peroleh, baik berupa kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun kemaksiatan.

---

\* سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٤٢ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

"Selanjutnya, Al-Quran mulai menjelaskan bagaimana tanggapan orang-orang bodoh mengenai perubahan arah kiblat, dan jawaban Allah kepada mereka. Dulu, kiblat mengarah ke Baitul Maqdis, namun atas perintah Allah, kiblat dipindahkan ke Ka'bah di Makkah, *baladullah alharam*. Allah berfirman,

*"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?"*

Di sini, Allah menyebut mereka sebagai 'sufaha' (orang-orang bodoh), menggambarkan mereka sebagai orang yang lemah akalnya, yakni kaum Yahudi Madinah dan siapa saja yang mengikuti pendapat mereka.

'Sufaha' adalah orang-orang yang lemah dan dangkal akalnya, lemah pikirannya, dan mereka yang nafsunya lebih dominan dari kebenaran, baik dalam menghadapi suatu yang masuk akal maupun wahyu Al-Quran. Mereka adalah orang-orang yang menentang perubahan arah kiblat, baik dari kalangan Ahli Kitab, orang Arab, kaum munafik, maupun orang-orang musyrik.

Meskipun kelompok-kelompok diatas diberi akal untuk memahami dan mengetahui kebenaran, namun pikiran mereka dikuasai oleh hawa nafsu, kesombongan, dan sikap

keras kepala. Akibatnya, cara berpikir mereka menjadi seperti orang yang terganggu akalnya dan berpikir dangkal.

Ayat ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang memanfaatkan peristiwa atau suatu kejadian untuk menimbulkan fitnah, baik di tingkat umat Islam secara keseluruhan maupun dalam berbagai lingkup sosial. Mereka berbicara kepada orang banyak, seperti yang dilakukan oleh mereka yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang berfirman, *"Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?"*. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, mereka berusaha menimbulkan perpecahan, menggoyahkan keyakinan, dan menimbulkan fitnah di kalangan umat Islam.

Ayat di atas juga menjelaskan betapa berbahayanya pertanyaan yang mengandung fitnah dan keburukan, yang bahkan mampu menimbulkan kerusakan hanya dengan melontarkan pertanyaan tersebut.

Sebuah pertanyaan juga bisa menjadi sumber keburukan dan fitnah, sehingga kita harus berhati-hati terhadap cara bertanya dan dampak yang akan ditimbulkannya, baik dampak baik maupun buruk. Namun, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab mereka dengan jawaban yang tegas dan meyakinkan. Dia memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk berkata kepada mereka, *'Katakanlah, milik Allah-lah timur dan barat.'* Orang yang bijaksana akan menyadari dan memahami bahwa siapa saja yang memiliki kekuasaan atas timur dan barat, maka Dia berhak untuk melakukan perubahan dan pergantian sesuai kehendak-Nya. Jadi, di mana letak masalahnya? Allah lah pentadbir mutlak atas kerajaan dan hamba-hamba-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa berbahayanya melontarkan pertanyaan yang mengandung fitnah dan keraguan, terutama di tengah peristiwa besar, karena dapat menumbuhkan keraguan terhadap hal-hal yang sudah menjadi dasar agama atau prinsip-prinsip dasar.

Perbuatan yang seperti ini dapat mengubah sesuatu yang sebenarnya biasa dan diterima menjadi tampak tidak normal dan tidak dapat diterima. Akibatnya, orang-orang bodoh akan terpengaruh, dan musuh-musuh Islam akan memanfaatkan hal tersebut demi mewujudkan tujuan mereka.

Di antara pelajaran yang bisa diambil dari ayat ini adalah; Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada umat Islam bagaimana cara menanggapi sesuatu menggunakan argumen ilmiah yang mampu membungkam mulut orang yang bodoh, menanggapi mereka yang lalai, dan menghilangkan keraguan orang yang beriman.

Selain itu, Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menanggapi mereka yang mengobarkan fitnah dengan penuh hikmah, menjawab dengan jawaban netral namun tetap tegas, sehingga orang-orang dapat kembali ke jalan yang benar, sementara mereka yang menghasut fitnah akan berhenti dan tidak dapat melanjutkan tindakannya.

Di antara pelajaran yang dapat diambil, seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Qurtubi, Ayat ini menjadi dalil yang jelas bahwa diantara hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala terdapat hukum yang bersifat nasikh (menghapus) dan mansukh (yang dihapus), hal ini disepakati oleh kaum muslimin dan hanya sebagian kecil yang menentangnya. Selain itu, Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang belum sampai padanya nash *nasikh*, maka ia tetap terikat dengan hukum yang pertama sampai ia menemukan nash yang menghapus hukum tersebut.

Ayat ini menjadi dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara bertahap<sup>101</sup>, dan Al-Qur'an mampu mengatur urusan umat manusia, diturunkan sebagai rahmat dan kasih sayang, demi menghindarkan manusia dari keburukan dan mendatangkan kebaikan serta manfaat. *(Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke jalan yang lebih baik).*"

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan kita tentang taufik dan petunjuk-Nya, yaitu *"Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus"*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah memberi petunjuk kepada umat islam menuju kiblat yang benar. Ayat ini juga mengindikasikan bahwa syariat Allah adalah jalan yang benar dan lurus, yang tidak ada penyimpangan di dalamnya.

Ketahuiilah, petunjuk ada di tangan Allah Ta'ala, oleh karena itu, hendaknya setiap orang memohon petunjuk-Nya melalui doa, dengan mengamalkan apa yang dapat mendatangkan keridhaan-Nya dan selalu tunduk kepada-Nya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala menjelaskan beberapa keistimewaan agama islam yang membedakan umat ini dari umat-umat lain. Allah berfirman, *"Dan demikian pula Kami*

---

<sup>101</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/145).

telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Dengan agama yang lurus ini, umat Islam diberikan predikat sebagai umat yang pertengahan, yang berarti mereka dihormati dan dipuji oleh Allah karena telah memeluk agama yang menyebabkan mereka disifati sebagai umat pertengahan.

Penyebutan umat Islam sebagai umat pertengahan adalah bentuk pujian dan sanjungan, sebagaimana Quraisy dianggap sebagai kabilah "pertengahan" terbaik di antara bangsa Arab dalam hal nasab, dan Rasulullah dianggap sebagai insan *pertengahan* di kalangan kaumnya<sup>102</sup>. Ka'bah pun terletak di tengah bumi.

Dalam sebuah hadits disebutkan, (*Sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan*),<sup>103</sup> kata pertengahan mengacu pada prinsip keseimbangan. Begitu pula dengan firman Allah, (*Katakanlah: 'Yang tengah di antara mereka'*), yang berarti yang paling adil dan terbaik.<sup>104</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa seorang mukmin hendaknya memuji Penciptanya, yaitu Allah *subhanahu wataala*, karena telah menjadikannya bagian dari umat yang memiliki sifat yang mulia ini. Seorang mukmin juga harus berpegang teguh pada syariat Islam dan tidak menyimpang darinya agar dapat mewujudkan prinsip kemoderatan (*wasathiyah*) Islam. Dia tidak boleh menyimpang dari sifat agung tersebut, karena umat Islam adalah umat yang paling moderat dalam segala hal, sehingga terhindar dari segala kesulitan atau kesempitan. Syariat Islam selaras dengan fitrah manusia, penuh dengan kelapangan dan kemudahan, baik dalam ajaran, prinsip, maupun tujuannya. Syariat Islam senantiasa mendorong kepada akhlak mulia dan melarang dari akhlak buruk. Syariat Islam juga mengedepankan prinsip bertahap (*gradual*), dengan menjadikan keadilan sebagai fondasi utamanya, melarang kezaliman, dan mengajarkan kelembutan serta kebaikan dalam setiap tindakan.

Dengan keutamaan di atas (umat pertengahan), umat Islam dijadikan sebagai saksi atas umat manusia. Diriwayatkan bahwa suatu ketika, sebuah jenazah lewat di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, lalu mereka memuji orang tersebut,

---

<sup>102</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/196)

<sup>103</sup> Ibnu Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/138)

<sup>104</sup> *Idem*

dan Nabi bersabda: *'Wajiblah baginya (surga).'*' Kemudian jenazah lainnya lewat, dan sebagian dari mereka mencela orang tersebut, lalu Nabi bersabda: *'Wajiblah baginya (neraka).'*'<sup>105</sup>

Al-'Allamah Ibn al-Jauzi menyebutkan bahwa yang dimaksud "saksi atas umat manusia" adalah untuk menjadi saksi bagi para nabi atas umat-umat mereka. Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Pada Hari Kiamat nanti, seorang nabi akan datang bersama seorang pengikutnya. Nabi lain akan datang bersama dua orang pengikutnya, dan begitu ada nabi yang datang bersama beberapa pengikutnya, dan begitu seterusnya. Lalu dikatakan kepada umatnya: *'Apakah (risalah) telah sampai kepada kalian?'* Umatnya menjawab: *'Tidak.'* Kemudian ditanya kepada nabinya: *'Apakah kamu telah menyampaikan (risalah)?'* Dia menjawab: *'Ya.'* Lalu ditanya lagi: *'Siapa yang dapat bersaksi untukmu?'* Nabi tersebut menjawab: *'Muhammad dan umatnya.'* Maka mereka (umat Nabi Muhammad) bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan wahyu. Mereka ditanya lagi: *'Bagaimana kalian bisa tahu?'* Mereka menjawab: *'Nabi kami mengabarkan kepada kami bahwa para rasul telah menyampaikan wahyu, dan kami membenarkannya.'* Maka, itulah yang dimaksud dengan firman Allah: *'Untuk menjadi saksi atas umat manusia.'*"

*"dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* Ayat ini menunjukkan pentingnya kesaksian, pentingnya menjadi yang terbaik, serta urgensi menyampaikan syariat islam kepada manusia.

Salah satu pelajaran yang dapat diambil adalah; orang yang memberikan kesaksian adalah orang yang terpuji. Dan orang yang diterima kesaksiannya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang adil dan terpelihara. Bagaimana tidak, Allah menjadikan umat ini sebagai saksi atas umat lainnya, yang disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad Ini adalah kemuliaan dan penghormatan yang sangat besar.

Kemudian Allah *taala* menjelaskan hikmah di balik perubahan arah kiblat, *"Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang."* Ini menunjukkan bahwa perubahan arah kiblat merupakan ujian dan cobaan untuk

---

<sup>105</sup> HR. Muslim (2/655). No. (949) & Tirmidzi (5/503) No. (3522)

“menyaring” siapa saja yang taat, menerima, dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ dan mereka yang mundur dan berpaling dari agama Islam.

Perubahan arah kiblat adalah ujian besar, kecuali bagi sekelompok orang saja, yaitu mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah, yang dengan keyakinan tulus menerima kebenaran juga membenarkan risalah Rasulullah ﷺ serta hati mereka dan menerima segala perintah dan larangan yang diturunkan dengan hati yang tenang, bahkan jika perintah tersebut diganti dengan yang lain.

Ayat ini menunjukkan bahwa ujian adalah penguji keimanan, untuk mengetahui siapa yang tetap teguh dan siapa yang melemah. Para sahabat *Radiyallahuanhum* diuji dalam berbagai situasi, begitu pula orang-orang setelah mereka. Seperti yang Allah sebutkan dalam surah yang mulia ini: *"Dan Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 155). Dengan demikian, ujian tersebut memperlihatkan kebutuhan dan ketergantungan seorang mukmin kepada Allah agar hati mereka diteguhkan, sebagaimana Allah firman Allah ketika berbicara tentang kiblat, *"kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah"*. Juga disebutkan dalam doa Nabi: *"Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamamu."*<sup>106</sup>

Faidah lainnya; membedakan antara mereka (yang beriman dan yang tidak) bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah, Zat yang Maha Mengetahui hati hamba-Nya, serta mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum mereka melakukannya. Namun, Allah tetap menguji hamba-Nya, sehingga hujjah dapat ditegakkan. Yang pada akhirnya, segala sesuatu dapat berjalan secara teratur, sesuai dengan apa yang telah Allah gariskan dalam “sistem-Nya” yang begitu sempurna dan indah.

Faidah lainnya; perubahan arah kiblat menunjukkan kebenaran nubuat Nabi Muhammad ﷺ. Jika beliau bukan seorang nabi, tentu beliau akan menghindar dan mengelak dari syariat perubahan kiblat, agar tidak menghadapi keberatan dari kaumnya, serta menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi. Namun, beliau adalah seorang

---

<sup>106</sup> HR. Bukhari, No (4487) & Ibnu Majah No (3476), diriwayatkan dengan lafaz beliau.

hamba Allah yang taat menjalankan perintah-Nya, meskipun hal tersebut terasa berat bagi sebagian manusia.

Faidah lainnya; segala sesuatu, baik yang masuk akal atau diluar nalar, akan kalah hadapan nash syar'i. *"Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat,"* (QS. Al-Baqarah: 143), Perubahan arah kiblat terasa berat bagi mereka yang masih mengandalkan akal yang sifatnya terbatas, manakala harus menghadapi nash syar'i yang sifatnya sempurna.

Adapun bagi mereka yang mengutamakan nash syar'i diatas hawa nafsu dan pemikiran, mereka tidak merasa keberatan. Mereka adalah orang-orang yang dikecualikan oleh Allah dari ayat diatas, sebagaimana firman-Nya, *"Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah".* (QS. Al-Baqarah: 143).

Kaum muslimin akan tunduk dan tidak merasa keberatan, karena mereka mengetahui bahwa hukum tersebut berasal dari Allah dan tidak ada yang bisa mengingkarinya. Seperti yang Allah firmankan dalam Surah Al-Anbiya, *"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya".* (QS. Al-Anbiya: 23).

Maka, tidak ada yang boleh mempertanyakan atau mengkritik apa yang telah Allah tetapkan, seperti Mengapa Allah melakukan ini? Mengapa Dia mengutamakan ini? Mengapa Dia menunda ini? Mengapa hal ini diberikan kepada orang ini? Mengapa Dia mengangkat derajat seseorang dan mengambil sesuatu dari orang lain? Dan mengapa orang lain lebih layak daripada saya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini hanya akan mendatangkan keburukan dan bertentangan dengan sikap penyerahan diri kepada Allah. Kesimpulannya, akal tidak boleh mengungguli nash syari, dan tidak boleh ada yang menanyakan perbuatan dan takdir Allah.

Kemudian Al-Quran menjelaskan bentuk keadilan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu".* (QS. Al-Baqarah: 143).

Allah tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang dahulu shalat menghadap ke Baitul Maqdis sebelum perubahan kiblat ke Makkah, meskipun mereka telah meninggalkan dunia sebelum perubahan itu terjadi.

Dari Al-Barra' bin Azib, ia berkata: "Sekelompok orang yang dahulu shalat menghadap Baitul Maqdis telah meninggal dunia, lalu orang-orang bertanya, bagaimana keadaan mereka? Allah pun menurunkan ayat, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu"*. Pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat Radiyallahuanhummenunjukkan betapa besar perhatian dan ketelitian mereka dalam mengikuti ajaran agama, serta kecintaan mereka terhadap sesama muslim. Hal ini menggambarkan bagi kita, pentingnya rasa kasih sayang antar sesama muslim. meskipun tidak hidup bersama atau bertemu langsung, kita tetap disyariatkan berdoa untuk mereka. Allah mengajarkan kaum muslimin tentang hal ini dalam Surah Al-Hashr, di mana Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (para sahabat) berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau menanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Hashr: 10).

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menjelaskan rahmat dan keagungan kasih sayang-Nya, Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menyebutkan salah satu sifat yang Allah miliki. Dia adalah *Rauf* (Maha Pengasih) dan *Rahim* (Maha Penyayang). Sifat *r-auf* mengandung makna yang begitu dalam dan agung, di antaranya dijelaskan oleh Ibnu Jauzi Rahimahullah: *"(secara umum) Rauf itu maknanya sama dengan Rahim, namun ra'fah menunjukkan kasih sayang yang lebih dalam dan lebih lembut. Makna yang terkandung dalam sifat ra'fa lebih khusus cakupannya, sedangkan rahmah lebih umum."*<sup>107</sup> Maka, betapa agungnya bila kedua sifat diatas berkumpul dalam sebuah penggalan ayat, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*

Diantara bentuk rahmat dan kasih sayang Allah kepada umat manusia, yaitu dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab-Nya, meluaskan bumi untuk mereka, dan memberi rezeki dari segala jenis kebaikan. Allah tidak segera menghukum mereka yang berdosa, namun terlebih dahulu diberi kesempatan bertaubat, hingga dapat kembali ke jalan yang benar, dan memperoleh petunjuk. Jika bukan karena rahmat-Nya, niscaya

---

<sup>107</sup> Ibnul Jauzi, Zadul Masir fi Ilmi Tafsir (1/140)

tidak akan ada seorang pun yang tersisa di muka bumi, karena banyaknya dosa dan kelalaian yang terjadi ketika beribadah, serta sedikitnya orang yang berdzikir dan bersyukur kepada-Nya. Jikalau hal-hal diatas berlaku secara umum untuk seluruh umat manusia, maka bagaimana dengan rahmat yang dikhususkan dengan orang-orang yang beriman?

Dialah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Lalu bagaimana mungkin ada yang menentang perintah-Nya, padahal Dia adalah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap umat manusia? Bagaimana bisa Dia disekutukan, sementara Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Bagaimana mungkin seseorang tidak bersyukur kepada-Nya, padahal Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Bagaimana mungkin ada yang tidak mengingat dan memuji-Nya, padahal Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Bagaimana mungkin seseorang tidak merendahkan diri di hadapan-Nya, sementara Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Apakah pantas seseorang tidak berdoa kepada-Nya, padahal Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Bagaimana mungkin seseorang enggan berharap kepada-Nya, sementara Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Apakah pantas seorang hamba tidak merasa malu terhadap-Nya, sementara Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Jika seorang hamba merasa malu kepada sesama hamba karena kasih sayang diantara mereka, lalu bagaimana dengan kasih sayang Allah yang menjadi sebab terciptanya hubungan antar hamba? Kedua sifat diatas seharusnya membuat seorang hamba bersyukur kepada Allah.

*"(Sesungguhnya Allah sangat Pengasih lagi Penyayang kepada manusia.)"* Dalam sebuah hadis shahih, Rasulullah ﷺ melihat seorang tawanan perang yang sedang menyusui anaknya. Ketika ia menemukan seorang anak kecil yang masih dalam keadaan lemah, dia segera memeluknya dan menyusui anak tersebut. Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Apakah kalian mengira wanita ini akan membuang anaknya ke dalam api?"* Kami menjawab, *"Tidak, karena ia mampu untuk tidak membuangnya."* Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya diatas kasih sayang wanita ini terhadap anaknya."<sup>108</sup>*

---

<sup>108</sup> HR. Bukhari (4/91) No. (5999)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَتَنُو لَيْنَكَ قِبَلَهُ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤ وَلَئِنْ آتَيْتَ  
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ  
 أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ لَإِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ١٤٥

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim”.

Kemudian Allah berfirman, “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu”.

Rasulullah ﷺ dahulu sering menengadahkan wajahnya ke langit, menunggu perintah dari Allah untuk mengubah arah kiblat, yang mana sebelum itu, kaum muslimin menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan.<sup>109</sup> Beliau sangat berharap agar umat Islam memiliki kekhususan dan identitas tersendiri dalam arah kiblat, berbeda dengan kiblat bangsa Yahudi, yaitu menghadap Ka'bah di Makkah al-Mukarramah, sebuah tempat yang juga pernah dijadikan kiblat oleh Nabi Ibrahim Alaihissalam.

Kisah ini menunjukkan urgensi merasa bangga terhadap kekhususan agama islam, dan menjauhi taklid terhadap agama lain, terutama dalam hal-hal yang tidak membawa

<sup>109</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/145).

manfaat bagi kaum Muslimin, baik dalam hal adat maupun tradisi, terlebih jika hal tersebut tidak memberi kekuatan atau keuntungan moral bagi umat Islam.

Allah memerhatikan Nabi ﷺ - yang sering menengadahkan wajah ke langit- dengan penuh perhatian, disaat yang sama, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati dan keinginan Nabi ﷺ, termasuk harapan dan cita-cita beliau. Allah juga tahu segala perasaan yang ada dalam jiwa Nabi ﷺ, bahkan sebelum beliau mengungkapkannya. Maka, Allah berfirman, *"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit,"* Allah ingin memuliakan Nabi Muhammad dan mengabulkan apa yang selama ini mengganjal dalam hati beliau. Dengan penuh kasih sayang, Allah mengabulkan permintaan Nabi ﷺ, *"Maka Kami akan palingkan wajahmu ke kiblat yang engkau senangi,"* sebuah jawaban yang menunjukkan kemuliaan dan istimewanya kedudukan Nabi ﷺ disisi Rabbnya.

Selain itu, kedudukan Nabi Muhammad ﷺ di sisi Allah semakin menguatkan tempat beliau dalam hati kaum muslimin Islam. Keistimewaan ini, yakni dipilihnya arah kiblat yang baru, merupakan bentuk penghormatan dari Allah kepada kaum muslimin dan agama islam. "Hal ini juga menegaskan kedudukan *Baitul Atiq* (Ka'bah), yang telah Allah jadikan sebagai kiblat bagi kaum muslimin, dan hanya umat ini yang diberi kehormatan untuk menghadap ke arah tersebut ketika beribadah.

*"Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu".* Di mana pun posisi seorang Muslim, hendaknya ia menghadap ke arah Masjid al-Haram ketika salat dan ibadah lainnya, sedangkan di dalam Masjid al-Haram, ia diminta untuk menghadap ke arah Ka'bah.

Ini merupakan nikmat besar yang diberikan Allah . Adapun kewajiban menghadap kiblat dalam salat sunnah, musafir, orang yang tidak tahu, atau tidak mampu mengetahui arah kiblat, hal ini telah dibahas dalam kitab-kitab fiqh dan tafsir, maka sebaiknya merujuk pada sumber-sumber tersebut.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan Ahli Kitab terhadap perubahan arah kiblat, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka".*

Penggalan ayat diatas berisi penjelasan *qat'i* pasti Allah , Yang Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati, mereka mengetahui bahwa Muhammad ﷺ adalah nabi dan utusan Allah subhanahu wataala.

Oleh karena itu, mereka tahu bahwa beliau tidak akan memerintahkan sesuatu atau mengubah apapun kecuali dengan perintah Allah . Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, Orang-orang Yahudi yang menolak syariat menghadap Ka'bah dan berpaling dari Baitul Maqdis sebenarnya tahu bahwa Allah akan mengarahkan kalian ke sana, sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab mereka tentang sifat dan karakteristik Rasulullah ﷺ.<sup>110</sup>

Kemudian Allah menjelaskan salah satu hakikat sifat-Nya, yang menjadi dasar akidah islam, yaitu firman-Nya: (*"Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan"*). Allah tidak lengah dari apa yang dilakukan oleh Ahli Kitab, dan oleh karena itu, Dia akan membalas mereka atas apa yang telah diperbuat, termasuk kedurhakaan dan keangkuhan mereka.

Penafian dalam ayat ini menunjukkan penetapan lawannya, yaitu Allah terbebas dari sifat lalai dan lupa yang bisa terjadi pada manusia. Dengan demikian, Allah terbebas dari segala kekurangan, dan menetapkan sifat ilmu dan pengawasan sempurna untuk Diri-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Yunus: *"Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)"*.

Kemudian Allah menjelaskan bebalnya Ahli Kitab dalam menolak kebenaran, *"Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu"*,

Meskipun Engkau (wahai Muhammad) mendatangkan segala macam bukti yang sifatnya jelas dan pasti, mereka tetap enggan mengikuti kiblatmu. Pada masa itu, ada beberapa golongan Ahli Kitab yang tinggal di Madinah dan Najran dan mereka enggan untuk menghadap ke ka'bah. Ini merupakan bukti keajaiban Al-Qur'an, yang sesuai dengan apa yang Allah sampaikan.

---

<sup>110</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/199)

Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ, (*"Dan kamu tidak akan mengikuti kiblat mereka"*).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan prinsip yang dipegang Rasulullah ﷺ, bahwa beliau tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan mereka pun tidak akan mengikuti kiblat Nabi. Ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi antara kaum muslimin dengan ahlu kitab mengenai kiblat telah usai. Nabi hanya diminta untuk menyampaikan saja.

Bahkan, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun tidak saling mengikuti kiblat satu sama lain. (*"Dan sebagian mereka tidak mengikuti kiblat sebagian yang lain"*). Orang-orang Yahudi menghadap ke arah Baitul Maqdis, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur, yang bertentangan dengan nabi mereka, Isa alaihissalam, yang kiblatnya juga mengarah ke Baitul Maqdis. Oleh karena itu, jikalau sesama mereka saja tidak bersepakat dalam masalah kiblat, bagaimana mungkin mereka akan mengiyakan kiblat seorang nabi dari kalangan bangsa Arab.

Kemudian Allah subhanahu wataala menjelaskan bahwa Ahlu kitab adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, dan siapa pun yang mengikuti hawa nafsu mereka, maka ia akan menzalimi dirinya sendiri. Allah berfirman, *"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim"*.

Dalam ayat ini terdapat peringatan keras tentang bahaya menyimpang dari kebenaran yang telah Allah jelaskan, dan bahwa siapa pun yang melanggar kebenaran dianggap sebagai seorang zalim.

Ayat ini mempertegas bahaya menyelisihi perintah Allah, terlebih karena peringatan tersebut disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun Nabi ﷺ tentu tidak akan mungkin berbuat zalim, namun ayat ini dipahami sebagai peringatan bagi umatnya.

Peringatan tersebut datang setelah tegaknya hujjah (*"setelah datang kepadamu ilmu"*), yang menunjukkan bahwa larangan dan peringatan baru berlaku setelah mendapat penjelasan dan hujjah ditegakkan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang berdasarkan ilmu dan fakta, karena ajarannya yang mencakup segala hal, dari syariat, ibadah, iman, akhlak, metode penyembuhan, keselamatan dari bencana, perlindungan, kekuatan, serta pedoman

kehidupan. Dengan agama islam, Allah mengungkapkan segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia dan kondisi umat-umat sebelumnya.

Islam juga diperkuat dengan mukjizat serta penjelasan sistematis mengenai jalan yang benar dan baik, Islam juga menjelaskan nikmat yang tak terhitung oleh pikiran maupun pena. Maka, segala puji milik Allah semata.

Firman Allah' *"termasuk orang-orang zalim"*. merupakan dalil bahwa apa yang Ahlul kitab lakukan merupakan suatu kebatilan dan kedzaliman yang besar, yang berlawanan dengan apa Nabi shallallahu alaihi wasallam bawa, berupa petunjuk, kebenaran, ilmu, penjelasan, dan agama yang agung. Mereka berada dalam kesesatan dan kedzaliman yang besar. Barang siapa yang mengikuti jalannya Bani Israil, ia termasuk dalam golongan mereka. Ayat ini mengandung hal peringatan bagi setiap Muslim untuk menjauhi agama Yahudi, Nasrani, dan agama lainnya yang tidak sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Allah tidak akan menerima agama apapun setelah diutusnya Nabi ﷺ, (*"setelah datang kepadamu ilmu"*).

---

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝ ١٤٧ وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا أَخَيْرَتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٤٨

*"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya). Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Kemudian Allah menjelaskan sebuah kenyataan yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu,

*“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).”*

Orang-orang yang diberikan kitab (Yahudi dan Nasrani) tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang nabi, berdasarkan sifat-sifat beliau yang tercatat dalam kitab Taurat dan Injil, sehingga mustahil mereka tidak mengetahui siapa beliau sesungguhnya.

Bahkan pengetahuan mereka tentang Nabi Muhammad ﷺ setara dengan pengetahuan mereka terhadap anak-anak mereka sendiri. Ayat ini merupakan penjelasan yang sangat detail, sebuah hal yang mustahil diketahui kecuali melalui wahyu.

Oleh karena itu, pengetahuan mereka tentang kebenaran arah kiblat (bahwa itu adalah wahyu dari Allah ) adalah pengetahuan yang sempurna, yang tidak bisa dibantah oleh apapun, karena Nabi Muhammad ﷺ hanya berbicara sesuai wahyu dari Allah .

Sebagian Ahlul kitab menyembunyikan kebenaran yang telah pasti, yang menunjukkan bahwa kebencian dan kesombongan dapat mendorong seseorang untuk membangkang dan menutup-nutupi kebenaran. Ayat ini menjadi peringatan bagi seorang Muslim akan bahaya penyakit hati yang sangat merusak. Jika penyakit ini mampu mempengaruhi agama seseorang dengan sedemikian buruknya, bagaimana dalam kehidupan sosial dan penunaian hak sesama? Penyakit hati ini mampu membuat seseorang menolak kebenaran, bahkan menyembunyikannya, karena merasa kebenaran bertentangan dengan keinginannya atau tidak sesuai dengan situasi yang diinginkan.

Maka, hendaknya kita berhati-hati terhadap penyakit hati yang berbahaya ini, dapat dicegah dengan dua cara: pertama, memohon kepada Allah agar diberikan perlindungan dan kesembuhan dari penyakit ini, dan kedua, melatih diri agar selalu rendah hati, menerima kebenaran, serta tunduk pada kebenaran. Seorang muslim juga harus menjaga dirinya agar tidak mengikuti hawa nafsu atau kesombongan, yang dapat membelokkan hatinya dari kebenaran.

Penyakit hati yang terdiri dari kebencian, kesombongan, dan iri hati inilah yang mendorong Ahli Kitab untuk menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui dari

Allah. “*Kebenaran itu dari Tuhanmu,*” Kebenaran tersebut bisa berupa kenabian Nabi Muhammad ﷺ, atau kebenaran mengenai ka’bah sebagai kiblat kaum muslimin.

Kemudian Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad ﷺ juga kepada kaum mukminin mengenai kebenaran yang mereka pegang, dengan melarang lawannya. Allah berfirman, “*Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu*”, yang artinya, hendaknya kamu tetap yakin dan teguh pada apa yang kamu yakini, dan seluruh umat Islam harus meyakini bahwa mereka berada diatas kebenaran,

Perintah untuk menjauhi keraguann sekaligus menjadi perintah untuk tetap teguh pada kebenaran, serta melawan segala bentuk keraguan yang mungkin muncul, berupa bisikan syaitan, dari kalangan manusia maupun jin, yang merupakan musuh-musuh agama.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya pencegahan, dengan cara memberi peringatan tentang bahaya-bahaya yang ada. Dengan begitu, seseorang akan lebih kokoh dalam menghadapi godaan dan fitnah yang datang, khususnya dari mereka yang mungkin akan mempengaruhi hati dan pikiran seorang Muslim. Pada zaman itu, banyak orang Yahudi dan Nasrani di Madinah yang berinteraksi dengan umat Islam dalam berbagai urusan sehari-hari, seperti di pasar-pasar, yang bisa jadi menjadi tempat terjadinya fitnah dan keraguan.

Kemudian Allah menegaskan sikap yang harus diambil terhadap orang-orang ahli kitab, dan apa yang seharusnya dilakukan oleh kaum Muslimin. Allah berfirman, “*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya*”.

yang berarti; setiap umat memiliki kiblat masing-masing , sehingga umat Islam tidak perlu terlalu memedulikan mereka. Mereka yang menentang tetap akan melawan dan tidak akan menerima apa yang kalian yakini.

Oleh karena itu, Allah menyarankan agar umat Islam tetap fokus pada apa yang telah diperintahkan, yaitu berlomba-lomba dalam melakukan segala amal kebaikan, “*Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan*”.

Penggunaan kata *khayrāt* (kebaikan) di sini menunjukkan bahwa semua ajaran Islam— baik berupa tindakan, perkataan, maupun keyakinan- adalah kebaikan yang harus dikejar. Kebaikan-kebaikan ini mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperintahkan

oleh agama, dan siapa saja yang mengetahui betapa berharganya hal tersebut, harus berlomba untuk mengerjakannya dengan sepenuh hati.

Firman Allah, *“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”* merupakan kekuatan yang mampu meneguhkan seorang mukmin dalam segala keadaan. Jika seseorang merasa pelit atau tamak, maka dia bisa menguatkan dirinya dengan firman Allah ini.

Jika merasa malas beribadah, dia bisa menguatkan dirinya dengan *“Fasthabiqū al-khayrāt”*. Jika dia merasa ragu untuk berkata benar, dia dapat kembali mengingat ayat ini. Ketika rasa hasad kepada saudara sesama Muslim datang, dia mengusirnya dengan *“Fasthabiqū al-khayrāt”*. Bahkan ketika dia ragu antara memilih memperbanyak ibadah atau mencukupkan diri dengan yang wajib, dia kembali teringat akan perintah ini. Ayat ini merupakan sebuah prinsip yang kuat, yang mampu menghalangi setiap keburukan dan mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan.

Kemudian Allah menyempurnakan ayat ini dengan menyebutkan kekuasaan-Nya, *“Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya”*.

Melalui ayat ini, Allah mengingatkan kita akan datangnya Hari Kiamat, ketika Dia mengumpulkan semua makhluk—baik yang beriman maupun yang kafir—untuk mendapatkan balasan atas perbuatan mereka. Ayat ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang ingkar dan menentang, sekaligus mendorong para mukmin untuk terus beramal, mengingat bahwa semua amal mereka akan dihisab dan dikumpulkan pada Hari Kiamat.

Di antara faidah dari ayat ini adalah; Firman Allah, *“pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya”*. Mengisyaratkan kepada kita betapa agungnya kemampuan Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki pilihan untuk memilih waktu atau tempat mereka dihadirkan di hadapan Allah. Tidak ada jalan untuk bersembunyi atau menghindar, karena semua akan dikumpulkan pada Hari Kiamat tanpa terkecuali. Ayat ini juga mengandung penetapan adanya kehidupan setelah kematian, termasuk kebangkitan dan perhitungan amal perbuatan.

Oleh karena itu, setiap muslim perlu menyadari bahwa mereka pasti akan kembali kepada Allah, ini menjadi peringatan bagi kita untuk menjauhi dosa serta bersemangat dalam ketaatan. Dalam ayat ini, terdapat unsur *tarhib* dan *targhib*, yang terkandung dalam penggalan ayat *“ya’ti bikumullāh jamī’ā”*.

Kemudian, Allah menegaskan dalam lanjutan ayat tersebut, “*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*). Ayat ini mengingatkan kita akan kemampuan Allah dalam mengumpulkan, menghidupkan kembali, membangkitkan, menghisab (perhitungan amal), dan memberikan balasan atas setiap amal perbuatan.

---

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ <sup>ط</sup> وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ <sup>ق</sup> وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ١٤٩ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ <sup>ج</sup> وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّعْتُمْ عَلَيَّمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٠

“Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”. Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk”.

Masih dalam konteks pembicaraan mengenai arah kiblat, Allah berfirman, “Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam,”

Ini adalah perintah ketiga untuk menghadap ke Masjidil Haram. Perintah pertama adalah firman Allah, “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam”. yang berhubungan dengan jawaban terhadap keinginan Rasulullah ﷺ.

Perintah kedua adalah firman Allah, “*sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu*”. yang berisi penegasan dan penjelasan bahwa syariat menghadap ka’bah merupakan suatu kebenaran, bahwa keinginan Nabi ﷺ benar dan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah , karena Allah menyukai dan meridhai hal tersebut.

Kemudian, perintah ketiga adalah “*Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu. agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu)*”,

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada kaum muslimin secara umum, bahwa dimanapun kalian berada, arahkanlah wajah kalian ke Masjidil Haram, karena itulah kiblat kalian. “*Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu*”,

Ayat ini menjelaskan manfaat besar dari perintah adanya perintah menghadap ka’bah, yaitu agar tidak ada alasan bagi orang-orang untuk menyalahkan umat Islam.

Dengan mengarahkan kaum muslimin untuk menghadap kiblat ke Masjidil Haram, Allah membantah argumen orang-orang yang menentang, terutama orang-orang Yahudi, yang dahulu menggunakan alasan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menghadap ke kiblat mereka (Baitul Maqdis) sebagai bukti bahwa beliau mengikuti mereka. Padahal, mereka sudah tahu dalam kitab-kitab mereka bahwa Nabi Muhammad ﷺ akan diperintahkan untuk menghadap ke kiblat Nabi Ibrahim, yaitu Ka'bah.

Begitu juga, Allah berhasil mematahkan argumen orang-orang musyrik dari kalangan bangsa Arab, yang mana mereka sangat mengagungkan ka’bah, manakala Rasulullah diperintahkan menghadap ka’bah yang juga merupakan kiblatnya Nabi Ibrahim, merekapun merasa senang atas hal tersebut, dan tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk tidak mengikuti Nabi Muhammad.<sup>111</sup>

Sehingga, dengan dirubahnya arah kiblat, orang-orang arab tidak lagi dapat beralasan, dan bukti kebenaran pun tersampaikan pada orang-orang Yahudi, yang tahu bahwa kiblat yang benar adalah kiblat Ibrahim di Mekah, dan beliau tidak akan mengikuti kiblat mereka.

Hal ini menjadi kekuatan spiritual yang besar bagi umat Islam, sekaligus ujian bagi mereka yang hatinya terpenjara oleh penyakit keraguan. Semua hal termasuk perintah, larangan, dan *naskh mansukh*, mengandung hikmah yang sangat dalam dari Allah subhannahu wataala.

---

<sup>111</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/201)

Dengan demikian, orang-orang Yahudi dan musyrikin Arab tidak lagi dapat beralasan, tersisa mereka yang hatinya dipenjara oleh penyakit keraguan. Mereka telah menzalimi diri sendiri dengan berpaling dari kebenaran. Allah berfirman, *“agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka”*.

Allah menegaskan bahwa kalian tidak perlu takut pada mereka, *“Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku”*, Janganlah kalian merasa takut sedikit pun kecuali kepada Allah .

Ayat ini merupakan penenang bagi orang-orang yang beriman, bahwa mereka tidak perlu merasa cemas atau takut terhadap orang-orang yang menentang agama islam, karena tindakan mereka yang hina dan penuh keras kepala tersebut tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu, rasa takut dan khawatir hanya pantas diarahkan kepada Allah saja.

Membatasi rasa takut hanya kepada Allah membuat seseorang tidak merasa takut kepada mereka yang zalim dan suka mengambil sesuatu diluar haknya, sebaliknya dia akan takut apabila menzalimi pihak yang benar, karena Allah pasti akan menolong mereka dari kezaliman yang ia lakukan, diapun merasa takut kepada Allah atas kezaliman yang dilakukan. Selama seorang muslim berada di pihak yang benar, tidak ada yang perlu dia takuti kecuali Allah subhanahu wataala.

Dalam ayat ini terdapat peneguhan dan penguatan bagi para mukmin, serta sebuah isyarat akan kemenangan mereka atas orang-orang Yahudi. Salah satu faidah dari ayat ini adalah adanya konsep tahapan dalam perintah Allah, yang juga memperhatikan aspek-aspek psikologis dengan cara menekankan dan mengulang perintah, guna memberi pelajaran baru di setiap pengulangan.

Imam al-Qurtubi rahimahullah mengatakan, ayat ini merupakan penegasan perintah untuk menghadap Ka'bah dan perhatian khusus kepada Ka'bah, karena perubahan arah kiblat adalah sesuatu yang sangat berat dalam hati kaum muslimin pada saat itu.<sup>112</sup>

Di antara faidah yang dapat diambil dan dipahami oleh para ulama dari ayat ini, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dan lainnya<sup>113</sup>, ayat pertama ditujukan bagi mereka yang

---

<sup>112</sup> -Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (1/113).

<sup>113</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/200)

berada di hadapan Ka'bah, yakni mereka yang bisa melihatnya langsung. Ayat kedua ditujukan bagi mereka yang berada di Mekah tetapi tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, seperti mereka yang berada di luar masjid al-Haram. Sedangkan ayat ketiga ditujukan bagi mereka yang berada di luar Mekah, yaitu mereka yang berada di negara-negara lain, mereka diminta untuk menghadap ke arah Mekah.

Dengan demikian, bagi mereka yang bisa melihat Ka'bah, mereka diperintahkan untuk menghadapnya langsung. Bagi mereka yang berada di Mekah tetapi tidak bisa melihat Ka'bah, mereka diperintahkan untuk menghadap arah masjid al-Haram. Sedangkan bagi mereka yang berada di luar Mekah, mereka diperintahkan untuk menghadap arah kota Mekah, sebuah kota yang dijaga dan dilindungi oleh Allah .

Dengan adanya penetapan arah kiblat menghadap ka'bah, terwujudlah sebuah nikmat besar dan mulia bagi kaum muslimin, sebagaimana firman Allah: *"Dan agar Aku sempurnakan ni'mat-Ku kepadamu kalian agar kamu mendapat petunjuk."* (Q.S. Al-Baqarah: 150).

Penentuan arah kiblat bagi umat Islam merupakan nikmat besar yang disempurnakan oleh Allah dengan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga kaum muslimin mendapatkan lebih banyak petunjuk dan taufik dalam menjalankan syariat yang mulia ini, yang dengannya seorang muslim diberi berbagai tambahan nikmat yang terus datang berkelanjutan. Maka, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Selain itu, Ayat ini juga mendorong kita untuk merasakan betapa nikmatnya beribadah menghadap Ka'bah, rumah Allah pertama yang dibangun untuk manusia. Seorang muslim juga bisa merasakan keistimewaan dan keberkahan yang diberikan Allah kepada Ka'bah, seperti dilipatgandakannya pahala shalat, juga merasakan manfaat air zamzam yang bisa menyembuhkan penyakit. Semua ini adalah keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh rumah Allah yang agung.

---

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ  
فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan*

*mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dan menegaskan sebuah nikmat agung yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu nikmat diutusnya Rasulullah ﷺ, dengan firman-Nya: *“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.*(Q.S. Al-Baqarah: 151).

Setiap kali Aku mengutus rasul di antara kalian, yang diutus membawa agama ini, yang mengajarkan kalian sesuatu yang belum kalian ketahui kecuali setelah kedatangan rasul tersebut, maka ingatlah Aku dengan cara mengikhhlaskan ibadah hanya kepada-Ku, sebagaimana Aku perintahkan dan syariatkan hal tersebut (ikhlas) bagi kalian. Dan bersyukur kepada-Ku atas nikmat-nikmat besar yang berikan, dan janganlah kalian menyembunyikan nikmat tersebut dengan tidak bersyukur, *“ Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.*

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk kekufuran adalah dengan tidak mensyukuri nikmat, karena hal tersebut mencerminkan ketidaktahuan dan ketidakpekaan terhadap agungnya nilai nikmat tersebut. Sebaliknya, rasa syukur membangkitkan kesadaran akan betapa besarnya karunia Allah, yang mendorong seorang mukmin untuk memuji-Nya. Semakin seseorang menyadari nikmat-Nya, semakin besar ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang ia rasakan.

Ketika seseorang mengingat nikmat Islam dan statusnya sebagai seorang Muslim, ia akan merasakan ketenangan, tidak lagi merasakan beban dalam hidupnya. Ketika dia mengingat bahwasanya Allah memberinya nikmat berupa anak, dia tidak akan gelisah dan membuatnya merasa cukup meski dalam kekurangan. Namun, jika ia lalai dari mengingat nikmat-nikmat ini, ia akan merasa terpuruk dalam kesedihan.

Lalai menjaga nikmat kesehatan, misalnya, akan membuatnya lupa terhadap nikmat lainnya, yang akhirnya menambah kecemasan dan dan menginginkan sesuatu tanpa

henti. Satu-satunya cara untuk mengatasi ini adalah dengan menyadari nikmat-nikmat yang ada dan bersyukur, karena dengan bersyukur, nikmat akan terus berlanjut.

Faidah lain yang bisa diambil dari ayat ini; Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang bersyukur, dan Dia suka apabila nikmat tersebut terlihat pada Hamba-Nya sebagai bentuk ibadah, bukan sebagai kesombongan, keangkuhan, atau sikap tinggi hati, melainkan sebagai wujud pengakuan terhadap nikmat tersebut.

Imam Ibn Kathir Rahimahullah berkata: Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang nikmat yang telah diberikan kepada mereka, yakni diutusnya Rasulullah ﷺ dan membacakan ayat-ayat Allah. Allah juga mensucikan mereka dari akhlak tercela, kedegilan jiwa, dan perbuatan-perbuatan jahiliyah. Kemudian Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, mengajarkan mereka kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan mereka apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Dengan berkah risalah islam, mereka beralih menjadi orang-orang yang bersifat layaknya wali Allah dan para ulama. Mereka menjadi orang-orang yang paling dalam ilmunya, yang paling ikhlas hatinya, yang paling sedikit berpura-pura, dan yang paling jujur dalam perkataannya.<sup>114</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang mengingat Allah, niscaya Allah akan mengingatnya. Dalam hadis qudsi, Allah Ta'ala berfirman: *"Aku bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku di tengah banyak orang, Aku akan mengingatnya di tengah kerumunan yang lebih baik dari mereka."*<sup>115</sup> Faidah dan dampak positif berzikir, baik dengan hati, lisan, maupun tindakan sangat besar, banyak, dan mulia. Semua ini telah dibahas dalam kitab-kitab hadis, bahkan sebagian ulama telah menyusun bab dan buku khusus mengenai dzikir.

Faidah lain yang dapat diambil dari ayat ini; adalah penegasan mengenai pentingnya mentauhidkan Allah, baik dalam jiwa, hati, lisan, maupun amal perbuatan. *"Maka ingatlah kepada-Ku", "Bersyukurlah kepada-Ku",*

---

<sup>114</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/201)

<sup>115</sup> HR. Bukhari (4/384). No. (7405)

Mengingat Allah mengingatkan kita pada nikmat-Nya, dan mengingat nikmat mendorong kita untuk bersyukur. Sebaliknya, lupa pada nikmat membuat seseorang lalai bersyukur. Sedangkan dalam kaitannya dengan dzikir kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Maka ingatlah kepada-Ku"*, terdapat penegasan tentang pentingnya mentauhidkan Allah Ta'ala, dengan cara mengingat nikmat apa saja yang telah Allah berikan. Jangan sampai dia melupakan sebab-sebab zahir dari datangnya nikmat tersebut. Dengan cara mengatakan, "Ini adalah karunia dari Allah Ta'ala, dan Allah telah menundukkan si fulan untuk membantu saya, memberikan taufik kepada saya, dan mempermudah urusan saya lewat karunia-Nya." Seseorang juga diminta untuk mengakui lewat lisannya, bahwa semua nikmat yang didapat terwujud atas izin dan karunia Allah Ta'ala.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bersyukur kepada Sang pemberi nikmat, karena Allah lah yang telah telah menciptakan sebab- sebab datangnya rezeki, juga berisi pujian kepada orang yang telah Allah jadikan sebagai sebab datangnya nikmat nikmat tersebut. Ayat ini juga mengajarkan konsep tauhid dalam bersyukur, sebagaimana firman-Nya: *"Dan bersyukurlah kepada-Ku."*

Firman Allah *" bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku"*, mengandung kekuatan yang dapat memperkuat iman seorang mukmin, dia akan menyadari betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepadanya, yang seringkali diabaikan oleh mereka yang kufur. Jika ia mengingat nikmat Islam, ia akan merasa bersyukur karena tidak termasuk golongan orang kafir, yang dengan demikian, ia akan merasa bahwa segala kebutuhan dan kesulitan lainnya menjadi lebih ringan jika dibandingkan dengan nikmat Islam tersebut.

Ketika seseorang merasa sehat dan baik-baik saja, ia akan mensyukurinya, karena tidak berada dalam keadaan sakit, sehingga dia akan merasa bahwa segala kebutuhan atau kesulitan menjadi ringan, dan ketenangan serta kebahagiaan akan mengalir dalam dirinya. Inilah keadaan seorang mukmin dalam setiap nikmat yang diterimanya.

---

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمُوْتٌ بَلْ اَحْيَآءٌ وَلٰكِن لَّا تَشْعُرُوْنَ وَلَنُبَلِّغَنَّكُمْ  
بِشَيْءٍ مِّنْ اَنْخَافِ الْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ الَّذِيْنَ اِذَا اَصَابَتْهُمُ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ اُولٰٓئِكَ  
عَلَيْهِمْ صَلٰوةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَّاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”. Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn"<sup>1</sup> (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Allah menunjukkan pada hamba-Nya yang beriman sebuah kekuatan yang dapat membantu mereka menghadapi segala kesulitan hidup, Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”*.

Allah memanggil mereka dengan panggilan yang penuh kehormatan, yaitu *“Wahai orang-orang yang beriman,”* sebuah panggilan yang mengisyaratkan adanya kedudukan mulia yang diberikan serta penegasan bahwa mereka benar-benar beriman. Adakah yang lebih mulia daripada nikmat ini? Panggilan diatas bertujuan untuk menarik perhatian kaum muslimin dan mengajarkan apa yang bermanfaat bagi mereka.

Ayat ini menegaskan pentingnya memanggil dengan cara terbaik, terutama dalam konteks dakwah dan pendidikan. Jika Allah memanggil hamba-Nya dengan panggilan yang mulia, maka kita, sebagai hamba, juga seharusnya memanggil sesama dengan cara yang baik dan penuh penghormatan.

Memanggil seseorang menggunakan uslub nida' (يَا) bertujuan untuk menarik perhatian, membuat audiens dapat diajak mendengarkan dengan seksama. Ini merupakan metode dakwah yang efektif, karena dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap hal-hal yang penting.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan orang-orang beriman untuk menghadapi segala ujian hidup dengan dua sarana utama: *sabar dan salat*, *“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat”*. Allah tidak membatasi penggunaan kedua hal ini hanya pada situasi tertentu, sehingga umat Islam diingatkan untuk mengandalkan keduanya

dalam segala kondisi, baik dalam menghadapi kesulitan maupun ketika menginginkan kebaikan.

Kebutuhan manusia terletak pada dua hal penting: mewujudkan kebaikan dan menghindari keburukan dalam berbagai bentuknya. *Sabar* dibutuhkan saat menjalankan ketaatan, mencari kebaikan, menghindari keburukan, serta menahan diri dari perbuatan maksiat. Sabar juga membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hal-hal yang tidak disukai. Kesabaran dapat memperkuat tekad dan mental, memberikan ketenangan jiwa, dan menghindarkan dari keputusasaan serta kemalasan yang dapat merusak hidup.

Di sisi lain, sabar mendatangkan pahala besar, bahkan di dalam ayat ini Allah berjanji untuk senantiasa bersama orang-orang yang sabar. *“Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”*. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi selain kebersamaan Allah bersama orang-orang yang sabar, dan hal tersebut sudah cukup menjadi kemuliaan, kekuatan, serta pertolongan yang mendatangkan kemenangan.

Adapun pertolongan kedua adalah *salat* (الصلاة). Nabi Muhammad ﷺ ketika menghadapi masalah besar, selalu mencari pertolongan melalui salat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Hudzaifah, *“Rasulullah ﷺ jika menghadapi masalah yang besar, beliau langsung salat.”*<sup>116</sup> Salat menyimbolkan hubungan yang begitu intim antara seorang hamba dengan Rabbnya. Salat terdiri dari doa, merendahkan diri dalam rukuk dan sujud, menghinakan diri, bersujud, membaca al fatihah surat-surat lainnya. Salat juga mengandung tasbih, tahmid, dan takbir.

Salat adalah waktu dimana seorang hamba berdiri di hadapan Allah, mengucapkan salawat kepada Nabi ﷺ dan mendoakan Ayahnya para Nabi, Nabi Ibrahim Alaihissalam.

Dan momen terdekatnya seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika sujud.

Dengan demikian, sudah sepantasnya seorang mukmin menjadikan salat sebagai penolong utamanya dalam segala urusan hidup, dengan cara menunaikan salat tepat waktu, mengerjakan salat sunnah, dan mengerjakan salat sunnah ketika harus menghadapi masalah sebagaimana yang diajarkan Nabi ﷺ.

---

<sup>116</sup> HR. Ahmad (38/330) No. (23299)

Kemudian, ayat-ayat Al-Quran beralih menjelaskan keadaan syuhada (orang yang mati syahid) yang terbunuh di jalan Allah, Allah berfirman, *“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”*.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang yang terbunuh di jalan-Nya sesungguhnya tidak mati, tetapi mereka hidup dalam kehidupan yang tidak bisa kita rasakan.

Ini menunjukkan keutamaan berjihad di jalan Allah juga keutamaan para syuhada yang telah mengorbankan nyawa mereka demi membela agama Allah, bukan untuk mengejar dunia, membela kebatilan, atau demi riya' dan pamor. Mereka berjuang semata-mata karena Allah, yang merupakan syarat untuk menjadi seorang syahid.

Oleh karena itu, kita tidak boleh menganggap mereka sebagai orang mati. Sebaliknya, kita meyakini bahwa mereka yang meninggal sebagai syahid di jalan Allah diberi kehidupan. Nabi bersabda: *“Sesungguhnya roh-roh para syuhada berada dalam burung hijau yang bertengger di pohon-pohon atau buah-buahan surga.”*<sup>117</sup>

Ayat ini juga menjadi dalil adanya nikmat kubur, sekaligus menjadi dalil adanya azab kubur, meskipun tidak mengetahui keadaan mereka yang sedang diazab ataupun diberi nikmat. Semua ini mengingatkan kita akan adanya kehidupan setelah kematian. Maha Suci Allah, Yang Maha Tinggi, Agung, dan Bijaksana, yang mengatur segala urusan-Nya dengan penuh kebijaksanaan.

Dalam konteks al-Qur'an, kita dapat melihat betapa indahnya pergantian metode penyampaian yang digunakan, baik saat menyampaikan petunjuk, perintah, larangan, penjelasan, dan bantahan terhadap apa yang terjadi.

Al-Qur'an memiliki keberagaman *uslub* yang indah dan agung, juga memiliki metode penyampaian yang mengagumkan, yang mampu membuat pendengarnya tertarik, menggetarkan hati, dan membuat jiwa tunduk padanya.

Pilihan kata yang digunakan mengandung kelembutan dan keselarasan yang dapat diselami oleh akal, dan mampu menyentuh lubuk hati yang paling dalam.

---

<sup>117</sup> HR. Tirmidzi (4/151) No. (1641)

Dengan ayat-ayatnya, akal akan tercerahkan, hati menjadi hidup, dan perasaan akan tergugah. Maha Suci Allah, yang telah membuat akal manusia merasa takjub dengan kitab-Nya, dan telah membuat seluruh makhluk, baik jin maupun manusia, tak mampu menandingi keindahan dan kedalamannya. Allah menantang seluruh umat manusia dan jin, meskipun mereka saling membantu satu sama lain, untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an.

Pada ayat sebelumnya, Al-Quran membahas tentang keadaan orang yang terbunuh di jalan Allah. Sebelumnya lagi, berbicara tentang hal-hal yang dapat membantu seorang Muslim dalam menghadapi kesulitan, yaitu dengan kesabaran dan shalat. Lalu, ayat setelahnya mulai membahas ujian yang harus dihadapi, yang harus dihadapi dengan kesabaran dan shalat. Betapa indahya perpindahan metode yang Allah gunakan dalam menyampaikan wahyu-Nya, yang begitu mempesona dan menggugah jiwa. Maha Suci Allah, yang telah membuat hamba-hamba-Nya takjub lewat kitab yang Dia turunkan.

Allah Ta'ala berfirman, memberitahu hamba-hamba-Nya tentang apa yang akan mereka alami di dunia ini: *"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan..."* (QS. Al-Baqarah: 155).

Kesempitan dan ujian yang dihadapi seseorang di atas, menjelaskan hubungan antara ayat yang mengajarkan kita mencari pertolongan dengan sabar dan salat, dengan ayat ini. Juga menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat yang berisi perintah jihad di jalan Allah, yang (mana berjihad) membutuhkan kesabaran dalam semua tahapnya.

Manakala Al-Quran memberitahu ujian apa saja yang akan dihadapi seseorang di dunia, Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ujian tersebut adalah bagian dari takdir-Nya. Ujian ini membuat mereka menyadari bahwa dunia hanyalah tempat ujian untuk kehidupan setelahnya.

Setiap ujian memiliki tujuan, dan tujuan utama dari ujian dunia adalah untuk mengangkat derajat orang-orang yang berhasil melewatinya dengan baik.

Seorang mukmin diminta untuk menghadapi ujian dengan ilmu dan pemahaman yang diajarkan oleh Allah, sehingga dia bisa menyikapi setiap ujian dengan cara yang tepat, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh terhadap Tuhannya.

Pada dasarnya, seseorang diuji pada hal-hal yang sifatnya kebaikan, namun terkadang juga diuji dalam hal-hal buruk, seperti yang Allah firmankan dalam Surah Al-Anbiya: *"Dan*

*Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.*" (QS. Al-Anbiya: 35).

Ayat ini menjelaskan adanya variasi dalam ujian yang diberikan, baik dari segi tingkatan maupun jenisnya, ada ujian yang dapat terlihat, ada pula yang tersembunyi. Di antara jenis ujian adalah rasa takut, sebagaimana yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya: *"dengan sedikit ketakutan."* (QS. Al-Baqarah: 155).

Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang sifatnya sedikit, bukan rasa takut secara keseluruhan, Ini merupakan bentuk rahmat yang diberikan Allah.

Ketakutan adalah segala sesuatu yang menimpa seseorang berupa ketidaknyamanan yang menyebabkan kegelisahan dan kecemasan, seperti yang terjadi dalam peperangan, perang dapat menimbulkan rasa takut akibat pembunuhan, perampokan, dan pengusiran. Ketakutan dapat pula dirasakan dalam situasi damai, misalnya ketakutan terhadap musuh atau terhadap sesuatu yang berkaitan dengan urusan dunia, seperti takut akan kehilangan sesuatu yang diinginkan atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan, atau sebab-sebab lain yang membuat seseorang tidak merasa aman.

Ayat ini sekaligus mengingatkan kita akan nikmat aman, lawan dari rasa takut, atau keadaan di mana rasa takut telah hilang, tergantung pada tingkatan rasa takut yang dialami, yang seharusnya membuat seseorang bersyukur dan memuji Allah Ta'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah: *"Barang siapa yang pagi hari merasa aman di tempat tinggalnya, sehat tubuhnya, dan memiliki makanan untuk hari itu, seakan-akan dia telah diberikan nikmat dunia seisinya."* (HR. Tirmidzi).<sup>118</sup>

Jenis ujian lain yang disebutkan dalam ayat ini adalah *"lapar"* (الجوع), suatu keadaan yang membuat seseorang kehilangan sesuatu yang dapat menghilangkan rasa laparnya, baik karena kekurangan makanan atau ketidakmampuan untuk mendapatkan makanan tersebut, atau karena bencana yang melanda hasil pertanian, atau terganggunya sarana pengangkutannya. Hal ini juga disebutkan dalam hadits nabi: *"memiliki makanan untuk hari itu"*.

---

<sup>118</sup> HR. Tirmidzi (4/496) No. (2346)

Jenis ujian lainnya adalah "*berkurangnya harta*" (ونقص من الأموال), manakala seseorang kekurangan harta, dia akan merasa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya.

Ada pula ujian berupa "*berkurangnya jiwa*" (ونقص من الأنفس), yaitu kematian orang-orang yang dicintai, yang menyebabkan rasa kesedihan mendalam karena kehilangan mereka.

Jenis lainnya adalah "*berkurangnya buah-buahan*" (والثمرات), sebagian ulama mengartikan kata الثمرات dengan anak, karena anak adalah "buah" hati kedua orangtuanya, atau bisa juga merujuk pada kekurangan hasil tanaman dan berkurangnya berkah. Bagaimanapun, keduanya merupakan bentuk ujian yang diberikan Allah Ta'ala.

Manakala telah sampai pada seorang muslim penjelasan ilahi di atas, maka dia akan lebih menerima ujian ditimpakan, menghadapinya dengan hati yang lebih baik dan bijaksana.

Ia akan merasakan ketenangan jiwa yang lebih dibanding yang lain. Juga, mengetahui penjelasan di atas mampu menanamkan rasa tenang bila harus menghadapi ujian. Apalagi jika ditambah dengan mengikuti petunjuk yang Allah berikan selama ujian berlangsung, niscaya keadaannya jauh lebih baik dan unggul, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)."*" (QS. Al-Baqarah: 155).

Ini merupakan kabar gembira dari Allah Ta'ala, ditujukan bagi seorang Muslim yang sedang menghadapi ujian atau musibah, (hendaknya dia menghadapinya) dengan dua hal: pertama, sabar, dan kedua, ucapan "*Inna Lillahi wa inna ilayhi raji'un*".

Sabar berarti menahan diri dari mengeluh terhadap takdir, juga merasa tenang dalam menghadapi hal apa pun yang menimpanya. Kabar gembira ini tidak dapat diperoleh dengan mudah, yang menunjukkan bahwa ganjaran bagi orang yang sabar sangatlah besar.

Firman Allah Ta'ala, "*Inna Lillahi wa inna ilayhi raji'un*" adalah tempat berlindung dan sandaran bagi setiap orang yang tertimpa musibah. Karena ketika seseorang yang

ditimpa musibah mengucapkan "*Inna Lillahi*", kata tersebut merupakan pengakuan bahwa dirinya semata-mata milik Allah Ta'ala. Dia mengakui rububiyah (kekuasaan Allah sebagai Pemilik), uluhiyah (hak untuk disembah) sekaligus sedang memurnikan tauhidnya, dia mengakui dirinya hanyalah hamba Allah yang tidak mampu mengingkari takdir-Nya. Sebagaimana dalam hadits, "*Engkau Maha Adil dalam (menggariskan takdir).*"

ucapan "*Inna ilayhi raji'un*" adalah pengakuan bahwa dirinya hanya kembali kepada Allah Ta'ala, dia mengakui adanya kebangkitan setelah kematian, amalannya akan dihisab, mengakui adanya hari pembalasan, dan mengakui adanya surga dan neraka. Oleh karena itu, kalimat istirja' adalah wasilah yang sangat kuat, yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya untuk mencari pertolongan, ketika harus menghadapi setiap musibah yang menimpa.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan pahala besar bagi orang-orang yang menempuh jalan yang Dia ajarkan, "*Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Baqarah: 157).

Orang-orang yang sabar dan yang mengucapkan "*Inna Lillahi wa inna ilayhi raji'un*" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali) diberi tiga keutamaan oleh Allah Ta'ala. Pertama, "*Mereka itulah yang akan mendapatkan salawat dari Tuhan mereka.*" Salawat disini berarti pengampunan, berkah, dan penghormatan dari Allah kepada mereka di dunia dan akhirat. Kedua, "*Rahmat,*" yang berarti kasih sayang, dengan cara diberikan kenikmatan dan dihindarkan dari segala keburukan, serta dimasukkan kedalam surga. Ketiga, "*Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk,*" yang artinya mereka berjalan di atas petunjuk Allah, juga diberi taufik menuju kebahagiaan dan kesempurnaan, sebagai balasan karena telah beriman kepada konsep ujian, kemudian bersabar atasnya.

Ayat ini menunjukkan pentingnya bersabar dan mengucapkan "*Inna Lillahi wa inna ilayhi raji'un*" ketika ditimpa musibah, serta menyadari bahwa Allah Ta'ala mampu menguji seorang mukmin. Ujian bisa bertujuan untuk mengangkat derajat seseorang ataupun menghapus dosa-dosanya. Pada akhirnya, segala urusan hanya milik Allah Ta'ala, dan apa pun yang Dia tentukan, baik atau buruk, tidak lain demi kebaikan hamba-Nya.

\* إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ <sup>ط</sup> فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا <sup>ج</sup> وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.

Kemudian, Al-Quran beralih menjelaskan tentang syiar sai (berlari-lari kecil) antara Shafa dan Marwah. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk menghilangkan keraguan sebagian umat Islam yang mungkin timbul karena rasa takut saat melakukan sai, mengingat pada zaman jahiliyah, orang-orang muysrik sering berlari-lari kecil antara dua batu besar (bukit Safa dan Marwa), yang dipenuhi dengan berhala.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 158)

Ayat ini menjelaskan tentang syiar sai (berlari-lari kecil) antara dua bukit Shafa dan Marwah, yang keduanya adalah dua syiar yang jamak diketahui kaum muslimin. Ayat ini menjelaskan dua hal penting: pertama, Bukit Shafa dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah." (QS. Al-Baqarah: 158). Ayat ini menegaskan bahwa kedua keduanya termasuk syiar agama yang harus dihormati.

Kedua, ayat ini bertujuan untuk menghilangkan rasa takut atau keraguan yang mungkin muncul karena hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yang berkaitan dengan kedua tempat tersebut. Ayat ini juga menjelaskan hubungan antara syiar sai dengan ibadah haji dan umrah, yang merupakan bagian dari rukun-rukun ibadah tersebut.

Dalam konteks tarbiyah, ayat ini mengajarkan kepada kita pentingnya menghilangkan kebodohan yang rumit (*jahl murakkab*) terlebih dahulu, agar dia dapat menerima sesuatu dengan pemahaman yang benar. *Jahl murakkab* adalah keadaan dimana seseorang memahami sesuatu, ilmu, atau informasi dengan cara yang salah atau tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala menghapus keraguan yang muncul di benak sebagian orang yang beranggapan bahwa sai adalah amalan jahiliyah, Allah kemudian menjelaskan bahwa sa'i (berlari-lari kecil) antara dua bukit Safa dan Marwah merupakan salah satu rukun haji dan umrah. Maka siapa saja yang berhaji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya untuk melakukan sa'i antara keduanya.

Ayat ini menyatakan bahwa tidak akan berdosa, dan tidak mengapa bagi seseorang untuk sai antara keduanya, karena sebagian orang merasa keberatan untuk melakukan ibadah ini, disebabkan sai pernah dikerjakan di zaman jahiliyah dengan tujuan menyembah berhala yang ada disana.

Allah kemudian menjelaskan bahwa sa'i merupakan bagian dari prosesi pelaksanaan haji dan umrah. Ayat ini sekaligus menunjukkan pentingnya mengetahui sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) guna memahami maksud ayat tersebut dan kaitannya terhadap perintah maupun larangan.

Lebih lanjut, Ayat ini juga menunjukkan bahwa hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memiliki hak untuk memutuskan dan menetapkan hukum-hukum-Nya terhadap hamba-Nya. Syiar apapun yang disimpangkan oleh para pengikut hawa nafsu, bid'ah, dan kekafiran, tidak seharusnya menghalangi pelaksanaan syiar yang ada, sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah, sehingga umat manusia mengetahui hakikat ajaran agama Islam.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai siapa saja yang mengerjakan ibadah haji atau umrah yang sifatnya sunnah, *"Dan barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui"*. (QS. Al-Baqarah: 158).

Ayat ini menunjukkan bahwa melaksanakan ibadah haji dan umrah secara sukarela (lebih dari sekali) mendatangkan kebaikan yang luar biasa bagi siapapun yang melaksanakannya. "Tatawwu" (sukarela) adalah beramal diatas batas kewajiban.

Dalam amalan tatawwu', terkandung kebaikan besar yang akan diperoleh pelakunya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah akan menghargai dan membalas amal tersebut dengan pahala yang sangat besar, sebagai bentuk syukur-Nya atas ketaatan yang dilakukan hamba-Nya.

Ayat ini juga merupakan dorongan untuk tidak membatasi diri melakukan yang wajib saja, tetapi seorang muslim diminta untuk memperbanyak amal sunnah (nawafil) yang

karena hal tersebut lebih baik baginya, dan dia akan mendapatkan balasan yang sangat besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat yang Maha Mengetahui amal perbuatannya. Tidak ada amal kebaikan yang Allah sia-siakan, semua akan dibalas dengan ganjaran yang besar.

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyukuri amal hamba-Nya yang melebihi kewajiban (nawafil),

Maka sudah semestinya kita yang ingin menghias diri dengan akhlak mulia melakukan hal yang sama kepada orang yang berbuat, meskipun kebaikan itu bukanlah kewajiban mereka.

Perhatikan betapa halusnyanya kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, yang berbicara kepada mereka dengan kata-kata penuh kebaikan, juga memberi mereka balasan terbaik. Sifat lembut Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar dan lebih agung daripada kelembutan antar sesama manusia, bahkan lebih besar dari kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, seperti yang disebutkan dalam hadits.

---

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ  
١٥٩ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنَّا فَاُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۖ ١٦٠ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ  
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۖ ١٦١ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ۖ ١٦٢ وَاللَّهُ  
إِلَهُ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۖ ١٦٣

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh orang-orang yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya) mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya (laknat), tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan. Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”.

Selanjutnya, Al-Quran melanjutkan penjelasan mengenai perilaku dan sikap buruk Ahli Kitab sebagai hujjah atas mereka, dengan harapan mereka mendapat hidayah. Ayat ini juga menjadi pelajaran bagi umat Islam, agar dapat mengambil hikmah dan menghindari kesalahan yang sama. Allah berfirman, *“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh orang-orang yang melaknat, (QS. Al-Baqarah: 159).*

Menurut para mufassir, meskipun ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab, namun hukumnya bersifat umum, berlaku bagi siapa saja yang menyembunyikan wahyu yang telah diturunkan Allah.

Allah Azza wa Jalla menjelaskan bahwa siapa saja yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan-Nya dalam kitab, berupa bukti-bukti yang jelas dan petunjuk (ilmu yang dengannya agama seseorang bisa sempurna, yang dapat menuntun seseorang untuk mencapai keridhaan Allah), maka mereka yang menyembunyikan wahyu tersebut akan mendapat laknat dari Allah. Artinya, mereka dijauhkan dari rahmat dan tidak didekatkan posisinya dengan Allah. Selain itu, mereka juga dilaknat oleh para malaikat dan umat manusia, bahkan seluruh makhluk Allah lainnya, karena mereka menyembunyikan bukti-bukti dan petunjuk yang seharusnya bermanfaat bagi umat manusia agar dapat beribadah dan taat kepada Allah, serta menghindari apa yang dilarang-Nya.

Imam al-Qurtubi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "kitab" dalam firman Allah, *“ setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran)”,* adalah semua kitab (Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya), karena kata "kitab" di sini bermakna umum.<sup>119</sup>

Hal ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari menyembunyikan ilmu, terutama ketika ilmu tersebut sangat dibutuhkan oleh orang lain. Lebih berat lagi manakala dia enggan menjawab pertanyaan orang-orang tentangnya. Ayat ini menegaskan wajib hukumnya bagi orang yang berilmu untuk menyampaikan dan menjelaskan ilmu tersebut kepada orang banyak. Dia harus menjelaskan kepada manusia mana yang Allah ridhai dan mana yang tidak. Tidak boleh ada kompromi dalam masalah ini, tidak boleh menutupi sesuatu dari seseorang demi menyenangkan dia, atau memutarbalikkan

---

<sup>119</sup> Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, (2/125).

makna yang sebenarnya untuk memenuhi kepentingan pribadi atau pihak tertentu, baik untuk mendekati diri pada seseorang atau mencari keuntungan duniawi lainnya.

Ayat ini menggarisbawahi betapa besar tanggung jawab yang diemban oleh para ulama, semoga Allah memberi mereka kekuatan, serta pentingnya mendukung mereka, membela mereka dalam kebenaran, dan mengakui tanggung jawab berat yang mereka pikul dalam menyampaikan beratnya amanah agama ini.

Namun, rahmat Allah Ta'ala tetap sampai kepada orang yang bertobat dari dosa dan perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman mengenai mereka: "*Kecuali mereka yang bertobat, memperbaiki diri, dan menjelaskan (kesalahan mereka).*" Ayat ini mengandung tiga syarat mendapatkan rahmat Allah:

1. Bertaubat: yaitu "kembali" dari apa yang telah dilakukan, dengan cara berhenti dari perbuatan tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya kembali.
2. Memperbaiki apa yang telah dirusak: Hal ini bisa berarti mengungkapkan kesalahan yang telah dilakukan, menjelaskan kebenaran kepada orang-orang, dan melakukan segala yang bisa dilakukan demi memperbaiki kerusakan yang muncul akibat perbuatannya serta memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki.
3. Memberi penjelasan: yaitu memberikan penjelasan yang tidak mengandung keraguan, sehingga orang lain memahami dengan jelas apa yang terjadi.

*"Mereka itulah yang Aku terima tobatnya"* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala sangat penyayang kepada hamba-Nya, menerima tobat dari orang-orang yang telah berbuat dosa apabila mereka kembali kepada-Nya, berhenti dari perbuatan tersebut, memohon ampun, dan bertobat. Lalu, adakah yang lebih baik bagi seseorang yang berdosa selain taubatnya diterima Allah?

Ayat ini menunjukkan pentingnya penerimaan sosial bagi orang yang telah meninggalkan penyimpangan dan kembali kepada yang seharusnya, seolah-olah dia tidak pernah melakukan kesalahan tersebut. Sehingga, tidak ada yang perlu diubah terkait masa lalunya karena Allah telah menerima taubat orang tersebut. Dalam konteks bermasyarakat dan muamalah, Ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya menerima permintaan maaf dan tidak menghakimi orang yang telah bertobat.

Selain itu, ini juga mengajarkan bahwa seseorang yang melakukan kesalahan, bahkan jika tidak ada yang tahu, seharusnya tetap bertobat kepada Allah Ta'ala dan memperbaiki apa yang telah dilakukannya.

Kemudian, ayat ini ditutup dengan petunjuk yang luar biasa dan penuh rahmat, *"Dan Akulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."* Di sini Allah Ta'ala mengungkapkan bahwa Dia adalah penerima tobat juga Maha Penyayang. Allah akan mengampuni siapapun yang bertaubat, juga merahmatinya. Rahmat disini menjadi tambahan keutamaan bagi mereka yang bertaubat. Maha Suci Allah, Yang Maha Pemberi Rahmat di antara semua pemberi rahmat.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan keadaan orang-orang yang memilih kekufuran dan meninggal dalam keadaan kafir, *"Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya (laknat), tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan"*.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan keadaan orang yang lebih memilih kekufuran dibanding beriman kepada Allah, dan meninggal dalam keadaan kafir, *waliyyazubillah* Imam Ibn Sa'di rahimahullah berkata mengenai tafsir ayat *"Mereka itu mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh umat manusia"*, disebabkan karena kekufuran telah terpatri menjadi sifat tetap pada diri seseorang, maka sifat laknat akan terus melekat padanya, dan tidak akan hilang. Sebab, *hukum (syar'i) itu bergantung pada sebab (illat)nya, baik ketika sebab tersebut ada maupun tidak ada.*<sup>120</sup>

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka akan mendapat azab yang kekal abadi, tidak akan diberi keringanan, juga penangguhan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa dunia adalah tempat (dimana seseorang) diberi kesempatan (untuk bertobat) dan kembali kepada Allah Ta'ala, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan.

Ayat ini berisi penjelasan, peringatan, dan ancaman dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya bahwa bagian orang kafir adalah neraka, Allah sampaikan hal tersebut dengan jelas lewat penjelasan dan gambaran tentang kondisi mereka. Hal ini memutuskan segala kemungkinan yang mungkin terbersit di dalam pikiran seseorang, yaitu apakah mungkin orang-orang kafir akan mendapat penangguhan atau kelonggaran pada hari pembalasan, namun jawabannya sudah sudah pasti dan jelas *"dan mereka tidak diberi penangguhan"*.

---

<sup>120</sup> Ibnu Sa'di, Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan (1/123)

Kemudian, Al-Quran melanjutkan penjelasan mengenai hal paling penting yang harus diketahui oleh setiap hamba tentang Tuhan mereka: *“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”*.

Ayat yang mulia ini menjelaskan sifat Allah yang harus diyakini, dipahami, dan diamalkan oleh hamba-Nya. Dia adalah (Tuhanmu), yaitu Tuhan yang kamu sembah, yang kepfanya kamu memalingkan ibadah, ayat ini menghapuskan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah.

*“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa”*, Ayat ini menegaskan keesaan Allah subhanahu wataala.

Adapun ayat, *“tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia”*, mengandung penegasan sekaligus penolakan, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Zat Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah, sekaligus menafikan segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya.

Dengan demikian, Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, satu-satunya yang berhak diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Ayat ini menuntut kita untuk hanya menyembah-Nya, Dia adalah Rabb, Pencipta, dan Pengatur segala sesuatu, yang memiliki sifat-sifat yang mengharuskan kita untuk merasa takut, tunduk, meminta pertolongan, dan berserah diri hanya kepada-Nya.

Kemudian, Allah menyebutkan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *“tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”*.

Ini menunjukkan bagaimana luasnya rahmat Allah yang mencakup seluruh alam semesta. Keluasan rahmat Allah tercermin dalam banyak aspek, seperti mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan menundukkan segala yang ada di langit dan bumi untuk manusia.

Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya, sebagai bentuk rahmat-Nya kepada mereka. Seandainya bukan karena rahmat-Nya, tentu Allah tidak akan menerima tobat orang yang berpaling dari kekufuran, atau tobat orang yang sebelumnya menganggap bahwa Allah memiliki anak, dan dosa-dosa lainnya. Segala puji bagi Allah yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Dalam firman Allah, *“tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”*.

terkandung penegasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, segala sesuatu yang disembah selain Allah tidak akan pernah memiliki sifat-sifat tersebut, dan tidak mungkin dapat disifati sebagai “Maha Penyayang”. Tidak ada yang bisa memberi kasih sayang sebagaimana yang diberikan oleh Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan keesaan Allah سبحانه و dengan membuktikan bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat-sifat tersebut. Ini mencakup tiga aspek utama dari tauhid: Tauhid rububiyah (keesaan dalam hal pengaturan dan penciptaan), Tauhid uluhiyah (keesaan dalam hal penyembahan dan ibadah), dan Tauhid asma wa sifat (keesaan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah).

Allah سبحانه و mengingatkan hamba-Nya untuk merenungkan kebesaran-Nya yang tampak jelas dalam setiap ciptaan-Nya. Semuanya, mulai dari langit yang tinggi dan luas, hingga bintang-bintang yang bersinar di angkasa, adalah bukti nyata akan kekuasaan-Nya. Langit yang indah dan teratur ini, dengan segala gerak dan diamnya, tidak mungkin dapat diatur oleh makhluk. Siapakah yang menciptakan dan mengaturnya dengan begitu sempurna? Tentu saja, hanya Allah سبحانه و, Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala yang ada di alam semesta ini. Ini adalah bukti nyata dari Rububiyah dan Uluhiyah-Nya—Allah sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan yang sempurna.

Dan bagaimana dengan bumi ini, dengan segala keajaiban yang ada padanya? Mulai dari dataran tinggi dan rendah, gunung-gunung yang menjulang tinggi, lautan yang luas, hingga padang pasir yang tandus dan lembah-lembah yang tersebar. Siapakah yang menundukkan bumi ini dengan begitu sempurna, membuka jalan-jalan, menggali jalur-jalur air yang mengalir, memberikan manfaat bagi kehidupan? Bukankah Dia, Allah سبحانه و, Pemilik dan Pencipta alam semesta ini?

Lalu, mari kita perhatikan pula bagaimana malam dan siang datang silih berganti, tanpa ada yang terlambat atau mendahului, dengan urutan yang sangat sempurna. Kadang malam lebih panjang, kadang siang lebih lama, semuanya terjadi sesuai dengan ketetapan-Nya. Siapakah yang mengatur semua ini dengan presisi yang luar biasa,

memastikan keduanya saling terharmonisasi? Tentu saja, hanya Allah سبحانه و, Tuhan yang Maha Kuasa, Pencipta yang Maha Mengagumkan, dan Pengatur yang Maha Bijaksana atas segala yang ada.

Begitu pula, Allah mengarahkan pandangan, akal, dan panca indera kita agar memerhatikan lautan, bagaimana Dia menundukkannya sehingga sanggup membawa kapal-kapal, menjalankannya dari satu tempat ke tempat lain, guna mengangkut rezeki yang terkandung di dalamnya. Lautan menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh berbagai hasil bumi, membawa makanan dan manfaat bagi kehidupan mereka, sebagai bagian dari anugerah Allah yang Maha Pemurah. Siapakah yang menghubungkan lautan-lautan itu satu sama lain, yang menentukan jalur dan perjalanan mereka, serta menurunkan kadar kedalamannya sehingga tidak merendam daratan? Bukankah semua itu adalah ciptaan Allah, Zat Yang Maha Lembut, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang? Selanjutnya, Allah mengarahkan perhatian kita kepada apa yang tampak di depan mata dan dapat dirasakan oleh panca indera kita—yakni manfaat dan mudarat dari pengaturan awan antara langit dan bumi. Awan yang membawa hujan turun dengan takaran yang telah ditentukan, memberi manfaat bagi bumi dan umat manusia. Namun, awan itu perlahan menghilang, dan angin membawanya ke tempat lain. Seandainya hujan turun melebihi takaran yang telah Allah tetapkan, maka akan datang bencana yang merusak kehidupan manusia, tanaman, dan hewan. Siapakah yang mengatur semua ini dengan begitu sempurna? Bukankah semua ini adalah ciptaan Allah, Sang Pencipta alam semesta dengan segala kekuasaan-Nya?

Kemudian, Allah menghidupkan bumi dengan air hujan tersebut setelah sebelumnya tandus. Tanaman tumbuh subur, bumi menjadi hijau, dan manusia merasakan kebahagiaan dengan karunia yang diberikan-Nya. Allah juga menciptakan dan menyebarkan berbagai jenis hewan di muka bumi, yang bermanfaat untuk perjalanan, keindahan, dan makanan manusia. Semua ini adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya yang Maha Agung.

Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajak kita untuk merenungkan angin yang meskipun tak tampak, namun efeknya terasa dalam kehidupan. Angin membawa awan dari satu tempat ke tempat lainnya, juga membawa debu-debu yang ada. Meskipun manusia tidak dapat melihat angin itu sendiri karena sifatnya yang transparan, Namun

kita bisa merasakannya saat bertiup di wajah dan kulit, yang mampu memberikan kesejukan. Kita juga dapat melihat apa yang dibawa oleh angin, bahkan benda yang diangkat atau dihancurkan olehnya. Manusia hanya bisa melihat akibat dari angin, tetapi tak dapat melihat wujud angin itu sendiri. Semua ini adalah bukti kekuasaan Allah yang mengatur angin sesuai dengan kehendak-Nya. Kadang angin membawa rahmat dengan membawa awan hujan, kadang juga membawa azab. Terkadang angin menggerakkan, mengumpulkan, menyebarkan, atau mengarahkan awan.

Terkadang angin datang dari arah utara, yang dikenal sebagai angin *syamiah*, terkadang dari arah selatan, yaitu angin *yamaniah*, dari arah timur yang disebut angin *shubba*, atau dari arah barat yang dikenal sebagai angin dhubur. Siapakah yang menundukkan semua angin tersebut? Siapakah yang menentukan arah dan kekuatannya? Bukankah Dia, Allah, Yang Maha Mengatur segala sesuatu dan Pencipta semua yang ada? Bukankah Dia yang berhak untuk disembah dan diibadahi? Bukankah Dia, Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

Setiap hal yang terkandung dalam ciptaan Allah adalah bukti nyata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya, *“(semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”*.

Apa yang Allah jelaskan dalam ayat ini merupakan tanda-tanda yang jelas, yang menuntun seseorang agar dapat mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, bagi siapapun yang merenungi, berpikir, dan memahaminya dengan hati terbuka. Ini mengingatkan kita betapa pentingnya berpikir dan merenungi segala yang ada di sekitar kita, sehingga dapat memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memasukkan metode perenungan dan tafakkur dalam kurikulum pendidikan, pelajaran, dan metode dakwah, sehingga peserta didik mampu merenungkan ciptaan Allah Ta'ala, yang mencakup seluruh alam semesta dengan segala isinya.

Karena alam semesta penuh dengan pelajaran dan bukti yang menunjukkan keesaan-Nya, bahwa Dialah Yang Maha Pencipta, Penguasa, dan Pemilik segala sesuatu.

Pada ayat sebelumnya, Allah Ta'ala menjelaskan akan kerajaan-Nya yang agung, yang mengandung dalil dan hujjah yang jelas akan kerububiyahan-Nya (Kepemilikan dan

Pengaturan-Nya) dan uluhiyyah-Nya (Keilahian-Nya), bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, Pemiliknya, dan Pengatur segala urusan dengan kebijaksanaan-Nya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan, ternyata masih ada manusia yang kafir dan menyekutukan Allah. Allah berfirman, *“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan”*,

Meskipun orang-orang kafir melihat, menyaksikan, dan merasakan keberadaan dalil dan hujjah akan keesaan dan kekuasaan Allah, mereka tetap saja menjadikan selain Allah sebagai sekutu, dan memberikan (sekutu-sekutu tersebut) hak-hak yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah saja, seperti beribadah, mengharap, takut, rasa cinta, berdoa, dan memohon pertolongan. Mereka memperlakukan benda-benda atau makhluk-makhluk itu seolah-olah setara atau bahkan sebanding dengan Allah Ta'ala, dan mencintainya dengan kecintaan yang setara dengan kecintaan mereka kepada Allah, atau bahkan lebih dari itu. *“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah”*.

Ini menunjukkan adanya kekeliruan pola pikir, kesalahan analisis, dan kesalahan dalam menarik kesimpulan, yang terjadi akibat mengikuti tradisi atau kebiasaan orang lain tanpa disertai pemahaman yang benar, atau akibat pengaruh lingkungan tempat mereka dibesarkan dan dididik, atau bahkan karena tidak menggunakan akal yang telah Allah karuniakan kepada hamba-Nya. Akal seharusnya digunakan untuk berpikir dan menyimpulkan hal-hal yang menunjukkan akan keberadaan Allah Ta'ala.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, seseorang mulai takut kepada berhala-berhala yang terbuat dari pohon, batu, dan benda-benda lainnya, dan mulai mencintai mereka dengan kecintaan yang lebih besar daripada kecintaan kepada Allah Ta'ala.

Ayat ini menunjukkan pentingnya berdialog dan bertukar pikiran dalam konteks pendidikan dan dakwah, dengan cara menjelaskan alasan mengapa seseorang dapat dikatakan tersesat.

Ayat ini menegaskan bahwa semua makhluk adalah hamba Allah Ta'ala, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk menjadikan sekutu dan menyembah sesembahan lain selain Sang Pencipta yang mampu menunjukkan keesaan-Nya melalui alam semesta. Semua makhluk terbatas kekuatannya, ia tidak mampu memberi manfaat atau menolak mudhorot. Oleh karena itu, seseorang tidak seharusnya meminta perlindungan atau

kebaikan dari makhluk lain yang kemampuannya sama-sama terbatas, karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan sempurna.

Bahkan para nabi, yang memperoleh *ubudiyah khasah* dari Allah, tidak memiliki kekuatan dalam memberi manfaat atau menolak bahaya tanpa izin Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad dalam Surat Al-A'raf (7:188): *"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya"*.

Jika Nabi saja tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak mudarat baik bagi dirinya maupun orang lain kecuali atas izin Allah, apalagi makhluk lain yang derajatnya jauh lebih rendah.

Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan perbedaan antara cinta orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan cinta orang-orang yang beriman kepada-Nya. Allah berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"*. (QS. Al-Baqarah: 165). Kata "lebih cinta" (أشدَّ حبًّا) menunjukkan bahwa cinta orang-orang beriman kepada Allah Ta'ala adalah cinta yang paling kuat dan mendalam, sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih mereka cintai selain Allah. Semua hal dibawah Allah berada pada posisi yang lebih rendah dalam hal kecintaan.

Ini menunjukkan bahwa kecintaan kepada Allah, syariat-Nya, dan kerelaan untuk tunduk kepada-Nya merupakan bagian dari ketaatan dan tanda keimanan seseorang. Seorang mukmin merasa risih jika harus bermaksiat, dan merasa enggan untuk melakukan ibadah yang tidak sempurna. Ia selalu rindu beribadah, karena siapa yang mencintai sesuatu, pasti akan merindukannya. ia juga merasa malu saat amalnya tidak sempurna atau berbuat dosa, karena ia tidak ingin Allah melihatnya dalam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang Allah sukai.

Oleh karena itu, cinta sejati kepada Allah Ta'ala mengharuskan seorang hamba untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan dan kekurangan, seseorang harus mengagungkan Allah, bertawakkal, berdoa dengan penuh harap dan rasa takut. Hati mereka dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah, sehingga mereka tidak mencintai sesuatu lebih dari mencintai-Nya, tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya, dan hanya menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.

Firman Allah Ta'ala: *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*. Adalah sebuah kekuatan yang dapat menguatkan tekad seorang Muslim dalam menghadapi segala sesuatu yang dapat melemahkan imannya. Jika dia dihadapkan pada dua pilihan, dia akan memilih apa yang sesuai dengan firman Allah, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Jika dia tergoda oleh rayuan atau hal-hal duniawi, dia akan menguatkan dirinya dengan mengingat, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Jika dirinya merasa malas beribadah, dia akan mendorong dirinya untuk kembali bangkit dengan mengingat ayat ini, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Jika hawa nafsu menariknya kepada sesuatu yang dimurkai Allah, dia akan menguatkan dirinya dan menolaknya dengan kekuatan, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Jika dia terjatuh dalam fitnah, dia akan menghadapinya dengan firman Allah, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Jika pandangannya terarah kepada hal-hal yang diharamkan Allah, dia akan menahannya dengan ayat, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Dan jika pikirannya teralihkan, dia akan mengembalikannya ke jalan yang benar dengan mengingat ayat ini, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”*.

Maka setiap godaan atau kekuatan yang berpotensi menyimpangkan dirinya dari jalan Allah, dia akan menghadapinya dengan menguatkan rasa cintanya kepada Allah di atas segala hal. Dengan begitu, rasa cinta kepada Allah mampu menjadi benteng yang kokoh layaknya gunung, yang sanggup menahan dan menghalau berbagai ujian dan fitnah kehidupan.

Kemudian Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana menjelaskan bahwa syirik adalah sebuah kedhaliman, *“Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat),*

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan syirik sebagai sebuah kezaliman, di mana orang yang berbuat syirik sebenarnya telah menzalimi dirinya sendiri. Mereka berbuat zalim dengan cara menjauhkan diri dari kebenaran dan cahaya tauhid.

Syirik juga digambarkan sebagai kegelapan yang pekat, yang menutupi hati dan pikiran pelakunya. Jika orang-orang yang zalim itu bisa melihat akibat perbuatan mereka, berupa azab yang akan menanti, pasti mereka tidak akan memilih jalan kesyirikan tersebut.

Ayat ini menunjukkan bahwa syirik adalah suatu kezhaliman dan kegelapan yang mampu menghalangi hati dari cerahnya tauhid dan ibadah - dua hal yang dapat menjadi penerang bagi hati dan memberikan ketenangan bagi jiwa.

Kesyirikan menyebabkan seseorang jatuh dalam kezaliman, dan pantas diberi hukuman dan balasan, yang Allah sebutkan usai menjelaskan tentang bagaimana kecintaan manusia kepada-Nya. Allah berfirman, *“Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”*.

Ayat ini menjadi ancaman dan keras, yang dapat mengguncang hati siapapun yang mendengarnya. Manakala orang-orang kafir menyaksikan azab telah menanti, pada saat itu mereka akan tahu bahwa segala kekuatan hanya milik Allah semata.

Penggunaan kata *"semuanya"* dalam frasa *"kekuasaan itu semuanya milik Allah"* menegaskan bahwa seluruh kekuatan di alam semesta ini hanya milik Allah saja, sementara kekuatan manusia sifatnya lemah dan terbatas, karena tidak disifati dengan *"semuanya"*.

Dengan tipu daya, seorang musyrik mungkin bisa melarikan diri atau menghindar dari tanggung jawab kepada sesembahannya. Namun, ia tidak akan mampu melakukannya di hadapan Allah, yang memiliki *"semua"* kekuatan. Ia tidak akan mampu melepaskan diri dari kekuatan Allah yang mutlak dan menyeluruh. Sebagaimana firman-Nya: *“Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah”*

Setelah Allah menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang musyrik dan mukmin, dengan cara membandingkan hakikat cinta dan pengabdian mereka, Allah kemudian memberi ancaman sebagai bentuk peringatan sekaligus petunjuk. Ancaman ini memberi mereka dua pilihan: apakah ingin kembali ke jalan yang benar, atau menerima balasan yang dijanjikan. Sebagaimana firman-Nya, *“Sekiranya orang-orang yang berbuat*

*zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”*.

Lewat peringatan diatas, orang-orang kafir mengetahui bahwa azab yang pedih dan dahsyat akan menanti, jika terus berada dalam kesyirikan.

Kemudian, Allah beralih menjelaskan keadaan pengikut dan yang diikuti. *“Yaitu ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab”*,

Pada saat itu, malaikat akan berlepas diri dari orang-orang yang dulunya menyembah mereka. Para para rasul dan orang-orang saleh, yang kuburannya disembah, juga akan berlepas diri dari orang-orang tersebut.

Allah berfirman dalam Surat Al-Ma'idah tentang Isa bin Maryam: *“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku”*.

Orang-orang yang disembah selain Allah tidak meminta agar dijadikan Tuhan, ini merupakan bentuk keadilan Allah Azza wa Jalla, yang mana Dia tidak menghukum mereka yang dijadikan sesembahan selain Allah tanpa sekehendaknya.

Dengan demikian, tegaklah hujah (bukti) atas orang-orang musyrik atas perbuatan yang selama ini dilakukan. *“dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus”*. Orang-orang kafir menyaksikan sendiri azab Allah Ta'ala, dan terputuslah alasan, dalih, dan pembenaran yang dimiliki, hingga mereka tidak lagi menemukan tempat berhindar dari api neraka.

Maka, orang-orang yang mengikuti mereka (orang-orang musyrik) berkata, *“Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.”*

Di sini, orang-orang yang mengikuti kaum muysrikin memohon agar dikembalikan ke dunia, sehingga bisa menyembah Allah Ta'ala saja, (sikap ini muncul) setelah mereka menyaksikan azab.

Lalu, datanglah penyesalan dan kesedihan akibat perbuatan syirik dan kezaliman mereka dalam beribadah, *“Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka*

perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan ke luar dari api neraka”.

Ayat ini diakhiri dengan penjelasan mengenai nasib mereka, sebagai peringatan bagi setiap orang yang menyekutukan Allah, juga sebagai bukti atas azab Allah Ta'ala yang menimpa orang-orang yang mati dalam kekufuran. Tak diragukan lagi, ini adalah penyesalan yang paling besar yang akan dirasakan oleh orang kafir.

Ayat ini mengandung nasehat yang begitu mulia. Jika seseorang tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, lalu dengan apa lagi dia akan diberi petunjuk? Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar diberi perlindungan, petunjuk, kesuksesan, dan keteguhan dalam mengikuti apa yang Dia cintai dan ridhai.

---

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمُ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝ ١٦٨ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ  
وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah”.

Allah Ta'ala mengingatkan dan menjelaskan kepada umat manusia tentang nikmat yang Dia berikan, yaitu apa-apa yang keluar dari bumi, (yang terjadi atas) izin dan rahmat-Nya.

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi”,

Ayat ini menjelaskan bahwa rezeki Allah Ta'ala diberikan kepada semua umat manusia, baik yang beriman maupun yang kafir. Panggilan "Wahai manusia" menunjukkan bahwa Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada semua ciptaan-Nya tanpa terkecuali, yang menunjukkan akan kemurahan Allah, Zat yang Maha Pengasih, yang dengan kekuasaan, rahmat, dan hikmah-Nya menjadikan bumi mampu menghasilkan segala kebutuhan manusia, juga berbagai jenis makanan yang ada.

ayat ini mengajak kita untuk memperhatikan makanan yang ada di bumi yang Allah ciptakan sesuai dengan kebutuhan manusia, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini bisa menimbulkan pemikiran dan pertanyaan yang dapat menguatkan iman seseorang.

Siapa yang menentukan kesesuaian antara kebutuhan manusia dan hasil bumi? Siapa yang membuat bumi yang tampak kering ini mampu menumbuhkan pohon-pohon dan tumbuhan yang bervariasi bentuk, ukuran, bahkan rasa dan rasa buahnya? Ada yang asam, ada pula yang manis. Ajaibnya, semua perbedaan ini terjadi padahal berasal dari satu bumi dan satu sumber air yang sama. Semua ini tentu mengundang pertanyaan dalam pikiran manusia: siapa yang menciptakan dan mengaturnya? Tentunya ada Pencipta yang memiliki kekuatan, kemampuan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Dialah yang menumbuhkan berbagai jenis makanan yang ada dari bumi yang satu. Maka, sudah sepatutnya kita beriman dan menyembah Allah, serta mentauhidkan-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan bahwa makanan yang berasal dari bumi hukumnya halalan (halal), lawan dari haram (terlarang). Hukum ini hanya dapat ditetapkan oleh Yang Maha Berhak, yaitu Allah yang Maha Kuasa. Allah mengingatkan kita bahwa Dialah yang menumbuhkan dan mengeluarkan rizki, memberikannya dalam bentuk yang halal dan tayyib (baik, bersih), tanpa mengandung keburukan sedikit pun. Dan tentu saja, kita harus senantiasa bersyukur atas karunia Allah yang begitu besar dan senantiasa memuji-Nya atas nikmat yang diberikan.

Makanan yang halal harus diperoleh dengan cara yang halal pula, bukan dengan cara yang terlarang seperti mencuri, merampas hak orang lain atau melalui transaksi haram. Sedangkan tayyib (baik) berarti; makanan tersebut harus dikonsumsi dalam bentuk aslinya, tanpa diubah menjadi sesuatu yang membahayakan, seperti minuman keras atau dicampur dengan zat-zat berbahaya.

Setelah menjelaskan keagungan nikmat berupa rizki yang halal dan baik, Allah kemudian mengingatkan tentang nikmat lainnya yang tak kalah penting, yaitu nikmat yang terkait dengan pemahaman mengenai musuh manusia yang sebenarnya, Allah berfirman, "*janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu*". (QS. Al-Baqarah: 168)

Syaitan adalah musuh nyata yang selalu berusaha menyesatkan umat manusia, yang bertugas memerintahkan dan memperindah syubhat juga syahwat. Terhadap orang beriman, ia akan menghias-hiasi keburukan dan memberi bisikan jahat, seperti menunda-nunda ibadah dan membuat seseorang ragu untuk melaksanakannya, sehingga akhirnya ia melewatkan kesempatan untuk beribadah tepat waktu. Begitu juga

terhadap orang kafir, syaitan menyesatkannya dengan cara menumbuhkan keraguan-keraguan, yang dapat menghalanginya dari mengikuti kebenaran, serta menghiasi keburukan tersebut dengan kesenangan duniawi, sehingga orang tersebut dijauhkan dari kebenaran.

Allah melarang untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan, karena syaitan bekerja secara bertahap. "*Langkah-langkah*" menunjukkan bahwa syaitan tidak langsung menyeret seseorang dalam satu waktu, tetapi ia bekerja secara perlahan, setiap kali seseorang mengikuti langkah kecil, setan akan menarik orang tersebut ke langkah berikutnya, hingga akhirnya dia diajuhkan dari kebaikan dan keselamatan, hingga akhirnya jatuh dalam keburukan dan kebinasaan.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruhmu kepada keburukan dan perbuatan keji.*" (QS. Al-Baqarah: 168). Keburukan yang dimaksud adalah dampak buruk akibat melakukan sebuah perbuatan, baik dampak duniawi maupun ukhrowi. Perbuatan keji bermakna; segala sesuatu yang dilarang oleh syariat.

Dalam firman Allah, "*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruhmu kepada keburukan dan perbuatan keji.*" terdapat penggunaan gaya bahasa yang dikenal dengan ' *عطف الخاص على العام* ' (menyebutkan hal khusus setelah hal umum). Dalam hal ini, kata "*السوء*" mencakup segala hal yang buruk bagi manusia, sementara "*الفحشاء*" merujuk pada perbuatan-perbuatan yang sangat keji dan tercela, seperti pembunuhan, zina, minum khamar, dan tuduhan palsu (qadzf).

Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini ini adalah untuk menjelaskan sekaligus menghilangkan keraguan yang mungkin timbul pada pembaca atau pendengar, juga bertujuan untuk menarik perhatian pada kata dengan konotasi khusus. Ada kemungkinan mereka berpikir bahwa perbuatan-perbuatan yang sangat buruk, seperti zina dan minum khamar, tidak termasuk dalam keumuman kata *السوء*. Namun, dengan mencantumkan *الفحشاء*, Allah menegaskan bahwa hal-hal yang sangat buruk tersebut juga termasuk dalam perbuatan yang disuruh oleh syaitan, yang seharusnya dihindari oleh setiap Muslim.

Salah satu langkah syaitan yang paling berbahaya adalah mengajak manusia untuk berbicara tentang Allah tanpa ilmu, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya, *“dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah”*.

Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu, berarti telah mengikuti jejak syaitan. Mereka telah terjerumus dalam perangkap syaitan yang menyesatkan, yaitu melakukan apa yang Allah larang.

Ayat ini mengingatkan kita untuk berhati-hati agar tidak berbicara tentang Allah tanpa ilmu, terutama mengenai ibadah dan hukum agama. Syaitan selalu berusaha menipu dengan memperindah keburukan bagi mereka yang kurang pengetahuannya. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahaya sikap merasa paling tahu, mengutamakan akal di atas wahyu, mengikuti dugaan tanpa dasar yang benar, juga berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Syaitan telah berjanji menyesatkan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-A'raf, *“pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus”*, Adakah nikmat yang lebih agung dibanding nikmat diberi penjelasan tentang siapa musuh kita sebenarnya. Seandainya bukan karena penjelasan Allah, kita takkan mengenali musuh tersebut dengan segala sifatnya yang tersembunyi. Ini adalah nikmat yang wajib disyukuri dan juga diwaspadai.

---

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ  
۱۷۰ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْرٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۱۷۱

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.*

Setelah Allah menjelaskan langkah-langkah dan cara-cara syaitan dalam menyesatkan manusia, sekaligus memberi peringatan darinya, Allah kemudian menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang kafir yang bersikeras dalam kekufurannya, meskipun mereka telah menerima begitu banyak bukti dan petunjuk. Namun, mereka tetap memilih mengikuti apa yang dikerjakan oleh nenek moyang mereka. Allah berfirman:

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)."*

Mereka lebih mendahulukan apa yang diyakini oleh nenek moyang mereka, meskipun penuh kebodohan dan kesesatan, daripada mengikuti petunjuk yang jelas dari Nabi Muhammad ﷺ.

Ini menunjukkan betapa bahayanya beragama tanpa ilmu, juga menjelaskan bahwa menggunakan *aql idrak* saja tidak cukup, karena ada perbedaan antara akal yang hanya bisa mengenali bentuk, warna, dan ukuran (akal yang hanya mengerti persepsi) dengan akal yang bisa membedakan kebenaran dan kebatilan, yang disebut sebagai akal kebijaksanaan atau *aql ruysd*. Akal idrak dimiliki oleh semua orang, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Adapun akal kebijaksanaan (عقل الرشده) adalah akal yang digunakan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Jika seseorang menanggalkan akal *ruysd* dan tidak menggunakannya untuk mengenal kebenaran, maka ia akan menjerumuskan dirinya pada kehancuran. Oleh karena itu, kita dapat menemukan contohnya dalam ayat Allah: *“Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk”*.

Ayat ini menggunakan sigat istifham, pengingkaran, dan keheranan akan sikap mereka yang lebih memilih mengikuti nenek moyang, walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa itu kebenaran. Karena tanda kebijaksanaan seseorang adalah ketika dia memilih kebenaran dan mengikutinya dengan ilmu, sedangkan mengikuti kebatilan adalah tanda kebodohan dan kecerobohan, apalagi jika kebenaran sudah jelas dan terang adanya, dan dia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karenanya, sikap ikut-ikutan terhadap orang yang sudah jelas kebatilannya adalah suatu kebodohan dan ketidakbijaksanaan.

Sikap suka ikut-ikutan dan meniru orang bodoh setelah mendapat penjelasan, akan menghalangi seseorang dari meraih kebaikan dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah untuk memberikan taufik dan petunjuk-Nya. Oleh karenanya, Allah menurunkan Al-Qur'an berisi ayat dan tanda-tanda kebenaran, yang bisa mengantarkan manusia dari kebodohan menuju ilmu

pengetahuan, serta “mengembalikan seseorang” dari kebatilan menuju kebenaran. Allah meminta manusia agar memerhatikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengenali kebenaran dan mengikutinya. Bahkan, Allah meminta mereka untuk memerhatikan sesuatu yang paling dekat dengan kehidupan mereka, seperti tanaman yang tumbuh di bumi juga apa yang dihasilkannya, yang menjadi sumber makanan dan kebutuhan hidup manusia setiap hari.

Ayat ini memberikan kita wawasan dan pemahaman mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dalam berdakwah. Ayat ini juga menyoroti pentingnya kesadaran diri dan menggunakan akal secara bijaksana, dengan merenungkan segala sesuatu, baik dalam urusan agama maupun kehidupan sehari-hari.

Seorang Muslim seharusnya tidak hanya mengikuti arus, berbuat baik hanya karena orang lain baik, dan berbuat buruk hanya karena orang lain buruk, seperti yang disinggung dalam hadits. Sebaliknya, dia harus membangun prinsip dan pemahaman sendiri.

Sebab, banyak orang kafir yang menolak Islam hanya karena mereka sudah “nyaman” mengikuti tradisi leluhurnya, dan terjebak pada keyakinan lama, tanpa pernah mempertanyakan atau berpikir kritis. Hal inilah yang menghalangi mereka dalam menemukan kebenaran."

Dengan demikian, sikap ikut-ikutan (taqlid) dapat terjadi atas dasar kebodohan atau ilmu. Taqlid karena kebodohan tentu saja akan menjerumuskan seseorang kepada kehancuran, namun taqlid yang dilakukan dengan kesadaran dan pengetahuan yang baik, khususnya dalam hal kebaikan dan mengikuti orang-orang yang benar, justru sangat dianjurkan. Contoh terbesar adalah meneladani Rasulullah ﷺ, dan dianggap sebagai taqlid yang paling utama. Imam al-Qurtubi, rahimahullah, telah menjelaskan secara rinci pandangan para ulama tentang taqlid, jenis-jenisnya, dan hukumnya, yang bisa dipelajari lebih lanjut oleh siapa saja yang ingin mendalami hal ini.<sup>121</sup> Begitu juga, Imam al-Syaukani dalam kitabnya *Adab al-Ṭalab wa-Muntahā al-Arb* membahas masalah ini secara tuntas.

Kemudian, Allah memberikan perumpamaan tentang jalan yang diambil orang kafir, guna memperjelas dan mengajarkan sehingga mereka mendapatkan petunjuk,

---

<sup>121</sup> Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran* (2/142-144)

perumpamaan ini juga bertujuan agar orang lain dapat mengambil pelajaran dari kondisi mereka, juga menjadi penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. *“Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti”*.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan betapa bahayanya menutup telinga dari mendengarkan kebenaran, menutup mulut dan enggan berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat, dan menutup mata dan enggan memerhatikan tanda-tanda kebesaran di sekitarnya, juga enggan melihat memerhatikan apa yang rasulullah sampaikan dan bacakan. Mereka layaknya binatang yang hanya mendengar suara seruan tanpa memahami apa yang dikatakan, yang hanya mendengar panggilan tanpa bisa mencerna maknanya.

Begitu pula, seperti halnya ternak yang mendengar suara sang penggembala tetapi tidak memahami apa yang dikatakan, mereka juga mendengar panggilan kebenaran namun tidak mampu memahaminya. Dengan kata lain, mereka tidak menggunakan akal mereka untuk menerima kebenaran. Mereka tidak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Inilah yang dimaksud dengan *'akl al-rushd'* (akal yang membedakan kebaikan dan keburukan), bukan sekadar akal yang hanya bisa mengidentifikasi benda-benda fisik.

Ini menunjukkan benarnya perumpamaan yang Allah gunakan, karena mereka menyembah benda-benda mati yang tidak mampu mendengar, melihat, atau berbicara, bahkan mereka meminta dan berdoa kepadanya, padahal benda-benda tersebut tidak bisa memahami apa yang mereka katakan.

Faidah lain yang bisa diambil dari ayat ini adalah; Perumpamaan merupakan metode pengajaran yang efektif dalam menyampaikan sesuatu, sehingga apa yang disampaikan lebih jelas dan mudah dicerna oleh akal. Lewat perumpamaan, akal tetap terjaga, dan pemikiran menjadi lebih segar, karena makna yang terkandung mudah dipahami. Ini menunjukkan pentingnya menggunakan perumpamaan dalam konteks pendidikan dan dakwah.

---

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۗ ۱۷۲ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ  
الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۚ لغيرِ اللَّهِ ۗ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ ۱۷۳ إِنَّا لَنَنظِرُ لِكُلِّ شَيْءٍ أَجَلًا ۗ ۱۷۴ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۗ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ۗ ۱۷۵ ذٰلِكَ  
بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۗ ۱۷۶

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang parah”.

Pada ayat sebelumnya, seruan ditujukan kepada seluruh umat manusia, “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi”, sementara pada ayat ini, seruan tersebut ditujukan khusus kepada orang-orang beriman, “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu”.

Selain itu, pada ayat sebelumnya, terdapat peringatan kepada seluruh umat manusia untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan yang dapat menghalangi mereka dari Allah, Sang Pencipta dan Pemberi Rizki. Sedangkan pada ayat ini, fokus perintahnya lebih

kepada orang-orang beriman, khususnya mengenai kewajiban untuk bersyukur kepada Allah.

Pada ayat sebelumnya, tidak ada perintah untuk bersyukur, karena seruannya bersifat umum untuk semua kalangan, baik yang beriman maupun yang tidak. Mereka yang tidak beriman tidak diperintahkan untuk bersyukur, karena tidak terdapat pada mereka hal yang mengharuskan mereka bersyukur, yaitu keimanan.

Oleh karena itu, perintah pertama lebih difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan keadaan orang-orang kafir, seperti perintah untuk berhati-hati dari musuh, yaitu setan, yang menyuruh mereka melakukan keburukan, perbuatan keji, dan berbicara tentang Allah tanpa ilmu.

Dalam ayat ini, Allah menyeru umat Islam menggunakan sigat nida' (panggilan), untuk menikmati rizki-Nya yang halal dan baik. Seruan ini menunjukkan ketepatan, kesesuaian, dan keindahan penjelasan Allah ketika menyampaikan wahyu, yang selalu memperhatikan konteks dan keadaan.

Ayat ini mengajarkan kita pentingnya memahami situasi sebelum memberikan perintah atau nasihat, baik dalam dunia dakwah, pendidikan, maupun manajemen. Sebuah perintah tidak akan efektif jika tidak disesuaikan dengan kondisi orang yang diberi perintah.

Sebagai contoh, ketika shalat ditegakkan, orang yang belum mengucapkan syahadat tidak diwajibkan untuk melaksanakannya. Ini menunjukkan bahwa dasar iman harus ada terlebih dahulu sebelum melaksanakan kewajiban lainnya. Dengan demikian, dalam setiap ajaran dan perintah, urutan dan prioritas harus dipertimbangkan agar sesuai dengan realitas yang ada.

Secara mafhum mukholafah, ayat ini melarang kita untuk makan selain makanan yang baik dan halal, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada ayat berikutnya. Di sini, Allah menyebutkan prinsip umum yang berlaku sebagai aturan dasar dalam mengonsumsi makanan terlebih dahulu, disusul dengan penjelasan lebih rinci. Hal ini menciptakan keselarasan dalam menyampaikan petunjuk dan keindahan pemilihan kata-kata.

Dalam konteks edukasi dan pedagogi, ayat ini menunjukkan pentingnya pendekatan bertahap dalam menyampaikan informasi. Dimulai dengan penyampaian singkat sebagai kaidah dasar, baru kemudian diikuti dengan penjelasan yang lebih rinci.

Ini bertujuan memastikan pendengar terlebih dahulu memahami konsep secara keseluruhan, sebelum memperdalam pemahaman terhadap perincian yang lebih spesifik.

Inti pembicaraan dalam ayat ini adalah penegasan bahwa rezeki datangnya dari Allah Ta'ala. Allah menisbatkan kata “rezeki” pada diri-Nya, Kemudian, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bersyukur, *“dan bersyukurlah kepada Allah”*.

Syukur kepada Allah dapat diwujudkan dengan tiga cara: pertama, dengan keyakinan dalam hati; kedua, dengan ucapan di lisan; dan ketiga, dengan perbuatan yang sesuai dengan syukur, yaitu menggunakan rezeki yang diberikan Allah pada jalan yang diridhai-Nya. Salah satu contoh implementasi syukur adalah dengan menyedekahkan sebagian rezeki, serta menghindari perilaku yang bisa menimbulkan murka Allah, seperti berlebihan dalam pengeluaran atau bermegah-megahan.

Kemudian, terdapat hubungan yang erat antara ibadah dan syukur, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, *“dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah-Nya”*.

Ayat ini menunjukkan bahwa syukur itu sendiri merupakan bagian dari ibadah, karena dapat dipahami bahwa jika seseorang benar-benar menyembah Allah, maka sudah seharusnya ia bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang diberikan.

Bersyukur kepada Allah merupakan dalil keimanan seseorang, karena dalam prosesi bersyukur, terkandung pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah, baik yang sifatnya umum, yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, maupun yang diberikan secara khusus kepada hamba yang bersyukur. Rezeki tersebut tidak dia sandarkan pada usaha, kerja keras, atau kemampuannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Waqi'ah, *“Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atautah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang”*. Ayat ini akan dijelaskan pada bab tersendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa bersyukur adalah ibadah yang sangat penting, yang harus dilakukan oleh setiap orang beriman dan memenuhi segala konsekuensinya.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan hewan apa saja yang haram dikonsumsi; *“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah”*.

Apabila kita merenungkan, alasan diharamkannya makanan tersebut adalah karena dapat menimbulkan bahaya, yang bertentangan dengan fitrah lurus manusia. Bangkai adalah hewan yang mati tanpa disembelih dengan benar,. Ayat ini tidak menentukan cara kematian tertentu. Ketidaktentuan ini mengandung hikmah yang besar, Dulu, hanya cara mati tertentu yang dianggap haram, namun kini ada metode baru seperti penyetruman listrik yang menyebabkan hewan mati tanpa disembelih dengan benar. Ini menunjukkan keajaiban petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Makanan yang haram tersebut, khususnya bangkai, mengandung darah yang tidak mengalir keluar karena tidak disembelih, yang bisa membahayakan kesehatan. Namun, ada pengecualian bagi ikan dan belalang, sebagaimana dalam hadis Nabi ﷺ, *“Dihalalkan bagi kami dua bangkai: ikan dan belalang, dan dua jenis darah: hati dan limpa”*<sup>122</sup>. Darah yang dimaksud di sini adalah darah yang mengalir.

Begitu pula daging babi yang diharamkan karena kekorokan dan najisnya, serta hewan yang disembelih untuk selain Allah, seperti disembelih untuk berhala, yang juga termasuk dalam kategori haram. Semua hal ini telah dijelaskan secara rinci dalam kitab-kitab fiqih, Alhamdulillah.

Namun sebagai bentuk rahmat dan kelembutan Allah, Dia mengizinkan hamba-Nya untuk mengonsumsi makanan yang haram dalam keadaan darurat, seperti ketika mereka terancam mati karena kelaparan. Dalam kondisi ini, mereka hanya boleh makan secukupnya untuk menghindari bahaya kematian, tanpa berniat mencari atau menginginkan yang haram. *“bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya”*. Artinya, dia mengonsumsi makanan haram tersebut bukan karena keinginan atau mencari keuntungan dari apa yang diharamkan oleh Allah, dan tidak melampaui batas, namun sebatas untuk menghindari bahaya kelaparan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap keadaan darurat ini. *“Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. Allah mengampuni apa yang terjadi padanya dan memberi kelonggaran bagi mereka yang terpaksa memakan yang diharamkan dalam kondisi darurat. Ini adalah salah satu bentuk kelapangan rahmat Allah.

---

<sup>122</sup> HR. Ahmad dalam musnadnya (10/15-16). No (5723) & Sahih Ibnu Majah No.(2695)

Selain itu, salah satu pelajaran dari ayat ini adalah; tingginya perhatian syariat terhadap kehidupan manusia, baik dalam hal larangan maupun keringanan. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan apa yang dapat membahayakan tubuh, sekaligus membolehkan konsumsi makanan haram dalam keadaan darurat, guna mencegah kematian. Ini menunjukkan pentingnya martabat jiwa dalam Islam, dan perhatian Islam yang begitu besar dalam melindunginya, serta berusaha menutup segala wasilah yang dapat membahayakan jiwa.

dalam konteks peraturan dan perundang-undangan, ayat ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dan melihat jauh ke depan, serta memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi saat merumuskan aturan dan kebijakan.

Ayat Ini juga menjadi bukti nyata bahwa syariat islam adalah wahyu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang membahas hal-hal yang mungkin tidak terlintas dalam benak manusia, termasuk langkah-langkah pencegahan, dan teliti dalam menyampaikan dan mengarahkan sesuatu

Selain itu, kita dapat melihat dibalik singkatnya kata-kata yang Al-Quran gunakan, namun mampu mencakup berbagai konsep, makna, dan ruang lingkup yang luas, serta berdampak kuat pada pikiran dan perasaan.

Kemudian, Al-Quran kembali membahas tentang ahli kitab, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

*“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah...”* (QS. Al-Baqarah: 174). Ayat ini mengungkapkan dua tindakan yang dilakukan oleh sebagian ahli kitab, yaitu *kekufuran* dan *“penjualan”*.

Allah menegur tindakan para ulama ahli kitab yang menyembunyikan kebenaran, berupa sifat-sifat dan tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad ﷺ yang telah disebutkan dalam kitab mereka, serta menutupi wahyu yang telah Allah turunkan. Mereka menukar kebenaran tersebut dengan "harga yang sedikit", yaitu keuntungan duniawi yang sementara. Keuntungan yang terbatas dan akhirnya akan hilang seiring berjalannya waktu, sedangkan pahala akhirat selalu hakiki dan abadi, tidak akan pernah hilang.

Ayat ini mengandung pelajaran untuk berhati-hati dari tindakan menyembunyikan atau memanipulasi wahyu dan petunjuk syariat, dan memalingkan makna yang Allah dan Rasul-Nya maksudkan demi memperoleh keuntungan duniawi yang fana.

Ayat ini juga merupakan peringatan agar seorang muslim tidak memanipulasi atau mengubah makna wahyu demi memenuhi kepentingan duniawi, dan menjilat para petinggi dan pemimpin agar sesuai dengan apa yang kemauan mereka, serta bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Dari ayat ini, kita bisa mengambil dua pelajaran penting dari 2 kata, Pertama, kata "يكتُمون" (menyembunyikan) Kedua, "يشترون" (membeli). Kedua kata tersebut menggambarkan keburukan jiwa, niat yang buruk, serta sikap meremehkan perintah Allah dan berani menentang-Nya. Selain itu, kedua sifat diatas juga mencerminkan sifat iri dan sikap sengaja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ayat ini memberitahu kita bahwa sebagian orang bisa saja memiliki niat yang sangat jahat dan berani melawan kebenaran.

Salah satu faidah dari penggunaan kata "يشترون" adalah untuk menunjukkan proses penggantian atau pertukaran yang terjadi. Kata tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa besar kerugian yang orang kafir alami dalam “transaksi” jual beli tersebut. Meskipun mereka menganggapnya sebagai transaksi yang menguntungkan. Pemilihan kata "يشترون" memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan makna dari tindakan tersebut, serta betapa besarnya kerugian yang dihasilkan untuk kehidupan akhirat mereka. Kerugian tersebut terjadi karena sikap terburu-buru ,yang pada akhirnya merugikan diri mereka sendiri. Ini menjadi peringatan bersama. agar tidak mengikuti jalan yang sama, dan agar seorang muslim belajar dari pengalaman orang lain.

Selanjutnya, Allah menjelaskan balasan bagi orang-orang tersebut, *“mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya,<sup>1</sup> dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih”*. (QS. Al-Baqarah: 174).

Makanan yang orang kafir konsumsi di dunia yang berasal dari harta haram, akan menjadi api dalam perut mereka di Hari Kiamat, Ini merupakan peringatan serius terhadap ancaman Allah taala.

Balasan kedua adalah Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat. *“dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat”*. Mereka tidak akan mendapatkan ridha Allah, melainkan murka-Nya. Dan tidak ada hukuman yang lebih berat bagi seseorang pada Hari Kiamat selain kehilangan kemuliaan berupa rida Allah dan kesempatan diajak bicara oleh-Nya.

Balasan ketiga, *“dan tidak akan menyucikan mereka”*. Allah tidak akan menyucikan orang-orang kafir dari dosa-dosanya karena kemurkaan-Nya dan ketidakridhaan-Nya kepada mereka.

Balasan keempat adalah *'azab yang pedih,'* kata *'pedih'* menunjukkan betapa berat dan menyakitkannya hukuman tersebut. Al-Quran menggambarkan bahwa *“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan”*. (QS. Al-Baqarah: 175).

Orang-orang kafir rela menukar petunjuk dengan kesesatan yang jelas, dan mereka bersikukuh membayar harga dari petunjuk tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka sadar terhadap apa yang dilakukan. Ayat ini mengungkapkan keadaan para ulama dari kalangan ahli kitab.

Di sisi lain, ayat ini mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap godaan duniawi, yang bisa membuat seseorang menjual kehidupan akhiratnya demi keuntungan dunia. Ayat ini seharusnya menjadi peringatan agar kita tidak terperdaya dalam kelalaian. Semoga Allah melindungi kita dan umat Islam dari hal ini.

Sehingga seolah-olah mereka membeli azab dan membayar harganya, dan mereka menjual pengampunan Allah yang mengantarkan mereka ke surga demi kesenangan dunia yang sementara.

*“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!”*(QS. Al-Baqarah: 175). Ini menunjukkan bagaimana pikiran seseorang bisa menyimpang ketika menilai sesuatu, terutama dalam membandingkan manfaat dunia dan akhirat. Seringkali, kita lebih mengutamakan yang fana dan sementara, mengesampingkan yang kekal dan lebih besar manfaatnya. Ini merupakan peringatan agar kita merenungi, muhasabah diri, dan kembali ke jalan yang benar. Ya Allah, berikanlah petunjuk dan keberhasilan kepada kami.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Al-Quran diturunkan dengan kebenaran dan hujah, yaitu sebagai benar dan tiada kontradiksi di dalamnya. *“Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran,(QS. Al-Baqarah: 176).*

Ayat ini meminta agar seorang muslim tidak memahami Al-Qur'an diluar konteks dan tujuan asalnya, namun dipahami sebagai kitab yang benar dan terbebas dari kesalahan. Selanjutnya, konteks ayat ini membahas perbedaan di antara Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, sebagai pelajaran dan arahan bagi orang-orang beriman. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham mengenai kitab (Allah) itu, mereka dalam perpecahan yang parah."* (QS. Al-Baqarah: 176).

Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, mengalami perpecahan dan perbedaan akibat perselisihan mengenai kitab mereka sendiri. Hal ini mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap bahaya perpecahan akibat perbedaan pendapat, yang dapat menjauhkan seseorang dari kebenaran.

Kebenaran sebenarnya bukanlah hal yang pantas untuk diperdebatkan. Namun, masuknya hawa nafsu sering kali menyebabkan perbedaan dalam memahami kebenaran, sehingga menghasilkan penafsiran yang salah karena faktor hawa nafsu yang selalu ingin menyesatkan. Sebagian orang berusaha memahami perkataan Allah sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Ayat ini menunjukkan bahwa hawa nafsu harus tunduk kepada kebenaran, bukan sebaliknya. Siapa pun yang membiarkan hawa nafsunya mengendalikan kebenaran, niscaya akan terperosok dalam kesesatan dan perpecahan.

Oleh karena itu, penting bagi seorang muslim untuk *aware* terhadap dakwah yang berdasarkan dalil, yang merupakan satu-satunya cara untuk mengarahkan seseorang kepada kebenaran yang jelas.

\* لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ  
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

۱۷۷

*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Ayat ini dimulai dengan menjelaskan ketidakbenaran konsep yang menganggap bahwa hakekat "kebaikan" (البر) hanya dilihat sebagai mengarahkan wajah ke kiblat saat salat. Ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman dalam memahami konsep diatas, sehingga seseorang dapat memahami maksud sebenarnya.

Maka, Al-Quran mengajak pikiran manusia untuk mengetahui apa hakikat "kebaikan" (البر) sebenarnya, *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, seolah-olah orang yang diajak berbicara akan bertanya, "Kalau begitu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kebaikan?"*

Allah memberitahu mereka jawaban yang benar, *"tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan".*

Konsep kebaikan (البر) mencakup iman, ibadah, akhlak, perjuangan dalam menaati Allah, serta memperhatikan hak-hak orang lain yang diwajibkan oleh-Nya. Ayat ini membahas ilmu dan syariat islam sekaligus, yang mencakup segala yang dapat membawa kebahagiaan bagi individu maupun masyarakat.

Imam Al-Qurtubi rahimahullah berkata: Kebaikan (البر) adalah istilah yang mencakup segala bentuk kebaikan<sup>123</sup>. Kata *bir* mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah." Beliau juga menambahkan, "Para ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat utama dalam pembahasan hukum islam, karena mengandung 16 dasar hukum, yaitu:

1. Iman kepada Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya
2. Iman kepada kehidupan setelah mati (al-nasyr),
3. Iman kepada kebangkitan,
4. Iman kepada timbangan (mizan),
5. Iman kepada jembatan (sirath),
6. Iman kepada telaga (hawd),
7. Iman kepada syafaat,
8. Iman kepada surga,
9. Iman kepada neraka,
10. Iman kepada malaikat,
11. Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan, dan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar berasal dari Allah,
12. Iman kepada para nabi dan Rasul,
13. Menginfakkan harta di jalan Allah,
14. Menjaga salat dan menunaikan zakat
15. Memenuhi janji
16. Sabar dalam menghadapi kesulitan

Ayat ini mencakup seluruh aspek ajaran agama yang sangat fundamental dalam Islam, yang meliputi aqidah, ibadah, dan berakhlak mulia<sup>124</sup>.

---

<sup>123</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/160).

<sup>124</sup> Idem

Ayat ini menjelaskan konsep kebaikan (البر) secara menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada ibadah salat menghadap kiblat, tetapi cakupannya yang lebih luas dan lebih dalam. Kebaikan melibatkan kesungguhan hati dan anggota tubuh dalam berkeyakinan dan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan pokok-pokok iman yang menjadi landasan bagi seseorang untuk mendapatkan kebaikan yang hakiki, yaitu:

1. Iman kepada Allah,
2. Iman kepada hari akhir (yawm al-qiyamah),
3. Iman kepada malaikat,
4. Iman kepada kitab-kitab-Nya,<sup>125</sup>
5. Iman kepada para nabi,
6. dan yang keenam, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, adalah iman kepada takdir (القضاء والقدر). Hal ini tersirat dalam ayat, terutama pada kalimat "وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ" (*dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan dan penderitaan*), yang berhubungan dengan ketundukan seseorang terhadap qada dan qadar Allah.

Ayat ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dengan cara memerhatikan kebutuhan orang lain, serta mendorong untuk memberikan harta meskipun harta tersebut sangat dia cintai.

Namun, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghilangkan sifat kecintaan terhadap harta dalam diri manusia, karena itu adalah fitrah alami yang dimiliki setiap orang. Bahkan, Allah tidak memerintahkan untuk menjauhkan diri dari sikap cinta terhadap harta, tetapi Dia mengarahkan agar sifat tersebut digunakan dengan cara yang benar. Allah mengajarkan kepada kita bahwa untuk mengatasi cinta terhadap harta, seseorang harus siap menempatkan kepentingan Allah di atas segala sesuatu, termasuk harta yang paling dia cintai.

---

<sup>125</sup> As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (27). Ibnu Katsir berkata, "kitab" adalah kata benda umum (*ism jins*) yang mencakup semua kitab suci yang diturunkan dari langit kepada para nabi, ditutup dengan kitab yang paling mulia, yaitu Al-Qur'an, yang menjadi pemelihara dan pengawas atas kitab-kitab sebelumnya. *Tafsirul Quranil Azim* (1/213)

Sebagaimana firman-Nya: "*Dan memberikan harta yang dicintainya.*" Allah memotivasi kaum muslimin agar mengutamakan sikap "cinta" dalam mencari keridaan-Nya di atas kecintaan terhadap harta.

Dari ayat ini dapat dipetik sebuah faidah yang begitu agung dalam konteks tarbiyah, bahwa kita tidak boleh membuat anak didik menjadi antipati terhadap suatu kebenaran, atau membingungkan mereka dengan memahamkan hal yang bertentangan dengan kenyataan, hanya untuk mendorong agar memilih kebaikan yang lain, atau memilih sesuatu yang lebih baik.

Sebaliknya, kita harus menyampaikan fakta sebenarnya terlebih dahulu, yang sesuai dengan fitrah dan akal, sehingga pikiran anak didik tetap berada dalam koridor petunjuk dan bimbingan yang diberikan. Selanjutnya, kita tunjukkan kepada mereka apa yang sebenarnya ingin disampaikan, baik dalam perintah, larangan, atau memilih sesuatu yang lebih baik.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya variasi dalam berinfaq, yang tidak terbatas hanya pada kerabat dekat, tetapi juga meluas kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan untuk mempererat solidaritas antar sesama.

Perintah ini datang dari Allah, Zat yang memberi rezeki dan kemudian memerintahkan kita untuk peduli dengan orang lain, serta menjadikan orang lain membutuhkan kita. Zat yang membuat orang lain membutuhkanmu adalah Zat yang telah memberikan kepadamu juga, memerintahkanmu untuk berbuat baik, memedulikan sesama, dan mencari mereka yang membutuhkan.

Pada saat yang sama, Yang membuat seseorang membutuhkan dan menjadikan seseorang merasa kekurangan adalah Allah yang memerintahkan orang yang memiliki kelapangan rezeki untuk mencari fakir miskin dan berderma, (sedekah yang mereka terima merupakan) bagian karunia dari-Nya, bukan karena kemurahan hati pemberi.

Penggalan ayat tidak berbicara tentang zakat, karena zakat memiliki haknya sendiri dalam harta selain yang disebutkan dalam ayat ini. Karena Allah juga menyebutkan zakat secara khusus dalam ayat ini. Hal ini telah dijelaskan oleh para ulama, seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Qurtubi.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/162).

Selain itu, variasi dalam kategori penerima bantuan juga mencakup urutan prioritas mengenai siapa saja yang harus diberi terlebih dahulu, dimulai dari kerabat terdekat yang haknya didahulukan dari orang lain. Kemudian anak yatim yang tidak tahu cara mencari nafkah dan mendapatkan uang, karena usia mereka yang masih belia dan ketidaktahuan mereka (bagaimana cara mencari nafkah). Lalu, orang miskin yang tau cara mencari uang, tetapi tidak mampu melakukannya. Maka, anak yatim diutamakan di atas orang miskin. Selanjutnya, orang yang terputus perjalanannya (musafir) yang membutuhkan bantuan, dan kemudian orang yang meminta-minta. Setelah itu, disebutkan pula perintah memerdekakan budak.

Jika seseorang merenungkan bagaimana Al-Quran mengurutkan prioritas berdasarkan keterbatasan dan kemampuan masing-masing, maka ia akan terkagum-kagum dengan skala prioritas yang Allah susun.

Ayat ini juga mencakup dua jenis ibadah, yaitu shalat dan zakat. Shalat adalah ibadah yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sementara zakat adalah ibadah yang menghubungkan hamba dengan masyarakat. Seolah-olah kedua ibadah ini menggambarkan dua aspek utama dalam ajaran agama. Puasa dan haji, misalnya, serupa dengan shalat yang menjadi hubungan pribadi antara hamba dan Allah, sementara zakat adalah ibadah yang fokus pada interaksi sosial dan berderma kepada sesama. Zakat, dengan dasar dan tujuannya adalah berbagi dan menumbuhkan kebaikan di dalam masyarakat, berperan serupa dengan sedekah dan kafarat.

Ayat ini juga mencakup sejumlah akhlak mulia yang dapat memperkuat kohesi sosial dan menghilangkan motivasi negatif buruk dalam diri seseorang. Salah satunya adalah perintah menepati janji, yang berisi amanah dan jaminan antara pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian. Jika janji dilanggar atau dikhianati, niscaya akan timbul permusuhan dan kebencian, baik di antara individu maupun antar masyarakat, bahkan antar negara. Sebaliknya, menjaga dan memenuhi janji akan menciptakan keamanan sosial yang besar.

Ayat ini menjelaskan perintah bersabar dalam tiga situasi yang sangat berat. Jika seseorang mampu bersabar dalam satu situasi ini dengan pertolongan Allah, dia akan mampu bersabar dalam situasi lainnya. Situasi tersebut adalah: (*al-Ba'sa'*) yaitu kemiskinan yang sangat parah, (*al-Dharra'*) yaitu penyakit, dan (*hīnal-Bās*) yaitu kondisi perang yang sengit di jalan Allah.

Setiap situasi diatas memiliki makna perjuangan masing-masing. Barangsiapa yang merasa bahwa Allah mengawasi dirinya, dia akan dianugerahi kesabaran dengan kualitas terbaik, karena dia sangat yakin bahwa Allah akan menggantinya dengan kelapangan, penyakit dengan kesehatan, dan kesabarannya dalam menghadapi musuh dengan kemenangan atau syahadah (kesyahidan), yang akan membawa seorang syahid pada kehidupan abadi yang bahagia.

Dalam ayat ini, Allah menunjukkan bahwa seseorang bisa saja diuji dengan salah satu dari kondisi tersebut. Jika seseorang ditimpa salah satunya, dia harus tahu “akibat” dari ujian tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam ayat ini, (*“Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*).

*Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang benar dan bertakwa, dengan bantuan rahmat-Nya, ya Rabb al-'Alamin, ya Arhamar Rahimin.*

orang-orang yang jujur (الصادقون) dan bertakwa (المتقون) adalah sebaik-baik makhluk, mereka pantas mendapat pujian dari Allah. Allah و سبحانه juga menyebutkan ganjaran besar bagi orang-orang bertakwa dalam banyak ayat dalam Al-Quran.

---

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط الْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدِ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ج فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ق ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٨ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ  
حِيزَةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

*“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih. Dan dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.”*

Setelah Al-Quran selesai menjelaskan hakikat kebaikan (al-birr), Allah kemudian membahas tentang sebuah syariat, yang dapat menjaga kehidupan masyarakat dan menumbuhkan rasa aman dan stabilitas, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan

yang layak, aman, dan tentram, serta menjalankan kewajiban masing-masing, baik urusan dunia maupun akhirat. Allah Ta'ala berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang yang dibunuh*"....."

Ayat ini diawali dengan seruan yang ditujukan khusus kepada orang-orang beriman, karena merekalah yang diperintahkan untuk menjalankan hukum-hukum islam. Kemudian, Allah menyatakan bahwa hukum ini telah "ditetapkan" atau diwajibkan, yakni; Telah ditetapkan bagimu untuk menegakkan hukum kisas secara adil dan tidak membeda-bedakan siapa yang membunuh. Pemilihan kata "ditetapkan" menunjukkan keharusan dan kewajiban untuk menegakkannya secara adil dan merata dalam kasus pembunuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, harus melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Allah tanpa ada toleransi atau usaha untuk menyembunyikan kebenaran. Tidak boleh ada pihak yang menyembunyikan fakta atau mengabaikan hukum Allah. Bahkan, seorang penguasa harus memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil, dan rakyat wajib mematuhi hukum tersebut. Demikian juga, keluarga si pembunuh tidak boleh melindungi atau menyembunyikan pembunuh tersebut, karena jika mereka melakukannya, mereka akan dianggap menghalangi penegakan hukum dan keputusan Allah yang telah ditetapkan, yaitu qishash.

Allah kemudian menjelaskan lebih rinci, "*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan*". Imam Al-Qurtubi berkata: Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan kewajiban menegakkan hukuman kisas sesuai jenis yang dilanggar. Jika seorang yang merdeka membunuh sesama yang merdeka, maka dia dibalas dengan hukuman yang setimpal. Begitu juga dengan budak yang membunuh sesama budak, atau wanita yang membunuh wanita.<sup>127</sup>

Para mufassir juga menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk merespons praktik yang tidak adil dalam pelaksanaan kisas. Beberapa orang pada masa itu berusaha

---

<sup>127</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/168).

memperburuk situasi dengan meminta hukuman yang tidak setimpal<sup>128</sup>, seperti jika seorang budak dibunuh, mereka meminta yang dihukum mati haruslah orang merdeka. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat dan mengatur kehidupan mereka dengan adil. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hukum Allah berlaku tidak hanya pada masa itu, tetapi juga untuk masa depan, dan memastikan keadilan akan selalu ditegakkan.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memahami *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) agar kita dapat menafsirkan kalam Allah sesuai dengan apa yang Allah maksudkan, juga pentingnya mengetahui *nasikh* (yang membatalkan) dan *mansukh* (yang dibatalkan), serta menghubungkan ayat-ayat yang saling berkaitan untuk memahami maksud Allah dengan lebih tepat. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Ma'idah, Allah berfirman: "*Dan Kami tetapkan dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa*" (QS. Al-Ma'idah: 45). Salah satu kesalahan besar adalah memahami sebuah ayat tanpa menghubungkannya dengan ayat lain atau penjelasan dari hadits Nabi ﷺ, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami nash al-Quran.

Ini menunjukkan bahwa metodologi Islam bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki akal, tetapi juga meningkatkan kedalaman analisa. Oleh karenanya, para ulama adalah orang-orang yang paling bijaksana dalam hal akal dan pemikiran.

Oleh karena itu, para ulama telah menjelaskan dengan rinci dalam kitab-kitab *tafsir* dan *fiqh* mengenai hukum-hukum yang terkait dengan hal ini, termasuk soal pembunuhan terhadap orang *dhimmi* (non-Muslim yang dilindungi) atau pencurian terhadap harta mereka. Ini menunjukkan bahwa syariat Islam berhasil menerangi kehidupan umat manusia dengan menetapkan batasan-batasan yang jelas dan adil. Syariat ini berhasil membuka cakrawala para ulama dengan mendalamnya kajian terhadap rincian hukum, meneliti makna-makna dalil, serta menghubungkan antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Sehingga, fikih islami menjadi sebuah disiplin ilmu yang mulia dan sangat dihormati. Ilmu ini telah menyelamatkan umat Islam dari kebingungan dan keraguan dalam merumuskan hukum, tanpa perlu menciptakan undang-undang baru yang seringkali

---

<sup>128</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/215), **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/163), dan kitab tafsir lainnya.

tidak disepakati oleh semua pihak. Semua ini adalah bukti kebesaran dan karunia Allah yang harus kita syukuri.

Kemudian ayat ini menjelaskan syariat memaafkan, yang merupakan salah satu tuntutan beragama antara sesama Muslim, *“Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya”*,

Di sini, Allah menegaskan bahwa hubungan persaudaraan tidaklah putus meskipun terlibat dalam pembunuhan, Allah mensifati hubungan antara pelaku dan korban sebagai hubungan *“persaudaraan”*, *Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya*”, Meskipun terlibat dalam kasus pembunuhan, ikatan persaudaraan sesama kaum muslimin tidak terhapus.

Jika keluarga korban memaafkan pelaku, baik dengan menerima diyat (tebusan) atau memaafkan tanpa pamrih, maka mereka harus berlaku baik, sebagaimana firman Allah *“hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula)”*.

Artinya, walinya korban harus memperlakukan pelaku dengan baik dan tidak membebankan hal-hal yang tidak mampu dipikul oleh pelaku, serta tidak menuntut hal-hal yang tidak mampu dia penuhi, mereka harus bersikap bijaksana dalam memutuskan perkara, termasuk dalam hal klaim dan tuntutan, seperti tidak meminta diyat (tebusan) jika hal itu diluar kemampuannya.

Sementara itu, pelaku pembunuhan yang diminta membayar diyat atau diberi maaf harus melaksanakan kewajibannya dengan cara yang baik, *“dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula)”*.

artinya pelaku harus memenuhi kewajibannya tanpa ditunda-tunda, tidak bersikap yang kasar, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Ini merupakan petunjuk yang sangat mulia dari Allah, yang mendorong umat-Nya untuk saling memaafkan dan mengarahkan mereka agar memberi maaf. Allah juga menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi, dengan menegaskan bahwa mereka masih terikat dalam hubungan *“persaudaraan”* dalam firman-Nya, *“Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya”*,

Selanjutnya, Allah menunjukkan rahmat-Nya dalam perihal kisas ini melalui firman-Nya, *“Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu”*.

Meskipun mewajibkan qisas, Namun Allah juga memberi kesempatan untuk memaafkan, sebagai bentuk keringanan dan rahmat yang diberikan pada umat-Nya. Kita bersyukur dan memuji Allah atas hal tersebut.

Ayat ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur dan memuji Allah atas syariat-Nya yang penuh rahmat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Ayat ini juga menjadi hujjah bahwa Allah tidak menginginkan kesulitan bagi umat-Nya dalam menjalankan agama islam.

Kemudian Allah menjelaskan apa yang bisa terjadi jika salah satu atau kedua belah pihak melakukan penyelewengan setelah penerapan qisas, pembayaran diyat, atau pengampunan antara kedua belah pihak, dengan menjelaskan hukuman-Nya secara langsung: *“Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih”*.

Allah memberikan peringatan keras agar kedua belah pihak tidak membuka babak baru permusuhan atau melakukan tindakan yang bisa memperburuk keadaan.

Ini menunjukkan betapa detail dan bijaksananya syariat Allah, Islam sudah mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah setelah masalah yang ada, dan dengan tegas menutup pintu bagi segala bentuk kejahatan yang mungkin muncul setelah penerapan hukuman. Syariat ini berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, yang mengatur segalanya dengan sempurna, sehingga tidak ada celah untuk membuka babak baru permusuhan antar manusia, dan mata rantai kerusakan dapat terputus.

Kemudian Allah menjelaskan betapa besar nikmat yang terkandung dalam qisas, *“Dan dalam kisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa”*.

Dalam hukum qisas—baik dengan menerapkan hukuman mati pada pembunuh, menerima diyat (tebusan), atau memberikan pengampunan—terdapat kehidupan bagi masyarakat, karena dengan penerapan hukum ini, jiwa-jiwa manusia akan terpelihara.

Melalui qisas, jiwa manusia dijaga dari penyimpangan, kekerasan, dan kebiadaban. karena setiap orang yang berniat berbuat kezaliman tahu bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi hukum yang setimpal. Jika seseorang membunuh, maka dia akan dibalas dengan hukuman mati sesuai dengan hukum Allah, sehingga siapapun yang

memiliki hak atas saudaranya, dia harus menuntut haknya dengan cara yang sesuai syariat, tanpa melampaui batas hingga ke tingkat pembunuhan.

Dari ayat ini terlihat pentingnya peran pemimpin dan penegak hukum dalam sebuah negara, negara dengan kekuatan dan kekuasaannya harus mampu menerapkan hukum Allah dengan adil. Ayat ini sekaligus menunjukkan pentingnya mendukung penguasa dalam menegakkan syariat islam.

Kemudian ayat tersebut ditutup dengan kalimat “*agar kamu bertakwa*”. Seseorang dapat mencapai derajat takwa dengan cara menerapkan hukum Allah, yang pada gilirannya akan mencegah dari kejinya pembunuhan. Ketika seseorang tunduk pada perintah Allah, maka itu merupakan manifestasi dari takwa. Dan takwa kepada Allah akan mendorong seseorang untuk menjauhi dosa pembunuhan. Singkatnya, segala kebaikan tercapai berkat dasar takwa, dan setiap kebaikan yang terwujud adalah buah dari takwa itu sendiri.

---

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدٌ مِّنَ الْمَوْتِ أَنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ۗ فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik,<sup>1</sup> (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa. Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*”.

Kemudian, Al-Quran mulai mengajarkan kaum muslimin mengenai pentingnya berwasiat ketika sudah tampak tanda-tanda kematian.

Allah berfirman: “*Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu*”, Dalam ayat ini, kata “*كُتِبَ*” bermakna “*diwajibkan*” atau “*diperintahkan kepada kalian,*” wahai orang-orang yang beriman, ketika sudah tampak tanda-tanda kematian, seperti penyakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, atau musibah yang

mengarah pada kematian, Apabila seseorang memiliki harta yang cukup banyak, (inilah )yang dimaksud dengan "ترك خيرا" (meninggalkan kebaikan), hendaknya dia mengerjakan perintah Allah, *"jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik,<sup>1</sup> (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa"*.

Allah memerintahkan agar orang yang memiliki banyak harta untuk mewariskannya kepada orang tua dan kerabatnya dengan cara yang baik, dan tentu saja berlaku skala prioritas dalam masalah kerabat. Hal ini merupakan konsekuensi dari keimanan, kewajiban bagi orang yang bertakwa, juga tanda bertakwanya si pemberi wasiat.

Para ulama membahas berbagai rincian terkait hukum wasiat ini. Apakah wasiat itu hanya bisa diberikan dalam batas sepertiga harta? Apakah harta yang sedikit juga berlaku padanya wasiat, atau harta yang banyak saja? Bagaimana jika orang tua yang menerima wasiat tidak mewarisi? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan jawabannya dalam kitab-kitab tafsir, juga kitab fiqh yang membahas tentang warisan dan hukum-hukum terkait.

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah sangat memperhatikan kesejahteraan manusia, baik dalam harta maupun hubungan dengan kerabatnya. Allah memelihara dan membagi harta secara adil serta menciptakan rasa saling mengasihi dan mempererat hubungan di antara mereka.

Selain itu, petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah sangat terperinci dan sejalan dengan akal, ilmu, visi, tujuan hidup, dan hasil akhirnya. Pada saat yang sama, petunjuk ini mampu menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah, serta pengakuan bahwa peraturan-peraturan adalah sesuatu yang hanya dapat datang dari Allah, Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Setiap hukum dan petunjuk dalam agama ini adalah sebuah keajaiban, baik dalam hal ketelitian, kejelasan, maupun kesempurnaan. Dengan itu, kita sepatutnya bersyukur dan memuji Allah atas rahmat dan kebijaksanaan-Nya yang luar biasa.

Kemudian, Allah menjelaskan keadaan orang yang mendengar wasiat dan mengetahuinya, baik dari para saksi maupun ahli waris, namun kemudian mengubah isi wasiat tersebut dari apa yang telah diwasiatkan. Allah berfirman, *"Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya"*.

Pemberi wasiat telah menerima ganjaran dari Allah atas apa yang ia wasiatkan, sementara dosa akan jatuh kepada mereka yang mendengar wasiat tersebut dan kemudian merubahnya. Allah menegaskan bahwa *“Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

Allah mendengar semua yang diwasiatkan oleh pemberi wasiat, dan Dia mengetahui dengan jelas apa yang terjadi setelah wasiat tersebut disampaikan, apakah diterima dengan baik atau diubah. Pendengaran dan pengetahuan Allah mencakup segalanya.

maka tidak sepatutnya kalian untuk menjadi selain seseorang, yang penuh keimanan meyakini bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Barangsiapa yang meyakini hal diatas, dia akan dituntun untuk selalu takut kepada-Nya, Zat yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa. Inilah petunjuk Ilahi yang sangat mendalam dan mampu memberi pengaruh besar bagi orang yang memahaminya.

Allah menyadari bahwa terkadang pewasiat mungkin berbuat keliru atau tidak adil, baik karena ketidaktahuan, kecondongan terhadap pewaris tertentu, atau bahkan karena adanya niat buruk yang tersembunyi, dengan sebab dan cara apapun. Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk yang sangat bijak untuk memperbaiki keadaan ini.

Allah berfirman: *“Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*. (QS. Al-Baqarah: 182)

Dalam ayat terlihat jelas perhatian besar Allah terhadap hamba-Nya, karena terkadang kesalahan bisa terjadi, baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Allah kemudian menjelaskan dua hal terkait kesalahan ini: *“Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah”, "Al-Janf": penyimpangan yang terjadi tanpa niat buruk, karena ketidaktahuan atau kelalaian. "Al-Ithm": yaitu kesalahan yang disengaja.*

Pada dasarnya, dalam kedua situasi tersebut, si pemberi wasiat memang memerlukan nasehat dari hadirin saat wasiat disampaikan. Tujuannya agar wasiat tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan urusan si pemberi wasiat serta ahli warisnya dapat berjalan lancar.

Oleh karena itu, orang yang hadir saat penyampaian wasiat wajib memberikan nasehat dengan benar, dan bukan sebuah hal yang dilarang. sebagaimana yang disebutkan dalam ayat: *“Tidak ada dosa baginya.”*

Petunjuk diatas menghapus keraguan dalam hati orang yang hadir saat wasiat disampaikan, yang mungkin beranggapan bahwa wasiat sepenuhnya menjadi wewenang pemberi wasiat, sehingga dia tidak berkewajiban menghalangi atau mencegah ketidakadilan yang terjadi.

Syariat islam menghilangkan semua kemungkinan-kemungkinan diatas, sekaligus menunjukkan kesempurnaannya dalam merinci hal-hal yang sering kali tidak dipahami manusia. Ini adalah bukti kebijaksanaan dan pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Syaikh Ibn Sa'di *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat ini berkata<sup>129</sup>, siapa pun yang hadir dalam proses penyampaian wasiat, diwajibkan untuk memberikan nasihat dengan cara yang baik dan adil, serta mencegah terjadinya ketidakadilan. Apabila pemberi wasiat sengaja melakukan ketidakadilan dan tidak mengindahkan nasihat yang diberikan, maka orang yang hadir bertugas memperbaiki keadaan di antara ahli waris, memastikan terwujudnya keadilan melalui jalan musyawarah dan kompromi, juga menasihati agar menyelesaikan perkara dengan cara yang baik, sehingga beban si mayit hilang. Ini adalah amal yang sangat mulia, dan tidak ada dosa bagi mereka yang melakukannya, berbeda halnya dengan orang yang mengubah wasiat yang telah digariskan dengan cara yang tidak adil.

Kemudian Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Ini menunjukkan bahwa Allah mengampuni siapa saja yang melakukan kesalahan tanpa berniat jahat. Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa manusia rentan berbuat salah, baik yang tidak sengaja maupun yang disengaja. Bahkan ketika seseorang mendekati akhir hayatnya dan memilih fokus pada kehidupan akhirat, perasaan cinta, benci, atau ketidaksukaan terhadap seseorang dapat tetap ada dalam dirinya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menyadari kondisi psikologisnya ini dan berusaha untuk mengatasinya. Ia harus lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah, mengalahkan perasaan cinta atau benci yang bisa mendorongnya untuk berlaku zalim atau condong pada ketidakadilan.

---

<sup>129</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/142-143)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ  
 عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ  
 تَعْلَمُونَ ۝ ١٨٤ شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ  
 وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ  
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu mendapati bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, yang menunjukkan betapa pentingnya sesuatu yang akan disampaikan. Allah menyeru kaum muslimin dengan menyebutkan sifat keimanan, “Wahai orang-orang yang beriman”, sebuah panggilan yang mengisyaratkan adanya derajat mulia yang akan menanti mereka. Seolah Allah mengatakan: 'Wahai kalian yang telah menerima dan percaya pada apa yang Dia wahyukan.'"

Betapa mulianya ketika Allah, Tuhan kita yang Maha Agung, memanggil hamba-hambanya dengan panggilan iman. Usai memanggil, Allah menjelaskan suatu hal yang telah diwajibkan, ditetapkan, dan dilazimkan atas mereka, yaitu kewajiban berpuasa.

Penjelasan ini serupa dengan cara Allah menjelaskan kewajiban lain dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat qisas: *"Diwajibkan atas kalian qisas."* Dan pada ayat wasiat: *"Diwajibkan atas kalian ketika salah seorang di antara kalian mendekati ajal, jika ia meninggalkan harta, untuk berwasiat."*

Demikian pula dalam ayat kewajiban puasa, Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa."*

Artinya, puasa ini adalah kewajiban yang telah ditetapkan dan ditegaskan atas kalian. Syariat puasa diberlakukan pada tahun kedua hijriyah. Allah menggunakan kata "كتب" (diwajibkan), salah satu sigat pewajiban, yang menunjukkan bahwa isi perintah tersebut benar-benar wajib.

Allah juga menjelaskan bahwa puasa telah diwajibkan pula atas umat-umat sebelum kalian: *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* Ayat ini menjadi motivasi bagi seorang Muslim untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan perintah puasa sebagaimana umat terdahulu. Ayat ini menunjukkan bahwa puasa bukanlah kewajiban yang dikhususkan hanya untuk umat Islam, tetapi merupakan ibadah yang telah diwajibkan pula untuk umat sebelumnya.

Penjelasan di atas mematahkan anggapan bahwa puasa adalah hukuman dari Allah, sekaligus meringankan beban seseorang dalam menjalankannya. Allah menegaskan bahwa puasa bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk meningkatkan ketakwaan: *"Agar kalian bertakwa."*

Ayat diatas menjadi bukti kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjelaskan hikmah dan manfaat besar dari kewajiban puasa, yaitu demi mencapai ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa puasa mampu membangun dan memperkokoh level ketakwaan seorang Muslim. Dengan menahan diri dari makan, minum, dan berbagai hal yang membatalkan puasa semata-mata karena Allah, seorang hamba mendapat balasan berupa ketakwaan yang tertanam dalam dirinya.

Puasa juga menjadi tameng dan pelindung dari jalan-jalan setan. Di dalamnya terkandung manfaat besar, baik dari segi kejiwaan, akhlak, maupun kesehatan. Selain itu, ganjaran puasa sangatlah besar, sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadis Nabi

ﷺ.

Salah satu bentuk keringanan Allah bagi hamba-hamba-Nya, Dia menyebutkan durasi puasa menggunakan ungkapan yang menunjukkan sedikitnya jumlah hari yang harus dijalani, yaitu dengan kata (أيام المعدودات), yang berarti hanya beberapa hari yang dapat dihitung. Artinya, durasinya tidak lama, hanya sebentar saja.

Ini merupakan bentuk rahmat dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyantun kepada hamba-Nya, dengan memudahkan kewajiban puasa.

Hal ini mengajarkan kita pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan sikap penuh pengertian ketika memberikan petunjuk, nasihat, dan bimbingan kepada sesama—baik dalam pendidikan, dakwah, maupun berinteraksi sosial. Begitu pula didalam lingkungan kerja, profesi, dan kerjasama antar individu di masyarakat. Allah menuntut kita untuk berlaku lembut dan penuh kasih, kecuali dalam beberapa keadaan yang memerlukan tindakan tegas demi mencegah keburukan.

Tidak hanya sebatas itu, Rahmat Allah terus berlanjut dengan mengangkat kesulitan dari pundak mereka yang sakit dan bepergian jauh, seperti yang tercantum dalam firman-Nya: *"Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain."* (QS. Al-Baqarah: 184).

Ini menunjukkan betapa telitinya kewajiban ibadah dalam Islam, yang telah memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat menghalangi pelaksanaan sebuah kewajiban. Allah dengan penuh rahmat menjelaskan cara untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan memberi keringanan bagi orang yang sakit atau sedang bepergian.

Ini merupakan bentuk ketelitian luar biasa, sehingga tidak ada lagi ruang bagi sifat syak dan ragu-ragu, sekaligus memastikan bahwa hukum yang seperti ini hanya datang dari sisi Allah, Zat yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Pengasih.

Selanjutnya, ayat ini membahas kriteria lain terkait keadaan orang-orang yang berpuasa. Allah berfirman: *"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, mereka wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* (QS. Al-Baqarah: 184).

Mereka sebenarnya mampu berpuasa, namun merasa kesulitan disebabkan satu dan lain. Mereka diberi keringanan untuk tidak berpuasa, namun diwajibkan untuk memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Ini adalah ketentuan puasa

pada awal disyariatkan, namun kemudian dinasakh dengan aturan lain, yang dijelaskan pada ayat berikutnya.

Allah kemudian mendorong umat-Nya untuk memilih puasa, dengan menjelaskan bahwa berpuasa lebih utama daripada berbuka, agar mereka semakin yakin dan mantap dalam menjalankannya. Dalam firman-Nya, *“Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”*. (QS. Al-Baqarah: 184).

Dalam firman Allah, *“Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya”*, ini menunjukkan bahwa jika seseorang memberikan makan lebih dari 1 orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan, itu lebih baik. Begitu juga, jika seseorang memilih untuk berpuasa, maka itu lebih baik daripada hanya memberi makan. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Tawus, Muqatil, dan ulama salaf lainnya.<sup>130</sup>

Ayat ini menunjukkan keseriusan syariat Islam dalam mempertimbangkan tabiat manusiawi seseorang, sembari mendorong dan mengarahkan mereka kepada yang lebih baik dan sempurna. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya mempertimbangkan keadaan orang lain dalam memberikan arahan, baik dalam konteks pendidikan maupun profesional, dengan cara memperhatikan perbedaan kemampuan antar individu dan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang kemampuannya lebih terbatas.

Apakah mereka mendapat perhatian dan diperlakukan sesuai dengan kemampuan mereka, sambil terus diberi dorongan dan motivasi untuk berkembang menuju yang lebih baik dan sempurna?

Jika Allah begitu bersikap lembut dalam masalah ibadah dan berinteraksi pada hamba-Nya, sembari menyemangati mereka dan mendorong mereka ke arah yang lebih baik, maka sudah semestinya hal yang sama juga diterapkan dalam hubungan antar sesama manusia.

Dalam firman Allah *“Dan berpuasa itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui,”* Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang ilmu yang mereka miliki mengenai

---

<sup>130</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/220)

keringanan bagi orang yang mampu tetapi merasa berat untuk berpuasa. Mereka diberi keringanan untuk memberi makan orang miskin atau lebih, namun tetap diajak memilih puasa karena hal tersebut lebih utama dan lebih baik. Dengan kata lain, "*Dan berpuasa itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui,*" menunjukkan bahwa pengetahuan adalah dasar untuk memilih yang lebih baik, setelah kalian mengetahui perbandingan antara berpuasa atau memberi makan fakir miskin.

Ayat ini memberikan kebebasan dalam memilih antara dua pilihan, namun juga disertai dorongan untuk memilih yang terbaik, yaitu berpuasa.

Ayat ini juga menjadi metode pengajaran yang sangat kreatif, yang menjadikan kita patut bersyukur kepada Allah yang dalam syariat-Nya terkandung begitu banyak prinsip mulia, dan mengarahkan kita untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dakwah, pendidikan, keluarga, pekerjaan, masyarakat, maupun dalam hal-hal administrasi.

Kemudian, ayat ini dilanjutkan dengan pujian terhadap kewajiban puasa, dimulai dengan memuji dan memuliakan bulan Ramadhan, "*Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)*".

Ayat ini menjelaskan kepada orang-orang beriman betapa tinggi kedudukan bulan Ramadhan di sisi Allah, yang tentunya mengharuskan mereka untuk memperhatikan dan menghormati bulan tersebut dengan penuh penghayatan.

Pujian ini juga menjadi dorongan bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri menjalani ibadah puasa, yang mana dalam ayat berikutnya dijelaskan, kebolehan berbuka hanya akan berlaku bagi musafir dan orang yang sakit.

Dalam ayat ini, seorang Muslim belajar dari gaya penyampaian Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya sesuatu dengan cara memuji dan mengakui keutamaannya terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk membangkitkan semangat seorang muslim dalam menjalani, menyadari pentingnya hal tersebut, dan mengarahkan umat agar mempraktikkan apa yang diperintahkan, alih-alih meninggalkannya.

Ayat ini juga menjelaskan akan keutamaan serta kedudukan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menjadi wasilah untuk memuji bulan Ramadhan, yang juga merupakan bulan

disyariatkan padanya berpuasa. Dalam ayat ini, terdapat penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari langit ke bumi pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam Lailatul Qadr, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang penuh berkah, malam Lailatul Qadr.*"

Kemudian, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadits, termasuk yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radiallahu anhuma*.<sup>131</sup>

Allah juga memuji Al-Qur'an dalam ayat ini dengan menyebutnya sebagai petunjuk (huda): "*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)*". Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia, baik bagi orang kafir maupun orang muslim.

Bagi orang kafir, Al-Qur'an menjadi jalan untuk mendapatkan petunjuk menuju agama Allah, karena berisi dalil dan hujjah yang jelas, yang mampu mengarahkan kepada-Nya. Sedangkan bagi orang muslim, Al-Qur'an memberikan bimbingan dalam menjalankan kehidupan sesuai kehendak Allah. Di dalamnya terdapat perintah dan larangan yang menjelaskan apa yang dicintai dan diridhai Allah, serta apa yang dibenci dan tidak dikehendaki-Nya.

Allah juga memuji Al-Qur'an dengan mensifatinya sebagai kitab yang penuh penjelasan, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: "*dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).*"

Al-Qur'an mengandung begitu banyak hujjah, dalil, dan argumentasi yang terang benderang bagi siapa saja yang membaca dan merenungkannya. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang mengarahkan pada kebenaran, membimbing dari kesesatan menuju jalan yang lurus, serta pembeda antara kebenaran dan kebatilan, serta antara yang halal dan yang haram.<sup>132</sup>

Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menginginkan petunjuk sejati, hendaknya merujuk kepada Al-Qur'an. Yang ingin memahami dalil-dalil dan hujjah yang benar, hendaknya belajar dari Al-Qur'an. Yang ingin menyampaikan kebenaran kepada orang

---

<sup>131</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/222)

<sup>132</sup> *Idem*

lain, hendaknya menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman. Al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu, dasar pemahaman tentang agama, tauhid, hukum, dan pengetahuan mengenai perbedaan antara yang benar dan salah.

Dengan Al-Qur'an, seorang hamba mendapatkan cahaya untuk menempuh jalan menuju keridhaan Allah. Ayat ini mengisyaratkan adanya hubungan istimewa antara bulan Ramadhan dan turunnya Al-Qur'an. juga menegaskan keutamaan Al-Qur'an, karena diturunkan di bulan yang mulia ini.

Setelah menjelaskan keistimewaan bulan Ramadan sebagai waktu turunnya Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan itu, maka berpuasalah."* (QS. Al-Baqarah: 185). Perintah ini ditujukan kepada siapa saja yang menyaksikan masuknya bulan Ramadan untuk menjalankan kewajiban berpuasa. Ayat ini sekaligus menghapus keringanan sebelumnya yang memperbolehkan orang sehat dan mukim untuk tidak berpuasa dengan menggantinya dengan fidyah, berupa memberi makan seorang miskin per hari.<sup>133</sup>

Namun, Allah tetap memberikan keringanan kepada orang sakit atau musafir dengan firman-Nya: *"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan, maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari-hari yang lain."* Hal ini menunjukkan kemurahan dan kelembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

Hal ini menunjukkan kemurahan dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya. Allah mengulangi penggalan ayat diatas guna menegaskan bahwa aturan bagi orang sakit atau musafir tetap berlaku, meskipun ketentuan bagi mereka yang sehat telah diubah. Tujuannya adalah mencegah kesalahpahaman bahwa keringanan bagi mereka yang sakit dan musafir ikut dihapus. Dengan demikian, kewajiban berpuasa hanya berlaku bagi selain musafir dan sehat, dan tidak ada lagi keringanan bagi mereka yang mampu berpuasa namun mempunyai uzur selain safar dan sakit, untuk membatalkan puasa dan menggantinya dengan fidyah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Allah menjelaskan alasan mengapa orang sakit dan musafir diberi keringanan untuk menunda puasanya di lain waktu, melalui firman-Nya, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"*. Ayat ini menunjukkan kasih sayang

---

<sup>133</sup> Idem

dan perhatian Allah kepada hamba-Nya, yang memberikan keleluasaan kepada mereka yang memiliki halangan agar tetap dapat menunaikan kewajibannya di lain waktu tanpa merasa terbebani.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki ibadah sebagai beban berat yang dapat menyulitkan umat-Nya, tetapi (ibadah adalah sarana untuk) mempermudah kaum muslimin dalam menjalani ketaatan.

Tujuan utama dari puasa adalah untuk membentuk ketakwaan, sebagaimana ditegaskan sebelumnya dalam firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

Adapun rincian hukum terkait qadha puasa, kondisi orang sakit, jarak perjalanan musafir, dan aturan-aturan lainnya, dapat dirujuk dalam kitab-kitab tafsir dan fiqih bagi mereka yang ingin mempelajari lebih dalam.

Kemudian Allah berfirman tentang orang sakit dan musafir: *"dan agar kamu menyempurnakan bilangan hari (puasa)." Allah menjelaskan bahwa mereka yang berbuka karena sakit atau bepergian wajib mengganti puasa di hari lain, sehingga mereka tetap dapat menyempurnakan jumlah hari puasa Ramadan. Firman-Nya: "Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya".*

Selanjutnya, Allah mengarahkan umat-Nya agar mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada-Nya atas petunjuk dan taufik yang diberikan dalam menjalankan ibadah puasa ini. Firman-Nya: *"dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur".*

Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk bertakbir di akhir Ramadan, sebagaimana pendapat mayoritas ahli tafsir. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Wajib bagi kaum Muslimin untuk bertakbir ketika melihat hilal Syawal."* Dalam riwayat lain, beliau juga berkata: *"Seorang Muslim disyariatkan bertakbir mulai dari melihat hilal syawwal hingga selesainya khutbah ied."*<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/204).

Hal ini menunjukkan bahwa puasa adalah nikmat besar yang layak disyukuri oleh seorang hamba. Bahkan, setiap ibadah adalah karunia agung dari Allah yang patut disyukuri. Syukur tersebut dimulai dengan cara memperbanyak takbir, yang juga menjadi bagian dari zikir dan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

---

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.*

Kemudian Al-Qur'an beralih menjawab pertanyaan perihal kedekatan Allah terhadap hamba-Nya. Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ: *"Apakah Tuhan kita dekat sehingga kami dapat bermunajat kepada-Nya, atau jauh sehingga kami perlu berseru kepada-Nya?"* Nabi pun terdiam, hingga turunlah firman Allah :

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.* (QS. Al-Baqarah: 186).

Ini merupakan sebuah ayat yang agung, berisi jawaban penuh rahmat dari Allah terhadap sebuah pertanyaan yang begitu tulus. Sang penanya ingin mengetahui sejauh mana kedekatan atau jauhnya Allah, dan Nabi ﷺ tidak menjawab dengan pendapat pribadi, namun menunggu datangnya wahyu dari Allah, Zat yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.

Allah dekat dengan hamba-Nya, mendengar doa mereka, bahkan mengetahui rahasia hati dan apa yang dibisikkan. Dia Maha Mengetahui segala keadaan mereka dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Kedekatan Allah dengan makhluk-Nya merupakan kedekatan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak seperti kedekatan antar makhluk. Begitu pula kemampuan-Nya jauh melampaui kemampuan segala yang diciptakan-Nya, karena Dia adalah Pencipta segala kemampuan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah dekat dalam pengetahuan, pengawasan, dan kuasanya. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* (QS. Qaf: 16).

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai manusia, tenangkan diri kalian, sesungguhnya kalian tidak sedang menyeru Tuhan yang tuli atau jauh, melainkan kalian sedang menyeru Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Tuhan yang kalian seru lebih dekat kepada salah seorang dari kalian dibandingkan leher hewan tunggangannya."*<sup>135</sup> Pernyataan ini disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya dalam sebuah pertempuran, dimana kala itu, para sahabat mengeraskan suara saat bertakbir. Nabi pun memberitahu, bahwa Allah lebih dekat kepada hamba-Nya daripada dirinya sendiri.

Ketika seorang hamba menimbang suatu urusan, ia seringkali memerlukan waktu untuk memutuskan. Namun, jika Allah menghendaki untuk membimbingnya, Allah akan mengilhamkan kebenaran ke dalam hatinya sebelum pikirannya menyimpulkan. Hatinya akan merasa tenang, dan keinginannya akan condong pada keputusan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Allah lebih dekat dan lebih sempurna daripada kemampuan seorang hamba terhadap dirinya sendiri.

Ayat ini mengajarkan bagaimana adab seseorang kepada Allah dalam meminta, bermunajat, berdoa, dan beristigasah. Seorang hamba hendaknya mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah Maha Dekat dan mampu amendengar bisikan hati, keluhan, kebutuhan, dan permohonannya, tanpa perlu mengeraskan suara.

Allah juga menegaskan bahwa Dia pasti mengabulkan doa hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku."* Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya berdoa dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan menjawab doanya. Namun, ia juga harus memahami bahwa Allah Maha Mengetahui waktu terbaik kapan doa tersebut direalisasikan, baik dalam menghindarkan keburukan atau mendatangkan kebaikan.

---

<sup>135</sup> **Ibnu Taimiyah**, *Majmu' al-Fatawa* (17/15).

Selanjutnya, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk taat, dengan cara melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan dan menjauhi larangan-Nya, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal-amal yang dianjurkan. Semua itu akan mengantarkan seseorang kepada derajat orang-orang yang mendapat petunjuk: *“Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh petunjuk.”*

Rasyid (orang yang mendapat petunjuk) adalah lawan dari orang yang sesat. Rasyid berarti mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, mendahulukan akhirat atas dunia, serta mengetahui jalan yang benar kemudian berjalan di atasnya dan menjauhi jalan yang salah lalu menjauhinya.

Dari arahan ilahi diatas *“Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”*, dapat dipahami bahwa kesempurnaan petunjuk dan kebijaksanaan (rasyad) hanya dapat dicapai melalui ketaatan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya, serta keimanan yang teguh kepada Allah dan meyakini segala yang diperintahkan untuk diyakini.

---

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يبينُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

*“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan isterimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf<sup>1</sup> dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa”.*

Setelah menjawab pertanyaan mengenai hakikat kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya, Al-Qur'an kembali membahas kewajiban berpuasa. Menyisipkan perihal doa di tengah pembahasan puasa berguna untuk menciptakan jeda, menarik perhatian, dan membangun antusiasme terhadap kelanjutan ayat-ayat yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berpuasa.

Dalam hal ini, Allah memberikan keringanan dengan memperpanjang waktu dibolehkannya makan, minum, dan berhubungan suami istri pada malam Ramadan.

Pada awal diwajibkannya puasa, kelonggaran itu hanya berlaku hingga waktu salat Isya atau sampai seseorang tidur sebelum Isya. Jika telah tidur atau menunaikan salat Isya, ia wajib menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri hingga malam berikutnya, yang mana hal ini memberatkan sebagian orang<sup>136</sup>. Kemudian, Allah dengan rahmat-Nya memperpanjang waktu tersebut, sebagaimana firman-Nya: *"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa untuk bercampur dengan istri-istri kalian"* (Al-Baqarah: 187). Ayat ini menegaskan bahwa hubungan suami istri diperbolehkan, dan dengan logika ini, kebutuhan yang lebih ringan seperti makan dan minum tentu juga dihalalkan.

Allah kemudian menjelaskan keistimewaan hubungan antara suami dan istri dalam firman-Nya: *"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka"* (Al-Baqarah: 187). Istri menjadi tempat ternyamannya suami, dan suami menjadi tempat ketenangan bagi istri. Hubungan yang penuh ketenangan ini adalah anugerah dari Allah, Zat yang menetapkan adanya sifat saling melengkapi dan mendukung antara keduanya. Ini menunjukkan bahwa nikmat ketenangan jiwa adalah nikmat yang menjadi tanggungjawab kedua belah pihak. Tidak ada satu pihak yang lebih berjasa daripada yang lain dalam hal ini, karena keduanya setara dalam memberikan ketenangan tersebut kepada yang lain.

Istilah "pakaian" mengandung makna menutupi, menyembunyikan kekurangan, keintiman, dan kedekatan, layaknya pakaian yang langsung menyentuh tubuh. Dengan memahami makna ini, suami dan istri seharusnya menjadi pelindung dan pelengkap satu sama lain. Keduanya berperan untuk saling memberikan kenyamanan, ketenangan,

---

<sup>136</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/226)

dan kasih sayang dalam kehidupan bersama, mewujudkan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh Allah dalam hubungan suami-istri.

Kemudian Allah mengungkapkan, Bahwa Diri-Nya mengetahui kesulitan yang dirasakan oleh kaum Muslimin akibat waktu berbuka yang singkat. Mereka seringkali melanggar batas-batas terkait makan, minum, atau melakukan hubungan suami-istri di luar ketentuan yang sebelumnya. Maka Allah memberikan keringanan dan menghapus kesalahan mereka, sebagaimana firman-Nya: *“Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu”*. (Al-Baqarah: 187). Ini adalah wujud kasih sayang dan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah *“Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri”*, menunjukkan pengetahuan Allah tentang segala perbuatan manusia, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Penggunaan bentuk jamak dalam ayat ini bertujuan untuk menyejukkan hati siapa saja yang merasa bersalah karena melanggar hal diatas, karena mereka tahu bahwa hal tersebut juga terjadi pada orang lain. Ayat ini mengajarkan pentingnya menutup aib saat memberikan nasihat atau mengoreksi kesalahan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata: *"Apabila Nabi ﷺ mendengar sesuatu tentang seseorang, beliau tidak mengatakan, 'Mengapa si fulan berkata begini?' Tetapi beliau mengatakan, 'Mengapa sebagian orang berkata begini dan begitu?'"* Hal ini menunjukkan betapa lembutnya pendekatan beliau ketika memberikan bimbingan, sehingga pesan dapat disampaikan tanpa mempermalukan individu tertentu.<sup>137</sup>

Allah kemudian menjelaskan kelembutan-Nya dalam memberikan ampunan, sebagaimana firman-Nya: *“tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu”*. (Al-Baqarah: 187). Ampunan yang diberikan tidak hanya berupa penghapusan dosa, tetapi juga menghapus jejak pelanggaran seolah-olah tidak pernah terjadi. Maha Suci Allah, Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Kemudian Allah memberi izin secara langsung kepada pasangan suami-istri (untuk berhubungan di malam ramadhan) dengan firman-Nya: *"Maka sekarang campurilah*

---

<sup>137</sup> HR. Abu Dawud (5/143) No. (4788).

*mereka.*" (Al-Baqarah: 187). Setelah itu, Allah mengarahkan agar kaum muslimin memerhatikan tujuan luhur dari ikatan suami istri, yaitu untuk mencari keturunan yang telah ditakdirkan Allah, sebagaimana firman-Nya: "*Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu.*" Ayat ini mengingatkan kita bahwa hubungan suami-istri tidak hanya untuk mencapai kenikmatan semata, tetapi juga sebagai jalan untuk mendapatkan keturunan. Maha Besar Allah yang menundukkan, mempermudah, mengajarkan, dan memberikan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Patut dicatat, kata "*walad*" (anak) dalam konteks ini mencakup baik anak laki-laki maupun perempuan.

Kemudian Allah menjelaskan lebih lanjut dan menjelaskan bahwa izin diatas juga mencakup makan dan minum, sebagaimana firman-Nya: "*Dan makan dan minumlah.*" Izin ini berlaku hingga batas waktu yang jelas, yakni "*hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.*" Artinya, hingga terang cahaya pagi (fajar) sempurna memisah dari kegelapan malam.

Penjelasan ini menunjukkan ketelitian Al-Qur'an dalam menetapkan awal waktu puasa menggunakan tanda yang sifatnya tetap dan tidak berubah, yaitu saat masuknya waktu fajar yang ditandai dengan terpisahnya cahaya pagi dari kegelapan malam.

Selanjutnya, Allah menjelaskan durasi puasa: "*Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam.*" Puasa berakhir dengan masuknya waktu malam, yaitu saat matahari terbenam. Kemudian, Allah memberikan peringatan terkait hal yang dilarang bagi orang yang sedang melakukan i'tikaf di masjid, yaitu berhubungan suami-istri. Allah berfirman: "*Dan janganlah kalian mencampuri mereka (istri-istri kalian) saat kalian sedang i'tikaf di masjid.*" Larangan ini menegaskan bahwa i'tikaf merupakan ibadah agung yang sifatnya sukarela namun membutuhkan kekhusyukan penuh. Oleh karena itu, bagi orang yang sedang beri'tikaf, dilarang melakukan hubungan suami-istri, baik di malam hari karena sedang dalam i'tikaf, maupun di siang hari karena juga tengah menjalani ibadah puasa. I'tikaf didefinisikan sebagai; Berdiam diri di dalam masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Allah kemudian berfirman: "*Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, maka janganlah kamu mendekatinya*". Perintah ini menegaskan bahwa aturan-aturan diatas adalah batasan yang telah ditentukan oleh Allah. Kata "Itulah" merujuk pada aturan-aturan yang telah dijelaskan berupa perintah dan larangan. Sementara kata

"batas-batas" berarti penghalang yang mencegah masuk atau keluarnya sesuatu dari apa yang telah ditetapkan.

Dinamakan dengan "Batasan Allah" karena berfungsi sebagai penjaga agar hal-hal diluar ajaran-Nya tidak dimasukkan, dan agar mereka yang berada di dalamnya tidak melampaui batas tersebut.

Oleh sebab itu, dalam islam terdapat konsep "hukuman had", disebut demikian karena berguna untuk mencegah pelakunya kembali kepada perbuatan yang serupa.<sup>138</sup>

Peringatan diatas memberikan pelajaran penting tentang betapa besar keharusan menghormati aturan Allah, juga pentingnya mendidik generasi muda agar terbiasa mematuhi dan mengagungkan ketetapan-Nya. Ayat ini juga menekankan pentingnya melatih diri untuk tetap teguh pada batas-batas yang Allah tetapkan dan menjauhi pelanggaran.

Ayat (*"Janganlah kalian mendekatinya"*) mengisyaratkan larangan untuk tidak mendekati, apalagi melanggar atau menerobosnya. Meskipun maksudnya adalah larangan melampaui batas, penggunaan kata "mendekati" menunjukkan perlunya menjaga jarak dari segala hal yang dapat membawa kepada pelanggaran syariat.

Dari sini, seorang Muslim dapat mengambil pelajaran bahwa Ayat (*"Janganlah kalian mendekatinya"*) hendaknya dijadikan kekuatan dalam melawan hawa nafsu dan penyimpangan. Ketika godaan maksiat mendatangnya, ia dapat mengingatkan dirinya dengan firman Allah, *"Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, maka janganlah kamu mendekatinya"*. Jika jiwanya meremehkan pelanggaran terhadap perintah Allah, ia dapat menegur dirinya dengan ayat tersebut.

Begitu pula, jika setan membisikkan keindahan melanggar salah satu batasan Allah, ia dapat memperkuat dirinya dengan mengingat firman itu: *"Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya"*. Ayat ini menjadi kekuatan bagi seorang mukmin jika ia menghadirkan makna ayat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat ini ditutup dengan firman Allah: *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa"*.

Sebagaimana Allah telah menjelaskan batasan-batasan diatas, Dia juga menjelaskan seluruh hukum yang terkait dengan batasan-batasan tersebut, dengan tujuan agar

---

<sup>138</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/20).

*mukhotob* tidak lagi melanggar batasan-batasan yang ada, sekaligus memahami bagaimana cara menjalani petunjuk, taat, dan tidak melampaui batas-batas-Nya.

Maka diharapkan agar seorang muslim menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, hingga dapat mencapai derajat takwa. Ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa siapa pun yang menjaga dirinya dari melanggar batasan Allah niscaya akan diberi anugerah takwa, yang pada gilirannya akan membawa kebaikan besar dalam kehidupan seseorang.

---

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

*“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.*

Ayat ini dimulai dengan larangan: *“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil”*, Ayat ini berisi larangan mengambil, mengelola, dan menggunakan harta dengan jalan kebatilan dan melanggar aturan yang ada.

Istilah "memakan harta" digunakan sebagai metafora yang mengisyaratkan kerusakan moral dalam cara memperoleh harta secara tidak sah. Sekalipun harta tersebut tidak selalu digunakan untuk makanan, menggambarkannya sebagai "makan" menekankan kejelekan tindakan tersebut, seolah-olah seseorang memasukkan sesuatu yang haram ke dalam dirinya.

Ayat *"di antara kamu"* menunjukkan proses pertukaran atau peredaran harta secara tidak benar dalam masyarakat, seperti melalui penipuan, perjudian, suap, riba, pembayaran upah yang tidak adil, atau tidak menunaikan hak orang lain. Sedangkan frasa *"dengan jalan yang batil"* mencakup semua cara yang dilarang dan melanggar syariat, apa pun bentuknya.

Mencari harta dengan jalan kebatilan ada banyak bentuknya, namun satu frasa "dengan jalan yang batil" mencakup seluruh bentuk transaksi dan muamalah yang bertentangan dengan syariat Allah. Baik itu berupa jual beli, pinjam-meminjam, atau bentuk pengelolaan harta lainnya yang mengandung unsur haram atau ketidakadilan, ini menunjukkan keindahan dan kelugasan gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an.

Ayat ini meletakkan dasar hukum yang sangat luas dan inklusif tanpa membatasi atau menyebut secara spesifik bentuk-bentuk kebatilan dalam transaksi harta. Dengan cara ini, ayat diatas mampu mencakup seluruh bentuk praktik haram, baik yang telah dikenal pada masa lalu maupun yang mungkin muncul di masa depan.

Hal ini menunjukkan tingginya nilai etika dan hukum dalam ajaran Islam, karena mampu mengakomodasi berbagai bentuk pelanggaran yang mungkin terjadi. Ini sekaligus menjadi bukti kemukjizatan syariat Islam dalam hal hukum, pemikiran, dan moralitas.

Ayat ini sekaligus menjadi kaidah yang begitu agung dan mulia dari Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa larangan diatas yang sifatnya adalah pengharaman, sekaligus menjadi penjelasan terhadap maqashid syariat islam, dan menjadi pagar pembatas yang mencegah terjadinya kerusakan di tengah masyarakat, seperti permusuhan, kebencian, atau eksploitasi kebutuhan sesama.

Kemudian Allah berfirman, *“dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim”*, (QS. Al-Baqarah: 188). Penggalan ayat ini berisi penjelasan tentang salah satu bentuk memakan harta secara batil, yaitu dengan menggunakan harta tersebut untuk menyuap para hakim atau dengan tipu daya, sehingga seseorang dapat mengambil harta orang lain secara tidak sah. Firman-Nya dilanjutkan, *“dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”*., Ayat ini berisi peringatan dan penjelasan tentang perbuatan zalim dan tipudaya yang dilakukan seseorang untuk merebut hak milik orang lain secara batil. Pelakunya sadar bahwa tindakannya tidak benar, namun tetap melakukannya, sehingga dia memakan harta tersebut dalam keadaan berdosa.

Hal ini menunjukkan bahwa syariat tidak semata-mata mengandalkan keputusan hakim dalam mengatur peredaran atau pengambilan harta, karena bisa jadi hakim tidak mengetahui seluruh bukti atau fakta, sehingga memutuskan perkara untuk pihak yang zalim atas pihak yang terzalimi. Sebaliknya, syariat menekankan sesuatu yang lebih mendalam, yaitu sikap introspeksi diri, dengan menanamkan rasa takut terhadap dosa dan ancaman hukuman dari Allah Ta'ala.

---

\* يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحِجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ اتَّقَىٰ وَأَتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٨٩

*“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya,<sup>1</sup> tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.*

Lalu, konteks Al-Qur'an mulai membahas mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang fenomena bulan sabit (ahillah). Yakni, kemunculan bulan yang kecil, lalu secara bertahap membesar hingga menjadi purnama, kemudian perlahan mengecil kembali hingga menghilang, dan siklus ini berulang setiap 29 atau 30 hari. Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan-bulan sabit.”* Ayat ini menunjukkan salah satu hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap, yaitu memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan kepada Nabi ﷺ, sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut seakan “disampaikan langsung” oleh Allah dengan penuh hikmah dan kejelasan.

Dalam jawabannya, Allah berfirman: *“Katakanlah, “itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.”* Kata *“Mawaqit”* (tanda-tanda waktu) mengisyaratkan berbagai manfaat yang tak terhitung jumlahnya untuk seluruh manusia, baik Muslim maupun non-Muslim. Semua orang menggunakan siklus bulan untuk menentukan waktu dalam kehidupan mereka. Namun, bagi umat Islam, manfaat ini bertambah dengan kaitannya pada penentuan waktu ibadah, seperti puasa, zakat, berbagai jenis akad, pelunasan utang, dan waktu perjanjian.

Kata ini juga mencakup seluruh batasan waktu yang telah ditentukan, termasuk tenggat waktu pembayaran utang atau kesepakatan, waktu beribadah, hingga jadwal kegiatan sehari-hari.

Kata *“An-Naas”* (manusia) mengisyaratkan bahwa manfaat ini berlaku untuk semua orang tanpa diskriminasi, baik muslim maupun kafir. Hal ini menunjukkan keindahan dan keluasan gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an, sehingga mampu menyajikan pesan dengan ketepatan kata, kedalaman makna, dan kelimpahan hikmah.

Kemudian Allah secara khusus menyebutkan salah satu manfaat penentuan waktu, yaitu untuk ibadah haji: *“dan (bagi penentuan waktu) ibadah haji.”* Hal ini menunjukkan perhatian khusus Allah terhadap ibadah haji, sebagai salah satu contoh ibadah yang

berkaitan dengan peredaran bulan, juga karena haji memiliki hubungan dengan perintah pada penggalan ayat selanjutnya.

Dalam kelanjutan ayat ini, Allah mengoreksi sebuah keyakinan yang keliru di masa jahiliah. Orang-orang jahiliah memiliki kebiasaan tertentu saat ihram untuk haji yang menyelisihi dengan syariat, yang kemudian Allah koreksi dengan menggunakan pendekatan penafian, yang disebutkan di awal ayat.

Allah berfirman: *“Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya”*, Hal ini merujuk pada kebiasaan kaum Anshar pada masa jahiliah. Jika salah seorang dari mereka sedang berihram untuk haji atau umrah, dan kemudian harus kembali ke rumahnya karena suatu keperluan, ia tidak akan masuk melalui pintu rumah. Sebaliknya, ia memanjat tembok dan masuk dari belakang rumah. Mereka melakukan ini karena menganggap bahwa palang pintu, yang mana seseorang harus menunduk ketika melewatinya dapat menjadi penghalang antara mereka dan langit<sup>139</sup>, dan meyakini bahwa tidak melewati palang pintu merupakan bentuk ketaatan dan penghormatan kepada Allah .

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang membatalkan keyakinan serta kebiasaan ini dengan menegaskan bahwa perbuatan tersebut bukanlah bentuk kebajikan. Allah memulai dengan menyangkal anggapan bahwa cara tersebut adalah "kebajikan," untuk kemudian menggantinya dengan pemahaman yang benar, *“tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa”*.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa definisi kebajikan (al-birr) adalah ketakwaan kepada Allah. Ayat ini sekaligus mengingkari praktik-praktik bid'ah, meskipun mungkin dilakukan dengan niat ibadah. Bid'ah tidak termasuk dalam kategori ketaatan atau kebajikan, karena kebajikan yang sesungguhnya adalah takwa kepada Allah, dengan mengikuti perintah dan menjalankan syariat-Nya dengan cara yang benar, tanpa menambah atau mengurangi apa yang telah ditentukan, serta tidak menyimpang dari jalan yang telah digariskan.

Kemudian, Allah memerintahkan untuk mengikuti yang benar dengan firman-Nya: *“Dan datangilah rumah-rumah itu dari pintunya”*. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang mengedepankan prinsip moral yang tinggi, bukan ajaran yang berorientasi

---

<sup>139</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/230).

pada kesulitan dan kekakuan. Islam mengajarkan kemudahan tanpa adanya sikap keras atau ekstrimis.

Dengan demikian, terlihat jelas alasan dan sebab mengapa haji disebutkan di antara ibadah-ibadah dalam ayat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qurtubi rahimahullah, hal ini terkait dengan penyebutan waktu-waktu haji, yakni tentang masalah memasuki rumah dari belakang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua permasalahan tersebut terjadi dalam waktu yang sama, yaitu pertanyaan mengenai waktu-waktu hilal dan kebiasaan masuk rumah dari belakang.<sup>140</sup>

Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengakhiri ayat ini dengan perintah untuk takwa, yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, "*Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung*". Ayat ini menunjukkan bahwa takwa kepada Allah adalah jalan yang membawa kepada keberuntungan, kesuksesan, serta selamat dari keburukan. Sehingga seorang muslim tergugah untuk mendidik diri sendiri dan orang lain agar selalu menghiasi diri dengan ketakwaan. Takwa menjadi inspeksi utama bagi perilaku dan tindakan seseorang, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Dari urutan dalam ayat ini, kita dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya tahapan dalam mengatasi masalah. Ayat ini dimulai dengan **menghapus kebodohan** yang telah mengakar, yaitu dengan menegaskan bahwa "*Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya*",

Kemudian, Allah mengarahkan umat-Nya untuk **memahami kebenaran** yang harus diikuti, yaitu dengan berkata "*tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa.*", Setelah itu, ayat ini **memperbaiki perilaku seseorang** setelah pikiran dan pemahaman yang benar terbentuk, dengan mengarahkannya untuk "*masuk rumah melalui pintunya*". Terakhir, Allah memberikan **nasihat motivasional** untuk mendorong perubahan agar bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya, yaitu "*Bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung*",

Melalui urutan ini, ayat ini memberikan **metode yang sistematis** dan **pendekatan pendidikan yang terstruktur** dalam menyikapi, mengoreksi, kemudian menjelaskan kebenaran.

---

<sup>140</sup> Idem

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقْتُلُوَكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۱۹۲ وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدُونَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ۱۹۳ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۱۹۴ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۱۹۴ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۹۵

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah<sup>1</sup> itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. Tetapi jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. Bulan haram dengan bulan haram,<sup>1</sup> dan (terhadap) sesuatu yang dihormati<sup>2</sup> berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat ini ditujukan kepada Nabi ﷺ dan kaum mukminin dengan menggunakan sigat jama' dan perintah, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Allah Ta'ala dalam ayat ini memberi petunjuk mengenai aturan berperang, yang sekaligus menjadi ayat pertama yang mengizinkan kaum muslimin untuk berperang, yakni: pertama, memerangi orang-orang yang memerangi kaum Muslimin; kedua, tidak melampaui batas.

Faidah yang bisa diambil dari ayat ini mencakup penentuan tujuan utama peperangan, yaitu bahwa perang harus dilakukan **di jalan Allah**, sehingga setiap peperangan yang tidak diniatkan untuk membela agama Allah dinyatakan tidak sah. Dengan demikian, seorang “mujahid” adalah orang yang berjuang di jalan Allah, dan “syahid” adalah yang gugur dalam perjuangan tersebut.

Ayat ini juga menunjukkan etika dalam berperang, melalui sebuah perintah sederhana namun mengandung makna yang begitu dalam: *“tetapi jangan melampaui batas.”* Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa larangan ini mencakup berbagai kejahatan perang, seperti memutilasi mayat, melakukan kecurangan, membunuh wanita, anak-anak, orang tua, rahib, dan penghuni biara, membakar pepohonan, serta membunuh hewan tanpa tujuan.<sup>141</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi moralitas, kedamaian, dan kasih sayang, bukan agama balas dendam, pembunuhan, atau penyiksaan. Islam menjaga keamanan dan keberlangsungan hidup manusia, dengan tujuan utama perang adalah untuk mencegah kezaliman dan membawa kebaikan, tanpa melampaui batas bahkan dalam kondisi perang.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah Ta'ala: *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* Ini berarti Allah tidak menyukai tindakan melampaui batas maupun pelakunya. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap melampaui batas, menjaga kendali diri, dan memastikan bahwa tindakan seorang Muslim selalu sesuai dengan kehendak Allah, sehingga jihad yang dilakukan benar-benar berada di jalan-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi moralitas, kedamaian, dan kasih sayang, bukan agama balas dendam, pembunuhan, atau penyiksaan. Islam menjaga keamanan dan keberlangsungan hidup manusia, dengan tujuan utama perang adalah untuk mencegah kezaliman dan membawa kebaikan, tanpa melampaui batas bahkan dalam kondisi perang.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah Ta'ala: *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* Ini berarti Allah tidak menyukai tindakan melampaui batas maupun pelakunya. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan pentingnya menghindari

---

<sup>141</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/233)

sikap melampaui batas, menjaga kendali diri, dan memastikan bahwa tindakan seorang Muslim selalu sesuai dengan kehendak Allah, sehingga jihad yang dilakukan benar-benar berada di jalan-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi moralitas, kedamaian, dan kasih sayang, bukan agama yang mengajarkan balas dendam, pembunuhan, atau penyiksaan. Islam menjaga keamanan dan keberlangsungan hidup manusia, karena tujuan utama Islam dalam berperang adalah untuk mencegah kezaliman dan membawa kebaikan, sehingga sikap melampaui batas pun dilarang bahkan dalam kondisi perang.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Allah tidak menyukai tindakan melampaui batas maupun pelakunya.

Oleh karena itu, ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap melampaui batas, menjaga kendali diri, dan memastikan tindakan seorang Muslim selalu sesuai dengan kehendak Allah, sehingga jihad yang dilakukan benar-benar berada di jalan-Nya.

Setelah Allah Ta'ala mengizinkan kaum Muslimin untuk memerangi siapapun yang memerangi mereka, Allah juga memerintahkan secara tegas untuk memerangi kaum musyrik Mekah manakala kaum Muslimin sudah mampu. Firman-Nya: *"Bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka"* dan *"Usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu."* Artinya, usirlah mereka dari Mekah, tempat di mana kuffar Quraisy telah mengusir Rasulullah ﷺ dan kaum Muhajirin. Mereka meninggalkan harta benda dan semua yang dimiliki demi menyelamatkan agama mereka dari penindasan Quraisy dan kezaliman kaum musyrik.

Perintah ini merupakan bentuk keadilan ilahi terhadap musuh, yaitu sebagaimana mereka menyakiti dan menindas kaum Muslimin, maka kaum Muslimin juga diperintahkan untuk melawan dan mengusir mereka dari Mekah. Ayat ini menunjukkan keadilan Islam dalam menghadapi musuh dan menangani kezaliman.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan sebuah hakikat dalam agama Islam dengan firman-Nya: *"Dan fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada pembunuhan."* Fitnah dalam agama—usaha memalingkan orang dari keimanan—lebih berbahaya dan lebih besar dosanya daripada memerangi kaum musyrikin. Hal ini mengacu pada tindakan kaum

musyrik yang memaksa kaum Mukmin untuk meninggalkan agama mereka melalui berbagai jenis penyiksaan, penindasan, serta perang fisik dan non-fisik. Mereka mencemarkan kehormatan Nabi ﷺ dengan menuduh beliau sebagai tukang sihir, dukun, atau penyair, selain melakukan penyiksaan fisik.

Ayat ini menunjukkan bahwa fitnah dalam agama adalah salah satu cobaan dan kejahatan terbesar. Begitu pula halnya dengan orang-orang yang menyesatkan orang lain dari jalan Allah. Oleh karena itu, penting untuk mewaspadaikan fitnah agama, mengenali metode dan jenis-jenisnya, serta mencegah penyebarannya di tengah kaum Muslim, baik melalui kata-kata, gambar, atau cara-cara lain.

Al-Quran menjelaskan hal di atas dengan cara membenadungkan antara bahaya pembunuhan dengan bahaya memalingkan seorang mukmin dari agamanya: *“Dan fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada pembunuhan.”*

Ayat menunjukkan urgensi mengungkap dan menghilangkan pemikiran atau pandangan yang dapat menghambat perjuangan jihad atau tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karenanya, kita perlu mempersiapkan diri untuk membela kebenaran dan membantu kaum mukmin yang sedang terfitnah dalam agamanya.

Hal ini juga berlaku dalam berbagai bidang, seperti dakwah, pendidikan, maupun manajemen, di mana menghilangkan hambatan pemikiran dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara manfaat yang dihasilkan dengan kerugian yang akan diderita, merumuskan metode yang benar, serta selalu bijak dalam mengambil keputusan.

Allah menjelaskan kehormatan dan kesucian Mekah dalam firman-Nya: *“Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka”*. Ayat ini menunjukkan keagungan dan kesucian Baitullah yang harus dihormati, baik dalam keyakinan maupun perbuatan. Allah melarang kaum muslimin untuk memulai peperangan di sekitar Masjidil Haram kecuali jika kaum musyrik yang terlebih dahulu menyerang. Hal ini terlihat saat penaklukan Mekah, di mana Rasulullah ﷺ tidak menyerang terlebih dahulu, hingga akhirnya Allah menganugerahkan kemenangan kepada beliau tanpa adanya perlawanan.

Allah kemudian menyatakan: *"Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."* Ayat ini menegaskan bahwa balasan yang diberikan merupakan bentuk keadilan Allah bagi orang-orang yang menolak kebenaran.

Selanjutnya, Allah memberikan pedoman jika mereka berhenti dari kekufuran: *"Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Jika mereka berhenti berbuat syirik dan memeluk Islam, Allah akan mengampuni dosa-dosa sekaligus merahmati mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari disyariatkannya perang, bukan sekedar meraih kemenangan lewat kekerasan, namun agar musuh-musuh Islam mau menerima syariat agama ini, dan mendapat rahmat Allah. Islam memaafkan kesalahan masa lalu seseorang begitu ia memeluk agama ini.

Allah kemudian menjelaskan tujuan dari perintah memerangi kaum musyrik dalam firman-Nya: *"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata."* Tujuan utama dari peperangan adalah untuk menghentikan fitnah yang memalingkan orang dari agama Islam, sehingga tidak ada lagi penindasan atau pemaksaan terhadap keimanan di Kota Mekah. Agama yang murni hanya untuk Allah, tanpa ada kesyirikan atau penyembahan selain kepada-Nya.

Allah melanjutkan dengan memberikan pedoman apabila kaum musyrik berhenti dari kesyirikan: *"Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim"*. Ini menunjukkan prinsip keadilan dalam Islam, yaitu Islam hanya memerangi mereka yang melakukan kezaliman, sementara yang telah menghentikan kejahatan dan memeluk Islam akan dilindungi.

Dari ayat ini, terlihat jelas bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan keadilan dan kasih sayang. Islam tidak memerintahkan kita untuk membalas dendam terhadap mereka yang sebelumnya memusuhi agama, manakala mereka telah berhenti dari kekufuran dan menyatakan keimanan. Bahkan, Islam lebih mengutamakan prinsip pengampunan dan persaudaraan, seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *"Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Allah berfirman: *"Bulan Haram dengan Bulan Haram, dan terhadap sesuatu yang dihormati berlaku hukum kisas."* Ayat ini merumuskan prinsip perlakuan setara atau balasan serupa saat menghadapi sebuah kasus. Jika ada yang melanggar kehormatan

bulan-bulan haram, seperti Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, serta melakukan kezaliman atau peperangan di dalamnya, maka mereka berhak mendapatkan balasan yang setimpal atas tindakan mereka. Allah memerintahkan umat Islam untuk mempertahankan diri, sebagaimana firman-Nya: *"Oleh sebab itu barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghormati hal-hal yang disucikan Allah, termasuk bulan-bulan haram. Namun, jika ada pihak yang melanggar kehormatan tersebut, maka kita diperbolehkan membalas tindakan mereka demi menjaga hak dan keamanan. Ini juga berlaku meskipun pelanggaran itu terjadi di tempat yang memiliki kehormatan khusus, seperti Tanah Haram, atau dilakukan oleh orang yang sedang dalam kondisi ihram.

Tujuan dari prinsip diatas adalah demi menjaga keadilan dan keamanan, agar orang kafir tidak menyalahgunakan kehormatan yang telah diberikan Islam, sehingga ia melampaui batas atau berlaku zalim terhadap kehormatan tersebut. Begitu pula di tingkat individu, yaitu bagi seseorang yang sedang dalam keadaan ihram untuk haji atau umrah. Ayat ini berkaitan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, yang penjelasannya telah dijabarkan oleh para ulama tafsir.<sup>142</sup>

Manakala jiwa seseorang cenderung melampaui batas jika diberikan kelonggaran untuk membalas, yang berpotensi akan menimbulkan sikap berlebih-lebihan, Allah memerintahkan kita agar tetap berpegang pada takwa, yaitu dengan menjaga diri dari melanggar batas-batas yang telah ditentukan<sup>143</sup>. Allah berfirman: *"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

Ayat ini memuat perintah untuk bertakwa dan janji bahwa Allah akan selalu bersama mereka yang menjaga takwanya. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan pertolongan, dukungan, dan perlindungan dari Allah harus senantiasa bertakwa dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sebaliknya, ayat ini juga memberikan peringatan bahwa siapa pun yang tidak bertakwa kepada Allah, maka Allah akan meninggalkan mereka. Akibatnya, orang tersebut akan

---

<sup>142</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/236-237).

<sup>143</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/153)

mengalami kehinaan dan kegagalan di dunia dan akhirat dalam segala keadaan dan masa.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berinfaq di jalan-Nya: "*Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah.*" Ayat ini mengajak orang-orang yang memiliki kelapangan rezeki untuk bersedekah dalam ketaatan kepada Allah, yang mencakup berbagai konteks kebaikan tanpa membatasi tujuan tertentu. Perintah ini menjadi landasan umum dalam berinfaq di jalan Allah, meskipun dalam konteks ayat ini, terdapat penekanan khusus pada berinfaq demi menegakkan jihad di jalan Allah.

Kemudian, Allah melarang sikap enggan berinfaq, yang dapat menyebabkan kehancuran: "*Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan.*" Ungkapan diatas menggambarkan bahwa menahan harta untuk tidak digunakan di jalan Allah sama halnya dengan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebinasaan. Sebaliknya, infak di jalan Allah menjadi sarana untuk mencegah kebinasaan. Seperti sabda Rasulullah: "*Sesungguhnya sedekah dapat memadamkan murka Allah dan menjauhkan dari kematian yang buruk.*"<sup>144</sup> Infak mampu memperkuat hubungan antara yang mampu dengan yang membutuhkan, antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam konteks jihad, infak memiliki manfaat besar, baik bagi yang mampu maupun masyarakat secara umum. seperti kemenangan umat Islam, menghindarkan diri dari kebinasaan, serta menjaga agama dari serangan musuh.

Selanjutnya, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbuat ihsan: "*dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*"

Ayat ini mencakup segala bentuk ihsan, baik dengan harta, kedudukan, perkataan, maupun tindakan lainnya. Orang yang berbuat ihsan akan mendapatkan cinta Allah . Ketika seseorang dicintai Allah, ia akan mendapat pertolongan, bimbingan, dan perlindungan-Nya, bahkan Allah menanamkan kecintaan pada dirinya di hati manusia. Firman Allah ini menjadi kekuatan yang mendorong seseorang melawan sifat pelit dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Jika seseorang ragu untuk berbuat ihsan, ia dapat mengingat firman ini: "*Dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" Jika ia merasa terlalu banyak memberi, ia dapat menguatkan dirinya dengan ayat ini. Jika ia malas melakukan amal kebaikan, ayat ini

---

<sup>144</sup> HR. Ibnu Majah (3/53) No. (644)

menjadi penggerakannya. Jika ia cenderung egois, ayat ini menjadi pengingat untuk menegur dirinya.

Ayat ini adalah kekuatan yang mampu menggerakkan setiap mukmin untuk berbuat baik dalam berbagai aspek kehidupan. Semoga Allah memberikan taufik, pertolongan, dan menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang senantiasa berbuat ihsan.

---

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ ١٩٦

*“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu<sup>1</sup> yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh (hari) yang lengkap. Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) disekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya”.*

Allah menjelaskan kepada kaum mukminin kewajiban menyempurnakan ibadah haji dan umrah: *“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”* Ayat ini dimulai dengan perintah yang menegaskan pentingnya menyelesaikan haji dan umrah bagi siapa saja yang telah memulainya, *“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.”* Ayat ini menekankan kita agar semangat melaksanakan ibadah dan menyempurnakannya. Menyempurnakan ibadah bermakna; menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya, dengan cara memenuhi rukun, kewajiban, dan sunnah ibadah tersebut.

Menyempurnakan ibadah juga dapat dilakukan dengan cara menghilangkan keraguan dan menguatkan tekad dalam melaksanakan amal ibadah, sehingga seorang muslim selalu diberi keteguhan hati dan sikap bertawakal kepada Allah dalam menjalankan kebaikan, serta memutus semua rantai keraguan yang mengantarkannya pada kegagalan.

Selain itu, penyempurnaan ibadah berarti menyelesaikannya dengan optimal dalam segala aspeknya, sebagaimana sabda Nabi : *"Jika salah seorang dari kalian melakukan sesuatu, maka lakukanlah dengan sebaik mungkin."*<sup>145</sup>

Ayat ini juga menekankan keikhlasan dalam beribadah, *"Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."* Artinya, ibadah harus dimurnikan dan ditujukan kepada Allah, bukan dalam rangka riya' atau mencari pujian. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan ketulusan, bukan menjadikan agama sebagai ajang pamer atau kebanggaan semata.

Kebiasaan beribadah dengan ikhlas dapat melatih seorang muslim untuk tidak tergoda oleh hasrat pamer atau sikap membanggakan diri dalam beribadah maupun hal duniawi. Sikap ini akan menghindarkan seseorang dari kesombongan yang dapat memicu permusuhan dan kebencian di antara sesama. Dengan demikian, dampak ibadah yang dilakukan secara ikhlas akan tercermin dalam perilaku, etika, dan aktivitas seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Syariat Islam menetapkan aturan bagi jamaah haji atau umrah yang terhalang untuk menyelesaikan manasik, sebagaimana firman Allah : *" Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh),"* Ayat ini mengantisipasi dan memberikan keringanan bagi mereka yang tidak dapat menyelesaikan ibadah haji atau umrah karena suatu halangan. Kata *"terhalang"* (أحصرتم) dipahami dengan makna umum, sehingga mencakup semua jenis penghalang atau hambatan, tanpa menyebutkan jenis halangan tersebut secara spesifik, sehingga memberikan fleksibilitas bagi berbagai kondisi dan situasi.

Keluasan makna kata *"terhalang"* menunjukkan ketelitian syariat Allah yang mampu mencakup berbagai kemungkinan yang dapat dialami hamba-Nya. Hal ini mencerminkan keilmuan Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang mungkin terjadi pada makhluk-Nya.

---

<sup>145</sup> Al-Albani, Silsilah Hadits-Hadits Dhoif, No. 2647.

Keajaiban diatas juga menunjukkan mukjizat syariat Islam yang selalu relevan dan dapat mengakomodasi setiap keadaan. Di dalamnya juga terdapat keajaiban balaghah (keindahan bahasa), karena satu kata "*terhalang*" mampu mencakup semua jenis hambatan tanpa harus memperinci setiap penyebabnya.

Selain itu, Ayat ini memberikan pelajaran penting dalam metodologi penyusunan aturan atau sebuah sistem, dalam mengatur berbagai aspek kehidupan yang berlandaskan pada kemaslahatan, Sehingga dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi kompleks secara dinamis.

Allah mengatasi masalah *al-iḥṣār* (terhalang) dengan cara yang mudah dan bijaksana. Dalam firman-Nya, "*Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu<sup>1</sup> yang mudah didapat,*". Allah memberikan kemudahan dengan tidak menetapkan syarat yang ketat, yakni dengan menyembelih seekor kambing, seperti tujuh ekor unta, atau seperti tujuh ekor sapi, tanpa syarat apapun. Yang menunjukkan kelembutan syariat dalam menghadapi situasi yang sulit, dengan memberi kelonggaran sesuai dengan kondisi yang ada. "*maka (sembelihlah) hadyu<sup>1</sup> yang mudah didapat,*". menunjukkan bahwa kemudahan yang diberikan didasarkan pada keadaan orang yang berhaji atau umrah, demi menghindari kesulitan dalam ibadah.

Ini juga mengajarkan pentingnya sebuah dan pertimbangan terhadap kemungkinan dan situasi yang berbeda, serta pentingnya menyediakan solusi yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga orang yang terhalang dapat tetap melaksanakan ibadah tanpa merasa tertekan.

Dalam konteks keorganisasian, pengarahan, dan perencanaan, ayat ini mengisyaratkan pentingnya mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dan menyusun solusi-solusi yang tepat yang dapat menjadi alternatif terbaik, dengan memerhatikan realitas situasi yang mungkin terjadi.

Selanjutnya, Allah mengajarkan urutan yang tepat dalam proses tahallul, yaitu setelah menyembelih hewan kurban, barulah diperbolehkan untuk mencukur rambut (meraih tahallul). "*Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya.*" Ini menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam dilaksanakan dengan urutan yang teratur dan terstruktur, sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Muhammad .

Allah menjelaskan kondisi darurat lain yang mungkin dihadapi oleh orang yang sedang melaksanakan ibadah haji atau umrah, yaitu apabila seseorang menderita sakit atau terdapat gangguan pada kepalanya. Dalam firman-Nya: "*Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban.*" (QS. Al-Baqarah: 196).

Allah Maha Mengetahui keadaan yang mungkin bisa terjadi pada hamba-Nya yang mungkin akan melanggar metode yang telah diajarkan. Maka dengan hikmah-Nya, Dia memberikan solusi yang memadai untuk setiap kondisi yang tidak terduga.

Hal ini menunjukkan betapa telitnya syariat Islam dalam mengatur kehidupan umat manusia, yang mana syariat seperti ini tidak akan datang kecuali dari Zat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, sehingga dapat menambah keimanan dan keyakinan seseorang.

Seorang Muhrim yang karena penyakitnya diharuskan untuk mencukur rambut, diperkenankan untuk menebus pelanggaran tersebut dengan membayar fidyah, berupa puasa, atau memberi makan orang miskin, atau menyembelih hewan kurban. Detil mengenai fidyah ini lebih lanjut dijelaskan dalam sunnah Rasulullah dan diterangkan oleh para ulama dalam kitab fiqh.

Metode yang Allah gunakan dalam merumuskan hukum diatas mampu melahirkan ulama-ulama yang dengan izin dan petunjuk Allah, telah memberikan sumbangsih luar biasa dalam bidang keilmuan. Mereka berhasil melahirkan banyak ilmu baru yang belum pernah ada sebelumnya, seperti kaidah-kaidah fiqh, ushul fiqh, mustolah hadis, dan disiplin ilmu lainnya. Cabang-cabang ilmu diatas mampu dipelajari karena kehendak Allah, kemudian karena metode-metode yang Allah gunakan dalam merumuskan hukum islam.

Allah kemudian menjelaskan mengenai salah satu bentuk manasik haji yang dikenal dengan *tamattu'* (memadukan umrah dengan haji dalam satu tahun). yang diterapkan apabila seorang haji merasa aman dari gangguan musuh atau bahaya lainnya. Dalam firman-Nya: "*Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat.*" (QS. Al-Baqarah: 196).

Hal ini mengacu pada mereka yang berihram dengan niat untuk umrah pada bulan-bulan haji, lalu setelah menyelesaikan umrah mereka dapat menikmati kebebasan layaknya orang yang tidak berihram, dan setelah itu melaksanakan haji pada waktunya. Untuk mereka yang memilih cara ini, diwajibkan untuk menyembelih kurban sebagai Hadyu. Namun, Allah juga mengetahui kondisi dan realitas yang dapat dihadapi oleh setiap individu. Allah berfirman: "*Dan bagi siapa yang tidak mampu, maka dia wajib berpuasa tiga hari pada waktu haji dan tujuh hari ketika kembali ke rumahnya, itulah sepuluh hari yang sempurna*" (QS. Al-Baqarah: 196).

Syariat Islam mengakomodasi kondisi seorang haji yang mungkin tidak memiliki dana untuk membeli atau menyembelih hewan kurban. Sebagai penggantinya, mereka dapat berpuasa, yang dibagi menjadi dua bagian: tiga hari selama haji dan tujuh hari setelah kembali ke rumah, sehingga tidak memberatkan mereka.

Hal ini menunjukkan kemukjizatan syariat Islam dalam memperhitungkan berbagai kemungkinan dan menimbang berbagai kondisi yang ada, sehingga dapat mengatasi segala kesulitan. Hal ini hanya mungkin terjadi karena Sifat Penyayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam aturan yang Dia rumuskan, serta Kebijaksanaan-Nya dalam memberikan solusi, yang menyeimbangkan antara kewajiban agama dan kondisi nyata yang dihadapi umat-Nya.

Ayat diatas mengajarkan kepada seorang Muslim metodologi dalam organisasi dan perencanaan, juga dapat meningkatkan pemikiran, dan membuka wawasan serta memperluas pemahaman sehingga dapat menyelami berbagai masalah kehidupan secara keseluruhan.

Hal ini memungkinkan mereka untuk mengetahui bagaimana cara mengelola dan menangani masalah pribadi maupun masalah umat, serta bagaimana memperhitungkan situasi dan kejutan yang mungkin muncul, baik pada individu, masyarakat, atau bahkan umat islam secara keseluruhan dalam urusan apapun. Metodologi Islam mampu mengajarkan banyak kebaikan bagi umat manusia.

Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa ketentuan ini berlaku bagi mereka yang bukan termasuk penduduk daerah Haram. Dalam firman-Nya: "*Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) disekitar Masjidilharam.*" (QS. Al-Baqarah: 196). Imam Ibn Sa'di menjelaskan bahwa mereka tinggal di sekitar Masjidil Haram, tidak diwajibkan

untuk menyembelih hewan kurban, karena tidak ada faktor yang mewajibkan hal tersebut<sup>146</sup>. Mengenai detailnya, dapat dilihat dalam kitab-kitab fikih.

Kemudian Allah memerintahkan untuk bertakwa, *“Dan bertakwalah kepada Allah”*. Ayat yang mengandung perintah untuk bertakwa diatas menunjukkan bahwa haji dan umrah harus dilaksanakan dengan penuh ketakwaan kepada Allah, karena tidak ada pengawas atau yang akan menghisab selain Allah . Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka yang sedang menjalankan ibadah haji atau umrah untuk melaksanakannya dengan cara yang telah Allah perintahkan.

Dalam konteks dakwah, pendidikan, dan pembinaan, Ayat ini mengajarkan kita pentingnya mengingatkan seseorang untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam setiap urusan. Mengulangi wasiat takwa sangat penting, karena memiliki dampak dan manfaat yang besar. Bahkan dalam dunia pekerjaan dan hubungan antar sesama, saling menasehati dengan wasiat takwa harus senantiasa dihadirkan dalam kehidupan.

Kemudian Allah mengingatkan ancaman bagi mereka yang tidak bertakwa, yang bermain-main atau mengabaikan ibadah haji dan umrah dengan mengatakan, *“Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya”*.

Dari sini, dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak bertakwa dalam melaksanakan ibadahnya, Allah telah menyiapkan hukuman yang sangat berat bagi mereka yang menyepelekan perintah-Nya. Oleh karena itu, seorang Muslim harus melaksanakan perintah Allah dengan serius dan tidak bermudah-mudahan dalam hal tersebut.

Ayat ini mengandung ancaman dan peringatan terhadap hukuman Allah yang sangat keras, yang mana ancaman-ancaman seperti ini mampu membawa seseorang kepada ketakwaan -dengan pertolongan Allah.

Selain itu, mengingatkan tentang kerasnya hukuman Allah memberikan dorongan agar setiap hamba senantiasa bertakwa dalam setiap amal perbuatannya. Karena seseorang difitrahkan untuk takut pada sesuatu, dan mencintai rasa aman dan keselamatan.

Dari sudut pandang pendidikan, Ayat ini mengajarkan pentingnya menggabungkan antara ajakan kepada kebaikan dan ajaran akibat buruk bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk Allah,

---

<sup>146</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/156)

Metode ini dapat mendorong anak didik untuk selalu membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah . Sebab, tidak ada siapa pun di dunia ini yang dapat memantau, menghisab, atau menghukum seorang yang berhaji atas kelalaiannya dalam beribadah kecuali Allah , Zat yang Maha Mengawasi dan Maha Pemberi Balasan.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِيَنَّكُمْ الْوَيْلِيُّ الْأَلْبَبُ ١٩٧ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الصَّالِّينَ ١٩٨ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٩٩ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مِنْكُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشْدَّ ذِكْرًا ۗ فَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢ \* وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٠٣

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafaṣ), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku Wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada orang berdoa, "Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." Mereka itulah orang yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan

*Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barang siapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka ia tak berdosa. Dan barang siapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan pada-Nya.”*

Kemudian Allah menjelaskan lebih lanjut mengenai salah satu rukun Islam yang agung ini, yaitu ibadah haji, dengan firman-Nya:“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi”.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa bulan-bulan haji sudah diketahui oleh para sahabat, yang sudah dikenal sejak zaman Nabi Ibrahim AS. Bulan-bulan tersebut adalah bulan Syawal, Zulqa'dah, dan sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah.

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu-waktu untuk melaksanakan ibadah haji sudah jelas dan jamak diketahui, sehingga tidak perlu dijelaskan dengan rincian lebih lanjut. Hal ini juga menunjukkan bahwa jika suatu hal sudah diketahui dan jelas, maka tidak perlu diulang atau dijelaskan kembali dalam bentuk yang lebih terperinci.

Imam al-Qurthubi<sup>147</sup> menjelaskan bahwa Allah tidak menyebutkan umrah dalam ayat ini karena umrah bisa dilakukan sepanjang tahun, sementara ibadah haji hanya dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan, yaitu sekali dalam setahun pada bulan-bulan haji, “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi”.

Kemudian Allah menjelaskan tentang etika-etika yang harus diikuti oleh seseorang yang telah memasuki ibadah haji, dengan firman-Nya: “Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang sudah memulai prosesi haji, maka ia telah mengikat dirinya dengan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan ibadah haji, sebagaimana seseorang yang terikat dalam suatu perjanjian, dia harus dipatuhi semua ketentuannya.

Imam al-Qurtubi menjelaskan makna ayat ini; Dia telah mewajibkan dirinya untuk memenuhi segala kewajiban dalam pelaksanaan ibadah haji, baik secara niat batin (dengan hati), dengan tindakan (dengan berihram), dan dengan lisan (dengan talbiyah).

---

<sup>147</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/269).

Tiga hal yang dilarang bagi orang yang sedang menjalani ibadah haji adalah: "*la rafath*" (tidak boleh berhubungan badan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan itu), "*wa la fusuk*" (tidak boleh melakukan segala jenis dosa atau pelanggaran), dan "*wa la jidala fi al-hajj*" (tidak boleh bertengkar atau berdebat). 3 Hal diatas merupakan etika dalam berhaji.<sup>148</sup>

Larangan-larangan ini bertujuan untuk melatih jamaah haji agar bisa mengendalikan diri dari hal-hal yang dilarang syariat, menguatkan tekad dan keteguhannya, mengembangkan kemampuan diri dalam mengendalikan amarah dan bersabar, serta menghilangkan semua "penyakit" yang pernah menggerogotinya, yaitu ketidakmampuan dalam meninggalkan suatu dosa. Dengan 3 etika diatas, seorang muslim mampu menemukan *passionnya*, sekaligus menghilangkan persepsi buruk terkait ketidakmampuan menjalankan apa yang diwajibkan.

Ini merupakan salah satu cara untuk memutakhirkan kualitas diri, dan mencapai derajat yang lebih tinggi dalam beretika. Keutamaan dan manfaat yang dihasilkan begitu banyak dan tiada habisnya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun pekerjaan. Kemudian Allah mengingatkan hamba-Nya yang beriman bahwa mereka mengetahui hakikat pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, firman-Nya: "*Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya*".

Ayat yang sekaligus menjadi pengingat ini, berkaitan dengan pengetahuan Allah terhadap larangan-larangan yang dilakukan seorang ketika haji, yang dapat memotivasi seorang muslim untuk selalu berbuat baik dan tidak meremehkan perbuatan baik, tidak meninggalkan, dan ingin melakukan lawan dari perbuatan baik, Karena Allah mengetahui segala niat, usaha, dan perjuangan yang kita lakukan, serta kesungguhan seseorang dalam menjauhi larangan dan mengikuti perintah-Nya. Allah akan membalas segala kebaikan tersebut dengan pahala yang besar, karena Dia Maha Mengetahui dan Maha Pemurah.

Di sini, kita juga bisa mengambil faidah lain, bahwa Allah tidak membatasi jenis kebaikan yang dimaksud dalam ayat ini. Sebaliknya, Allah membuka konteks yang luas bagi setiap jenis kebaikan, tanpa membedakan, "*Dan apa saja yang kamu lakukan dari kebaikan.....*". Sehingga seseorang dapat bersemangat dalam mewujudkan kebaikan

---

<sup>148</sup> Idem

dalam banyak bentuk dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada orang yang mampu berbuat baik dengan hartanya, ada yang dengan tubuhnya, dengan ilmunya, dengan doanya, dan jenis-jenis kebaikan lain yang sesuai dengan keadaan manusia. Ini adalah salah satu keindahan dan kedalaman ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya yang sedang berhaji dengan perintah untuk mempersiapkan bekal perjalanan mereka, "*Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*"

Hal ini disebabkan ada sebagian jamaah haji yang datang tanpa membawa bekal, dengan alasan hanya mengandalkan tawakal kepada Allah. Maka, Allah memerintahkan mereka untuk membawa bekal yang cukup sehingga tidak bergantung pada orang lain.<sup>149</sup> Karena, Allah mensyaratkan *istitaah* (kemampuan) dalam menunaikan haji, yang detailnya akan dijelaskan nanti.

Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang praktis, yang mengajarkan umatnya untuk berusaha dan mengambil sebab-sebab yang ada, Karena Allah lah yang menciptakan segala sebab dan memudahkan sebab tersebut untuk hamba-Nya.

Allah mengarahkan mereka untuk mempersiapkan bekal fisik yang diperlukan dalam perjalanan, yaitu makanan, serta mengingatkan mereka tentang bekal yang lebih utama, yaitu *takwa*, sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

Setelah mengingatkan tentang bekal fisik, Allah juga mengingatkan tentang bekal batin atau hati, yaitu *takwa*, yang mencakup rasa takut, khusyuk, berharap, rasa takut akan azab, dan cinta kepada Allah, yang semuanya daapt mendorong mereka yang berhaji haji untuk mengamalkan ajaran Islam. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan perbedaan antara bekal perjalanan dunia dan bekal perjalanan akhirat.

Para sahabat, terutama generasi pertama, sangat memahami pentingnya berbekal dalam menjaga tubuh dan mengatasi kesulitan perjalanan. Bahkan, Ibn Umar RA berkata, "*Sesungguhnya salah satu tanda kemuliaan seorang lelaki adalah bekal yang baik dalam perjalanannya,*" dan ia sering meminta kepada teman perjalanannya untuk membawa bekal yang berkualitas.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/246)

<sup>150</sup> *Idem*

Setelah Allah menjelaskan tentang bekal dan jenis terbaiknya ("*Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*"), Allah memerintahkan agar takwa tersebut hanya diserahkan kepada-Nya, "*Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal.*" Perintah ini ditujukan kepada "*Auliya al-albab*" (orang-orang yang berakal), yaitu orang-orang yang memiliki pemahaman yang dalam dan kecerdasan. Tentunya, orang yang telah memeluk Islam dan beriman kepada Allah adalah orang yang cerdas karena ia lebih memilih kebenaran daripada kebatilan.

Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan bahwa "*al-albab*" adalah jamak dari "*lub*" yang berarti inti atau esensi dari sesuatu. Oleh karena itu, akal disebut juga dengan "*lub*".<sup>151</sup> Allah memuji mereka dengan menyebut mereka sebagai "*ulil al-albab*", yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang diberi pemahaman yang baik dan benar.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, Ayat ini menunjukkan pentingnya mensifati dan memberi pengakuan yang baik kepada orang yang sedang didakwahi, karena hal itu akan mendorong mereka untuk berbuat lebih banyak kebaikan.

Kemudian Allah mengingatkan tentang masalah berdagang ketika melaksanakan ibadah haji. Dulu, di zaman Jahiliyah, pasar-pasar seperti *Ukaz*, *Majinnah*, dan *Dzu al-Majaz* adalah tempat berdagang bagi orang Arab, dan mereka merasa berdosa jika melakukan perdagangan di musim haji. Maka turunlah ayat<sup>152</sup>, "*Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu*".

Ayat ini dimulai dengan menafikan perasaan dosa, "*Bukanlah suatu dosa bagimu*" yang artinya tidak ada dosa bagi kalian jika mencari karunia Allah dengan cara berdagang saat haji. Dengan demikian, ayat ini memberikan izin penuh untuk berdagang di musim haji, dan menghilangkan keraguan dan ketakutan yang mungkin timbul terkait hal ini.

Bahkan, Allah mengaitkan keuntungan yang dicari oleh para pedagang dengan karunia-Nya, *untuk mencari karunia dari Tuhanmu*, sehingga umat Muslim memahami bahwa rezeki dan keuntungan yang mereka cari adalah pemberian dan karunia dari Allah, dan Rezeki tersebut adalah bentuk karunia Allah kepada manusia.

---

<sup>151</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/274).

<sup>152</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/247)

Oleh karena itu, barangsiapa yang hendak mencari tambahan kebaikan, hendaknya meminta hal tersebut kepada Allah dengan 2 cara; Pertama, berusaha mencari rezeki dengan usaha, *“mencari karunia”*. Kedua, Berdoa, karena Allah menisbatkan rezeki tersebut pada diri-Nya, *karunia dari Tuhanmu”*.

Ayat ini mencakup berbagai hal penting dan begitu banyak faidah, di antaranya seperti telah disebutkan sebelumnya, Lalu perintah berdoa, urgensi, serta keutamaannya, juga perintah berusaha dan urgensinya dalam mencari rezeki, juga pentingnya bertawakal kepada Allah, Sang Pemilik karunia, juga, bahwa agama ini adalah agama yang mendorong untuk bekerja dan berusaha, Terakhir, pentingnya mencapai manfaat bersama melalui perdagangan yang sah dan diperbolehkan, selama tidak ada unsur keharaman dalam objek atau cara bertransaksi.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh para jamaah haji, yaitu berzikir kepada-Nya. Allah berfirman, *“Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam”*.

Arafah adalah tempat jamaah haji melakukan wukuf, yang merupakan inti dari ibadah haji<sup>153</sup>. Dalam hadis disebutkan, *“Haji itu adalah Arafah”*.<sup>154</sup> Kata "أفضم" (apabila kamu bertolak Arafah) berarti "kalian bergegas meninggalkan Arafah" layaknya air yang meluap dari bejana setelah ia penuh, hingga menetes dari segala sisinya, pemilihan kata "أفضم" menggambarkan padatnya orang di Arafah. Manakala jamaah haji meninggalkan Arafah, mereka keluar layaknya air yang meluap dari bejana karena terlampau penuh, menuju ke Muzdalifah, tempat dimana jamaah Haji diperintahkan untuk mengingat Allah. Dengan demikian, zikir kepada Allah terus berlanjut sepanjang perjalanan haji.

Allah bahkan menegaskan perintah tersebut dengan menjelaskan alasan mengapa hal tersebut diwajibkan, *“Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu”*.

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kepada hamba-Nya tentang nikmat hidayah dan petunjuk yang Allah berikan kepada mereka sehingga mampu mengikuti agama ini dan menjalankan syariat-Nya. Allah menisbatkan hidayah tersebut kepada Diri-Nya, *“sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu”* yang menunjukkan bahwa

---

<sup>153</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/248)

<sup>154</sup> HR. Nasa'i (5/256) No. 3016

Allah lah yang menuntun dirinya hingga menemukan agama ini, Allah pula yang mengutus Rasul dan menurunkan Kitab dan Sunnah demi menyempurnakan hidayah-Nya.

Dengan demikian, bagi orang yang telah diberi petunjuk, ia seharusnya menyadari bahwa ia tidak akan bisa menemukan jalan kebenaran tanpa bantuan dan petunjuk dari Allah Ta'ala.

Dan apabila seorang hamba menyadari nikmat yang agung ini, maka ia wajib memuji dan bersyukur kepada Allah atas nikmat terbesar yang pernah Allah berikan, yaitu nikmat hidayah menuju agama ini, yang merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, zikir kepada Allah Ta'ala menjadi sangat penting, sebagai ungkapan syukur kepada-Nya.

Allah Ta'ala juga menyebutkan keadaan orang yang telah diberikan hidayah, baik sebelum maupun setelah mendapat petunjuk-Nya. Allah mengingatkan hamba-Nya untuk membandingkan antara kondisi mereka sebelum hidayah, yaitu dalam keadaan sesat, dengan keadaan mereka sekarang yang sudah mendapatkan petunjuk dan berada dalam cahaya hidayah-Nya. Allah berfirman, *“sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu”*.

Ini menunjukkan pentingnya membandingkan kondisi sebelum dan setelah menerima nikmat, agar ia menyadari betapa besar karunia Allah atas dirinya.

Kita dapat menerapkan prinsip diatas dalam dunia dakwah dan pendidikan, agar seseorang memahami bagaimana keadaan dirinya yang dulu dan sekarang. Pendekatan ini juga bisa diterapkan dalam proses perbaikan, manajemen, dan pekerjaan, karena dengan perbandingan, kita dapat menyadari nikmat dan kebaikan yang diterima, serta bagaimana proses perubahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Namun, perbandingan bukan dimaksudkan untuk merendahkan atau mencela, melainkan sebagai pengingat akan nikmat-nikmat Allah, yang semata-mata datang dari-Nya.

Kemudian, Allah memerintahkan para jamaah haji untuk melanjutkan rangkaian berikutnya, yaitu *“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)”*

Ini mengacu pada perjalanan menuju Mina untuk melanjutkan rangkaian ibadah, seperti bermalam (mabit), melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, serta melakukan tawaf dan sa'i.

Allah juga memerintahkan agar jamaah haji memperbanyak istighfar, *Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Meskipun seseorang telah melaksanakan ibadah dengan baik, tetap saja ada kekurangan dan kesalahan, dan dia tidak boleh terlepas dari yang namanya istighfar. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh merasa bahwa amalnya sempurna. Ia harus senantiasa menyadari bahwa kekurangan, kelalaian, dan kesalahan adalah bagian dari sifat manusia, dan karena itu, ia perlu beristighfar dalam segala keadaan.

Dan dari ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa jamaah haji yang padahal berada dalam ibadah yang sangat mulia dan penuh tantangan, namun Allah tetap memerintahkan mereka untuk beristighfar. Maka, bagaimana dengan keadaan seorang hamba sepanjang hari, minggu, bulan, bahkan sepanjang hidupnya? Ini menunjukkan besar kebutuhan dan kekurangan seorang hamba terhadap istighfar. Ayat ini menegaskan pentingnya untuk selalu beristighfar, sebagai bentuk perlindungan supaya dihindarkan dari kekurangan, kelalaian, kesalahan, dosa, serta usaha yang salah dan dapat terjerumus pada riya, pujian, dan hal-hal yang merusak keikhlasan dalam amal.

Allah juga menekankan salah satu sifat-Nya yang mulia, yaitu *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ayat ini mengingatkan setiap Muslim untuk selalu beristighfar, dan memahami bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Zat yang mengampuni dosa-dosa dan memberikan rahmat kepada orang yang memohon ampunan kepada-Nya.

Salah satu faidah penting lainnya dari ayat ini adalah; urgensi tauhid, yang mana segala bentuk permohonan ampun harus ditujukan hanya kepada Allah, *"Dan mohonlah ampun kepada Allah."* Ayat ini mengingatkan kita agar tidak memohon ampun kepada selain-Nya.

Kemudian Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang sedang menunaikan ibadah haji untuk senantiasa berzikir usai menyelesaikan seluruh rangkaian manasik haji. Allah berfirman, *"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu"*,

Allah memerintahkan jamaah haji agar tetap mengingat-Nya setelah tuntas berhaji, sebagaimana seorang anak yang tidak pernah berhenti mengingat orang tuanya.

Perumpamaan ini menunjukkan betapa pentingnya *dzikrullah* (mengingat Allah), sebagaimana seorang anak yang tidak pernah berhenti menyebut nama orang tuanya sepanjang hari<sup>155</sup>. Bahkan jikalau yang dimaksudkan adalah orang dewasa, mereka juga seperti itu, “Ayahku datang, Ibuku datang, Dimana ayahku? Dimana ibuku”, Ayahku berkata begini, Ibuku berkata begini. Namun dalam hal ini, seorang anak tentu lebih banyak menyebut-nyebut orang tuanya, terutama dalam situasi seperti makan, bermain, atau membutuhkan sesuatu. Demikianlah seharusnya seorang Muslim, setiap kali hendak makan atau minum, ia memulai dengan menyebut nama Allah (بِسْمِ اللَّهِ), dan setelah selesai, ia mengucapkan pujian kepada Allah (الْحَمْدُ لِلَّهِ), selalu dalam keadaan mengingat Allah. Begitu juga ketika hendak tidur, saat bangun, atau sebelum dan setelah shalat, ia harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya.

Hal ini mengajarkan bahwa seorang Muslim seharusnya menjadikan dzikrullah sebagai kebiasaan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, dan dalam setiap langkahnya, baik dalam urusan duniawi maupun ibadah.

Perumpamaan diatas menunjukkan betapa pentingnya dzikir, dan bahwa seorang manusia harus menyibukkan diri dengan mengingat Allah. Seperti halnya seorang anak yang sejak bangun tidur, lidahnya terus menyebutkan nama ibunya dan ayahnya. Setiap kali dia merasa lapar, dia menangis sambil menyebut nama mereka. Begitu juga saat dia kenyang atau sedang bermain, dia terus mengingat mereka. Seorang muslim juga harus demikian; sebelum makan dan minum, dia menyebut nama Allah dengan membaca basmalah, sehingga dia selalu dalam keadaan berdzikir. Setelah makan dan minum, dia mengingat Allah dengan mengucapkan hamdalah, sehingga dia tetap dalam keadaan berdzikir. Demikian pula ketika hendak tidur, saat bangun, sebelum dan sesudah salat, serta dalam setiap urusannya, seorang muslim senantiasa diperintahkan untuk mengingat Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *”Jangan pernah berhenti dari mengingat Allah”*<sup>156</sup>. Seorang muslim bahkan diperintahkan untuk lebih sering mengingat Allah daripada seorang anak

---

<sup>155</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/250)

<sup>156</sup> HR. Tirmidzi (5/427-428) No. 3375

dalam mengingat orang tuanya. Allah berfirman, *“sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu”*.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan waktu-waktu kita selalu diisi dengan berzikir serta bersyukur kepada-Nya.

Dari sisi lain, ayat ini juga memberikan pelajaran penting dalam konteks pendidikan, pembinaan, dakwah, bahkan dalam konteks profesional dan manajemen, yaitu pentingnya penggunaan perbandingan (tasybih) dalam menjelaskan suatu hal, sebagai yang terdapat dalam ayat ini. Perbandingan (tasybih) adalah metode yang menarik dan dapat memudahkan serta memperdalam kadar pemahaman seseorang terhadap suatu konsep. Perumpamaan tidak mengharuskan adanya kesetaraan posisi, melainkan hanya untuk memudahkan dalam memahami dan menggambarkan esensi suatu hal dan permasalahan. Dan tentu saja, kedudukan dzikir kepada Allah jauh lebih mulia dan agung.

Allah menjelaskan keadaan manusia ketika memohon kehidupan dunia dan akhirat, dan mereka terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama disebutkan dalam firman-Nya: *“Maka di antara manusia ada orang berdoa, “Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun”*.

Golongan ini adalah mereka yang terpesona oleh kehidupan dunia dengan segala keindahan dan tuntutananya. Mereka lebih banyak berdoa dan berharap untuk kepentingan duniawi, namun lupa akan akhirat yang sebenarnya lebih kekal dan lebih baik. Dia tidak pernah menyebutkan akhirat dalam doanya.

Ayat ini menjelaskan kepada kita mengenai pentingnya keseimbangan, sikap pertengahan, dan memerhatikan urusan akhirat. Seorang muslim hendaknya memperbanyak doa dan pinta dalam urusan akhirat, karena jauh lebih baik dan kekal, sebagaimana yang Allah jelaskan mengenai golongan kedua, *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”*

Golongan ini adalah mereka yang dalam doa-doanya memadukan perhatian antara dunia dan akhirat, sekaligus menyadari beratnya azab neraka. Oleh karena itu, mereka memohon perlindungan kepada Allah darinya. Semoga Allah melindungi kita semua dari azab neraka.

Ayat ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang cita-citanya pendek, hanya fokus pada dunia saja, hingga lupa meminta dan memohon sesuatu demi akhirat. Namun, ada juga orang yang memiliki cita-cita tinggi, yang tidak hanya meminta kebaikan dunia tetapi juga mengarahkan harapannya kepada kebaikan akhirat dengan memohon kepada Allah dengan berdoa dan meminta agar diberi taufik.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang meminta kebaikan dunia sekaligus akhirat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa dunia dan akhirat adalah milik Allah semata, dan seorang hamba tidak akan memperoleh keduanya kecuali dengan memohon kepada Pemiliknya, Allah .

Doa ini memiliki banyak faidah, diantaranya; Ayat ini bersifat komprehensif, yang mampu mencakup segala jenis kebaikan. Kata "*hasanah*" (kebaikan) meliputi seluruh aspek kebaikan dan sekaligus mencakup permohonan agar dilindungi dari segala keburukan. Dengan memohon kebaikan dunia dan akhirat, seorang mukmin sesungguhnya sedang meminta segala kebaikan di dunia dan akhirat, serta memohon agar dilindungi dari keburukan yang dapat menyeretnya ke neraka. Betapa agungnya doa ini.

Doa ini juga merupakan doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, "*Doa yang paling sering diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah, 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka.'*"<sup>157</sup>

Kemudian Allah berfirman: "*Mereka itulah orang yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya.*" (QS. Al-Baqarah: 202).

Dalam tafsir disebutkan bahwa kata "*mereka itu*" (اولئك) merujuk pada kelompok kedua, yaitu orang-orang Islam. Mereka akan mendapatkan pahala dari ibadah haji dan doa yang mereka panjatkan. Sebab, doa seorang mukmin adalah bagian dari ibadah.

Namun, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata "*mereka itu*" mencakup kedua kelompok, yaitu orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Orang beriman akan mendapatkan balasan berupa pahala atas amal dan doa mereka, sementara orang kafir akan menerima hukuman atas kesyirikan serta kesempitan pola pikir duniawi mereka.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (4/169), No. 6389.

<sup>158</sup> AL-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/20).

Adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat ini menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an yang mampu mencakup berbagai sisi, hingga mampu mendatangkan faidah yang jauh lebih banyak, sehingga nilai dan pelajaran yang bisa diambil menjadi lebih beragam.

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa perhitungan-Nya cepat: *"Dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya."* Ayat ini mengingatkan bahwa cara Allah menghisab amal perbuatan hamba-Nya tidak dapat dibandingkan dengan perhitungan manusia. Sebab Allah adalah Zat yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Allah kembali menegaskan pentingnya berdzikir kepada-Nya: *"Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya"* (QS. Al-Baqarah: 203).

Maksud ayat ini adalah; perintah bertakbir di hari-hari tasyriq usai melaksanakan salat wajib, selama tiga hari setelah Hari Raya Idul Adha.

Ditetapkannya hari-hari tasyriq sebagai waktu khusus untuk berdzikir menunjukkan akan keutamaan dan keberkahan hari-hari tersebut. Hal ini mengajarkan betapa pentingnya memanfaatkan hari-hari tersebut dengan memperbanyak dzikir kepada Allah. Dalam konteks belajar mengajar dan edukasi, ayat ini mengajarkan kepada kita pentingnya mengkhususkan momen-momen tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya, Allah menunjukkan kelembutan dan kemudahan agama Islam yang memberikan kelonggaran bagi mereka yang ingin menyelesaikan rangkaian ibadah lebih cepat:

*"Barang siapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka ia tak berdosa".*

Dalam ayat ini, Allah membolehkan jamaah haji untuk pulang terlebih dahulu setelah dua hari tasyriq.

Sedangkan bagi mereka yang memilih untuk menyempurnakan mabitnya hingga tiga hari, Allah berfirman: *"Dan barang siapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa."* Ayat ini berisi anjuran untuk tetap berada di mina hingga hari tasyriq ketiga, bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya: *"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya"* (QS. Al-Baqarah: 203). Ayat ini berisi dua hal penting:

1. **Perintah bertakwa** kepada Allah,
2. **Pengingat akan hari kebangkitan**,

Mengingatkan seseorang akan adanya hari kebangkitan mampu menguatkan motivasi seorang mukmin untuk bertakwa, karena keyakinan tersebut merupakan dorongan kuat agar selalu menghindari keburukan dan semangat dalam kebaikan.

Dalam konteks pendidikan, dakwah, dan pembinaan, ayat ini menekankan pentingnya menjelaskan konsekuensi suatu tindakan serta hal-hal dapat yang memotivasi anak didik, sehingga dia tetap teguh dalam kebaikan dan komitmennya, karena seseorang cenderung mudah lupa, meremehkan, atau kehilangan fokus.

Semoga Allah memberikan taufik, keteguhan, dan petunjuk kepada seluruh kaum Muslimin untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya.

---

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُ قَوْلَهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلْحَصَابُ ۚ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۚ ۚ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسِبُهُمْ جَهَنَّمَ وَلَيْسَ الْمُهَادُّ ۚ ۚ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۚ ۚ

*“Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.*

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan mengenai klasifikasi manusia ketika memohon kebaikan dunia dan akhirat. Maka dalam ayat ini, Allah akan menjelaskan sifat dan perilaku sebagian manusia yang menyembunyikan kekufuran tetapi menampilkan keimanan. Allah berfirman: *“Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras.”* (QS. Al-Baqarah: 204).

Allah menjelaskan kepada Rasulullah ﷺ mengenai hakikat orang-orang munafik, meskipun ayat ini turun untuk golongan orang tertentu, namun juga berlaku untuk semua orang munafik secara umum. Mereka adalah golongan yang tidak mensinkronkan antara apa yang diperlihatkan dengan apa yang diyakini. Mereka selalu berkata baik, berpura-pura sejalan dalam masalah agama dan kebenaran, padahal hati mereka penuh tipu daya dan kepalsuan. Mereka mengaku jujur padahal sebenarnya berdusta. Mereka juga bersumpah atas nama Allah demi meyakinkan orang lain tentang kebenaran ucapannya, padahal hatinya penuh kebohongan dan kemunafikan. Bahkan, mereka termasuk golongan yang paling suka berdebat dan bersikap keras kepala, yang selalu menggunakan argumen jahat. Ucapan luarnya tampak manis, tetapi di baliknya tersembunyi keburukan dan kepalsuan.

Ayat ini menjelaskan sifat orang munafik yang menjadi musuh dalam selimut, mereka menampakkan keimanan serta menyatakan dukungan dan support lewat lisannya, tetapi disisi lain juga menyembunyikan kebencian dan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Pelajaran penting yang bisa diambil dari ayat ini adalah; ucapan saja tidak cukup untuk menilai seseorang. Perbuatan adalah tolok ukur yang menjadi pembeda utama antara seorang Muslim dan seorang munafik. Tindakan seseorang juga menjadi bukti nyata dari kondisi hati dan ucapannya. Dengan ini, Allah memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar berhati-hati terhadap orang-orang seperti ini dan mengenali tanda-tanda kemunafikan.

Diantara sifat mereka yang lain, *“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.”* (QS. Al-Baqarah: 205).

Selain ucapan mereka yang kontradiktif, orang-orang munafik juga buruk dalam bersikap, mereka adalah orang-orang yang jika selesai dari sebuah majlis atau pertemuan, mereka berupaya merusak kehidupan orang lain, *“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi.”*

Kerusakan yang mereka timbulkan begitu banyak dan bervariasi, baik dalam konteks perbuatan maupun perkataan, diantaranya penghancuran *tanaman* (sumber pangan manusia) dan *keturunan* (keberlangsungan generasi melalui hewan ternak), yang mana

kedua tersebut merupakan sumber bertahan hidup bagi khalayak banyak. Mereka secara sengaja merusak sumber daya yang ada, yang bertentangan dengan tujuan penciptaan dan kehendak Allah .

Allah menutup ayat ini dengan menyatakan: *“Dan Allah tidak menyukai kerusakan.”* Ayat ini menjelaskan dan memberitahu manusia bahwa Islam adalah agama yang tidak meridhoi kerusakan sekaligus menentangnya. Islam tidak akan memerintahkan manusia untuk merusak, namun selalu melarang sekaligus menghukum pelakunya. Adakah agama yang lebih mulia dari agama islam?.

Sifat lain dari orang-orang munafik adalah mengutamakan dosa dibanding kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah : *“Dan apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa.”* (QS. Al-Baqarah: 206). Orang munafik tidak hanya menolak arahan yang baik, tetapi juga merasa sombong dan menolak ajakan untuk berhenti dan perbuatan buruk dan akhlak tercela. Jika seseorang menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah, berhenti dari perbuatan dan perkataan buruk, dan kembali ke jalan yang benar, ia justru menolak nasihat tersebut dengan penuh kesombongan, karena sikap fanatisme dan senang mengutamakan dosa dibanding kebaikan.

Dari sifat ini, kita dapat mengambil pelajaran tentang bahaya besar yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik bagi umat islam, serta bahaya kesombongan terhadap orang yang diberi nasihat maupun nasihat itu sendiri, juga urgensi tawadhu bagi pemberi nasihat dan penerima nasihat.

Sebagai balasan, Allah memberikan ancaman yang tegas: *“Cukuplah baginya neraka Jahanam, dan sungguh Jahanam itu seburuk-buruk tempat tinggal.”* (QS. Al-Baqarah: 206). Cukuplah neraka menjadi hukuman dan kesudahan mereka, seburuk-buruk tempat tinggal, kesudahan, dan tempat menetap.

Allah telah mengungkap sifat dan perilaku orang-orang munafik dalam ayat ini, baik dari sisi psikologi maupun tindakan. Mereka dikenal dengan ucapannya yang manis namun menipu, juga gemar menyembunyikan niat buruk, kebencian, dan kedengkian terhadap Islam serta kaum muslimin. Allah juga menjelaskan kebiasaan mereka yang cenderung merusak, baik secara umum maupun terhadap sumber penghidupan manusia, seperti lahan pertanian dan hasil bumi. Orang-Orang munafik memendam berbagai penyakit

hati yang mendorong mereka ke jalan ini, yang tidak mungkin muncul kecuali dari orang yang rusak, penuh dengki, dan berniat jahat.

Allah mengungkapkan pula bahwa orang-orang munafik tidak akan tunduk pada kebenaran, meskipun telah diberikan nasihat terbaik. Ketika diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, mereka justru membalasnya dengan kesombongan dan pembelaan terhadap dosa: *"Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa.."* (QS. Al-Baqarah: 206). Mereka mengetahui keburukan diri mereka sendiri, tetapi dengan sengaja memilih untuk bertahan dalam kesalahan.

Sebagai balasan atas sikap tersebut, Allah menetapkan neraka sebagai tempat kembali mereka: *"Cukuplah baginya neraka Jahanam, dan sungguh Jahanam itu seburuk-buruk tempat tinggal."* (QS. Al-Baqarah: 206).

Dari ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar mengenali sifat dan tanda-tanda orang munafik. Tujuannya agar kaum Muslimin berhati-hati terhadap mereka dan menjauh dari sifat buruk tersebut. Sebaliknya, seorang muslim hendaknya menjadikan kerendahan hati dan sikap tawadhu sebagai ciri khasnya.

"Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan sifat golongan kedua: *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah"*.

Kelompok ini rela memberikan hal yang paling berharga dalam hidupnya demi meraih keridhaan Allah. Mereka menebus diri dari kekufuran dan kemunafikan, bahkan jika harus kehilangan harta atau kedudukan, karena bagi mereka, segala pengorbanan terasa murah demi ridha Allah.

Sebaliknya, kelompok pertama menjual dirinya dengan harga yang sangat murah demi mendapatkan sesuatu yang tidak berharga, yang dapat menghancurkan diri mereka sendiri dalam jurang kemunafikan.

Ayat ini mengandung pelajaran luar biasa, yang mengajarkan manusia untuk mengorbankan sesuatu dia cintai demi mendapatkan keridhaan Allah . Contoh nyata dalam hal ini adalah kisah Suhaib bin Sinan ar-Rumi radhiyallahu anhu. Ketika Suhaib masuk Islam dan hendak berhijrah, orang-orang kafir menghalanginya untuk berhijrah, dan hanya mengizinkan Suhaib berhijrah dengan syarat ia tinggalkan seluruh hartanya. Suhaib pun rela menyerahkan hartanya demi bisa berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya.

Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sungguh beruntung Suhaib, sungguh beruntung Suhaib."*<sup>159</sup> Di perjalanan, Umar bin Khattab dan beberapa sahabat menemui Suhaib di pinggir Harrah dan berkata: *"Sungguh beruntung transaksi yang kamu lakukan."*<sup>160</sup>

Ayat ini ditutup dengan menyebut salah satu sifat Allah, yaitu *"Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"*.

Salah satu bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberi mereka petunjuk dan taufik, serta bersikap bijaksana terhadap kaum kafir, munafik, dan pelaku maksiat. Seandainya bukan karena rahmat dan kelembutan-Nya, niscaya mereka telah binasa. Segala puji bagi Allah atas sifat rahmat dan kelembutan-Nya kepada kita dan seluruh manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ فَإِنْ زَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ  
الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ  
تَرْجَعُ الْأُمُورُ

*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.*

Allah berfirman kepada kaum muslimin, (*"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan."*) Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang beriman menggunakan panggilan yang penuh kemuliaan, yakni dengan menyebut mereka sebagai orang-orang yang memiliki sifat keimanan. Ini merupakan bentuk penghormatan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, sekaligus cara untuk menarik perhatian mereka agar mendengarkan dan menyimak yang akan disampaikan.

<sup>159</sup> Sahih Ibnu Hibban. No. (7082)

<sup>160</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/254)

Dalam arahan ini, Al-Quran menggunakan sigat perintah, yang berisi ajakan untuk memeluk agama Islam secara menyeluruh, yaitu dengan cara menaati Allah semaksimal mungkin, melaksanakan semua cabang keimanan dan syariat Islam tanpa pengecualian. Ayat ini juga berisi perintah untuk mengamalkan semua jenis amal kebaikan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan bahwa seluruh cabang keimanan serta aturan syariat wajib dilaksanakan sepenuhnya. Islam bukanlah ajaran yang dibangun diatas pilihan dan preferensi pribadi, yang seseorang dapat mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya, atau diterapkan hanya pada sebagian waktu dan diabaikan di waktu lain. Islam adalah satu kesatuan yang harus dijalani secara utuh. Kata *kāffah* juga mengandung makna “kalian semua”, sehingga ayat tersebut bermakna: Hendaknya **kalian semua** mengamalkan cabang keimanan dan syariat yang ada tanpa ada seorang pun yang tertinggal. Inilah hakikat Islam yang sebenarnya.<sup>161</sup>

Baik kata “*kāffah*” terkait dengan orang-orang beriman maupun dengan Islam itu sendiri, keduanya memberikan makna yang mendalam dan penting. Perbedaan ini menunjukkan keindahan dan keagungan firman Allah serta keajaiban gaya bahasa yang digunakan Al-Quran.

Kemudian Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, sebagaimana firman-Nya: “*janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan*”. Kata “*khutuwat*” (langkah-langkah) menunjukkan bahwa setan menggiring manusia secara bertahap menuju kemaksiatan, selangkah demi selangkah, hingga akhirnya terjerumus dalam dosa yang lebih besar. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kaum mukminin agar selalu waspada terhadap musuh mereka yang berusaha menjerumuskan mereka dari maksiat ke maksiat lainnya secara bertahap.

Kemudian Allah memperingatkan mereka yang menyimpang setelah datangnya kebenaran, sebagaimana firman-Nya: “*Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu*”, Maka berhati-hatilah, jangan sampai kalian tergelincir dari kebenaran setelah ilmu sampai kepada kalian, dan kalian sudah mampu

---

<sup>161</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/255), **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/205)

membedakan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Kata *zallatum* menunjukkan makna menyimpang dari jalan yang lurus. “Tergelincir” biasanya terjadi pada orang yang sebelumnya berada di atas kebenaran, karena manusia cenderung tergelincir dari hal yang seharusnya dilakukan.

Kemudian Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui mengingatkan kita dengan sebuah hal penting, manakala Allah selesai menjelaskan jenis-jenis penyimpangan dan larangan menyimpang dari jalan yang benar setelah sampai kepadanya dalil dan hujjah. Allah berfirman, *"Maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Ayat ini menjelaskan kedudukan Allah yang sangat mulia sebagai Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jika seseorang mengetahui bahwa Allah merupakan Zat yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, dia akan berhati-hati agar tidak tergelincir dari ketaatan atau melakukan kemaksiatan:

- **Maha Perkasa (Al-'Aziz):** Segala sesuatu tunduk kepada-Nya; Dia mengalahkan dan tidak dapat dikalahkan; Allah mampu membalaskan dendam hambanya, Nama Allah (**Al-'Aziz**) merupakan kedudukan yang mulia dan tinggi, yang mencakup makna keagungan, kekuatan, ketinggian, dan kekuasaan mutlak.
- **Maha Bijaksana (Al-Hakim):** Dia juga Maha Bijaksana dalam syariat-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, dan pengaturan-Nya. Maka, tidak ada yang benar-benar memiliki keagungan dan kebijaksanaan selain Allah Ta'ala.

Ayat diatas mampu membangkitkan rasa malu dan takut sekaligus, serta menumbuhkan kewaspadaan dan kehati-hatian agar tidak tergelincir. Betapa agung, indah, dan bijaksananya gaya penyampaian Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia. Terlebih, Allah memulai ayat sebelumnya dengan seruan *'Wahai orang-orang yang beriman,'* yang menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan untuk membangkitkan keimanan di dalam hati kaum muslimin. Seakan-akan Allah berfirman: “Kalian adalah orang-orang beriman yang tidak pantas tergelincir setelah menerima bukti dan dalil yang begitu jelas.”

Kemudian Allah berfirman menggunakan sigat pertanyaan yang mengandung pengingkaran, ditujukan kepada mereka yang menunda-nunda masuk Islam: *"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allahlah segala perkara dikembalikan"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang telah sampai kepada mereka bukti-bukti kebenaran, namun tetap dalam kemaksiatan, kekafiran, dan mengikuti langkah-langkah setan hingga terhalang dari jalan yang benar, tidak dapat mengelak lagi. Apakah mereka akan beriman saat datangnya hari penghakiman, dan setiap amal perbuatan telah diberi balasan masing-masing?

Ketahuilah, pada saat itu, iman mereka tidak lagi bermanfaat karena semuanya telah selesai: "*Sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allahlah segala perkara dikembalikan*".

Allah menggunakan metode istifham inkari (pertanyaan yang mengandung pengingkaran) ketika menyampaikan perintah kepada mereka yang enggan masuk Islam, dalam metode ini terdapat dorongan untuk merenung, berpikir, dan mendalami sebuah makna. Allah Ta'ala memulai seruan-Nya dalam bentuk pertanyaan retorik, yang ditujukan kepada akal-akal yang berpaling dan sibuk dengan dunia hingga melupakan akhirat. Gaya ini sangat efektif dalam membangkitkan kesadaran intelektual seseorang, hingga dia dapat merenungi, berpikir lebih matang, dan kembali pada kebenaran, sehingga terdorong untuk segera memeluk agama Islam.

Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan beberapa keadaan pada hari pengadilan, hari perhitungan, dan hari pembalasan, dengan cara yang menggugah akal dan perasaan, sekaligus menanamkan rasa takut yang mendalam akan dahsyatnya peristiwa tersebut.

Ayat ini ditutup dengan firman Allah Ta'ala: (*Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan*). Ayat ini berisi penegasan bahwa semua urusan akan berakhir di hadapan Allah, dan seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya guna dihisab dan dibalas amal perbuatannya.

Maha Suci Allah, yang kitab-Nya dipenuhi dengan ajakan yang mampu membangkitkan akal dan jiwa, yang semua bertujuan demi mewujudkan maslahat bagi hamba-hamba-Nya, yang disampaikan melalui perintah, larangan, arahan, dan penjelasan.

Al-Qur'an mengajarkan dan mengingatkan kita dengan berbagai metode yang memadukan daya tarik akal dan emosi, membuatnya mampu menyentuh setiap aspek kehidupan dan kejiwaan seseorang.

سَلِّ بِنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُّدْبِلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ذُكِّرْنَا لِلدِّينِ  
كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barang siapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.*

Al-Quran kembali mengarahkan perhatiannya kepada Bani Israil, yang mana Allah Ta’ala mengingatkan akan nikmat yang telah dinugerkannya, namun mereka mengganti nikmat tersebut dengan kemaksiatan. Allah berfirman: *“Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barang siapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya”.*

Ayat ini dimulai dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ: *(Tanyalah Bani Israil)*, yang merupakan bentuk teguran dan kecaman terhadap mereka.<sup>162</sup>

Melalui ayat ini, Allah menghibur Nabi ﷺ atas penolakan Bani Israil terhadap risalah beliau, dengan cara menjelaskan keadaan mereka, juga memberitahu bahwa Bani Israil merupakan orang-orang yang keras kepala dan kufur terhadap nikmat agama, meskipun telah datang kepada mereka begitu banyak dalil, hujjah, dan tanda-tanda kebenaran. Kata (*kam*) dalam ayat ini mengisyaratkan betapa banyak tanda-tanda yang telah diberikan kepada mereka, seperti tongkat Nabi Musa, tangan yang bercahaya, terbelahnya laut, serta turunnya manna dan salwa.

Namun, meski telah menerima bukti-bukti tersebut, mereka tetap mengganti isi kitab Taurat yang, dengan demikian, mengganti agama mereka.

Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa meskipun Bani Israil telah diberi begitu banyak tanda-tanda kebenaran, mereka enggan mengambil manfaat darinya. Begitu

<sup>162</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami’ li Ahkamil Quran*, (3/20).

pula dengan risalah Nabi Muhammad ﷺ; hanya sebagian kecil dari mereka yang menerima Islam, sementara mayoritas tetap menolak.

Ayat ini memperingatkan sekaligus menjadi pengingat bagi siapa saja yang mengganti nikmat Allah, termasuk nikmat agama, (ketahuilah) bahwa azab Allah sangatlah berat.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa nikmat agama merupakan nikmat yang agung dan mulia, yang mana kita dituntut untuk memenuhi haknya, baik dalam keyakinan, amal, maupun rasa syukur kepada Allah.

Ancaman azab yang keras bagi siapa pun yang mengganti agamanya menunjukkan betapa tingginya kedudukan Islam dan bahaya besar yang muncul akibat berpaling darinya. Maka, menjaga agama adalah kewajiban mutlak sebagai jalan selamat dari azab Allah.

"Imam Al-Qurthubi Rahimahullah dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah *"Barang siapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya* mencakup seluruh umat manusia secara umum, meskipun konteksnya ditujukan kepada Bani Israil yang telah mengganti isi kitab taurat dan mengingkari risalah Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, ayat ini berlaku bagi siapa saja yang mengganti nikmat Allah.

Imam Ath-Thabari juga menyebutkan bahwa nikmat yang dimaksud di sini adalah Islam, mirip dengan penafsiran Imam Qurthubi. Ayat ini juga mencakup orang-orang kafir Quraisy, karena diutusnya Nabi Muhammad ﷺ merupakan nikmat bagi mereka, namun mereka malah menggantinya dengan kekufuran dan enggan bersyukur.<sup>163</sup>

Para ulama memahami ayat ini sebagai dalil dari kaidah bahwa *yang menjadi pegangan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab turunnya ayat*. Selain itu, Allah menghendaki agar ayat-ayat dalam kitab-Nya diamalkan sesuai ilmu yang diperoleh, bukan sekadar diketahui sebagai informasi atau cerita belaka.

Ayat ini menunjukkan bahwa kebaikan yang terkandung dalam Al-Quran harus dijadikan pelajaran dan diamalkan. Allah kemudian berfirman: *"Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir"*,

---

<sup>163</sup> Idem

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bagi orang-orang yang kafir dan menolak syariat-Nya, kehidupan dunia akan dihiasi di mata dan hati mereka. Mereka merasa puas dan tenang dengannya, sehingga seluruh keinginan, hasrat, dan perbuatan mereka terfokus hanya pada dunia. Akibatnya, mereka akan merendahkan dan mengejek orang-orang yang beriman.<sup>164</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk hukuman Allah terhadap orang-orang kafir yang dengan sengaja menolak kebenaran, adalah dengan membuat dunia tampak indah di mata mereka. Kesibukan mereka terhadap dunia ini bahkan mendorong mereka untuk mengejek hamba-hamba Allah yang beriman. *"dan mereka memperolok-olok orang-orang yang beriman"*.

Ayat ini mengingatkan kita agar berhati-hati terhadap fitnah dunia dengan segala perhiasannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat cenderung mengejek mereka yang mengutamakan akhirat di atas dunia.

Allah menjelaskan bahwa ejekan semacam ini adalah metode yang selalu digunakan oleh orang-orang kafir di setiap masa. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh terpengaruh oleh ejekan mereka atau mencoba menyenangkan mereka dengan mengorbankan nilai-nilai Islam yang mereka ejek.

Ayat ini juga memberitahu kita, bahwa mengolok-olok adalah salah satu cara orang kafir untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Maka, seorang mukmin harus waspada dan tidak goyah menghadapi ejekan tersebut, sehingga dia akan tetap berada di tempat yang Allah firmankan: *"Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat"*.

Orang-orang bertakwa akan berada di derajat tertinggi sembari menikmati kenikmatan abadi, sementara orang-orang kafir akan berada di derajat paling rendah, dihukum dengan berbagai siksaan dan penderitaan. Hal ini memberikan dorongan bagi orang-orang beriman untuk tetap sabar dalam menghadapi perlakuan orang kafir tersebut. Kesudahan yang baik menjadi alasan kuat bagi seorang mukmin untuk tetap istiqamah dalam ketakwaan, yang dengan izin dan rahmat Allah, akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dan kenikmatan abadi.

---

<sup>164</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/167)

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan hal penting terkait sumber rezeki: **“Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”**.

Ayat ini menegaskan sumber utama datangnya rezeki, yaitu berasal dari Allah, sekaligus mendorong dan mengarahkan orang beriman untuk selalu meminta rezeki kepada-Nya, Zat yang memiliki segala sesuatu secara mutlak. Allah memegang kendali atas rezeki duniawi maupun ukhrawi, sehingga seorang mukmin diharuskan untuk selalu memohon rezeki, kebaikan dunia, kebaikan akhirat, dan keteguhan dalam beragama.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa Allah Ta'ala memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan, dan tidak tergantung pada amalan hamba. Allah Maha Pemurah dalam memberi, dan pemberian-Nya sangat besar dan tanpa batas. Sebanyak apa pun seorang hamba beribadah kepada-Nya, amal tersebut pasti jauh lebih sedikit dibandingkan apa yang Allah berikan. Apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya, baik berupa kebaikan di dunia maupun di akhirat, selalu jauh lebih besar daripada ibadah dan ketaatan yang dilakukan hamba-Nya.

Tidak ada perbandingan antara amal seorang hamba dengan kemurahan Allah tidak akan pernah dapat dibandingkan, karena pemberian Allah begitu melimpah tanpa batas, di dunia maupun di akhirat. Maka, kita memohon kepada Allah agar dilimpahkan karunia, kemurahan, dan rahmat-Nya.

---

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

*“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”*.

Allah Ta'ala menjelaskan keadaan umat manusia setelah wafatnya Nabi Adam alaihissalam hingga diutusnya para rasul: *Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.* (QS. Al-Baqarah: 213). Ayat ini menunjukkan bahwa pada awalnya manusia bersatu di atas ajaran Nabi Adam Alaihissalam. Namun, seiring bertambahnya jumlah mereka, muncullah perselisihan, penyimpangan, dan penyelewengan, termasuk penyembahan berhala. Maka, Allah mengutus Nabi Nuh Alaihissalam sebagai rasul pertama yang diutus kepada umat manusia.

Faidah dari ayat ini, di antaranya: Allah menjelaskan kondisi manusia hanya dalam dua kata: *"satu umat"*, kemudian menggambarkan keadaan manusia yang menjadi sebab diutusnya para rasul: *"Lalu Allah mengutus para nabi."* Allah juga merangkum misi utama para rasul dalam dua tugas: *"(untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan."* Ini menunjukkan keindahan balaghah dan kejelasan metode penyampaian yang digunakan Al-Quran.

Sahabat Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *'Antara Nabi Nuh dan Nabi Adam terdapat 20 generasi, semuanya berada di atas syariat islam. Namun kemudian mereka berselisih, sehingga Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.'*<sup>165</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan seseorang yang dapat memperbarui pemahaman mereka terhadap agama, mengingat adanya perbedaan dan perselisihan yang sering muncul antara sesama. Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini, pada setiap awal seratus tahun, seseorang yang akan memperbarui agama mereka."*<sup>166</sup>

Jika perselisihan bisa terjadi dalam urusan agama, maka perselisihan dalam hal-hal yang lebih rendah, seperti kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, pekerjaan, dan kepentingan umum, tentu lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya menyikapi perbedaan dengan metode yang dapat mengembalikan kesatuan di antara kelompok atau komunitas, baik itu dalam skala

---

<sup>165</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/257)

<sup>166</sup> HR. Abu Dawud (4/480) No. 4291

besar seperti umat, atau skala kecil seperti masyarakat, keluarga, profesi, maupun kepentingan bersama.

Ayat ini memberikan pelajaran penting melalui firman Allah Ta'ala mengenai para nabi, *“untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan”*, bahwa para nabi ditugaskan untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang taat berupa surga, dan memperingatkan para pendosa tentang neraka. Selain itu, mereka juga menjelaskan syariat Allah Ta'ala.

Hal ini menunjukkan bahwa tugas para ulama dan dai sejalan dengan tugas para nabi, yaitu mengajarkan manusia. Namun, mereka tidak memiliki kuasa atas hidayah taufik yang menjadi kekhususan Allah, namun mereka ditugaskan untuk menyampaikan **hidayah dalalah** (petunjuk) dengan menunjukkan manusia kepada kebenaran melalui wahyu yang diturunkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran,”* yakni kitab-kitab Allah yang diwahyukan kepada para rasul.

Ayat ini juga menegaskan bahwa para nabi tidak mengada-ada isi agama dari diri mereka sendiri, melainkan hanya berdasarkan apa yang telah diwahyukan. Demikian pula para ulama rabbani harus berijtihad berdasarkan wahyu yang telah Allah turunkan. Ini mengajarkan kita bahwa agama Allah Ta'ala memiliki aturan yang jelas, yang terikat dengan wahyu, sebagaimana firman-Nya: *“Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran,”*

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan tugas lain para nabi, yaitu menyelesaikan perselisihan di antara manusia, *“tentang perkara yang mereka perselisihkan”*. agar mereka dapat kembali bersatu seperti sebelumnya. Sebagaimana firman-Nya: *“Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”*

Hal ini juga menunjukkan bahwa persatuan hanya dapat tercapai jika manusia kembali kepada pedoman yang mampu menyatukan, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kedua hal ini adalah simbol dan metode persatuan umat, Karena kitab suci Al-Qur'an berisi kebenaran mutlak yang diturunkan oleh Allah dengan penuh keadilan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka yang berselisih mengenai kebenaran setelah datangnya kitab suci, termotivasi oleh **kedengkian dan kesewenang-**

**wenangan.** Sebagaimana firman-Nya: *"Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri."*

Ini menunjukkan bahwa kedengkian merupakan salah satu penyebab utama perselisihan antar individu maupun kelompok. Kedengkian adalah faktor yang paling merusak dan memecah belah umat, karena kedengkian mengandung berbagai sifat buruk seperti kezaliman, melampaui batas, dan kesewenang-wenangan.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan karunia-Nya kepada umat ini dengan membimbing mereka menuju kebenaran yang diperselisihkan oleh umat-umat sebelumnya. Sebagaimana firman-Nya: *"Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan."*

**Pertama**, ini menunjukkan bahwa hidayah merupakan anugerah dan karunia dari Allah Ta'ala, *"Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman."* **Kedua**, hidayah tersebut terjadi atas kehendak, ilmu, dan izin Allah, *" dengan kehendak-Nya,"* yakni dengan pengetahuan Allah tentang mereka, dan dengan kehendak serta taufik-Nya. Maka, segala puji dan syukur hanya kepada Allah atas nikmat hidayah ini.

Adapun perselisihan yang terjadi di kalangan umat terdahulu terjadi seputar kebenaran, *"tentang kebenaran yang mereka perselisihkan."* Hal ini menunjukkan bahwa kedengkian dan kebencian mendorong seseorang untuk berselisih bahkan dalam perkara kebenaran yang nyata, yang (padahal) berasal dari Allah Ta'ala. Penyebabnya adalah sifat-sifat buruk seperti hasad (iri hati), kezaliman, kesombongan, serta keinginan untuk unggul dan mendominasi orang lain.

Jika sifat ini dapat menyebabkan perselisihan dalam hal kebenaran yang sudah jelas kebenarannya, maka ia tentu lebih mudah memunculkan pertikaian dalam urusan-urusan duniawi dan hak-hak antarmanusia. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan pentingnya membina diri agar selalu berorientasi pada kebenaran, rendah hati, serta membersihkan jiwa dari sifat dengki, karena kedengkian hanya mendatangkan keburukan, kezaliman, dan kehancuran.

Di antara bentuk-bentuk perbedaan yang terjadi, umat-umat sebelumnya telah berselisih dalam berbagai hal. Misalnya, mereka berbeda dalam menentukan hari ibadah: orang Yahudi memilih hari Sabtu, sedangkan orang Nasrani memilih hari Minggu.

Allah kemudian memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari ibadah.

Mereka juga berselisih dalam arah kiblat: orang Nasrani menghadap ke arah timur, sedangkan orang Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis. Allah membimbing umat Muhammad ﷺ untuk menghadap ke arah Ka'bah.

Dalam persoalan shalat, ada yang hanya rukuk tanpa sujud, ada pula yang hanya sujud tanpa rukuk, ada yang salat sambil berbicara, bahkan ada yang salat sambil berjalan. Allah memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ bagaimana shalat yang benar dan sempurna.

Dalam hal puasa, ada yang berpuasa hanya sebagian siang, ada pula yang berpuasa dengan menghindari jenis makanan tertentu. Allah membimbing umat Muhammad ﷺ kepada aturan puasa yang benar.

Mengenai Nabi Ibrahim Alaihissalam, kaum Yahudi mengklaim bahwa beliau memeluk agama Yahudi, sementara kaum Nasrani mengklaim bahwa beliau memeluk agama Nasrani. Allah menetapkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang hanif (lurus) dan seorang Muslim, serta memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk memahami kebenaran tersebut.

Mereka juga berselisih tentang kedudukan Nabi hal Alaihissalam: kaum Yahudi mendustakannya dan menuduh ibunya dengan tuduhan yang keji, sementara kaum Nasrani mengangkat Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Allah menetapkan bahwa Isa adalah seorang nabi, ruh, dan kalimat-Nya, serta memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk memahami kebenaran ini.<sup>167</sup>

Setiap perselisihan yang terjadi dalam umat ini seringkali merupakan “perpanjangan” dari jalan yang diambil oleh orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan orang-orang yang sesat (Nasrani).

Kemudian Allah menutup penjelasan ini dengan menyatakan bahwa Dia-lah yang memberi petunjuk dan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki, **"Allah memberi**

---

<sup>167</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (257/258)

**petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."** Ayat ini menegaskan bahwa Allah lah yang memberi hidayah bagi siapapun yang Dia kehendaki.

Ayat ini menunjukkan besarnya nikmat hidayah, dan bahwa seorang yang mendapatkan hidayah harus menyandarkan sepenuhnya kepada Allah, bukan kepada kemampuan, kecerdasan, kepintaran, atau usaha pribadinya. Hidayah murni sebagai anugerah dari Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus senantiasa memohon hidayah kepada Allah dan menyandarkan segala kebutuhan serta permohonannya kepada-Nya, juga memohon perlindungan dari keburukan.

Seorang Muslim hendaknya memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati: *Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagai mana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, maafkanlah aku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau maafkan, tolonglah aku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau tolong, berkatilah aku dalam semua pemberian-Mu, dan peliharalah daku berkat karunia-Mu dari keburukan qada-Mu. Karena sesungguhnya Engkaulah Yang memberi keputusan dan tiada seorangpun yang menetapkan keputusan terhadap-Mu, dan sesungguhnya tidak akan terhina orang yang Engkau musuhi. Maha suci Engkau wahai Tuhan kami lagi Maha tinggi, bagiMu-lah segala puji atas semua keputusan-Mu.*<sup>168</sup>

---

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِبِينَ وَالضَّرَّاءُ وَالزَّلْزَلَةُ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ إِنْ نَصَرَ اللَّهُ فَمَا بَالُ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

*"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."*

Allah Ta'ala menjelaskan sunnatullah dalam menguji dan menyeleksi manusia melalui firman-Nya: *"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai*

---

<sup>168</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/257-258)

*cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat".* (QS. Al-Baqarah: 214)

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan retorik yang menegaskan pemahaman bahwa ujian dan cobaan adalah bagian dari jalan menuju surga. Apakah kalian mengira bahwa surga dapat dicapai tanpa ujian? Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang beriman tentang sunnatullah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya, sehingga mereka memahami dan menerimanya.

Sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya, Allah menjelaskan bahwa ujian tersebut tidak hanya dikhususkan untuk umat Islam, melainkan telah menjadi sunnatullah bagi umat-umat terdahulu: *"padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan)"*, Dengan penjelasan ini, hati orang beriman akan merasa tenang, bersabar, dan ridha terhadap ujian yang dihadapi.

Ujian ini mencakup kemiskinan atau kesulitan materi (*al-ba'sa'*), penyakit dan penderitaan fisik (*ad-dharra'*), serta ketakutan dari musuh (*wazulzilu*). Semua ini adalah bentuk penyucian jiwa sekaligus dapat mengangkat derajat seseorang di surga nanti.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa jalan menuju surga dipenuhi dengan ujian. Dengan memahami hal ini, orang beriman akan belajar untuk sabar, ridha, dan senantiasa memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan kebaikan, juga diberi akhir yang baik. Jikalau ada ujian menimpa, ia tahu bahwa hal tersebut telah dijelaskan dalam kitab Tuhannya (dan tahu bagaimana cara menghadapinya).

Penyebutan ujian yang dialami umat-umat sebelumnya menjadi hiburan bagi orang-orang beriman, sehingga mereka tidak menyangka bahwa hanya mereka yang diuji oleh Allah. Bahkan, para rasul pun tidak luput dari ujian. Allah Ta'ala berfirman: *dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?"* Mereka yang memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan berdoa agar jalan keluar dari kesulitan segera datang.

Kata (*wazulzilu*) dalam ayat ini menunjukkan guncangan yang sangat dahsyat, yang membuat hati gemetar dan penuh ketakutan. Ketika menghadapi ketakutan dan tekanan yang begitu hebat, Rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya berlindung kepada

Allah dengan doa, memohon jalan keluar dari kesulitan. Hal ini juga terjadi pada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ر Radiyallahuanhumpada Perang Ahzab, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Ahzab: *(Ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika pandangan mata terbelalak dan hati naik sampai ke tenggorokan).*

Kemudian Allah Ta'ala menutup ayat ini dengan firman-Nya: *“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”* Penutup ini mengandung kabar gembira bagi orang-orang beriman bahwa setiap ujian pasti diikuti dengan kemudahan dan pertolongan dari Allah. Yang dituntut dari seorang mukmin adalah kesabaran, keimanan, dan penyerahan diri kepada Allah.

Para sahabat Rasulullah ﷺ menjadi teladan dalam hal ini. Ketika mereka menghadapi banyaknya sekutu dalam Perang Ahzab, di saat ujian begitu berat hingga hati mereka terasa sesak (*“dan hati telah sampai ke tenggorokan”*), mereka berkata: *“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, dan Allah dan Rasul-Nya telah berkata benar.”*

Keadaan yang sulit justru menambah keimanan para sahabat dan memperkuat rasa berserah diri mereka kepada Allah. Maka, Allah menurunkan pertolongan-Nya berupa angin kencang dan bala tentara yang tidak terlihat, sehingga pasukan Ahzab mengalami kekalahan dan mundur tanpa perlawanan. *“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”*.

---

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلَوْلَدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢١٥

*“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”*.

Kemudian, Al-Qur'an mulai membahas jawaban atas pertanyaan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ tentang bentuk dan siapa saja yang berhak menerima sedekah sunnah,

sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan”*. Hal ini menunjukkan perhatian para sahabat dalam mengetahui cara mendekati diri kepada Allah melalui sedekah.

Dari segi keindahan bahasa, Al-Qur'an menyebutkan kata infak secara umum, *“Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan”*, Istilah "kebaikan" mencakup makna yang luas. Meskipun sering kali merujuk pada harta, istilah “infak” juga digunakan dalam berbagai konteks yang lebih umum, sehingga mencakup berbagai bentuk kebaikan. Infak mencakup harta, makanan, pakaian, atau bentuk kebaikan lainnya, baik dalam jumlah kecil maupun besar, sesuai dengan apa yang telah Allah karuniakan kepada seseorang. Allah Ta'ala menjelaskan urutan prioritas orang-orang yang berhak menerima infak dalam firman-Nya: *“Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.”*

Golongan yang paling utama untuk diberikan nafkah adalah kedua orang tua, karena mereka memiliki hak yang paling besar. Setelah itu, kerabat, yang urutannya didasarkan pada hubungan kekerabatan dan tingkat kebutuhan, karena ayat ini menyebutkan semua golongan dengan urutan. Oleh karenanya, kerabat jauh yang membutuhkan lebih berhak daripada kerabat dekat yang tidak membutuhkan, dan setiap kebutuhan memiliki tingkatan yang berbeda sesuai jenis dan tingkatannya.

Kemudian, infak juga diberikan kepada anak-anak yatim, yaitu mereka yang tidak memiliki penghasilan atau kemampuan untuk mengurus diri sendiri, sehingga diprioritaskan karena keadaannya yang rentan.

Selanjutnya adalah orang-orang miskin, yaitu mereka yang memiliki kebutuhan tetapi tidak mampu memenuhinya.

Terakhir, *Ibnu Sabil*, yaitu para musafir yang kehabisan bekal perjalanan dan membutuhkan bantuan.

Semua ini mencerminkan perhatian dan kelembutan Allah Ta'ala terhadap kehidupan hamba-hamba-Nya, Allah memerintahkan agar nikmat yang diberikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesama. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tertatur dan terorganisir. Allah mengatur pengeluaran nafkah yang sifatnya sunnah dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, sehingga dapat meliputi

semua lapisan masyarakat, baik yang dekat seperti keluarga, maupun yang jauh seperti anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu Sabil.

Salah satu pelajaran penting dari ayat ini adalah hendaknya mereka yang berinfak menyadari bahwa segala rezeki yang ia miliki sejatinya berasal dari Allah. Dialah yang memerintahkan kita untuk menginfakkan sebagian dari pemberian-Nya. Allah pula yang menjadikan orang lain membutuhkan bantuan kita, sebagaimana Dia telah memberikan kecukupan kepada kita. Dan jangan lupa, Allah Mahakuasa untuk membalik keadaan—Dia bisa saja membuat kita yang membutuhkan bantuan orang lain, atau memberikan kecukupan kepada mereka tanpa perantaraan kita. Karena, segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah.

Kemudian Allah menjelaskan pahala orang-orang yang berinfak, *“Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”*.

Di sini, Allah menyoroti dua hal penting: pertama, perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, *“Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, dan kedua, sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”*.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah mengetahui setiap amal baik yang kita lakukan, sekecil apa pun, termasuk sedekah. Tidak cukup sampai disini, Allah juga menjamin akan menjaga amal tersebut, mencatatnya, dan memberikan balasan yang setimpal di dunia maupun di akhirat. Keyakinan ini memberikan ketenangan bagi hati seorang mukmin.

Ayat ini mengandung keindahan retorika yang luar biasa. Di awal, Allah berfirman, *“Harta apa saja yang kamu infakkan, yang mengisyaratkan perbuatan dan ajakan untuk berinfak. Di akhir, disebutkan, Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, yang menekankan bahwa pengetahuan Allah mencakup seluruh amal baik hamba-Nya. Allah tidak disebutkan balasan secara eksplisit, karena seorang mukmin yang beriman sudah pasti memahaminya. Penyampaian seperti ini mencerminkan mukjizat Al-Qur'an yang mampu menyentuh hati pembacanya melalui pemilihan kata yang digunakan.*

---

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*

Al-Quran mulai menjelaskan kewajiban berjihad di jalan Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Diwajibkan atas kamu berperang (di jalan Allah)"**. Ayat ini menegaskan bahwa jihad adalah kewajiban yang telah ditetapkan. Selama Nabi Muhammad masih berada di Mekah, Allah belum mengizinkannya berjihad. Namun, setelah hijrah, izin tersebut diberikan sebagaimana dalam firman-Nya: *"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dizalimi."* Kemudian, izin tersebut diperluas menjadi perintah untuk memerangi kaum musyrikin secara umum.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Ada yang mengatakan ayat ini ditujukan khusus untuk para sahabat Nabi . Pada masa itu, jihad adalah kewajiban individual (fardhu ain) bagi mereka. Setelah hukum-hukum syariat lebih mapan, kewajiban ini menjadi fardu kifayah, sebagaimana pendapat Atha' dan Al-Auza'i.<sup>169</sup>

Penetapan kewajiban perang secara bertahap menunjukkan hikmah Allah dalam memperhatikan kondisi umat-Nya. Allah Ta'ala menetapkan beberapa aturan dalam dakwah, bersosial, dan bertahan, semua aturan tersebut harus diikuti, sehingga segala yang diinginkan dapat membuahkan hasil atas izin Allah.

Di Mekah, Allah tidak memerintahkan Nabi ﷺ dan para sahabat yang baru memeluk Islam untuk berperang. Hal ini sesuai dengan sunnatullah terkait jumlah dan kekuatan, di mana mereka masih sedikit dan lemah. Allah tidak memerintahkan mereka untuk mengambil risiko besar, meskipun Dia Mahakuasa untuk memberikan kemenangan kepada kaum muslimin meskipun berjumlah lebih sedikit dibanding musuh. Namun, perintah Allah disesuaikan dengan sunnatullah yang berlaku, yakni adanya keseimbangan antara jumlah, kekuatan, dan kelemahan.

Hal ini tidak memungkiri kemungkinan terjadinya mukjizat, seperti yang terjadi dalam Perang Badar. Dari sini, Umat Islam dapat mengambil pelajaran mengenai pentingnya mengikuti metodologi Allah ini, dengan memperhatikan sunnatullah dalam segala

---

<sup>169</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/27).

urusan yang berkaitan dengan jihad, persiapan, dan kebutuhannya. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi umat yang bijaksana, karena selalu mendapat petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah kemudian menjelaskan realita sifat dasar manusia yang sebenarnya, dalam firman-Nya: *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu”*.

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang realistis, yang harus dipahami dan diterapkan. Ayat ini mengungkapkan sebuah fakta yang tidak dapat diabaikan, yaitu kewajiban berjihad bertentangan dengan kecenderungan alami manusia, namun Al-Quran tetap menjelaskan hal tersebut secara tegas tanpa basa basi.

Dari sudut pandang pendidikan, psikologi, dan dakwah, ayat ini mengajarkan pentingnya memahami sifat dan fitrah manusia sebagai langkah awal dalam bimbingan, perbaikan, atau pengembangan diri. Upaya tersebut harus dimulai dengan pengakuan terhadap fitrah yang telah Allah tetapkan, sebelum menyampaikan tuntutan yang mungkin bertentangan dengan kecenderungan alami manusia.

Pendekatan ini lebih efektif dalam menghasilkan penerimaan yang tulus dan proses perbaikan yang sesuai. Sebaliknya, mengabaikan fitrah manusia atau mencoba memaksakan sesuatu tanpa memahami kenyataan sebenarnya hanya akan memicu penolakan atau ketidakmampuan bertahan dalam menghadapi tuntutan. Karena itu, pendekatan yang benar adalah dengan memahami sifat manusia terlebih dahulu, baru menyampaikan tuntutan dengan bijak sesuai realitasnya.

"Rasa tidak suka yang disebutkan dalam ayat diatas bukanlah terhadap kewajiban jihad itu sendiri, tetapi terhadap dampak yang ditimbulkan. Hal ini karena orang yang berjihad akan meninggalkan keluarga, tanah air, dan harta bendanya, serta menghadapi kemungkinan penderitaan fisik, luka, atau kematian. Oleh sebab itu, Allah memberikan pendekatan yang sesuai dengan fitrah dan sifat manusia, bahkan secara intelektual, dengan cara membeberkan sebuah kenyataan yang dapat meyakinkan seorang muslim, akan nikmat yang pasti akan diberikan kepadanya. Allah berfirman, *“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu”*.

Ayat ini menjadi prinsip keimanan yang, jika dipahami oleh seorang mukmin, dia akan merasa bahagia dengan segala kewajiban dan takdir yang Allah tetapkan. Ia akan merasa

bersyukur dalam setiap keadaan, merelakan apa yang telah terjadi, serta sabar dalam menghadapi tantangan.

Seorang mukmin juga akan terus berusaha dan sabar dalam melakukan segala hal yang dapat membawanya kepada kebaikan sekaligus menjauhkan dari keburukan, serta siap untuk diangkat ke derajat tertinggi dengan bertawakal kepada Allah. Tawakal adalah sifat yang dicintai Allah, sebagaimana firman-Nya: *(Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.)*"

Ayat ini mengajarkan bahwa apa yang kita benci bisa saja membawa kebaikan, dan apa yang kita sukai justru akan membawa keburukan. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami akibat dari apa yang ia sukai atau benci. Oleh karena itu, manusia wajib bergantung kepada Allah, Zat yang mengetahui segala sesuatu—baik yang tampak maupun yang tersembunyi—dan memahami detail akhir dari segala urusan.

Sebagaimana firman-Nya: *"Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Dialah Zat yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Perkasa. Hal ini menuntut manusia agar menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah, menerima apa yang telah ditakdirkan, dan ridha terhadap keputusan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, sementara ilmu manusia terbatas dan tidak mampu menyingkap hal-hal tersembunyi di balik sesuatu yang disukai atau dibencinya.

Ada begitu banyak contoh dalam kehidupan kita, yang membuktikan bahwa kebijaksanaan Allah jauh melampaui pemahaman manusia.

Allah memberi orang-orang beriman pendekatan moral dan praktis terkait dengan perintah berjihad, dengan menjelaskan keadaan para syuhada. Dalam firman-Nya di surah Al-Baqarah: *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka) mati; bahkan mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."* (QS. Al-Baqarah: 154).

Kemudian di surah Ali Imran, Allah menjelaskan lebih rinci: *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapatkan rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka bergembira terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* (QS. Ali Imran: 169-170).

Allah Ta'ala menangani persoalan diatas dengan pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia, yang cenderung menginginkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, Allah menjanjikan pahala besar bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, sehingga seorang mujahid rela mengorbankan dirinya demi mencari ridha Allah.

Dengan memahami kenyataan dan pendekatan diatas, seorang mujahid akan berhasil mengalahkan rasa benci alamiahnya, digantikan dengan rasa cinta dan semangat dalam berjihad di jalan Allah, meskipun menghadapi kemungkinan luka atau cacat, jihad menjadi perpaduan antara rasa sulit yang dialami dengan rasa cinta kepada balasan Allah, semua dia lakukan demi mewujudkan ketaatan.

Kecintaan tersebut akan mengalahkan rasa berat dan sulit yang dialami, dan mampu mendorong seorang mujahid untuk berjihad dengan penuh semangat, dan didasari atas cinta yang mendalam kepada Tuhannya, Allah Yang Maha Agung.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan pelajaran berharga dari firman Allah : *“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu”*. Dalam ayat ini terdapat berbagai hikmah, rahasia, dan faidah bagi seorang muslim, Jika seseorang mengetahui bahwa sesuatu yang dibenci dapat membawa kebaikan, dan sesuatu yang disukai dapat membawa keburukan, maka ia tidak akan merasa aman dari keburukan yang mungkin datang dari hal yang ia sukai, atau putus asa dari kebaikan yang mungkin datang dari hal yang ia benci, karena ia tidak mengetahui akhir dari segala sesuatu. Allah mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh hamba, oleh karena itu dia akan masuk ke salah satu keadaan berikut:

- Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seseorang dibanding menaati perintah Allah, meskipun terasa berat pada awalnya. Sebab, semua akan berakhir dengan kebaikan, kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan. Meskipun dia tidak menyukainya, namun hal tersebut tetap lebih baik dan bermanfaat baginya. Begitu pula, tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang dibanding melanggar larangan Allah, meskipun dia menyukai dan cenderung pada hal tersebut. Karena, semua akan berakhir dengan penderitaan, kesedihan, keburukan, dan musibah. Ayat ini mengandung sebuah rahasia, yaitu seseorang harus menyerahkan urusannya kepada Allah, Zat yang Maha mengetahui akhir dari

segala perkara, dan menerima apa yang telah Allah pilihkan dan tetapkan baginya, karena tentu saja orang tersebut berharap akan akhir yang baik.

- Ayat ini juga mengajarkan bahwa seseorang tidak seharusnya mengusulkan sesuatu kepada Rabb-nya, atau memilih sesuatu diluar apa yang Allah pilihkan, atau meminta sesuatu yang tidak dia ketahui. Karena bisa jadi hal tersebut mendatangkan bahaya atau kebinasaan tanpa ia ketahui. Oleh karena itu, tidak selayaknya bagi seorang muslim untuk memilih sesuatu di luar kehendak Rabb-nya, melainkan dia diminta agar selalu memohon diberikan pilihan terbaik dan membuatnya ridha terhadap pilihan tersebut. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seseorang daripada hal ini.
- Ketika seseorang menyerahkan urusannya kepada Allah dengan sepenuh hati dan ridha terhadap keputusan-Nya, Allah akan menganugerahkan kekuatan, keteguhan hati, dan kesabaran dalam menjalani pilihan tersebut. Allah juga melindunginya dari bencana yang mungkin terjadi jika ia memilih sendiri. Bahkan, Allah akan memperlihatkan hikmah dan dampak positif dari apa yang Allah pilihkan, yang tidak akan dapat dicapai melalui keputusan pribadinya.<sup>170</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكَ حَتَّى يَرُدُّوكُمُ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فِمَتَّ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢١٧ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢١٨

*“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah<sup>1</sup> lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran,*

<sup>170</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawaid* (146-147).

*maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Dalam ayat yang mulia ini, Allah Ta'ala menjelaskan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang hukum berperang di bulan-bulan haram, yaitu Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Allah berfirman: *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram"* (Al-Baqarah: 217).

Peristiwa ini terkait dengan pengiriman ekspedisi oleh Rasulullah ﷺ ke lembah Nakhlah, yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy bersama beberapa sahabat. Tujuannya adalah untuk memantau pergerakan musuh. Atas kehendak Allah, mereka bertemu dengan kafilah dagang Quraisy, dan kemudian terjadi pertempuran. Dalam pertempuran itu, seorang dari Quraisy bernama Amr bin Al-Hadhrami terbunuh, dua orang ditawan, dan harta kafilah dirampas. Ekspedisi tersebut berhasil kembali ke Madinah dengan membawa harta rampasan perang. Peristiwa ini terjadi di akhir bulan Jumadil Akhir dan awal malam bulan Rajab. Maka kaum musyrikin pun berkata: *"Kalian telah berperang di bulan haram!"* dan menuduh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya telah melanggar kehormatan bulan haram dengan menumpahkan darah. Bahkan, sebagian kaum muslimin pun mengkritik tindakan mereka. Para sahabat yang terlibat dalam ekspedisi ini bingung apakah hari tersebut masih termasuk bulan Jumadil Akhir atau sudah memasuki bulan Rajab. Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ apakah tindakan mereka benar atau salah. Lalu turunlah ayat di atas.

Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap segala sesuatu yang dapat meraih keridhaan Allah dan menjauhkan dari hal-hal yang mendatangkan murka-Nya. Ketika para sahabat kembali dari ekspedisi tersebut, hati mereka dipenuhi kesedihan. Mereka bahkan merasa cemas dan binasa. Ditambah lagi, mereka menerima kritikan dari saudara-saudara semuslim yang lain, yang juga sangat bersemangat dalam mentaati Allah. Mereka juga dikecam oleh kaum Quraisy yang berkata: *"Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan bulan haram dan menumpahkan darah di dalamnya!"*

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih baik daripada para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka hanya bertanya kepada beliau*

tentang 13 perkara, yang semuanya terdapat di dalam Al-Qur'an. Mereka tidak pernah bertanya kecuali tentang hal-hal yang bermanfaat bagi mereka<sup>171</sup>." Pernyataan ini menjadi bukti atas semangat para sahabat dalam mencari kebaikan, kemaslahatan, dan keridhaan Allah Ta'ala. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan kata "*Mereka bertanya kepadamu*" (يسألونك) mencakup berbagai persoalan penting, seperti:

- Mereka bertanya kepadamu tentang hilal (Al-Baqarah: 189).
- Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan (Al-Baqarah: 215).
- Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram (Al-Baqarah: 217).
- Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi (Al-Baqarah: 219).
- Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim (Al-Baqarah: 220).
- Mereka bertanya kepadamu tentang haid (Al-Baqarah: 222).
- Mereka bertanya kepadamu apa yang diharamkan untuk mereka (Al-Maidah: 4).
- Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat (Al-A'raf: 187).
- Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang (Al-Anfal: 1).
- Mereka bertanya kepadamu tentang ruh (Al-Isra': 85).
- Mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain (Al-Kahfi: 83).
- Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung (Thaha: 105).
- Dan manusia bertanya kepadamu tentang kiamat (Al-Ahzab: 63).

Dalam kedua kondisi di atas—sebab diturunkan ayat karena pertanyaan para sahabat radhiyallahu 'anhum atau karena keberatan yang diajukan oleh kaum musyrik—terdapat hikmah dari diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap. Hikmah tersebut mencakup:

1. **Mengatasi persoalan yang muncul** dan memberikan penjelasan yang benar mengenai hal tersebut.
2. **Memberikan jawaban kepada para penanya**, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim.
3. **Mengarahkan umat Islam** dalam mengelola urusan agama dan dunia.
4. **Menghibur sekaligus menguatkan** Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam menghadapi tantangan dakwah.
5. **mendidik para sahabat secara bertahap.**

---

<sup>171</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/28).

Selain itu, penurunan Al-Qur'an secara bertahap juga mengandung banyak faidah lain yang membutuhkan kajian lebih mendalam dan terperinci.

Allah menjawab pertanyaan tentang hukum berperang di bulan haram dengan firman-Nya: *“Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah”.* Ayat ini menjelaskan sebuah kenyataan yang diabaikan oleh kaum musyrik, atau pura-pura melupakannya, padahal Allah Maha Mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Memang benar, berperang di bulan haram adalah dosa besar, sebagaimana disebutkan dalam ayat, *“Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar.”*

Namun, tindakan mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mengingkari Allah, serta mengusir Rasulullah ﷺ dan kaum mukminin dari tanah suci (Makkah) merupakan dosa yang jauh lebih besar di sisi Allah.

Ayat ini mencela kaum musyrik atas ketidakkonsistenan mereka. Mereka mengecam umat Islam karena berperang di bulan haram, padahal mereka sendiri telah melakukan kejahatan yang jauh lebih besar. Mereka telah menghalangi manusia dari kebenaran, kufur terhadap Allah dan ajaran-Nya, dan mengusir Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman dari tanah suci Mekkah.

Teknik penyampaian Al-Qur'an di atas mendorong manusia untuk berpikir dan merenungi realitas yang ada, sekaligus membandingkan antara kecaman orang musyrik terhadap orang-orang beriman dengan perbuatan mereka sendiri, seperti kekufuran, menghalangi orang lain dari agama Allah, hingga mengusir dari tanah suci. Metode penyampaian ini secara efektif mengingatkan akan beratnya dosa dengan cara membandingkan dua hal demi menggugah kesadaran.

Ini adalah salah satu metode yang sangat dibutuhkan oleh pendakwah, pendidik, dan pembela hak-hak asasi manusia. Yaitu, membantah pemikiran yang salah dengan pemikiran dan argumen yang jelas dan kuat, yang tidak mampu dibantah oleh akal sehat siapapun.

Ayat ini menjelaskan sebuah metode pendidikan islami, dengan cara merangsang pemikiran dan merefleksikannya terhadap kenyataan yang seringkali hanya dilihat dari sisi, dimana dia dapat menguatkan argumennya.

Jika seseorang abai terhadap kekuatan argumennya atau tidak melihat sisi lain yang dapat menguatkan hujjahnya, Maka Allah perintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan kenyataan yang sesungguhnya, Katakanlah, "*Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah.*"

Metode penyampaian yang digunakan Al-Qur'an pada ayat ini berhasil menegaskan kebenaran tanpa menyimpang dari kenyataan sesungguhnya. Allah dengan tegas mengakui kesucian bulan-bulan haram dan tidak mengingkarinya demi membela peristiwa yang menimpa kaum muslimin. Sebaliknya, Allah menyatakan: "*Katakanlah, berperang di bulan itu adalah dosa besar.*" Namun, Allah juga menegaskan bahwa mengusir kaum muslimin dari Masjidil Haram merupakan dosa yang jauh lebih besar.

Pendekatan diatas mengajarkan pentingnya memahami kesalahan argumen lawan dalam menegakkan kebenaran. Selain itu, Al-Qur'an menggunakan metode yang cerdas dengan menyoroti hal-hal yang diabaikan lawan ketika berargumen. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia terkadang hanya melihat kebenaran dari sisi yang menguntungkannya saja, dan mengabaikan sisi lain yang tidak sejalan dengan kepentingannya. Sisi ini harus dijelaskan dengan jelas agar kebenaran dapat dipahami sepenuhnya.

Kemudian Allah memperkuat bukti kesalahan orang-orang kafir Quraisy, dengan menyebutkan fitnah yang mereka timbulkan. sebagaimana firman Allah: *Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.* Baik fitnah diartikan sebagai kekufuran ataupun usaha mereka dalam memalingkan orang-orang beriman, keduanya merupakan dosa yang jauh lebih besar dibandingkan pembunuhan di bulan haram.

Ayat ini mengoreksi sekaligus menguatkan pemahaman terkait perbedaan dan perbandingan antara pembunuhan seseorang pelaku fitnah dengan usaha pelaku fitnah dalam memalingkan seorang muslim dari agamanya. Memalingkan seorang muslim dari agama jauh lebih berdosanya dibandingkan pembunuhan terhadap pelaku fitnah itu sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa dosa memiliki tingkatan, ada yang lebih besar dari yang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh fokus pada suatu kejahatan saja, dan

mengabaikan kejahatan lain yang lebih besar dan tinggi tingkat dosanya. Dengan kata lain, dia tidak boleh memerhatikan dosa kecil saja dan malah mengabaikan dosa besar. Hal ini berguna bagi seorang muslim dalam evaluasi diri sehari-hari, dengan cara menghindari dosa kecil, dan lebih berhati-hati terhadap dosa besar. Bahkan dia wajib untuk mengevaluasi dan memuhasabah dirinya, keduanya sangat penting agar seorang muslim tetap berada di jalan yang lurus.

Dari fitnah yang dilakukan kaum musyrikin terhadap kaum Muslimin dalam memalingkan mereka dari agama Islam dan mengembalikan kepada kesyirikan, dapat diambil pelajaran bahwa orang-orang kafir, di setiap waktu dan zaman, terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghalangi kaum Muslimin dari agamanya. Sebagaimana firman Allah: *(Dan mereka akan terus memerangi kalian hingga mereka dapat mengembalikan kalian dari agama kalian, jika mereka mampu).*

Mereka akan terus berusaha dan tidak berhenti dalam menggunakan segala cara untuk menyesatkan kaum Muslimin, baik melalui fitnah dalam bentuk suara, gambar, pemikiran, syubhat, maupun syahwat. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib waspada terhadap berbagai jenis dan metode fitnah ini. Dalam ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang beriman: *“Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat”.*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekufuran dapat menghapuskan amal-amal saleh. Maka, hendaknya kita memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan keteguhan dalam beriman. Balasan dari kekufuran adalah *(Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya)*. Hasil akhir yang akan diterima adalah kekal di dalam neraka bagi siapa saja yang murtad dari agama Islam dan meninggal dalam keadaan kafir. Ini merupakan peringatan bagi kaum mukminin di setiap waktu dan kesempatan agar tidak berpaling dari agama Allah Ta'ala.

Ibnu Sa'di rahimahullah berkata: Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini tidak dihapus hukumnya (mansukh), karena ayat ini bersifat mutlak, dapat dipahami dengan ayat-ayat serupa yang bersifat muqayyad. Ayat ini dianggap sebagai pembatas (taqyid) terhadap perintah berperang yang bersifat umum (mutlak). Selain itu, salah satu keistimewaan terbesar bulan-bulan haram adalah larangan memulai peperangan (qital

ibtida'). Namun, peperangan untuk membela diri (qital difa') tetap diperbolehkan di bulan-bulan haram, sebagaimana juga diperbolehkan di tanah haram.<sup>172</sup>

Ayat ini dan ayat lainnya mendorong kita untuk merenungkan dan memahami berbagai aspek hukum, Salah satu hal paling menonjol yang menjadi perhatian para ulama, ahli fikih, dan mufassir adalah upaya untuk mengkompromikan (menggabungkan) ayat-ayat Al-Qur'an demi memahami hukum-hukum fikih yang terkandung di dalamnya. Salah satu contohnya adalah terkait dengan apakah hukum tentang bulan-bulan haram telah dihapus (di-nasakh) atau tidak. Para ulama juga mendalami bagaimana menghubungkan antara nash yang bersifat mutlak dengan yang muqayyad, serta antara yang bersifat umum ('am) dan khusus (khas). Dari metode Islam yang mendalam ini, lahirlah berbagai sekolah keilmuan dalam bidang fikih dan tafsir.

Ketika Allah Ta'ala menurunkan wahyu yang berisi penjelasan bahwa tidak ada dosa bagi para sahabat yang ikut dalam ekspedisi tersebut, Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya sangat ingin mendapatkan pahala. Mereka pun bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "*Wahai Rasulullah, bolehkah kami berharap untuk mendapatkan pahala seperti para mujahid?*" Maka Allah menurunkan firman-Nya<sup>173</sup>: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*". (QS. Al-Baqarah: 218).

Ayat ini menunjukkan kemurahan Allah Ta'ala dengan cara memberikan ketenangan hati kepada para sahabat yang ikut serta dalam ekspedisi tersebut. Allah mengabarkan bahwa mereka tidak berdosa, bahkan Dia menjanjikan ampunan dan rahmat-Nya.

Ayat ini menjelaskan keutamaan iman, kedudukan hijrah, dan keistimewaan para muhajirin, serta keutamaan jihad di jalan Allah Ta'ala, yang dalam ayat ini Allah sifatkan kepada Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya.

Ayat ini juga menunjukkan kedudukan ikhlas, karena Allah yang Maha Tinggi mensyaratkan agar jihad ditujukan semata-mata di jalan-Nya "*dan berjihad di jalan Allah*",

---

<sup>172</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/172)

<sup>173</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/262)

Kemudian, Allah Ta'ala memperjelas lagi makna keikhlasan itu dengan firman-Nya, (*"Mereka itu mengharapkan rahmat Allah"*), sehingga jihad tidak ditujukan untuk mencari rampasan perang, bukan pula untuk popularitas, melainkan hanya untuk meraih rahmat Allah.

Ayat ini ditutup dengan dikabulkannya harapan para sahabat, yaitu penjelasan bahwa Allah Maha Pengampun atas dosa-dosa mereka dan Maha Penyayang kepada mereka dan kepada seluruh hamba-Nya: (*"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*).

---

\* يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ  
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan".*

Ayat ini menunjukkan besarnya perhatian para sahabat radhiyallahu 'anhum terhadap urusan agama, yang terlihat dari pertanyaan mereka tentang khamr dan maisir. Khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan, sementara maisir adalah perjudian. Dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah berdoa: *"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang memuaskan."* Kemudian turunlah firman Allah: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan maisir..."* (QS. Al-Baqarah: 219). Lalu Umar dipanggil, dan ayat itu dibacakan kepadanya. Ia pun kembali berdoa: *"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang memuaskan."* Kemudian turun firman Allah dalam Surah An-Nisa: (*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati salat sementara kalian dalam keadaan mabuk..."*) (QS. An-Nisa: 43). Setelah itu, Umar kembali berdoa: *"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan penjelasan yang memuaskan."*

Maka turunlah firman Allah dalam Surah Al-Maidah<sup>174</sup>: (*“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”*) (QS. Al-Maidah: 90).

Hal ini menunjukkan kecerdasan para sahabat dalam memahami bahwa kedua perkara diatas, yaitu khamr dan maisir, bukanlah sesuatu yang baik. Khamr menyebabkan hilangnya akal, sedangkan maisir melibatkan pengambilan harta orang lain secara zalim. Turunnya hukum pengharaman khamr secara bertahap menunjukkan rahmat Allah terhadap kaum muslimin. Hal ini disebabkan karena khamr sudah menjadi kebiasaan mereka pada masa jahiliah, sehingga sulit ditinggalkan oleh sebagian orang. Dengan cara bertahap, Allah mempermudah proses para sahabat dalam meninggalkan khamr dan maisir.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah Yang Mahakuasa memerhatikan fitrah manusia dan keadaan mereka, dan memberikan tuntunan sesuai dengan sifat alami manusia. Maha Suci Allah dalam segala ketetapan-Nya.

Hal ini menunjukkan pentingnya memerhatikan sifat dan karakteristik manusia, terutama yang bersifat bawaan, saat memberikan bimbingan, arahan, dakwah, atau pengajaran. Pendekatan yang selaras dengan sifat anak didik dapat menjadikan arahan terkesan lebih efektif dan membuahkan hasil.

Beberapa sifat manusia yang perlu diperhatikan meliputi kecenderungan untuk lupa, lalai, dan kelemahan jiwa dalam menghadapi godaan. Manusia sering kali membutuhkan pengingat secara terus-menerus, terutama ketika sudah terbiasa dengan suatu kebiasaan tertentu. Kadang-kadang, mereka juga membutuhkan pengganti yang lebih baik atau harus berjuang untuk mengalahkan hawa nafsu mereka.

Demikian pula dalam mengembangkan sifat-sifat mulia, manusia sering membutuhkan pendekatan bertahap. Hal ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ: *“Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan sifat lembut diperoleh dengan berlatih lembut.”*<sup>175</sup> Beliau juga bersabda:

---

<sup>174</sup> Idem

<sup>175</sup> Al Haitsami. *Majma' Zawaid* (1/133)

*“Seorang laki-laki akan terus berlaku jujur dan berusaha jujur hingga dia dicatat sebagai orang yang sangat jujur.”<sup>176</sup>*

Ayat ini menggunakan metode pendekatan bertahap dengan menjelaskan hakikat khamar dan maysir terlebih dahulu. Allah kemudian menjelaskan bahwa keduanya mengandung dosa, meskipun tidak mengabaikan adanya manfaat tertentu didalamnya. Namun, melalui perbandingan antara manfaat dan dosa yang ditimbulkan, Allah menegaskan bahwa dosa keduanya sangat besar: *“Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa besar...”*

Dinyatakan bahwa khamar dan maysir mengandung dosa besar, yang tidak ringan. Khamar memicu perbuatan keji baik dalam ucapan maupun tindakan, serta membuat pelakunya lalai dari kewajiban, seperti shalat. Sementara maysir menyebabkan seseorang memperoleh harta dengan cara yang tidak dibenarkan, menciptakan permusuhan, kebencian, dan hilangnya harta tanpa alasan yang benar.

Kerusakan-kerusakan di atas menjadi alasan kuat untuk menghindari khamr dan maysir, karena dosa yang terkandung di dalamnya lebih banyak dibanding manfaat yang diberikan.

Allah dengan kebijaksanaan-Nya menjelaskan bahwa khamar dan maysir memang memiliki manfaat tertentu bagi manusia, seperti kesenangan bagi peminumnya, keuntungan dari hasil jual beli khamar, atau keuntungan instan yang diperoleh oleh pemain judi. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya: *“Dan ada beberapa manfaat bagi manusia.”*

Namun, dengan membandingkan dan menimbang dua hal, pesan dan pelajaran yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, sehingga keyakinan dapat tumbuh lebih kokoh.

Maka, Allah dengan jelas menunjukkan keunggulan sisi dosa dibandingkan manfaat yang diterima: **“Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.”** Ayat ini mengajarkan kaum muslimin menggunakan pendekatan yang rasional, dan mampu membekas di hati. Padahal, Allah Ta’ala mampu mengharamkannya secara langsung tanpa harus rincikannya. Namun, Allah dengan hikmah-Nya ingin mengajarkan dan memahamkan kaum Muslimin melalui metode pendekatan yang mencerahkan akal mereka, sehingga

---

<sup>176</sup> **Musnad Ahmad**, *Musnad Ahmad* (6/273) No. (3727)

kelak dapat menyelesaikan urusan agama dan dunia dengan pendekatan yang ilmiah, yang membuat mereka mampu berpikir dengan cara terbaik disertai pandangan yang mendalam.

Dengan cara ini, mereka juga mampu menyebarkan dan menyampaikan ilmu yang didapat kepada sesama, maupun kepada orang lain, dengan pemahaman dan wawasan luar biasa.

Pendekatan yang Allah gunakan dalam menjelaskan hukum khamar dan maysir mengajarkan pentingnya menghadapi realitas secara jujur, tanpa menyesatkan orang yang diberi nasihat. Pendekatan ini tidak memaksa mereka menerima suatu hal namun mengabaikan fakta-fakta lain yang relevan.

Al-Qur'an tidak mengabaikan kenyataan mengenai adanya manfaat dalam khamar dan perjudian, namun tetap menjelaskan kebenaran dan realita yang ada. Allah menyebutkan bahwa dalam khamar dan perjudian terdapat manfaat bagi manusia, sebagaimana firman-Nya: *(dan beberapa manfaat bagi manusia)*. Bahkan, manfaat itu disebut dalam bentuk jamak, *(manfaat-manfaat bagi manusia)*, menunjukkan bahwa ada begitu banyak manfaat, bukan hanya satu.

Namun, setelah menjelaskan realitas tersebut, Allah membuat perbandingan antara dosa dan manfaatnya. Allah menunjukkan bahwa dosa yang ditimbulkan dari keduanya jauh lebih besar dibandingkan manfaatnya. Dengan ini, Allah memerintahkan manusia untuk menghindari manfaat tersebut demi menjauhi dosa, dan mengutamakan menghindari keburukan daripada meraih manfaat.

Pendekatan ini mampu menarik hati manusia, karena berisi penyampaian dan pengenalan fakta-fakta secara jelas. Al-Qur'an mengakui bahwa manusia mengetahui adanya manfaat dari khamar dan perjudian. Allah tidak mengabaikan realitas tersebut, dan menegaskan adanya manfaat yang diperoleh dari keduanya.

Namun, Allah juga mengoreksi dan menjelaskan bahwa fakta yang diketahui manusia itu tidaklah lengkap. Sebab, manfaat tersebut disertai dengan bahaya besar, karena risiko yang ditimbulkan jauh lebih banyak ketimbang manfaat yang didapat, sebagaimana firman-Nya: *(Tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya)*.

Pendekatan ini merupakan metode pendidikan dan dakwah yang efektif dalam mencapai tujuan tertentu- atas izin Allah Ta'ala.

Pendekatan ini tidak mengabaikan apa yang manusia sukai atau minati, tetapi mengoreksi dan menunjukkan kepada mereka apa yang lebih sempurna, lebih baik, lebih unggul, serta lebih selamat. Ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap akal manusia itu sendiri, yang menumbuhkan rasa percaya pada pemberi arahan dan pada isi arahan itu sendiri.

Dengan pendekatan ini, manusia lebih terdorong untuk mendengarkan, merenung, dan menggunakan akalnya dalam menimbang antara peringatan dan dorongan, antara yang lebih baik dan yang kurang baik, antara yang salah dan yang benar, serta antara yang halal dan yang haram. Segala puji bagi Allah atas penjelasan ini, dan atas pengajaran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan metode perbandingan, pertimbangan, dan penentuan pilihan terbaik guna memahami anak didik terhadap kebenaran yang mungkin belum dipahami. Selain itu, Ayat ini juga mengajarkan kita untuk tidak mengabaikan fakta-fakta yang ada, juga menunjukkan pentingnya akal dan berbicara sesuai logika. Pendekatan semacam ini akan membuat anak didik lebih menerima dan memahami apa yang ingin disampaikan. Ayat ini juga menjelaskan lanjutan pertanyaan orang-orang beriman kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman Allah: *“Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan”*. Pertanyaan ini berkaitan dengan jumlah atau kadar nafkah yang harus diberikan. Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mempermudah jawabannya dengan berfirman: *“Katakanlah "Kelebihan (dari apa yang diperlukan).”*

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *nafkah* adalah memberikan sesuatu secara *‘afw* (kelebihan dari kebutuhan pokok), yaitu sesuatu yang dianggap mudah dan tidak memberatkan si pemberi nafkah. Nafkahkanlah apa yang tersisa setelah kebutuhan kalian terpenuhi, tanpa membuat diri kalian terbebani, dan malah bergantung pada orang lain.<sup>177</sup>

*“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu”*, begitulah Allah menjelaskan petunjuk-petunjuk yang membawa kalian pada kebenaran dan mengetahui apa saja yang Allah cintai. (*“Agar kamu memikirkan tentang dunia dan*

---

<sup>177</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/43).

*akhirat*”). Ayat ini meminta orang-orang beriman agar merenungkan dunia dan akhirat, Ini adalah panduan yang menyeluruh untuk sebuah urusan yang sangat luas dan mendalam.

Merenungkan tentang dunia dimulai dengan merenungi awal dan akhir kehidupan, bagaimana kita berusaha dan akhirnya berhenti, keuntungan dan kerugian, kekayaan dan kemiskinan, kefanaan dan lenyapnya dunia, serta berbagai keadaan dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Demikian halnya dengan merenungkan masalah akhirat, akhirat merupakan tempat tujuan akhir, kehidupannya abadi dan tidak akan sirna, kebahagiaan yang didapat oleh orang-orang beriman, bagaimana penderitaan, kesengsaraan, dan azab yang akan menimpa orang-orang kafir, serta segala hal yang berkaitan dengan akhirat (pantas untuk direnungkan).

Perintah Allah untuk merenungkan dunia dan akhirat mengharuskan kita untuk membandingkan antara sesuatu, sehingga dapat memilih mana yang lebih utama. Pendekatan ini mampu mendorong kita agar lebih mengutamakan akhirat yang abadi dibandingkan dunia yang fana.

Al-Quran menarik perhatian pembaca melalui gaya bahasa yang sederhana namun sangat efektif, yang berhasil membangkitkan pemikiran seseorang, terutama setelah mendengar pertanyaan tentang urusan agama maupun dunia, demi kehidupan akhiratnya.

Selain itu, Ayat ini juga mencerminkan kemurahan Allah dalam memberikan ilmu dan pengajaran. Jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan selalu disampaikan secara lengkap sekaligus memuaskan. Hal ini menunjukkan pentingnya bersikap murah hati dalam pengajaran, terutama dalam menjawab pertanyaan dalam bidang apa pun, terlebih lagi dalam ilmu agama yang menjadi jalan menuju keselamatan di akhirat.

---

قَدْ سَأَلْتُمُونِي عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَمَتْكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٠

*“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka*

*mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

Ayat ini menjawab kegelisahan umat Islam mengenai tata kelola harta anak yatim, yang bahkan membuat mereka sampai memisahkan makanan dari makanan anak yatim karena takut memakan harta tersebut secara tidak sengaja. Allah berfirman: *“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu”.*

Ayat ini menunjukkan bahwa **“perbaikan”** menjadi kata kunci dalam mengurus harta anak yatim. Perbaikan mencakup segala bentuk perhatian, perlindungan, dan pengelolaan dalam rangka menjaga dan mengembangkan harta mereka. Lawan dari perbaikan adalah pengrusakan. *“Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!”* dengan cara mengelola harta mereka dengan semua cara yang memungkinkan dan hal tersebut *“adalah baik!”* jauh lebih baik daripada memisahkan harta masing-masing yang membuat harta tidak dikelola dengan baik sekaligus tidak berkembang.

Kemudian, Allah juga memberikan kelonggaran sehingga mereka tidak lagi menganggap harta tersebut merepotkan. *“Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu”.*

Allah mengizinkan antara umat Islam dengan anak yatim untuk makan dan mengelola harta *bareng-bareng*, selama dilakukan dengan tujuan kebaikan atau menghindari kerepotan. Allah perintahkan agar harta tersebut dikelola sebagaimana seseorang mengelola harta saudaranya.

*“Firman Allah (Dan jika kalian bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudara kalian)* menggambarkan hubungan yang penuh kasih sayang antara wali dengan anak yatim, juga keinginan untuk berbuat baik, melindungi, dan mengembangkan harta mereka.

Dengan ayat ini, Allah menafikan berbagai keburukan dan kerusakan yang dapat merusak hubungan. Ini menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan harus menjadi teladan dalam membangun hubungan lain, dalam hal mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa hanya Dia kemudian orang tersebut yang mengetahui niat terdalam seseorang: **“Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan.”** Allah mengetahui maksud kalian dalam bergaul dan apa yang kalian perbuat terhadap harta mereka.

Ayat ini tanpa diragukan lagi mampu menanamkan rasa kehati-hatian dan rasa takut kepada Allah, serta menyadarkan manusia bahwa Allah mengawasi setiap amal perbuatannya, terutama terkait harta anak yatim, yang menjadi pokok pembahasan dalam ayat-ayat ini.

"Firman Allah Ta'ala: **“Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan.”** Ayat ini menjadi prinsip penting dalam berperilaku sehari-hari, terutama dalam situasi di mana maksud atau tanda-tanda di balik tindakan seseorang tidak dapat dipastikan dan diketahui kecuali oleh Allah, Zat yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan nyata.

Ayat ini menjadi pedoman bagi seseorang untuk memperbaiki perilaku di setiap waktu. Jika seseorang ragu terhadap keikhlasannya, ia dapat memperbaiki dan menyucikan dirinya dengan mengingat firman Allah: **“Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan.”** J

Jika ia telah berusaha memperbaiki urusan orang lain tetapi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, ia dapat menenangkan dirinya dengan ayat ini. Demikian pula, jika ia meragukan niat orang lain, ia dapat mengingatkan dirinya bahwa hanya Allah yang mengetahui niat sejati seseorang.

Secara analogi, metode ilahi di atas mengajarkan bahwa dalam kehidupan ada banyak hal yang sulit untuk sepenuhnya dipahami, terutama yang berkaitan dengan orang lain. Sehingga mengharuskan seseorang untuk: pertama, berusaha melakukan perbaikan; kedua, memandang hubungan dengan dasar persaudaraan; dan ketiga, meyakini bahwa Allah mengetahui segala amal perbuatan manusia, termasuk niat dan tujuannya, yang tidak mungkin tersembunyi dari-Nya.

Manfaat dari pendekatan perilaku ini meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam prinsip-prinsip manajemen, seperti pengelolaan pekerjaan, hubungan administratif dan umum, serta hubungan sosial dan keluarga. Manusia diarahkan untuk menerapkan prinsip perbaikan berdasarkan nilai persaudaraan, dengan selalu menyadari pengawasan Allah atas niat dan tindakannya.

Ayat ini menjadi kaidah yang mampu mengatur perilaku manusia, berhasil mencakup banyak konteks, juga terkandung didalamnya banyak manfaat dan pelajaran. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Allah dengan penuh kasih sayang mengingatkan hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya: *“Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu.”* (QS. Al-Baqarah: 220). Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah bisa saja memberikan hukum yang lebih berat, yang mungkin membuat hidup manusia terasa sulit. Namun, dengan rahmat-Nya yang luas, Allah justru memilih untuk meringankan beban kita, memberikan kemudahan, dan mempermudah urusan hamba-Nya, khususnya dalam hal pengelolaan harta anak yatim.

Ayat ini mengajarkan orang-orang beriman agar bersyukur atas syariat yang telah diberikan, karena begitu banyak kebaikan yang terkandung didalamnya. Selain itu, Al-Qur'an menyuruh kita untuk memerhatikan bagaimana Allah meringankan beban manusia. Hal ini menunjukkan bahwa menjelaskan sebuah nikmat dengan cara membandingkannya dengan lawan nikmat tersebut, yaitu kesulitan, dapat meningkatkan kesadaran dan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan.

Ini adalah pendekatan pendidikan yang efektif, dan mampu menarik perhatian, dengan cara menjelaskan lawan dari suatu nikmat yang ingin dijelaskan, sehingga nikmat tersebut lebih dikenal, dihargai, dan disyukuri.

---

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
مُؤْمِنٍ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

*“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan*

*dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.*

Dalam ayat yang mulia ini, Allah memberi petunjuk tentang pentingnya memilih pasangan hidup berdasarkan agama. Firman-Nya: *“Dan jangan kamu menikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman”* (QS. Al-Baqarah: 221), menunjukkan larangan keras untuk menikahi perempuan musyrik sampai mereka beriman. Larangan ini bukan tanpa alasan. Allah kemudian menjelaskan alasannya: *“Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu.”*

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memprioritaskan "kebaikan" atau "keutamaan" (khair) dibandingkan sekadar "kekaguman" (i'jab). Kekaguman sering kali didasarkan pada penilaian lahiriah—seperti kecantikan, kekayaan, atau kedudukan—tetapi tidak selalu mencerminkan kebaikan sejati yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad : *“Perempuan dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, engkau akan beruntung.”*<sup>178</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa kekaguman pada seorang wanita sering muncul dari keempat aspek tersebut.

Kemudian Allah Ta’ala menjelaskan standar lain yang harus dijadikan pedoman, yaitu standar keimanan. Firman-Nya: *“Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu”* menunjukkan bahwa keutamaan seorang wanita mukmin terletak pada iman yang membentuk karakter, perilaku, dan pengaruhnya.

Iman mampu mengatur tindakan dan hubungan seorang wanita, menjaga kepribadiannya, harta, anak, dan suaminya. Dengan iman, seorang perempuan akan berusaha mencari keridhaan Allah dengan cara menaati suami dan berbakti kepadanya. Hal semacam ini tidak dapat ditemukan pada perempuan musyrik karena- tentu saja- mereka tidak beriman. Sebagaimana keberadaan imam dalam hati seorang perempuan berguna untuk mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat.

Hal serupa berlaku dalam memilih suami. Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka*

---

<sup>178</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (3/360), No. 5090.

beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu.” Ayat ini menekankan bahwa dalam kedua sisi, baik perempuan maupun laki-laki, ukuran **"kekaguman"** tidak boleh mengalahkan **"kebaikan iman"**,

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan keutamaan iman dari sisi lain, sebagaimana firman-Nya: *(Mereka itu mengajak ke neraka)*. Kaum musyrikin menyeru manusia ke neraka dari berbagai pintu: melalui kesyirikan, dosa-dosa, kerusakan moral, permusuhan terhadap Muslim dan Islam, serta ajakan kepada kekufuran. Mereka juga berusaha menghalangi diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan Allah. Semua ini bertentangan secara langsung dengan ajakan Allah, sebagaimana firman-Nya: *“sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya”*.

Allah menyeru kepada kebalikan dari apa yang diserukan oleh kaum musyrik. Perbedaan yang sangat besar ini menjadi alasan yang kuat untuk tidak memilih mereka, meskipun perempuan tersebut memiliki daya tarik tertentu.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran besar bahwa surga dan ampunan hanya dapat diraih dengan izin dan kehendak Allah: *“sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya”*. Ini menuntut hamba untuk senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan keteguhan di atas kebenaran hingga ia bertemu dengan-Nya. Sebab, tidak ada seorang pun yang berhak masuk surga kecuali atas izin Allah.

Kemudian Allah berfirman, *“(Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”*.

Dalam ayat ini Al-Quran menegaskan bahwa Allah lah yang menjelaskan hukum-hukum dan kehendak-Nya kepada hamba-hamba-Nya, mengajarkan apa yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Hal ini mewajibkan mereka untuk mengamalkan hukum-Nya, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mengingat apa yang telah Allah ajarkan diatas jika suatu saat terlupa.

---

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ نِسَاءٌ كَرِهْتُمْ لَكُمْ فَاْتُوا حُرْمًا أَنِّي شِئْتُمُ قَدْ مَوَّأ لَأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٢٢٣

*“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah gangguan (sesuatu yang kotor).” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman”.*

Allah Ta’ala menjawab pertanyaan sebagian kaum Muslimin tentang bagaimana memperlakukan wanita saat haid. Pada masa itu, kaum Yahudi menjauhi wanita yang sedang haid; mereka tidak makan, minum, atau berinteraksi dengan mereka di dalam rumah. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang hal ini, turunlah firman Allah: *(Mereka bertanya kepadamu tentang haid).*<sup>179</sup>

Allah menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang begitu indah, *“Katakanlah, itu adalah gangguan (sesuatu yang kotor).”* Allah menggambarkan haid dengan satu kata saja, *“kotor” (adza)*, sebuah kata yang mencakup seluruh makna yang diinginkan, tidak mengandung rincian yang tidak senonoh. Dengan demikian, Allah menjaga perasaan dan kehormatan wanita, melindungi rasa malunya dari rincian yang tidak perlu diketahui orang lain.

Hal ini menunjukkan perhatian Allah terhadap rasa malu dan privasi wanita, sebagaimana terlihat dalam banyak hukum lainnya dalam Al-Qur'an. Misalnya, masa tunggu wanita yang bercerai dinyatakan sebagai *(mereka menunggu tiga kali quru)*, dan masa iddah wanita yang ditinggal wafat suaminya disebut sebagai *(mereka menunggu selama empat bulan dan sepuluh hari)*, tanpa rincian yang berlebihan.

Istilah *adza* (kotor) juga menjadi kiasan atas berbagai ketidaknyamanan yang dialami wanita selama haid, baik secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, suami diwajibkan untuk menjauhi hal-hal yang dapat memperparah ketidaknyamanan

---

<sup>179</sup> **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/223)

tersebut, dengan memahami kondisi psikologis dan fisik istrinya, serta bersikap lembut terhadapnya.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan kita menjauhi wanita saat haid dalam firman-Nya: *(Karena itu jauhilah istri pada waktu haid)*. Kemudian Allah merinci lebih lanjut “*dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci.*” Ayat ini mengharuskan kita untuk menjauhi hubungan badan (jima'), ijma' sendiri hukumnya haram selama masa haid. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah mengizinkan seorang laki-laki untuk menggauli istrinya selama tidak berjima'<sup>180</sup>. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ: *'Lakukanlah apa saja kecuali hubungan badan.'*<sup>181</sup>

Dari sisi hukum, terdapat pelajaran penting di mana sunnah Nabi ﷺ berguna untuk memperjelas dan merinci ayat Al-Quran. Para ulama fikih dan mufassir mendalami makna ayat dan sunnah yang ada dalam menyusun aturan-aturan fikih yang sangat penting mengenai pembahasan Haid.

Selain itu, gaya penyampaian Al-Qur'an yang penuh adab dan kelembutan juga menjadi pelajaran besar. Jawaban dalam ayat ini disampaikan dengan jelas dan penuh kesantunan tanpa merinci hal-hal yang dapat membuat pendengar merasa tidak nyaman. Gaya seperti ini menunjukkan pentingnya menjaga adab dan memilih kata-kata yang sopan dan beradab saat memberikan arahan atau pengajaran.

Pendekatan ini juga memberikan teladan dalam berbicara dan berdialog, terutama ketika membahas topik yang sensitif. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi orang tua dan pendidik untuk membiasakan generasi muda berbicara dengan sopan, menjaga perasaan orang lain, dan menggunakan ungkapan yang baik dalam percakapan sehari-hari.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan bahwa semua akan kembali normal setelah masa haid berakhir dan perempuan yang haid usai mandi besar, sebagaimana firman-Nya: *“Apabila mereka telah suci,”* Ayat ini mencakup dua hal: pertama, selesainya haid; dan kedua, menyempurnakan kesucian dengan mandi, sebagaimana diperinci dalam sunnah Nabi ﷺ.

---

<sup>180</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/178)

<sup>181</sup> HR. Muslim (1/246) No. (302)

Selanjutnya Allah berfirman: *“campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu.”* Ayat ini berisi penjelasan yang begitu luhur, bahwa setelah suci, seorang suami diperbolehkan untuk menggauli istrinya dengan cara yang telah Allah halalkan. Namun, ia dilarang untuk menggauli dengan cara yang tidak diizinkan oleh Allah.

Pendekatan ini mencerminkan metode edukasi Islam yang penuh etika dan adab, sekaligus memberikan pelajaran penting mengenai metode mengajar, yaitu dengan menyesuaikan bahasa dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan jenis audiens. Ayat ini juga menunjukkan bahwa menjaga adab dan etika adalah ciri khas dari ajaran Islam yang agung, yang harus terus diterapkan dan disampaikan.

Allah Ta’ala kemudian menjelaskan sifat hamba yang Dia cintai sesuai dengan konteks diatas konteks ini: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang memperbanyak taubatnya, karena manusia tidak luput dari kekurangan, kesalahan, dan dosa. Allah mencintai hamba-hamba yang seperti ini.

Selain itu, Allah juga mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan dari najis dan kotoran, baik dengan menggunakan air untuk bersuci, mandi junub, bersuci setelah haid, maupun membersihkan diri dari kotoran lain yang mengharuskan seseorang untuk membersihkan diri dan mandi.

Dengan demikian, ayat ini menggabungkan kecintaan Allah kepada mereka yang membersihkan diri dari kotoran maknawi (tobat) dan mereka yang membersihkan diri dari kotoran fisik (bersuci).

"Dari ayat *“Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu”*. para ulama fikih berhasil menggali begitu banyak pelajaran yang menunjukkan kejeniusan dan kemampuan istinbat mereka. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan dalil disunnahkannya menggauli istri setelah mandi suci. Namun Ibnu Hazm berpendapat bahwa perintah ini bersifat wajib, sementara sebagian ulama ushul fikih lainnya berpendapat bahwa perintah tersebut hanya menunjukkan kebolehan (ibahah).

Pendapat ketiga didasarkan pada kaidah **“Adanya larangan yang mendahului (suatu perintah) menjadi qarinah yang mengalahkan (perintah tersebut) dari sifat wajib menuju mubah.”**

Ibnu Katsir Rahimahullah, setelah merinci berbagai pendapat dalam masalah ini, menyimpulkan: *"Seluruh dalil yang ada menyimpulkan bahwa hukum suatu perkara dikembalikan kepada kondisi semula sebelum adanya larangan."* Jika hukum asalnya wajib, maka perintah tersebut bermakna wajib, seperti firman Allah: *(Apabila telah berlalu bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik.)* Namun, jika hukum asalnya mubah, maka perintah tersebut bermakna mubah, seperti firman Allah: *(Apabila kalian telah menyelesaikan ihram, maka berburu lah.)* atau *(Apabila salat telah ditunaikan, maka menyebarkan kalian di muka bumi).*

Pendapat ini, yang juga disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dan lainnya, dipilih oleh sejumlah imam di kalangan ulama muta'akhirin, dan dianggap sebagai pendapat terkuat.<sup>182</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa dari sisi keilmuan, pemikiran, dan pendidikan, Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam meluaskan tingkat pemahaman seseorang, dan menjadi dasar munculnya ilmu fikih, ushul, dan metode istinbat (penarikan hukum) yang dibangun di atas kaidah-kaidah yang digali oleh para ulama dari nash-nash syar'i dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan pandangan di kalangan ulama lahir dari kedalaman pemikiran, penghayatan, serta upaya menyatukan dan menggali makna secara mendalam. Proses istinbat mampu mengangkat pemikiran dan akal mereka ke tingkat pemahaman tertinggi terhadap petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong akal agar selalu berkembang dan tidak membiarkannya stagnan di hadapan nash syari. Sebaliknya, Al-Qur'an mengajak akal untuk terus bergerak, merenung, dan menjelajahi makna-makna luas yang terkandung dalam petunjuk ilahi.

"Sebagai kelanjutan dari pertanyaan seputar haid, Allah juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan suami istri, yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kebiasaan atau keyakinan sebagian Ahli Kitab, khususnya Bangsa Yahudi di Madinah. Mereka menyatakan bahwa jika seorang laki-laki menggauli

---

<sup>182</sup>Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/267)

istrinya dari belakang (tetapi di tempat yang dihallowkan, yaitu farji), maka anak yang lahir akan juling.<sup>183</sup>

Allah menepis kepercayaan ini dengan firman-Nya: *“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai”*. Dengan ayat ini, Allah membantah anggapan keliru mereka dan memberitahu kebenaran sesungguhnya, dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak memengaruhi kondisi anak.

Ini juga merupakan salah satu hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap, yaitu untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Para mufassir, seperti Ibnu Katsir rahimahullah, menjelaskan bahwa frasa *(dengan cara yang kamu sukai)* bermakna, seorang suami boleh menggauli istrinya baik dari depan maupun belakang, asalkan tetap di satu tempat, yaitu farji, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.<sup>184</sup>

Ibnu Abbas radiallahuanhuma ketika ditanya tentang hal ini, menjawab: *'Boleh dalam keadaan berdiri, duduk, saling berhadapan, atau membelakangi, asalkan tetap di tempat yang dihallowkan (farji).'*<sup>185</sup> Mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam fikih memahami ayat ini dengan pengertian yang sama: suami diperbolehkan menggauli istrinya dari arah mana saja, selama tetap pada tempat yang diperbolehkan, yaitu farji.<sup>186</sup> Ayat ini menunjukkan perhatian islam terhadap rincian yang dibutuhkan oleh seorang Muslim, yang disampaikan melalui metode yang sistematis, jelas, dan sempurna, diungkapkan dengan penuh kesantunan serta penjelasan yang komprehensif. Selain itu, nash-nash Islam juga kaya akan hal-hal yang mampu menanamkan dan mengajarkan metodologi rasa malu sebagai prinsip dalam komunikasi dan pendekatan edukatif, sehingga pembacanya tidak merasa risih, baik ketika membacanya di hadapan anak-anak, orang dewasa, maupun perempuan. Hal ini merupakan salah satu aspek keajaiban balaghah dalam Al-Qur'an.

---

<sup>183</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/61).

<sup>184</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/351)

<sup>185</sup> Idem

<sup>186</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/62).

Dalam ayat *“Istri-istrimu adalah ladang bagimu”*, penggunaan kata *ladang* (الحرث) mengandung makna yang begitu dalam. Ladang adalah tempat untuk menanam dan menumbuhkan tanaman, sebagaimana rahim seorang wanita menjadi tempat janin tumbuh dan berkembang. Selanjutnya, Allah berfirman: *“maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai”*, ayat ini menggunakan pilihan kata yang begitu luhur sekaligus menjaga perasaan laki-laki dan perempuan agar tidak merasa malu ketika membacanya.

Hal ini sesuai dengan sifat dan nama Allah Ta’ala, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *‘Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Menutupi’*<sup>187</sup>. Namun, pada saat yang sama, Allah juga berfirman: *(Sesungguhnya Allah tidak malu menyampaikan kebenaran)*.

Pelajaran yang bisa diambil adalah; Rasa malu tidak menjadi penghalang untuk menyampaikan kebenaran, namun kebenaran tetap harus disampaikan dengan cara yang bijak dan penuh adab, karena sifat Malu merupakan salah satu sifat Allah taala.

Ayat ini menunjukkan pentingnya membiasakan diri sendiri dan orang lain agar selalu menghiasi diri dengan sifat malu dalam berbicara, memilih kata-kata yang tepat, dan menjauhi ucapan yang tidak pantas dalam bentuk apa pun. Pilihan kata yang digunakan harus mempertimbangkan konteks, situasi, dan nilai-nilai adab yang luhur, yang merupakan ciri khas orang-orang saleh, terutama Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama, diikuti oleh para sahabat م.

Siapapun yang membaca dan mendengar perkataan mereka tidak akan mendapati penggunaan kata-kata kasar atau tidak layak. Sebaliknya, mereka sangat selektif dalam memilih kata-kata, sebagaimana terlihat dari ucapan Abdullah bin Abbas ما ketika ditanya tentang hubungan suami istri. Beliau menjawab dengan penuh adab: *‘Boleh dalam keadaan berdiri, duduk, saling berhadapan, atau membelakangi, selama tetap di tempat yang dihalalkan.’*

Jawaban diatas disampaikan dengan penuh cermat dan kesopanan, sebuah tradisi yang terus diwarisi oleh para ulama dalam penulisan dan penjelasan mereka. Mereka selalu

---

<sup>187</sup> HR. Ahmad (4/224), Abu Dawud (4013)

menyampaikan kebenaran menggunakan kata-kata yang baik, dan menjauhi penggunaan ungkapan yang tidak pantas. Semoga Allah mengajarkan kita bagaimana cara beradab, sekaligus menganugerahkan kesopanan.

Selain itu, ada pelajaran penting dari penggunaan kata 'أنى' dalam frasa (أنى شئتم). Kata 'أنى' dalam bahasa Arab lebih luas maknanya daripada kata 'كيف' (bagaimana), 'أين' (di mana), atau 'متى' (kapan). Kata 'أنى' mencakup semua makna diatas<sup>188</sup>.

Allah Ta'ala berfirman: *“Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu”*. Ayat ini memberikan perhatian khusus pada apa yang seharusnya dilakukan seorang Muslim bersama istrinya. Abdullah bin Abbas رضى الله عنه menjelaskan bahwa salah satu makna ayat ini adalah mengucapkan *Bismillah* (membaca basmalah) sebelum melakukan hubungan suami istri.<sup>189</sup>

Ayat ini juga bermakna anjuran untuk mengutamakan ketaatan dan amal saleh yang dapat menjadi bekal untuk akhirat,

Makna lainnya, seseorang harus meniatkan hal mulia dalam berhubungan badan, seperti mengharap keturunan yang saleh<sup>190</sup>. Tidak ada halangan untuk memahami ayat ini dalam cakupan semua makna diatas, karena salah satu letak balaghah Al-Qur'an adalah keluasan makna ayatnya, yang dapat mencakup berbagai tujuan yang diinginkan. Di antara faidah yang dapat diambil adalah pentingnya menyeleraskan antara tujuan duniawi dan ukhrowi dalam berhubungan badan, juga selalu memulai hubungan tersebut dengan membaca basmalah. Hal ini memiliki keutamaan besar, mendatangkan keberkahan, sekaligus sebagai bentuk ubudiyah kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ: *'Jika salah seorang dari kalian hendak mendatangi istrinya, lalu ia mengucapkan: Bismillah, Allahumma jannibnasy-syaithan wa jannibis-syaithana ma razaqtana (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami), lalu mereka dikaruniai seorang anak, maka setan tidak akan dapat membahayakannya.'*<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/62).

<sup>189</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/351)

<sup>190</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/62).

<sup>191</sup> **HR. Bukhari**, *Shahih al-Bukhari* (2/438), No. 3271.

Ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah: *(Dan bertakwalah kepada Allah)*. Wasiat ini sering ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an, agar setiap orang beriman menyadari pentingnya takwa, dan menjadikannya prinsip utama dalam hidup. Takwa adalah jalan untuk meraih kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan.

Takwa mengharuskan seorang mukmin untuk menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu, rasa takut terhadap kekurangan dan kesalahan mendorong seorang mukmin untuk segera kembali kepada Allah dengan bertaubat dan istighfar setiap kali tergelincir.

Allah kemudian mengingatkan hamba-Nya tentang perjumpaan dengan-Nya: *(Dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya)*. Jika seseorang menyadari bahwa dia akan dipertemukan dengan Allah, dia sadar bahwa dirinya akan dihisab dan diberi balasan atas apa yang diperbuat.

Allah juga memberikan kabar gembira kepada Nabi-Nya ﷺ untuk disampaikan kepada orang-orang beriman: *(Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.)* Tidak disebutkan secara eksplisit bentuk kabar gembira tersebut, sehingga maknanya mencakup segala bentuk kebaikan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Metode ini efektif dalam membangkitkan motivasi untuk meraih kebaikan besar. Jika kabar gembira dari sesama manusia tentang sesuatu yang diinginkan mampu membangkitkan antusiasme dan harapan, maka tentu kabar gembira dari Allah, Sang Pencipta Yang Maha Mulia, akan jauh lebih kuat dalam mengobarkan semangat dan harapan di hati manusia.

Dari perspektif pendidikan dan dakwah, ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan kabar gembira sebagai cara yang efektif untuk memotivasi. Selain itu, pengulangan wasiat tentang takwa menegaskan urgensi selalu mengingatkan sesama, agar tetap teguh dalam kebaikan dan istiqamah dalam ketaatan.

---

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲۲۴ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ۚ ۲۲۵

*“Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”.*

Ayat ini menjelaskan adab yang harus dijaga oleh manusia terhadap Tuhannya, juga menjelaskan aturan bersumpah atas nama Allah Ta’ala, termasuk larangan dan adab-adab terkait. Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*

Manusia seringkali merasa perlu menguatkan ucapannya dengan sumpah, baik untuk menyatakan kebenaran dari apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau terkait apa yang akan dilakukan atau dihindarinya. Bahkan, sumpah terkadang digunakan untuk membela diri dari tuduhan atau untuk tujuan lain. Namun, manusia bisa saja melampaui batas atau bertindak tidak tepat dalam sumpahnya.

Allah Ta’ala memberi penjelasan dalam ayat ini yang mencakup semua aspek terkait sumpah, baik dari sisi makna maupun penggunaannya, sehingga memberikan pedoman yang komprehensif. Para sahabat dan ulama, seperti Ibn Abbas, An-Nakha’i, Mujahid, dan Ar-Rabi’, memahami ayat ini dari berbagai sudut pandang yang semuanya sejalan dengan maqasid Allah.

Keajaiban balaghah Al-Qur’an terlihat jelas di sini, di mana dengan ungkapan yang singkat dan padat, ayat ini mampu mencakup berbagai makna dan konsep penting. Keistimewaan tidak hanya terletak pada keluasan makna saja, namun juga pada susunan kalimatnya yang mampu mencakup beragam makna dengan baik.

Imam Al-Qurthubi Rahimahullah meringkas berbagai tafsir ayat ini dengan menyatakan: *‘Janganlah kalian menghindari perbuatan baik dengan alasan telah bersumpah untuk tidak melakukannya.’*

Sa’id bin Jubair Rahimahullah berkata bahwa ayat ini merujuk kepada seseorang yang bersumpah untuk tidak berbuat baik, tidak menyambung silaturahmi, atau tidak mendamaikan orang lain. Ketika ia diminta untuk melakukannya, ia berkata, *‘Aku telah bersumpah.’*

Sebagian mufassir menafsirkan bahwa ayat ini juga bermakna larangan bersumpah atas nama Allah dengan dusta, terutama jika sumpah tersebut digunakan sebagai alasan untuk tidak berbuat baik, bertakwa, atau mendamaikan orang lain.

Makna lainnya: Kurangi bersumpah, karena hal tersebut merupakan bentuk kebaikan dan ketakwaan, sebab sering bersumpah dapat memperbesar kemungkinan dilanggarnya sumpah dan kurang menghormati hak Allah Ta'ala.

Diantara maknanya; Jangan jadikan sumpah sesuatu yang remeh, yang digunakan dalam perkara benar maupun batil. Jika seseorang diminta melakukan kebaikan, jangan beralasan dengan sumpah, seperti berkata, '*Aku telah bersumpah,*' padahal ia tidak bersumpah.

Makna lainnya; Jika kalian bersumpah untuk tidak menyambung silaturahmi, bersedekah, mendamaikan orang lain, atau melakukan kebaikan lainnya, maka batalkan sumpah tersebut dan bayarlah kafarah.<sup>192</sup>

"Ayat diatas mencakup prinsip-prinsip utama kebaikan yang tidak boleh terhalang oleh sumpah, yaitu berbuat baik (البر), bertakwa (التقوى), dan mendamaikan antara manusia (الإصلاح بين الناس). Firman Allah Ta'ala: "*Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia*". menunjukkan bahwa ketiga hal ini lebih utama untuk dilakukan, bahkan jika harus melanggar sumpah dengan membayar kafarah.

Pelajaran ini menunjukkan pentingnya memahami prinsip *memilih hal yang lebih utama* dalam berbagai hal, meningkatkan kemampuan berpikir, menyimpulkan, dan menyusun prioritas bagi seorang Muslim. Hal ini mengarahkan akal dan ilmu ke tingkat yang lebih tinggi dalam memahami, menyimpulkan, dan memutuskan, yang tidak hanya menjaga keseimbangan sosial dan moral, tetapi juga mendorong seorang Muslim untuk lebih mendahulukan akhirat daripada dunia.

Manakala seseorang menggunakan kemampuan diatas dalam memahami Al-Qur'an, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bertindak, sehingga dapat mewujudkan tujuan syariat yang agung. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan

---

<sup>192</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (2/20).

dalam kurikulum pendidikan, metode pengajaran, pendekatan dakwah, serta sistem pengelolaan yang praktis dan profesional.

Di dalam ayat ini terdapat beberapa pelajaran penting: **Sumpah tidak boleh menghalangi perbuatan baik:** Jika seseorang bersumpah untuk tidak melakukan kebaikan, maka hendaknya ia membatalkan sumpah dengan membayar kafarah dan tetap melakukan kebaikan tersebut. Ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan perbuatan baik, menyambung silaturahmi, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya di sisi Allah Ta'ala.

Ayat ini juga menekankan pentingnya mempererat hubungan dan mendahulukan hal tersebut demi menjaga kerukunan dan kesejahteraan umat, dibanding memnuhi sumpah. Syariat Islam sangat menjaga segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi kaum Muslimin dan masyarakat islam, dengan cara mengajak dan menunjukkan mereka terhadap pintu-pintu kebaikan yang selama ini “ditutup” dengan sumpah seseorang.

Allah Ta'ala menutup arahan ini dengan firman-Nya: *(Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)*, yang mengingatkan bahwa Allah mendengar semua yang kalian ucapkan, mengetahui apa yang kalian sembunyikan, serta apa yang kalian nyatakan.

Dalam konteks sumpah, seseorang mungkin bersumpah atas sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Allah menjelaskan bahwa Dia mendengar dan mengetahui apa yang tersembunyi, bahkan hal yang tidak diketahui oleh orang yang disumpahi.

Ayat ini juga menunjukkan kita akan ilmu Allah yang mencakup segala niat dan maksud tersembunyi. Jika pihak yang dijadikan objek sumpah tidak mampu mengetahui atau memahami kebenaran sumpah tersebut, maka Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ketika seorang Muslim senantiasa mengingat sifat-sifat Allah Ta'ala dalam setiap tindakannya, hal itu akan membimbingnya untuk melakukan apa yang dicintai Allah dan mengarahkan dirinya kepada kebaikan, serta menjauhkannya dari apa yang dilarang oleh Allah.

Adab lainnya adalah seorang Muslim tidak boleh menjadikan sumpahnya sebagai alasan atau penghalang untuk melakukan kebaikan.

Allah Ta'ala menjelaskan hukum sumpah lebih lanjut, dalam firman-Nya: *“Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja”*, Dengan ayat ini, Allah

tidak menganggap sumpah yang biasa terucap di lisan manusia, yaitu sumpah yang tidak disengaja atau tidak dimaksudkan sebagai sumpah.

Para ulama sepakat bahwa *lagwu al-aiman* (sumpah yang sia-sia) adalah ungkapan seperti, '*Demi Allah,*' atau '*Tidak, demi Allah,*' yang terucap dalam percakapan sehari-hari, tanpa disertai niat sumpah.<sup>193</sup> Ini merupakan bentuk kemurahan Allah, karena Dia tidak menghukum manusia atas sumpah semacam ini, yang sering kali terucap tanpa disengaja.

Namun, Allah menjelaskan bahwa yang dipertanggungjawabkan adalah sumpah yang disengaja: "*Tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu*". Artinya, jika seseorang bersumpah atas sesuatu dan sadar akan kedustaaan sumpah tersebut, maka ia berdosa. Namun jika seseorang bersumpah dengan niat jujur, tetapi ternyata sumpah itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka ia tidak diminta untuk mempertanggungjawabkannya.

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: (*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*) Allah Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya dan Maha Penyantun kepada mereka. Ini merupakan salah satu nikmat besar dan rahmat Allah Ta'ala, di mana Dia mengampuni dosa hamba-hamba-Nya, bersikap santun kepada mereka, tidak segera memberikan hukuman atas kesalahan, serta memberikan ampunan bagi siapa saja yang memohon ampunan dan bertobat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah atas nikmat dan sifat-Nya yang mulia ini,

---

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ ۲۲۶ وَإِن عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲۲۷

*"Bagi orang yang meng-ila` istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".*

Al-Qur'an kemudian beralih membahas permasalahan Ila' (bersumpah untuk tidak menggauli) istri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Bagi orang yang meng-ila` istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*" Ayat ini dan ayat-ayat

---

<sup>193</sup> Idem

setelahnya membahas keadaan ketika seorang suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya.

Apabila seorang suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selama kurang dari empat bulan, maka hal ini dihukumi seperti sumpah pada umumnya. Suami memiliki dua pilihan: membatalkan sumpahnya, menggauli istrinya, dan membayar kafarah, atau tetap pada sumpahnya tanpa kewajiban lebih lanjut. Dalam kasus ini, istri tidak memiliki hak untuk menuntut, karena durasinya kurang dari empat bulan.

Apabila suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya lebih dari empat bulan, maka seorang istri diminta untuk menunggu selama empat bulan, jika suami rujuk dan kembali menggauli istrinya sebelum masa empat bulan habis, maka ia wajib membayar kafarah sumpahnya. Dalam hal ini, Allah berfirman: *(Jika mereka kembali, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*, yaitu Allah mengampuni mereka atas sumpah mereka dan memberikan rahmat dengan adanya kafarah. Namun, jika suami tidak kembali dan masa empat bulan telah berlalu, maka istri berhak menuntut hubungan badan. Hak ini diberikan sebagai bentuk keadilan bagi istri.

Jika seorang suami melanggar sumpahnya, maka ia wajib membayar kafarat sumpah. Namun, jika ia tetap bersikukuh menolak, istri memiliki pilihan untuk bersabar atau mengajukan permohonan cerai. Apabila suami tetap menolak dan tidak memenuhi kewajibannya, maka ia dapat dipaksa untuk menceraikan istrinya.<sup>194</sup>

Ayat ini menunjukkan akan keindahan metode penyampaian yang digunakan Al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran berharga, di antaranya adalah adab dalam menyampaikan sesuatu. Al-Quran berhasil membahas hal-hal yang biasanya menjadi privasi antara suami dan istri dengan baik, sehingga dapat dibaca oleh anak-anak tanpa menimbulkan pemahaman yang tidak benar, dan dipahami oleh orang dewasa tanpa menyinggung rasa malu yang menjadi fitrah seseorang.

Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mampu mengangkat derajat berpikir dan rasa estetika manusia ke tingkat yang lebih tinggi, dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keindahan dalam gaya penyampaian secara luar biasa.

---

<sup>194</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/180)

"Pelajaran penting dari ayat ini adalah perlunya menanamkan rasa malu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih kata-kata yang sopan tanpa melukai nilai kesopanan dan rasa malu yang mulia.

Selain itu, ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hak-hak dalam hubungan suami istri sesuai dengan kemampuan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Allah Ta'ala menetapkan batas waktu empat bulan sebagai pedoman, yang mengajarkan kepada suami agar tidak meninggalkan istrinya lebih dari empat bulan, seperti dalam perjalanan atau keadaan lainnya, sebagai batas maksimal.

Hak istri dalam hal ini diakui sebagai kewajiban suami. Jika suami enggan memenuhi hak ini, istri berhak untuk menuntutnya, bahkan meminta perpisahan melalui talak jika batas tersebut dilampaui.

Pelajaran lainnya adalah pentingnya mencegah kerugian fisik maupun psikologis yang mungkin terjadi, serta kewajiban untuk saling menunaikan hak antara suami istri. Ruang kebebasan suami istri dalam hubungan mereka diatur dengan batasan yang jelas oleh syariat, yang menunjukkan perhatian Islam terhadap detail-detail dalam hubungan rumah tangga, demi menjaga keharmonisan dan keadilan dalam keluarga.

Pelajaran penting dari ayat ini adalah perlunya menanamkan rasa malu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih kata-kata yang sopan tanpa melukai nilai kesopanan dan keluhuran.

Selain itu, ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hak-hak dalam hubungan suami istri sesuai dengan kemampuan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Allah Ta'ala menetapkan batas waktu empat bulan sebagai standar awal, dan dapat diterapkan dalam berbagai keadaan, seperti tidak meninggalkan istri lebih dari empat bulan, baik dalam perjalanan atau keadaan lainnya.

Hak istri dalam hal ini diakui sebagai kewajiban suami. Jika suami enggan memenuhi hak tersebut, istri berhak untuk menuntutnya, bahkan dia berhak untuk meminta talak jika hak tersebut dilanggar.

Pelajaran lainnya adalah, pentingnya mencegah kerugian fisik maupun psikologis yang mungkin terjadi, serta kewajiban saling menunaikan hak antara suami istri. Ruang kebebasan suami istri dalam berhubungan diatur dengan batasan yang jelas oleh syariat, yang menunjukkan perhatian Islam terhadap detail-detail dalam hubungan rumah tangga, demi menjaga keharmonisan dan keadilan dalam keluarga.

Membatasi waktu meninggalkan istri selama 4 Bulan menunjukkan hikmah Allah, Zat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana terhadap fitrah wanita. Tidak ada seorang pun yang mampu menentukan batas tersebut secara tepat kecuali Allah, Zat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Bahkan, dalam kasus hukuman berupa pemisahan tempat tidur (*hajr*), syariat menetapkan bahwa durasi hajr tidak boleh melebihi empat bulan, sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa: (*Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur*).

Umar bin Khattab misalnya, beliau pernah mengumpulkan sekelompok wanita untuk menanyakan berapa lama mereka dapat bersabar untuk berpisah dari suami mereka. Para wanita menyebutkan batas empat bulan. Atas dasar ini, Umar menetapkan bahwa durasi seorang pria keluar untuk berperang tidak boleh lebih dari empat bulan. Jika waktu tersebut telah berlalu, mereka dipanggil pulang dan digantikan dengan pasukan lainnya.<sup>195</sup>

Oleh karenanya, seorang muslim perlu mengambil pelajaran dari keteguhan para sahabat *Radiyahallahu* dalam berpegang pada batasan yang telah ditetapkan Allah. Mereka juga sangat memperhatikan kondisi masyarakat dan berusaha untuk menjaga mereka, baik hak-hak pribadi maupun kehormatan.

Ayat ini juga mencerminkan metodologi yang sangat terorganisir dalam pengambilan keputusan dan cara berdalil.

Penutup ayat ini sangat sesuai dengan konteks pembicaraan kali ini: *“Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.

Ayat ini mengingatkan bahwa jika seseorang benar-benar berniat untuk bercerai, maka Allah mendengar perkataan dan mengetahui niat, maksud, serta tujuan mereka dalam keputusan tersebut.

Allah mengetahui apakah niat tersebut didasarkan pada keinginan untuk merugikan, menyakiti, atau menimbulkan penderitaan kepada pasangan, atau karena alasan lain. Peringatan ini membangkitkan kesadaran seseorang akan pengawasan Allah, Zat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga mendorong pasangan untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan satu sama lain.

---

<sup>195</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/72).

Jika terjadi tindakan merugikan, maka syariat telah menetapkan berbagai aturan secara jelas, guna mencegah tindakan zalim antara suami dan istri. Segala puji dan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan syariat agung ini.

---

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبَعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

*“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru`. Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami, mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

"Setelah membahas perceraian, Al-Qur'an mulai menjelaskan aturan mengenai wanita yang diceraikan dalam firman-Nya: *“Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru`”*. Masa iddah bagi wanita yang ditalak adalah tiga kali quru, yang dipahami sebagai tiga masa suci dari haid.

Istilah (*quru`*) dalam ayat ini mencakup makna yang luas, yaitu masa suci dan masa haid, ayat ini menjadi salah satu keistimewaan balaghah Al-Qur'an, di mana satu kata dapat mencakup dua keadaan yang saling berhubungan. Imam Al-Qurthubi Rahimahullah menjelaskan bahwa *quru`* berarti tiga siklus atau tiga kali perpindahan, sesuai dengan kondisi wanita yang memiliki dua keadaan: terkadang berpindah dari masa suci ke haid, dan terkadang dari haid ke masa suci. Dengan demikian, istilah ini dapat mencakup kedua makna tersebut secara bersamaan, menjadikannya sebuah kata yang bersifat umum.

Demi menjaga keadilan dan hak asasi orang lain, masa tunggu (iddah) bagi wanita yang ditalak bertujuan untuk memastikan tidak adanya kehamilan. Hal ini dilakukan untuk mencegah tercampurnya nasab, melindungi hak suami yang menceraikan jika ternyata kandungan tersebut adalah anaknya, dan menjaga hak suami kedua agar tidak menanggung garis keturunan yang bukan miliknya.. Ayat ini menunjukkan pentingnya

memurnikan dan menjaga nasab, serta ketelitian syariat Islam dalam menetapkan hukum yang adil, luhur, dan bijaksana.

Wanita yang sedang menjalani masa iddah juga wajib menyatakan dengan jujur jika ia sedang hamil, sebagaimana firman Allah: *“Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir”*.

Larangan ini menegaskan haramnya menyembunyikan kehamilannya karena hal tersebut melanggar hak suami yang menceraikan sebagai ayah dari anak tersebut, serta hak anak untuk dinasabkan kepada ayahnya

Selain itu, Dalam ayat ini juga terdapat penegasan akan tauhid rububiyah, bahwa Allah adalah Pencipta janin di dalam rahim. Firman Allah: *(Apa yang telah Allah ciptakan di dalam rahim mereka)* menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan makhluk tersebut, bukan suami ataupun istri. Tugas wanita adalah menjelaskan atau menyembunyikan keadaan ini, namun hakikat penciptaan sepenuhnya adalah milik Allah, yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Di antara hikmah dari ayat ini adalah penegasan tauhid rububiyah, bahwa Dia-lah Pencipta janin tersebut. *“Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka”*,

Allah menekankan bahwa Dia-lah yang menciptakan apa yang ada dalam rahim wanita, agar penciptaan tidak dinisbatkan kepada suami maupun istri, Allah lah yang menciptakan janin tersebut, sedangkan wanita hanya berperan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan kehamilannya.

Allah Ta’ala memperingatkan dengan tegas tentang larangan menyembunyikan kehamilan, dengan mengaitkan larangan tersebut pada keimanannya kepada Allah dan Hari Akhir. Ayat ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan keimanan sebagai dorongan dalam pendidikan, dakwah, dan proses hukum, karena keimanan mampu membangkitkan rasa takut kepada Allah juga mengobarkan semangat untuk menunaikan amanah kebenaran.

Bagi wanita beriman, keimanan kepada Allah, yang telah menciptakan janin dalam rahim mereka, menjadi landasan untuk berkata jujur meskipun hal itu berat bagi jiwa. Bersamaan dengan itu, keyakinan tersebut mampu mengingatkan mereka akan konsekuensi dari menyembunyikan kebenaran, yang mana semua orang akan dihisab

dan dibalas. *“Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir”*.

Keimanan sejati akan membuat wanita-wanita beriman enggan untuk menyembunyikan kebenaran. Keimanan kepada Allah dan hari akhir mampu memotivasi mereka untuk menjauhi manipulasi, dan mampu menyadarkan mereka akan keberadaan hisab dan balasan.

Di antara pelajaran penting dari ayat ini adalah pentingnya memanfaatkan sifat-sifat dan karakteristik yang dapat mendorong kepada kebaikan dan menjauhan dari keburukan. "Allah Ta'ala kemudian menjelaskan hak suami untuk merujuk istrinya yang telah ditalak selama masa iddah, sebagaimana firman-Nya, *“Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu”*. Ayat ini mencerminkan kemurahan syariat Islam sekaligus rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Suami diberikan hak untuk merujuk istrinya selama masa iddah tanpa memerlukan akad baru, Dari ayat ini, terlihat salah satu tujuan (maqasid) syariat, yaitu menyatukan kembali keluarga dan mengupayakan perdamaian antara suami istri.

Allah menyebut suami dengan istilah *bu'ulah* (بعولتهن), yang menunjukkan posisi dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam keluarga. Kata ini berasal dari makna 'keunggulan' atau 'kedudukan yang lebih tinggi,' sebagaimana dalam firman Allah: *(Apakah kalian menyeru kepada Ba'al?)* yang berarti menyeru kepada sesuatu yang dianggap tinggi atau mulia.<sup>196</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa rujuk harus diniatkan untuk memperbaiki hubungan, bukan merugikan pihak istri, sebagaimana firman Allah: *“Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan”*.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang berlandaskan niat baik, sekaligus melarang seseorang untuk melakukan sesuatu dengan niat buruk, yang dapat menyakiti atau merugikan pasangan. Oleh karenanya, seseorang tidak ruju' pada istrinya dengan niat merugikan hak pasangannya.

Niat adalah urusan batin yang hanya diketahui oleh suami itu sendiri dan Allah saja, Zat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Oleh karena itu, aturan ini hanya dapat

---

<sup>196</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/79).

dijalankan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Melalui ayat ini, seorang mukmin dapat menyadari nikmat syariat Islam, bersamaan dengan nikmat keimanan yang berdampak pada perilaku dan hubungan antar manusia. Syariat Islam menjaga hubungan tersebut dengan metodologi yang memastikan kelangsungannya. Tanpa metode ini, hubungan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan harmonis. Segala puji hanya milik Allah taala.

Selain itu, ayat-ayat ini menjadi dasar bagi para ulama dalam menyusun berbagai hukum fikih yang sangat memengaruhi kehidupan suami istri. Dari ayat ini dan ayat-ayat terkait lainnya, ulama merumuskan hukum-hukum rinci yang dapat dipelajari lebih lanjut dalam kitab-kitab fikih dan tafsir bagi siapa saja yang ingin mendalaminya.

Ayat berikutnya menjelaskan keseimbangan hak dan kewajiban antara suami istri dalam firman Allah Ta'ala, *“Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut”*.

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagaimana suami memiliki hak atas istrinya, istri juga memiliki hak atas suaminya. Dengan demikian, masing-masing memiliki tanggung jawab terhadap pasangannya.

Setiap pihak wajib menunaikan hak yang menjadi tanggung jawabnya terhadap yang lain dengan cara yang makruf, yakni sesuai dengan norma-norma kebaikan dan keadilan.

Allah kemudian menjelaskan bahwa suami memiliki satu kelebihan atas istri: *“Tetapi para suami, mempunyai kelebihan di atas mereka.”* Kelebihan tersebut terletak dalam hal kepemimpinan keluarga (qowamah) dan tanggung jawab finansial, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain: *(Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah memberikan nafkah dari harta mereka.)*

Pemberian derajat ini adalah bagian dari sistem syariat yang sesuai dengan fitrah manusia, karena kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pemimpin. Kepemimpinan ini diberikan kepada suami untuk menjaga harmoni rumah tangga, memimbing keluarga, dan menjalankan tanggung jawab yang besar, termasuk memberikan nafkah dan melindungi istri serta anak-anak.

Allah Ta'ala menutup ayat ini dengan firman-Nya: *(Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)*. Ayat ini menetapkan sekaligus menegaskan dua sifat Allah, yakni:

Sifat Allah sebagai *Al-Aziz* (Maha Perkasa) menunjukkan kekuatan dan kemampuan-Nya yang sempurna, yang mengharuskan hamba-Nya untuk takut akan hukuman-Nya jika mereka melanggar perintah-Nya atau menyimpang dari aturan-Nya.

Sifat *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) menunjukkan hikmah Allah dalam menetapkan syariat dan hukum-Nya.

Hal ini mewajibkan kita untuk berhati-hati agar tidak melanggar atau menentang apa yang Allah perintahkan. Allah Maha Bijaksana dalam apa yang Dia syariatkan. Dia lebih mengetahui tentang manusia dibanding pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri. Karena Dia-lah yang menciptakannya dan Dia lebih dekat kepada orang tersebut daripada dirinya sendiri.

---

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَمَسَاكٌ مَّعْرُوفٌ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنِ<sup>ط</sup> وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ<sup>ق</sup> تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٢٩ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يَبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٢٣٠<sup>ق</sup>

*“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) Khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim. Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan”.*

Kemudian Al-Quran beralih menjelaskan perihal talak dan adabnya: (*Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali*). Allah mengizinkan seorang lelaki untuk rujuk pada talak pertama dan kedua selama masih dalam masa iddah, tetapi pada talak ketiga, Allah menjelaskan: (*Maka tahanlah mereka dengan cara yang makruf atau lepaskanlah mereka dengan cara yang baik*). Ayat ini menjelaskan batasan antara ruju' atau berpisah selamanya.

Faidah dari aturan diatas adalah untuk memberikan kesempatan berpikir setelah talak pertama, dan memberikan kesempatan kedua sebelum memutuskan talak ketiga. Hal ini bertujuan agar keputusan untuk menceraikan secara permanen benar-benar dilakukan setelah pengalaman dari dua kali percobaan.

Bagi pasangan yang tidak dapat hidup bersama, aturan ini memungkinkan mereka untuk mengakhiri hubungan dengan cara yang paling baik, penuh penghormatan, dan dilandasi dengan adab tertinggi, yang Allah wajibkan dari atas langit ketujuh.

Suami diberi dua pilihan: menahan istrinya dengan cara yang makruf, yaitu dengan memperlakukan dan menjaganya dengan baik sesuai dengan hak dan kewajibannya; atau melepaskannya dengan cara yang baik. Kata Ihsan pada ayat diatas mencakup semua jenis kebaikan, tidak hanya sekedar meninggalkan kezaliman saja, tetapi mengandung makna berbuat baik.

Frasa (*dengan cara yang baik*) sendiri mencakup makna yang luas:

1. Menghindari perbuatan zalim, karena zalim bertentangan dengan ihsan.
2. Memberikan semua hak istri, baik materi maupun non-materi, karena itu adalah bagian dari ihsan.
3. Melebihkan pemberian, baik materi maupun non-materi, yang merupakan bentuk kesempurnaan dari ihsan.

Ayat ini menunjukkan bahwa syariat Allah Ta'ala dibangun di atas prinsip ihsan (kebaikan) dan rahmat, serta didasarkan pada keadilan dan larangan berbuat zalim. Suami dan istri dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang mendukung prinsip diatas, sehingga menciptakan dampak positif terhadap stabilitas psikologis, perilaku, dan moral dalam keluarga.

Hal ini juga berpengaruh pada anak-anak, yang merupakan kelanjutan dari keluarga tersebut. Mereka tumbuh dan berkembang berdasarkan metodologi ini, yang pada akhirnya akan tercermin dalam keluarga-keluarga baru yang lahir dari keluarga inti

tersebut. Dengan demikian, keluarga inti menjadi fondasi bagi pembentukan keluarga-keluarga lainnya yang saling terhubung.

Dari sisi balaghah, Allah Ta'ala merangkum semua sifat kebaikan dalam mempertahankan istri dalam satu kata: (*dengan cara yang makruf*), dan semua sifat kebaikan dalam melepaskan istri dalam satu kata: (*dengan cara yang baik*). Kedua kata ini mencakup seluruh makna akhlak mulia dan budi luhur.

Ayat diatas merupakan salah satu bentuk keindahan balaghah dalam Al-Qur'an, yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dengan ungkapan yang singkat namun sarat akan makna.

Allah Ta'ala memerintahkan suami agar tidak melanggar hak-hak istrinya, sebagaimana firman-Nya: "*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka*", Ayat ini melarang suami untuk mengambil kembali mahar yang telah diberikan kepada istrinya. Frasa '*tidak halal*' menegaskan bahwa mahar telah menjadi milik istri sepenuhnya, sehingga mengambilnya kembali dianggap sebagai tindakan zalim dan haram.

Larangan ini mencerminkan betapa syariat Islam menjaga hak-hak dengan sangat teliti, bahkan dalam masalah yang tampak kecil sekalipun. Namun, Allah memberikan pengecualian dalam situasi tertentu yang mengharuskan adanya perpisahan menimbulkan kerugian atau mudarat bagi kedua belah pihak.

Allah berfirman: "*kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah*". Ayat ini mengandung arahan bagi suami maupun istri. Jika keduanya merasa khawatir bahwa mereka tidak mampu memenuhi hak-hak satu sama lain sebagaimana diperintahkan oleh Allah, maka Allah memberikan solusi: "*Jika kamu (wali) Khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya*".

Ayat ini juga ditujukan bagi para hakim, pembuat keputusan, dan mediator agar selalu bersikap baik. Allah menjelaskan bahwa istri memiliki hak untuk menebus dirinya dari ikatan pernikahan dengan memberikan sesuatu kepada suaminya, dan suami diizinkan untuk menerima hal tersebut. Ini dikenal sebagai *khulu'*.

Ayat ini menyoroti pentingnya menegakkan hukum-hukum Allah (*hududullah*) dalam hubungan suami istri. Hubungan mereka harus didasarkan pada kemampuan dalam

menegakkan aturan-aturan tersebut. Jika ternyata tidak sanggup, hubungan tersebut tidak boleh dipaksakan karena alasan-alasan tertentu.

*Hududullah* adalah batasan yang telah ditentukan oleh Allah, mencakup perintah, larangan, kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang menjadi landasan kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga diatur dengan sangat teliti oleh aturan Allah, baik dalam hal keberlangsungan maupun perpisahannya, sehingga setiap Muslim wajib menghormati dan menjaga keutuhan institusi sebuah keluarga.

Dari sisi makna tekstual, frasa "*kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.*" menunjukkan bahwa masalah tersebut hanya melibatkan mereka berdua saja. Hanya mereka yang paling mengetahui keadaan hubungan dan kemampuan dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

Jika keduanya merasa yakin akan ketidakmampuan melaksanakan kewajiban dengan baik dan khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka diizinkan untuk berpisah.

"Allah Ta'ala memberikan arahan kepada suami istri agar tidak melanggar batasan-batasan-Nya: *(Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya)*. Ayat ini pertama-tama menegaskan bahwa Allah telah menjelaskan batasan-batasan tersebut, kemudian dengan tegas melarang keduanya untuk melanggar. Ayat ini menjelaskan sesuatu dengan urutan, pertama menjelaskan aturan yang harus dijaga, dilanjutkan dengan peringatan agar tidak melanggarnya.

*Hududullah* (batasan-batasan Allah) adalah aturan-aturan syariat yang mencakup perintah, larangan, kewajiban, hak, dan tanggung jawab. Setelah menjelaskan batasan-batasan tersebut, Allah mengarahkan suami istri untuk mematuhi dan menjalankan batasan itu tanpa menyimpang atau melanggar, baik dengan cara mengurangi kewajiban maupun dengan melampaui batas hingga melanggar hak pihak lainnya.

Allah memperingatkan bahwa siapa pun yang melanggar batasan-Nya adalah orang yang zalim: *(Dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zalim)*. Orang yang melampaui yang halal menuju yang haram, mengabaikan kewajiban, atau mengubah sesuatu yang makruf menjadi munkar disifati sebagai zalim dan pantas menerima hukuman. Ayat ini merupakan dalil diharamkannya kezaliman, karena Allah mensifati orang yang melanggar batasan-Nya sebagai seseorang yang zalim. Semoga Allah melindungi kita dari kezaliman dan memberikan kita taufik untuk menaati batasan-batasan-Nya.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan bahwa seorang wanita yang telah ditalak secara *bain* (talak tiga) dapat kembali kepada suaminya yang pertama. Firman-Nya: *Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya*. Jika seorang suami menceraikan istrinya dengan talak tiga, maka wanita tersebut menjadi haram baginya hingga dia menikah dengan laki-laki lain secara sah, *“sebelum dia menikah dengan suami yang lain”*.

Jika pernikahan dengan suami kedua telah terjadi, kemudian suami kedua menceraikannya atau meninggal dunia, maka wanita tersebut diperbolehkan untuk kembali menikah dengan suaminya yang pertama. Sebagaimana firman Allah: *“kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah”*.

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah perempuan bercerai dengan suami kedua, tidak ada halangan bagi pasangan pertama untuk kembali menikah jika mereka sepakat untuk memperbaiki hubungan mereka sesuai dengan syariat.

Frasa *“untuk menikah kembali”* menekankan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu suami dan istri, untuk bersama-sama menginginkan rujuk. Allah mensyaratkan agar keinginan tersebut disertai dengan memenuhi syarat yang Allah tentukan, sebagaimana firman Allah, *“jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah”*. Artinya, rujuk diperbolehkan jika keduanya yakin akan mampu menegakkan hukum-hukum Allah.

Syarat ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri tidak hanya didasarkan pada keinginan atau dorongan emosional semata, tetapi juga pada kemampuan untuk menegakkan hukum-hukum Allah, yaitu menjalankan tanggung jawab masing-masing. Menjalankan tanggung jawab pernikahan adalah fondasi penting bagi kehidupan yang harmonis dan dasar yang kokoh dalam membangun keluarga yang kuat. Sehingga keluarga dapat menjadi tempat yang ideal untuk membimbing anak-anak yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya mengagungkan hak masing-masing pihak, yang merupakan kewajiban dari sebuah pihak atas pihak lainnya. Hak-hak tersebut tidak bersifat sepihak, atau ajang untuk saling berutang budi, melainkan karunia dari Allah

Ta'ala, Zat yang telah menetapkan hukum dan batasan yang jelas dalam menjaga hubungan suami istri.

Sebaliknya, jika keduanya yakin akan ketidakmampuan menegakkan hukum-hukum Allah, maka rujuk tidak diperbolehkan, demi mencegah terulangnya kehidupan rumah tangga yang buruk, yang dapat membawa kerusakan lebih besar di kemudian hari.

Salah satu pelajaran dari firman Allah Ta'ala "*maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah*". (QS. Al-Baqarah: 230) adalah pentingnya mengambil keputusan berdasarkan dugaan yang kuat. Jika seseorang berada dalam keraguan dan tidak memiliki kepastian, ia diperintahkan untuk mengikuti dugaan yang lebih kuat, sehingga lebih yakin dalam menjalankan sesuatu, yang tentu saja harus disertai dengan tawakal kepada Allah.

Islam mendorong umatnya untuk melawan rasa ragu-ragu, karena dapat memicu was-was, yang nanti akan menyulitkan dan mendatangkan keburukan baginya. Sebagai contoh, jika seorang Muslim telah berwudhu, lalu ragu apakah wudhunya batal atau tidak, ia tetap berpegang pada keadaan awal, yaitu keabsahan wudhunya. Dengan cara ini, ia berhasil memutus keraguan dan menghindari was-was yang tidak perlu.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah Ta'ala: "*Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan*". Ayat ini menunjukkan bahwa hukum-hukum Allah terkait pernikahan, hubungan suami istri, dan perceraian telah dijelaskan dengan rinci oleh Allah, sehingga wajib dipahami dan dilaksanakan sesuai tuntunan syariat, juga tidak dilanggar.

Allah telah menjelaskan hukum-hukum tersebut dengan jelas, "*kepada orang-orang yang berpengetahuan*" yakni orang-orang yang memiliki kemampuan dalam memahami lagi berilmu. Manakala Allah telah memberikan manusia akal dan kemampuan untuk memahami apa saja yang diwajibkan bagi kedua belah pihak, keduanya tidak lagi dianggap sebagai orang yang bodoh, dan wajib mengamalkan apa yang telah diperintahkan.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa suami istri wajib memahami hak dan kewajiban masing-masing. Tanpa mengetahui hal tersebut ini, keduanya tidak akan mampu menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan yang Allah perintahkan. Bahkan,

keduanya harus mempelajari hal tersebut agar dapat melaksanakan apa yang diperintahkan dengan sebaik mungkin, sesuai dengan ketentuan Allah.

Secara ilmiah, ayat ini mengajarkan pentingnya memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta tanggung jawab yang harus dipenuhi antara satu sama lain. Dengan mengetahui hal tersebut, keduanya dapat terhindar dari perbuatan zalim. Sebab, Allah menegaskan dalam lanjutan ayat tersebut: *“Dan barang siapa melampaui batas-batas Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Baqarah: 229).

Firman Allah, *“Dan barang siapa melampaui batas-batas Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* Mengandung perintah akan kewajiban kedua belah pihak mempelajari batasan-batasan tersebut.

---

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظَمَ بِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٢٣١

*“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya,<sup>1</sup> maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barang siapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Allah Ta’ala menjelaskan tatacara dan adab dalam proses perceraian, sebagaimana firman-Nya: *“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya”*, Frasa *(mendekati akhir masa iddahnya)* menunjukkan adanya durasi tertentu yang diberikan kepada wanita yang diceraikan, disebut dengan masa iddah. Ayat ini berbicara tentang talak raj’i (yang dapat dirujuk), baik talak pertama maupun kedua, karena keduanya memiliki batas waktu tertentu, yaitu masa iddah.

Dalam situasi ini, suami diberi dua pilihan: **merujuk istri dengan cara yang baik**, atau **melepaskan istri dengan cara yang baik**. Firman Allah: *“maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula)”*. Merupakan

perintah yang menegaskan bahwa kedua opsi tersebut harus disertai adab yang baik. Rujuk harus didasarkan pada niat untuk memperbaiki hubungan sesuai hak dan kewajiban masing-masing, *“maka tahanlah mereka dengan cara yang baik”*. sementara perpisahan harus dilakukan tanpa adanya kekerasan atau tindakan zalim, *“atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula)”*.

Pada kasus rujuk, Allah melarang tindakan yang bertujuan menyakiti atau merugikan istri: *“Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka”*. Suami tidak boleh merujuk istri dengan niat menyakiti, seperti sengaja memperpanjang masa iddah tanpa tujuan, atau dengan niat lainnya yang tidak sesuai dengan syariat.

Allah kemudian menjelaskan bahwa siapa saja yang melakukan tindakan seperti itu adalah orang yang zalim: *(Barang siapa melakukan hal itu, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri)*. Orang yang melanggar ketentuan Allah berarti telah berbuat zalim, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada mantan istrinya. Ia terjerumus dalam dua bentuk kezaliman: menzalimi mantan istrinya dengan tindakan yang tidak adil, dan menzalimi dirinya sendiri dengan menempatkan dirinya dalam ancaman hukuman dari Allah Ta’ala. Allah menyebut orang tersebut *“telah menzalimi diri sendiri”* untuk menegaskan bahwa mungkin saja dia seseorang sadar telah menzalimi istrinya, namun terkadang lupa bahwa tindakan tersebut juga merugikan diri sendiri, sekaligus menempatkan dirinya dalam ancaman azab Allah.

Manakala seseorang mencermati gaya bahasa yang digunakan, terlihat jelas bahwa ayat ini ditujukan secara khusus kepada suami. Hal ini karena suami memegang tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga (*qiwamah*) dan memikul beban tanggung jawab dalam keputusan rujuk atau cerai. Selain itu, niat dalam keputusan tersebut adalah perkara batin yang hanya diketahui oleh suami sendiri, sedangkan Allah lebih mengetahui niatnya. Oleh sebab itu, arahan dan peringatan dalam ayat ini ditujukan langsung kepada suami, sebagaimana ancaman hukuman atas tindakan zalim juga diarahkan kepadanya. Allah menangani persoalan diatas dengan mengarahkan firman-Nya kepada pihak yang diberikan hak *qowamah* secara langsung. Jika suami memahami hal tersebut dengan baik, ia akan merasa malu kepada Allah yang mengetahui isi hatinya, memberinya nikmat berupa istri sebagai tempat berlindung (*sakan*), dan memberinya tanggung jawab

besar dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, seorang suami seharusnya bersyukur atas nikmat tersebut dengan cara menjalankan kewajiban yang Allah tetapkan.

Ayat ini juga menunjukkan keindahan *balaghah* Al-Qur'an dalam susunan dua frasa singkat: (*Tahanlah mereka dengan cara yang makruf*) dan (*Lepaskanlah mereka dengan cara yang makruf*). Keduanya bertolak belakang—antara menahan dan melepaskan—tetapi keduanya disatukan dengan istilah *makruf*, yang bermakna berbuat baik dan ihsan.

Kata *makruf* mencakup semua bentuk kebaikan, baik yang wajib maupun yang sunnah, bahkan termasuk juga kebaikan di luar yang diwajibkan.

Keindahan *balaghah* Al-Qur'an juga terlihat dalam penggunaan kata (*dhararan*) (mudarat). Kata ini tidak secara khusus menentukan tingkat atau jenis mudarat, sehingga mencakup semua bentuk dan tingkatan mudarat yang mungkin dilakukan oleh suami. Hal ini mendorong suami untuk bertakwa kepada Allah dalam setiap niatnya, bahkan dalam hal terkecil sekalipun, selama hal tersebut berbahaya. Maha Suci Allah yang firman-Nya mencakup segala hal yang diinginkan.

Sebagaimana Allah menjaga hak suami dalam *qiwamah* (kepemimpinan), Allah juga menjaga hak-hak istri ketika berada di “rumah” suaminya.

Allah Ta'ala melarang manusia untuk mempermainkan ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya: (*Janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan*). Larangan ini mengandung kewajiban untuk menjauhi segala bentuk sikap meremehkan ayat-ayat Allah, termasuk sikap tidak patuh terhadap isi ayat-ayat tersebut, baik dari sisi perintah maupun larangan, atau mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Orang yang tidak beramal sesuai ayat-ayat Allah atau mengabaikannya, dianggap layaknya orang yang memperolok-olok ayat tersebut, seolah-olah ayat itu tidak berarti baginya. Larangan ini juga menjadi peringatan tegas bahwa siapa pun yang mempermainkan ayat-ayat Allah berarti telah menentang perintah-Nya, sehingga ia berdosa dan pantas menerima hukuman.

Penggunaan kata (*huzuwan*) (ejekan) dalam ayat ini menyiratkan betapa buruknya perbuatan orang yang tidak mematuhi atau tidak menghormati ayat-ayat Allah. Sehingga seorang muslim diharuskan untuk mengagungkan ayat-ayat Allah dalam hatinya, serta tunduk dan beramal sesuai dengan kandungannya.

Kemudian, Allah mengingatkan manusia untuk menyadari nikmat yang telah diberikan: *(Dan ingatlah nikmat Allah atas kalian)*. Nikmat disini bisa merujuk pada nikmat Islam, nikmat pasangan hidup, atau nikmat syariat yang penuh kelembutan dan rahmat. Perintah untuk mengingat nikmat-nikmat diatas menuntut manusia untuk bersyukur, karena syukur adalah bentuk pengakuan atas nikmat. Rasa syukur harus disertai dengan memuji Allah, taat, dan menjaga nikmat yang diberikan, sehingga seorang muslim akan selalu mendapatkan ridho-Nya.

"Firman Allah Ta'ala: *"Ingatlah nikmat Allah kepada kamu"*, mencakup seluruh nikmat secara umum, lalu Allah secara khusus menyebutkan nikmat yang paling sesuai dengan konteks ayat: *"dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah)"*, Nikmat ini merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ, yang berisi aturan-aturan dan penjelasan yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah, akidah, maupun hukum.

Syariat Islam mencakup berbagai bidang, seperti urusan keluarga, harta, anak, masyarakat, dan kebutuhan individu maupun komunitas, baik bagi rakyat maupun pemimpin. Syariat juga menjadi sarana yang mengarahkan manusia menuju akhiratnya. Firman-Nya: *(Dia memberi pelajaran kepada kalian dengannya)* menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat pelajaran-pelajaran yang penuh hikmah. Pelajaran ini mencakup perintah dan ancaman, kisah-kisah, perintah dan larangan, serta penjelasan hikmah dan aturan-aturan lain yang menjadi pedoman hidup manusia.

Dalam konteks pendidikan maupun dakwah, Ayat ini menunjukkan pentingnya menyampaikan nasihat setelah menjelaskan atau mengajarkan sesuatu, sehingga proses belajar mengajar dan dakwah diakhiri dengan nasehat yang dapat menyentuh hati dan menggugah perasaan. Tidak ada nasihat yang lebih baik dari apa yang terkandung dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, karena keduanya memberikan pelajaran yang jelas dan cukup.

Pendekatan dengan targhib (anjuran) dan tarhib (peringatan) juga sangat efektif dalam membentuk perilaku, mendorong manusia untuk berbuat baik, dan menjauhkan mereka dari keburukan. Selain itu, mengingatkan manusia akan nikmat yang telah didapat mampu melunakkan hati yang sombong, karena seringkali seorang muslim lupa

mensyukuri nikmat yang sudah dianggap biasa. Dengan diingatkan, hati menjadi sadar, dan kembali terdorong untuk bersyukur kepada Sang Pemberi Nikmat.

Allah Ta'ala menutup ayat ini dengan perintah untuk bertakwa: *(Dan bertakwalah kepada Allah)*. Perintah ini menegaskan bahwa siapa pun yang berpegang teguh pada takwa niscaya akan dijaga dan ditolong oleh Allah Ta'ala.

Kemudian Allah mengingatkan manusia akan keluasan ilmu-Nya: *(Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.)* Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, termasuk niat di hati—apakah niat itu untuk mendatangkan kebaikan atau justru untuk menyakiti. Ini mengharuskan kita untuk merasa takut dan tunduk kepada-Nya, karena rasa takut tersebut mampu pengawasan kita untuk taat dan menjauhi maksiat.

---

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرْضَوْنَ بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ أَرْكَانُ الْكَمْرِ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢٣٢

*“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”*.

Allah Ta'ala melanjutkan pembahasan tentang talak dan rujuk dalam firman-Nya: *“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai idahnya.”* Ayat ini ditujukan kepada pasangan suami istri, bilamana sang istri wanita ditalak satu atau dua kali (talak pertama atau kedua) dan mendekati akhir masa iddahnya.

Setelah itu, khitob ditujukan kepada wali wanita, agar tidak menghalangi pasangan tersebut kembali rujuk: *“maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik.”* Allah melarang para wali untuk mengekang atau menghalangi wanita yang ingin kembali kepada suaminya, jika kedua belah pihak telah sepakat untuk rujuk dengan cara yang baik, yaitu siap memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

Larangan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fokus pada pembangunan keluarga, menjaga keberlangsungan rumah tangga, dan memberikan solusi bagi

pasangan yang ingin memperbaiki hubungan mereka. Syariat Islam bertujuan untuk melestarikan dan menjaga keutuhan keluarga. Oleh karena itu, para wali diperintahkan untuk mendukung pasangan suami istri dalam membangun dan mempertahankan keluarga sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah.

Penjelasan dan arahan diatas juga merupakan nasihat Allah Ta'ala kepada wali perempuan, yang harus dipatuhi dengan sungguh-sungguh. Mentaati nasihat Allah ini menjadi bukti keimanan, sebagaimana firman-Nya: *"Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Keimanan kepada Allah mengharuskan kita untuk taat. Allah sengaja mengaitkan keimanan seorang muslim dengan hari akhir, guna menekankan adanya pertanggungjawaban, perhitungan, dan pembalasan.

Nasihat dalam ayat ini disampaikan dengan cara menjelaskan hukum-hukum disertai dengan pendekatan introspeksi, dikuatkan dengan pengingat akan keimanan dan tanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa metode perbaikan, pendidikan, dan dakwah tidak cukup hanya dengan penjelasan intelektual saja, tetapi harus disertai dengan dorongan keimanan yang mampu menggerakkan dan memotivasi seseorang untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, sesuai dengan apa yang diajarkan.

Sebagai contoh, kisah yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah tentang mantan istri Abu Al-Badah. Setelah Abu Al-Badah menceraikannya dan masa iddah nya selesai, ia menyesal dan ingin menikahinya kembali. Mantan istrinya setuju, tetapi saudaranya, Mu'qil bin Yasar, menolak dan bersumpah tidak akan menikahkan adiknya dengan Abu Al-Badah. Kemudian turunlah ayat ini. Rasulullah ﷺ memanggil Mu'qil dan berkata kepadanya, *"Jika kamu beriman kepada Allah, janganlah menghalangi saudara perempuanmu untuk menikah dengan Abu Al-Badah."* Mu'qil pun berkata, *"Aku beriman kepada Allah,"* lalu menikahkan adiknya dengan Abu Al-Badah.<sup>197</sup>

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan hikmah dibalik dari perintah dan arahan diatas, seraya berfirman, *"Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih"*. Apa yang Allah perintahkan dan tetapkan adalah yang paling baik, paling suci, dan paling benar.

---

<sup>197</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/104).

Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan hal-hal yang kurang baik (mafdhul) secara langsung, namun kita bisa memahaminya dari konteks yang ada, yaitu keputusan atau tindakan yang seringkali dilakukan berdasarkan emosi, seperti rasa marah, keangkuhan, atau upaya balas dendam. Ketika seseorang memaksakan pandangannya atas dasar ego atau kebencian, hal tersebut seringkali mengakibatkan kesalahan dalam penilaian dan bertentangan dengan tujuan syariat.

Syariat yang ditetapkan Allah adalah yang paling bijaksana, paling tepat, dan paling murni, karena bersih dari kecenderungan hawa nafsu dan kekurangan yang mungkin muncul dalam keputusan manusia.

Firman Allah “*“Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih”*” juga bermakna bahwa aturan Allah lebih baik dan terbebas dari cacat dan kekurangan. Aturan tersebut menjadi bentuk penyucian diri dari dosa yang mungkin timbul, jika wali mencegah seorang istri kembali kepada suaminya.

Selain itu, ayat ini juga bermakna bahwa kembalinya suami dan istri untuk memilih jalan terbaik bagi kehidupan mereka jauh lebih baik dan lebih suci, selama keduanya berkomitmen menjalani hubungan dengan cara yang makruf dan menghindari sebab-sebab yang pernah menimbulkan perpisahan. Kembalinya pasangan suami istri juga lebih baik bagi anak-anak, karena keberadaan kedua orang tua di bawah satu atap memberikan lingkungan yang lebih harmonis dan stabil. Kembalinya pasangan juga mendatangkan kebaikan bagi keluarga besar, karena dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang mungkin terjadi di sela-sela masa iddah.

Tidak disebutkannya sesuatu yang (mafdhul) dalam ayat ini bertujuan agar ayat tersebut mampu mencakup berbagai makna dalam banyak aspek, sebagaimana yang tadi dijelaskan. Ini semua merupakan bentuk karunia Allah, Kedermawanan, dan kebaikan-Nya.

Allah kemudian menjelaskan hikmah agung di balik aturan tersebut: *(Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui)*. Ayat ini mengajarkan pentingnya mendahulukan nas (dalil syariat) daripada hasil pemikiran akal. Hal ini karena nash didasarkan pada ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sementara akal manusia hanya terbatas pada apa yang diketahui saja, dan seringkali tidak mampu memahami konsekuensi jangka panjang.

Akal manusia juga tidak dapat menyingkap apa yang tersembunyi dalam niat dan hati, sedangkan Allah, Zat yang Maha Mengetahui, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin untuk mendahulukan syariat atas logikanya sendiri, dengan penuh kepatuhan dan ketundukan, seraya berkata: *(Ya Tuhan kami, kami mendengar dan kami menaati.)*"

Di antara faidah umum dari ayat-ayat diatas adalah perhatian Allah yang begitu luar biasa terhadap tegaknya fondasi keluarga, serta solusi yang diberikan dalam menyelesaikan masalah kekeluargaan. Walaupun membolehkan perceraian, islam juga membuka peluang agar suami istri dapat dipertemukan kembali, karena keinginan untuk rujuk biasanya menunjukkan penyesalan atas apa yang terjadi, juga menunjukkan ketulusan pasangan untuk memperbaiki hubungan dengan cara yang makruf.

Manusia sering kali rentan terhadap kesalahan, ketergesaan, dan perubahan emosi atau kondisi hati. Oleh karena itu, syariat dengan bijak memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan, dan memberi kesempatan hingga dua kali.

Di sisi lain, syariat memberikan solusi terbaik bagi pasangan yang menyadari ketidakcocokan atau ketidakmampuan untuk saling menerima. Dalam situasi seperti ini, mereka diperbolehkan berpisah dengan cara yang baik, penuh penghormatan, dan tetap menghargai masa kebersamaan yang telah dilalui, meskipun singkat.

Ada faidah besar yang luar biasa bagi siapa saja yang merenungkan syariat Allah Ta'ala. Salah satu faidah yang paling nyata adalah pengaruhnya pada pemikiran para ulama yang mendalami fikih, tafsir, hadis, dan akidah. Dari kajian mereka terhadap ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi ﷺ, lahirlah berbagai disiplin ilmu yang agung sekaligus bermanfaat.

---

\* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ عَلَيْهِ إِذَا جُنَّحَ عَلَيْهِمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

*"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian*

*mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepi dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan bayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Kemudian, Al-Qur'an beralih membahas perihal sang buah hati yang terlahir dari cinta. Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib, menjelaskan hal tersebut dalam kitab-Nya yang mulia dengan firman-Nya: *Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.* (QS. Al-Baqarah: 233). Perintah ini disampaikan dalam bentuk berita (khabar), namun mengandung makna kewajiban (insya’).

Ayat ini mengandung makna perintah, yang menunjukkan bahwa seorang ibu wajib merawat sang bayi dengan menyusuinya selama dua tahun penuh. Di sisi lain, suami juga berkewajiban memberikan dukungan agar istrinya mampu menjalankan hal tersebut. Bahkan, jika sang ibu telah bercerai, keluarga atau wali dari pihak ibu wajib memfasilitasi ibu tersebut dalam menyusui anaknya.

Ungkapan dalam ayat ini memiliki keindahan retorika yang luar biasa, karena dalam susunan kata yang singkat, Allah berhasil melibatkan semua pihak terkait dalam urusan menyusui, menjelaskan kewajiban masing-masing, juga menjelaskan berbagai kondisi yang mungkin terjadi. Maha Suci Allah, yang dengan firman-Nya mengalahkan kefasihan semua manusia dan menjadikan Al-Quran sebagai mukjizat sepanjang masa.

Allah kemudian menetapkan dan menentukan durasi menyusui, guna menghindari perbedaan pendapat dan mencegah kerugian, dengan firman-Nya: *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh,”* (QS. Al-Baqarah: 233). Kata *“penuh” (kamilain)* menegaskan bahwa dua tahun yang dimaksud adalah dua tahun penuh. karena dalam bahasa Arab, istilah "tahun" (hawl) bisa merujuk pada sebagian besar tahun. Dengan penegasan ini, hak anak untuk disusui terlindungi dari pengabaian atau kerugian, baik akibat perselisihan, perceraian, atau penyebab lainnya yang dapat mengurangi penyempurnaan dua tahun tersebut.

Ayat ini juga mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya, karena ibu secara alami memiliki rasa kasih sayang, perhatian, dan kemampuan lebih besar untuk merawat anaknya. Dari penentuan durasi ini, dipahami bahwa menyusui anak diatas dua tahun tidak dianggap, karena kebutuhan anak terhadap ASI umumnya selesai selama masa tersebut.

Allah kemudian berfirman: *“bagi yang ingin menyusui secara sempurna”*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dua tahun adalah durasi maksimal menyusui, dan menjadi patokan utama bagi siapa saja yang ingin melaksanakan perintah Allah secara sempurna. Namun, ulama tafsir menjelaskan bahwa menyusui tidak harus dua tahun penuh, dan dibolehkan untuk menyapih anak sebelum genap dua tahun.

Faidah lainnya; Ayat ini menunjukkan bahwa menyusui anak diatas dua tahun tidak berpengaruh pada hubungan saudara sepersusuan. Namun, dua tahun penuh tetap menjadi hak anak dan hak ibu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, sehingga menjadi hak yang harus dihormati dan tidak boleh diabaikan.

Sebagai tambahan faedah, firman Allah Ta'ala: *“bagi yang ingin menyusui secara sempurna”*. Ayat tersebut mengandung makna penegasan atau pilihan? Ketika Allah menetapkan bahwa seorang anak berhak disusui selama dua tahun penuh, maka penggalan ayat tersebut bermakna **penegasan**, yang bermakna: Bayi wajib disusui selama dua tahun penuh, jika kamu ingin bayi tersebut mendapatkan haknya dengan sempurna, sebagaimana yang Allah perintahkan. Namun, ayat ini juga dapat mengandung makna lain:

1. **Makna penegasan sebagai aturan awal**, atau
2. **Makna pilihan**, jika terdapat alasan yang sah atau halangan tertentu, sehingga bayi tidak dapat disusui selama dua tahun, karena ingin menghindari madarat.

Hal ini diperkuat dengan lanjutan ayat yang berbunyi: *“Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya”*. (QS. Al-Baqarah: 233). Ayat ini memberikan kelonggaran untuk menyapih anak sebelum dua tahun penuh.

Keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an terlihat di sini, di mana susunan kata yang ringkas mampu mencakup semua situasi yang mungkin terjadi, tanpa mengurangi keistimewaan hukum utama.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kewajiban seorang ayah melalui firman-Nya: *“Dan kewajiban orang yang dilahirkan untuknya (ayah) menanggung nafkah dan pakaian*

*mereka dengan cara yang patut*". (QS. Al-Baqarah: 233). Dari sisi bahasa, frasa "*kewajiban orang yang dilahirkan untuknya*" bermakna bahwa tanggung jawab ini berada pada sang ayah, yakni orang yang anaknya dilahirkan.<sup>198</sup>

Ayat ini juga menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab menanggung kebutuhan ibu yang menyusui karena ia dianggap lebih mampu bekerja dan menghadapi kesulitan. Dari arahan ini lahir berbagai hukum penting, seperti ketentuan untuk ibu menyusui yang disesuaikan dengan status masing-masing, apakah masih menikah, sudah bercerai, atau ditinggal mati suaminya, termasuk soal upah menyusui.

Frasa "*dengan cara yang makruf*" mencakup semua kondisi ekonomi para ayah, baik yang rezekinya lapang, pas-pasan, maupun pertengahan. Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat ini begitu indah, karena ringkas, namun mampu mencakup banyak situasi sekaligus.

Ayat ini juga menghilangkan beban yang berlebihan dari seorang ayah sebagai orang tua, sekaligus menunjukkan kasih sayang Allah Ta'ala kepadanya, ini yang ditegaskan melalui firman-Nya: (*Tidaklah seseorang dibebani melainkan sesuai dengan kemampuannya*). Kemampuan yang dimiliki berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, sehingga ukuran dalam menentukan jumlah dan cara pemberian nafkah kembali pada kemampuan masing-masing.

Maha Suci Allah, yang ayat-ayat-Nya mencakup seluruh maksud, aturan, dan rahmat-Nya, dengan penyampaian yang begitu ringkas namun sarat makna, hingga tidak ada yang mampu menandingi keindahan bahasanya, meskipun seluruh ahli bahasa bersatu untuk meniru satu ayat saja.

Ayat ini juga membahas larangan melakukan tindakan yang merugikan: "*Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya*".

Karena bentuk tindakan merugikan orang lain begitu beragam, syariat Islam melarang semua jenis dan tingkatannya dalam satu ungkapan: (*la tudarra*). Larangan ini mencakup semua pihak: ibu tidak boleh dirugikan oleh anaknya, begitu juga ayah oleh anaknya, maupun kerugian dari salah satu pihak kepada pihak lain.

---

<sup>198</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/108).

Dengan menghilangkan potensi saling merugikan antara ayah dan ibu, otomatis kondisi sang anak terjaga. Oleh sebab itu, Al-Quran tidak perlu secara eksplisit menyebutkan anak dalam ayat ini, karena sudah tercakup dalam konteks. Ini menunjukkan keindahan balaghah Al-Qur'an, yang terbebas dari pemborosan kata. Setiap kata dalam Al-Quran memiliki kedudukan yang tepat dan tidak bisa tergantikan.

Kata (*tudarra*) yang berbentuk pasif mencakup semua pihak yang mungkin berkontribusi pada tindakan saling merugikan, baik ayah, ibu, wali istri, wali suami yang telah wafat, maupun orang-orang yang terlibat dalam urusan mereka, seperti penengah atau hakim. Di antara bentuk tindakan saling merugikan yang dilarang adalah ketika seorang ibu dihalangi untuk menyusui bayinya dengan berbagai alasan, atau tidak diberik nafkah dan pakaian yang menjadi haknya. Kerugian juga bisa datang dari ibu terhadap ayah, misalnya dengan sengaja tidak mau menyusui sang bayi demi menyakiti ayahnya, meminta upah, nafkah, atau pakaian melebihi batas kewajaran, atau tindakan-tindakan lain yang dianggap sebagai tindakan merugikan bentuk kerugian.

Allah Ta'ala kemudian membahas kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam keluarga, seperti wafatnya ayah. Hal ini diatur dalam firman-Nya: "*Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula*". Maksudnya, jika ayah telah tiada dan meninggalkan anak tanpa harta, maka kewajiban memberikan hak-hak ibu menyusui, seperti nafkah dan pakaian, beralih kepada ahli waris si anak. Dengan aturan ini, Allah menjaga hak ibu menyusui dan memastikan kesejahteraan bayi dengan memberi tanggung jawab kepada pihak lain, melalui hukum yang adil dan penuh hikmah.

Aturan ini menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan rincian masalah keluarga, termasuk hak-hak bayi dan ibu yang menyusui.

Allah Ta'ala memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bayi dan kedua orang tuanya, sebagaimana firman-Nya: (*Jika keduanya ingin menyapih anaknya*). *fisal* secara bahasa berarti memisahkan, yaitu menghentikan bayi sehingga tidak menyusu lagi<sup>199</sup>. Jika kedua orang tua ingin menyapih bayi sebelum dua tahun penuh, Allah mensyaratkan dua hal: **Adanya keridhaan bersama**, "*Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya*",

---

<sup>199</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (1/113).

Keputusan menyapih harus dilakukan atas dasar kesepakatan dan keridhaan dari kedua belah pihak, tanpa adanya paksaan atau keberatan dari salah satu pihak.

**Kedua: Dilakukan dengan musyawarah:** karena jika dimusyawarahkan, terdapat jaminan bahwa keputusan tersebut diputuskan dengan menimbang hasil terbaik bagi kedua orang tua dan sang bayi, sekaligus menghindari potensi kerugian yang dapat merugikan bayi yang disusui.

Dari sini, kita dapat memahami prinsip penting dalam manajemen persoalan keluarga, yang bisa dijadikan panduan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam lingkup keluarga atau kelompok masyarakat. Dengan menjadikan prinsip ini sebagai dasar—yaitu musyawarah dan mencari keridhaan bersama—maka berbagai permasalahan, baik dalam rumah tangga, pekerjaan, maupun hubungan sosial, dapat diselesaikan dengan cara yang bijaksana dan membawa manfaat untuk semua pihak.

"Allah Ta'ala menjelaskan dengan tegas mengenai keputusan menyapih bayi setelah terpenuhinya dua syarat sebelumnya, yakni firman-Nya: (*Maka tidak ada dosa atas keduanya*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak mengapa jika kedua orang tua menyapih bayi berdasarkan kesepakatan dan musyawarah.

Sebaliknya, jika salah satu pihak mengambil keputusan sepihak tanpa persetujuan yang lain, maka penyapihan tidak diperbolehkan, karena mereka memiliki tanggung jawab bersama atas anak, dan mereka harus bekerja sama demi yang terbaik untuk sang anak. Larangan ini juga dimaksudkan untuk mencegah salah satu pihak menyakiti pihak lain atau merugikan bayi.

Syariat Islam mencerminkan betapa besar perhatian Allah terhadap kepentingan anak. Dengan aturan diatas, Allah melindungi anak dalam setiap tahap kehidupannya, termasuk pada masa kanak-kanak ketika ia belum mampu memahami atau memperjuangkan kepentingannya sendiri. Allah juga menetapkan aturan yang melindungi bayi melalui kerangka hukum yang jelas, sebagai bentuk penjagaan terhadapnya.

Ayat ini menegaskan bahwa menyusui selama dua tahun penuh adalah aturan dasar yang dianjurkan, kecuali jika terdapat kondisi khusus yang memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya. Ketentuan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan berbagai keadaan yang mungkin terjadi dalam kasus yang berbeda-beda, sehingga orang tua dapat memutuskan berdasarkan apa yang terbaik untuk kepentingan anak.

Faidah lainnya adalah fleksibilitas syariat Islam dalam menangani situasi yang berubah, termasuk kemampuan bayi untuk disapih dan digantikan dengan makanan lain, juga dalam menghadapi perubahan zaman, yang menghadirkan alternatif bagi kebaikan anak. Semua ini menunjukkan bahwa aturan ilahi tersebut tidak akan mengandung kecacatan, karena berasal dari Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, dan Maha Penyayang.

Para sahabat, seperti yang diriwayatkan dari Qatadah, menjelaskan bagaimana ketentuan ini berlaku pada masa Nabi ﷺ. Ia berkata, Pada awalnya, menyusui selama dua tahun penuh diwajibkan bagi kaum muslimin, dan tidak diizinkan untuk menyapih sebelum genap dua tahun. Kemudian aturan tersebut diperlonggar dengan diizinkan menyapih sebelum dua tahun, sebagaimana firman Allah: *(Jika keduanya ingin menyapih anaknya).*<sup>200</sup>

Ayat ini menunjukkan prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat: bahwa memutuskan suatu hal yang melibatkan kepentingan bersama tidak boleh diambil secara sepihak. Sebaliknya, hal tersebut harus diputuskan melalui musyawarah, sehingga dapat mencegah kebencian dan memutus jarak emosional, serta mendorong hubungan yang harmonis. Karena salah satu tujuan besar syariat islam adalah memepererat hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat, dan menganggap mereka sebagai bagian penting dari agama islam.

Secara pendidikan, pendekatan diatas juga memberi pelajaran bagi anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan prinsip musyawarah dalam kehidupan keluarga. Institusi pendidikan dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan juga perlu menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai ini untuk diterapkan dalam lingkungan mereka.

Faidah lainnya berkaitan dengan ijtihad, Imam Al-Qurthubi Rahimahullah mengatakan: *“Ayat ini menjadi dalil atas kebolehan ijtihad dalam hukum, karena Allah mengizinkan orang tua untuk bermusyawarah dalam hal yang berkaitan dengan kebaikan anak kecil. Keputusan tersebut didasarkan pada dugaan kuat yang mendekati kebenaran, bukan pada kebenaran mutlak.*<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/113).

<sup>201</sup> Idem

Al-Qur'an kemudian beralih membahas keadaan lain dalam penyusunan: *“Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu”*. Ayat ini membahas opsi kedua dalam menyusui amal, yaitu menyewa ibu susuan. Maksud ayat ini adalah: Jika kalian ingin meminta wanita lain yang bukan ibu kandung untuk menyusui anak kalian.

Allah menegaskan bahwa hal tersebut dibolehkan, namun harus disertai kompensasi: *(memberikan bayaran dengan cara yang patut.)*. Frasa *(memberikan bayaran)* memiliki dua makna:

1. Kalian membayar upah kepada ibu susuan dengan cara yang baik.
2. Kalian memberikan persetujuan bersama (antara ayah dan ibu) untuk menggunakan jasa ibu susuan, dengan niat yang tulus dan tujuan yang baik.<sup>202</sup>

Kedua makna ini dapat dipahami sekaligus dari satu kalimat, yang menunjukkan cakupan dan kedalaman Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan secara singkat namun sarat makna. Ini sekaligus menjadi salah satu bentuk keajaiban balaghah dalam Al-Qur'an.

Allah menutup ayat ini dengan nasihat yang penuh makna: *“Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*. Nasihat diatas mencakup semua cabang kebaikan, yang terkandung dalam perintah untuk bertakwa kepada Allah di setiap keadaan.

Penutup ini juga mengingatkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu—tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, baik perkataan maupun perbuatan. Hal ini mendorong seseorang untuk selalu mengingat bahwa Allah mengawasi-Nya.

Ayat ini juga menekankan pentingnya menyampaikan nasihat di akhir proses belajar mengajar atau dakwah, karena hal tersebut dapat membawa seseorang kembali pada kebenaran, serta mengingatkan hal-hal yang mungkin terabaikan.

---

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغَ أَجَلُهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ ۲۳۴

---

<sup>202</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/133).

*“Dan Orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) idah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Al-Qur'an kemudian beralih membahas persoalan keluarga lainnya, yang berkaitan dengan wafatnya suami: *“Dan Orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari”.* Ayat ini menjelaskan bahwa masa iddah bagi seorang istri yang ditinggal wafat suaminya berbeda dengan iddah bagi wanita yang dicerai. Masa iddah baginya ditetapkan selama empat bulan sepuluh hari, guna memastikan apakah ia mengandung atau tidak.

Allah merangkum aturan iddah dalam satu kata yang penuh makna, yaitu (*menunggu*), yang berarti menahan diri dan tidak menikah dengan pria lain hingga masa iddah selesai. Ayat ini menjaga perasaan wanita muslimah, mengingat sifatnya yang sangat pemalu, sehingga ia tidak merasa terganggu atau malu mendengar ada yang membahasnya terlalu rinci. Siapapun yang membaca ayat ini tidak akan membuat seorang wanita merasa malu.

Masa iddah juga bertujuan untuk menjaga hak-hak suami yang telah wafat, memastikan nasab anak jika istri sedang mengandung, serta mencegah tercampurnya nasab. Selain itu, masa ini juga melindungi calon suami baru dari masuknya anak yang bukan dari keturunannya.

Aturan ini menunjukkan bagaimana Allah menjaga hak semua pihak—istri, suami yang telah wafat, anak yang mungkin dikandung, dan calon suami baru. Terdapat pula rincian lebih lanjut mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita yang ditinggal wafat suaminya, yang dijelaskan dalam sunnah Nabi ﷺ. Hal ini menegaskan bahwa sistem yang dibawa islam begitu lengkap, di mana Al-Qur'an dan sunnah saling melengkapi dalam hal memberikan pedoman hidup.

Allah Ta'ala menjelaskan kondisi wanita yang ditinggal wafat suaminya setelah masa iddah selesai: *“Kemudian apabila telah sampai (akhir) idah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka<sup>1</sup> menurut cara yang*

*patut*". Ayat ini ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan wanita tersebut, seperti wali, hakim, atau kerabat mendiang suami, jika wanita itu ingin menikah lagi atau menghias diri.

Ungkapan (*dengan cara yang patut*) menunjukkan bahwa apa yang dilakukan wanita tersebut harus sesuai dengan ketentuan syariat, tanpa melanggar aturan agama. Dalam hal ini, wali memiliki tanggung jawab untuk mencegah perempuan yang berada dibawah perwaliannya dari melakukan hal-hal yang melampaui batas syariat, karena larangan hanya berlaku "*mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut*". Maka, jika seorang perempuan melanggar batasan "*patut*", seorang wali berkewajiban untuk melarangnya. Seorang wali juga diperintahkan untuk melindungi perempuan yang berada dibawah perwaliannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada wanita dalam hal melindungi diri sendiri dari tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Aturan ini adalah bentuk rahmat dan hikmah dalam syariat Islam, yang memperhatikan secara rinci kebutuhan wanita, melindunginya, dan menjaga kehormatannya. Perhatian yang Islam berikan menunjukkan akan keutamaan dan kemuliaan kaum wanita dalam agama Islam.

Allah Ta'ala menutup ayat ini dengan nasihat: (*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*). Yakni, Allah mengetahui semua amal perbuatan dan niat manusia, sehingga mendorong kita untuk berhati-hati dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi pelanggaran syariat. Nasihat ini menunjukkan pentingnya mengakhiri setiap arahan atau proses belajar mengajar dengan memberikan nasihat, karena nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam melembutkan hati. Tidak masalah jika nasihat tersebut diulang, sebagaimana sering ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

---

وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ  
قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٣٥

*Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang*

*baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.*

Ayat selanjutnya melanjutkan penjelasan tentang wanita yang sedang menjalani masa iddah akibat wafatnya suami: “*Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran*”. Dalam ayat ini, Allah memberikan arahan yang sangat rinci terkait wanita yang menjalani iddah karena ditinggal mati suaminya. Allah membolehkan seorang pria yang memiliki keinginan menikahi wanita tersebut untuk meyampaikannya lewat sindiran yang halus, tanpa menyatakannya secara langsung selama masa iddah.

Arahan ini mengandung banyak pelajaran, di antaranya: menanamkan sifat malu dan sikap menjaga kehormatan dalam masyarakat, menghormati perasaan wanita yang ditinggal wafat suaminya, serta menjaga rasa hormat terhadap almarhum suami. Islam juga memperhatikan kebutuhan pria yang ingin menyampaikan maksudnya kepada wanita tersebut dengan cara yang tidak melukai perasaannya, yaitu melalui sindiran yang halus.

Kata *sindiran* (التعريض) berarti menyampaikan maksud secara tidak langsung, dengan ungkapan yang tidak eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa menyatakan keinginan secara terang-terangan kepada wanita yang sedang menjalani iddah hukumnya haram. Karena Islam hanya membolehkan *ta'ridh* saja, yang berarti lawan dari *ta'ridh*-yaitu *tasrih*, hukumnya haram.

Dari aturan ini, kita dapat memahami bahwa salah satu prinsip utama dalam Islam adalah penggunaan bahasa yang lembut dan sopan, dan menjauhi penggunaan kata-kata tidak pada tempatnya, khususnya dalam hal-hal yang sensitif. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi rasa malu, tata krama, dan moralitas, mencerminkan nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan.

Di antara faidah yang dapat diambil dari ayat ini adalah; perhatian Islam terhadap aspek psikologis. Syariat membolehkan pria yang berminat menikahi wanita yang sedang menjalani masa iddah karena ditinggal suami untuk menyampaikan keinginannya secara *sindiran*, sambil tetap menghormati perasaan wanita tersebut, keluarga almarhum

suaminya, anak-anaknya (jika ada), masyarakat sekitar, juga sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum suami.

Aturan ini menunjukkan bagaimana hukum Allah memperhatikan kondisi manusia bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun. Ulama juga menjelaskan bahwa sindiran semacam ini tidak boleh ditujukan kepada wanita dalam masa iddah dari talak raj'i (talak yang masih memungkinkan rujuk), karena dalam masa tersebut, statusnya masih dianggap sebagai istri sah dari sang suami.

Allah Ta'ala juga menafikan dosa dari orang yang menyembunyikan keinginan menikahi wanita yang sedang menjalani masa iddah karena ditinggal mati, selama tidak diungkapkan secara terang-terangan. Firman-Nya: *(Atau jika kalian menyembunyikan keinginan itu di dalam hati kamu)*. Allah menafikan dosa bagi siapa saja yang menyimpan keinginan menikahi wanita yang sedang ber-iddah, baik melalui sindiran (ta'ridh) maupun hanya sekadar menyimpannya dalam hati.

Allah kemudian menjelaskan bahwa Dia mengetahui keadaan sang laki-laki, baik yang tersembunyi maupun yang nampak: *(Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka)*, Allah mengizinkan sang lelaki untuk menyampaikan keinginan lewat sindiran -demi menjaga kondisi kejiwaannya, karena Allah tahu orang tersebut pasti akan selalu menyebut-nyebut sang wanita, baik dalam hati, ataupun mengungkapkannya secara terang-terangan. Maka Allah membolehkan ta'ridh sebagai bentuk kasih sayang-Nya.

Karena mafhum ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menafikan dosa darinya, demi menjaga kondisi kejiwaan seseorang sekaligus mengizinkan penggunaan sindiran (ta'ridh) dan menyembunyikan maksud secara halus (al-iknan).

Pelajaran penting dari ayat ini adalah; Pentingnya memperkuat iman seseorang dengan menyadarkannya bahwa Allah mengetahui setiap bisikan hati dan rahasia terdalam. Syariat Islam yang mulia ini tidak hanya mempertimbangkan aspek spiritual, tetapi juga memahami sifat manusia secara mendalam. Syariat menyeimbangkan antara kebutuhan manusia dengan maslahat yang lebih besar, disertai dengan aturan yang penuh adab, kelembutan, dan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

"Allah Ta'ala menyempurnakan aturan dan adab yang berkaitan dengan masalah ini, dengan melarang segala bentuk janji rahasia kepada wanita yang sedang menjalani

masa iddah: *“Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia,”*

Ayat ini melarang seorang laki-laki untuk membuat perjanjian akan menikahi wanita tersebut, atau membuat kesepakatan rahasia agar dia tidak menikah dengan orang lain, kedua hal ini diharamkan.

Imam Al-Qurthubi Rahimahullah menyebutkan, Berdasarkan pendapat para sahabat, imam, dan ulama, bahwa seorang pria tidak boleh berkata kepada wanita yang sedang ber-iddah, *“Nikahilah aku,”* atau membuat janji rahasia dengannya agar tidak menikah dengan orang lain. Sebaliknya, ia hanya diperbolehkan menyampaikan maksudnya secara sindiran yang diperbolehkan syariat.<sup>203</sup> Para ulama juga sepakat mengenai makruhnya membuat janji pernikahan selama masa iddah, baik dilakukan sang wanita untuk dirinya sendiri, seorang ayah untuk putrinya yang masih gadis, maupun seorang tuan terhadap budaknya<sup>204</sup>.

Namun, Allah memberikan pengecualian dalam firman-Nya: *“kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik.”* Ini menunjukkan bahwa yang diperbolehkan hanyalah sindiran yang baik dan sesuai adab.

Aturan dan hukum diatas menunjukkan bahwa Islam berperan dalam menjaga dan memperbaiki keadaan masyarakat, khususnya terkait perempuan yang ditinggal wafat oleh suaminya. Allah menegaskan hal ini, terutama dalam urusan akad nikah, sebagaimana firman-Nya: *“Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya.”* (QS. Al-Baqarah: 235)."

Para ulama sepakat bahwa akad nikah selama masa iddah tidak sah<sup>205</sup>. Frasa (*sampai masa yang telah ditentukan selesai*) merujuk pada berakhirnya masa iddah, yang disebut *kitab* dalam ayat ini karena batasan dan ketetapanannya telah ditentukan dalam Kitab Allah, sebagaimana firman-Nya: (*Kitab Allah yang diwajibkan atas kalian*). Maka ayat diatas bermakna, sampai tiba masa berakhirnya kewajiban (iddah).<sup>206</sup>

Allah menutup ayat ini dengan memberi nasihat kepada siapapun yang membaca ayat ini: *“Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah*

---

<sup>203</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/125).

<sup>204</sup> *Idem*

<sup>205</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/294)

<sup>206</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/127).

*kepada-Nya.*” Dalam nasihat ini, Allah mengingatkan kaum muslimin bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati mereka. Jika Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati, tentu Dia juga mengetahui semua amal perbuatan yang tampak.

Perintah (*maka takutlah kepada-Nya*) mengingatkan kita untuk mewaspadaai kemurkaan dan hukuman-Nya. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk mematuhi aturan-aturan Allah dan tidak melanggar batas-batas yang telah Dia tetapkan.

Nasihat ini mengandung makna yang begitu dalam. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui tentang apa yang ada di dalam hati, yang merupakan sesuatu yang paling tersembunyi, guna memahamkan bahwa Dia lebih mengetahui segala sesuatu yang tampak. Frasa (*maka takutlah kepada-Nya*) juga mengandung seruan untuk menjaga diri dari berbagai jenis dan tingkatan hukuman Allah. Semua ini mampu memunculkan rasa takut dihati agar tidak ada yang berani melanggar batas-batas syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Allah menutup nasihat ini dengan firman-Nya: (*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*). Dalam ayat ini, Allah menggabungkan antara penjelasan, peringatan dan pengharapan. Allah mengingatkan agar manusia tidak berputus asa dari mengenal dan memanfaatkan kelembutan-Nya, yang tidak segera menghukum mereka yang bersalah. Dia memberi tenggat waktu agar manusia bisa memohon ampun dan kembali dari dosa. Allah juga melarang untuk berputus asa dari rahmat dan ampunan-Nya.

Ini merupakan bentuk rahmat Allah kepada Hamba-Nya, Yang telah mengajarkan, memperingatkan, dan menakut-nakuti manusia agar tidak melampaui batas. Namun, di sisi lain, Allah juga menanamkan harapan akan ampunan dan rahmat-Nya. Tidak ada yang lebih kuat dalam menumbuhkan harapan akan ampunan dan rahmat, serta keinginan memanfaatkan kelembutan Allah, selain ayat diatas dan ayat-ayat serupa. Maka segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Ini adalah pelajaran yang luar biasa, mengingatkan betapa pentingnya bagi seorang pendidik, da'i, atau siapa pun yang memberi nasihat untuk menyeimbangkan antara targhib (dorongan dengan harapan) dan tarhib (peringatan dengan ancaman). Pendekatan yang seimbang akan membantu anak didik dalam membangun kesadaran tanpa menimbulkan keputusasaan, serta menaruh harapan akan luasnya rahmat Allah.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرَهُ وَعَلَى الْمَقْتَرِ قَدَرَهُ  
 مَتَّلَعًا بِالمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ٢٣٦

“Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Allah Ta'ala beralih membahas situasi lain yang berkaitan dengan perceraian: “Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya”. Dalam ayat ini, Allah menafikan dosa dari laki-laki yang langsung menceraikan istrinya setelah akad nikah, ada juga yang mengatakan: setelah jima’.

Ayat ini memberikan pelajaran penting, yaitu; Syariat islam memberikan ruang bagi pasangan yang merasa tidak bisa melanjutkan pernikahan setelah akad nikah tetapi sebelum terjadi hubungan intim. “istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri)”

Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan yang tidak terhitung jumlahnya, dan mungkin menjadi solusi terbaik bagi kedua belah pihak dibanding bercerai setelah hubungan intim.

Namun, karena perceraian semacam ini dapat menimbulkan rasa sakit hati bagi wanita yang diceraikan, Allah memerintahkan agar mereka tetap diberi kompensasi sebagai bentuk penghormatan dan hiburan, khususnya jika mahar belum diberikan. Allah berfirman: “atau belum kamu tentukan maharnya”. Yaitu memberikan kompensasi yang besarnya disesuaikan dengan keadaan suami. Bagi yang memiliki kelapangan rezeki, hendaknya memberikan sesuai kemampuannya, dan bagi yang dalam kesempitan, hendaknya memberikan sesuai dengan kemampuannya pula. “Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya,”<sup>207</sup>

<sup>207</sup> Ibnu Katsir, Tafsirul Quranil Azim (1/295)

Ayat ini memperlihatkan dengan jelas, bagaimana kelembutan Allah Ta'ala dalam menjaga perasaan manusia yang terluka akibat situasi seperti diatas. Syariat Islam, dengan penuh hikmah, tidak mengabaikan aspek psikologis dalam setiap aturan yang dirumuskan. Namun memberikan perhatian besar terhadap sisi emosional manusia dengan cara yang sangat lembut dan bijaksana, ini terlihat dari cara Al-Quran dalam menangani setiap situasi.

Selain itu, kelembutan Allah juga tercermin dalam penentuan jumlah kompensasi perceraian, yang disesuaikan dengan kemampuan finansial suami. Allah membagi kondisi suami ke dalam dua kategori utama: (*mampu*) dan (*kurang mampu*). Suami yang luas rezekinya (*muwassa'*) diminta memberi lebih banyak, sementara yang dalam keterbatasan (*muqtar*) agar memberi sesuai kemampuan. Antara keduanya terdapat berbagai tingkatan kemampuan finansial yang juga diakomodasi oleh syariat.

Keindahan aturan diatas menunjukkan betapa telitinya Al-Qur'an dalam mengatur masalah yang melibatkan perbedaan kondisi manusia. Melalui kata-kata yang singkat namun sarat akan makna, Al-Qur'an mampu mencakup berbagai tingkatan kemampuan manusia secara adil. Ayat ini sekaligus menjadi contoh keajaiban penjelasan Al-Qur'an yang darinya manusia bisa belajar, bagaimana cara menyusun ungkapan dengan tepat dan jelas, serta bagaimana merumuskan aturan yang mampu mencakup semua lapisan masyarakat.

Allah Ta'ala melanjutkan penjelasan diatas dengan firman-Nya: "*yaitu pemberian dengan cara yang patut*", yaitu memberikan kompensasi sesuai kemampuan dan dalam batas kewajaran yang telah ditetapkan<sup>208</sup>. Frasa (*dengan cara yang patut*) mencakup segala bentuk moralitas, kebaikan, dan kedermawanan, sekaligus mencerminkan perbedaan kemampuan finansial di antara manusia, sehingga masing-masing memberikan sesuai dengan keadaannya.

Allah kemudian menegaskan: "*yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan*". Arahan ini mengandung dorongan sekaligus penyemangat bagi kita, karena dengannya kita memahami kewajiban diatas terkait dengan sifat *ihsan* (berbuat baik). Setiap muslim pasti ingin dikategorikan sebagai orang yang berbuat baik, dan tidak seorang pun ingin dirinya dikeluarkan dari golongan tersebut. Oleh karena itu, sifat ihsan

---

<sup>208</sup> **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/247)

menjadi pendorong untuk melaksanakan kewajiban ini, dan menciptakan keinginan untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Pelajaran penting yang dapat diambil adalah; pendekatan yang Al-Qur'an gunakan dalam mendorong manusia kepada kebaikan sangatlah efektif. Dengan pendekatan yang lembut disertai dengan motivasi yang positif, manusia digiring untuk melakukan amal kebaikan. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan, dakwah, dan berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan kerja dan hubungan antarmanusia.

Kisah Jubair bin Muth'im Radiyallahuanhumenjadi contoh nyata dari pengaruh ayat diatas. Ketika ia menceraikan seorang wanita dari Bani Nashr sebelum terjadinya hubungan badan, ia tetap memberikan mahar wanita tersebut secara penuh. Ia berkata: *"Aku lebih pantas untuk meminta maaf daripada dia."*<sup>209</sup>

Kisah ini mencerminkan bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an menciptakan akhlak sahabat yang mulia Jubair bin Muth'im, juga dalam perkataannya, *"Aku lebih pantas untuk meminta maaf daripada dia."* yang menunjukkan bahwa inisiatif kebaikan tidak hanya terbatas pada pihak wanita, tetapi juga bisa berasal dari pihak pria, bahkan dalam hal-hal yang tidak diwajibkan.

Di antara pelajaran yang dapat diambil adalah penggunaan kiasan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan makna hubungan badan dalam frasa (*kalian menyentuh mereka*). Ungkapan ini berhasil menyampaikan maksud dengan jelas sekaligus menjaga sisi malu wanita, sehingga tidak membuatnya merasa risih atau malu.

Ayat ini menunjukkan pentingnya mempelajari seluk beluk bahasa dan pemilihan kata yang tepat dalam komunikasi. Dalam menyampaikan sesuatu, seseorang diminta untuk Menghindari kata-kata sensitif dan kata-kata yang menimbulkan ketidaknyamanan. Seorang muslim juga diperintahkan untuk menjaga perasaan orang lain saat berbicara, juga dalam interaksi sosial secara umum.

---

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنَصِفْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ  
وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

---

<sup>209</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/136).

*“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada ditangannya.<sup>1</sup> Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Allah Ta’ala beralih menjelaskan situasi lain terkait perceraian: *“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan”*, Ayat ini menjelaskan aturan mengenai mahar yang harus diberikan kepada istri, manakala suami menceraikannya setelah akad, namun belum berhubungan badan. Jika mahar telah ditentukan sebelumnya, wanita tersebut berhak menerima separuh dari mahar yang telah ditetapkan, yang rincian dan penjelasannya dapat dilihat dalam kitab para ulama fikih.

Jika membandingkan antara ayat ini dan ayat sebelumnya, kita akan menyadari kejelasan dan ketelitian Islam dalam mengatur hak-hak terkait perceraian. Dalam ayat sebelumnya, jika mahar belum ditentukan, maka wanita yang diceraikan diberi kompensasi untuk menghibur hatinya, sebagaimana firman-Nya: *“Dan hendaklah kamu beri mereka mut’ah,”*

Namun, dalam ayat ini, jika mahar telah ditentukan dan perceraian terjadi sebelum berhubungan badan, maka sang wanita berhak atas separuh dari mahar yang ditentukan, kecuali jika ia memilih untuk memaafkan dan melepaskan haknya: *(Kecuali jika mereka memaafkan)*. Aturan ini memberikan ruang bagi istri untuk menunjukkan kebaikan hati dengan cara melepaskan haknya. Ini bertujuan untuk memberikan kesempatan berbuat baik antara pasangan, karena mungkin saja sang suami lebih membutuhkan mahar tersebut. Oleh karenanya, syariat Islam memberinya kesempatan untuk berbuat baik, dengan cara melepaskan haknya. *“atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada ditangannya,”* yaitu suami. Dalam hal ini, ulama memberikan banyak perincian.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki juga dapat berbuat baik, dengan cara melepaskan setengah mahar yang menjadi haknya, dan memberikannya kepada Istri,

sehingga istri mendapatkan mahar penuh, akan tetapi dia juga dibolehkan untuk memberi hanya setengahnya saja.

Namun Allah mendorong keduanya untuk memilih sikap pemaaf: (*Dan memaafkan itu lebih dekat kepada ketakwaan*). Ayat ini memberikan motivasi bagi kedua belah pihak agar bersegera memaafkan apa yang menjadi haknya dan memberikan kepada pihak lain, sebagai upaya dalam meraih pahala atas kemuliaan akhlak, yakni keinginan berpisah dengan baik.

Hal ini sekaligus memperkuat jiwa untuk berbuat kebaikan, murah hati, dan memberikan sesuatu di luar kewajiban kepada pihak lain. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tetap terjaga antar pasangan, bahkan disaat akan berpisah. Dengan ini, masyarakat dapat meniru dan meneladani nilai-nilai kebaikan dan kemurahan hati yang terkandung dalam sikap pasangan tersebut.

Ajakan untuk memaafkan dikaitkan dengan konsep takwa, yang memberikan dorongan spiritual yang kuat pada pasangan suami istri tersebut. Allah berfirman: "*Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa*". Sikap memaafkan dan merelakan hak menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat takwa yang tinggi, sebuah tujuan yang diimpikan oleh setiap mukmin.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan pentingnya motivasi moral, pendidikan karakter, serta penanaman sikap saling memaafkan serta kesediaan untuk mengalah demi kepentingan orang lain. Semua ini bertujuan untuk meraih ketakwaan yang mendekatkan seorang mukmin kepada Allah Ta'ala.

Allah kemudian memperkuat dorongan ini dengan firman-Nya: (*Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian*). Jangan lupa untuk mewujudkan keutamaan yang diperintahkan. bagi suami dilakukan dengan cara memberikan mahar sepenuhnya, bagi istri dengan merelakan separuh bagian yang menjadi hak . Betapa indah dan mendalamnya tuntunan ilahi diatas.

Pelajaran penting lainnya; arahan Allah untuk tidak melupakan keutamaan mengisyaratkan pentingnya mengenang kebaikan yang telah lalu. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk mengabaikan perselisihan yang ada dan memilih untuk berbuat kebaikan dengan hati yang tulus dan mulia.

---

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَلْبَيْنِ ۚ ۲۳۸

*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.*

Allah Ta'ala mengalihkan pembahasan yang awalnya membahas tentang wanita yang ditinggal mati menuju perintah menjaga shalat: *Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.* Anjuran untuk menjaga shalat dalam ayat ini menggunakan sigat perintah (amr). Menjaga shalat berarti melaksanakan shalat secara konsisten.

Ayat ini menunjukkan menunjukkan kewajiban untuk memelihara shalat tanpa melalaikan atau menunda-nunda. Kewajiban ini menjadi bukti betapa agungnya kedudukan shalat di sisi Allah Ta'ala, dan betapa tingginya derajat orang yang menjaga shalatnya. Barang siapa yang mematuhi perintah ini, ia akan mendapatkan keutamaan dan kedudukan yang mulia sebagai bentuk penghargaan dan rahmat dari Allah.

Allah secara khusus menyebutkan *shalat wustha* di antara shalat lainnya, meskipun shalat ini telah tercakup dalam perintah umum untuk menjaga shalat. Pengkhususan ini merupakan bentuk penghormatan dan penegasan terhadap pentingnya shalat tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa *shalat wustha* merujuk pada shalat Asar, sementara sebagian lainnya berpendapat berbeda. Ada sekitar sepuluh pendapat mengenai makna dari shalat *wustha* ini. Sebagian ulama juga menyatakan bahwa shalat *wustha* sengaja tidak ditentukan, seperti halnya malam Lailatul Qadar, guna mendorong kaum mukminin untuk menjaga seluruh shalat mereka dengan sebaik mungkin.

Imam Al-Qurthubi memilih pendapat bahwa *shalat wustha* sengaja tidak ditentukan, karena dalil-dalil yang ada saling bertentangan dan tidak ada yang lebih kuat antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, yang paling utama adalah menjaga semua shalat dan mendirikannya tepat waktu. Wallahu a'lam.<sup>210</sup>

Hal ini mendorong seorang muslim untuk menjaga semua shalat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, termasuk salat wustha. Ini menunjukkan bahwa salah satu dari shalat tersebut memiliki kelebihan dan kehormatan yang diberikan oleh Allah,

---

<sup>210</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/140).

sehingga seorang mukmin terdorong untuk berusaha lebih keras dalam menjaga semua shalatnya, demi meraih keutamaan dan tambahan kebaikan.

Kemudian Allah menjelaskan tata cara shalat dengan firman-Nya: *‘Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.’* Allah menegaskan agar solat dilakukan dengan penuh ketaatan, ketundukan, kerendahan hati, dan keikhlasan di hadapan Allah Ta’ala. Perintah diatas mengandung konsekuensi larangan berbicara dalam solat. Zaid bin Arqam Radiyallahuanhu berkata, “Dulu kami berbicara dalam shalat, seseorang biasa berbicara dengan orang di sampingnya saat sedang shalat, hingga turun ayat: *‘Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.’* Maka kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara.”<sup>211</sup> Makna beragam yang terkandung dalam istilah *qanitin* (orang-orang yang taat) mencakup semua hal yang harus dihadirkan ketika melaksanakan shalat.

Manakala Allah memerintahkan kaum muslimin untuk shalat dalam keadaan berdiri, dengan diiringi rasa khusyuk dan ketenangan, yang mana perintah ini berlaku dalam situasi normal, Allah kemudian menjelaskan dalam ayat berikutnya tatacara shalat bagi mereka yang berada dalam ketakutan. Allah berfirman: *“Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan”*.

Rasa takut (*khauf*) adalah kegelisahan atau kecemasan terhadap segala hal yang menakutkan. Kata *khauf* dalam ayat ini disampaikan secara umum tanpa menyebutkan objek tertentu, sehingga dapat mencakup semua jenis ketakutan.

Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban shalat tidak gugur dari seorang hamba, bahkan dalam situasi takut sekalipun. Namun, Allah memberikan keringanan bagi mereka yang dalam keadaan takut untuk melaksanakan shalat sesuai kemampuan, baik sambil berjalan kaki, menaiki kendaraan seperti kuda, unta, atau kendaraan modern seperti mobil dan sepeda motor, dan menghadap ke arah yang memungkinkan.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melaksanakan shalat tepat waktu, tanpa menunda-nundanya bahkan saat ditimpa rasa takut dan kecemasan.

Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati agar tidak menunda shalat tanpa alasan yang dibenarkan. Jika dalam keadaan takut saja shalat tetap diwajibkan pada waktunya, maka bagaimana dengan orang yang berada dalam keadaan aman? Oleh

---

<sup>211</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami’ li Ahkamil Quran*, (3/140).

karena itu, Allah menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya: “*Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.* Bilamana keadaan normal kembali, shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sebagaimana yang telah diajarkan Allah—dengan menyempurnakan rukun-rukun salat, seperti rukuk, sujud, berdiri, duduk, serta khusyuk. Ayat ini juga mengingatkan kita akan nikmat Allah, yang telah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai ilmu, baik dalam keimanan, ibadah, akhlak, maupun seluruh aspek agama yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Firman Allah (*ingatlah Allah*) mencakup perintah untuk mendirikan shalat juga perintah untuk memperbanyak bentuk zikir lainnya, seperti bersyukur, bertasbih, bertahlil, bertakbir, dan memuji-Nya. Ada dua pandangan di kalangan ulama terkait hal tersebut.<sup>212</sup>

Maka sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kalian berbagai kebaikan islam agama yang sebelumnya tidak kalian ketahui, maka ingatlah Dia dengan memperbanyak zikir dengan segala bentuk variasinya.

Di antara faidah dari ayat ini adalah; hukum Islam tidak bersifat mempersulit atau memaksakan. Bahkan Allah menerima ibadah hamba-Nya meskipun tidak sempurna, selama ada alasan kuat yang menghalanginya untuk menyempurnakan ibadah tersebut. Oleh karenanya, Allah mengajarkan hamba-Nya bagaimana melaksanakan shalat dalam kondisi takut, sehingga mereka dapat memahami apa yang sebelumnya tidak diketahui. kita wajib bersyukur kepada Allah dan mengingat-Nya dengan berbagai bentuk zikir.

Ayat ini juga menegaskan bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan, bahkan dalam kondisi takut sekalipun, terlebih dalam keadaan biasa. Shalat harus dilakukan sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dalam sunnahnya.

Ayat ini menjadi dalil yang kuat dan jelas akan keutamaan dan tingginya kedudukan shalat. Seorang muslim diminta untuk tidak bermudah-mudahan dalam perkara shalat, namun menghormati dan menjaganya dengan baik dengan cara selalu melaksanakan salat, dan berusaha melaksanakannya dengan penuh khusyuk dan sebaik-baiknya.

---

<sup>212</sup> **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/1251)

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَبِزَوْجِهِمْ وَصِيَّةٌ لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٤٠ وَلِلْمُطَلَّقاتِ مَتَعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ٢٤١ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢٤٢

“Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dan bagi perempuan-perempuan yang dicerai hendaklah diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti”.

Setelah pembahasan mengenai wanita yang dicerai dan yang ditinggal wafat oleh suaminya terhenti sejenak guna menjelaskan kewajiban menjaga dan menunaikan salat, Al-Quran kembali melanjutkan pembahasan mengenai wanita yang ditinggal wafat oleh suaminya dan perintah untuk berbuat baik kepadanya.

Metode ini mungkin digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang sangat penting. Sebab, seorang pembicara biasanya tidak menjeda suatu topik kecuali karena ingin menyampaikan sesuatu yang sangat mendesak dan membutuhkan penjelasan segera. Dalam hal ini, pembahasan tentang salat dibahas ditengah-tengah sebuah topik, karena salat merupakan tiang agama.

Allah Ta'ala berfirman: “Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan cara memperlakukan wanita yang ditinggal wafat. Allah memerintahkan agar wanita tersebut istri mendapatkan nafkah dan tempat tinggal selama satu tahun penuh. Ini adalah bentuk penghormatan kepada sang wanita, sekaligus penghormatan kepada mending suami.

Dengan demikian, Allah menggabungkan antara masa iddah selama empat bulan sepuluh hari dengan masa dimana seorang wanita berhak menikmati hak-hak yang telah Allah tetapkan selama satu tahun. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap aspek moral, emosional, serta menjaga kasih sayang dan kebaikan.

Perintah ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga hak-hak materi istri, tetapi juga untuk menghormati hubungan yang telah terjalin antara suami dan istri, serta menguatkan sisi psikologis istri yang ditinggal wafat oleh suaminya.

Dari sini, terlihat pentingnya menjaga hubungan baik, bahkan setelah kematian. Jangan hanya memandang hubungan telah selesai, melainkan harus memperhatikan semua aspek kebaikan yang ada, hingga semua dapat berakhir dengan cara yang baik.

Allah Ta'ala memberikan pengecualian untuk istri yang memilih untuk tidak menyelesaikan masa satu tahun penuh. Allah berfirman: *"Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik"*.

Artinya, jika istri yang ditinggal wafat oleh suaminya memilih untuk keluar setelah menyelesaikan masa iddahnya (empat bulan sepuluh hari), maka wanita tersebut memiliki kebebasan penuh untuk menentukan langkah hidup selanjutnya. Wali atau keluarga suami yang meninggal tidak dibebankan apa-apa atas keputusan wanita tersebut, asalkan tetap dalam koridor yang diakui syariat. Kebebasan ini mencakup hal-hal seperti berdandan, berhias, atau bersikap sesuai norma menurut syariat. *"maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa metode pendekatan yang Islam gunakan memperhatikan kebebasan individu, tetapi kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh aturan syariat. Islam menjaga agar kebebasan seseorang tidak melampaui dari batas yang telah Allah tetapkan, sehingga tidak merugikan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, Allah menjaga hak-hak individu dan juga hak-hak orang lain dalam hubungan antarindividu dan masyarakat. Kebebasan yang diberikan oleh Islam selalu dijaga agar tidak mengganggu ketertiban sosial atau menyebabkan kerugian bagi orang lain dalam berbagai bentuknya."

Ayat ini diakhiri dengan sebuah peringatan yang ditujukan kepada siapapun yang membaca ayat ini, dan kepada seluruh manusia secara umum, melalui firman Allah: *"Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa Dia Maha Perkasa (Al-Aziz), Zat yang memiliki keperkasaan sempurna, yang memiliki kemampuan sempurna, dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Allah juga Maha Bijaksana (Al-Hakim), Zat yang merumuskan hukum dengan penuh kebijaksanaan, serta menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempat dan fungsinya.

Setelah menjelaskan aturan mengenai pemberian untuk istri yang ditinggal wafat oleh suaminya, Allah Ta'ala menjelaskan pemberian bagi perempuan yang diceraikan: *"Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut'ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa"*.

Setiap perempuan yang diceraikan memiliki hak untuk menerima pemberian dari mantan suaminya sesuai dengan keadaan finansial suami dan kondisi istri. Allah kemudian menetapkan status hukum ini dengan firman-Nya, *"Sebagai suatu kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."* Kata "hak" menunjukkan bahwa pemberian ini bersifat wajib bagi suami, khususnya bagi mereka yang bertakwa kepada Allah. Melaksanakan kewajiban ini merupakan bukti ketakwaan seseorang, karena menjalankan hak-hak orang lain adalah tanda ketakwaan.

Selanjutnya, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya: *"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti."* Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang nikmat besar berupa Al-Quran yang memuat hukum-hukum yang jelas. Ayat-ayat ini mencakup ketentuan yang wajib, sunnah, haram, dan makruh, serta berbagai adab dan akhlak mulia. Semua ini diberikan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan akal dan memahami hikmah yang terkandung di dalam syariat-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa mentaati hukum-hukum Allah Ta'ala dapat menyempurnakan akal seseorang. Orang yang menjalankan hukum-hukum tersebut pantas disebut sebagai orang yang berakal (akal yang matang), sedangkan yang mengabaikannya tidak layak disebut demikian. Namun, akal yang dimaksud di sini adalah *'aql ar-rusydu* (akal yang matang dan bijaksana), bukan sekadar *'aql al-idrāk* (akal kesadaran dasar).

*Aql al-idrāk* adalah akal untuk memahami hal-hal mendasar, yang membedakan seseorang dari anak kecil atau orang yang kehilangan akal, seperti orang gila. Anak kecil belum memiliki kemampuan untuk memahami hakikat sesuatu, sehingga mereka tidak dibebani tanggung jawab hukum (*taklif*).

Adapun '*aql ar-rusydu* adalah tingkatan akal yang lebih tinggi, yang tidak hanya mampu memahami hal-hal secara umum, seperti jenis, ukuran, atau sifat baik dan buruknya sesuatu. Namun juga mampu membedakan antara yang benar dan salah, kemudian memilih kebenaran dan menghindari kebatilan. Jika seseorang memahami mana yang benar tetapi tidak mengikutinya, atau memahami mana yang salah tetapi justru mengikutinya, maka orang tersebut tidak layak disebut memiliki '*aql ar-rusydu*.

Kematangan akal terlihat dari kemampuan seseorang untuk memanfaatkan hal-hal yang benar dan bermanfaat sesuai tujuan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, orang sering berkata secara metaforis kepada orang yang tidak melakukan berbuat baik padahal ia tahu, "Apakah kamu gila?" atau "Dia pasti gila." Pernyataan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi untuk menunjukkan bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan.

---

\* أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ۚ ۲٤٣ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ۲٤٤ مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ۲٤٥

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Barang siapa meminjami<sup>1</sup> Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan".*

Allah Ta'ala menunjukan firman-Nya kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan menjelaskan salah satu keadaan yang pernah dialami oleh Bani Israil: *“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati?”*

Kata *“Tidakkah kamu memperhatikan ”* ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad. Namun, seperti halnya banyak ayat lain dalam Al-Qur'an, ayat ini juga berlaku bagi para sahabat, kaum mukminin, dan bahkan siapa saja yang mendengarkan firman Allah, baik dari kalangan manusia maupun jin, kecuali jika terdapat dalil khusus yang menunjukkan bahwa ayat tersebut hanya ditujukan kepada Nabi secara khusus.

Kalimat *“Tidakkah kamu memperhatikan ”* adalah bentuk pertanyaan yang mengandung penegasan. Dalam ayat ini Allah menyampaikan kisah tentang sekelompok orang yang meninggalkan kampung halaman mereka karena takut mati. Ketakutan tersebut bisa karena disebabkan wabah yang melanda atau ancaman serangan dari musuh.

Ayat ini bermakna, *“Apakah kamu belum mendengar kabar tentang mereka?”* Ketika Allah berbicara kepada hamba-Nya atau manusia secara umum dengan cara seperti ini, maka apa yang Allah sampaikan merupakan kebenaran mutlak, seolah-olah orang yang diajak bicara dapat melihatnya langsung.

Adapun firman-Nya *“sedang jumlahnya ribuan”*, menegaskan bahwa jumlah mereka sangat besar, mencapai ribuan orang. Mereka adalah sekelompok kaum dari Bani Israil yang meninggalkan tempat tinggal mereka karena wabah mematikan yang menyebar di daerah tersebut. Mereka melarikan diri karena takut mati,<sup>213</sup> sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *“karena takut mati”*—yakni berusaha menghindari kematian. Namun, Allah tetap menetapkan takdir-Nya, dan kematian pun datang menghampiri mereka. Ayat ini menegaskan bahwa sikap waspada saja tidak akan menghindarkan seseorang dari takdir Allah. Seberapa pun usahanya untuk melarikan diri dari kehendak dan ketetapan Allah, karena takdir-Nya tetap akan berlaku.

Bagi seorang mukmin yang merenungkan ayat ini, akan lahir rasa tenang dan tenteram di tengah kesulitan hidupnya. Menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah

---

<sup>213</sup> Kitab-Kitab Tafsir menyebutkan bahwa keluarnya mereka dari negeri tersebut disebabkan karena takut terserang wabah; Ini disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir, Al Jami' li Ahkamil Quran*, ketika menafsirkan ayat ini.

membuatnya paham, bahwa upaya dan usaha manusia tidak akan mampu mengubah apa yang telah Allah tetapkan.

Oleh karena itu, seorang mukmin yang mengambil tindakan atau berusaha dengan sebab-sebab duniawi harus yakin bahwa sebab-sebab tersebut tidak mendatangkan sesuatu dengan sendirinya, namun hanya terjadi dengan takdir dan kehendak Allah. Keyakinan ini berlaku dalam semua aspek kehidupan manusia, baik saat sakit maupun ketika berobat, saat miskin maupun kaya. Kekayaan tidak dapat mencegah kemiskinan jika Allah menghendaknya, demikian pula kemiskinan tidak dapat menahan datangnya kekayaan. Segala keadaan dan perubahan hidup manusia sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah.

Allah menguatkan hal tersebut dengan memberitahu kita apa yang terjadi pada sebuah kaum yang meninggalkan tempat tinggalnya yang dilanda wabah. Allah tetap mewafatkan mereka meskipun telah berusaha melarikan diri. Sebagaimana firman-Nya, *"Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!"*, maka mereka semua mati sesuai perintah-Nya. Ketika Allah berkehendak untuk menghidupkan mereka kembali, Dia pun menghidupkan mereka, sebagaimana firman-Nya, **"Kemudian Dia menghidupkan mereka."** Ini menegaskan bahwa segala sesuatu, dari kehidupan hingga kematian, sepenuhnya berada dalam kuasa Allah.

Hal ini tidak berarti seseorang diminta untuk meninggalkan upaya atau menahan datangnya bahaya - yang tentu saja- sesuai kemampuan masing-masing. Islam memerintahkan kita untuk berusaha dalam menghindari bahaya dan keburukan, serta mengambil sebab-sebab yang dapat mendatangkan kebaikan. Misalnya, jihad merupakan salah satu bentuk mengambil sebab yang diperintahkan, baik dalam jihad ofensif (jihad ṭalab) maupun defensif (jihad daf').

Namun, melalui kisah ini, Allah mengajarkan bahwa segala sebab yang diambil tidak akan mampu melawan takdir Allah jika Dia menghendaki sesuatu terjadi. Dengan keyakinan ini, seorang mukmin akan tetap merasa tenang dalam menghadapi berbagai situasi yang tampaknya menakutkan, sambil tetap mengambil sebab-sebab untuk menangkal keburukan tersebut dengan penuh ketenangan dan tawakal. Hal ini dapat menjaga dan menjadikan akidahnya tetap kokoh, keimanannya terjaga, dan hatinya penuh dengan ketenangan.

Demikian pula dalam perang atau perjuangan di jalan Allah, kemenangan tidak diraih semata-mata karena sebab-sebab fisik saja. Kemenangan terjadi karena kehendak Allah, pertolongan-Nya, dan keputusan-Nya. Sebab-sebab fisik hanyalah sarana, yang tidak akan berguna jika tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Allah kemudian menjelaskan karunia-Nya kepada kaum tersebut dan kepada seluruh makhluk-Nya dengan berfirman: *"Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia"*, Karunia Allah terlihat jelas ketika Dia menghidupkan mereka kembali setelah mati, sebagai bukti kasih sayang dan penjagaan-Nya dari segala keburukan yang menimpa mereka. Jika seorang muslim merenungkan hidupnya, ia akan menyadari bahwa Allah telah melindunginya dari banyak keburukan tanpa ia sadari. Berapa banyak bencana yang berlalu begitu saja dan tidak menimpa orang tersebut, entah karena ketidaktahuannya, keterkejutan, atau bahkan ia baru tahu pernah tertimpa musibah tersebut setelah berlalu tanpa meninggalkan jejak sama sekali. Berapa banyak ia berada di sekitar orang-orang yang sakit parah, tetapi Allah melindunginya dan tidak tertular penyakit tersebut. Berapa banyak benda berbahaya yang jatuh di dekatnya—di depan atau di belakangnya—namun Allah menjaganya, yang andaikata ia lebih maju atau mundur dalam sekejap, mungkin akan terkena bahaya itu. Semua ini mengharuskan seorang hamba untuk bersyukur dan memuji Allah atas nikmat yang diketahui, maupun nikmat yang tidak disadari.

Namun, Allah juga mengingatkan bahwa kebanyakan manusia lalai dalam bersyukur: *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* Ayat ini menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang benar-benar bersyukur kepada Allah. Ayat ini mendorong seorang mukmin untuk terus bersyukur atas segala nikmat Allah, baik yang ia ketahui maupun yang tersembunyi, baik yang tampak jelas maupun yang tidak terlihat.

Kisah ini mengajarkan kita akan keberanian dan keteguhan hati yang harus dimiliki oleh seorang mukmin saat menghadapi musibah dan peristiwa besar. Seorang mukmin tidak boleh dikuasai oleh kepanikan atau kegelisahan yang membuatnya kehilangan keberanian dan ketenangannya, atau kemarahan yang mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak diridai Allah.

Contohnya keberanian Khalid bin Al-Walid, "Pedang Allah yang Terhunun," yang menghadapi banyak pertempuran dengan gagah berani. Dia tidak meninggal karena tusukan tombak, atau tebasan pedang. Khalid pernah berkata, *"Aku telah bergabung*

*dalam begitu banyak pertempuran, dan tidak ada sejengkal pun di tubuhku kecuali terdapat bekas akibat sabetan pedang atau tembakan panah. Namun, kini aku mati di atas ranjangku seperti unta tua. Maka, biarlah mata para pengecut tidak pernah terpejam."*

Kisah diatas memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk berpegang teguh dalam medan pertempuran demi membela Islam dan kaum Muslimin. Kisah tersebut juga menjadi motivasi untuk memperkuat keberanian, sehingga kaum Muslimin tidak gentar menghadapi tantangan, khususnya dalam berjihad di jalan Allah.

Allah kemudian berfirman: **"Dan berperanglah kalian di jalan Allah"** (QS. Al-Baqarah: 190), Ayat ini menegaskan perintah untuk berjihad di jalan Allah, sehingga seorang muslim menjadi pribadi yang gagah berani.

Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang tidak boleh lari dari pertempuran dan jihad di jalan Allah untuk menghindari kematian atau karena takut padanya, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang justru diwafatkan saat mereka melarikan diri dari kematian. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kisah Bani Israil diatas.

"Firman Allah '*di jalan Allah*' menjelaskan perihal jihad dari sisi tauhid dan keikhlasan. Perjuangan atau pertempuran tidak boleh dilakukan untuk tujuan selain di jalan Allah. Imam Malik, rahimahullah, mengatakan tentang '*jalan-jalan Allah*' bahwa ('*jalan-jalan Allah itu banyak, dan setiap jalan yang diperjuangkan, yang pertama dan terbesar adalah agama Islam.*'<sup>214</sup>) Firman Allah '*di jalan Allah*' menunjukkan jalan yang benar dan mengantarkan kepada keridaan Allah, salah satunya adalah dengan berjihad di jalan-Nya.

Ayat ini diakhiri dengan arahan yang begitu mulia sekaligus penjelasan yang begitu agung: '*Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*' Allah memerintahkan agar mereka menyadari bahwa Dia mengetahui kehendak setiap orang dan mampu mendengar setiap ucapan, baik yang berkaitan dengan Kitab-Nya maupun hal lainnya. Dalam konteks ini terdapat peringatan agar seseorang tidak lalai terhadap ilmu Allah yang meliputi hamba-hamba-Nya, baik dalam hal pendengaran, pengetahuan, maupun kemampuan.

---

<sup>214</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/154).

Allah juga memerintahkan untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui: *'Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'* Dari sini tersirat kewajiban untuk mempelajari nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta menunjukkan keutamaan ilmu yang membahas tentang Allah dan faidah besar yang dapat diperoleh - baik dalam konteks maupun dunia- jika mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, penting bagi seorang muslim untuk memerhatikan dan mengajarkan ilmu tersebut.

Karena berperang di jalan Allah membutuhkan modal untuk menyediakan perlengkapan, makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang tak dapat diabaikan dalam jihad, Allah memotivasi hamba-Nya untuk berinfak. Allah berfirman *"Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik"*

Dorongan ini disampaikan dalam bentuk ajakan yang memotivasi, yaitu: siapakah orang yang bersedia meminjamkan kepada Allah dengan berinfak di jalan-Nya? Yang memberikan pinjaman adalah hamba, sedangkan yang memberikan balasan adalah Allah, Sang Pemilik segala sesuatu. Meski disebut 'pinjaman,' balasan dari Allah berbeda dengan balasan di antara manusia. Balasan itu berasal dari Sang pemilik Kerajaan yang Maha Kaya.

Allah mensyaratkan infak tersebut sebagai *'pinjaman yang baik' (qardhan hasanan)*, yang berarti infak tersebut disalurkan dengan hati yang lapang dan ikhlas. Kata *'hasan'* mencakup semua aspek kebaikan, baik dalam niat, keikhlasan, jumlah, maupun jenis harta yang diberikan. Kata *'hasan'* juga mencakup keindahan akhlak, keimanan, dan memerhatikan adab dalam berinfak, sekaligus menafikan sifat-sifat buruk seperti riya', kikir, atau mengungkit-ungkit pemberian.

Kemudian Allah menjelaskan besarnya balasan bagi orang yang berinfak, bahwa Dia akan melipatgandakan infak tersebut dengan balasan yang berkali-kali lipat jumlahnya. Balasan ini tidak dibatasi pada dua, tiga, atau beberapa kali lipat saja, melainkan berlipat ganda secara terus-menerus, dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahui jumlahnya.

Dari Ayat ini, dapat dipahami pentingnya sikap dermawan dan lapang hati ketika memberi. Juga, seseorang yang berutang hendaknya berlaku baik kepada pemberi pinjaman, baik dalam melunasi, jumlah, ucapan terima kasih, maupun kebaikan lainnya. Karena ini lah yang Allah ajarkan.

"Allah kemudian melanjutkan ayat tersebut dengan menjelaskan berbagai masalah akidah dan dampaknya terhadap perilaku serta ketenangan jiwa. Allah berfirman: *"Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan"*.

Rezeki berada di tangan Allah; Dia menyempitkan rezeki siapapun yang Dia kehendaki sebagai bentuk ujian, dan melapangkan rezeki siapapun yang Dia kehendaki, juga sebagai bentuk ujian. Pemahaman ini dapat menguatkan keyakinan seorang mukmin, sehingga ia hanya bersandar kepada Allah, selalu memohon pertolongan agar rezekinya dilapangkan, dilimpahkan keberkahan, serta dimudahkan dalam mencapai hal tersebut. Seorang muslim juga belajar untuk menerima dengan lapang dada apa pun ketentuan Allah, baik rezeki yang dilapangkan maupun yang disempitkan, karena ia yakin bahwa Allah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan tidak ada ketentuan Allah yang sifatnya buruk.

Keyakinan ini mampu menumbuhkan ketenangan dan keridaan terhadap apa yang Allah berikan. Dan keyakinan ini akan tercermin dalam akhlak orang tersebut: (dia selalu) rendah hati dan dermawan ketika rezekinya dilapangkan, serta bersabar dan tidak berkeluh kesah ketika rezekinya disempitkan.

"Ayat ini diakhiri dengan nasihat yang sangat menyentuh: *'Dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'* Ayat ini menegaskan kita akan akhir dari kehidupan dunia, yaitu dikembalikan kepada Allah setelah kematian. Pada saat itu, manusia akan dihisab dan diberi balasan atas amal perbuatannya, baik atau buruk.

Nasihat ini dapat mendorong seorang mukmin untuk bersegera dalam melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan.

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya bagi seorang dai, pendidik, atau penasihat untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana makna-makna tersebut mampu memotivasi manusia untuk berbuat baik, menjauhi keburukan, serta menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

---

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَلَائِكَةِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ أَهْبِثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٢٤٦

*Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?"<sup>1</sup> Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*

Ini adalah kisah lain yang mampu membangkitkan semangat kaum mukminin dalam menghadapi musuh mereka. Allah berfirman: *"Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah."*

Allah menceritakan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, kepada kaum mukminin, serta kepada siapa saja yang mendengar Al-Qur'an, kisah tentang sekelompok Bani Israil setelah zaman Nabi Musa Alaihissalam. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mengutus para nabi di antara masa Musa dan Isa عليهما السلام. Dalam kisah ini, mereka meminta kepada nabi mereka agar menunjuk seorang pemimpin dan panglima untuk memimpin mereka dalam berjihad di jalan Allah.

Al-Quran menyampaikan kisah ini menggunakan gaya yang menarik dan mampu menarik perhatian, berupa pertanyaan berbentuk pernyataan (*taqrir*), seolah-olah peristiwa tersebut terjadi di depan mata pendengar. Karena yang menceritakan adalah Pencipta segala sesuatu, maka kisah ini merupakan kebenaran yang mutlak, layaknya disaksikan langsung didepan mata.

Di antara faidah ayat ini, ungkapan tersebut bermakna: *'Bukankah hal ini telah sampai kepada pengetahuanmu?'*

Dalam ucapan mereka *"Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah."* tersirat penjelasan tentang isi dan tujuan permintaan tersebut. Mereka ingin

agar dipilhkan seorang pemimpin, dengan tujuan memimpin mereka dalam berjihad di jalan Allah.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang pemimpin dalam peperangan, karena kepemimpinan adalah elemen krusial yang akan ditaati oleh bawanya. Selain itu, tersirat pula pentingnya bersatu di bawah seorang pemimpin yang mampu mengarahkan mereka, serta berkompetensi dalam menjalankan tugasnya.

Ayat ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang kuat dan tersusun rapi merupakan prioritas utama, tidak hanya dalam konteks perang, tetapi juga dalam berbagai bentuk organisasi, baik itu profesional, sosial, maupun administratif.

Tidak hanya meminta pemimpin, mereka juga telah menetapkan tujuan dan jalan yang telah disepakati, yaitu *'agar kami berperang di jalan Allah.'* Menetapkan tujuan sangatlah penting, karena hal itulah yang akan menjadi pusat perhatian dan persatuan sebuah kelompok, baik kecil maupun besar. Namun Nabi mereka Alaihissalam, sebelum memutuskan, berusaha memastikan kesungguhan mereka dengan bertanya: *"Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?"*

Ayat mengajarkan pentingnya memastikan komitmen sebelum membuat keputusan besar, dengan mengajukan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Kalimat *'Apakah kalian tidak khawatir'* adalah pertanyaan yang mengandung kekhawatiran, Apakah mungkin mereka mengabaikan kewajiban berperang jika Allah telah menetapkannya sebagai perintah yang harus ditaati? Sebagaimana dalam firman-Nya: *"Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?"* Karena ada kemungkinan sebagian dari mereka berpaling dari perintah Allah Ta'ala *"kamu tidak akan berperang juga?"*

Dalam ucapan Nabi mereka *'Jika diwajibkan atas kalian berperang,'* terdapat pelajaran penting bahwa beliau tidak memutuskan izin berperang atas kehendaknya sendiri, tetapi menunggu ketetapan dari Allah.

*"jika diwajibkan atasmu berperang"*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah lah yang mewajibkan perang tersebut, karena kata "kataba" bermakna "aujaba" (mewajibkan). Mereka menjawab dengan cara menafikan alasan untuk menghindari perang, sekaligus menyebutkan alasan kuat yang mendorong mereka untuk berperang: *"Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah*

*diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?"* “Karena diusir dari kampung halaman dan dipisahkan dari anak-anak, menunjukkan adanya alasan-alasan yang kuat untuk berperang. Dengan alasan ini, penghalang untuk menetapkan seorang pemimpin (Malik) yang akan memimpin mereka dalam peperangan dapat dihilangkan. Di bawah kepemimpinannya, mereka dapat bersatu dalam visi, keputusan, dan tindakan.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memastikan kejelasan dan keseriusan seseorang, ketika mempertimbangkan sebab-sebab yang mendasari sebuah keputusan, agar keputusan tersebut efektif dan tepat sasaran. Ayat ini juga menekankan pentingnya menyatukan masyarakat di bawah kepemimpinan yang jelas, agar tercipta kesatuan dalam ketaatan dan kebersamaan di bawah arahan seorang pemimpin.

Di antara faedah lainnya adalah susunan penyampaian yang teratur, di mana halangan atau hambatan terlebih dahulu dinafikan, kemudian dijelaskan sebab-sebab atau alasan yang menjadi dasar keputusan tersebut. Penyusunan ini menunjukkan tingkat ketelitian dan level kelogisan tertinggi dalam pengungkapan makna, dengan gaya bahasa yang sangat singkat namun sarat makna.

Kemudian Allah menetapkan kewajiban berperang kepada mereka: *“Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka”*. Ternyata, kenyataan berbeda dengan apa yang dijanjikan. Sebagian besar menolak, hanya sedikit yang tetap teguh, sebagaimana akan disebutkan dalam ayat selanjutnya.

Ada hikmah tersembunyi dibalik hal ini, yaitu Allah ingin menyaring golongan yang lemah dan pengecut, sehingga kelompok kecil yang tersisa justru lebih kuat karena bersih dari pengaruh negatif. Ini menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman agar tidak mengikuti jejak mereka yang berpaling, dan meneladani mereka yang tetap dalam keteguhan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kebenaran tidak diukur dari jumlah yang banyak, tetapi dilihat dari siapa yang paling teguh dalam mengikuti kebenaran, walaupun jumlahnya sedikit. Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya: *“Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”*.

Allah mengetahui siapa saja yang berbuat zalim sekaligus tindakan kezaliman mereka, sebagai peringatan bagi mereka akan akibat buruk yang menanti. Bagi umat Islam, ayat ini juga mengajarkan kita untuk bersatu dibawah pemimpin, tidak seperti mereka yang

berpaling dari perintah Allah. Sikap enggan menunaikan kewajiban dan menolaknya merupakan tindakan kezaliman yang mendatangkan dosa, dan pantas mendapat hukuman.

---

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ  
قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ۲٤٧

*“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.*

Kemudian tampaklah bentuk lain dari sikap keras kepala mereka. *“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.”*

Allah telah menjawab permintaan Bani Israil dengan menetapkan Thalut sebagai raja. Namun, lagi-lagi mereka menunjukkan sikap membangkang, dengan lebih mengutamakan logika dan pemahaman pribadi, sekaligus menghukumi sesuatu tanpa ilmu: *" Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami?"*

Ungkapan ini menunjukkan sikap protes yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap dipilihnya Talut Allah. Kemudian mereka menyampaikan alasan keberatan: *" sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?"*.

Keberatan pertama mereka: *"Kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya,"* disebabkan karena anggapan bahwa jabatan kerajaan tidak pantas diberikan kepada Thalut karena ia tidak berasal dari golongan yang dianggap layak. Kata **"bagaimana mungkin"** (أَنَّى) mencakup berbagai makna keberatan, termasuk perasaan bahwa mereka lebih memenuhi syarat dari segi silsilah, kekayaan, kehormatan, dan keistimewaan lainnya yang mereka anggap sebagai kriteria utama.

Sikap seperti ini dapat membutakan manusia dari memahami takdir Allah, hikmah, pilihan, dan kehendak Allah Ta'ala. Bahkan, juga dapat membutakan kemampuan

seseorang dalam melihat kebaikan dan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Sikap ini membunuh potensi, menghancurkan keinginan (untuk berbuat baik), dan menyalakan sifat kesombongan.

Kemudian muncul alasan lain yang mereka gunakan untuk menolak kepemimpinan Thalut, yaitu dengan berkata, *“dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?”*. Hal ini menunjukkan bahwa Thalut memiliki harta yang sedikit, sementara mereka menjadikan kekayaan sebagai syarat utama dan ukuran kepemimpinan.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa standar manusia sering kali didasarkan pada tolok ukur yang keliru, karena cenderung menilai sesuatu hanya dari sisi lahiriah dan mengabaikan kesempurnaan hakiki yang ada pada sisi batiniah atau esensi sejati seseorang.

Ungkapan seperti *“saya lebih ahli dalam hal ini”* yang tidak pada tempatnya, seringkali menjadi alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi dengan apa yang dimiliki, menganggap dirinya sebagai yang paling pantas, meskipun sebenarnya bertentangan dengan kenyataan. Sikap seperti ini sering menyebabkan mereka yang memiliki kemampuan luar biasa, keahlian, atau keutamaan yang diberikan oleh Allah Ta’ala justru terpinggirkan atau bahkan tidak diberi kesempatan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kasus kepemimpinan, tetapi juga meluas ke berbagai bidang lain, termasuk dalam pengelolaan administrasi atau pekerjaan lainnya. Melalui lisan nabi mereka, Allah Ta’ala membalas argumen Bani Israil tersebut dengan firman-Nya, *“(Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki,”* (QS. Al-Baqarah: 247).

Jawaban ini menegaskan bahwa dasar pertama keutamaan Thalut, meskipun ia bukan orang kaya, adalah bahwa Allah sendiri yang telah memilihnya. Firman-Nya *“Sesungguhnya Allah telah memilihnya di antara kalian”* menunjukkan bahwa Thalut dipilih secara langsung oleh Allah dari tengah-tengah kaumnya. Kata *“istafā”* (memilih) memiliki makna pemilihan yang istimewa, di mana Allah memilihnya berdasarkan hikmah yang mungkin tidak bisa dipahami atau disadari oleh manusia karena akal mereka telah terhalang oleh asumsi-asumsi yang keliru mengenai siapa yang lebih berhak.

Pemilihan Talut sudah cukup menjadi hujjah yang sempurna dan kebenaran yang mutlak, Namun, Allah menambahkan dasar lain untuk memperkuat alasan pemilihan ini, yaitu: *“Dan Dia menganugerahinya kelebihan ilmu”*. Hal ini menekankan pentingnya ilmu sebagai faktor utama yang menjadikan seseorang layak mengemban tugas tertentu. Ilmu yang sesuai dengan tanggung jawabnya merupakan landasan keberhasilan dalam menjalankan tugas di berbagai bidang.

Karena kesehatan dan kekuatan fisik adalah pilar penting dalam suksesnya peperangan, Allah menjelaskan alasan ini dengan firman-Nya, *“dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.”* Ini menjadi dasar ketiga, yang berkaitan dengan kesempurnaan fisik, kekuatan dan kesehatan. Sebab, kekuatan fisik adalah sarana untuk menegakkan kebenaran, dan ketidaksempurnaan fisik dapat menghambat seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan.

"Allah kemudian menegaskan keputusan-Nya dalam memilih Thalut sebagai pemimpin dengan firman-Nya: *'Dan Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.'* Hal ini serupa dengan firman-Nya dalam Surah Ali Imran: *'Katakanlah, wahai Allah, Pemilik kerajaan, Engkau memberikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan mencabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki.'* Dengan penegasan ini, Allah membungkam setiap perdebatan dan sikap keberatan yang mungkin muncul.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa tidak seorang pun boleh mempertentangkan atau menentang siapa yang telah Allah pilih untuk diberi kekuasaan. Ayat ini juga menunjukkan kewajiban taat dan berkomitmen kepada pemimpin dalam hal-hal yang diridai Allah. Demikian pula dalam konteks administratif dan kepemimpinan di berbagai tingkatan, tidak boleh menyelisihi orang yang telah diamanahi sebuah urusan, melainkan orang tersebut harus didukung dan dibantu demi mencapai kebaikan bersama.

Selain itu, ayat ini menekankan bahwa dalam pemilihan pemimpin, kriteria seperti keturunan dan kekayaan bukanlah syarat utama. Setiap kepemimpinan memiliki tuntutan spesifik, seperti keilmuan, kesempurnaan mental, dan kekuatan fisik. Kepemimpinan yang dilandasi kebodohan tidak akan berhasil mengelola urusan masyarakat. Begitu pula dalam urusan militer, kesempurnaan fisik dan kekuatan tubuh menjadi syarat yang sangat penting.

Ayat ini diakhiri dengan nasihat agung: *'Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.'* Allah Maha Luas dalam keilmuan, pemberian, karunia, dan kekuasaan-Nya. Dia juga Maha Mengetahui segala keadaan hamba-hamba-Nya.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah-lah yang telah meluaskan dan melapangkan rezeki Bani Israil, dan Dialah yang mengetahui keadaan Thalut sehingga memilihnya menjadi raja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui siapa yang layak dipilih dan diberi tanggung jawab. Maka, tidak ada seorang pun yang berhak memprotes keputusan Allah, karena Allah Maha Sempurna sifat-sifat-Nya, Maha luas rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Maha mengetahui tentang apa yang Dia pilih dan berikan.

---

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٢٤٨

*"Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman".*

Nabi mereka kemudian menjelaskan tanda-tanda kepemimpinan Thalut, sebagaimana firman Allah: *Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut<sup>1</sup> kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat."*

Ayat ini menunjukkan pentingnya mendatangkan bukti untuk menegaskan kebenaran dan menegakkan hujjah, terutama bagi mereka yang keras kepala, agar tunduk kepada kebenaran. Bukti seperti ini juga menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan, menyatukan kalimat, dan membangun masyarakat yang kokoh. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, bukti berfungsi sebagai alat pengaruh yang efektif. Demikian pula halnya ketika menjalankan tugas administrasi dan kepemimpinan yang terkadang membutuhkan bukti demi meyakinkan pihak lain atau menentukan pilihan terbaik.

Al-Quran menjelaskan bukti dan tanda-tanda menunjukkan akan kebenaran dan keabsahan Talut. Allah berfirman: *Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat.*"

Tanda pertama adalah Tabut yang sebelumnya diambil dari mereka akan dikembalikan. *ialah datangnya Tabut<sup>1</sup> kepadamu,*

**(Tanda Kedua)** Di dalam Tabut terdapat *sakinah*, yaitu ketenangan, rahmat, dan rasa tenteram yang berasal dari Allah. *Sakinah* menjadi pemberian istimewa, karena dapat menumbuhkan kekuatan, keridaan, dan kebahagiaan yang berguna dalam meneguhkan jiwa dan memantapkan keimanan, juga menghilangkan sikap keputusasaan. Allah telah memberikan karunia kepada Nabi Muhammad dan para sahabat dengan menurunkan *sakinah* (ketenangan) kepada mereka, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Fath: *'Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar keimanan mereka bertambah di atas keimanan mereka.'* (QS. Al-Fath: 4). Juga firman-Nya: *'Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menetapkan pada mereka kalimat takwa.'* (QS. Al-Fath: 26). Ini menunjukkan bahwa *sakinah* adalah nikmat yang agung dari Allah.

Dalam ungkapan *'sakinah dari Tuhan kalian'* terdapat penegasan bahwa pemberian *sakinah* adalah murni karunia dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Adapun tanda ketiga *"sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat."* yang dimaksud dengan 'sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun' adalah tongkat Musa, tongkat Harun, Taurat, pakaian Nabi Musa, dan pakaian Nabi Harun."

Tanda keempat, *"yang dibawa oleh malaikat."* Ibnu Abbas menyebutkan bahwa malaikat membawa Tabut di antara langit dan bumi, lalu meletakkannya di hadapan Thalut di hadapan orang banyak. Al-Siddi menambahkan bahwa pada pagi harinya, Tabut ditemukan di rumah Thalut. Peristiwa ini membuat mereka yakin akan kenabian Syam'un dan menerima kepemimpinan Thalut.<sup>215</sup>

Ayat ini menunjukkan keagungan kuasa Allah Ta'ala dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang begitu jelas di setiap waktu. Nabi Syam'un mengarahkan perhatian kaumnya

---

<sup>215</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/309)

kepada tanda kebesaran ini, yang seharusnya mampu mendorong mereka untuk beriman dan menerima Thalut sebagai raja dengan keyakinan penuh.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: *"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman"*. Hal ini menunjukkan bahwa (keberadaan) tanda-tanda (kekuasaan) Allah mewajibkan kita untuk beriman, dan barang siapa yang berpaling dari keimanan setelah melihat tanda-tanda tersebut, maka ia adalah seorang yang keras kepala, ingkar, dan menentang kebenaran.

ج  
فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ  
فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ  
مُلْكُوا اللَّهَ كَمِثْلِ مَا كُنتُمْ مِنْ قَبْلٍ قَلِيلًا غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan satu sungai. Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil dari mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Al-Quran beralih pada keadaan lain dalam kisah Thalut dan tentaranya. Allah berfirman: *"Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan satu sungai."* Ayat ini menggambarkan awal perjalanan pasukan saat meninggalkan kampung halaman mereka menuju medan perang di bawah kepemimpinan Thalut. Thalut memberi tahu pasukannya bahwa mereka akan menghadapi ujian dari Allah berupa sebuah sungai, dan menjelaskan apa yang harus dilakukan: *Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku.'*

Ayat ini menunjukkan bahwa sungai tersebut adalah bentuk pengujian dan pemurnian untuk mengukur kekuatan tekad, kesabaran, dan ketahanan. Meminum air sungai menunjukkan kelemahan dalam mengendalikan diri dan cenderung mudah

memberontak saat menghadapi kesulitan yang lebih besar. Sebaliknya, mereka yang menahan diri untuk tidak meminumnya menunjukkan kemampuan mengendalikan hawa nafsu, bersabar, dan bertahan dalam menghadapi tantangan yang berat.

Hasilnya adalah, barang siapa yang meminumnya, maka ia bukan dari golonganku, artinya ia bukan bagian dari kelompokku.

Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan mampu membentuk satu kesatuan yang utuh, seolah-olah seperti satu tubuh. Maka, siapa pun yang memisahkan diri dari kelompok, berarti ia telah terputus dari tubuh itu. Kata *'tidak meminumnya'* bermakna tidak mencicipinya.

Allah mengecualikan mereka yang hanya mengambil air dengan ukuran yang telah Dia izinkan, sebagaimana firman-Nya: *'kecuali orang yang mengambil seceduk dengan tangannya.'* Kata *'mengambil seceduk'* merujuk pada tindakan mengambil air dengan tangan atau alat, seperti sendok besar (*maghrafah*).<sup>216</sup>

Pelajaran dari Ayat Ini adalah: Allah menetapkan aturan sesuai kehendak-Nya, dan aturan tersebut harus dipatuhi oleh orang-orang beriman.

**Pelajaran kedua, urgensi adanya ujian, terutama dalam perkara yang tugas besar:**

Ujian seperti ini berfungsi untuk memisahkan mereka yang layak dari yang tidak layak, sekaligus mengungkap perbedaan kemampuan, kesabaran, dan kekuatan tekad di antara anggota kelompok.

Selanjutnya, Seorang pemimpin harus menguji, memantau, dan mengevaluasi keadaan, baik dalam proses pengujian, penerapan, maupun penelaahan dan penilaian mendalam. Hal ini merupakan salah satu cara dalam memperkuat manajemen dalam setiap bidang dan tingkatan, juga mampu memperkuat kepentingan umum maupun khusus.

Selanjutnya, ujian ini menunjukkan bahwa setiap kelompok manusia memiliki perbedaan dalam hal hati, akal, dan keimanan, begitu pula dalam hal ketaatan dan respons terhadap perintah dan larangan.

Dalam firman-Nya *'Barang siapa meminum airnya, maka ia bukan dari golonganku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka ia adalah dari golonganku,'* terdapat pelajaran tentang pentingnya sikap tegas dalam menyampaikan perintah dan tujuan, juga dalam

---

<sup>216</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/165).

menjelaskan dampak keputusan yang diambil. Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya memberi dorongan yang sesuai dengan kondisi dan situasi, contohnya dalam firman Allah, '*bukan dari golonganku*' menjadi peringatan tegas untuk menjauhi pelanggaran, sementara ungkapan '*dari golonganku*' mendorong untuk bersegera bergabung dengan orang-orang saleh. Ayat ini juga mengandung dorongan untuk bersabar dan menahan diri dari godaan hawa nafsu, serta menunjukkan bahwa keimanan mampu mengendalikan perilaku manusia dan memandunya ke arah kebenaran, bahkan dalam situasi tersulit sekalipun, termasuk dalam melawan hawa nafsu. Hal ini menunjukkan urgensi pendidikan keimanan dalam hal mewujudkan kekuatan umat, kekuatan negara dan masyarakat, serta menjaga hak-hak sesama dengan sebaik dan tertib mungkin.

Ayat ini menunjukkan bahwa ujian dan pemurnian merupakan dua hal yang tidak terus melekat pada manusia, bahkan ketika seseorang sedang berada di jalan ketaatan. Dalam kisah ini, jumlah kaum muslimin yang siap berperang hanya sedikit, namun langkah pertama yang harus dihadapi adalah ujian. Hal ini mengajarkan kepada seorang muslim bahwa ujian bukanlah tanda ketidakridhaan kepadanya, melainkan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku atas manusia di kehidupan dunia ini.

Seorang mukmin hendaknya tidak menganggap orang yang diuji sebagai orang yang sedang dihukum atau dibenci oleh Allah. Sebaliknya, ia harus menyiapkan diri terhadap kemungkinan bahwa Allah bisa mengujinya, meskipun ia berada di jalan ketaatan. Oleh karena itu, ia dianjurkan untuk senantiasa memohon keselamatan kepada Allah.

Ketika mereka sampai di sungai, terjadilah proses penyaringan, sebagaimana firman Allah: "*Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil dari mereka.*" Mayoritas dari mereka meminum air tersebut, menunjukkan bahwa kebenaran tidak ditentukan dengan banyaknya jumlah, namun Kebenaran adalah milik mereka yang mengikuti petunjuk Allah, meskipun jumlahnya sedikit.

melewati sungai, sebagaimana firman-Nya: *Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu,*' Setelah itu, mereka dihadapkan pada ujian berikutnya berupa kemunculan musuh mereka, Jalut dan pasukannya. Allah berfirman: "*mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya."* Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasukan Jalut sangat besar sehingga mampu membuat pasukan Thalut terkejut dan merasa gentar.

Ibnu Abbas Radiallahuanhumenyebutkan bahwa pasukan Thalut yang berhasil melewati sungai awalnya berjumlah 4.000 orang, termasuk di antaranya yang telah meminum air. Namun, ketika mereka melihat pasukan Jalut yang berjumlah sekitar 100.000 orang, 3.600 lebih mengundurkan diri, sehingga jumlah yang tersisa tinggal sedikit.<sup>217</sup>

"Dalam situasi ini, pasukan Thalut terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berkata: *"Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya"* Sementara itu, kelompok kedua, yang terdiri dari orang-orang yang yakin akan bahwa kemenangan berasal dari Allah, dan walaupun syahid, mereka akan bertemu dengan Allah, berkata: *"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah."* Dalam konteks ini, kata *menyangka'* (الذين يظنون) bermakna *yakin'* (يتقنوا).<sup>218</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa iman adalah sumber keteguhan. Sebaliknya, kelemahan iman adalah sumber keraguan, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ketakutan: takut pada jumlah musuh yang banyak, takut mati, takut gagal, dan takut untuk maju.

Adapun iman memberikan kekuatan untuk tetap teguh, berani, semangat berbuat baik, bersedekah, juga bertindak secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental.

Firman Allah *"Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah "* menunjukkan keyakinan mereka terhadap kehidupan akhirat setelah kematian. Mereka percaya akan dipertemukan dengan Allah, dan diberi ganjaran atas perjuangan mereka di jalan-Nya.

Hal ini menunjukkan, baik dalam bidang militer, pendidikan, dakwah, profesionalisme, maupun manajemen, pentingnya pendidikan keimanan, dan kemampuannya dalam menjadikan seorang mukmin memiliki kekuatan yang tidak tumbang, tidak rapuh, dan tidak mudah goyah. Sebaliknya, ia akan terus tegak dan kokoh menghadapi ketakutan maupun godaan.

Di antara indahnya pemahaman mereka dan kuatnya keyakinan mereka adalah, mereka tidak mengaitkan kemenangan dengan jumlah yang besar. Sebaliknya, mereka yakin bahwa kemenangan datang karena pertolongan Allah Ta'ala kepada pihak yang dibela-Nya. Allah Ta'ala berfirman: *"Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah*

---

<sup>217</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/166).

<sup>218</sup> Asyaukani, *Fathul Qadir* (1/265).

berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Mereka pun bersandar kepada Allah Ta'ala dan yakin akan pertolongan-Nya, yang Maha Perkasa dan Maha Kuat. Inilah yang harus diyakini oleh seorang mukmin, bahwa kemenangan dan kejayaan sepenuhnya berasal dari pertolongan Allah Ta'ala.

Kata (كَمْ مِنْ فِئَاتٍ) menunjukkan banyaknya peristiwa kemenangan yang diraih oleh kelompok kecil atas kelompok besar. Artinya, hal ini terjadi bukan hanya sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali, di mana kelompok kecil mampu mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah Ta'ala. Dalam ayat ini, mereka menghubungkan kemenangan dengan izin Allah, yang menegaskan lurusannya pemahaman dan keyakinan mereka bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah Ta'ala.

Frasa (*bi idznillah*) ('dengan izin Allah') memberi seorang muslim kekuatan dalam berakidah dan beramal. Dengan keyakinan ini, ia akan bertawakal kepada Allah Ta'ala dan menerima segala keputusan-Nya dengan penuh keridhaan. Jika ia telah berusaha, ia yakin bahwa keberhasilannya terjadi atas izin Allah Ta'ala. Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dia akan berkata dengan penuh keyakinan, 'Allah tidak mengizinkan hal itu.'

Jika ia ragu akan sesuatu, ia menguatkan dirinya dengan keyakinan bahwa segalanya terjadi dengan izin Allah. Jika sesuatu menakutkannya, ia mengalahkan rasa takut itu dengan izin Allah. Jika ia merasa ditinggalkan oleh orang lain, hatinya tenang karena meyakini bahwa segalanya adalah atas izin Allah. Jika ia melihat sesuatu yang menarik hatinya, ia berkata, 'Ini terjadi dengan izin Allah.' Jika sesuatu yang ia cintai terwujud, ia berkata, 'Segala puji bagi Allah, ini terjadi dengan izin Allah.'

Dengan demikian, frasa (*bi idznillah*) menjadi kekuatan yang mampu menguatkan hati seorang mukmin di setiap waktu dan keadaan, serta dalam setiap aspek kehidupannya. Kemudian Allah berfirman (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*). Ayat ini merupakan penegasan atas apa yang mereka ketahui, bahwa Allah Ta'ala adalah penolong dan pendukung bagi orang yang sabar. Dia bersama mereka dengan memberikan dukungan, pertolongan, taufik, dan bantuan-Nya. Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa kesabaran adalah salah satu sarana yang digunakan oleh seorang mukmin dalam meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala, dalam memenuhi kebutuhannya,

menghilangkan kesulitan, dan mengalahkan berbagai tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan

Hal ini menunjukkan bahwa ayat (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*) merupakan kaidah yang memberikan kekuatan bagi seorang mukmin dalam memenuhi kebutuhan, menghadapi kesulitan, dan mengatasi berbagai cobaan. Ketika ditimpa kesulitan, ia mengatasinya dengan menerapkan firman Allah Ta'ala (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*). Jika memulai sebuah pekerjaan, ia selesaikan dengan memegang teguh firman Allah (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*), karena setiap pekerjaan membutuhkan kesabaran.

Jika mulai malas dalam ketaatan, ia mengingat firman Allah (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*). Jika dihadapkan pada godaan syahwat yang salah, ia menahan diri dengan menerapkan firman Allah (*'Dan Allah bersama orang-orang yang sabar'*). Ayat ini menjadi kekuatan bagi siapa saja yang mengingat dan mengamalkan isinya, sehingga Allah, Tabaraka wa Ta'ala, akan bersamanya dalam setiap hal yang sedang dihadapi, baik dalam menolak keburukan, mendatangkan kebaikan, menghilangkan kesedihan, mengangkat kekhawatiran, mengatasi rasa malas, maupun menyingkirkan kelemahan.

---

وَمَا بَرُّوْا جَالُوْتٍ وَجُنُوْدِهِۦ قَالُوْا رَبَّنَا اٰفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ اَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

*Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."*

Kemudian, Al-Qur'an beralih menggambarkan pertemuan antara pasukan Thalut dan Jalut, sebagaimana firman-Nya: *"Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya"*. Ini adalah awal mula pertemuan di medan perang, di mana pasukan Thalut muncul di hadapan Jalut, pemimpin bangsa amaliq, bersama tentaranya. Dalam situasi ini, mereka memohon pertolongan Allah Ta'ala, yang dengan karunia-Nya mengarahkan mereka untuk mengingat-Nya di hadapan kekuatan besar Jalut dan tentaranya. Mereka pun berdoa: *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."*

Doa dimulai dengan (*'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami'*) karena menghadapi musuh membutuhkan kesabaran, sebagaimana setiap urusan yang

dihadapi manusia juga memerlukan kesabaran. Doa ini menunjukkan bahwa seorang mukmin hendaknya memohon kepada Allah agar diberi kesabaran, karena pasukan Thalut meminta hal tersebut dari Allah, yang menunjukkan bahwa seorang mukmin, meskipun telah berusaha sabar, tetap diminta untuk memohon kepada Allah agar diberikan kesabaran. Seorang muslim tidak boleh mengandalkan usaha atau rasa percaya diri, melainkan selalu bersandar kepada Allah Ta'ala dalam setiap tujuan.

Kemudian mereka memohon kepada Allah Ta'ala agar diteguhkan pendirian mereka (*'Dan kokohkanlah langkah kami'*). Sebab, keteguhan di hadapan musibah adalah hal yang sangat berharga dan sulit dicapai kecuali dengan taufik dari Allah Ta'ala. Keteguhan untuk tidak lari dari musuh, baik dalam peperangan maupun dalam situasi lain, memerlukan kekuatan yang hanya diberikan Allah kepada hamba-Nya. Tidak ada keteguhan bagi seseorang tanpa pertolongan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, Zat yang mengokohkan hati dan langkahnya di hadapan suara gemerincing pedang.

Kemudian mereka memohon kepada Allah Ta'ala kemenangan (*'Dan tolonglah kami menghadapi kaum kafir'*), yakni, mereka meminta kemenangan atas orang-orang kafir tersebut.

Hal ini mengajarkan kepada seorang mukmin bahwa kemenangan hanya datang dari Allah Ta'ala dalam segala aspek, termasuk dalam urusan memenangkan pertempuran melawan kaum kafir di medan perang. Oleh karena itu, seorang mukmin wajib meminta kemenangan kepada Allah Ta'ala dan tidak bergantung sepenuhnya kepada pasukan atau kekuatannya sendiri. Sebab, jika ia hanya bergantung pada kekuatannya sendiri, ia akan dikecewakan di medan perang. Sebaliknya, ia harus bersandar kepada kekuatan dan pertolongan Allah Ta'ala.

Ayat ini menunjukkan pentingnya doa dalam setiap urusan, setiap aspek, dan dalam segala keadaan serta waktu. Tidak ada kemenangan kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala, tidak ada keteguhan kecuali dengan kekuatan Allah Ta'ala, tidak ada kesabaran bagi siapa pun kecuali dengan taufik Allah Ta'ala, tidak ada kebaikan yang dapat diperoleh kecuali dengan izin Allah Ta'ala, dan tidak ada keburukan yang dapat dihindarkan kecuali dengan perlindungan dari Allah Ta'ala.

---

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul.

Kemudian Al-Qur'an mengisahkan hasil pertempuran antara kaum beriman dan kaum kafir. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, *Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah*. Al-Qur'an langsung mengumumkan hasil pertempuran tersebut, yaitu kekalahan kaum kafir. Namun, kekalahan mereka bukanlah karena kekuatan pasukan Thalut, karena kekuatan mereka sendiri tidak sebanding dengan pasukan Jalut, baik dari segi jumlah maupun persenjataan. Akan tetapi, kekalahan itu terjadi dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya: (*'Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah'*).

Hal ini karena pasukan Thalut bergantung sepenuhnya kepada Allah Ta'ala dalam mengalahkan musuh, dan semua itu terjadi atas izin Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, "*Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah."*. Maka, yang menurunkan kemenangan tersebut adalah Allah, Zat Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Kemudian Allah Ta'ala mengisahkan tentang seorang ksatria dari pasukan Thalut yang berhasil membunuh Jalut. Allah berfirman: (*'Dan Dawud membunuh Jalut'*). Dawud yang berasal dari pasukan Thalut berhasil membunuh Jalut. Setelah itu, Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan nikmat yang diberikan kepada Dawud 'alaihissalam dengan firman-Nya: (*'Dan Allah memberinya kerajaan dan hikmah'*). Allah menganugerahkan kepada Dawud 'alaihissalam kerajaan setelah Thalut, dan hikmah yang dimaksud adalah kenabian setelah Nabi Samuel<sup>219</sup>. Maka, Allah mengumpulkan bagi Dawud antara kerajaan dan kenabian.

<sup>219</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/310)

Bahkan Allah Ta'ala memberikan karunia tambahan kepada Dawud sebagaimana firman-Nya: (*'Dan Dia mengajarnya apa yang Dia kehendaki'*), yaitu ilmu yang Allah khususkan untuknya. Ini menegaskan dan menjelaskan bahwa Allah-lah yang memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Bukankah Allah telah mempersiapkan Dawud 'alaihissalam untuk menerima kekuasaan dan risalah, serta memberinya tambahan ilmu yang menjadi keistimewaannya?.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan hikmah adanya kelompok yang dikalahkan dalam peperangan, sebagaimana firman-Nya: "*Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini.*" Seandainya Allah tidak melindungi suatu kaum dengan kaum yang lain, seperti halnya Allah melindungi kerusakan yang menimpa Bani Israil melalui peperangan Thalut dan keberanian Dawud, niscaya Bani Israil akan binasa.<sup>220</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memiliki hikmah yang sempurna dalam menakdirkan suatu kaum berhadapan dengan kaum lain demi menolak keburukan dari sebagian kaum melalui kaum lainnya. Ada di antara mereka yang menyadari hal ini dan merasakan nikmat tersebut, namun ada pula yang tidak menyadarinya. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik pada dirinya maupun pada kaum Muslimin, serta melihat konflik-konflik yang berlangsung. Semua itu bisa jadi adalah cara Allah menolak keburukan besar dari suatu kaum melalui perantaraan konflik tersebut.

Ayat ini menjelaskan hikmah dari mekanisme 'saling mengalahkan ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*niscaya rusaklah bumi ini*". Mekanisme ini bertujuan untuk menjaga kebaikan dan melindungi mereka yang saleh dari kerusakan yang ditimbulkan akibat kezaliman orang-orang fasik "*Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini.*" Maka, ketika seseorang melihat mekanisme 'saling mengalahkan" yang terjadi pada manusia, jangan hanya fokus pada kehancuran orang-orang yang terbunuh, Namun, perhatikan pula sisi lain dari peristiwa tersebut, yaitu terwujudnya hikmah dan nikmat Allah yang besar. Hal ini mencakup keberlangsungan kebaikan serta kelestarian orang-orang saleh yang berperan

---

<sup>220</sup> Idem

memperbaiki bumi melalui amal kebaikan mereka, sekaligus menjaga keberadaan mereka.

Selain itu, mekanisme ini mampu menghentikan kerusakan yang mengancam dunia, dengan membinasakan orang-orang zalim dan mempertahankan keberadaan orang-orang saleh. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kerusakan di muka bumi disebabkan oleh perbuatan manusia, terutama akibat kezaliman dan ketidakadilan mereka, sedangkan kebaikan bumi bergantung pada keberadaan orang-orang saleh.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa pertempuran antara kebenaran dan kebatilan adalah sesuatu yang terus berlangsung, sehingga kebenaran tidak dihancurkan oleh kekuatan dan kerusakan orang-orang fasik. Maka, segala puji dan syukur kepada Allah Ta'ala yang menjaga orang-orang saleh melalui mekanisme 'saling mengalahkan ini.'

Jika seseorang merenungkan hikmah tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, ia akan menemukan manifestasi, peristiwa, dan realitasnya tampak jelas di hadapan mata, dan terjadi dalam berbagai situasi.

Hikmah tersebut mencakup manfaat yang diraih dan kerugian atau musibah yang dihindarkan dalam berbagai aspek, seperti perdagangan, pengobatan dan kesembuhan, rezeki, dan lainnya. Allah mendatangkan seseorang untuk menolak bahaya dari orang lain, atau menghadirkan suatu kebaikan yang tidak terduga bagi seseorang melalui perantara yang lain. Terkadang, sesuatu terjadi agar Allah menghindarkan keburukan dari orang lain, atau mendatangkan kebaikan bagi pihak ketiga atau lebih yang tidak mereka duga.

Maka, siapakah yang mengatur hal ini? Yang mengalihkan sesuatu dari satu pihak ke pihak lain sehingga ada pihak ketiga yang mendapatkan anugerah dari Allah yang tidak disangka-sangka? Atau yang menggunakan satu pihak untuk mencegah keburukan dari pihak lain? Mahasuci Allah Ta'ala, Dialah yang memiliki hikmah yang sempurna dalam mengatur dan memilih sesuatu. Semua ini adalah bagian dari karunia dan rahmat Allah Ta'ala, sebagaimana yang disebutkan dalam penutup ayat tersebut: (*Tetapi Allah memiliki karunia yang besar atas seluruh alam*).

Karunia Allah atas seluruh alam begitu besar dan agung jika manusia merenungkannya. Hal ini menuntut beberapa sikap:

**Pertama: Bertawakal kepada Allah Ta'ala** dan memohon pertolongan-Nya dalam setiap urusan, karena Dialah yang mengatur segalanya dengan hikmah-Nya yang

sempurna, kehendak-Nya yang pasti, kekuasaan-Nya yang agung, dan kemampuan-Nya yang mutlak.

**Kedua: Merenungkan keadaan diri dan lingkungan sekitar**, bagaimana Allah mengatur urusan dunia dengan cara mengalahkan sebagian manusia melalui sebagian lainnya, sehingga bumi tidak rusak oleh kekuatan dan banyaknya keburukan yang ditimbulkan oleh orang-orang fasik, serta kehancuran orang-orang saleh karena jumlah mereka yang sedikit.

Di antara faedah yang dapat dipetik adalah; Ayat ini menegaskan bahwa karunia Allah Ta'ala bersifat umum bagi seluruh makhluk-Nya *“Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam”*. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan maksud dari diceritakannya peristiwa-peristiwa diatas, *“Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar”*. Peristiwa diatas Kami ceritakan kepadamu, wahai Muhammad, dengan penuh kebenaran (*‘dengan benar’*), dan di dalamnya terdapat penegasan atas kenabianmu *“dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul”*. sebagai bantahan terhadap siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah seorang Rasul.

Peristiwa-peristiwa diatas adalah hal-hal yang tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya, setelah Allah Ta'ala, namun Nabi Muhammad ﷺ yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) diberitahu Allah tentang hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Quran adalah sarana dakwah, pendidikan, petunjuk, dan mukjizat, baik dari segi lafaz maupun isinya.

Kisah-kisah ini juga mengandung pelajaran, hikmah, serta penjelasan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah Ta'ala, serta sunnah-sunnah-Nya dalam mengatur makhluk-Nya. Dia adalah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya.

Oleh karena itu, kaum muslimin harus memanfaatkan isi Al-Qur'an dalam metode pendidikan, dakwah, organisasi, perencanaan, dan legislasi, karena Al-Qur'an mengandung pesan-pesan agung yang memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dalam setiap aspek kehidupan.

\* تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَ وَإِدْنَهُ يَرُوحُ  
 الْقُدْسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ  
 شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا وَلَكِنْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus, Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya.*

Al-Qur'an kemudian beralih menjelaskan tentang pengutamaan seorang Rasul di antara rasul lainnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat". Para rasul Allah memiliki keutamaan yang berbeda-beda, berdasarkan keutamaan yang Allah berikan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Keutamaan ini bukanlah hasil usaha mereka sendiri, tetapi berasal dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: ("Kami lebihkan"), yang mana Allah menisbatkan pemberian keutamaan tersebut kepada diri-Nya.

*"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Ayat ini mengandung pelajaran bahwa Allah-lah yang memberikan keistimewaan kepada seorang rasul berupa sifat, kemampuan, dan mukjizat tertentu, yang membedakannya dari rasul lainnya. Keutamaan ini sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan bukan sesuatu yang dapat ditentukan oleh makhluk-Nya. Oleh karena itu, kewajiban manusia adalah tunduk, beriman, dan menerima keutamaan ini apa adanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: ('Janganlah kalian membandingkan di antara para nabi') dan ('Janganlah kalian melebihkan salah seorang nabi Allah di atas nabi lainnya').*

Allah tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah dengan cara membandingkan keutamaan para nabi, tetapi diwajibkan untuk mengimani secara

keseluruhan, serta memahami bahwa Allah-lah yang menentukan keutamaan tersebut lewat hikmah-Nya. Wewenang pengutamaan para Nabi dan Rasul adalah urusan Allah semata.

Di antara bentuk keutamaan yang diberikan Allah adalah firman-Nya: *“Di antara mereka ada yang langsung Allah berfirman dengannya”*. Berbicara langsung dengan Allah adalah keutamaan khusus yang diberikan kepada beberapa Nabi, seperti Nabi Musa ‘alaihissalam, sehingga beliau disebut sebagai *Kalimullah* (yang diajak bicara langsung oleh Allah Ta’ala).

Allah Ta’ala juga menyebutkan: *“dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat”*. sebagaimana yang dijelaskan dalam peristiwa Isra’ Mi’raj, manakala Nabi Muhammad ﷺ melihat para nabi ditempatkan di setiap langit sesuai dengan derajat mereka.

Allah juga berfirman tentang Nabi Isa ‘alaihissalam: *“Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus”*. Allah menguatkan Isa putra Maryam ‘alaihissalam dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran nubuwah beliau (*‘mukjizat-mukjizat yang nyata’*), seperti menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Allah juga menguatkan Nabi Isa dengan *Ruhul Qudus*, yaitu Malaikat Jibril ‘alaihissalam.

Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah; Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dijadikan sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah), Musa sebagai *Kalimullah* (yang diajak bicara langsung oleh Allah), Dawud ‘alaihissalam diberi kerajaan, hikmah, serta diajari kemampuan membuat baju zirah, dan Nabi Sulaiman diajari bahasa burung serta ditundukkan baginya bangsa jin.

Nabi Isa ‘alaihissalam diberi mukjizat mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta, serta kemampuan untuk memberitahu kaumnya apa yang mereka makan dan simpan.

Sedangkan Nabi kita, Muhammad ﷺ, diberi keutamaan seperti perjalanan Isra’ Mi’raj, diutus kepada dua makhluk (manusia dan jin), umatnya diberi keutamaan, penutup para nabi, memperbanyak makanan, air yang memancar dari sela-sela jari jemari, dan mampu memperoleh kemenangan lewat rasa takut (yang ditanamkan di hati musuh-musuhnya).

Semua keutamaan dan mukjizat ini merupakan anugerah dari Allah Ta'ala.

Penegasan dan penjelasan Allah Tabaraka wa Ta'ala diatas juga memberikan pelajaran penting, tentang bagaimana memahami metode keutamaan di antara manusia. Ketika Allah Ta'ala memberikan keutamaan kepada sebagian manusia atas yang lain berupa anugerah tertentu, maka Allah-lah yang memberi keutamaan tersebut.

Seorang individu tidak memiliki keutamaan atas orang lain karena faktor dirinya sendiri, melainkan karena Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia menganugerahkan keutamaan tersebut kepadanya. Oleh karena itu, ia tidak boleh berbangga diri atas kelebihan yang diberikan, atau menyombongkan diri terhadap orang lain, karena kelebihan tersebut sejatinya bukan hasil usahanya sendiri, dan ia tidak mampu mewujudkan hal tersebut kepada dirinya sendiri.

Sebaliknya, Allah-lah yang memberi kelebihan tersebut sebagai anugerah dan kemurahan dari-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat harus dinisbatkan kepada Allah Ta'ala semata.

Setiap kali Allah Ta'ala mengutus seorang rasul kepada suatu kaum, maka wajib bagi mereka untuk beriman dan taat. Hal ini karena Allah telah menampakkan bukti dan mukjizat yang jelas melalui para nabi kepada umat tersebut. Namun, banyak dari mereka justru kufur dan menyimpang dari jalan kebenaran. Akibat penyimpangan ini, timbul perbedaan di antara manusia, ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Perbedaan tersebut akhirnya menyebabkan terjadinya pertikaian dan peperangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka"*.

Seandainya Allah menghendaki mereka tidak saling berperang setelah menerima dalil dan hujjah melalui para rasul, niscaya hal tersebut akan terjadi. (Namun Allah tetap menakdirkan hal tersebut terjadi) karena Allah memiliki kehendak, kekuasaan, dan kemampuan yang sempurna. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kekuasaan dan kehendak-Nya. Dengan demikian, Allah menafikan segala kekurangan dari diri-Nya, sekaligus menegaskan kehendak dan kekuasaan-Nya.

*"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka"*. Namun, karena adanya perbedaan sikap terhadap para nabi yang diutus, pecahlah peperangan tersebut, sebagaimana firman-Nya: *"Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang*

*beriman dan ada (pula) yang kafir.*” Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam akidah dan agama adalah sumber kejahatan yang menyebabkan permusuhan dan peperangan. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan tentang bahaya besar dari perpecahan dalam agama, yang dapat melahirkan sikap saling mengkafirkan di antara kaum muslimin.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman: *“Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan”*. Jika Allah menghendaki manusia tidak saling berperang, maka pasti terjadi. Namun Allah menetapkan kehendaknya, bahwa jika Dia menghendaki tidak adanya peperangan, maka hal itu akan terwujud.

Melalui ayat ini, Allah menafikan segala bentuk kekurangan dari diri-Nya yang Maha Mulia, sekaligus menegaskan kesempurnaan kuasa dan kehendak-Nya.

*“Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya,”* yang berarti segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan tidak ada yang terjadi di luar kehendak-Nya. Dengan ini, Allah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa seizin dan kehendak-Nya. Kehendak Allah adalah kehendak yang sempurna. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak-Nya. Jika Allah menghendaki sesuatu yang ada saat ini agar tidak terjadi, maka tidak akan terjadi. Sebaliknya, segala sesuatu akan berjalan sebagaimana yang Allah kehendaki, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

---

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا يَبْعُ فِيهِ وَلَا خِلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

*“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim”*.

Kemudian Al-Qur’an beralih kepada anjuran untuk berinfaq, sebagaimana firman Allah Ta’ala: *“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”* Ayat ini diawali dengan gaya seruan, yang berfungsi untuk menarik perhatian terhadap apa yang akan disampaikan, karena hal itu sangat penting dan berkaitan dengan urusan akhirat mereka.

Dalam seruan ini, Allah memanggil kaum muslimin dengan panggilan (*“Wahai orang-orang yang beriman”*), sebuah derajat agung yang menunjukkan penghormatan dari Allah

kepada hamba-hamba-Nya. Dengan panggilan ini, Allah menegaskan bahwa keimanan mereka adalah sebuah nikmat yang sangat mulia. Adakah nikmat yang lebih besar daripada hal tersebut?

Semua ini bertujuan untuk menarik perhatian kaum muslimin dan mengajarkan apa yang bermanfaat. Dari sudut pandang pendidikan, Ayat ini menunjukkan pentingnya memanggil seorang pelajar atau orang yang didakwahi dengan panggilan terbaik. Jika Allah Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya dengan derajat yang begitu agung, (*‘Wahai orang-orang yang beriman’*), maka bagaimana mungkin seorang hamba tidak memanggil sesama dengan cara yang baik?.

Kemudian Allah mengarahkan umat-Nya untuk berinfak dengan cara yang memadukan tiga pendekatan: **dorongan motivasi, perintah langsung, dan ajakan yang disertai peringatan.**

**Motivasi:** Allah mulai dengan memanggil mereka dengan panggilan kehormatan: *“Wahai orang-orang yang beriman”*.

**Perintah langsung:** Allah melanjutkan dengan perintah: **"Infakkanlah"** yang memperkuat dorongan hati seorang mukmin untuk menginfakkan sebagian harta yang ia cintai.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa tuntutan perlu disampaikan lewat konteks perintah, setelah sebelumnya diberikan motivasi berupa penyemangat dan penghormatan. Ayat ini menggabungkan elemen motivasi yang disertai penyemangat (*‘Wahai orang-orang yang beriman’*), perintah (*‘Infakkanlah’*), dan alasan yang mengharuskan mereka untuk berinfak: *“sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat”*.

Perintah untuk berinfak tidak menuntut seorang mukmin untuk memberikan seluruh hartanya, tetapi hanya sebagian dari apa yang telah Allah karuniakan kepadanya: *“Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”*.

Ayat ini menunjukkan kelembutan Allah, Keagungan manhaj-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa rezeki yang dimiliki sejatinya adalah pemberian Allah, sebagai bentuk anugerah dan kemurahan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman: *“sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”*, sehingga rezeki yang dimiliki hamba dinisbatkan kepada Allah Ta'ala.

Ayat *“sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”* bermakna “tidak semua rezeki yang Allah berikan harus diinfakkan, tetapi hanya sebagian saja. Selain itu, kelembutan Allah Ta’ala juga terlihat dalam ayat ini karena Dia tidak menentukan jumlah atau kadar infak yang harus dikeluarkan. Allah menyerahkannya kepada penilaian, kemurahan, dan kedermawanan orang yang berinjak, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang dihadapi.

Ayat *“sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”* mencakup semua jenis rezeki yang Allah berikan, dan tidak terbatas pada jenis tertentu. Maka ayat ini mencakup semua karunia dan rezeki Allah, seperti ilmu, harta, makanan, pakaian, hewan ternak, tenaga fisik, ataupun kedudukan sosial. Semua itu dan yang lainnya adalah bentuk rezeki dan anugerah Allah Ta’ala.

Mahasuci Allah, yang dalam firman-Nya terkandung maksud-maksud yang begitu mendalam. Bagaimana mungkin sebuah penggalan ayat seperti *“sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”* dapat mencakup begitu banyak faedah dan petunjuk, baik dalam hal keberagaman jenis rezeki, ukuran infak, maupun kebijaksanaan yang diberikan kepada orang yang berinjak, apa yang ia infakkan, dan kepada siapa ia memberikannya.

Mahasuci Allah, yang dalam firman-Nya terkandung kejelasan makna, keindahan ungkapan, dan keluhuran gaya bahasa, yang menggabungkan pendekatan balaghah (retorika), dakwah, dan pendidikan.

Ayat yang mulia ini membangkitkan sisi kemurahan hati seorang mukmin dalam berinjak, dengan mengingatkannya pada Hari Perhitungan *“sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat”*. Pada hari itu, seseorang tidak lagi mampu menjual hartanya untuk membeli hal-hal yang diperlukan di akhirat berupa pahala, derajat tinggi, surga, atau untuk menolak azab dan menjauhkan diri dari neraka. Tidak ada ruang untuk jual beli sama sekali (*“tidak ada lagi jual beli”*).

Demikian pula, persahabatan (*“tidak ada lagi persahabatan”*) Hubungan pertemanan tidak lagi memberi keuntungan pada Hari Perhitungan. Bahkan (*“tidak ada syafaat”*), kecuali atas izin Allah Ta’ala. Dengan demikian, seluruh sebab yang dapat mendatangkan manfaat di dunia berakhir pada Hari Kiamat, kecuali apa yang telah dipersiapkan oleh seorang mukmin di dunia untuk akhiratnya.

Ayat ini mendorong kita untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, menggunakan narasi pengingat dan peringatan, sekaligus mendorong seorang mukmin untuk memanfaatkan kehidupan dan peluang diterimanya amal di dunia. Orang yang paling diuntungkan dari perintah ini adalah mukmin itu sendiri, karena ia akan mendapatkan manfaat dari infaknya di akhirat. Infak akan meninggikan derajat, menghapus dosa-dosa, dan memberinya pahala besar.

Perintah ini menunjukkan pentingnya berinfak sekaligus pahala yang akan didapat di akhirat. Ayat ini juga menunjukkan perhatian Islam terhadap hubungan sosial melalui infak, dengan memperhatikan kondisi orang lain dan menjalin hubungan dengan cara mengulurkan bantuan, dalam setiap hal mampu dilakukan oleh seorang muslim.

Kemudian ayat ini ditutup dengan penjelasan tentang sifat orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: (*'Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim'*). Ayat ini menunjukkan bahwa kezaliman yang paling besar adalah kekafiran, karena tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menghadap Allah dalam keadaan kafir.

Hal ini disebabkan oleh kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri dengan tidak mensyukuri nikmat Allah dan dengan kekafiran mereka. Mereka telah mendzalimi diri mereka sendiri melalui penyimpangan dan penolakan terhadap kebenaran. Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak meniru jalan hidup orang-orang kafir yang zalim tersebut.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِنْدِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya<sup>1</sup> meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar”.*

Ayat diatas disebut dengan Ayat Kursi, yang merupakan ayat terbaik dalam Kitab Allah Ta'ala. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'b: *'Ayat manakah yang paling agung dalam Kitab Allah?'* Ubay menjawab: *'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'* Nabi mengulangnya beberapa kali, hingga Ubay berkata: *'Ayat Kursi.'* Nabi bersabda: *'Demi Allah, semoga ilmu ini membawa kebahagiaan bagimu, wahai Abu Mundzir.'*<sup>221</sup>

Ayat Kursi diawali dengan firman Allah Ta'ala: *"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)",*

Ayat ini dimulai dengan lafaz mulia *'Allah'*, diikuti dengan penegasan tentang keesaan-Nya, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ayat (*'Tidak ada Tuhan selain Dia'*) menunjukkan penafian total terhadap segala bentuk ketuhanan selain Allah, yang berarti bahwa tidak ada yang berhak disembah selain-Nya. Tidak ada makhluk yang memiliki hak untuk disembah, dan hanya Allah yang layak untuk diibadahi. Ayat ini menegaskan bahwa siapa saja yang menyembah selain Allah Ta'ala berarti dia telah kafir kepada Rabb dan Penciptanya. Ayat (*'Tidak ada Tuhan selain Dia'*) merupakan bentuk pengkhususan akan *ubudiyah* Allah. Tidak ada Tuhan yang disembah di bumi maupun di langit selain Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Allah Ta'ala adalah *Al-Hayy* (Yang Maha Hidup), sementara selain-Nya akan mati. Dengan demikian, kehidupan yang kekal dan sempurna hanya milik Allah Tabaraka wa Ta'ala. Setiap sesembahan yang disembah selain Allah akan mati jika ia makhluk hidup, atau akan lenyap dan hancur jika ia benda mati. Tidak ada kehidupan tanpa kematian, dan tidak ada keberadaan tanpa kehancuran, kecuali Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dia adalah *Al-Qayyum* (Yang Maha Mengurus makhluk-Nya), yang berdiri sendiri tanpa memerlukan apa pun dari selain-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa zat selain Allah tidak mampu berdiri sendiri, tetapi bergantung sepenuhnya kepada-Nya, baik dalam keberadaan, pertumbuhan, gerakan, kehidupan, kematian, kehancuran, penciptaan kembali, rezeki, kesehatan, maupun segala urusan lainnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Oleh karena itu, Allah adalah Pencipta yang mengadakan segala makhluk, serta Memberikan segala yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup mereka.

---

<sup>221</sup> HR. Muslim (1/556) No. 810

Allah Tabaraka wa Ta'ala (*'tidak mengantuk dan tidak tidur'*). Dia tidak disentuh oleh rasa kantuk atau tidur. Ini adalah salah satu bentuk kekuatan, keagungan, dan kesempurnaan Allah. Karena siapa pun yang tidur atau lalai akan mengalami kelemahan, kelelahan, dan keletihan—ciri-ciri kekurangan yang ada pada makhluk-Nya.

Hal ini menunjukkan betapa makhluk sangat membutuhkan Sang Pencipta, yang karena keagungan dan keperkasaan-Nya tidak pernah mengantuk atau tidur. Mahasuci Allah Yang Mahaagung! Bagaimana mungkin seorang makhluk yang penuh kekurangan, yang kehendaknya terbatas dan diliputi kelemahan-kelemahan seperti itu, disembah oleh makhluk lain? Dan bagaimana mungkin mereka meninggalkan ibadah kepada Allah, Zat yang Maha sempurna Kehendak-Nya?

Kemudian ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang maha agung: *"Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"*. Segala sesuatu di alam semesta adalah milik-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa semua makhluk adalah hamba bagi Allah, dan seorang hamba wajib menaati Tuhannya. Maka, tidak ada satu pun makhluk yang berhak bertindak di luar kehendak Pemilik Kerajaan, Mahasuci Allah Ta'ala.

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Dialah satu-satunya pemilik kekuasaan mutlak atas kerajaan-Nya, dan Dia menjalankan kekuasaan itu sebagaimana yang dikehendaki. Hal ini menunjukkan bahwa makhluk membutuhkan Allah dalam segala hal: dari penciptaan, makanan, minuman, teman, rezeki, hingga perjalanan hidupnya dari awal, kematian, kebangkitan, dan pada kehidupannya setelahnya.

Kemudian ayat ini menjelaskan keagungan Allah Ta'ala dalam hal kekuasaan dan kekuatan-Nya atas hamba-hamba-Nya: *"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya"* Penggalan ayat ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah Ta'ala.

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kepada siapa pun di sisi-Nya tanpa izin dari Allah, Raja Yang Maha Suci. Hal ini menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah, yang tidak tertandingi oleh siapa pun. Tidak ada seorang pun, setinggi apapun derajat atau kedudukannya di dunia, yang mampu memberikan syafaat kecuali atas izin-Nya.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa segala kehormatan para tokoh atau perantara, serta pengaruh para pemberi syafaat di dunia, akan runtuh di hadapan Allah, kecuali bagi mereka yang diberi izin oleh-Nya. Hal ini menegaskan bahwa kedudukan atau

kehormatan makhluk di sisi Allah tidak berguna sama sekali kecuali atas kehendak dan izin-Nya.

Maka, Ayat ini adalah peringatan yang menunjukkan agungnya kekuasaan Allah Ta'ala, dan semua makhluk, termasuk yang paling mulia, tetap tunduk kepada kehendak-Nya. Kemudian ayat ini menjelaskan keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya: *“Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka”*, Allah mengetahui segala hal yang berkaitan dengan masa depan makhluk-Nya (*‘apa yang di hadapan mereka’*), sementara makhluk tidak mengetahui apa pun tentang masa depannya. Allah mengetahui secara sempurna semua yang akan terjadi pada makhluk tersebut di masa yang akan datang.

Demikian pula, ilmu Allah meliputi semua yang telah terjadi dari perkara-perkara masa lalu makhluk-Nya *“apa yang di belakang mereka”*. Sebaliknya, makhluk sering kali melupakan banyak hal tentang masa lalunya sendiri, bahkan yang berkaitan langsung dengan dirinya.

Adapun makhluk-Nya secara keseluruhan, mereka tidak mengetahui ilmu Allah Tabaraka wa Ta'ala kecuali apa yang Allah beritahu. Mereka tidak mampu meliputi sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali atas kehendak-Nya. Maka, pengetahuan apapun yang dimiliki makhluk sejatinya hanya bagian kecil dari ilmu yang Allah kehendaki untuk mereka ketahui.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan ilmu Allah dalam menjaga, memahami, berpikir, belajar, dan mengajarkan sesuatu. Oleh karena itu, seyogyanya kita memohon agar dianugerahkan ilmu, dan dilindungi dalam proses mencari ilmu dan pemahaman. Ketika seseorang memperoleh ilmu, ia harus mengaitkan keberhasilan itu dengan Allah dengan mengatakan: *(‘Allah telah memberi saya taufik untuk memahami ini, menjelaskan ini, menghafal ini, dan mengambil pelajaran dari ini.’)*. Tanpa anugerah dan kemurahan Allah, seseorang tidak akan mampu memahami apa pun, baik dalam ilmu syariat, profesi, perdagangan, maupun cabang ilmu lainnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu manusia sangat terbatas pada apa yang diajarkan oleh Allah. Sebagaimana para malaikat berkata di awal surah ini: *(‘Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’)*.

Dalam firman Allah Ta'ala *"melainkan apa yang Dia kehendaki"*. terdapat isyarat bahwa ilmu yang Allah anugerahkan kepada manusia berbeda-beda sesuai dengan kehendak-Nya. Allah menetapkan kadar dan jenis ilmu tertentu bagi seseorang, sementara orang lain mendapatkan kadar dan jenis ilmu yang berbeda, sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena perbedaan ini, manusia saling membutuhkan satu sama lain, memerlukan nasihat, dan bermusyawarah dalam berbagai urusan. Ada yang memiliki pandangan berbeda, ada pula yang memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lain. Terkadang, Anda menemukan kelebihan pada seorang yang lebih muda yang tidak ditemukan pada seorang yang lebih tua. Bahkan, pada pemula sekalipun terkadang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh para ahli. Oleh karena itu, mereka berkata: *"Terkadang, di sungai Anda menemukan sesuatu yang tidak bisa Anda temukan di laut."*

Rasulullah ﷺ sendiri bermusyawarah dengan para sahabatnya. Para sahabat juga saling bermusyawarah satu sama lain. Rasulullah ﷺ bahkan mengikuti pendapat beberapa sahabatnya, seperti dalam peristiwa perang Uhud, ketika beliau memutuskan untuk keluar dari Madinah menghadapi musuh, mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun ada pilihan untuk tetap bertahan di dalam kota.

Kemudian ayat ini menjelaskan keagungan Kursi Allah Ta'ala, sebuah Makhluk yang menunjukkan kebesaran-Nya, sebagaimana firman-Nya: *(‘Kursi-Nya meliputi langit dan bumi’)*. Allah menjaga keduanya *(‘dan tidak merasa berat menjaga keduanya’)*. Allah tidak merasa lemah atau terbebani dalam menjaga langit dan bumi, karena kesempurnaan-Nya, kekuatan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Dia Mahasempurna dalam penciptaan dan pengaturan-Nya, dengan sistem yang sangat teliti, di mana segala sesuatu berjalan sesuai ketetapan-Nya, tanpa ada sesuatu pun yang mendahului atau tertunda kecuali dengan izin-Nya. Maka, Zat yang tidak merasa berat menjaga seluruh ciptaan yang begitu besar, tentu tidak akan kesulitan dalam menjaga hal-hal yang lebih kecil darinya.

Hal ini menunjukkan bahwa makhluk sangat bergantung kepada Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib memohon kepada Allah agar dilindungi di setiap waktu dan keadaan, dari gangguan makhluk berbahaya, kejahatan jin dan manusia, dalam urusan agama, akal, keluarga, harta, dan seluruh aspek kehidupannya.

Karena itu, syariat Islam mengajarkan berbagai doa dan wirid untuk memohon perlindungan Allah, seperti doa sebelum tidur, di pagi dan sore hari. Betapa besar kebutuhan seorang hamba akan penjagaan Rabb-nya.

Kemudian ayat yang agung ini disempurnakan dengan firman Allah Ta'ala: (*'Dan Dia Mahatinggi, Mahabesar'*). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah *Al-'Aliy* (Mahatinggi) atas seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya.

Allah Mahatinggi dalam hal tempat, kedudukan, nama-nama, sifat-sifat, kemampuan, dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Semua makhluk tunduk dan patuh kepada-Nya, dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan kendali-Nya.

Selain itu, salah satu nama Allah adalah *Al-'Azim* (Mahabesar), yang mencakup seluruh sifat keagungan, kekuatan, dan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah dalam keagungan dan kekuasaan-Nya, sehingga ia harus selalu berlindung dan memohon kepada-Nya dalam segala urusan.

Ayat ini juga mengingatkan kita agar tidak sekali-kali berusaha menandingi keagungan Allah atau bersikap sombong terhadap-Nya, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan Sang Pencipta yang Mahabesar lagi Mahasuci.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”.*

Al-Qur'an kemudian beralih menjelaskan prinsip dakwah Allah dalam menerima Islam dan memeluknya. Prinsip yang harus dipahami oleh orang-orang beriman. Allah Ta'ala

berfirman: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”*, Ayat ini dibuka dengan arahan berupa larangan untuk memaksa siapa pun masuk dan memeluk agama Islam.

Larangan ini muncul karena terdapat alasan-alasan yang mengharuskan pemaksaan tersebut dinafikan, dan karena setiap orang memiliki kesempatan untuk masuk Islam secara sukarela. Hal ini karena *“sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat”*. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, *rusyd* (petunjuk) adalah kebalikan dari *ghayy* (kesesatan), yang berarti hidayah<sup>222</sup>. Adapun *ghayy* adalah kejahilan yang berasal dari keyakinan yang salah.<sup>223</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa kejahilan yang menjadi penghalang untuk masuk Islam telah diangkat, karena agama Islam kini telah jelas dan terang bagi semua orang, sebagai agama yang diturunkan dari Allah Ta’ala. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya dalil dan hujjah yang meniadakan keraguan terhadap kebenaran ajaran Islam, serta menghilangkan kejahilan tentang lawan dari Islam, yaitu kesyirikan dan kekufuran. Oleh sebab itu, *“sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat”*.

Firman Allah Ta’ala *“sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat”* menunjukkan bahwa ketika kebenaran muncul, niscaya akan mengungkapkan rusak dan bobroknya kesesatan. Kebenaran juga menjadi cahaya yang menerangi orang lain dalam melihat kebenaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa teladan yang saleh, yang berpegang teguh pada ajaran dan manhaj Islam, akan membongkar betapa rusaknya tindakan mereka yang terjerumus dalam kesalahan. Maka, mempraktikkan perilaku sesuai dengan Islam lebih kuat pengaruhnya daripada sekadar ucapan.

Konteks firman Allah (*‘Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama’*) menunjukkan bahwa ayat ini menjadi sebuah kaidah dalam berdakwah. Seorang Muslim wajib menjelaskan hakikat Islam baik melalui ucapan maupun perbuatan, tanpa memaksakan siapa pun untuk menerimanya.

---

<sup>222</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al Mufrodāt fi Ghābiril Qurān* (196)

<sup>223</sup> Idem

Hakikat Islam dengan keseluruhan metodologinya, dalil-dalilnya, bukti-buktinya, serta pendekatannya yang penuh nilai moral, sosial, dan hukum dalam ibadah, akidah, maupun muamalah, telah menjadi bukti nyata bahwa Islam berasal dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, dakwah menuju agama ini harus dilakukan dengan penjelasan yang jernih dan transparan, sehingga orang-orang tertarik dan memeluk agama Islam secara sukarela, dengan keinginan penuh serta rasa cinta.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan jalan keselamatan dalam firman-Nya, *“Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”*.

Awal jalan keselamatan adalah dengan mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: *‘Barangsiapa ingkar kepada thaghut’*. Semua yang disembah selain Allah adalah thaghut. Jalan kedua adalah beriman kepada Allah Ta'ala.

*‘(Dan beriman kepada Allah)’* beriman kepada Allah merupakan sebuah ikatan yang agung, karena mewajibkan hamba untuk tunduk kepada syariat-Nya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh oleh orang yang beriman kemampuan untuk menggenggam tali yang amat kuat *“maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus”*.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: *‘Artinya, ia telah berpegang kepada bagian agama yang paling kokoh.’* Allah menggambarkan hal ini dengan *‘tali yang amat kuat’*, yang tidak akan putus, kuat secara hakikatnya, kokoh, dan terikat dengan erat.

Mujahid berkata: *‘Tali yang amat kuat adalah keimanan.’* As-Siddi berkata: *‘Maknanya adalah Islam.’* Sa'id bin Jubair dan Ad-Dhahhak berkata: *‘Maknanya adalah La Ilaha Illallah.’* Dari Anas bin Malik diriwayatkan bahwa *‘Tali yang amat kuat adalah Al-Qur'an.’* Dan dari Salim bin Abi Al-Ja'd diriwayatkan: *‘Maknanya adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.’*<sup>224</sup>

Semua pendapat ini benar dan tidak bertentangan satu sama lain. Hal ini menunjukkan keagungan firman Allah Ta'ala, yang mampu mencakup berbagai makna dan tujuan secara sempurna. Penggalan ayat *‘tali yang sangat kuat’* telah merangkum semua makna

---

<sup>224</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/319)

dan penafsiran tersebut. Mahasuci Allah, yang firman-Nya mampu mencakup semua makna yang dimaksudkan, disampaikan dengan ungkapan yang paling indah dan dalam bahasa yang paling agung.

Dengan demikian, Al-Quran menjadi agung karena kedalaman makna yang terkandung padanya, karena berasal dari Rabb semesta alam. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam.

Kemudian ayat yang mulia ini ditutup dengan penjelasan, ilmu, pengajaran, dan nasihat yang agung melalui firman Allah Ta'ala: (*'Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'*). Allah mendengar setiap perkataan hamba-Nya dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Bagi hamba yang memahami makna ini, ia akan menyadari hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala, yang mendorongnya untuk selalu merasa diawasi, berhati-hati dari kemaksiatan, dan bersemangat dalam ketaatan.

Allah mendengar setiap ucapan hamba-Nya, di mana pun dan dalam keadaan apa pun, serta mengetahui segala bentuk amal perbuatan, baik kebaikan maupun keburukan. Hal ini mewajibkan seorang hamba untuk beristiqamah di atas jalan yang lurus, yang mengantarkan kepada rahmat, anugerah, kebaikan, dan kasih sayang Allah Ta'ala yang Maha Pemurah.

Kemudian Al-Quran menjelaskan manhaj dan perhatian Allah terhadap wali-wali-Nya, yaitu orang-orang mukmin, serta metode thaghut terhadap wali-wali mereka, yaitu orang-orang kafir. Dengan ini, manusia dapat memahami perbedaan jalan dan tujuan dari masing-masing jalan tersebut. Allah berfirman: *"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman)"*.

Allah menjelaskan bahwa Dia lah wali (pelindung) bagi orang-orang yang beriman, melalui petunjuk, dukungan, dan taufik-Nya, sehingga Dia mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan—kegelapan kekufuran, kesyirikan, kejahilan, dan keburukan—menuju cahaya Islam, yang meliputi petunjuk, akidah, akhlak, dan syariat. Allah membawa mereka ke jalan yang tujuan akhirnya berhenti di surga.

Adapun orang-orang kafir, wali mereka adalah sesembahan-sesembahan yang disembah selain Allah. Sebagaimana Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan"*.

Dengan perbandingan diatas, Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan wali-wali mereka, yaitu sesembahan yang disembah selain Allah dan dia ridha. Thaghut ini membawa mereka menjauh dari cahaya Islam, petunjuk, dan ketenangan, menuju kegelapan kekufuran dan kesengsaraan yang mengantarkan kepada penderitaan yang lebih besar juga azab di Hari Kiamat.

Tujuan akhir mereka adalah neraka, sebagaimana firman Allah: *'Mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.'*

Hal ini menunjukkan bahwa kesudahan orang kafir adalah kekal di neraka, dan tidak ada agama yang dapat menyelamatkan kecuali agama Allah Ta'ala.

Hal ini menunjukkan bahwa agama Allah mengandung cahaya dalam seluruh rincian syariatnya, yang mengantarkan kepada cahaya di akhirat dan kenikmatan surga. Sebaliknya, kekufuran adalah kegelapan, yang membawa kepada kegelapan hakiki dan azab yang pedih.

Orang-orang beriman hidup dalam cahaya yang agung, sedangkan orang-orang kafir berada dalam kegelapan yang suram, baik dalam kekufuran, jiwa, maupun kehidupan mereka. Meskipun mereka tampak menikmati kesenangan dunia, jiwa mereka tetap menderita, tertekan, dan suram.

Selain itu, konteks ayat yang mulia ini, dengan metode dan petunjuk yang terkandung didalamnya, Dalam konteks pendidikan, persuasi, dakwah, dan bimbingan, ayat ini menekankan urgensi penggunaan metode perbandingan antara dua hal yang bertentangan. Metode ini mampu menghasilkan penjelasan yang terang dan jelas, yang akan mengungkapkan kebenaran kedua hal dengan nyata, sehingga fakta akan terungkap secara jelas didepan mata.

Perbandingan semacam ini akan merangsang akal untuk berpikir, meneliti, dan merenung. Sebab, terdapat proses pembelajaran yang jelas dalam hal ini, yang membawa audiens kepada realita sebenarnya, menyingkirkan kejahilan, dan memberikan pemahaman yang mampu menghapus segala keraguan.

Pada penggalan ayat (*'Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman'*) terdapat dorongan dan motivasi yang sangat mulia, yakni bahwa Allah, dengan anugerah dan kemuliaan-Nya, menjadi wali (pelindung) bagi orang-orang yang beriman. Sebagai wali, Allah memberikan kekuatan, penjagaan, petunjuk, kekuasaan, rahmat, dan karunia yang agung kepada mereka.

Hal ini secara praktis menunjukkan pentingnya dukungan, saling menguatkan, dan kerja sama satu sama lain. Sebab, memberi dukungan merupakan salah satu motivasi yang mendorong manusia untuk berprestasi dan menghindari kelemahan atau kegagalan. Dukungan tersebut berlaku baik dalam menghadapi bahaya maupun dalam meraih manfaat.

Baik dalam manajemen individu, organisasi, atau di bidang lainnya, bantuan dan dukungan menjadi sarana yang memungkinkan terwujudnya kebaikan dengan izin Allah Ta'ala.

---

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ  
قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

٢٥٨

*“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.*

Al-Qur’an beralih mengisahkan tentang Nabi Ibrahim, Khalil Allah Ta’ala, dan peristiwa yang terjadi antara beliau dan seorang raja yang sombong dan keras kepala. Allah Ta’ala berfirman, *Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan).*

Ayat ini disampaikan dengan gaya bahasa yang menarik perhatian, melalui pertanyaan retorik tentang apa yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan raja tersebut. Perdebatan itu terkait dengan keberadaan Allah Ta’ala, yang mana raja tersebut mengingkari sekaligus mengklaim bahwa tidak ada Tuhan selain dirinya.

Kejadian tersebut digambarkan seolah-olah kita menyaksikannya sendiri, berita yang Allah sampaikan merupakan suatu fakta yang nyata, tanpa ada keraguan sedikit pun. Allah menjelaskan peristiwa tersebut seolah-olah posisi pendengar Al-Qur’an sama seperti orang yang melihat langsung kejadian itu.

Firman *“Tidakkah kamu memperhatikan”* dalam konteks ini berarti: *‘Apakah kabar tentang kejadian ini belum sampai kepadamu?’*. seruan ini mampu menarik perhatian, sehingga setiap orang yang mendengarkan Al-Qur’an dapat memahami dan belajar dari kisah-kisah agung yang tertera didalamnya. Kisah ini menjadi hujah dalam bentuk argumentasi dialogis yang kuat, yang terjadi antara Nabi Ibrahim, kekasih Allah Ta’ala, dan raja sombong tersebut.

Di antara faedah dari ayat ini adalah; Allah Ta’ala mengaitkan pemberian kerajaan kepada diri-Nya dengan berfirman, *“karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan)”*.

Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik sedikit maupun banyak, merupakan pemberian Allah Ta’ala (yang diberikan) sesuai hikmah-Nya, dan untuk suatu hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya. Sebab, Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki, bahkan kepada orang yang fasik dan kafir. Hal ini menegaskan bahwa pemberian dari Allah adalah manifestasi dari kekuasaan dan kemampuan-Nya.

Namun, pemberian dari Allah kepada seseorang tidak selalu menandakan keridhoan Allah kepada penerima karunia tersebut. Demikian pula, jika Allah menahan pemberian dari seseorang, hal tersebut tidak selalu berarti Allah murka kepadanya. Namun, Allah memberikan dan menahan karunia-Nya berdasarkan hikmah Allah yang agung.

Allah Ta’ala mengarahkan perhatian kita kepada seorang laki-laki, yang telah diberi kerajaan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, laki-laki tersebut adalah Raja Babilonia, Nimrod bin Kan’an. Mujahid berkata: *‘Kerajaan dunia, dari timur hingga barat, pernah dikuasai oleh empat orang: dua orang mukmin dan dua orang kafir. Dua orang mukmin itu adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulqarnain, sedangkan dua orang kafir adalah Nimrod dan Nebukadnezar Agung.’*<sup>225</sup>

Raja ini tidak hanya kafir kepada Allah Ta’ala, namun juga mencapai puncak kesombongan dan keangkuhan. Megahnya kekuasaan dan kerajaan yang dia miliki mendorongnya untuk mengklaim dirinya sebagai Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain dirinya.

---

<sup>225</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/320)

Hal ini menunjukkan bahaya kesombongan dan tertipu oleh karunia yang Allah berikan. Kesombongan dapat membuat seseorang mengklaim hal-hal yang bukan haknya, seperti yang terjadi pada raja ini, yang klaimnya dibantah oleh Nabi Ibrahim, Khalilullah, ketika beliau berkata: (*'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan'*).

Nabi Ibrahim menolak klaim rububiyah (ketuhanan) Nimrod dan dengan tegas menegaskan bahwa hanya Tuhannya, Allah, Tuhan yang berhak atas kekuasaan menghidupkan dan mematikan. Nabi Ibrahim menyebutkan salah satu bentuk tanda ketuhanan Allah yang paling jelas, yaitu kemampuan untuk menghidupkan dan mematikan.

Namun, Nimrod menjawab dengan berkata, "*Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.*" dengan maksud bahwa dia dapat membunuh siapa yang dia kehendaki dan menyelamatkan siapa yang dia kehendaki. Ini adalah bentuk tipu daya dan pengalihan konteks jawaban yang sebenarnya, yang menunjukkan kedegilan dan perlawanan terhadap kebenaran.

Perilaku Nimrod ini mengajarkan bahwa sebagian orang menggunakan kecerdikannya dalam memutarbalikkan fakta, untuk menipu orang-orang yang lemah akal dan kurang berpikir kritis. Hal ini menuntut seorang pendebat untuk berhati-hati dalam berdialog, dan meminta pertolongan kepada Allah Taala.

Allah Ta'ala menolong Nabi Ibrahim, Khalil-Nya, sehingga beliau berpindah ke argumen selanjutnya yang tidak dapat dibantah oleh raja tersebut. Allah berfirman tentang Ibrahim, "*Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat."*

Ini merupakan argumen yang tidak mungkin dibalas dengan tipuan dan manipulasi. Firman Allah "*Maka bingunglah orang yang kafir itu*". menunjukkan bahwa Allah mampu memutus hujjah Nimrod sehingga tidak mampu membantah. Sebab, dia tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengubah arah terbit dan terbenamnya matahari, yang merupakan fenomena nyata yang disaksikan oleh semua manusia.

Ayat ini diakhiri dengan penjelasan tentang nasib setiap orang yang zalim, sebagaimana firman-Nya: (*'Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim'*). Artinya, Allah Ta'ala tidak mengilhamkan hujjah atau dalil apapun kepada orang yang zalim, karena mereka telah kehilangan hakikatnya sejak awal. Allah tidak memberikan bantuan berupa hidayah atau taufik untuk memahami kebenaran yang telah diabaikan.

Keengganan Allah dalam memberi hidayah bagi orang zalim juga mengandung peringatan agar seorang muslim menjauhi kezaliman dalam segala bentuknya. Bahkan jika seorang zalim tampak menang dengan kekuatan dan tiraninya, pada akhirnya Allah tidak akan memberinya petunjuk. Sebaliknya, Allah akan membiarkannya terhina dengan cara yang lebih menyakitkan dibanding manisnya kemenangan yang ia rasakan, sehingga mampu menjadi hukuman yang jauh lebih berat dan menyakitkan.

Bagi siapa saja yang merenungi kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang zalim dari berbagai tingkat dan lapisan, akan mendapati bahwa hal tersebut benar-benar terjadi. Maka, kita memohon kepada Allah dengan rahmat-Nya agar menjauhkan kita dari kezaliman dan menghindarkan kezaliman dari kita.

---

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُمْ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٥٩

*“Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah runtuh hingga menutupi (puing-puing) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (disini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (disini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Saya mengetahui (yakin) bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian Allah memberikan perumpamaan lain masih berkaitan dengan perumpamaan sebelumnya, di mana Allah membungkam raja sombong tersebut dan mendukung Nabi Ibrahim, Khalil-Nya, dengan hujah dan bukti yang tak terbantahkan. Allah Ta'ala berfirman dalam perumpamaan kedua, *“Atau seperti orang yang melewati suatu negeri*

*yang (bangunan-bangunannya) telah runtuh hingga menutupi (puing-puing) atap-atapnya,”*

Maksudnya, apakah engkau melihat perumpamaan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, dan orang yang melewati sebuah negeri yang telah kosong penduduknya dan berubah menjadi reruntuhan? Negeri tersebut telah roboh; dinding dan atapnya telah hancur.

Orang ini berhenti, terheran-heran dan merenungkan keadaan penduduknya yang telah tiada, kehancuran, juga betapa sulit mengembalikan kehidupan di tempat yang dulunya megah.

Dulu, negeri tersebut hidup, dihuni, dan berkembang lewat berbagai aktivitas seperti pembangunan, perdagangan, serta jual beli. Namun kini, semuanya telah menjadi reruntuhan dan hancur lebur.

Renungan tersebut membawa dirinya kepada keraguan akan kemampuan Allah dalam mengembalikan kehidupan pada negeri tersebut. Dia berkata, *“Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?”* Ucapan ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang beriman kepada Allah, berbeda dengan Nimrod, namun dia ragu terhadap kemampuan Allah dalam membangkitkan kehidupan setelah kematian. Ungkapan tersebut disampaikan dengan nada keraguan dan pengandaian bahwa hal tersebut tidak akan mungkin terjadi.

*“Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali”.* Ketika laki-laki itu berdiri dengan tubuh yang utuh kembali, Allah Ta’ala melalui perantaraan malaikat bertanya kepadanya<sup>226</sup>: *(‘Berapa lama engkau tinggal (disini?)’)*.

Pertanyaan ini membuatnya merenungi dan mengingat kembali masa lalunya dan keadaan dirinya saat itu. Allah tidak langsung memberitahu jawaban dari pertanyaan laki-laki tersebut, tetapi dengan bertanya terlebih dahulu. Dalam pertanyaan ini terdapat sejumlah hikmah: Menarik perhatian, membangkitkan kesadaran, menunjukkan ketidakmampuan makhluk dalam menjawab pertanyaan, mengungkap keterbatasan ilmu manusia terhadap dirinya sendiri, membuktikan bahwa Allah mampu membangkitkan kembali, dan betapa mudahnya hal tersebut bagi-Nya.

---

<sup>226</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/322)

Melalui pertanyaan ini, Allah ingin menunjukkan bahwa kelemahan makhluk tidak dapat dibandingkan dengan kekuasaan Sang Pencipta. Allah Ta'ala adalah Zat yang Mahaagung dan Mahakuasa, sedangkan makhluk Allah begitu lemah dan tidak berdaya dalam segala hal, kecuali dengan taufik, bantuan, dan kelembutan dari Allah.

Karena itu, jawaban laki-laki itu kepada malaikat mencerminkan ilmu dan persepsinya yang terbatas, yang terlihat dari jawabannya, *'Aku tinggal (disini) sehari atau setengah hari.'* Dalam pikiran orang tersebut, dia hanya "tertidur" tidak lebih dari satu hari atau bahkan hanya setengah hari. Perkiraan yang keliru ini menunjukkan keterbatasan akalnya sekaligus memperlihatkan betapa besar kekuasaan Allah serta kesempurnaan dan keluasan ilmu-Nya.

Kemudian Allah memberitahu jawaban sebenarnya, *"Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun."* Tentu saja, kabar ini membawa dampak yang mendalam bagi hati dan dirinya.

Allah melanjutkan penjelasannya kepada laki-laki tersebut, sehingga dapat mengambil pelajaran dan agar orang lain yang mendengar kisah ini pun dapat mengambil pelajaran tentang kebesaran Allah dalam kebangkitan dan pembalasan. Allah Ta'ala berfirman: *('Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah.')*

Allah menyuruhnya agar memerhatikan makanan yang dapat ia lihat dengan jelas, yang tidak berubah sama sekali meskipun telah lewat masa "kadaluarsanya" sejak lama sekali, yakni seratus tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sunnatullah dalam perubahan sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu tidak berubah meskipun waktu telah berlalu, maka hal itu terjadi sesuai kehendak-Nya.

Sebaliknya, Allah juga berkuasa untuk menjadikan mengubah sesuatu, menghancurkan, dan menjadikannya tulang belulang sesuai kehendak-Nya sebagai Sang Pencipta Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kemudian Allah meminta orang tersebut untuk memerhatikan keadaan keledainya (*'Dan lihatlah keledaimu'*) yang telah mati dan hancur, yang tersisa darinya hanyalah tulang belulang. Hal ini menjadi bukti nyata tentang kematian dan kehancuran. Allah menunjukkan bagaimana Dia menghidupkan kembali keledai tersebut langsung di depan matanya, sehingga ia dapat melihat bagaimana Allah mengembalikan kehidupan kembali menjalari tubuh yang telah mati.

Allah memerintahkan: (*'Dan lihatlah keledaimu'*). makanan yang biasanya cepat membusuk dan hancur oleh waktu, panas, dan sinar matahari tetap utuh selama seratus

tahun tanpa berubah sedikit pun. Di sisi lain, keledai yang bisa hidup hingga 100 tahun justru telah mati dan membusuk sepenuhnya.

Semua ini terjadi karena takdir Allah, yang menunjukkan kebalikan dari apa yang mungkin dipahami dan dibayangkan manusia. Dengan cara ini, Allah ingin memperlihatkan kebesaran-Nya dan menanamkan rasa takjub terhadap kekuasaan-Nya, bahkan dalam hal mengubah hukum-hukum alam, aturan, dan sunnah penciptaan yang telah ditetapkan untuk pergerakan dan keberlangsungan alam semesta.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi pada laki-laki itu hendaknya dijadikan pelajaran dan tanda kebesaran Allah bagi orang-orang setelahnya. Firman-Nya, *"Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia"*. Agar peristiwa tersebut menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali setelah kematian, serta kebangkitan dan pengumpulan di Hari Kiamat.

Setelah itu, Allah Ta'ala mengarahkan pandangan laki-laki tersebut kepada proses kebangkitan yang terjadi pada keledainya. Sebelumnya ia menyaksikan keledainya dalam keadaan yang telah membusuk dan hancur, hingga hanya tersisa tulang belulang. Allah berfirman: *(“Dan lihatlah kepada tulang belulang, bagaimana Kami menyusunnya kembali.”)* Proses ini memperlihatkan bagaimana tulang-tulang itu diangkat dan disusun satu sama lain dalam struktur tubuh seekor keledai untuk dihidupkan kembali. Kata *nansyizuha* (ننشرها) berarti ‘mengangkat’ atau ‘menaikkan’.<sup>227</sup>

Allah menyusun tulang-tulang keledai dengan cara mengangkat dan menyambungkannya satu sama lain, setelah sebelumnya tercerai-berai dan tidak berada di tempat asalnya. Tulang-tulang kemudian disusun kembali sebagaimana bentuk semula. Firman Allah: *(“Kemudian Kami membalutnya dengan daging”)* menunjukkan bahwa setelah tulang-tulang tersebut disusun, daging pun dibentuk dan dibalutkan pada kerangka guna menghidupkan kembali makhluk tersebut.

Setelah laki-laki itu melihat proses kebangkitan secara nyata, *“dia pun berkata, “Saya mengetahui (yakin) bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”* Melalui pengalamannya menyaksikan kematian dan proses kebangkitan, ia berhasil memperoleh keyakinan yang kokoh tanpa keraguan sedikit pun.

---

<sup>227</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/193).

Ungkapan tersebut menunjukkan pengakuan akan kekuasaan Allah atas segala sesuatu, bukan hanya pada proses kebangkitan. Ia tidak berkata: *'Aku tahu Allah Mahakuasa atas kebangkitan,'* tetapi ia memperluas keyakinan dan ilmunya bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hal ini menunjukkan bahwa memahami kekuasaan Allah dalam sebuah aspek (seperti kebangkitan) mampu memperluas pemahaman seseorang terhadap kekuasaan-Nya yang mencakup segala aspek lainnya. Misalnya, memahami bagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan menunjukkan kekuasaan-Nya atas kebangkitan manusia dan makhluk lainnya.

Dalam konteks pendidikan, pengajaran, dan dakwah, hal ini memberikan pelajaran penting: mengarahkan perhatian anak didik kepada tanda-tanda kebesaran Allah yang jarang disadari sangat efektif untuk membangun keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemilik segala sesuatu. Karena tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta selalu selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

---

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ خُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."*

Kemudian konteks Al-Qur'an berpindah ke peristiwa lain yang juga berhubungan dengan proses kebangkitan, kali ini melibatkan Nabi Ibrahim, Khalilullah ('alaihi salaam). Allah Ta'ala berfirman: *('Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati.')*

Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar diperlihatkan proses menghidupkan makhluk yang telah mati. Allah menjawab dengan bertanya: *('Belum percayakah engkau?')*.

Pertanyaan ini merupakan teguran lembut dari Allah kepada Ibrahim, Nabi Ibrahim menjawab: (*'aku percaya.'*)

Bagian dari jawaban Nabi Ibrahim ini, (*'aku percaya'*), menghilangkan segala keraguan atau kesalahpahaman yang mungkin timbul terhadap keimanan Nabi Ibrahim. Seandainya Allah menjelaskan proses kebangkitan tanpa terlebih dahulu memperjelas alasan di balik permintaan Ibrahim, bisa saja muncul kesalahpahaman mengenai tujuan permintaannya dan tingkat keimanan Ibrahim.

Dengan jawaban (*'aku percaya'*), Ibrahim menegaskan bahwa ia telah mengetahui dan meyakini kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang mati. Ia menambahkan: (*'tetapi agar hatiku tenang.'*) Maksudnya adalah ia ingin menambah ketenangan hati dengan menggabungkan bukti nyata (*dalil 'ayaan*, bukti penglihatan) dengan keyakinan iman (*dalil iimaan*).<sup>228</sup>

Allah Ta'ala mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim agar diperlihatkan bagaimana proses kebangkitan makhluk, lalu berfirman: (*'Kalau begitu ambillah empat ekor burung.'*) Allah tidak menentukan jenis burung tertentu, tetapi membiarkan Nabi Ibrahim memilih dari jenis yang tersedia.

*"Lalu cincanglah olehmu"* Maksudnya, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menangkap, menyembelih, dan memotong-motong burung-burung tersebut hingga bagian-bagiannya terpisah.

*"kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian"*, Dalam perintah Allah ini terlihat keajaiban dan keindahan pengaturan yang sangat luar biasa. Nabi Ibrahim, Khalilullah, diperintahkan untuk menyembelih burung-burung itu dan memotong-motongnya menjadi bagian-bagian kecil. Dengan tindakan ini, bagian-bagian tubuh burung menjadi tercerai-berai dan kehilangan keterhubungannya satu sama lain.

Setelah itu, Ibrahim diperintahkan untuk menyebarkan bagian-bagian tubuh tersebut di atas berbagai bukit yang mengelilinginya, sehingga bagian-bagian tersebut berjauhan.

*"kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."*

Setelah itu, Ibrahim disuruh memanggil burung-burung tersebut, dan mereka pun terbang dengan cepat.

---

<sup>228</sup> Asyaukani, Fathul Qadir (1/281).

Kecepatan mereka kembali menunjukkan kekuasaan Allah yang luar biasa. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan bagian-bagian tubuh dan pengembalian kehidupan, tetapi juga menunjukkan kecepatan luar biasa, yang terjadi seketika setelah suara panggilan dari Nabi Ibrahim. Tidak ada jeda waktu yang panjang antara panggilan dan respons dari burung-burung tersebut.

Dalam tafsir dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim mengambil kepala burung-burung tersebut dengan tangannya. Kemudian Allah memerintahkannya untuk memanggil burung-burung itu sebagaimana yang diperintahkan.

Ketika Nabi Ibrahim memanggil mereka, ia menyaksikan kejadian luar biasa: bulu-bulu terbang menuju bulu-bulu yang lain, darah mengalir kembali menuju darah yang lain, daging menyatu dengan daging, dan setiap bagian dari tubuh burung kembali menyatu dengan bagiannya masing-masing.

Proses itu terjadi hingga setiap burung kembali berdiri tegak seperti keadaan asalnya, pada tempat asalnya. Burung-burung itu kemudian mendatangi Nabi Ibrahim dengan cepat, sehingga pandangannya terhadap bagaimana proses kebangkitan semakin sempurna sesuai tujuan permintaannya.

Setiap burung kembali hidup dan mencari kepalanya masing-masing yang berada di tangan Nabi Ibrahim, lalu menyatu kembali dengan tubuhnya.<sup>229</sup>

Ayat ini diakhiri dengan penegasan tentang sifat Allah Ta’ala, yaitu keperkasaan dan kebijaksanaan: “*Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana*”. Kata “*ketahuilah*” menunjukkan perintah untuk memahami ilmu ini, yang menekankan pentingnya bagi seorang Muslim untuk mengetahui bahwa Allah adalah Zat yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Pengetahuan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya memiliki keutamaan besar, karena dengan memahami nama dan sifat-sifat Allah, iman seseorang akan semakin kokoh, mendorongnya kepada kebaikan, dan menjauhkannya dari keburukan. Oleh karena itu, mempelajari bahwa Allah Zat yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana hukumnya wajib, dengan cara merenungi ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah (tanda-tanda alam) maupun ayat syar’iyah (wahyu-Nya).

---

<sup>229</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/323)

**Mahaperkasa (Al-'Aziz):** Allah tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menahan kehendak-Nya. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi tanpa ada yang mampu menghalanginya, Sebab, Dia adalah Zat yang Maha Menguasai segala sesuatu.<sup>230</sup>

Dia juga **Mahabijaksana (Al-Hakim):** Kebijakan Allah mencakup semua perkataan, <sup>231</sup>perbuatan, syariat, dan ketetapan-Nya. Kebijakan Allah mengandung kekuatan dan kemampuan yang sempurna. Allah mampu memenangkan semua urusan-Nya sekaligus Maha Bijaksana dalam meletakkan sesuatu. Kebijakan Allah mencakup penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Dia Mahabijaksana dalam syariat-Nya, ketetapan-Nya, dan pengaturan segala urusan-Nya.

Seorang mukmin harus menyadari makna dari nama dan sifat-sifat Allah. Kesadaran tersebut membangkitkan sikap hormat, rasa takut, taat, dan (diberi) petunjuk, sehingga membuat seseorang mampu merealisasikan ketiaan kepada Allah Ta'ala.

---

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَاللَّهُ وَسِعَ عِلْمُهُ ٢٦١

*“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.*

Kemudian konteks Al-Qur'an beralih pada dorongan untuk berinfak di jalan Allah Ta'ala. Allah berfirman: *“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.*

Allah membuka ayat ini dengan memberikan perumpamaan yang bertujuan untuk menyederhanakan makna yang ingin disampaikan. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman, karena infak hanya diterima dari mereka yang beriman. Allah

---

<sup>230</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/323)

<sup>231</sup> **Ibnul Jauzi**, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/50)

menyerupakan orang yang menginfakkan hartanya di jalan-Nya dengan sebutir biji yang menghasilkan bulir dengan hasil yang berlipat ganda.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: 'Perumpamaan ini lebih menyentuh jiwa daripada sekadar menyebutkan angka 700, karena dalam perumpamaan ini terdapat isyarat bahwa amal saleh yang dikerjakan akan dilipatgandakan oleh Allah Ta'ala, sebagaimana orang yang menanam benih di tanah yang subur akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Disebutkan dalam hadits bahwa satu kebaikan akan dilipatgandakan hingga 700 kali lipat.<sup>232</sup>

Ayat ini juga mencakup kewajiban ikhlas dalam berinfak, sehingga manfaat dari infak tersebut dapat dicapai. Allah berfirman, "*orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah*" yang menunjukkan bahwa infak harus diarahkan hanya di jalan Allah.

Hal ini mencakup dua aspek:

Pertama; Infak tersebut harus digunakan dalam hal-hal yang berada dalam ketaatan kepada Allah.

Kedua: Infak harus dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, karena infak di jalan Allah tidak akan diterima jika tidak dilakukan dengan ikhlas, (namun disertai) riya, atau demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Ayat yang mulia ini juga mencakup berbagai bidang-bidang infak di jalan Allah. Ibnu Sa'di rahimahullah berkata, Perintah untuk "*berinfak di jalan Allah*" mencakup harta yang dikeluarkan dalam mendukung proses belajar mengajar ilmu-ilmu yang bermanfaat, persiapan untuk berjihad di jalan Allah, membantu mempersiapkan dan membekali para mujahid, serta mendukung semua proyek kebaikan yang bermanfaat bagi kaum Muslimin. Setelah itu, diikuti dengan infak kepada mereka yang membutuhkan, seperti orang-orang fakir, miskin, dan kaum dhuafa<sup>233</sup>.

Ayat ini menunjukkan keutamaan berinfak di jalan Allah Ta'ala, urgensi, dan balasan besar yang diperoleh. Di antara keutamaan berinfak; Allah menjanjikan pelipatgandaan pahala bagi siapa saja yang berinfak,

Dengan balasan yang tidak ditentukan dan tidak dibatasi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "*Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki*".

---

<sup>232</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/324)

<sup>233</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/209)

Allah tidak membatasi jumlah pelipatgandaan, sehingga bisa lebih dari 700 kali lipat. Hal ini menunjukkan kemurahan Allah Ta'ala. Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini menjadi dalil bahwa Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki lebih dari 700 kali lipat<sup>234</sup>. Ayat ini juga menggambarkan kemurahan Allah yang tak terbatas, sebagai dorongan dan pujian kepada siapa saja untuk berinfak di jalan Allah Ta'ala.

Pahala yang dilipatgandakan ini merupakan bentuk pujian dan penghormatan Allah atas amal baik yang dilakukan pelakunya, sekaligus mendorong orang lain untuk terus berbuat kebaikan.

Kemudian, Allah memperkuat janji ini dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan konteks ayat: *“Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”* Allah Maha Luas dalam pemberian, karunia, ilmu, dan kekuasaan-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu menghitung “keluasannya”, dan hanya Dia yang mengetahui hakikat dan keagungan sifat-sifatnya.

Dalam konteks pendidikan dan manajemen, Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan motivasi dalam melakukan kebaikan, bersemangat, dan berusaha semaksimal mungkin dalam mewujudkan kebaikan dalam bentuk apapun. Demikian pula dalam pekerjaan profesional dan manajemen, motivasi menjadi salah satu cara paling efektif untuk memunculkan potensi kebaikan yang tersembunyi dalam diri manusia. Sebab, jiwa manusia secara fitrah cenderung menyukai penghargaan, pujian, dan motivasi.

Mengumpamakan infak dengan bulir gandum (sumbullah) mengandung isyarat akan keutamaan bertani, karena aktivitas ini membawa banyak kebaikan bagi makhluk Allah, karena mampu menyediakan kebutuhan makanan. Imam Al-Qurthubi rahimahullah berkata, ‘Ayat ini menjadi dalil bahwa bertani adalah salah satu pekerjaan paling mulia yang dapat dijadikan mata pencaharian oleh manusia, dan termasuk profesi yang harus ditekuni. Oleh sebab itu, Allah menjadikan tanaman sebagai perumpamaan dalam ayat ini.’<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/198).

<sup>235</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/198).

Rasulullah ﷺ bersabda: *‘Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, kemudian burung, manusia, atau hewan memakan darinya, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya.*<sup>236</sup>

Selain itu, mengumpamakan sedekah dengan bulir gandum juga mengajarkan bagaimana cara menyederhanakan makna, sekaligus menyampaikan gambaran yang diinginkan kepada anak didik. Memilih perumpamaan harus disesuaikan dengan konteks, objek yang diumpamakan, jenis, ukuran, dan kesamaan makna yang ingin disampaikan.

Perumpamaan mampu memperluas wawasan dan mendorong imajinasi positif untuk memahami tujuan yang ingin disampaikan, serta memotivasi pemikiran agar selalu berorientasi pada kebaikan dan keberhasilan.

---

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنْأً وَلَا أذى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ \* ٢٦٢ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ غَفِيْرٌ حَلِيْمٌ ٢٦٣

*“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf<sup>1</sup> lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”.*

Ayat berikutnya menjelaskan tentang adab berinfaq. Allah Ta’ala berfirman, *“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima),”* Ayat ini kembali menegaskan pentingnya berinfaq di jalan Allah dengan mengulangi pembahasan tersebut sekali lagi, disertai penjelasan tentang adab berinfaq, yaitu tidak mengiringi pemberian dengan *man* (menyebut-nyebut pemberian) atau menyakiti si penerima.

**Man (menyebut-nyebut pemberian):** Yaitu tindakan mengungkit-ungkit infak yang telah diberikan, baik dalam bentuk pernyataan langsung, pamer, atau merasa lebih unggul atas penerima. Sikap Mann dapat membawa dampak buruk secara psikologis dan fisik

---

<sup>236</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (2/152), No. 2330.

pada orang yang menerima sedekah, seperti tindakan mencela (*ta'yir*), melukai perasaan, dan membuatnya merasa rendah diri. Hal itu juga memperdalam rasa pedihnya akan kemiskinan, kekurangan, dan kebutuhan.

Larangan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan akhlak mulia, adab, dan kasih sayang dalam beramal, termasuk dalam menjaga kehormatan dan perasaan orang lain. Bahkan, karena besarnya dampak negatif dari *man*, Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadis: *'Ada tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada Hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih.'* Kami bertanya: *'Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? Sungguh merugilah mereka!'* Beliau menjawab: *Orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya (manan). Orang yang memanjangkan pakaiannya (isbal) disertai rasa sombong, dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu*".<sup>237</sup>

Ancaman azab ini menunjukkan bahwa menahan diri untuk tidak menyakiti lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan tindakan menyakiti. Perbandingan diatas memberikan banyak pelajaran berharga bagi siapa saja yang mau merenungkannya.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan adab kedua dalam berinfaq, yang cakupannya lebih luas daripada sekadar *man* (mengungkit pemberian), karena hal ini mencakup *man* dan hal-hal lainnya, yaitu *aza* (menyakiti). Firman-Nya, *"kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)"*.

Istilah *aza* mencakup segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang yang menerima infak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk *aza* adalah *man* (mengungkit pemberian), yang disebutkan secara khusus di antara jenis-jenis *aza* lainnya. Penyebutan khusus ini menunjukkan dampak buruk *man* yang lebih kuat, bahayanya yang lebih besar, dan kerusakannya yang lebih nyata.

Dari segi bahasa dan penjelasan, menyebutkan hal khusus di tengah penyebutan hal umum dapat memberikan kesan mendalam. Pendekatan ini menunjukkan adanya alasan yang signifikan untuk menyoroti hal tersebut, meskipun sudah tercakup dalam makna umum. Penekanan pada suatu hal yang sifatnya khusus memberikan perhatian lebih pada pentingnya poin tersebut, baik karena urgensi, bahaya, atau tujuan lain yang relevan dengan maksud dan konteks pembicaraan.

---

<sup>237</sup> HR. Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (3/516), No. 1211

Siapa pun yang menerapkan akhlak dan adab Islam ketika berinfak, dalam rangka mentaati perintah Allah Ta'ala, niscaya akan mendapatkan kabar gembira dari Allah Ta'ala. Allah berfirman, *"Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka"*.

Pahala tersebut tidak dapat diukur besarnya oleh siapa pun kecuali Allah Ta'ala, karena pahala yang akan diberikan luar biasa agungnya. Terlebih lagi, Allah mengaitkan pahala ini dengan frasa (*'di sisi Tuhan mereka'*), yang menunjukkan bahwa Allah sendiri yang akan menjaminnya. Ini adalah jaminan yang sangat besar dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Selain itu, mereka juga mendapatkan kabar gembira berupa keamanan. Firman Allah: *"Tidak ada rasa takut pada mereka"* menunjukkan bahwa mereka tidak akan mengalami rasa takut terhadap apa yang akan datang, karena rasa takut biasanya berkaitan dengan hal-hal yang belum terjadi.

Bahkan, mereka juga diberi kabar gembira lainnya berupa hilangnya rasa sedih. Firman Allah: (*'dan mereka tidak bersedih hati'*) menunjukkan bahwa mereka tidak akan merasakan sedih atau menyesal atas apa yang telah berlalu, karena rasa sedih biasanya berkaitan dengan kejadian masa lalu yang membuat seseorang merasa menyesal.

Dengan demikian, mereka akan merasakan kebahagiaan sejati, karena terhindar dari rasa takut dan kesedihan, juga dijanjikan pahala yang agung dari Allah Ta'ala. Ayat ini menunjukkan bahwa rasa takut dan kesedihan merupakan dua penyebab utama penderitaan manusia. Mari memohon kepada Allah Ta'ala agar melindungi kita dan kaum Muslimin dari keduanya.

Kemudian Allah Ta'ala membandingkan antara orang yang berkata baik namun tidak berinfak, dengan orang yang berinfak namun disertai *aza* (menyakiti). Firman Allah, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun"*.

Hal ini menunjukkan bahwa perkataan yang baik, seperti ucapan yang menghibur, mengajak pada kebaikan, atau memaafkan kesalahan orang lain, lebih utama dan lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan perilaku menyakiti dari pemberi kepada penerima sedekah.

Perbandingan ini memberikan pelajaran kepada pembaca tentang metodologi moral yang benar dalam membentuk dan mendidik diri sendiri agar senantiasa berakhlak islami, serta bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Artinya, berkata baik

namun tidak memberikan apapun lebih baik daripada memberi sesuatu, tapi disertai dengan perilaku yang menyakiti, dalam bentuk apa pun.

Perbandingan diatas juga mengajarkan seorang Muslim cara membedakan keutamaan amal, pentingnya adab dan akhlak dalam meningkatkan nilai amal, kedudukan perkataan yang baik dan sikap pemaaf, dan bahaya menyakiti orang lain, bahkan ketika disertai dengan sedekah, sebuah amalan yang begitu berat perjuangannya, karena harus melawan ego dan kecenderungan jiwa yang mencintai harta, kecuali bagi orang-orang yang Allah berikan rahmat, yang berhasil menjadikan sifat murah hati dan dermawan sebagai karakter alami.

Ayat ini diakhiri dengan sebuah nasihat yang berisi penjelasan mengenai dua sifat Allah Ta'ala: (*'Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun'*).

**Allah adalah Zat yang Maha Kaya;** Allah tidak butuh kepada makhluk-Nya, tidak memerlukan apa pun dari mereka, dan Dia Maha Kaya dengan segala keutamaan dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

**Allah juga Maha Penyantun:** Allah menyantuni hamba-hamba-Nya, dan tidak segera menghukum mereka atas kesalahan yang diperbuat. Sebaliknya, Dia memberikan ampunan, memaafkan, dan melampaui kesalahan mereka karena keluasan dan keluhuran sifat santun-Nya.

Jika seorang mukmin merenungi sifat-sifat Allah ini, dia akan selalu tunduk kepada Allah, karena tahu bagaimana keagungan sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang mulia. Pengetahuan ini mendorong seseorang untuk berinfak dengan murah hati, karena:

Orang yang berinfak tahu, ia akan berinfak di jalan Allah, Zat Yang Maha Kaya, yang dengan kemurahan-Nya akan memberi balasan berlimpah kepada orang yang berinfak di jalan-Nya.

Pengetahuan tersebut juga menumbuhkan sikap optimisme, karena tau Allah yang Maha Kaya dan Maha Penyantun pasti akan membalas infaknya.

Pengetahuan ini juga menghilangkan keraguan dalam berinfak, karena dia berinfak kepada Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemurah.

Selain itu, pengetahuan ini mendorong seseorang untuk berlomba-lomba dalam berinfak, karena dia tahu Allah yang Maha Kaya, Maha Penyantun, dan Maha Pemurah akan melipatgandakan balasan atas infaknya.

Terakhir, pengetahuan ini akan menghapus sikap merasa kurang atau tertimpa kemiskinan, karena dia yakin bahwa Allah yang Maha Kaya dan Maha Pemurah akan mencukupi kebutuhannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَثُلَّةٌ كَثِيلٌ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ وَمِثْلُ الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ أَيُّدٌ أَحَدٌ كَرُّهُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءٌ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya` (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang di siram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar.<sup>1</sup> Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya”.

Al-Qur'an melanjutkan penjelasan tentang adab, keutamaan, serta pahala besar dari sedekah dan infak di jalan Allah Ta'ala, serta memperingatkan hal-hal yang dapat merusak dan membatalkan pahala sedekah. Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang

*beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)”*,

Ayat ini dibuka dengan seruan Allah Ta'ala kepada orang-orang beriman. Dalam seruan tersebut, Allah memanggil mereka dengan panggilan penuh kehormatan, yaitu panggilan iman. Sebuah panggilan yang sekaligus menjadi bukti bahwa Allah mengakui keimanan mereka secara langsung.

Maka, adakah nikmat yang lebih besar daripada nikmat ini? Seruan ini memiliki pengaruh mendalam pada hati siapapun yang merenungi makna dan dampaknya.

Semua ini bertujuan untuk menarik perhatian kaum mukminin dan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat. Ayat ini juga memberikan pelajaran secara edukatif tentang pentingnya memanggil anak didik atau orang yang didakwahi dengan sebutan terbaik. Jika Allah Ta'ala saja memanggil hamba-hamba-Nya dengan cara yang begitu mulia, maka bagaimana halnya dengan panggilan antar sesama.

Kemudian Allah Azza wa Jalla kembali melarang kaum mukminin, untuk ketiga kalinya, agar tidak menyia-nyiakan pahala sedekah dengan melakukan hal-hal yang dapat merusak sedekah tersebut. Larangan ini bertujuan agar mereka tidak menyia-nyiakan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan kerugian, yang dapat menyebabkannya terhalang dari pahala besar yang telah dijanjikan.

Pengulangan larangan sebanyak tiga kali menunjukkan bahayanya hal tersebut bagi orang beriman. Oleh karena itu, larangan ini menjadi peringatan keras sekaligus pelajaran bagi setiap muslim.

Ayat ini merupakan bentuk rahmat Allah Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, baik kepada pemberi sedekah maupun penerimanya.

- **Bagi pemberi:** Mereka diingatkan agar tidak merusak amal mereka dengan tindakan yang sia-sia.
- **Bagi penerima:** Mereka dilindungi dari perasaan terhina atau tersakiti akibat cara pemberian yang tidak sesuai.

Hal ini menjaga hubungan kasih sayang sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah di antara kaum Muslimin.

Allah Ta'ala menyerupakan orang yang mengiringi sedekahnya dengan menyebut-nyebut pemberian (*man*) dan menyakiti (*aza*) dengan seorang yang riya “*seperti orang yang*

*menginfakkan hartanya karena riya` (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir”.*

Orang yang mengiringi sedekahnya dengan *man* dan *aza* disamakan dengan mereka yang menggabungkan dua keburukan:

**Keburukan riya**, yang berkaitan dengan dunia, dan **keburukan tidak beriman kepada hari akhir**, yang berkaitan dengan akhirat

Dapat dipahami bahwa siapa pun yang memiliki dua sifat buruk ini, amalannya akan batal, karena dia telah menyerupai orang yang riya, yang tidak ikhlas kepada Allah Ta’ala, dan juga menyerupai orang yang tidak beriman kepada hari akhir, yang hanya memedulikan nama baik dan sikap pamer ketika berinfak, karena dia tidak mengimani konsep pembalasan.

Padahal, keimanan kepada hari akhir semestinya mampu menanamkan rasa takut kepada Allah Ta’ala, sehingga seseorang terdorong untuk beramal dengan ikhlas kepada Allah, dan berbekal untuk menghadapi hari tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pembinaan, dakwah, bimbingan, dan pengarahan Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan metode perumpamaan (*tasybih*), yang mampu menjelaskan sesuatu dengan cara yang mudah dipahami, sehingga pesan dapat tersampaikan kepada pendengar atau pembelajar dengan cara yang paling sederhana dan efektif.

Kemudian Allah Ta’ala menegaskan bahaya *man* (menyebut-nyebut pemberian) dan *aza* (menyakiti) dalam sedekah dengan memberi perumpamaan lain, sebagai penjelasan sekaligus menguatkan larangan diatas. Allah berfirman: *“Perumpaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan”.*

Allah menyerupakan sedekah yang disertai *aza* dengan sebuah batu licin yang di atasnya terdapat lapisan tanah. Ketika hujan lebat turun, hujan tersebut membersihkan tanah itu hingga hilang seluruhnya, menyisakan batu licin tanpa tersisa tanah sama sekali. Demikian pula halnya dengan sedekah yang disertai *man* atau *aza*. Amal tersebut menjadi sia-sia, hilang dan rusak akibat perilaku buruk seperti *man*, riya, kesombongan, atau bentuk *aza* lainnya. Amal tersebut akhirnya menjadi seolah-olah tidak ada di hadapan Allah, dan tidak ada pahala atau ganjaran yang bisa dimanfaatkan.

Allah kemudian menjelaskan nasib pelaku sedekah semacam itu: *“Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan”*. yaitu mereka tidak dapat memetik manfaat dari sedekah yang telah mereka keluarkan. (*‘Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir’*), Allah tidak memberi hidayah kepada orang-orang kafir atau memberikan kebaikan yang didambakan, karena kekufuran mereka kepada Allah. ayat ini juga mengandung peringatan keras akan bahaya kekufuran dan segala jalannya.

Kemudian Allah Ta’ala menjelaskan golongan kedua, yaitu orang-orang yang ikhlas dalam berinfak, memegang teguh adab-adabnya, demi menaati perintah Allah Ta’ala. Firman-Nya, *“Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang di siram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat”*.

Ayat ini diawali dengan kata *‘perumpamaan’* demi menarik perhatian pendengar pada gambaran awal, maksud, serta isi dan maknanya. Perumpamaan ini menjelaskan apa yang Allah Ta’ala maksudkan sekaligus memberikan gambaran jelas bagi para pendengar.

Orang-orang yang menginfakkan hartanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah (*‘untuk mencari ridha Allah’*), serta (*‘dan untuk memperteguh jiwa mereka’*), mereka yakin dan memantapkan hati bahwa Allah Ta’ala akan membalas amal mereka dengan balasan terbaik<sup>238</sup>. Motivasi mereka dalam berinfak sepenuhnya berlandaskan pada tujuan tersebut, sehingga infak mereka benar-benar bebas dari riya, *man* (menyebut-nyebut pemberian), atau *aza* (menyakiti).

Hal ini karena landasan mereka dalam berinfak, sebagaimana disebutkan dalam ayat, melindungi mereka dari perilaku seperti *man*, *aza*, atau riya.

Kaum muslimin yang ketika berinfak memiliki sifat-sifat seperti ini—ikhlas dan yakin akan balasan dari Allah—diserupakan dengan kebun yang berada di tanah yang tinggi. Allah berfirman, *“seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang di siram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat”*.

---

<sup>238</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/326)

Ketika kebun itu disirami hujan lebat, air hujan dapat meresap dengan baik dan membuat kebun tersebut mampu menghasilkan buah dua kali lebih banyak dibandingkan kebun lainnya.

Namun, jika kebun itu tidak disirami hujan lebat, maka tetesan embun pagi (*thal*), yaitu rintik-rintik halus, akan mencukupi kebutuhan penyiramannya, sehingga tetap bisa berbuah dan produktif. Allah berfirman: “*Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai)*”.

Demikian pula amal orang beriman: tidak akan sia-sia. Amal mereka diterima oleh Allah, dilipatgandakan, dan dikembangkan sesuai dengan niat, usaha, dan tingkat ketulusan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman: (*‘Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan’*), yang berarti tidak ada satu pun amal hamba-hamba-Nya yang tersembunyi dari pengetahuan Allah.<sup>239</sup>

Firman Allah Ta’ala, “*seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi.*” menjelaskan bahwa amal kebaikan (infak) diserupakan dengan kebun dari segi ketinggian dan kemuliaannya. Infak memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan amal lainnya, sebagaimana kebun yang terletak di atas dataran tinggi memiliki kelebihan dibandingkan tanah lainnya. Amal yang ikhlas memiliki kedudukan yang mulia, karena pelakunya tidak turun ke kedudukan dibawahnya, dengan berperilaku buruk seperti *man* (mengungkit pemberian) dan *aza* (menyakiti).

Hal ini menunjukkan keutamaan besar dari infak yang terbebas dari *man* dan *aza*. Selain itu, kebun yang disebutkan dalam ayat ini memiliki keindahan: keindahan pemandangan, aroma, dan hijaunya dedaunan. Begitu pula infak yang ikhlas memiliki keindahan makna, karena dilakukan dengan cara yang baik dan niat yang tulus.

Sebagaimana kebun menghasilkan banyak kebaikan berupa buah-buahan dan makanan yang beragam, begitu pula infak menghasilkan manfaat yang beragam:

- Menghilangkan kesusahan orang lain,
- Mendapatkan ampunan dosa,
- Mengangkat derajat di sisi Allah,
- Mendapatkan pahala yang besar dan balasan yang berlipat ganda.

---

<sup>239</sup> Idem

Dan sebagaimana kebun memberikan manfaat kepada orang lain, hewan, dan lingkungan sekitarnya, demikian pula infak. Infak memberikan manfaat kepada manusia, hewan, juga pada jalan-jalan kebaikan lainnya.

Penggunaan perumpamaan dalam ayat ini menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap pemilihan metode terefektif ketika menyampaikan ilmu kepada anak didik, dengan cara yang paling baik dan paling tepat secara edukatif dan pedagogis.

Metode ini juga mengajarkan kepada orang beriman bagaimana menggunakan pendekatan perumpamaan dalam cara, tujuan, dan pilihannya. Hal ini mencakup:

- **Memilih objek perumpamaan:** yang relevan dengan isi dan gambarannya.
- **Menyampaikan pesan dan** makna-makna luhur yang ingin ditanamkan ke dalam pikiran penerima.

Perumpamaan tidak hanya menyampaikan konsep-konsep moral dan etika, tetapi juga memperluas cakrawala imajinasi anak didik lewat gambaran yang kaya dan penuh makna. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan madrasah terlengkap dan terbaik, karena berhasil mengajarkan ilmu, adab, dan nilai-nilai kehidupan dengan metode paling sempurna.

Allah Ta'ala melanjutkan pembelajaran dan bimbingan-Nya kepada kaum mukminin dengan cara menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati mereka, melalui berbagai metode pengajaran dan pendekatan makna. Tujuannya adalah agar seorang Muslim senantiasa memastikan amal yang dilakukannya berada di jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam.

Allah Ta'ala berfirman dalam bentuk pertanyaan yang menggugah: *"Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar."* Ayat ini memberikan pelajaran berharga kepada setiap mukmin yang berinfaq, dengan berbagai makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Proses pengajaran dalam ayat ini dimulai dengan sebuah pertanyaan retorik yang mengandung unsur penyangkalan, yang bertujuan untuk membangkitkan akal dan memicu refleksi, dengan menyampaikan sesuatu yang secara logis tidak dapat diterima

oleh akal sehat, yaitu menyamakan kondisi orang yang berinfak dengan kondisi yang digambarkan dalam perumpamaan ini.

Perumpamaan ini dimulai dengan pertanyaan: *“Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun”*. yang memiliki keunggulan luar biasa: berisi pohon kurma dan anggur, serta berbagai jenis buah-buahan lainnya, dengan aliran sungai yang mengalir di bawahnya.

Namun, meskipun kebun ini penuh dengan segala keutamaan dan kebaikan, pemiliknya berada dalam kondisi yang lemah: dia adalah seorang yang telah tua renta, *“kemudian datanglah masa tuanya”*, dan memiliki keturunan yang belum sanggup mengurus kebunnya, *“sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil”*.

Kemudian, angin panas membakar kebunnya, *“Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar”*. Perumpamaan ini mencerminkan kesedihan yang luar biasa.

Imam Asy-Syaukani menjelaskan: *‘Perumpamaan ini ditujukan pada orang yang mengerjakan kebaikan, tetapi malah mencampurkannya dengan sesuatu yang membatalkan pahalanya, sehingga dia tidak mendapatkan manfaat apa pun darinya pada hari kiamat, sebuah keadaan yang semua orang butuh akan pahala. Keadaan orang tersebut seperti orang yang memiliki kebun yang digambarkan dalam perumpamaan ini, namun harus kehilangan kebunnya dengan cara yang tragis.*<sup>240</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa amal seseorang tidak diukur dari banyaknya, tetapi dari sejauh mana amal tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah Azza wa Jalla. Orang yang ketika berinfak tidak memenuhi syarat-syarat yang diperintahkan Allah, akan mendapati amalnya menjadi sumber penyesalan pada hari dimana ia sangat membutuhkan manfaat amalnya, bahkan amal terkecil sekalipun

Ayat ini menegaskan pentingnya keikhlasan kepada Allah dan menjauhi sifat riya, *man* (menyebut-nyebut pemberian), dan *aza* (menyakiti), karena hal-hal tersebut dapat menghancurkan nilai sebuah amalan.

Allah menjelaskan masalah ini melalui berbagai metode, seperti arahan yang tegas dan memberi beragam contoh. Hal ini menunjukkan urgensi masalah tersebut, sehingga

---

<sup>240</sup> Asyaukani, *Fathul Qadir* (1/288).

seorang Muslim harus memberikan perhatian besar terhadapnya. Tidak ada penyesalan yang lebih mendalam daripada yang digambarkan dalam perumpamaan ini.

Perumpamaan diatas menggabungkan berbagai unsur menyedihkan: sebuah kebun yang megah dan subur, penuh dengan berbagai buah-buahan, namun pemiliknya tua renta, anaknya masih kecil-kecil, sehingga tidak mampu memperbaiki apa yang telah rusak.

Kemudian datanglah angin panas yang bertiup kencang yang membakar habis kebun tersebut. Bayangkan betapa dalam penyesalan, kesedihan, dan ketakutan yang dirasakan oleh pemilik kebun: khawatir akan keselamatan anak-anaknya yang lemah, ketakutan atas dirinya sendiri, dan kesulitan untuk mengembalikan apa yang telah hilang—baik dari usaha, harta, maupun waktu yang telah dia curahkan.

Demikian nasib orang yang berinfak namun tidak mengikuti tuntunan Allah Ta’ala. Infaknya menjadi sumber penyesalan yang mendalam pada hari kiamat, karena telah hangus oleh riya, *man* (menyebut-nyebut pemberian), *aza* (menyakiti penerima), atau salah satu dari hal-hal tersebut.

Kemudian Allah Ta’ala mengaruniakan hamba-hamba-Nya dengan menjelaskan hukum-hukum Islam secara lengkap. Allah berfirman, “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu.” Dengan ini, Allah telah menjelaskan ayat-ayat, maksud-Nya, dan apa saja yang harus dilakukan oleh hamba-Nya

Setelah itu, Allah memberikan arahan kepada hamba-hamba-Nya melalui firman-Nya: “Agar kamu memikirkannya”. Ayat ini mengarahkan kita untuk merenungkan perintah, larangan, dan penjelasan yang telah Allah Ta’ala sampaikan, sehingga kita dapat beramal sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana yang ditetapkan dalam syariat-Nya yang penuh hikmah.

Ayat ini menunjukkan pentingnya tafakkur dan merenungkan ayat-ayat Allah, karena dengan melakukannya, seorang hamba akan diberi kemampuan untuk memahami dan menerapkan syariat Allah dengan benar, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan dan dikehendaki.

---

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ <sup>ط</sup> وَلَا تَيْمَمُوا الْخَلِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِتَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ <sup>ج</sup> وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ۲۶۷

*“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”.*

Al-Qur’an masih berbicara mengenai edukasi Allah kepada orang-orang beriman mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan infak; termasuk cara, etika, dan nilai-nilainya, agar infak tersebut dapat menyucikan diri dan amal perbuatan, serta membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik”.*

Ayat ini menunjukkan kewajiban memilih yang baik (thayyib) dalam berinfaq. Frasa *“dari hasil usahamu yang baik-baik”* maknanya umum, sehingga dapat mencakup segala sesuatu yang baik, baik secara jenis maupun jumlah, bahkan mencakup segala mata pencaharian yang baik dan halal. Dengan demikian, usaha yang tidak baik dan halal, secara otomatis dikecualikan dari apa yang boleh diinfakkan.

Ayat ini juga mencakup kewajiban menginfakkan hasil bumi, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah: *“dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu”.* Ayat ini meliputi semua hasil bumi, seperti tanaman, logam, dan lainnya. Selain itu, ayat ini juga mencakup seluruh hasil usaha manusia, baik melalui perdagangan, produksi, maupun industri.

Di antara faedah mulia dari ayat ini adalah; ketelitian Al-Qur'an dalam menyampaikan arahan, yang mampu mencakup semua sumber penghasilan manusia, baik yang diperoleh dengan usaha keras maupun tanpa usaha langsung, seperti tanaman yang tumbuh dengan air hujan yang Allah turunkan dari langit.

Sebagai bentuk kemurahan Allah kepada hamba-Nya, Dia menetapkan bahwa infak dikeluarkan sesuai kemampuan dan kenyamanan kiya. Hal ini ditegaskan melalui penggunaan kata *“min”* (sebagian) yang diletakkan sebelum kata *“thayyibat”* (yang baik-baik), menunjukkan bahwa infak hanya disyariatkan pada sebagian harta, kecuali zakat kadarnya telah ditentukan oleh syariat.

Dalam firman Allah Ta’ala: *“dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu”.* Allah mengaitkan proses bertunas dan tumbuhnya tanaman secara langsung kepada-Nya. Sebab, meskipun petani membajak tanah, menanam benih, dan menunggu

hasilnya, hanya Allah yang mampu menjadikan benih tersebut tumbuh. Dengan kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan-Nya, Allah mengubah benih itu melalui berbagai tahap pertumbuhan: dari dalam tanah, muncul ke permukaan, kemudian tumbuh besar hingga berbuah.

Ini mengingatkan kita bahwa Allah-lah Pencipta dan Penumbuh segala tanaman, sebagai nikmat dan anugerah dari-Nya. Segala hasil bumi yang ada pada manusia hakikatnya adalah karunia Allah semata. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Surat Al-Waqi'ah: *“Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkannya?”* (QS. Al-Waqi'ah: 63-64).

Dalam ayat tersebut, Allah mengaitkan usaha (kasb) dengan manusia melalui firman-Nya: *“dari hasil **usahamu** yang baik-baik”* (QS. Al-Baqarah: 267). Namun, segala sesuatu yang keluar dari bumi dikaitkan langsung kepada Allah melalui firman-Nya: *“dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu.”*

Hal ini menunjukkan bahwa segala hasil bumi adalah murni anugerah dari Allah, sekaligus menegaskan kelemahan manusia yang tidak mampu menciptakan atau menumbuhkan tanaman sendiri. Perbedaan ini menggambarkan keindahan dan keakuratan bahasa Al-Qur'an. Maha Suci Allah Yang Maha Agung, segala puji bagi-Nya. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan adab dan etika dalam memilih harta untuk diinfakkan melalui firman-Nya: *“Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan”*, (QS. Al-Baqarah: 267). Allah melarang dengan tegas seseorang yang sengaja memilih atau berniat menggunakan harta yang buruk atau tidak berkualitas untuk disedekahkan.

Kata *“tayammamu”* dalam ayat ini mengandung makna proses pencarian, pemilihan, dan niat yang disengaja, sementara kata *“al-khabits”* mencakup segala sesuatu yang buruk, baik dari segi jenis, kondisi, atau kualitas. Dengan demikian, larangan ini mencakup semua bentuk harta yang rendah nilai atau kualitasnya untuk diinfakkan.

ayat ini mengandung makna yang luas, dan mampu mencakup beberapa makna dalam satu kata saja. Ini menunjukkan agungnya penjelasan Rabb yang Maha Agung.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan yang terbaik ketika berinfak, serta larangan untuk memberikan sesuatu yang buruk atau rendah kualitasnya. Sebagaimana Allah berfirman: *“padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya”*. (QS. Al-Baqarah: 267).

Dalam arahan ini, Allah mengarahkan agar orang yang berinfaq memerhatikan dirinya sendiri, dan membayangkan apa reaksinya seandainya menerima pemberian seperti itu. Jika ia sendiri tidak mau menerima harta yang rendah kualitasnya kecuali dengan memicingkan mata, maka bagaimana mungkin ia rela memberikan hal serupa kepada orang lain?

Allah Ta'ala mengembalikan perhatian orang yang berinfaq kepada dirinya sendiri, sehingga dia dapat memahami konsep berinfaq dari segala sisi dan aspek. Dengan demikian, seseorang diharapkan menyadari betapa pentingnya infak dan dampak dari pilihan yang diinfakkan. Jika seseorang tidak rela menerima sesuatu yang tidak layak untuk dirinya sendiri, maka ia tidak seharusnya memberikan hal yang sama kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan, Ayat ini mengajarkan bahwa pengajar, pembimbing, pendakwah, atau siapa pun yang menyampaikan arahan, sebaiknya mengajak pihak yang diarahkan untuk memposisikan diri dalam situasi yang dimaksud. Dengan begitu, ia dapat memahami keadaan dari semua sisi dan dimensi secara menyeluruh. Pendekatan ini serupa dengan sabda Nabi ﷺ: *“Tidaklah seseorang itu benar-benar beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”*<sup>241</sup>

Arahan yang mengajarkan bahwa dalam berinfaq, seseorang harus memilih yang terbaik, yang paling baik, dan yang paling bernilai selaras dengan sifat Allah yang Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dengan ini, seorang mukmin dilatih untuk bersikap dermawan, murah hati, dan mampu mengalahkan sikap egoisme yang menggerogoti dirinya. Manakala ia mengutamakan apa yang Allah cintai dan mengalahkan hawa nafsunya, perlahan-lahan sifat tersebut akan menjadi karakter yang melekat dalam diri. Selain itu, ayat ini mengandung faidah lain: berinfaq dengan mengeluarkan harta yang baik akan memberikan kebahagiaan kepada penerimanya. Pemberian yang baik akan membuat hati penerima lapang dan senang, sehingga ia menerima dengan penuh keridaan, bahkan mengiringinya dengan doa tulus untuk pemberi.

Dengan cara ini, ikatan sosial dan persaudaraan di antara mereka yang terlibat dalam sedekah—baik itu zakat wajib maupun sedekah sunnah—akan semakin kuat. Infak

---

<sup>241</sup> HR. Bukhari, *Majma' Zawa'id* (1/21), No. 13.

seperti ini memancarkan kasih sayang, kebaikan, dan perhatian yang tulus, serta menumbuhkan semangat ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk mengerjakan sesuatu yang diminta dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Perintahnya adalah firman Allah: *“Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik”*. Sedangkan larangannya adalah, *“Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan*, Penjelasan ini menunjukkan pentingnya menyampaikan perintah dengan jelas, agar orang yang menerima arahan memahami betul pentingnya menerapkan perintah tersebut dengan penuh kesungguhan.

Ayat ini diakhiri dengan arahan yang begitu mulia: *“Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* Arahan ini dimulai dengan perintah untuk mengetahui dan menyadari bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Allah tidak membutuhkan hamba-Nya, hasil usaha mereka, atau infak yang dikeluarkan. Kekayaan Allah sifatnya mutlak, yang tidak terpengaruh oleh pemberian manusia.

Makna yang dapat dipahami dari takarir ini adalah: infak yang dikeluarkan seorang hamba adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Pahala dan keberkahannya akan kembali kepada dirinya, karena Allah tidak membutuhkan infak tersebut. Allah dengan mudah mampu mencukupi kebutuhan fakir miskin dan orang yang membutuhkan tanpa perantara siapa pun. Namun, dengan hikmah-Nya yang sempurna, Allah menetapkan bahwa dalam masyarakat akan ada berbagai tingkatan ekonomi dan rezeki.

Allah Ta’ala juga Maha Terpuji (**al-Hamid**), Zat yang senantiasa dipuji di langit dan di bumi, di dunia maupun di akhirat. Dia terpuji atas segala perbuatan, ucapan, syariat, dan ketetapan-Nya. Segala arahan-Nya penuh dengan hikmah, dan setiap sifat serta tindakan-Nya layak mendapatkan pujian. Allah Maha Terpuji dalam segala hal: dalam petunjuk-Nya, sifat-sifat-Nya, dan apa saja yang berasal dari-Nya.

Jika seorang hamba memahami nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia, hal tersebut akan mendorongnya untuk taat, bertawakal, dan bersandar sepenuhnya kepada Allah. Dalam firman-Nya: *“Dan ketahuilah (wa’lamu),”* terkandung kewajiban bagi setiap hamba untuk mengetahui dan memahami nama-nama serta sifat-sifat Allah. *Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٦٨

*“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.*

Kemudian, Al-Qur'an beralih menjelaskan tentang dorongan-dorongan nafsu seperti kerakusan, ketamakan, dan rasa takut miskin yang menjadi penghalang dalam berinfak, sehingga kaum muslimin dapat mengatasi sifat-sifat diatas, dan termotivasi untuk berinfak dengan memberikan harta terbaik, penuh keyakinan dan ketenangan. Allah berfirman: *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”.*(QS. Al-Baqarah: 268).

Ayat ini dimulai dengan menjelaskan alasan utama di balik rasa takut dan keraguan manusia dalam berinfak, yaitu bisikan setan yang menakut-nakuti mereka dengan kemiskinan. *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir).* Setan membisikkan kepada manusia bahwa infak akan menghabiskan atau mengurangi harta. Hal ini membuat seseorang ragu untuk menginfakkan harta yang terbaik dan justru memilih yang buruk. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang bisa sepenuhnya enggan berinfak karena khawatir kekayaannya akan menyusut.

Setan juga mendorong manusia agar memilih harta yang rendah kualitasnya untuk disedekahkan, dan menyimpan harta terbaik untuk dirinya sendiri dengan harapan mendapatkan keuntungan duniawi yang lebih besar. Dalam hal ini, setan berperan sebagai penyebabnya, dengan menanamkan rasa takut akan kemiskinan di hati manusia, sebagaimana Allah berfirman: *“Setan menjanjikan kamu kemiskinan...”* (QS. Al-Baqarah: 268).

Berkenaan dengan **“fahisyah”** (perbuatan keji), setan memerintahkan manusia untuk melakukannya, sebagaimana Allah berfirman: *“Dan menyuruh kamu berbuat keji.”* Setan mengajak manusia untuk terjerumus dalam perbuatan keji dengan cara menghiasinya sehingga tampak menarik, serta menguatkan dorongan nafsu agar manusia terdorong melakukannya. Di antara perbuatan keji yang dimaksud adalah

kekikiran dan sifat tamak, selain juga penggunaan harta maupun jiwa untuk tujuan yang batil atau haram.

Dalam ayat ini, penggunaan kata “**memerintah**” menunjukkan betapa kuatnya pengaruh setan, hingga ia bisa mencapai tahap seperti memerintah manusia untuk melakukan keburukan. Hal ini memberikan peringatan yang tegas kepada seorang muslim tentang sejauh mana setan dapat memengaruhi manusia jika tidak diwaspadai, dan menuntutnya untuk senantiasa berlindung kepada Allah dari godaan setan di setiap waktu, terutama di momen-momen ketika ia merasa dorongan keburukan mulai muncul dalam dirinya.

Adapun Allah Ta’ala, Dia menjanjikan **ampunan dan karunia-Nya**, sebagaimana firman-Nya: “*sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu*”. (QS. Al-Baqarah: 268). Janji Allah adalah janji yang benar, dan tidak pernah meleset. Allah menjanjikan ampunan atas dosa-dosa, serta karunia berupa rezeki dan nikmat dari-Nya. Imam Asy-Syaukani rahimahullah menjelaskan bahwa kata “**karunia**” (الفضل) dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan mengganti harta yang diinfakkan dengan sesuatu yang lebih baik. Dia melapangkan rezeki hamba-Nya di dunia dan menganugerahkan nikmat yang jauh lebih besar, lebih mulia, dan lebih indah di akhirat kelak.<sup>242</sup>

Janji Allah ini menjadi dorongan bagi seorang mukmin untuk lebih banyak berbuat kebaikan, berinfak, dan bersedekah dengan murah hati. Mukmin sejati tidak akan takut miskin karena ia yakin kepada janji Allah. Sebaliknya, ia justru berharap kekayaan dan karunia dari Allah Ta’ala.

Keimanan kepada janji ini juga mendorong seorang mukmin untuk memilih harta yang terbaik dari rezekinya sebagai bentuk infak. Sebab, ia ingin mendapatkan balasan terbaik, dari Tuhan Yang Maha Dermawan, lagi Maha Penyayang.

Ayat ini ditutup dengan penutup yang sangat sesuai dengan konteks pembicaraan: “*Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui*”. (QS. Al-Baqarah: 268). Allah Maha Luas dalam pemberian, anugerah, dan kekuasaan-Nya. Tidak ada makhluk yang mampu menghitung keluasan nikmat-Nya, dan tidak ada yang dapat memahami hakikat keluasan tersebut kecuali Allah sendiri.

---

<sup>242</sup> Asyaukani, *Fathul Qadir* (1/289).

Dia juga **Maha Mengetahui** segala yang dilakukan oleh hamba-Nya: apa yang diinfakkan, dari mana harta itu berasal, bagaimana cara harta tersebut diberikan, kepada siapa diberikan, dan untuk tujuan apa. Tiada satu pun yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Penutup ayat ini memberikan pengajaran penting: seorang mukmin seharusnya beramal dengan cara yang sesuai dengan keagungan Allah dan keluasan karunia-Nya.

Penutupan seperti ini menunjukkan pentingnya memberikan nasihat yang diiringi dengan pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Pengetahuan tentang nama dan sifat Allah mampu mendorong seorang muslim untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan keutamaan **hikmah** dan keistimewaan orang yang mendapatkannya, serta menegaskan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya pemberi hikmah. Allah berfirman, *“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak”* (QS. Al-Baqarah: 269).

Ayat ini dimulai dengan penegasan bahwa Allah-lah yang memberikan hikmah. Tidak ada seorang pun, baik dari makhluk ciptaan-Nya, yang mampu memberikannya kepada orang lain bahkan dirinya sendiri. Hikmah sepenuhnya menjadi karunia Allah, yang hanya diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan ini, pemberian hikmah terbatas hanya pada kuasa Allah, dan manusia tidak memiliki kekuasaan untuk mengambilnya sendiri atau mewariskannya kepada orang lain. *“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki”*. Ini menunjukkan bahwa barang siapa yang menginginkan hikmah, ia harus memintanya kepada Allah terlebih dahulu dengan penuh doa dan harapan. Selain itu, ia harus menempuh jalan ketaatan, dan mengambil sebab-sebabnya.

**Hikmah** dalam konteks Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kebajikan, seperti kenabian, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, pemahaman hukum (fikih), ketepatan dalam berbicara, ketakwaan dalam agama, rasa takut kepada Allah, kebijaksanaan dalam agama, pemahaman yang benar, pengamalan ilmu<sup>243</sup>, dan ketaatan kepada sunnah.

---

<sup>243</sup> Ibnul Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir* (1/280) & Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/329)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa yang benar, sebagaimana pendapat mayoritas ulama, adalah; hikmah tidak terbatas pada kenabian. Hikmah memiliki cakupan yang lebih luas, meskipun derajat tertingginya adalah kenabian itu sendiri.<sup>244</sup> Keberagaman makna hikmah ini memberikan banyak faedah, di antaranya menunjukkan bahwa satu kata dalam Al-Qur'an mampu mencakup berbagai keutamaan dan sifat-sifat mulia. **Hikmah** menjadi istilah yang meliputi semua jenis kebaikan besar, dari ilmu, amal, hingga ketakwaan, yang semuanya membawa manfaat besar bagi pemiliknya. Hal ini mengundang manusia untuk merenungkan keindahan balaghah Al-Qur'an, di mana satu kata dapat mencakup berbagai dimensi makna yang mendalam.

---

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٦٩

*“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”.*

Allah Ta'ala menjelaskan kedudukan orang yang diberikan hikmah melalui firman-Nya: *“Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak”.*(QS. Al-Baqarah: 269). Ayat ini menegaskan tingginya derajat hikmah dan manfaat besar bagi siapa saja yang dikaruniai hikmah oleh Allah.

Hikmah membawa seseorang kepada ketaatan kepada Allah, memungkinkannya untuk melaksanakan perintah Allah dengan benar, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan hikmah, pemiliknya menjadi bagian dari ahli surga, karena hikmah dapat menerangi pemahaman, mengasah akal, dan mendorong agar bersemangat menuju kebaikan.

Hikmah juga menjadikan seseorang menunaikan amanah, menjaga kehormatan, dan meninggikan derajatnya. Dengan hikmah, kebodohan dapat dihilangkan, kesalahan diperbaiki, dan kebenaran ditegakkan. Hikmah mengangkat derajat manusia, memperindah adab dan akhlak, serta membuat seseorang menjadi pribadi yang dicintai dan dihormati oleh banyak orang.

Orang yang memiliki hikmah seringkali diutamakan dibandingkan orang lain, karena ia membawa manfaat besar bagi sekitarnya. *“Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak”.*

---

<sup>244</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/229)

Hal ini menuntut seseorang untuk mencari hikmah dan berusaha mendapatkannya. Dimulai dengan memohon kepada Allah Ta'ala melalui doa, diiringi dengan kesungguhan dalam menaati-Nya. Seseorang juga harus berusaha mendapatkan hikmah melalui sarana-sarana yang mengantarkan kepadanya, terutama dengan mempelajari ilmu Al-Qur'an dan sunnah. Setelah itu, ia perlu bersungguh-sungguh dalam mengamalkan isi kandungan keduanya.

Ayat yang mulia ini ditutup dengan peringatan yang menjadi nasihat sekaligus karunia dari Allah: *“Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”*. (QS. Al-Baqarah: 269). Nasihat ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang memiliki akal sehat dan pemahaman yang mendalam yang mampu mengambil manfaat dari peringatan dan pelajaran yang disampaikan.

---

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهَا ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۚ ۲۷۰ إِنَّ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا  
وَتُؤْتُوهُهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ ۲۷۱

*“Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun. Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan”*.

Setelah usai membahas adab-adab dan ketentuan berinfak, Allah menjelaskan kepada para muslimin tentang keluasan dan kesempurnaan ilmu-Nya, Yang Maha Mengetahui segala yang mereka infakkan. Allah berfirman, *“Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar<sup>1</sup> yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya”*. (QS. Al-Baqarah: 270).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui secara sempurna setiap infak yang dikeluarkan hamba-Nya, baik besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, remeh maupun berharga, yang baik maupun buruk. Tidak ada satu pun infak atau nazar yang luput dari pengetahuan-Nya.

Kesadaran bahwa Allah mengetahui segala bentuk infak memiliki manfaat besar bagi seorang mukmin. Pemahaman ini melatih dirinya untuk senantiasa memantau dan mengevaluasi setiap infaknya dari semua sisi.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala bentuk ketaatan yang seorang hamba tetapkan untuk dirinya sendiri, meskipun ketaatan tersebut pada awalnya tidak diwajibkan oleh syariat, seperti nazar. Allah berfirman: “*atau nazar yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya*”. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah lalai dari apa yang seorang hamba niatkan.

Kesadaran ini memberikan pelajaran penting: seorang mukmin harus menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah, terutama dalam hal berinfak dengan harta yang tidak baik. Infak semacam ini merupakan bentuk kezaliman, karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. Dalam ayat ini Allah memperingatkan dengan keras bahwa orang-orang zalim tidak akan memiliki penolong yang dapat melindungi mereka dari azab Allah: “*Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun*”. Ayat ini mengandung ancaman keras bagi orang-orang yang zalim.

Sebaliknya, bagi orang yang mengeluarkan infak dari harta yang baik, dengan niat ikhlas karena Allah, tanpa disertai *mann*, celaan, atau pamer (*riya*), ada balasan yang luar biasa. Infaknya akan diterima oleh Allah, dilipatgandakan pahalanya, dan mendapat kecintaan masyarakat dan penerima infak. Infak yang demikian menumbuhkan kehangatan hati penerima, menghormati mereka, membawa kebahagiaan, serta mendorong penerima untuk mendoakan dan mencintai pemberinya.

Selain itu, infak yang dilakukan dengan keikhlasan dan kebaikan hati dapat mempererat hubungan sosial antar masyarakat.

Allah Ta’ala kemudian menjelaskan hukum yang berkaitan dengan sedekah, baik dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, serta balasan yang dijanjikan atas keduanya. Firman Allah: “*Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu adalah hal yang baik*”. Allah memuji orang yang menampakkan sedekahnya. “*Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu.*” (QS. Al-Baqarah: 271). Ini merupakan pujian tambahan bagi sedekah yang dilakukan secara tersembunyi.

Al-‘Allamah As-Sa’di rahimahullah mengatakan; kaidah-kaidah syariat menunjukkan bahwa islam mempertimbangkan maslahat. Terkadang, menampakkan sedekah lebih

baik agar orang lain dapat meneladani dan terdorong untuk melakukan kebaikan<sup>245</sup>. Karena itu, Allah memuji keduanya, baik yang menampakkan ataupun yang menyembunyikan sedekahnya. Allah Ta'ala Maha Mengetahui niat orang yang menampakkannya, dan bisa jadi menampakkan sedekah jauh lebih utama, jika diniatkan untuk menjadi suri tauladan yang baik.

Di antara faedah ayat ini adalah; Ada begitu banyak kebaikan yang terkumpul dalam sedekah; Allah memuji perbuatan sedekah, sebagaimana firman-Nya: *“Maka itu baik.”* Allah juga memberi kebaikan bagi orang yang bersedekah, seperti disebutkan: *“Itu lebih baik bagimu.”* Selain itu, Allah menjanjikan penghapusan dosa-dosa: *“Dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu.”*

Ayat ini ditutup dengan nasehat yang agung: **“Dan Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.”** Allah mengetahui setiap infak yang dikeluarkan, jenisnya, jumlahnya, kualitasnya, serta apakah harta itu baik atau buruk. Bahkan, Allah juga mengetahui niat dan motivasi di balik sedekah tersebut. Tidak ada satu pun amal seorang hamba yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Kesadaran seorang mukmin akan keluasan ilmu Allah ini, jika senantiasa ia hadirkan dalam dirinya saat berinjak, akan membimbingnya untuk menyempurnakan sedekahnya sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala. Keyakinan ini juga dapat mendorong seseorang untuk memilih harta terbaik, mengikhlaskan niat, dan mencapai derajat kebaikan yang diridai oleh Allah.

---

\* لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢

*“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinjak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”*.

---

<sup>245</sup> Ibnu Sa'di, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/215)

Al-Qur'an kemudian beralih membahas perihal infak kepada non-Muslim. Ayat dimulai dengan penegasan bahwa urusan hidayah sepenuhnya dibawah kehendak Allah: *"Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"*. (QS. Al-Baqarah: 272).

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, menegaskan bahwa hidayah taufik (hidayah yang membuat seseorang menerima kebenaran) bukan berada di tangan Beliau. Nabi tidak dibebani kewajiban untuk memberikan hidayah tersebut, karena tugas beliau hanya menyampaikan, mengarahkan, dan menjelaskan (hidayah irsyad). Adapun hidayah taufik sepenuhnya adalah urusan Allah.

Ayat ini meringankan tanggung jawab moral Rasulullah ﷺ yang teramat ingin kaumnya mendapat petunjuk. Sebagaimana Allah juga berfirman dalam ayat lain: *"(dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman"*. (QS. At-Taubah: 128).

Hal ini menunjukkan bahwa lebih utama untuk tidak memaksakan hidayah kepada orang lain melalui paksaan atau perintah. Sebaliknya, hidayah harus disampaikan melalui doa, arahan, dan keteladanan yang baik. Keteladanan yang mulia dapat mendorong non-Muslim untuk tertarik dan masuk Islam. Ini menjadi pelajaran penting dalam dunia dakwah, yang harus diperhatikan oleh setiap dai yang mengajak kepada Allah Ta'ala.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya berdoa kepada Allah agar orang lain diberi hidayah, diikuti dengan mengambil langkah-langkah yang sesuai, yaitu dengan menjelaskan hakikat keislaman, kebaikan, dan maqasid-maqasid syariat islam.

Rasulullah ﷺ sendiri banyak memberikan teladan dalam hal ini, seperti dalam doanya: *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang Engkau kehendaki, yaitu Amr bin Hisham (Abu Jahal) atau Umar bin Khattab."* Allah pun mengabulkan doa beliau, sehingga Umar bin Khattab datang kepada Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam<sup>246</sup>.

---

<sup>246</sup> HR. Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (5/577), No. 3638/3681

Contoh lainnya adalah ketika Rasulullah ﷺ berdoa: *“Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada (kaum) Daus dan datangkan mereka kepada kami<sup>247</sup>.”*

Dalam tafsir disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ pernah melarang bersedekah kepada orang-orang musyrik dengan tujuan agar mereka masuk Islam, turunlah ayat ini:<sup>248</sup> *“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.”* (QS. Al-Baqarah: 272). Dahulu, Rasulullah melarang kaum muslimin untuk bersedekah kecuali kepada sesama kaum muslimin saja, Setelah ayat ini turun, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum muslimin untuk bersedekah kepada siapa pun yang meminta, tanpa memandang agamanya.<sup>249</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa metode Islam berasal dari Allah Ta’ala, karena Allah tidak menyetujui pendapat Rasulullah ﷺ dalam ijtihad beliau terkait larangan tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa Islam adalah rahmat bagi semua manusia, baik bagi Muslim maupun non-Muslim.

Metode Islam yang penuh kasih sayang dan kedermawanan ini mendorong non-Muslim untuk memperhatikan keindahan ajaran Islam. Mereka akan melihat kebenaran dan keluhuran agama ini, sebuah agama yang hanya mungkin berasal dari Sang Pencipta dan Pemilik alam semesta, yaitu Allah Ta’ala.

Ayat ini juga membahas berbagai perasaan yang mungkin muncul dalam jiwa manusia terkait infak dan pemberian. Allah mengajarkan kepada orang beriman bahwa apa pun yang mereka infakkan, manfaat yang didapat sejatinya kembali kepada diri mereka sendiri. Firman-Nya: *“Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri”.* (QS. Al-Baqarah: 272).

Ayat ini menegaskan bahwa pahala dan ganjaran dari berinfaq akan diterima oleh pemberi, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, infak membawa keberkahan, menghindarkan dari keburukan, dan melipatgandakan rezeki. Di akhirat, infak menjadi sebab ampunan dosa, peninggian derajat, dan anugerah yang luas dari Allah.

---

<sup>247</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (2/341), No. 2937.

<sup>248</sup> Tafsir Jalalain, Hal. 46

<sup>249</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azim* (1/351)

Selanjutnya, ayat ini juga mengarahkan agar infak diberikan dari harta yang terbaik. Firman-Nya **“dari kebaikan”** menunjukkan bahwa yang disebut kebaikan adalah harta yang berkualitas, bukan sesuatu yang buruk atau rendah. Hal ini memotivasi mukmin untuk memilih harta terbaik.

Allah juga menjelaskan niat dalam berinjak dengan firman-Nya: *“Dan janganlah kamu berinjak melainkan karena mencari rida Allah”*. Ayat ini menjadi pengingat bahwa tujuan utama infak adalah mencari wajah Allah semata, bukan untuk riya, pamer, atau mengharapkan balasan dari manusia.

Terkait dengan situasi ketika infak tidak sampai kepada orang yang diharapkan, Ibn Katsir rahimahullah menjelaskan: *“Jika engkau memberi karena Allah, maka tidak masalah ke mana infak itu sampai. Infakmu diterima oleh Allah, dan pahalanya tetap engkau terima, baik diberikan kepada orang yang baik atau buruk, kepada yang layak maupun tidak.”*<sup>250</sup>

Hal ini menunjukkan keindahan dan kelembutan syariat Islam dalam menjaga hati manusia yang terkadang dirundung perasaan kecewa atau ragu. Ini menjadi bukti nyata bahwa Islam benar-benar berasal dari Allah Taala.

Allah Ta’ala kemudian menegaskan bahwa Allah menjaga alokasi infak dengan baik dan tidak akan menzalimi siapapun yang berinjak. Firman-Nya: *“Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”*. (QS. Al-Baqarah: 272). Maka orang yang berinjak tidak akan dizalimi infaknya di sisi Allah Ta’ala. Ini merupakan penegasan tambahan dari Allah Ta’ala bahwa infak tersebut tidak akan sia-sia.

---

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۲۷۳

*“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-*

---

<sup>250</sup> Idem

*cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui”.*

Allah kemudian menjelaskan gambaran **sikap menjaga harga diri (ta'afuf)** di kalangan kaum mukminin, khususnya para sahabat. Agar dijadikan sebagai pedoman di setiap zaman dan masyarakat. Firman-Nya, *“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah,”* (QS. Al-Baqarah: 273).

Ayat ini memerintahkan kita untuk memerhatikan kaum fakir yang mengabdikan diri mereka sepenuhnya di jalan Allah, dan tidak mampu mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidup, *“sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi;”*. Allah Ta'ala menafikan kemampuan untuk "berkelana di bumi" (berusaha atau berdagang) demi memenuhi kebutuhan hidup, karena mereka telah mengabdikan diri sepenuhnya untuk berjuang di jalan Allah Ta'ala. Hal ini mengajarkan pentingnya menyadarkan manusia tentang keberadaan orang-orang yang mutaffifun (orang-orang fakir yang menjaga kehormatan diri), yang sangat membutuhkan bantuan, tetapi tidak mampu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat golongan fakir miskin yang membutuhkan bantuan, tetapi tidak ada seorang pun yang memperhatikan atau peduli kepada mereka. karena mungkin mengira bahwa orang-orang ini tidak membutuhkan uluran tangan.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa orang fakir tidak pantas disalahkan atas kondisinya. Kemiskinan yang mereka alami bisa disebabkan oleh keterbatasan psikologis, keterbatasan ekonomi, dan keterbatasan pengetahuan, sehingga mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan.

Oleh karena itu, orang kaya harus menyadari kondisi ini dan tidak menganggap atau mencela mereka seperti orang yang malas bekerja. Sebaliknya, orang kaya harus membimbing mereka dengan bijaksana, membantu mereka untuk keluar dari kondisi tersebut, dan memberikan solusi yang dapat mengubah kondisi mereka agar bisa mandiri secara ekonomi dan sosial. Hal ini juga menunjukkan pentingnya memperhatikan dan mengenali orang-orang fakir, serta menyadari kondisi mereka.

Dari sini dapat dipahami bahwa manusia memiliki perbedaan dalam kemampuan dan pekerjaan yang mereka tekuni. Ada orang yang mencurahkan dirinya sepenuhnya di jalan

Allah, seperti dalam bidang ilmu, sehingga dia tidak menyibukkan dirinya dengan hal lain dan tidak menguasai bidang selainnya.

Namun, pekerjaan tersebut mungkin tidak mencukupi kebutuhannya untuk menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Karena itu, orang kaya yang Allah beri petunjuk, kemampuan bekerja, serta kelapangan rezeki dan berbagai sarana pendukungnya, harus memahami bahwa ada orang lain yang Allah arahkan untuk mencurahkan hidupnya pada bidang tertentu di jalan Allah. Orang ini berjasa dalam menjaga sebuah celah dari celah-celah perjuangan Islam, yang mungkin tidak mampu ditutup oleh orang lain.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan ciri-ciri golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan menarik perhatian orang-orang yang kaya agar berinfak kepada mereka, Allah menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang disangka kaya, karena mampu menjaga kehormatan diri dan tidak meminta-minta.

Orang yang tidak memahami keadaan, mungkin mengira mereka mampu dan tidak membutuhkan bantuan. Hal ini disebabkan karena sikap menjaga kehormatan diri (*ta'affuf*), menahan jiwa dari meminta-minta, atau bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda yang menandakan kebutuhan dan kemiskinan.

Gambaran ini menunjukkan tingginya nilai kehormatan dan keteguhan dalam jiwa mereka. Hanya orang yang benar-benar memahami keadaan dengan cermat yang dapat menyadari kebutuhan mereka yang sebenarnya.

Gambaran ini juga menjadi pelajaran bagi fakir dan miskin mengenai keadaan umat islam di awal-awal diutusnya Nabi, dan menjadikan sikap mereka sebagai teladan dalam menjaga martabat diri di tengah masyarakat, dan menjadi metode pembelajaran yang mendalam bagi umat.

Di antara sifat yang dijelaskan Allah agar seorang muslim mudah mengenali golongan ini di tengah masyarakat adalah firman-Nya: "*Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya*", (QS. Al-Baqarah: 273). Tanda-tanda yang menunjukkan kondisi kefakiran tersebut tampak melalui kebutuhan mereka secara lahiriah.

Allah memerintahkan orang yang hendak berinfak untuk mengenali orang-orang fakir ini melalui tanda-tanda tersebut. Misalnya, kelelahan fisik yang membedakan antara orang yang miskin, kaya, sakit atau sehat. Juga sikap rendah hati dan kesederhanaan yang tampak dalam penampilan dan perilaku. Namun, karena menjaga harga diri, mereka

tidak menunjukkan kebutuhan mereka secara terang-terangan. Sebagaimana firman Allah: *“Menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)”*.

Ada dua gambaran besar yang Allah jelaskan: pertama, mereka memiliki penampilan yang tidak disadari oleh kebanyakan orang, kecuali oleh yang benar-benar memahami keadaan mereka, *“karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)”*.

Kedua, mereka juga memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali oleh orang-orang yang peka dan cermat, sebagaimana firman Allah: *“Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya”*,

Ayat ini merupakan analisis mendalam dari Rabb semesta alam tentang sosok-sosok mulia yang mendedikasikan diri sepenuhnya di jalan Allah Ta’ala.

Allah Ta’ala berfirman bahwa mereka *“mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain”*. (QS. Al-Baqarah: 273). Mereka tidak pernah meminta-minta kepada siapa pun, karena ingin menjaga kehormatan diri. Mereka tidak menadahkan tangan kepada orang lain, dan tidak memperlihatkan kepada orang lain kondisi kekurangan atau kebutuhan mereka.

Sifat ini menunjukkan kepribadian yang sangat mulia, yang membuat siapa pun yang memahaminya akan menghormati dan memuji mereka. Dari sisi bahasa, kata **“ilhaf”** bermakna *“meminta secara paksa (ilhaf).”* Namun, meskipun sangat membutuhkan, tidak ada tanda-tanda meminta atau memaksa yang tampak dari orang-orang ini. Semoga Allah meridai mereka semua.

Di antara faedah yang dapat diambil dari ayat ini adalah; keindahan susunan kata yang digunakan Al-Quran, seperti yang tampak dalam ayat ini: *“sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya,”* (QS. Al-Baqarah: 273).

Setiap kata dalam ayat ini tersusun dengan sangat indah dan memiliki makna yang mendalam. Ungkapan-ungkapan seperti *“tidak dapat berusaha di bumi”* atau *“menyangka mereka kaya”* hingga *“Engkau mengenal mereka dari ciri-cirinya”* mengandung pesan yang menggugah akal dan hati.

Setiap kalimat dalam ayat ini mampu membuat siapa pun terpesona oleh keindahan susunan dan ketepatan maknanya. Tidak ada pena yang mampu menulis sesuatu yang

sebanding dengan Al-Qur'an. Setiap makna dalam ayat ini terus menarik perhatian para ulama dan ahli fikih untuk menggali hikmah yang tak pernah habis.

Keindahan ayat-ayat ini tidak hanya dapat dirasakan oleh para ulama, tetapi juga oleh siapa saja yang mendengar dan membacanya. Siapapun pun dapat menangkap pesan universal Al-Quran. **Maha Suci Allah**, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang penuh dengan keajaiban.

Ayat ini diakhiri dengan firman Allah yang menenangkan hati para pemberi infak: *“Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui”*. (QS. Al-Baqarah: 273).

Dalam ayat ini, Allah secara khusus menyebutkan *“harta baik yang kamu infakkan”* untuk menegaskan bahwa hanya infak yang sesuai dengan keridaan-Nya lah yang diterima. Dengan ini, setiap bentuk infak yang tidak mencerminkan kebaikan atau tidak dilakukan dengan niat yang benar otomatis dikesampingkan.

Allah Maha Mengetahui setiap infak yang dikeluarkan, baik yang kecil maupun besar, yang diambil dari harta sedikit maupun banyak, serta berapa persen proporsinya dari rezeki yang diberikan. Allah juga mengetahui niat di balik setiap infak, apakah benar-benar dilakukan karena Allah atau sekadar untuk riya dan mencari popularitas.

Keyakinan bahwa Allah mengetahui semua infak ini memberikan jaminan kepada pemberi infak bahwa amal mereka tidak akan luput dari perhatian Allah. Balasan akan diberikan sesuai dengan apa yang mereka berikan.

---

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

*“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*.

Allah Ta'ala menegaskan janji-Nya, Bahwa Dia akan memberikan balasan, penghargaan, dan pahala besar bagi orang-orang yang berinfaq, dan menjauhkan mereka dari ketakutan dan kesedihan. Firman-Nya: *“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”*(QS. Al-Baqarah: 274).

Allah memuji kaum muslimin yang mengeluarkan infaknya di jalan Allah semata demi meraih ridho-Nya, baik pada malam maupun siang hari, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. termasuk infak kepada keluarga, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih.<sup>251</sup> Rasulullah ﷺ bersabda: *“Engkau tidak akan mengeluarkan infak dengan niat mencari wajah Allah, kecuali engkau akan diberi pahala karenanya, bahkan apa yang engkau letakkan di mulut istrimu.”*<sup>252</sup>

Dalam firman Allah Ta’ala: *“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari”*. terdapat kiasan tentang frekuensi dan keanekaragaman waktu infak, serta konsistensi penyaluran kepada yang berhak. Sedangkan firman-Nya: *“Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan,”* menunjukkan bahwa berinjak dapat dilakukan dengan dua metode: sebagian secara tersembunyi, sebagian lainnya secara terang-terangan.

Ayat ini mengajarkan bahwa infak terang-terangan dibolehkan dan tidak tercela, karena dapat menjadi motivasi bagi orang lain untuk meneladani dan mengikuti orang tersebut, selama dilakukan dengan niat ikhlas dan tanpa riya.

Firman Allah Ta’ala: *“mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”*(QS. Al-Baqarah: 274). Siapapun yang berinjak dan bersifat seperti ayat diatas, akan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah.

Firman Allah *“di sisi Tuhannya”* menunjukkan kedudukan yang tinggi dan kehormatan besar yang diberikan kepada mereka. Hal ini menegaskan bahwa balasan atas infak mereka berasal langsung dari Allah, Zat yang Maha Memberi dengan penuh keadilan dan kemuliaan.

Kemudian, Firman Allah *“tidak ada rasa takut pada mereka”* berarti; mereka akan memperoleh keamanan dan ketenangan dari Allah dalam menghadapi masa depan, termasuk akhirat, yang bagi banyak orang dianggap sebagai hari penuh ketidakpastian. Sedangkan Firman Allah *“dan mereka tidak akan bersedih hati”* mengandung makna bahwa segala penyesalan atas apa yang telah dilakukan di masa lalu akan terhapus, berkat kemurahan dan keagungan Allah.

---

<sup>251</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/333)

<sup>252</sup> **HR. Bukhari, No. 56 (Jilid 1, Hal. 35) dan HR. Muslim, No. 1628.**

Keterangan ini sangat kontras dengan keadaan orang-orang yang merugi di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Maryam: *“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.”* (QS. Maryam: 39).

Dari sisi tarbiyah, ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan dorongan dan penghargaan kepada siapa saja yang mampu melaksanakan kewajiban dengan baik. Hal ini sangat efektif untuk memotivasi seseorang agar mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin, sekaligus menghindarkan dari sifat buruk hati, seperti kekikiran, iri, atau pikiran negatif.

Ayat ini juga menekankan pentingnya mendidik diri sendiri dan orang lain untuk berinfak dengan harta yang terbaik dan paling berkualitas. Selain itu, ada pesan untuk selalu memperhatikan kondisi orang lain, terutama mereka yang menjaga kehormatan diri di tengah kekurangan, yaitu orang-orang fakir yang memiliki sifat **ta’affuf** (tidak meminta-minta).

---

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
۲۷۵ يَحِقُّ لِلَّهِ الرِّبَا وَرِيبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ۲۷۶

*“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah di perolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”.*

Al-Qur'an kemudian beralih membahas masalah riba, setelah sebelumnya menjelaskan perihal infak di jalan Allah. Allah berfirman: *“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan karena gila.”* (QS. Al-Baqarah: 275).

Ayat ini menggambarkan riba dengan cara yang sangat buruk, baik terkait hakikat maupun akibat yang akan menimpa pelakunya di Hari Kiamat. Mereka akan bangkit dari kubur dengan keadaan yang mengerikan, seperti orang yang kerasukan dan kehilangan kendali akibat gangguan setan. Dengan kata lain, mereka dibangkitkan dengan cara yang mengerikan.<sup>253</sup>

Keadaan buruk ini tidak hanya terjadi di akhirat, tetapi juga tercermin dalam kehidupan dunia. Sifat tamak dan serakah yang melekat pada pelaku riba membuat mereka tergesa-gesa mencari keuntungan materi tanpa mempedulikan dampaknya. Mereka berusaha meraup keuntungan dengan cara yang tidak sah, seolah-olah dikuasai oleh rasa panik dan takut kehilangan peluang.

Ketergesaan ini menjalar ke tubuh dan pikiran mereka, menciptakan gerakan serta sikap yang tidak wajar, layaknya orang yang terkena gangguan jin.

Gambaran mengerikan yang disampaikan dalam ayat ini menjadi peringatan keras bagi setiap Muslim agar tidak terjerumus dalam riba, sehingga tidak dtimpa kehinaan seperti yang digambarkan. Ayat ini mengajarkan seorang Muslim agar hanya mencari penghidupan melalui cara-cara yang telah Allah halalkan, menjauhi riba dan segala bentuk transaksi haram, baik dari sisi substansi barangnya maupun cara jual belinya.

Karena buruknya dosa riba, ayat ini menggambarkan riba dengan cara yang sangat mengerikan, Bahkan di awal penyebutannya, riba digambarkan sebagai tindakan 'memakan,' yang berarti mencari manfaat atau kenikmatan darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: (mereka memakan riba). Yang bermakna: mereka bermuamalah dengan cara riba dan melakukannya. Penyebutan 'memakan' secara khusus dipilih karena "makan" merupakan salah satu tujuan utama manusia dalam memanfaatkan harta, sekaligus menunjukkan sifat tamak yang menjadi salah satu bentuk kehancuran terbesar<sup>254</sup>. Riba itu sendiri adalah "*Tambahan dalam transaksi, baik dalam bentuk uang maupun bahan pokok, yang berkaitan dengan jumlah atau waktu pembayaran.*"

Pilihan kata "*memakan riba*" dalam ayat ini menunjukkan betapa tajam dan tepatnya penggunaan istilah dalam Al-Qur'an dalam memberikan pengaruh mendalam pada jiwa pembaca. Ayat ini menjadi pelajaran tentang pentingnya memilih kata yang tepat dalam

---

<sup>253</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/334)

<sup>254</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/229).

menyampaikan pesan, sehingga dampak yang ditimbulkan sesuai dengan maksud dan tujuan konteks ayat tersebut.

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan alasan mereka membolehkan riba, yaitu dengan mengatakan "*yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba*". Mereka menjadikan riba sebagai padanan bagi jual beli, bukan sekadar membandingkan atau menyerupakannya. Jika mereka mengqiyaskan keduanya (analogi), tentu mereka akan mengatakan: '*Riba itu seperti jual beli.*' Namun, mereka mengatakan: '*Jual beli itu seperti riba,*' sebagai dalih untuk mendukung tujuan mereka, yakni membolehkan riba dengan menyamakannya dengan jual beli<sup>255</sup>.

Ketika hal ini ditolak atau dilarang, mereka tetap bersikeras membolehkan riba sebagai bentuk pembangkangan terhadap hukum Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menyimpang dari jalan yang lurus biasanya memulai penyimpangan dengan cara mencari-cari alasan demi membenarkan perbuatannya. Mereka berusaha menciptakan alasan yang membuat diri mereka merasa tidak bersalah, mencoba memperdaya orang-orang yang kurang memahami syariat, serta mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan penyimpangan yang diikuti.

Inilah metode yang digunakan oleh setiap kelompok yang menyimpang dari jalan Islam: dengan menciptakan pembenaran yang sesuai dengan hawa nafsu dan tujuan pribadi mereka. Semoga Allah melindungi kita dari dominasi hawa nafsu dan godaan setan.

Adapun seorang Muslim, dia akan tunduk kepada tuntunan Allah Ta'ala, tidak memprotes atau mempertanyakan ketetapan-Nya, serta tidak membiarkan setan dan hawa nafsu masuk untuk merusak keimanannya. Allah Ta'ala tidak akan ditanya tentang apa yang Dia tetapkan, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengoreksi atau menentang hukum-Nya. Ketetapan Allah bersifat sempurna, baik dalam hal penghalalan maupun pengharaman, "*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*"

Penggalan ayat berikutnya memberi solusi bagi orang yang terlibat dalam transaksi riba, sekaligus membuka pintu taubat bagi mereka. Allah berfirman: "*Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah di perolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah.*" (QS. Al-Baqarah: 275).

---

<sup>255</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/334)

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang mengetahui larangan riba kemudian meninggalkannya, dia tidak akan berdosa atas transaksi riba yang dilakukan sebelum hukum syariat ditetapkan. Urusan masa lalunya sepenuhnya diserahkan kepada Allah<sup>256</sup>, yang akan memberikan ampunan atau hukuman sesuai dengan kehendak-Nya.

Ayat “**dan urusannya terserah kepada Allah**” memiliki beberapa kemungkinan makna:

1. **Merujuk pada riba itu sendiri**, artinya bahwa hukum tentang riba sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah, termasuk penetapan larangan atau penanganan akibat-akibatnya.
2. **Merujuk pada apa yang telah berlalu (ما سلف)**, yakni urusan dosa-dosa yang berkaitan dengan riba di masa lalu diserahkan kepada Allah, apakah akan diampuni atau tidak.
3. **Merujuk pada pelaku riba**, artinya; keadaan orang yang meninggalkan riba sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, apakah ia akan tetap istiqamah dalam tobatnya atau kembali terjerumus ke dalam dosa riba<sup>257</sup>.

Dari sini, kita memahami betapa mendalamnya makna Al-Qur'an, yang memerlukan keahlian dan penguasaan ilmu bagi siapa saja yang hendak menafsirkannya. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang kokoh dalam bahasa Arab, penguasaan terhadap dalil-dalil syar'i, serta kemampuan untuk membedakan antara dalil yang kuat dengan yang lemah, yang umum dengan yang khusus, serta yang nasikh dengan yang mansukh.

Dengan demikian, tidak seorang pun boleh menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu yang memadai.

Adapun orang yang kembali bertransaksi ribawi setelah mendengar peringatan Allah diatas, dan malah mencari pembenaran dengan menganggap riba sama halnya dengan jual beli, maka ia telah melakukan kesalahan besar. Allah mengancam mereka dengan sangat keras. “*Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*”. (QS. Al-Baqarah: 275).

Orang yang kembali bertransaksi ribawi setelah ditegaskan hujjah atasnya, berhak mendapatkan hukuman. Dalam ayat ini terkandung peringatan yang sangat keras,

---

<sup>256</sup> Idem

<sup>257</sup> **AL-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/234).

berupa ancaman neraka dan kekal di dalamnya. Sebuah ancaman yang seharusnya membuat siapa pun yang masih terlibat riba segera berhenti dan meninggalkan dosa tersebut.

Ancaman ini juga menunjukkan betapa besar dosa riba, yang membuat seorang mukmin mau tidak mau harus berhati-hati, menjauh, dan membersihkan diri sebelum ajal menjemput. Sebab, bertemu Allah dengan membawa dosa riba adalah hal yang sangat berbahaya. *Ya Allah, jauhkan kami dan seluruh kaum Muslimin dari dosa riba dan segala perbuatan yang tidak Engkau ridhai.*

Allah Ta'ala kemudian menjelaskan dampak buruk dari riba, "*Allah memusnahkan riba*". Riba itu, meskipun terlihat bertambah di mata manusia, pada hakikatnya akan terus berkurang dan dicabut keberkahannya oleh Allah Ta'ala. Ketika keberkahan dicabut, harta tersebut akan kehilangan nilai sejatinya. Harta riba juga tidak mampu mendatangkan kebahagiaan, meskipun di mata manusia terlihat sebagai keuntungan besar. Keuntungan tersebut hanyalah kesia-siaan tanpa berkah, tanpa kenikmatan, dan tanpa rasa tenang, dan pelakunya akan merasa kesulitan dan lelah.

Sebaliknya, sedekah bertentangan dengan sifat riba. Sedekah membawa keberkahan dalam kehidupan dunia dan pahala yang berlipat ganda di akhirat. Ayat ini membandingkan antara dua hal yang berlawanan:

- Riba kelihatannya mampu menambah harta, namun pada hakikatnya harta tersebut berkurang.
- Sedekah kelihatannya mengurangi harta, namun pada hakikatnya harta tersebut bertambah, lewat keberkahan di dunia dan pahala di akhirat.

Riba mencerminkan sifat tamak dan rakus, sedangkan sedekah mencerminkan sifat dermawan dan penuh kasih. Keduanya adalah dua hal yang tidak bisa disamakan, baik dalam bentuk, dampak, maupun hasil akhirnya.

Perbandingan ini juga menjadi ujian bagi seorang mukmin: bagaimana ia bersikap terhadap dua hal yang bertolak belakang. Mukmin yang sejati tentu saja akan memilih sedekah, karena bermanfaat bagi diri dan amalannya, dan menjauhkan diri dari riba, karena dapat merugikan diri dan amalannya.

Metode pendekatan menggunakan perbandingan yang sifatnya kontradiktif, mampu menunjukkan perbedaan yang jelas antara dua hal, membangkitkan pemikiran, dan meningkatkan manfaat serta pelajaran yang dapat diambil. Pendekatan ini juga mampu

memisahkan yang salah dan lemah dari yang benar dan kuat, membedakan antara kesalahan dan kebenaran, antara yang haq dan yang batil, serta antara kebaikan dan keburukan.

Melalui pendekatan ini, seseorang yang berakal akan mampu merenung dengan bijaksana, menentukan pilihan yang tepat, dan memilih jalan yang benar untuk diikuti.

pendekatan semacam ini juga menunjukkan kehebatan metode Al-Qur'an dalam mendorong akal manusia untuk berpikir dan membandingkan, sehingga dapat memahami perbedaan dan keutamaan suatu hal dengan cara yang paling sempurna dan jelas. Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad ﷺ, menyajikan perbandingan ini dalam bentuk yang paling indah dan mendalam.

Kemudian ayat ini diakhiri dengan sebuah nasihat yang mengguncang hati: *“Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”*. Allah menafikan kecintaan terhadap mereka yang tetap kufur dan bergelimang dosa. Penggunaan kata *'atsim'* (banyak dosa) mengandung makna mubalaghoh (sangat kafir). Al-Allamah Ibn Sa'di rahimahullah menjelaskan, yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, ingkar, dan terus bergelimang dalam kemaksiatan<sup>258</sup>.

Peniadaan cinta Allah terhadap pelaku riba menjadi peringatan keras yang menggugah hati seorang mukmin. Seorang mukmin yang mencintai Allah tentu selalu berharap untuk dicintai oleh-Nya, dan takut terjerumus dalam sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.*

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa **“ingkar”** (كفور) berarti kufur hati, yaitu menolak nikmat Allah dengan tidak berpuas hati terhadap rezeki halal yang diberikan-Nya. Sedangkan **“berdosa”** (أثم) merujuk pada ucapan dan perbuatan buruk. Pelaku riba tidak puas dengan apa yang Allah halalkan, dan tidak mengikuti aturan-Nya dalam mencari rezeki. Sebaliknya, ia berusaha meraup harta orang lain dengan cara yang batil,

---

<sup>258</sup> **Ibnu Sa'di**, *Taysirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (1/218)

menunjukkan sikap kufur terhadap nikmat Allah, dan zalim terhadap sesama manusia.<sup>259</sup>

Pernyataan ini memunculkan dorongan dalam hati seorang mukmin untuk menjauhi riba dan semua hal yang Allah tidak cintai.

---

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٧

*“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*.

Al-Qur’an kemudian beralih menjelaskan keadaan hamba Allah yang taat kepada-Nya, guna memberikan perbandingan antara mereka dengan orang-orang yang bermaksiat, khususnya pelaku riba. Allah berfirman: *“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*. (QS. Al-Baqarah: 277).

Allah memuji dan menyanjung hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah mulai dengan menyebutkan sifat **iman**, karena iman adalah dasar utama dalam ibadah, serta fondasi dari diterimanya keislaman dan kepatuhan seorang muslim kepada Allah. Iman juga menjadi landasan utama untuk menjauhi larangan Allah, termasuk larangan riba.

Selanjutnya, Allah menyebut **“amal saleh”**, yang mencakup semua perbuatan yang Allah cintai dan ridhai. Amal saleh merupakan lawan dari perbuatan buruk dan merusak, seperti riba yang mendatangkan murka Allah.

Allah kemudian secara khusus menyebut **salat** dan **zakat**, meskipun keduanya sudah termasuk dalam kategori amal saleh. ini menunjukkan betapa Allah memuliakan dan menekankan kedua ibadah ini.

Kemudian, Allah menyebutkan **salat** sebagai sifat ketiga: **“mendirikan salat,”** karena salat adalah ibadah yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, termasuk di riba. Setelah itu, sifat keempat adalah **“menunaikan zakat,”** beribadah dengan cara mengeluarkan harta disertai dengan kemurahan hati. Zakat bertentangan dengan sifat riba yang mencerminkan keserakahan dan keengganan berbagi.

---

<sup>259</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/338)

Bagi orang-orang yang memenuhi keempat sifat ini, Allah menjanjikan: *“mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*.

Orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini berhak mendapatkan pahala besar dan balasan yang mulia di sisi Allah. Mereka menikmati keamanan yang diberikan Allah, dan terbebas dari rasa takut akan hal-hal yang menakutkan pada Hari Kiamat. Selain itu, mereka juga tidak akan menyesal atas kekurangan yang mungkin terjadi ketika menjalankan kewajiban.

Penyesalan adalah salah satu sumber kesedihan terbesar di Hari Kiamat, karena pada saat itu seorang hamba tidak lagi mampu memperbaiki kesalahan atau menebus kekhilafannya. Namun, orang-orang yang taat kepada Allah dan menjalankan semua kewajiban terhindar dari perasaan tersebut, karena mereka telah mentaati Allah dengan sebaik-baiknya.

Allah menjelaskan perihal ini setelah memaparkan bahaya riba dan ancaman terhadap pelakunya, agar seorang muslim yang cerdas dapat membandingkan antara dua jalan hidup: Jalan orang yang tidak dicintai Allah: *“Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”*. Dan jalan orang yang diridhai Allah: *“Mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*.

Dari sini kita belajar pentingnya penggunaan metode **perbandingan** sebagai sarana yang efektif untuk memengaruhi, memperbaiki, dan meluruskan pemikiran manusia. Perbandingan dapat memberikan gambaran konkret tentang konsekuensi dari setiap pilihan hidup, yang dilandasi dengan iman dan ibadah. Pendekatan seperti ini sering digunakan dalam Al-Qur’an untuk menyentuh akal dan hati, serta membimbing manusia menuju jalan yang benar.

---

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٧﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٠٨﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٩﴾ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya,*

*maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”.*

Al-Qur'an kemudian beralih menggunakan metode arahan korektif dengan menyinggung hukum **nasakh** (penggantian hukum sebelumnya), kemudian diikuti dengan penekanan pentingnya memilih jalan yang benar. Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman”.*

Ayat ini dimulai dengan seruan **“Wahai orang-orang yang beriman”** (يا أيها الذين آمنوا), yang digunakan untuk menarik perhatian pendengar dan menanamkan kesan bahwa pesan yang akan disampaikan bersifat urgent, sehingga akan lebih memperhatikan, tunduk, dan bersiap untuk menerima perintah atau larangan yang diberikan.

Allah menyeru mereka dengan sifat mulia, yaitu **“orang-orang yang beriman,”** sebuah sifat yang mengharuskan seseorang tunduk dan patuh kepada Allah. Ketika seseorang yang memiliki iman sejati dipanggil dengan sifat ini, ia semestinya langsung menyadari kewajibannya untuk menaati perintah Allah yang ditujukan kepadanya. Apalagi, yang memanggil adalah Allah sendiri, Sang Pencipta dan Pemilik alam semesta.

Kemudian Al-Quran menyampaikan arahan ilahi, yang berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah: *“Bertakwalah kepada Allah.”* Dua kata yang memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. **Takwa** mencakup rasa takut kepada Allah, rasa hormat terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya, takut akan siksa-Nya, berharap akan rahmat dan pahala-Nya, serta berkomitmen untuk selalu taat dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Dua kata ini merangkum janji besar dari Allah dan perintah utama dalam agama. *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.”*

Firman Allah: *“dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)”* merupakan perintah tegas yang mengharuskan kaum mukmin segera menghentikan segala bentuk riba yang

tersisa. Perintah ini mencakup seluruh sisa transaksi riba, baik masih dalam bentuk janji keuntungan yang dijanjikan, atau hanya sekedar niat, terlebih hasil yang sudah didapatkan namun belum ditinggalkan. Semua itu harus dihentikan secara total tanpa ditunda.

Perintah ini ditutup dengan *“Jika kamu benar-benar beriman”*, sebuah syarat yang mempertegas hakikat keimanan. Meninggalkan riba adalah bukti nyata dari kuatnya iman seseorang. Sikap enggan meninggalkan riba menunjukkan bahwa orang tersebut masuk kedalam firman Allah: *“Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”*. (QS. Al-Baqarah: 276).

Firman Allah: *“Jika kamu benar-benar beriman”* menunjukkan bahwa iman menjadi penghalang utama dari perbuatan maksiat. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *“Seorang pezina tidak akan berzina ketika ia dalam keadaan beriman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>260</sup>.

Hadits ini menegaskan bahwa iman yang kuat akan mencegah seseorang dari dosa, terutama dosa-dosa besar. Sebaliknya, iman yang lemah membuat seseorang tidak mampu menahan diri dari maksiat, karena dikuasi oleh hawa nafsu dan dorongan syahwat. Dalam kondisi ini, hanya iman yang kokoh yang dapat menahan arus keinginan untuk melanggar perintah Allah.

Ayat ini memberikan pelajaran penting tentang betapa vitalnya peran iman dalam kehidupan seorang mukmin, yang ini menekankan pentingnya: menjaga dan memperkuat keimanan, pendidikan keimanan, Mengambil setiap sarana yang dapat meningkatkan iman.

Al-Qur'an kemudian beralih untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang enggan mengambil pelajaran dari arahan dan peringatan Allah tentang riba. Allah berfirman: *“Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 279).

Ayat ini merupakan peringatan yang sangat keras dan tegas bagi siapa saja yang tetap bersikeras menjalankan praktik riba setelah mengetahui hukumnya. Allah akan memeranginya, yang mencakup kesengsaraan hidup, azab, dan hilangnya keberkahan. Apakah ada yang bisa mengalahkan Allah dan Rasul-Nya?

---

<sup>260</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (2/201), No. 2475.

Ayat ini menjadi bukti betapa buruknya riba, dan termasuk salah satu larangan yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala. Kata "*perang*" maknanya umum, sehingga mencakup semua jenis dan bentuk peperangan, baik yang jelas terlihat maupun yang tersembunyi, hingga yang mungkin tidak terpikirkan oleh manusia.

Namun, jika seseorang bertobat, Allah memberikan jalan keluarnya, sebagaimana firman-Nya: "*Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu*". (QS. Al-Baqarah: 279). Ayat ini menunjukkan bahwa **bertaubat adalah langkah pertama** untuk meninggalkan riba, yang sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya taubat. Taubat dilakukan dengan memenuhi 3 hal, penyesalan mendalam atas dosa, niat tulus untuk tidak mengulangi, dan menghentikan praktik riba sesegera mungkin.

Allah menetapkan bahwa jika seorang pelaku riba bertaubat, dia tetap berhak mendapatkan pokok harta (modal awal)nya. Firman-Nya: "*maka kamu berhak atas pokok hartamu*". Ini berarti mereka hanya diperbolehkan mengambil modal awal tanpa tambahan apa pun dari riba. Segala keuntungan riba yang telah dijanjikan atau diperoleh harus ditinggalkan, karena hal itu haram bagi mereka. Sehingga kedua belah pihak, baik pelaku riba atau penerima riba sama-sama tidak dirugikan, "*Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)*". Dengan aturan ini, Allah mewujudkan keadilan dalam bertransaksi antara pelaku riba dan mitranya.

Dalam kasus kesulitan atau ketidakmampuan seorang pengutang untuk melunasi utangnya, Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas: "*Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan*". (QS. Al-Baqarah: 280).

Allah memerintahkan pemberi utang untuk tetap bersikap lembut dan berempati kepada pengutang yang sedang dalam kesulitan, dengan memberikan kelonggaran hingga mampu melunasi. Arahan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan keadilan dalam hubungan antar manusia.

Selanjutnya, Allah menunjukkan jalan yang lebih baik untuk pemberi utang: "*Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui*". Ayat ini memberikan pilihan kepada pemberi utang untuk menunggu sampai pengutang memiliki kemampuan, atau memaafkan dengan cara memutihkan utang tersebut. Meskipun secara lahiriah penghapusan utang tampak sebagai kerugian, namun pada hakikatnya, ia adalah kebaikan yang jauh lebih besar.

Ketika Allah Ta'ala berfirman: *“itu lebih baik bagimu”*, pernyataan ini merupakan kebenaran mutlak yang tidak dapat disanggah. Allah menegaskan bahwa menghapuskan utang adalah kebaikan sejati yang dari berbagai dimensi: kebaikan dalam bentuk keberkahan, kebaikan dalam hal mendapat balasan dari Allah, kebaikan dalam bentuk doa dan rasa terima kasih dari pengutang.

Dengan memilih untuk memaafkan utang, seseorang mendapatkan **kebaikan** yang besarnya hanya diketahui Allah Ta'ala saja. Allah-lah yang membimbing manusia ke jalan ini dan menjelaskan keutamaannya melalui firman-Nya: *“Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu,”*

Ayat ini mengajarkan kita tentang metodologi penyelesaian masalah utang-piutang yang bersifat **terapeutik** dan mencakup berbagai aspek, baik untuk pemberi maupun penerima utang, yang dengannya, tercapailah kebaikan besar baik secara sosial, spiritual, maupun ekonomi.

Pembahasan tentang riba ditutup dengan sebuah nasihat yang sangat agung, yaitu firman Allah Ta'ala: *“Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”*. (QS. Al-Baqarah: 281).

Ayat ini memberikan arahan dan pengingat yang menyentuh hati setiap mukmin, dengan mengingatkan mereka akan hari di mana semua akan kembali kepada Allah. Pada hari itu, setiap individu akan dihisab dan diberi balasan atas semua amalnya, baik atau buruk, dengan keadilan sempurna tanpa ada satu pun yang dirugikan. Ya Allah, perlakukanlah kami dengan karunia dan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi.

Hal ini menunjukkan pentingnya nasihat yang mengingatkan manusia untuk kembali kepada Allah Ta'ala, mengingat hari perhitungan dan pembalasan, serta menjalankan perintah Allah dengan ketakwaan. Nasihat semacam ini memiliki kedudukan yang tinggi dan pengaruh besar dalam hati dan jiwa.

---

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ  
اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلِمَالِ الَّذِينَ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْشَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ  
أَنْ يُعْلِلَ هُوَ فليَمْلِكْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَهُمَا فُتَدْرِكَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا  
 وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang lain mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah menulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Setelah Allah Ta’ala menjelaskan dalam berbagai ayat terkait sedekah, infak di jalannya, serta larangan keras terhadap riba, Al-Qur’an kemudian beralih membahas hal yang sangat penting bagi kemaslahatan manusia, yaitu hukum terkait utang-piutang, akad, jual beli, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ayat ini sekaligus menjadi ayat terpanjang dalam Al-Quran. Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.” (QS. Al-Baqarah: 282).

Ayat ini dimulai dengan seruan Allah kepada orang-orang beriman: *“Wahai orang-orang yang beriman,”* sebuah panggilan yang tidak serupa dengan panggilan manusia kepada sesamanya. Seruan dari Allah ini dirancang untuk menggugah perhatian, mengundang penghormatan, serta mendorong pendengar untuk berhenti, merenung, dan menyimak dengan penuh perhatian dan ketundukan.

Dalam panggilan ini, Allah menyebut mereka dengan sebutan *“orang-orang yang beriman”*, yang merupakan penghormatan, pujian, dan pengakuan Allah terhadap keimanan mereka. Ini semua menunjukkan kedudukan mulia yang Allah berikan, yang semestinya disyukuri dengan ketaatan penuh terhadap seruan di atas.

Jika Allah, Yang Maha Tinggi, memulai firman-Nya dengan panggilan penuh penghormatan, ini memberi kita sebuah pelajaran penting mengenai urgensi memerhatikan cara berbicara, juga anjuran menyapa sesama dengan baik dan lembut. Memanggil dengan panggilan terbaik dan sopan, serta memulai pembicaraan dengan penuh hormat dapat memengaruhi jiwa lawan bicara, sehingga lebih siap mendengarkan dan menerima pesan dengan baik.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, setelah memanggil mereka dengan sebutan orang-orang beriman: *“Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”*. Dalam ayat ini, Allah Ta’ala memberikan arahan agar proses utang-piutang didokumentasikan secara tertulis.

Allah Ta’ala memberikan bimbingan dalam mengatur transaksi utang-piutang, termasuk mencatat besaran utang, waktu pelunasan, serta segala hal yang berkaitan dengannya. Arahan ini disampaikan dalam bentuk yang umum, (*‘Apabila kalian berutang-piutang’*), sehingga mencakup seluruh jenis utang-piutang, seperti: peminjaman uang (qardh), pembayaran harga barang (atsman al-bida'), transaksi kredit (aqsat), dan jenis-jenis utang lainnya. Ayat (*‘Apabila kalian berutang-piutang’*) mencakup seluruh jenis dan bentuk utang-piutang.

Begitu pula ayat *“hendaknya kamu menuliskannya”*, mampu mencakup semua aspek hutang piutang, yang berkaitan dengan jangka waktu, jenis, jumlah, kuantitas, sifat, dan hal-hal lainnya yang dapat diketahui.

Ini merupakan salah bentuk kemukjizatan Al-Quran dari segi balaghah (keindahan bahasa), yang mana lafaz-lafaznya mampu mencakup semua yang Allah maksudkan dengan sempurna.

Di antara faidah dari ayat ini adalah; Allah Ta'ala membimbing hamba-Nya dengan cara menjaga masalahat mereka dan menghindarkan mereka dari perselisihan dan permusuhan akibat faktor-faktor seperti lupa, khawatir, atau kematian. Semua faktor ini sering menjadi sebab rusaknya hubungan akibat urusan utang-piutang.

Maka, ini adalah nikmat besar dari Allah Ta'ala, di mana Dia memberikan arahan kepada hamba-Nya untuk menjaga masalahat umum mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan unsur-unsur penting dalam dokumentasi utang-piutang dengan firman-Nya: *“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar”*. Allah Taala memerintahkan agar pencatatan utang dilakukan oleh seorang penulis yang adil, yang jujur dalam mencatat dan mendokumentasikan akad utang-piutang, tanpa menambah atau mengurangi jumlah harta maupun jangka waktunya.

Dari syarat adanya penulis yang adil, dapat dipahami pentingnya sifat adil, yang mencakup amanah, serta urgensi memilih petugas atau pekerja yang memiliki sifat tersebut, karena wewenang mereka berkaitan dengan menjaga hak-hak orang lain. Memilih seseorang yang memiliki sifat adil adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Selain itu, karena menulis merupakan ilmu, hal ini menunjukkan pentingnya ilmu dan keutamaannya, termasuk keutamaan orang yang memiliki ilmu. Namun, disisi lain, ilmu merupakan suatu tanggung jawab, yang mengharuskan pemiliknya selalu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang dapat memastikan pekerjaannya dilakukan dengan efisien dan profesional.

Unsur lain dalam pencatatan utang-piutang adalah firman Allah Ta'ala: *“Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya”*, Ayat ini menunjukkan bahwa seorang penulis tidak boleh menolak permintaan untuk mencatat ketika diminta, karena Allah telah memberinya keistimewaan berupa ilmu. Oleh karena itu, dia tidak boleh pelit dengan keahliannya dan harus berbagi manfaat dengan orang lain.

Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah Ta'ala, *“sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya”* Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala secara khusus menekankan pemberian dan perolehan ilmu kepada diri-Nya, sehingga ilmu menjadi sebuah nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain dalam hal tertentu tidak boleh menolak untuk menggunakan kelebihannya tersebut. Sebaliknya, ia harus merespons dengan penuh tanggung jawab, karena itu adalah nikmat dari Allah Ta'ala. Ia wajib untuk tidak menyembunyikan atau menyalahgunakan kelebihan itu dari orang lain. Demikian pula, jika seseorang diminta melaksanakan pekerjaan yang bermanfaat bagi umat, dan tidak ada orang lain yang mampu melakukannya selain dirinya, maka ia harus merespons permintaan tersebut, karena hal tersebut adalah anugerah dari Allah Ta'ala kepadanya.

Manakala Allah mengajarkannya sesuatu yang sekaligus menjadi nikmat, ia tidak boleh menyembunyikan nikmat itu dari orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada penulis dalam firman-Nya: (*Hendaklah ia menulis*). Ayat ini merupakan perintah sekaligus penegasan tentang kewajiban melaksanakan tugas tersebut.

Kemudian Allah Azza wa Jalla menjelaskan rincian mengenai siapa yang bertugas mendikte isi tulisan utang-piutang kepada penulis. Orang yang mendikte perihal utang piutang kepada penulis adalah pihak yang memiliki kewajiban, yaitu orang yang berutang. Orang yang mendiktekan isi dokumen ini menentukan jumlah utang dan jangka waktu pelunasannya.

Dipilihnya orang yang berutang sebagai pihak yang mendikte memiliki hikmah besar, yaitu agar ia secara langsung mengakui tanggungannya, dan menjadi pengakuan resmi dari pihak yang berutang atas apa yang ditulis oleh penulis hutang, dan disaksikan oleh para saksi.

Hal ini karena dia adalah pihak yang menjadi objek kesaksian, dan dialah yang bertanggung jawab atas isi dokumen tersebut. Selain itu, ada hikmah besar lainnya, yaitu untuk menghindari kebingungan atau campur tangan antara kedua belah pihak dalam menentukan siapa yang seharusnya mendiktekan isi dokumen tersebut.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menetapkan tanggung jawab siapa yang harus menyampaikan (mengimlakkan) isi utang-piutang, yang memberikan pelajaran penting secara administratif tentang pentingnya penetapan tanggung jawab dan wewenang bagi setiap individu atau pihak yang terlibat.

Penetapan ini bertujuan untuk mencegah perselisihan terkait otoritas, sehingga setiap pihak memahami perannya dengan jelas. Penetapan ini tidak didasarkan pada kekuatan atau pengaruh pribadi, melainkan pada asas keadilan dan manfaat bersama.

Sebagai contoh, dalam hal ini ditekankan bahwa meskipun pemberi utang (dai'n) memiliki posisi yang lebih kuat secara sosial atau finansial, ia tidak diberi wewenang untuk menentukan isi pencatatan. Sebaliknya, tugas ini diberikan kepada pengutang (madin) untuk mendiktekan isi utang-piutang. Hal ini dilakukan agar tercapai manfaat utama, yaitu memastikan bahwa pengakuan pengutang terhadap utang yang ia miliki memberikan kepastian dan keamanan bagi kedua belah pihak.

Pengakuan pengutang adalah langkah penting dalam menetapkan kebenaran hak pemberi utang. Sebab, jika pengakuan itu dibuat sepihak oleh pemberi utang, bisa saja ditolak oleh pengutang dengan berbagai alasan, sehingga tujuan pencatatan tidak tercapai, dan hak pemberi utang menjadi tidak terlindungi.

Kemudian, Allah mengarahkan kita untuk bertakwa, *“Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya,”*

Arahan ini adalah perintah langsung kepada pengutang untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dalam apa yang ia sampaikan saat mendiktekan isi utang-piutang. Hal ini mencakup waktu pelunasan, jumlah utang, jenis transaksi, atau hal lain yang berkaitan dengan dokumentasi utang.

Nasihat ini merupakan bentuk peringatan yang paling baik dan mencakup segala aspek, tidak hanya untuk pengutang, tetapi juga untuk siapa pun dari kalangan Muslim.

Kemudian, Allah melanjutkan perintah tersebut dengan larangan untuk mengurangi hak. Firman-Nya *“dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya”*. adalah peringatan bagi pengutang agar tidak mengurangi atau merugikan hak pemberi utang dalam bentuk apa pun, baik dalam jumlah maupun kualitas.

Hal ini menunjukkan pentingnya sikap takwa dalam bermuamalah, serta bahaya mengurangi hak atau memanipulasi dokumen yang menyangkut hak orang lain. Nasihat Ilahi ini juga meluas manfaatnya ke bidang administrasi, tata kelola, dan pekerjaan secara umum. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kepentingan semua pihak, baik yang menerima manfaat maupun yang memberikan manfaat, termasuk mereka yang bertanggung jawab dalam urusan masyarakat.

Hal ini menunjukkan urgensi nasihat dan dampak besar yang dihasilkan ketika memberi arahan, termasuk di ranah administratif. Penting bagi para pejabat yang diberi tanggung jawab, baik dalam hati mereka maupun dalam keputusan yang mereka buat, untuk

selalu mengingat nasihat ini. Sebab, tanggung jawab yang mereka emban adalah amanah yang sangat besar.

Kemudian ayat ini membahas kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi pada salah satu pihak dalam akad utang-piutang. Firman Allah Ta'ala: "*Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri*", Ayat ini menyebutkan beberapa kemungkinan yang dialami pengutang, dan menjadi kendala saat dia mendiktekan isi utang-piutang.

Keadaan tersebut mencakup: *kurang akal (safih)*, yaitu Orang yang tidak memiliki kemampuan mengelola harta atau membuat keputusan finansial yang baik, *lemah (dha'if)*: Orang yang lemah karena usia muda, usia tua, atau kondisi fisik dan mental tertentu. *Tidak mampu mendiktekan*: Frasa ini mencakup semua bentuk hambatan lainnya yang dapat mencegah seseorang untuk mendiktekan isi utang, setelah sebelumnya menyebutkan hambatan-hambatan yang dapat mencegah dari proses mengingat.

Selain itu, frasa umum (*'atau tidak mampu mendiktekan'*) ini juga mencakup kemungkinan lain seperti bisu (tidak mampu berbicara), ketidaktahuan terhadap bahasa, atau ketidaktahuan tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah.

Pengecualian diatas memiliki banyak manfaat dalam konteks administratif, terutama ketika merumuskan sistem dan peraturan. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan mempertimbangkannya secara serius. Dengan demikian, celah-celah yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat di antara para pemilik kepentingan, baik individu maupun institusi, dapat dihindari.

Ayat ini juga menunjukkan bagaimana syariat Islam sangat teliti dalam memperhatikan kemaslahatan umat. Hukum-hukum Islam mampu mengakomodir segala kebutuhan manusia, lewat syariat yang disusun sedemikian rupa hingga mampu mencakup detail-detail kecil yang mungkin tidak terpikirkan oleh manusia kecuali dengan petunjuk Allah Ta'ala.

Manfaat lain yang dapat diambil adalah; Allah Ta'ala telah meringankan beban hamba-hamba-Nya dalam hal membuat aturan dan merumuskan hukum. Allah telah menetapkan rincian dan prinsip-prinsip syariat yang mampu mengakomodir semua kebutuhan umat manusia, baik di tingkat individu, kelompok, keluarga, maupun dalam

perdagangan, sewa menyewa, dan aktivitas kehidupan lainnya. Maka, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Kemudian Allah Ta'ala memberikan solusi untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang menjadi penghalang pengutang (madin) ketika mendiktekan isi utang-piutangnya. Jika pengutang memiliki hambatan, Allah mengarahkan agar ada pihak yang mewakilinya, sebagaimana firman-Nya: *"maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar."*

Wali yang dimaksud adalah orang yang bertanggung jawab atas urusan pengutang, seperti orang tua, washi (yang diberi wasiat), atau penerjemah. Hal ini bertujuan untuk melindungi hak-hak pengutang dan mencegah terjadinya kerugian akibat kelalaian atau kekurangannya.

Ayat ini menunjukkan perhatian besar syariat Islam terhadap perlindungan hak-hak manusia, termasuk menjaga mereka dari segala bentuk kezaliman atau eksploitasi, disebabkan kelemahan atau ketidakmampuan mereka. Larangan ini meluas hingga mencakup larangan eksploitasi terhadap orang yang *safiih*, kurang akal, atau lemah dalam berbagai aspek yang dapat merugikan mereka.

Selain itu, ayat ini menegaskan keberadaan konsep *wilayah* (kewalian) atas mereka yang belum cakap secara hukum atau tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Wali bertanggung jawab untuk menjaga hak orang yang berada di bawah perwaliannya. Hal ini menuntut wali untuk bersungguh-sungguh dalam melindungi hak-hak tersebut, dan tidak melalaikan atau menyalahkannya.

Wali bertanggung jawab atas pihak yang berada di bawah perlindungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ia bertanggung jawab di hadapan pengadilan dunia dalam menjaga hak-hak mereka, dan juga bertanggung jawab di hadapan Allah Ta'ala di akhirat atas amanah tersebut.

Allah telah memberikan arahan bahwa wali harus mendiktekan isi utang dengan adil. Firman-Nya: (*"Maka hendaklah walinya mendiktekan dengan adil"*) menegaskan pentingnya keadilan (*al-qisth*).

Prinsip keadilan mengharuskan seorang wali untuk tidak menyebabkan kerugian pada pihak yang berada di bawah perlindungannya (pengutang), atau merugikan pihak pemberi utang. Karena prinsip ini mengharuskannya untuk menghindari segala bentuk kerugian pada kedua belah pihak.

Kemudian Allah taala menjelaskan cara lain untuk menguatkan akad hutang piutang, yaitu dengan cara menghadirkan saksi. Firman-Nya, *“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu”*. Dalam firman-Nya *“laki-laki diantara kamu,”* Dalam ayat ini Allah mensyaratkan laki-laki dewasa dari kalangan Muslim yang merdeka, sekaligus menafikan anak laki-laki yang belum baligh.

Firman-Nya *“laki-laki diantara kamu,”* juga bermakna: hendaknya kalian memilih dua orang laki-laki **yang dikenal**, bukan yang tidak diketahui identitasnya, yang dapat dihadirkan untuk memberikan kesaksian jika diminta.

Dengan ini, Allah mengatur sekaligus mencegah kemungkinan adanya saksi yang tidak dikenal, sehingga sulit dihadirkan dalam mahkamah nantinya.

Hal ini menunjukkan perhatian syariat dalam mencegah potensi masalah yang mungkin muncul di kemudian hari, seperti kesulitan menghadirkan saksi yang tidak diketahui identitasnya. Dengan menetapkan kriteria saksi, syariat memastikan hak-hak yang bersangkutan dijaga, dan terhindar dari kemungkinan hilangnya bukti akibat ketidakhadiran saksi.

Arahan ini menunjukkan ketelitian dan presisi syariat dalam mengatur urusan muamalah. Prinsip ini sangat relevan untuk digunakan dalam perumusan sistem hukum atau regulasi, di mana perhatian terhadap detail menjadi kunci untuk menjaga hak dan mencegah kekacauan. Pendekatan ini juga sejalan dengan *mashalih mursalah*, yakni menjaga kemaslahatan umat secara umum.

Kemudian Allah Ta’ala memberikan aturan lebih lanjut mengenai saksi, guna memastikan keteraturan dan dilindunginya akad utang piutang. Firman-Nya: *“Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada)”*, Ayat ini memberikan solusi alternatif jika tidak memungkinkan untuk menghadirkan dua saksi laki-laki. Dalam kondisi seperti itu, diperbolehkan menghadirkan satu laki-laki dan dua perempuan, dengan syarat mereka adalah orang-orang yang disepakati dan diridhai sebagai saksi.

Tujuan dari persyaratan ini adalah memastikan kesepakatan dan keridhaan, sehingga tidak muncul perselisihan atau rasa tidak percaya terhadap para saksi dari salah satu pihak, baik pemberi utang maupun pengutang. Hal ini juga menciptakan keseimbangan antara kedua pihak yang terlibat dalam akad, sehingga menghindari tuduhan berat

sebelah atau kecurangan. Dengan memberikan opsi saksi laki-laki dan perempuan, syariat memperluas peluang untuk memenuhi syarat kesaksian tanpa melanggar prinsip-prinsip keadilan.

Ayat ini menunjukkan perhatian besar syariat terhadap detail-detail yang seringkali luput dari perhatian manusia. Bahkan sebelum masalah itu terjadi, Allah Ta'ala telah memberikan panduan untuk mencegah perselisihan dan menjaga hak-hak semua pihak. Ayat ini juga relevan untuk diterapkan dalam bidang siyasah syariyyah. Setiap kebijakan harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, yang didasarkan pada keadilan, menghilangkan kezaliman, serta menetapkan langkah-langkah yang dapat mencegah terjadinya kesalahan dan kezaliman.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan alasan perlunya dua perempuan untuk menggantikan satu laki-laki dalam kesaksian. Firman-Nya: *“agar jika yang seorang lupa maka yang lain mengingatkannya”*. Ayat ini menunjukkan bahwa jika salah seorang perempuan lupa atau lalai dalam menyampaikan kesaksian, baik sebagian atau seluruhnya, akan ada perempuan lain yang mengingatkannya.

Allah Ta'ala tidak menjadikan tugas saling mengingatkan dibebankan kepada laki-laki, melainkan dari perempuan kepada perempuan. Hal ini karena adanya kesamaan di antara mereka, yang memudahkan dalam bertukar pikiran, berdiskusi, dan mengingat kembali. Sementara, diskusi dan komunikasi perempuan dengan laki-laki seringkali memiliki batasan, terutama dalam konteks interaksi langsung. Oleh sebab itu, perempuan tidak akan merasa ragu atau terhalang untuk berdiskusi dengan sesamanya, yang dapat membantu proses saling mengingatkan.

Alasan ini juga berkaitan dengan fakta bahwa, secara umum, perempuan tidak memiliki pengalaman yang sama seperti laki-laki dalam urusan transaksi keuangan, seperti utang-piutang, jual-beli, atau perdagangan. Pengalaman tersebut dapat memperkuat ingatan laki-laki terhadap rincian transaksi semacam ini, sehingga tugas mengingatkan dibebankan pada kesaksian perempuan. Ketentuan ini sama sekali tidak menunjukkan adanya kekurangan pada perempuan, baik dalam aspek keimanan, akal, atau lainnya.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kewajiban para saksi dengan firman-Nya: *“Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil”*. Ayat ini mengandung perintah tegas, bahwa para saksi tidak boleh menolak ketika diminta untuk menjadi saksi, baik

dalam proses pencatatan utang-piutang maupun dalam memberikan kesaksian ketika terjadi sengketa atau perselisihan.

Menurut Hasan al-Bashri, ayat ini mencakup dua kewajiban: **Tidak menolak** ketika diminta untuk menjadi saksi, **dan tidak menolak** ketika diminta memberikan kesaksian<sup>261</sup>. Saksi tidak boleh menolak ketika diminta bersaksi atas akad kitabah, maupun akad utang piutang, juga tidak menolak ketika dimintai kesaksian, baik sejak awal pencatatan transaksi maupun saat menyelesaikan sengketa.

Kemudian, Al-Qur'an beralih membahas terkait jumlah atau nilai akad utang-piutang, baik kecil maupun besar. Firman Allah Ta'ala: *“Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar”*. Ayat ini melarang kaum muslimin manusia untuk merasa bosan, lelah, atau enggan menuliskan dan mendokumentasikan akad utang-piutang.

Dalam ayat ini, penggunaan kata *'kecil'* didahulukan sebelum *'besar'* sebagai pengingat agar tidak meremehkan pentingnya mencatat hal-hal yang dianggap remeh atau kecil. Walaupun hal tersebut remeh, namun jika terjadi kelalaian atau perselisihan, dapat berkembang menjadi masalah besar dan rumit. Biasanya, manusia lebih mudah lengah dan lalai terhadap perkara kecil, karena mereka menganggap nilainya tidak signifikan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan peringatan tegas agar tidak ada yang mengabaikan pencatatan akad, baik untuk nilai kecil maupun besar.

Meskipun perkara besar cenderung mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih, perkara kecil juga tetap memiliki potensi untuk memunculkan perselisihan. Faktor seperti lupa, salah persepsi, atau bahkan kesengajaan dari salah satu pihak, dapat mengakibatkan kerugian yang tidak diinginkan, meskipun awalnya hanya perkara kecil. Oleh karena itu, syariat mengajarkan agar setiap akad, tanpa memandang ukurannya, dicatat dan didokumentasikan dengan baik demi menjaga hak semua pihak.

Dalam ayat ini terlihat perhatian dan ketelitian Al-Qur'an, termasuk dalam susunan kalimat, seperti mendahulukan atau mengakhirkan kata, karena Allah Ta'ala adalah Dzat yang Maha Mengetahui tentang ciptaan-Nya. Perintah ilahi ini juga menekankan pentingnya menyepakati batas waktu (tempo) secara tertulis dalam setiap transaksi utang-piutang.

---

<sup>261</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/257).

Prinsip ini memiliki relevansi luas dalam bidang administratif, profesional, dan properti. Dengan mencatat perjanjian dan tenggat waktu secara tertulis, maka kejelasan tanggung jawab dapat dipastikan, sehingga tidak terjadi saling lempar tanggung jawab antara pihak-pihak yang terlibat. Ini sangat penting dalam manajemen tugas antara atasan dan bawahan, serta dalam rantai hierarki dan urutan tanggung jawab.

Pencatatan yang baik merupakan sarana untuk mencegah hak orang lain, mencegah konflik dan permasalahan sosial, dan mencapai kerukunan sosial - yang merupakan salah maqasid islam- dalam setiap perkumpulan dan kerjasama antar masyarakat. Prinsip ini juga menekankan pentingnya bagi lembaga-lembaga atau pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengatur hubungan, wewenang, dan tanggung jawab secara tertulis. Hal ini dilakukan untuk mencapai kemaslahatan, dan menghindari kerusakan.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan hikmah di balik perintah untuk menuliskan utang-piutang, baik yang kecil maupun besar. Firman-Nya: *“Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan,”* Perintah untuk mencatat transaksi utang-piutang lebih adil disisi Allah Ta'ala.

Firman Allah: *(“dan itu lebih kuat untuk kesaksian”)*, menunjukkan bahwa mencatat utang-piutang membuat kesaksian menjadi lebih meyakinkan dan lebih terjaga. Catatan ini tidak hanya bermanfaat bagi kedua pihak yang terlibat dalam transaksi, yaitu pemberi utang dan penerima utang, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesaksian dan para saksi.

Selain itu, pencatatan ini menghilangkan keraguan dan prasangka buruk, Allah berfirman, *“dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan”*, menunjukkan bahwa pencatatan utang-piutang juga mencegah munculnya keraguan dan kecurigaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Keraguan dalam hal utang-piutang bisa berujung pada perselisihan dan pertikaian, sesuatu yang sangat ingin dicegah oleh syariat Islam.

Syariat Islam sangat ingin mencegah semua jalan yang dapat mengarah pada perselisihan. Hal sekaligus menunjukkan perhatian islam dalam menciptakan keharmonisan dan menghindari segala bentuk konflik serta faktor-faktor penyebabnya. Ayat ini juga menunjukkan perhatian syariat terhadap hak-hak yang paling kecil dan detail. Juga memperlihatkan bahwa metode ilahi sangat memperhatikan dan

memberikan perhatian penuh pada segala sesuatu yang dapat mewujudkan persatuan, juga mencegah timbulnya perselisihan dalam berbagai bentuk dan keadaannya.

Allah menyampaikan perintah diatas menggunakan metode pendekatan persuasif, dengan memotivasi mereka untuk semangat dalam melaksanakan hal-hal yang disukai Allah, dan tidak berpaling maupun meremehkannya. (*‘Itulah yang lebih adil di sisi Allah’*). Ada beberapa kondisi yang menyulitkan kaum muslimin jika harus mencatat akad dan transaksi, seperti dalam jual beli sehari-hari. Allah Ta’ala memberikan pengecualian dalam firman-Nya: *“kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu”*.

Maksud dari perdagangan tunai adalah transaksi jual beli yang dilakukan secara langsung dan saling serah-terima (tunai), transaksi seperti ini tidak perlu ditulis, karena alasan untuk mencatat, seperti mencegah perselisihan terkait utang-piutang, tidak ada.<sup>262</sup>*“kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu,”*

Allah Subhanahu wa Ta'ala membolehkan kita untuk tidak mencatat transaksi tersebut, karena transaksi tersebut bukanlah utang-piutang, melainkan penyerahan langsung secara tunai. Makna *‘yang kalian jalankan di antara kalian’* adalah yang diserahkan secara langsung dari tangan ke tangan.

Ayat ini membahas perintah untuk menghadirkan saksi dalam transaksi jual beli sebagaimana firman Allah Ta’ala: *Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli,*”. Allah memerintahkan untuk menghadirkan saksi dalam proses jual beli.

Imam Ibnu Katsir, rahimahullah, menjelaskan bahwa mayoritas ulama memahami perintah ini sebagai arahan (*irsyad*) dan anjuran (*mandub*), bukan kewajiban (*wujub*)<sup>263</sup>. Pemahaman ini didasarkan pada pengumpulan dan pengkajian dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, termasuk perbuatan beliau. Dari sinilah para ulama menyimpulkan bahwa persaksian dalam jual beli adalah tindakan yang dianjurkan untuk menjaga keadilan dan transparansi, tetapi tidak wajib dilakukan.

Dalil tambahan dari sunnah menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak selalu mensyaratkan persaksian dalam setiap transaksi jual beli.

---

<sup>262</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/344)

<sup>263</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/344)

Tidak diragukan lagi bahwa konsep fikih yang terkandung dalam ayat ini mampu mendorong akal manusia untuk melampaui batas normalnya, dan mulai merenung, menganalisis dan memahami sesuatu secara mendalam. Ketika seseorang mendalami isi dan hukum-hukum fikih yang terkandung dalam ayat ini, ia akan terpesona oleh keakuratan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna, memilih kata, dan keterkaitan antar-frasa. termasuk **penggunaan kata dan pronomina** (dhamir) dalam kalimat yang dapat mencakup banyak kemungkinan makna.

Dari sini dapat disimpulkan, Al-Quran berhasil menjadikan siapapun yang mempelajarinya dari hanya sekedar paham menjadi orang yang mampu mendulang dan menyimpulkan banyak faidah. Contohnya adalah firman Allah, *“dan janganlah menulis dipersulit dan begitu juga saksi.”*

Ayat ini mengandung beberapa kemungkinan makna yang saling melengkapi: "Makna pertama: penulis tidak boleh menulis apapun kecuali yang telah didiktekan kepadanya, dan saksi tidak boleh menambahkan atau mengurangi kesaksiannya. Makna kedua: penulis tidak boleh enggan untuk menulis, dan saksi tidak boleh menolak memberikan kesaksian. Makna ketiga: jika saksi dipanggil untuk memberikan kesaksian atau penulis diminta menulis sementara mereka sedang sibuk dan menolak panggilan tersebut, pihak yang terlibat tidak boleh mengganggu atau merepotkan, seperti dengan mengatakan: *'Kalian telah melanggar perintah Allah,'* atau perkataan serupa yang dapat mengganggu dan membahayakan mereka.<sup>264</sup>

Ayat ini menjadi faidah tentang bagaimana menggali berbagai kemungkinan makna dengan cara dan indikasi yang valid. Hal ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an dapat mencakup lebih dari satu makna dalam satu kata atau kalimat karena keagungan balaghah-nya, sehingga meskipun berbeda, maksudnya tetap berdekatan dan selaras. Ada banyak contoh mengenai hal ini dalam Al-Quran, baik yang telah dibahas maupun yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

Kemudian, ayat ini ditutup dengan nasihat agung dan peringatan jelas. Allah Ta'ala berfirman: *“Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu.”* Artinya, jika kalian melanggar perintah yang telah ditetapkan atau melakukan apa yang dilarang, maka kalian akan dicap sebagai orang yang fasik, sifat

---

<sup>264</sup> **Al-Qurthubi**, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (3/261-262).

tersebut akan pada diri kalian dan tak bisa dihindari.<sup>265</sup> **Fasik** bermakna keluar dari ketaatan kepada Allah. Ayat ini merupakan peringatan tegas agar jangan meremehkan perintah maupun larangan-Nya.

Allah kemudian berfirman: "*Bertakwalah kepada Allah*", yakni takutlah kepada-Nya, awasilah diri kalian, ikuti perintah-Nya, dan jauhi larangan-Nya.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: "*Dan Allah mengajarkan kalian*". Yakni, mengajarkan hal-hal yang dapat mendatangkan kebaikan bagi kalian.

Ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengajarkan hamba-hamba-Nya ilmu yang dinyatakan dalam ayat ini, dan Dia juga yang mengajarkan semua ilmu yang bermanfaat. Allah juga mengajarkan apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya di masa depan, dengan cara memberikan petunjuk dan memudahkan jalan mereka menuju ilmu tersebut. Ini mengharuskan kita untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat ilmu yang diberikan. Rasa syukur hendaknya direalisasikan dengan ketakwaan, sebagai bentuk pengakuan akan karunia dan ilmu yang diberikan.

Ketakwaan juga menjadi sarana untuk memperoleh tambahan kebaikan, ilmu, keberkahan, petunjuk, dan rahmat dari Allah. Karena ketakwaan adalah sarana dan sebab utama untuk memperoleh ilmu.

Selanjutnya, Allah menegaskan: "*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*". Allah mengetahui segala sesuatu, dan tiada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

---

\* وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْكُمْ بَعْضٌ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِنَ أَمْنَتَهُ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ  
وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨٣

*"Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

---

<sup>265</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/344)

Setelah menjelaskan hukum tentang jual-beli secara umum, Al-Quran beralih membahas situasi lain yang mungkin dihadapi penjual dan pembeli, Allah berfirman: *'Dan jika kamu dalam perjalanan...'*. Ayat ini mengandung begitu banyak faidah yang berkaitan dengan masalah transaksi, yang sekaligus menunjukkan sempurnanya tuntunan Allah, karena mampu mencakup segala aspek kehidupan, bahkan hingga detail terkecil. Hanya wahyu dari Tuhan yang Maha Mengetahui yang mampu menjangkau hal-hal semacam ini. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memperhatikan setiap keadaan hamba-Nya, termasuk kesulitan atau keterbatasan yang dialami.

*"Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang."* (QS. Al-Baqarah: 283).

Kemungkinan seperti ini dapat terjadi, dan Al-Qur'an telah mengantisipasinya lewat ayat diatas. Baik dalam akad utang penuh maupun sebagian, jika tidak tersedia penulis atau alat tulis seperti kertas dan pena, Allah memberikan arahan untuk menggantinya dengan barang jaminan (*rahn maqbudhah*).

Dengan ini, pemilik hak diberikan jaminan berupa barang yang dapat ia pegang dari pihak berutang (debitur). Hal ini berguna untuk melindungi hak pihak pemberi utang dalam situasi transaksi jual beli atau utang-piutang.

Hal ini menunjukkan ketelitian syariat dalam mengatur permasalahan jual beli, mengingat pentingnya transaksi ini dalam kehidupan. Keadaan diatas dapat terjadi baik pada kondisi mukim maupun musafir, termasuk dalam situasi ketika seluruh harga atau sebagian darinya sulit dibayarkan, atau saat dokumentasi tertulis tidak dapat dilakukan karena suatu alasan tertentu. Apabila aturan diatas tidak ada, mungkin saja kepentingan penjual dan pembeli akan terhambat. Namun Al-Quran berhasil menjamin dan memastikan hak masing-masing pihak.

Kemudian Allah Ta'ala memberikan pengecualian dari ketentuan tersebut dengan firman-Nya: *"Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, "* (QS. Al-Baqarah: 282). "Jika masing-masing pihak saling percaya dan yakin bahwa pihak lainnya akan amanah, Allah membolehkan untuk tidak menuliskan akad atau menetapkan barang gadai sebagai jaminan."

Allah lalu mengarahkan kedua belah pihak untuk menunaikan amanah tersebut. *"hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)"*

Debitur diarahkan untuk membayar utangnya kepada kreditur. Dalam konteks ini, Allah Ta'ala menyebut pihak pembeli (debitur atau orang yang berutang) sebagai *al-mu'taman* (orang yang dipercaya), yaitu orang yang telah diberi amanah, "*hendaklah yang dipercayai itu*". Sementara pihak yang memberikan amanah adalah *al-muammin* (penjual), yaitu pemilik hak (hak kreditur). Kata *mu'taman* sendiri berasal dari fiil *u'tumina*, yang merupakan kata kerja pasif.

Allah Ta'ala menyebut *utang* sebagai **amanah**. Tidak ada sebutan yang lebih mendalam dan kuat dari penamaan tersebut, sehingga seseorang lebih terdorong untuk menunaikannya. Sebab, kepercayaan yang diberikan oleh pihak pemberi amanah (*al-mu'min*) kepada pihak yang dipercaya (*al-mu'taman*) seakan-akan menjadi sebuah keharusan bagi pihak yang dipercaya untuk menunaikan amanah tersebut. Oleh karena itu, tidak pantas bagi orang yang diberikan amanah untuk mengabaikan amanah yang dipercayakan kepadanya.

Kemudian Allah memerintahkan pihak yang diberi hutang untuk bertakwa melalui firman-Nya: "*Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya*" (QS. Al-Baqarah: 282). Yakni, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menunaikan utangnya. Dalam perintah ini, Allah menggabungkan antara penyebutan lafaz *Allah* dan sifat-Nya sebagai *Rabb* (Tuhan) yang berarti Pemelihara dan Pemilik. Ayat ini bermakna: Maka hendaknya seseorang bertakwa kepada Allah yang Maha Memiliki, yang mengatur segala urusan dan keadaan hambanya. Tidaklah layak bagi seseorang untuk menyia-nyikan perintah Allah atau melanggar apa yang telah diperintahkan oleh Rabb-nya, Tabaraka wa Ta'ala.

Ayat ini menunjukkan betapa detailnya Al-Quran dalam menjelaskan sesuatu, sehingga dapat berpengaruh terhadap siapapun yang mendengarnya. segala puji bagi Allah atas nikmat Al-Qur'an yang mulia, nikmat belajar ilmu agama, dan atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Kemudian nasehat di atas disempurnakan dengan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian*" (QS. Al-Baqarah: 283). Allah melarang seorang saksi untuk menyembunyikan kesaksian, baik dengan menutupi maupun menolak untuk menyampaikan kesaksian. Sebab, siapa pun yang menyembunyikan hal tersebut, Allah akan sifati dan hukum dia dengan firman-Nya, "*karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa).*" (QS. Al-Baqarah: 283).

Maksud dari "*hatinya kotor (berdosa)*", sebagaimana dijelaskan oleh As-Siddi, hati orang tersebut berubah menjadi hati yang *fajir* (penuh dosa).<sup>266</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dosa itu berpusat di hati, karena hati merupakan sumber adanya amanah. Dari hati itulah amanah dapat muncul, melemah, atau tersembunyi. Ayat ini memberikan isyarat bahwa menyembunyikan kesaksian atau menyia-nyiakan amanah lainnya adalah tanda kefajiran hati, lemahnya keimanan, dan minimnya ketakwaan. Sebaliknya, menunaikan amanah kesaksian atau amanah lainnya menjadi bukti ketakwaan hati, yang merupakan tempat bersemayamnya amanah dalam diri manusia.

Kemudian nasihat tersebut menekankan tentang ilmu Allah Ta'ala melalui firman-Nya: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS. Al-Baqarah: 283). Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perbuatan manusia maupun perbuatan makhluk lainnya. Hal ini mewajibkan seseorang untuk berhati-hati agar Allah Ta'ala tidak mendapati pada dirinya keburukan atau dosa.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang untuk selalu menyadari bahwa Allah mengetahui segala keadaan dan perbuatannya, baik itu kebaikan maupun keburukan. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk menaati Allah dan menjauhi kemaksiatan. Jika dirinya mulai tergoda untuk melakukan pelanggaran, hendaknya ia segera mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya.

Firman Allah Ta'ala: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS. Al-Baqarah: 283) adalah sebuah **kaidah pengendali perilaku**. Jika seseorang tergoda untuk melakukan maksiat, hendaknya ia berkata kepada dirinya sendiri: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Jika ia berniat untuk lalai atau bermalas-malasan, hendaknya ia berkata: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Jika ia sedang berada dalam kebaikan, ayat tersebut mampu menguatkan dirinya, memberinya semangat, dan mendorongnya untuk menyempurnakan amal tersebut dengan berkata: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Jika ia ragu untuk melakukan suatu kebaikan, maka ayat ini akan menjadi pendorong baginya untuk maju dan mengerjakannya seraya berkata: "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

---

<sup>266</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/345)

Dengan demikian, ayat ini merupakan sebuah kaidah yang berfungsi sebagai pengendali diri, pendorong untuk melakukan kebaikan, dan penghalang dari perbuatan maksiat dengan izin dan taufik Allah Ta'ala.

Perhatian Allah terhadap urusan jual beli dan utang piutang menunjukkan keutamaan berdagang serta berusaha di muka bumi. Allah mendorong hamba-Nya untuk menggeluti bidang ini karena banyak manfaat dan maslahat yang berkesinambungan di antara sesama manusia. Aktivitas perdagangan juga membuka peluang untuk saling mengenal, membangun hubungan baik, dan menjalin persahabatan yang dicintai oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.

Hal ini juga menegaskan pentingnya bekerja dan buruknya sikap malas serta pengangguran. Manhaj Islami (pedoman hidup Islam) mampu mengoptimalkan potensi manusia untuk mewujudkan maslahat sekaligus mengatur hukumnya secara rinci.

Perdagangan merupakan salah satu profesi yang istimewa. Bagaimana tidak, ayat terpanjang dalam surah terpanjang di Kitab Allah Ta'ala mencakup pembahasan mendetail tentang urusan jual beli, utang piutang, gadai, baik dalam keadaan menetap maupun bepergian. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

---

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تَبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبِكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ اَمَّا الرَّسُوْلُ فَمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ ۙ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ ۙ وَكُتِبَ عَلَيْهِ ۙ وَرُسُلِهٖ ۙ لَا نَفِرُقْ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۙ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۗ وَالْيَكِّ الْمَصِيْرُ ۙ ۲۸۵ لَا يَكْلِفُ اَللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَّسِيْنَا ۙ اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰنَا فَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

*“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata,*

*"Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."*

Al-Quran beralih membahas perihal *kepemilikan Allah Ta'ala*, perihal keimanan, ampunan, dan anugerah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 284). Ayat ini menegaskan bahwa Allah lah yang memiliki langit dan bumi, beserta segala yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, baik dalam hal penciptaan, pengaturan, ilmu, dan penguasaan-Nya. Bahkan, termasuk hal-hal yang disembunyikan manusia di dalam hatinya, atau yang dirahasiakan dari manusia lainnya, atau yang dinyatakan dengan niat yang tersembunyi. Allah mengetahui semua hal tersebut, dan pasti akan menghisabnya.

Firman-Nya: *"Dan jika kamu menyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu"* (QS. Al-Baqarah: 284). Dalam ayat ini terdapat penegasan tentang ilmu Allah Ta'ala, kepastian adanya hisab (perhitungan amal), serta adanya hari akhir. Ayat ini juga menetapkan mutlaknya kepemilikan Allah, bahwa Dialah Sang Pencipta, Yang Maha Mengatur, lagi Maha Mengetahui. Tidak ada suatu rahasia makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya.

Allah mengetahui niat seorang munafik yang menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Allah juga mengetahui mereka yang berniat buruk saat melakukan amal saleh, atau yang beramal saleh namun melakukannya demi riya' (pamer) dan ingin dipuji orang lain. Demikian pula, Allah mengetahui siapa yang berniat baik namun belum mampu melaksanakannya, dan siapa yang sengaja tidak berniat melakukan ketaan, hingga terlewatkan karena sebab tertentu, seperti seseorang yang sengaja tidur dengan niat tidak menunaikan shalat tepat waktu.

Tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah, entah itu niat baik atau buruk yang disimpan dalam hati. Hal ini membuat seorang mukmin semakin sadar bahwa dirinya hanyalah seorang hamba kepunyaan Allah Ta'ala. Semua yang ia miliki—baik harta, jabatan, atau kenikmatan lainnya—hanyalah titipan sementara. Pada akhirnya, ia akan meninggalkan semua itu, atau justru semua itu yang akan lebih dulu pergi darinya. Bahkan, manusia tidak mampu sepenuhnya mengatur dan melindungi apa yang ia punya dari bencana, kerugian, atau hal-hal buruk, kecuali dengan izin dan pengaturan dari Pemilik sejati, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Kesadaran ini mengajarkan kita bahwa apa pun yang dimiliki pada hakikatnya **bergantung sepenuhnya pada Allah**. Oleh karena itu, seorang muslim diminta untuk: **taat** kepada Allah dan menjauhi segala perbuatan maksiat, **Berdoa** dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, **Dan bertawakal** dan bersandar sepenuhnya pada Allah dalam segala urusan.

Ayat ini juga menegaskan bahwa **ampunan dan pengampunan** mutlak menjadi hak Allah Ta'ala, "Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki."

Dialah yang berhak mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki dan menghukum siapa pun yang Dia kehendaki. Hal ini bukan karena ada yang memaksa atau memengaruhi keputusan-Nya, melainkan karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah: "*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" (QS. Al-Baqarah: 284), menegaskan bahwa Allah mampu mengampuni hamba-Nya, apa pun dosa yang dilakukan, selama Allah berkehendak. Sebab, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesadaran ini mendorong seorang mukmin untuk **senantiasa memohon ampunan Allah**, tidak peduli seberapa besar dosa yang telah diperbuat. Selama Allah berfirman bahwa Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki, maka seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya. Namun, frasa "*bagi siapa yang Dia kehendaki*" juga mengisyaratkan bahwa keputusan ampunan ada di tangan Allah semata. Oleh karena itu, seorang hamba **tidak bisa merasa aman** dari dosa-dosanya. Ia tidak tahu apakah dirinya termasuk dalam golongan yang Allah ampuni atau yang tidak. Hal ini dapat mendorong seorang mukmin untuk **berlomba-lomba dalam ketaatan**, menjauhkan diri dari kemaksiatan, dan tidak terus-menerus terjatuh dalam kubangan dosa. Pada saat

yang sama, ia harus berbaik sangka kepada Allah dan berharap kasih sayang serta ampunan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam hadits qudsi: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku"* (HR. Bukhari).<sup>267</sup>

Turunnya ayat ini memiliki pengaruh yang sangat mendalam bagi para sahabat *r.a.* karena didalamnya terdapat pernyataan bahwa Allah akan menghisab apa yang ada dalam hati manusia. Sebagaimana disebutkan oleh Abu Hurairah *r.a.*, ketika turun firman Allah Ta'ala:

*"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan jika kamu menampakkan apa yang ada dalam dirimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (QS. Al-Baqarah: 284).

Ayat ini terasa berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka pun mendatangi Nabi, bersimpuh di hadapan beliau seraya berkata, *"Kami telah diperintahkan untuk melakukan amalan yang mampu kami lakukan, seperti shalat, puasa, zakat, jihad, dan sedekah. Namun, ayat ini telah diturunkan kepadamu dan kami merasa tidak sanggup melaksanakannya."*

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Ahli Kitab terdahulu: 'Kami mendengar namun kami mendurhakai'? Akan tetapi katakanlah: 'Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali.'"*

Maka, ketika para sahabat mengucapkan kalimat tersebut dengan penuh ketundukan sebagai bentuk mematuhi perintah Rasulullah ﷺ, Allah Ta'ala kemudian menurunkan ayat berikutnya: *"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman..."* (QS. Al-Baqarah: 285), dan setelah itu firman-Nya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan*

---

<sup>267</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (4/384), No. 7405.

kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya, dan ia mendapatkan dosa dari kejahatan yang dilakukannya..." (QS. Al-Baqarah: 286).<sup>268</sup>

Kedua ayat ini menjadi **sumber ketenangan** bagi para sahabat. Dalam ayat tersebut, Allah Ta'ala berfirman: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman...." (QS. Al-Baqarah: 285).

Allah Ta'ala menetapkan bahwa para sahabat dan Rasulullah ﷺ sama-sama beriman kepada Allah. Ini merupakan suatu kemuliaan besar bagi para sahabat, karena mereka turut serta dalam keimanan yang dibawa dan dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ayat ini juga menunjukkan **perhatian dan kasih sayang Allah** kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Dengan ayat ini, Allah menghilangkan kegelisahan dan kesedihan yang dirasakan para sahabat.

Sungguh, mereka telah beriman kepada semua yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya ﷺ, sebagaimana firman-Nya: "Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285).

Ayat ini berisi penegasan atas keimanan para sahabat, juga landasan hukum yang harus diyakini serta diimani seorang muslim. Ayat juga menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin memeluk agama Islam.

Kemudian, mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat" (QS. Al-Baqarah: 285). Ayat ini menjelaskan sifat utama yang harus dimiliki seorang mukmin—mendengar dan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ tanpa keraguan atau penolakan. Mereka tidak akan menentang perintah Allah dengan pendapat pribadi, perasaan, atau keinginan lain. Sebaliknya, mereka dengan sepenuh hati berkata kepada syariat Allah: "Kami mendengar dan kami taat."

Ayat "Kami mendengar dan kami taat" (سمعنا وأطعنا) menjadi **prinsip dasar** bagi setiap muslim. Jika dirinya merasa ragu atau berat terhadap perintah Allah, ia akan berkata: "Kami mendengar dan kami taat." Jika bisikan setan, baik dari kalangan manusia maupun

---

<sup>268</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/345-346)

jin mengampirinya, ia akan berkata: "*Kami mendengar dan kami taat.*" Jika ia mendengar sesuatu yang bertentangan dengan Kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya ﷺ, ia berlindung kepada Allah dan berkata: "*Kami mendengar dan kami taat.*" Jika ada perselisihan mengenai hukum Allah, ia akan membela syariat-Nya dengan berkata: "*Kami mendengar dan kami taat.*" Dengan ini, prinsip tersebut dapat menjadi **kekuatan yang membentengi** seorang muslim dalam menghadapi segala bentuk penentangan terhadap syariat Allah.

Kemudian, seorang mukmin akan mengatakan: "*Ampunan-Mu ya Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali*" (غفرانك ربنا وإليك المصير). Ia memohon ampunan kepada Allah atas dosa atau kekurangan yang mungkin telah ia lakukan, sembari mengakui dan yakin bahwa tempat kembali sesungguhnya ialah kepada Allah Ta'ala.

Ayat ini menjadi **kekuatan besar** bagi seorang muslim yang senantiasa mengingatnya. Setiap kali ia merasa dirinya kurang dalam melaksanakan perintah Allah atau melakukan kesalahan, ia segera memohon ampun kepada-Nya dengan berkata: "*Ampunan-Mu ya Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali.*" Jika ia terjatuh dalam dosa atau khilaf, ia akan mengingat firman Allah ini dan kembali memohon ampunan-Nya dengan penuh keikhlasan: "*Ampunan-Mu ya Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kembali.*" Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*" (QS. Al-Baqarah: 286). Ini adalah wujud **rahmat Allah** kepada hamba-hamba-Nya. Allah tidak mewajibkan sesuatu yang memberatkan jiwa atau melebihi kemampuan manusia.

Di antara bentuk rahmat-Nya adalah adanya **keringanan** yang disesuaikan dengan kondisi. Misalnya, Allah memberi keringanan bagi orang sakit untuk tidak berpuasa di bulan Ramadan dan menggantinya di hari lain. Bagi yang tidak mampu shalat sambil berdiri, boleh shalat sambil duduk. Allah juga menetapkan zakat hanya sebesar seperempat puluh (2,5%) dari harta, serta mensyariatkan sujud sahwi bagi yang lalai dalam shalat.

Dengan rahmat-Nya, Allah tidak pernah membebani siapa pun dengan sesuatu yang melampaui kemampuannya. Dia Maha Mengetahui kebahagiaan setiap hamba-Nya, serta memahami sejauh mana kemampuan orang sakit, orang yang miskin, orang kaya, orang yang takut, maupun orang yang merasa aman. Allah mengetahui apa yang bisa

dilakukan setiap hamba dalam rangka menaati perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Allah juga mengetahui dalam kondisi apa seseorang mampu melaksanakan perintah itu. Tidak ada yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *“Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.”* (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat menegaskan bahwa manusia akan diberi pahala atas kebaikan yang ia lakukan, dan dimintai pertanggungjawaban atas keburukan yang diperbuat.

Dalam ayat ini, Allah meniadakan kezaliman sedikit pun terhadap hamba-hamba-Nya. Allah tidak akan membebankan sesuatu diatas kemampuan, dan membalas setiap amal baik dengan kebaikan, sedangkan amal buruk akan mendapat balasan sesuai keadilan-Nya.

Jika seorang hamba menyadari hal ini, ia akan terdorong untuk: **berhati-hati** agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan maksiat, **dan bersungguh-sungguh** dalam mengerjakan kebaikan dan beramal saleh.

Salah satu pelajaran dari ayat ini adalah; Allah Ta'ala tidak menyebutkan secara eksplisit kata *kebaikan* atau *dosa* dalam firman-Nya: *“Baginya apa yang diusahakannya (ما كسبت), dan atasnya (dosa) apa yang dikerjakannya (ما اكتسبت)”*. Hal ini karena **"kebaikan" dan "dosa" sudah tersirat dengan jelas** dalam struktur ayat tersebut.

Kata Usaha yang terkandung dalam ayat ini (كسب) dapat berupa usaha baik, yang hasilnya bisa dinikmati *“oleh”* (له) siapapun yang mengerjakannya. Usaha juga dapat berupa usaha buruk, yang hasilnya akan dibebankan *“atas”* (عليها) siapapun yang mengerjakan dosa tersebut.

Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk menyebutkan secara eksplisit kata *“kebaikan”* atau *“dosa”*. Ini merupakan salah satu tingginya keindahan dan ketelitian dalam **gaya bahasa (balaghah) Al-Qur'an**, dengan menghindari penggunaan kata yang tidak diperlukan.

Kemudian Allah Ta'ala membimbing orang-orang beriman untuk berdoa dengan doa yang mencakup permohonan yang agung: *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan”*. (QS. Al-Baqarah: 286).

Doa ini berisi permintaan **ampun** atas dosa yang dilakukan karena **lupa atau ketidaksengajaan**. Ini merupakan bentuk **kelembutan dan kasih sayang Allah Ta'ala** terhadap hamba-hamba-Nya. Sebab, manusia pada hakikatnya tidak luput kealpaan dan lupa. Kelalaian semacam ini bisa saja membuat seorang hamba kehilangan kesempatan untuk mengerjakan ketaatan dengan sempurna, dan tertinggal dalam berlomba-lomba meraih kebaikan yang dapat mendekatkannya kepada Allah.

Kemudian, Allah Ta'ala mengajarkan hamba-Nya untuk memohon keringanan dari beban syariat yang berat. *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami”*. (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini berisi permohonan agar Allah tidak membebani kepada kita hal-hal yang sulit dan memberatkan, seperti yang pernah dibebani kepada umat-umat terdahulu.

Selanjutnya, dalam doa ini, kita juga memohon, *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.”* (QS. Al-Baqarah: 286). Janganlah Engkau pikulkan kepada kami beban kewajiban yang berat, musibah, dan cobaan yang sulit. Dan janganlah Engkau membebani kami dengan sesuatu yang tidak sanggup kami pikul dan tidak mampu kami tanggung.

Ini adalah doa yang agung, di mana seorang hamba memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menjauhkan segala bala, cobaan, dan kesulitan hidup.

Manakala Al-Quran membimbing kita untuk mengucapkan doa diatas, hal tersebut mencerminkan besarnya kasih sayang Allah. Allah tidak menginginkan kesulitan, musibah, atau penderitaan bagi hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, Allah mencintai ketika hamba-hamba-Nya berdoa, memohon, dan merendahkan diri kepada-Nya.

*“Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami”*. Dalam firman-Nya: *“اعْفُ عَنَّا”* (maafkanlah kami), artinya hapuslah dosa-dosa kami dan janganlah Engkau menghukum kami karenanya.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> Asyaukani, *Fathul Qadir* (1/308).

Dan firman-Nya: "واغفر لنا" (ampunilah kami), maksudnya tutupilah dosa-dosa kami.<sup>270</sup>

"*Maghfirah*" dari Allah bermakna: Allah akan melindungi seorang hamba dari terkena azab<sup>271</sup>, dengan cara menghapus dosa sekaligus menghapus orang tersebut dari deretan orang-orang yang berdosa.

Sementara itu, firman-Nya: "وارحمنا" (dan rahmatilah kami), berarti berilah kami kebaikan, anugerah, dan limpahan karunia -Mu. Dan bimbinglah kami agar tidak terjerumus dalam kubangan dosa lainnya.

"*Engkaulah pelindung kami*", bermakna: Engkaulah Pemimpin dan Penolong kami. Dan hanya Kepada-Mu kami bertawakal.

"*maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir*", yakni tolonglah kami menghadapi orang-orang yang berusaha memerangi agama-Mu, mengingkari keesaan-Mu, juga risalah Nabi-Mu Muhammad ﷺ. Dan jadikanlah akhir yang baik bagi kami atas mereka, di dunia dan akhirat.

Di dalam doa ini terdapat penegasan bahwa **Allah Ta'ala adalah Al-'Afuww** (Yang Maha Pemaaf), hanya Dia-lah yang **memaafkan** dosa-dosa hamba-Nya, dan hanya kepada-Nya kita memohon maaf. Dia juga **Al-Ghafur** (Yang Maha Pengampun), sehingga hanya kepada-Nya kita memohon **ampunan** atas kesalahan dan dosa.

Dia adalah **Ar-Rahman** (Yang Maha Pengasih), yang mencurahkan kasih sayang-Nya tanpa batas, sehingga hanya kepada-Nya kita meminta **rahmat**. Selain itu, Allah adalah **An-Nashir** (Yang Maha Penolong), sehingga dalam setiap urusan dan kesulitan, hanya kepada-Nya kita memohon **pertolongan**.

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan **doa-doa yang ringkas namun mencakup banyak kebaikan**. Ini adalah bentuk **rahmat Allah Ta'ala** kepada hamba-hamba-Nya, dengan mengajarkan bagaimana caranya berdoa dengan **doa yang paling sempurna dan paling baik**, yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat.<sup>272</sup>

Di antara keutamaan dari dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah adalah sabda Rasulullah ﷺ: "*Dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah, siapa yang membacanya di malam hari,*

---

<sup>270</sup> Idem

<sup>271</sup> Al- Ashfahani, *Al- Mufrodah fi Gharibil Quran* (362).

<sup>272</sup> **Ibnu Katsir**, *Tafsirul Quranil Azim* (1/351)

maka keduanya sudah mencukupi.”<sup>273</sup> Rasulullah ﷺ juga bersabda: “Aku diberi (wahyu berupa) dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah, yang berasal dari perbendaharaan di bawah Arsy. Tidak ada nabi sebelumku yang pernah diberikan hal semisal.”<sup>274</sup> Beliau ﷺ juga bersabda: “Jika dua ayat ini dibaca di suatu rumah selama tiga malam, maka setan tidak akan mendekati (rumah tersebut).”<sup>275</sup>

*"Ya Tuhan kami, terimalah amal ibadah kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Dengan **karunia Allah Ta'ala**, bagian pertama tamat.

Bagian kedua akan menyusul, insya Allah.

---

<sup>273</sup> HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (3/93), No. 4008.

<sup>274</sup> Musnad Ahmad, *Musnad Ahmad* (35/274-275)

<sup>275</sup> HR. Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (5/147), No. 2882

## Daftar Pustaka

1. Al-Quran Al-Karim.
2. Ibrahim Musthafa. (2008/1429 H). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Cetakan ke-4). Kairo: Maktabah Syuruq International.
3. Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir. (1987/1407 H). *\*Tafsir Al-Quran Al-Azim\** (Cetakan ke-2). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
4. Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad Al-Ashfahani. (n.d.). *\*Al-Mufrodat fi Gharibil Quran\** (Ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Al-Kailani). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
5. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari. (1417 H). *\*Sahih Bukhari\**. Riyadh: Dar Assalam.
6. Nasyiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar Al-Baidhawi. (1988/1408 H). *\*Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil\**. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
7. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzi. (n.d.). *\*Al-Jami' Al-Sahih\** (Ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir). Makkah: Dar Al-Bar.
8. Abdurrahman bin Ali Ibnu Al-Jauzi. (1987/1407 H). *\*Zad Al-Masir fi Ilm Al-Tafsir\** (Ditahqiq oleh Muhammad Abdurrahman Abdullah). Beirut: Dar Al-Fikr.
9. Ali bin Muhammad Al-Jurjani. (1983/1403 H). *\*Al-Ta'rifat\** (Cetakan ke-1). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
10. Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Al-Suyuti. (2000/1421 H). *\*Tafsir Al-Jalalain\** (Cetakan ke-3, Disunting oleh Muhammad Na'im Arqasusy). Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
11. Abu Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi. (1986/1406 H). *\*Al-Mustadrak ala Al-Sahihain\** (Disunting oleh Yusuf Abdulrahman Al-Mar'ashli). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
12. Ahmad bin Hanbal Al-Syaibani. (2001/1421 H). *\*Musnad Ahmad\** (Ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arna'ut dan lainnya). Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
13. Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Dawud. (1999/1420 H). *\*Sunan Abi Dawud\** (Disunting oleh Saleh Abdul Aziz Al-Syaikh). Riyadh: Dar Assalam.
14. Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad Al-Ashfahani. (1998/1418 H). *\*Al-Mufrodat fi Gharib Al-Quran\** (Ditahqiq oleh Dr. Khalil Aitani). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
15. Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari. (1988/1408 H). *\*Al-Kashaf\**. [s.n.].

16. Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. (1989/1409 H). *\*Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman\**. Jeddah: Dar Al-Madani.
17. Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (n.d.). *\*Fath Al-Qadir\**. Beirut: Dar Al-Fikr.
18. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. (1988/1408 H). *\*Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ayat Al-Quran\** (Ditahqiq oleh Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki). Riyadh: Dar Alam Al-Kutub.
19. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi Al-Anshari. (1988/1408 H). *\*Al-Jami' li Ahkam Al-Quran\** (Cetakan ke-1). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
20. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (n.d.). *\*Al-Fawaid\**. [s.n.].
21. Ismail bin Umar Ibnu Katsir Al-Dimasyqi. (2002/1422 M). *\*Tafsir Al-Quran Al-Azim\**. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
22. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah. (n.d.). *\*Sunan Ibn Majah\** (Ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi). Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi.
23. Malik bin Anas. (1986/1406 H). *\*Al-Muwatta'\** (Ditahqiq oleh Dr. Fuad Abdul Baqi). Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi.
24. Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. (n.d.). *\*Sahih Muslim\** (Ditahqiq oleh Dr. Fuad Abdul Baqi). Kairo: Dar Al-Hadith.
25. Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur. (n.d.). *\*Lisan Al-Arab\**. Beirut: Dar Sadir.
26. Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi. (1987/1407 H). *\*Syarh Sahih Muslim\**. [s.n.].
27. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman Al-Nasa'i. (1986/1406 H). *\*Sunan Al-Nasa'i\** (Disunting oleh Jalaluddin Al-Suyuti dan Hasyiyah Al-Sindi). Beirut: Maktabah Al-Matbu'at Al-Islamiyyah.